



Merdeka Berpikir

Catatan Harian Pandemi Covid-19



Merdeka Berpikir

“Catatan Harian Pandemi Covid-19”

Editor:

Sayyidatul Khoiridah, Dian Ferriswara, Ika Devy P, Fedianty Augustinah

MERDEKA BERPIKIR “Catatan Harian Pandemi Covid-19”

Editor:

Sayyidatul Khoiridah, Dian Ferriswara, Ika Devy P, Fedianty Augustinah

Layouter:

Dewi

Design Cover:

Azizur Rachman

copyright © 2020

Penerbit



UNITOMO PRESS

Jl. Semolowaru No 84, Surabaya 60283 Jawa Timur, Indonesia
press@unitomo.ac.id
Telp: (031) 592 5970
Fax: (031) 593 8935

Cetakan Pertama, Agustus 2020

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Jumlah Halaman: xvi + 526 halaman

Anggota IKAPI No. 227/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

ISBN: 978-623-6665-00-8 (PDF)

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hak ekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).

Kontributor

Haerussaleh, Ahmad Hatip, Windi Setiawan, Ninik Mardiana, Hariyono, Slamet Kacung, Budi Santoso, Septa Erick Prabawa, Sedarmayanti, Dian Ferriswara, Ika Devy Pramudiana, Veronika Nugraheni Sri Lestari, Kusuma Wijaya, Sri Astutik, Dedi Setiawan, Fuat Anggrianto, Sayadi, Mas Purnomo Hadi, Drajat Irawan, Fedianty Augustinah, Eny Haryati, Meithiana Indrasari, JFX Susanto Soekiman, Sri Handini, Yoosita Aulia, Sandra Oktaviana Pinaraswati, Citra Rani Angga Riswari, Adhania Andika, Yulianto, Yusuf Irwansah, Nunuk Ratnawati, Yesika Indra Dewi, Miftahul Khairoh, Arkha Rosyaria, Kholifatul Ummah, Yustisia Amalia, Agi Harliani Soehardjo, Sinta Nur R., Dian Trilus Wijayanti, Sigit Dwi, Eva Rahayu Ningsih, Musyarofah, Nurul Falahah, Viola Nani Arrubiah, Asihta Aulia Azzahra, Sayyidatul Khoiridah, Achmad Choiron, Amirul Mustofa, Sanhari Prawiradiredja, Zulaikha, Nihayatus Sholichah, Sri Roekminiati, Dwi Muryanto, Yunus Susilo, Tri Budi Satrio, Ratna Wati, Muhammad Rizlani, Nanang Kurniawan, Theresa Sunjaya, Harliantara, Redi Panuju, Eko Pamuji, Nur'annafi Farni Syam Maella, Hetty Purnamasari, Besin Gaspar, Kresna Putra Perdana, Dandy Patria, Flora Anasis, Noenik Soekorini, Siti Marwiyah, Vieta Cornelis, Subekti, Deni Setiyawan, Fadjar Kurnia Hartati, Nunuk Hariyani, Arlin Besari Djauhari, Rosidah Wahyu Ningtyas, Sri Oetami Madyowati, Safrin Zuraida, Alberta Esti Handayani, Teguh Dwi Putranto, Sindy Mawarista, Delia Nauli Nasution, Yuyun Sumarlinah, Vivi Abiyyah Fitriana, Jessica Ardela Putri, Diesta Fitria Ayuningrum, Anggie Permata Sari, Najmi Sita Nahela

KATA PENGANTAR

Tahun 2020 tak pelak kiranya akan dikenang dan tercatat sebagai salah satu tahun terberat yang dihadapi masyarakat hampir di seluruh dunia. Selain merenggut lebih dari enam ratus ribu jiwa, pandemi Covid-19 juga telah membuat banyak sektor usaha terpuruk sehingga pengurangan jam kerja dan PHK terjadi di banyak perusahaan.

Di bidang pendidikan, untuk memutus mata rantai persebaran virus mematikan ini, ribuan sekolah dan kampus di Indonesia terpaksa diliburkan. Kalau pun ada kegiatan belajar mengajar, maka itu harus dilakukan secara *online*. Kecuali untuk beberapa mata pelajaran atau kuliah praktikum yang secara teknis tidak mungkin dilaksanakan *online*.

Khususnya bagi kalangan perguruan tinggi, kegiatan proses belajar mengajar secara *online* sebenarnya bukan hal baru. Dengan bantuan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet, beberapa kampus sudah biasa melakukannya. Termasuk Unitomo yang sejak beberapa tahun ini, bahkan juga sudah memiliki kelas profesional yang pelaksanaan perkuliahannya dilakukan dengan memadukan metode tatap muka (*offline*) di kelas dan tatap maya (*online*) melalui internet. Bukan hanya perkuliahan, kegiatan lain dalam rangkaian proses belajar mengajar di kampus seperti UTS/UAS, KKN, dan sebagainya juga sudah mulai banyak dilaksanakan secara *online*.

Namun, menyelenggarakan seluruh proses belajar mengajar itu secara *totally online* tentu merupakan sesuatu yang sangat berbeda. Apalagi dalam situasi serba terbatas di tengah pandemi seperti saat ini. Oleh karena itu, munculnya ide dari jajaran Unitomo Press di bawah koordinasi Wakil Rektor IV untuk menerbitkan buku berjudul "Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi Covid-19" sungguh patut diapresiasi. Inisiasi untuk tetap berkarya dalam situasi apa pun seperti tampak dari terus terselenggaranya berbagai webinar dan juga penerbitan buku dalam

format elektronik ini menunjukkan bahwa kita pantas berada di kampus yang menyandang nama Dr. Soetomo ini.

Sebagaimana diketahui sosok Dr. Soetomo adalah sosok pendobrak yang mampu berpikir *out of the box*. Atas inisiasi beliaulah, maka pada tahun 1908 lahir Boedi Oetomo yang kemudian dikenal sebagai organisasi yang memelopori perjuangan pergerakan kemerdekaan melawan penjajahan dengan cara-cara yang lebih terorganisir hingga akhirnya kemerdekaan yang dicita-citakan tercapai pada tahun 1945.

"Merdeka Berpikir" sebagai pilihan judul buku ini pun menunjukkan karakter yang sesuai dengan cita-cita Dr. Soetomo. Oleh karena itu, besar harapan kita bisa memetik manfaat dari kumpulan pengalaman dan opini seputar pandemi Covid-19 yang ditulis oleh para dosen dan karyawan dari hampir seluruh fakultas, lembaga dan unit kerja yang ada di Unitomo ini dengan baik.

Satu lagi yang istimewa dari buku ini ialah momentum peluncurannya yang dilaksanakan menjelang 31 Juli 2020, tepat di hari ulang tahun Unitomo ke-39. Di tengah situasi pandemi Covid-19 yang virus penangkalnya masih sedang diusahakan oleh para ahli dari seluruh dunia serta suasana kampus yang lengang karena dosen dan karyawan sedang menjalani anjuran pemerintah untuk bekerja dari rumah (*work from home*) dan mahasiswa pun sedang menjalani belajar dari rumah (*learn from home*), terbitnya buku ini sungguh benar-benar menjadi kado yang istimewa bagi keluarga besar Unitomo. Barangkali buku ini bisa dianggap sebagai pengganti semaraknya rangkaian kegiatan Dies Natalies yang tahun ini terpaksa tidak diselenggarakan karena adanya pandemi Covid-19.

Untuk itu penghargaan dan terima kasih patut disampaikan kepada para kontributor dan tim Unitomo Press yang telah berhasil menerbitkan buku ini. Semoga pandemi ini bisa segera berlalu dan kita diberi umur panjang serta kesehatan agar bisa terus berkarya memajukan bangsa. Tuhan YME meridloi niat baik kita semua. Amin.

Surabaya, Agustus 2020

Dr. Bachrul Amiq, S.H., M.H.
Rektor Universitas Dr. Soetomo Surabaya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KONTRIBUTOR.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix

BAGIAN PERTAMA: ASPEK PENDIDIKAN

A. <i>REFRAMING</i> SEBAGAI PENGUATAN SIKAP POSITIF ANAK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI RUMAH (Haerussaleh)	1
B. KOLARING: ALTERNATIF PEMBELAJARAN AKTIF NAN EFEKTIF (Ahmad Hatip)	7
C. BELAJAR MATEMATIKA DI ERA <i>NEW NORMAL</i> (Windi Setiawan)	15
D. KEEPIKAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA (Ninik Mardiana)	21
E. ANTARA KAMPUS GEMERLAP DAN PEDULI KOLEKTIFITAS (Hariyono)	27
F. TEKNOLOGI YANG PALING BAIK DALAM PEMBELAJARAN ADALAH MENGGUNAKAN TEKNOLOGI YANG ADA (Slamet Kacung)	33
G. KEBERKAHAN BERBAGI ILMU DI MASA PANDEMI COVID-19 (Budi Santoso)	43
H. KILAS BALIK <i>1ST ANNIVERSARY</i> TEKNIK GEOMATIKA UNITOMO (Septa Erick Prabawa)	49

I.	DARING SEBAGAI KEKUATAN SISTEM PENDIDIKAN PADA KONDISI PANDEMI COVID-19 (Sedarmayanti)	55
J.	<i>HOME SCHOOLING</i> DAN <i>SCHOOL FROM HOME</i> (Dian Ferriswara)	61
K.	TAHUN AJARAN BARU RASA BARU (Ika Devy Pramudiana)	67
L.	BOMBASTISNYA COVID-19 DALAM MERDEKA BELAJAR DI KAMPUS MERDEKA (Veronika Nugraheni)	73
M.	COVID-19 DAN CUVA: KEAMBYARAN PENDIDIKAN (Kusuma Wijaya)	79
N.	RELAKSASI BIAYA KULIAH DI MASA COVID-19 (Sri Astutik)	85
O.	APAKAH SEKOLAH DARING (DALAM JARINGAN) DARI RUMAH MENYENANGKAN BAGI SISWA? (Dedi Setiawan)	91
P.	MINIMNYA MODEL PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS DARING (Fuat Anggrianto)	95
Q.	MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN MEMBIASAKAN PERILAKU DAN SIKAP DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI DAERAH PEDESAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Sayadi)	101

BAGIAN KEDUA: ASPEK EKONOMI

A.	UMKM DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Mas Purnomo Hadi).....	105
B.	INDUSTRI PRODUK TEKSTIL (APD) JAWA TIMUR MENINGKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Drajat Irawan)	111
C.	SOROT KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG UMKM KALA PANDEMI COVID-19 (Fedianty Augustinah)	115

D.	TRANSFORMASI TATA KELOLA MENUJU PEMULIHAN SEKTOR PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Eny Haryati)	121
E.	PADAT KARYA BUDAYA SEBAGAI SOLUSI PHK AKIBAT COVID-19 DAN URGENSI PLATFORM PEKERJA INDUSTRI KREATIF PASCAPANDEMI (Meithiana Indrasari)	129
F.	TANTANGAN DAN KESIAPAN PRAKTISI SDM INDONESIA DALAM MENGHADAPI INDUSTRI 4.0 (JFX Susanto Soekiman).....	135
G.	MENARIKNYA INVESTASI SAHAM DI TENGAH KONDISI PANDEMI COVID-19 (Sri Handini)	145
H.	PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI GENERASI MILENIAL DI ERA <i>NEW NORMAL</i> (Yoosita Aulia)	153
I.	STRATEGI PEMASARAN PRODUK “MERCON NONIK” DI MASA PANDEMI COVID-19 (Sandra Oktaviana Pinaraswati)	159
J.	STRATEGI BERTAHAN INDUSTRI PARIWISATA DI TENGAH PANDEMI DENGAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (Citra Rani Angga Riswari)	165
K.	UMKM, MEDIA SOSIAL, DAN <i>BRANDING</i> DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Adhania Andika).....	171
L.	SRATEGI PT. KSK <i>INSURANCE</i> INDONESIA DALAM MENGATASI EKONOMI DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Yulianto).....	177
M.	DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SEKTOR EKONOMI YANG ADA DI INDONESIA (Yusuf Irwansah)	181

N. SEKTOR-SEKTOR EKONOMI YANG SANGAT TERPENGARUH OLEH PANDEMI COVID-19 (Nunuk Ratnawati)	187
O. DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR PARIWISATA INDONESIA (Yesika Indra Dewi)	193

BAGIAN KETIGA: ASPEK KESEHATAN

A. <i>STAY SAFE AT HOME</i> VERSUS ISSUE FLUKTUASI ANGKA KEHAMILAN (Miftahul Khairoh)	199
B. TANTANGAN PELAYANAN KEBIDANAN DI TENGAH PANDEMI COVID -19 (Arkha Rosyaria)	205
C. MENCETAK IMUNITAS BALITA YANG UNGGUL DI MASA PANDEMI COVID-19 (Kholifatul Ummah)	209
D. CORONA VIRUS DI MATA KAMI, PETUGAS MEDIS (Yustisia Amalia)	215
E. PERAN PARAMEDIS TRANSFUSI DALAM REKRUTMEN DONOR DARAH DI ERA ADAPTASI BARU (Agi Harliani Soehardjo)	219
F. DILEMA BIDAN KONVENSIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19 (Sinta Nur R.)	227
G. PENERAPAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT SERTA BERPRODUKTIF MESKI DI RUMAH SAJA (Dian Trilus Wijayanti)	231
H. REKREASI BERKEDOK OLAHRAGA DAN POTENSINYA SEBAGAI KLASTER BARU PENYEBARAN COVID-19 (Sigit Dwi)	237

I. PATUHNYA MASYARAKAT MENGGUNAKAN MASKER UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT COVID-19 DI ERA <i>NEW NORMAL</i> (Eva Rahayu Ningsih)	243
J. PENTINGNYA KESADARAN DIRI DALAM MENJAGA KESEHATAN DAN KESELAMATAN DI ERA <i>NEW NORMAL</i> DENGAN HAL-HAL POSITIF (Musyarofah)	247
K. BAGIAN TUBUH YANG CEPAT TERINFEKSI COVID-19 (Nurul Falahah)	251
L. TENAGA MEDIS ITU BUKAN "GARDA TERDEPAN" DALAM PENANGANAN COVID-19 (Viola Nani Arrubiah)	255
M. STRES: SUATU PERUBAHAN REAKSI TUBUH YANG MUNCUL PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Asihta Aulia Azzahra)	259

BAGIAN KEEMPAT: ASPEK TEKNOLOGI

A. INOVASI TEKNOLOGI UNTUK PENANGANAN PANDEMI COVID-19 (Sayyidatul Khoiridah)	267
B. MENGAPA DOSEN SEBAIKNYA JADI <i>YOUTUBER</i> ? (Achmad Choiron)	273
C. REFORMASI SEKTOR PUBLIK DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA PEMBELAJARAN BEBAS TEKNOLOGI INFORMASI (Amirul Mustofa)	279
D. MASALAH KESENJANGAN DIGITAL DI ERA PANDEMI COVID-19 (Sanhari Prawiradiredja)	285
E. KEBO NYUSU GUEDEL 4.0 (Zulaikha)	293

BAGIAN KELIMA: ASPEK ILMU ADMINISTRASI

- A. BERBAGI SEMBAKO DI TENGAH PANDEMI
(Nihayatus Sholichah) 297
- B. DILEMATIS KEBIJAKAN PUBLIK DI ERA
PANDEMI COVID-19
(Sri Roekminiati) 303
- C. PSBB DAN TRANSPORTASI KOTA
(Dwi Muryanto) 309
- D. PEMASANGAN DAN PENGUKURAN PILAR
BATAS DESA DI DESA TORONGREJO DAN DESA
PENDEM, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU
(Yunus Susilo) 317
- E. ABAI DATA TUAI CEMAS TIDAK TERKIRA
(Tri Budi Satrio) 323
- F. PENANGGULANGAN PENYEBARAN COVID-19
DI KAMPUNG TANGGUH WANI JOGO SUROBOYO
PADA MASA *NEW NORMAL*
(Ratna Wati) 329
- G. CATATAN HARIAN PELAYANAN KELISTRIKAN
SAAT PANDEMI COVID-19
(Muhammad Rizlani) 335
- H. UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 OLEH BKIPM
(Nanang Kurniawan) 341
- I. POTENSI PERUBAHAN SOSIAL SETELAH
PANDEMI COVID-19
(Theresa Sunjaya) 347

BAGIAN KEENAM: ASPEK ILMU KOMUNIKASI

- A. PENYIARAN RADIO SEBAGAI SUMBER
INFORMASI DI ERA PANDEMI COVID-19
(Harliantara) 353
- B. PUBLISITAS AKTOR DAN KONTESTASI PILPRES
2024 DI MASA PANDEMI COVID-19
(Redi Panuju) 357

C.	KEGELISAHAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI VIRTUAL (Eko Pamuji)	363
D.	REFLEKSI PADA MASA AWAL PADEMI: WAKIL RAKYAT SEBAGAI <i>OPINION LEADER</i> DI MASA PADEMI (Nur'annafi Farni Syam Maella)	369
E.	MENGULIK ISTILAH POPULER DI MASYARAKAT DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19 (Hetty Purnamasari)	377
F.	INTERAKSI SIMBOLIK ANTARSESAMANA SELAMA PANDEMI COVID-19 (Besin Gaspar)	385
G.	KEBUTUHAN INFOMASI AKADEMIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA (Kresna Putra Perdana)	393
H.	HOAKS SEPUTAR COVID-19 DI MEDSOS (Dandy Patria)	399
I.	POLISI DAN BADAI CORONA (Flora Anasis)	405

BAGIAN KETUJUH: ASPEK HUKUM

A.	MATERI HUKUM PIDANA YANG TAK TERSAMPAIKAN, TERUNTUK ALMARHUM dr WELLY BOEDI SANTOSA Sp. B (Noenik Soekorini)	411
B.	PEMBAHARUAN HUKUM MELALUI METODE <i>OMNIBUS LAW</i> SEBAGAI UPAYA PENYEDERHANAAN REGULASI (Siti Marwiyah)	417
C.	SEBERAPA URGENSIKAH PILKADA DI TENGAH BADAI COVID-19? (Vieta Cornelis).....	425
D.	TEGAS MENERAPKAN SANKSI HUKUM SEBAGAI EFEK JERA KARENA BANYAK YANG ABAI (Subekti)	431

E. KEBIJAKAN-KEBIJAKAN YANG KURANG EFEKTIF DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID- 19 DI SURABAYA (Deni Setiyawan)	435
---	-----

BAGIAN KEDELAPAN: ASPEK PERTANIAN, PANGAN, DAN PETERNAKAN

A. ES KRIM SEHAT DI MASA PANDEMI COVID-19 (Fadjar Kurnia Hartati)	439
B. ALIH FUNGSI TANAMAN HIAS DAUN ADAM HAWA (<i>Rhoeo discolor</i>) MENJADI MINUMAN FUNGSIONAL (Solusi Sehat di Masa Pandemi Covid-19) (Nunuk Hariyani)	445
C. MASALAH PANGAN SEHARI-HARI PADA MASA <i>NEW NORMAL</i> (Arlin Besari Djauhari)	451
D. PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK PERIKANAN DI MASA PASCA PANDEMI COVID-19 (Rosidah Wahyu Ningtyas)	457
E. MANAJEMEN PEMBERIKAN PAKAN PADA PEMBESARAN IKAN GURAMI (<i>Ospbronemus goramy</i>) DI KOLAM SKALA MINI DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Sri Oetami Madyowati)	461

BAGIAN KESEMBILAN: RONA KEHIDUPAN MASA PANDEMI

A. PANDEMI COVID-19: MUSIBAH, HIKMAH, ATAU BERKAH (Safrin Zuraida)	467
B. DILEMA CORONA MEMORAK-PORANDAKAN BERBAGAI SEKTOR (Alberta Esti Handayani)	473
C. MENILIK KEINDONESIAAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 (Teguh Dwi Putranto)	479

D.	CATATAN HARIAN COVID-19 (Sindy Mawarista)	485
E.	CATATAN HARIAN DELIA NAULI SELAMA PANDEMI COVID-19 (Delia Nauli Nasution)	491
F.	PANDEMI COVID-19 MENGUBAH SEMUANYA (Yuyun Sumarlinah)	497
G.	CORONA MELUCUTI KEPIAWAIAN TERPENDAM (Vivi Abiyah Fitriana)	503
H.	CATATAN HARIAN SI PEMIKIR SAAT PANDEMI COVID-19 (Jessica Ardela Putri)	507
I.	DRAMA ASIA VERSUS COVID-19 DI INDONESIA (Diesta Fitria Ayuningrum)	511
J.	MENYELAMI 'JIM MORRISON' KARENA COVID-19 (Anggie Permata Sari)	517
K.	MELIHAT PANDEMI COVID-19 DARI DUA SISI (Najmi Sita Nahela)	521



BAGIAN PERTAMA

ASPEK PENDIDIKAN



REFRAMING SEBAGAI PENGUATAN SIKAP POSITIF ANAK DALAM PEMBELAJARAN DARING DI RUMAH



Oleh: Haerussaleh
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pembelajaran sikap memiliki peran sangat penting dalam membangun pendidikan karakter. Dalam kehidupan, kecerdasan emosional (yang di dalamnya terdapat pola sikap) lebih berperan penting untuk membangun kesuksesan seseorang daripada kecerdasan intelektual.

Dalam kegiatan pembelajaran daring di rumah, orang tua merupakan salah satu unsur penyampai, pemroduksian, dan pengolahan pesan. Hasil dari proses penyampaian, pemroduksian, dan pengolahan pesan berpengaruh terhadap pembentukan persepsi alam bawah sadar anak dan lambat laun membentuk pola sikap dan perilaku anak. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting untuk menguatkan sikap positif anak karena medium bahasa dan sastra merupakan bagian penting dari kehidupan dan kebudayaan.

Salah satu cara untuk membangun dan menguatkan sikap anak adalah dengan penggunaan teknik *reframing*. *Reframing* yaitu sebuah upaya sengaja komunikator (guru/orang tua) untuk membingkai ulang suatu pesan sehingga memiliki makna yang betul-betul berubah secara dramatis dan akhirnya mengubah pola sikap negatif anak. Implementasinya adalah dengan pola mengubah konteks suatu peristiwa sehingga terjadi pergeseran makna (*context reframing*) atau mengubah makna pada suatu peristiwa secara langsung (*content reframing*).

Pola sikap yang dikuatkan dengan penggunaan teknik *reframing* di antaranya: (1) siswa mampu lebih kreatif, (2) mempunyai perspektif yang berbeda, (3) mempunyai pilihan tindakan lain, (4) lebih mem-

besarkan hati, (5) menguatkan sikap menerima, (6) selalu mampu berpikir positif, (7) mampu mengendalikan diri, (8) menghargai sesuatu, dan (9) terlepas dari keterikatan atau kemelekatan makna.

Dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 ini, orang tua harus mampu berperan tidak hanya sebagai ibu atau ayah, tetapi juga sebagai guru, teman, dan sahabat bagi anak yang menjalani sekolah daring. Peran orang tua sangat dibutuhkan terutama bagi anak yang masih belajar di pendidikan pra sekolah dan pendidikan dasar.

Orang tua harus sepenuhnya mampu mengontrol pikiran dan perasaan sehingga sepenuhnya sadar dalam bersikap terutama berkata-kata karena proses belajar di rumah bagi anak pra sekolah atau pendidikan dasar mau tidak mau melibatkan banyak komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi ini rentan menimbulkan proses penghakiman dan kata-kata yang masuk pada alam bawah sadar anak sehingga menjadi memori yang kuat. Kemudian terimplikasi dalam realitas kehidupan anak.

Teknik *framing* dan *reframing* sangat diperlukan para orang tua dalam memberikan pendampingan pada anak pra sekolah atau sekolah dasar yang harus belajar di rumah. Teknik ini merupakan bagian dari *Neuro Linguistics Programing* (NLP). Orang tua adalah penyampai pesan dalam pembelajaran di rumah dan pesan tersebut disampaikan dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal.

Framing adalah proses yang sengaja dilakukan untuk membingkai suatu kalimat agar maknanya sesuai dengan keinginan komunikor. Misalnya, apabila orang tua menyampaikan materi tentang berita atau informasi yang tidak mengesankan atau tidak memberdayakan, maka perlu membingkainya dengan mengatakan dari sudut pandang yang lebih memberdayakan. Sedangkan *reframing* adalah upaya sengaja komunikator untuk membingkai ulang suatu pesan supaya memiliki makna yang betul-betul berubah secara dramatis. Misalnya, saat orang tua memaknai atau memberi label seorang anaknya nakal atau negatif karena tidak mau belajar atau tidak menuruti apa yang diperintahkan, maka orang tua seharusnya menggunakan teknik *reframing* agar tidak memberi pengamatan terhadap sikap negatif (atau pandangan bahwa

anaknya nakal) yang lebih dalam. Jika orang tua memberi pengamatan yang lebih kuat pada sikap negatif anak, maka justru akan menjadikan sikap negatif tersebut bertambah kuat. Contoh lain, ketika mendampingi anaknya belajar, orang tua tanpa sadar menyampaikan persepsi pikirannya sendiri bahwa anaknya ngeyel atau tidak mau diatur. Jika persepsi tersebut kemudian diucapkan dalam perkataan, maka kalimat yang diucapkan tersebut secara eksplisit menggambarkan kenakalan anak.

Salah satu kalimat yang banyak dikatakan orang tua adalah “anak ini suka ngeyel”. Kata *ngeyel* selama ini dipersepsikan negatif. Sebuah sikap yang dianggap tidak baik oleh para orang tua dan masyarakat. Persepsi tersebut tanpa disadari hanya akan membuat sikap ngeyel semakin kuat dan semakin negatif karena pikiran dan kata-kata adalah doa. Ketika semakin diatensi atau diberi pengamatan, maka sesuatu tersebut akan semakin kuat polanya. Di sinilah teknik *reframing* diperlukan agar sikap ngeyel anak tersebut mengarah pada kutub positif. Orang tua atau masyarakat dapat membuat pola *reframing* dengan mengubah konteks atau konten. Kalimat “Anak ini suka ngeyel” dapat diubah konteksnya dengan *reframing* menjadi “tidak apa-apa, kesukaannya ngeyel akan berguna agar dia tidak gampang terpengaruh hal yang tidak baik”. Sedangkan dari aspek konten dapat diubah dengan *reframing* menjadi “ngeyel itu berarti kemampuan verbalnya berkembang baik”. Dengan demikian, atensi dan doa yang dibentuk oleh orang tua terhadap pola ngeyel anak akan mengarah pada kutub positif dan suatu saat sikap tersebut akan menjadi kekuatan anak dalam menghadapi kehidupan.

Seperti kata ngeyel, kata *nakal* dalam kalimat “anak ini nakal” selama ini juga dipersepsikan negatif. Kata “nakal” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku dalam suatu masyarakat: salah satu sebab kenakalan remaja adalah kerenggangan ikatan kasih dengan orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, sikap nakal dianggap sebagai pelanggaran ringan terhadap norma dan terdapat peran orang lain sebagai penyebab kenakalan seorang anak. Menyalahkan anak yang dianggap

nakal sebagai objek tunggal pelaku kesalahan merupakan tindakan yang sangat tidak bijak dan justru akan membuat perilaku anak semakin tidak baik. Oleh karena itu, perlu teknik *reframing* agar pola perilaku anak yang negatif dapat berubah menjadi positif. Kalimat “anak ini nakal” dapat diubah konteksnya dengan *reframing* menjadi “kenakalannya akan berguna untuk menemukan jati dirinya”. Sedangkan dari aspek konten dapat diubah dengan *reframing* menjadi “nakal itu berarti dia sedang menarik atensi dan perbaikan pola asuh orang tuanya”. Teknik ini akan menjadikan anak merasa diterima dan tidak diasingkan sehingga lambat laun sikapnya akan mengarah lebih positif.

Pada dasarnya setiap orang tua bertujuan membentuk sikap anaknya menjadi lebih baik. Demikian juga setiap anak ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik. Proses tersebut dalam kerangka psikologi disebut proses transformasi menuju diri (manusia) yang ideal. Dalam proses transformasi ini seringkali dihadapkan pada berbagai masalah dan hambatan. Salah satu cara untuk mengatasi hambatan pengembangan sikap seorang anak adalah dengan menggunakan teknik *reframing*.

Penerapan *reframing* bertujuan untuk mengubah perilaku dengan memandang tubuh sebagai sebuah kesatuan. Di mana tubuh anak sebagai manusia terdiri atas bagian-bagian yang memiliki peran masing-masing. Bagian-bagian tubuh ini memiliki tujuan yang positif. Tetapi, dalam pelaksanaannya tidak selalu positif sehingga menimbulkan perilaku yang negatif. Jika perilaku yang muncul positif, maka tentu tidak akan ada yang dirugikan. Sebagai sebuah kesatuan, tubuh sebenarnya terdiri atas bagian-bagian yang memiliki perannya masing-masing. Bagian-bagian ini memiliki tujuan yang positif, tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu positif sehingga menimbulkan perilaku atau emosi yang negatif.

Segala sesuatu hadir dalam keadaan netral. Apa pun sikap anak sebenarnya adalah realitas yang netral sebelum orang tua memberikan atensi dan persepsi terhadap apa yang dicerap pancainderanya menjadi positif atau negatif. Agar sesuatu yang dicerap indera menjadi hal yang positif, maka diperlukan membiasakan pola sudut pandang yang baik dalam membentuk persepsi yang akhirnya akan menjadi sebuah sikap.

Bahasa yang menjadi media utama komunikasi dan pembentuk pesan dapat menimbulkan berbagai persepsi bagi orang yang terlibat dalam komunikasi bahasa. Mata dan telinga adalah dua indera yang secara langsung dapat mencerpah bahasa dalam bentuk pesan.

BIOGRAFI PENULIS

Haerussaleh lahir di Sumenep tahun 1975. Dosen pengampu Filologi di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unitomo sejak tahun 1999. Ia menamatkan pendidikan S1 di FKIP Universitas Dr. Soetomo dan S2 prodi serupa di Universitas Negeri Surabaya (2005). Ia sangat menikmati hidup dan hadir di saat ini. Pencapaian yang selalu diupayakan dalam hidupnya adalah kembali ke dalam diri sendiri dan mencari penyelesaian berbagai hal dalam hidupnya dengan JALAN KE DALAM.



KOLARING: ALTERNATIF PEMBELAJARAN AKTIF NAN EFEKTIF



Oleh: Ahmad Hatip

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan berbagai sektor di dunia. Sektor-sektor yang terkena imbas meliputi bidang ekonomi, sosial, hukum, dan pendidikan. Di sektor pendidikan terjadi perubahan paradigma, baik dari sisi *input*, proses, ataupun *output*. Paradigma perubahan yang paling mencolok terlihat adalah pada bagian proses pembelajaran. Bagaimana tidak? sejak pandemi mewabah, pembelajaran berubah dari tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring (dalam jaringan). Hal itu dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan dan penularan wabah bisa diminimalisir atau dihentikan. Perubahan secara cepat ini tentunya membawa efek kejut yang luar biasa. Bukan hanya kepada pebelajar, tetapi juga kepada guru dan dosen. Guru atau dosen yang biasanya mengajar di kelas secara tatap muka “dipaksa” secara cepat beradaptasi dengan keadaan menggunakan pembelajaran daring. Pelaksanaan pembelajaran daring tentunya perlu persiapan yang baik dari sisi materi, pemilihan model pembelajaran, penggunaan media, platform pembelajaran hingga pelaksanaan asesmen. Semua perlu direncanakan dan dibuat secara cepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran daring. Pertanyaan besarnya, “Sejauh mana pembelajaran daring mampu mengupayakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan layaknya pembelajaran di kelas?”.

Di sisi lain, pada level pendidikan tinggi, setiap perguruan tinggi punya tanggung jawab yang besar dalam menelorkan kompetensi

mahasiswanya. Kay (2010) mengemukakan bahwa kompetensi dan keterampilan inti sumber daya manusia (SDM) abad 21 mencakup keterampilan pemecahan masalah, pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan komunikasi. *World Economic Forum* menerbitkan “Top 10” keterampilan yang dianggap penting di tempat kerja 2020, yaitu: 1) pemecahan masalah yang rumit, 2) berpikir kritis, 3) kreativitas, 4) manajemen SDM, 5) koordinasi dengan orang lain, 6) kecerdasan emosional, 7) *judgement* dan pengambilan keputusan, 8) orientasi layanan, 9) negosiasi, dan 10) fleksibilitas kognitif. Untuk menjawab tantangan itu semua tentunya perlu mendesain ulang pembelajaran yang bisa memberikan peluang kepada pebelajar untuk mengeksplor kemampuan di bidang tersebut. Paradigma pembelajaran harus berubah untuk menjawab tantangan global yang mendesak. Pembelajaran harus berubah ke arah yang memungkinkan pebelajar mampu mengeksplor pemikiran kreatif, mampu memecahkan masalah secara fleksibel, saling kolaborasi dan mempunyai keterampilan inovatif yang tinggi. Untuk menjawab itu semua terlebih lagi dalam masa pandemi seperti ini, hal itu tampaknya tidak akan mudah. Ujung tombak untuk memenuhi kebutuhan itu ada dalam pembelajaran. Untuk itu dosen harus mampu memilih strategi atau model pembelajaran yang mampu mengakomodasi dan mengeksplorasi berbagai keterampilan tersebut dalam pembelajaran daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring tanpa perencanaan yang baik rentan hanya menjamah sisi kognitif pembelajaran. Aspek afektif dan keterampilan masih jarang tersentuh. Jangankan melalui pembelajaran daring, melalui pembelajaran tatap muka pun kedua aspek ini masih kurang diperhatikan. Padahal, dua aspek ini sama pentingnya dalam membentuk kompetensi pebelajar. Kompetensi keterampilan dan kecakapan hidup dipadu dengan sikap yang baik sering menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia dalam hidup di masyarakat.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan di atas, maka pembelajaran kolaring (kolaboratif daring) hadir sebagai alternatif model pembelajaran yang diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan pebelajar dalam mengoptimalkan kompetensi pebelajar. Pelak-

sanaan pembelajaran kolaring menggunakan *syntax* pembelajaran kolaboratif dipadu dengan pembelajaran daring. Nur Asma (2006) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu model yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil saling bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas bersama sambil bekerjasama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif menekankan kolaborasi antara peserta dalam kelompok. Sebagian besar dari mereka dalam pembelajaran kolaboratif dilatih secara heterogen dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakteristik. Menurut Barrow (1980) model pembelajaran kolaboratif dilaksanakan dalam lima tahapan, yakni: 1) konsep dasar, 2) pendefinisian masalah, 3) pembelajaran mandiri atau kolaborasi, 4) pertukaran pengetahuan, dan 5) penilaian.

Langkah berikutnya adalah cara menjalankan tahapan pembelajaran kolaboratif secara daring. Untuk melaksanakan kolaring dibutuhkan perpaduan *synchronous learning* dan *asynchronous learning*. *Synchronous learning* adalah interaksi pembelajaran secara *real time*, di waktu yang sama, dan terjadwal. Platform pembelajaran yang bisa digunakan dalam *synchronous learning* seperti *zoom*, *google meet*, atau *microsoft teams*. *Asynchronous learning* adalah teknik mengajar dalam jaringan yang berpusat kepada siswa dan tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Platform pembelajaran yang bisa digunakan seperti *email*, forum diskusi *online*, *edmodo*, *google classroom*, *schoolology* atau juga berbetuk media sosial seperti *WhatsApp* (WA), *telegram* atau *instagram*. Pemilihan media dan plattform pembelajaran diharapkan sesuai dan bersahabat dengan lingkungan pebelajar. Pertanyaan yang muncul adalah, platform mana yang dianggap paling baik digunakan dalam pembelajaran daring? Tidak ada platform yang dianggap paling baik. Platform pembelajaran hanyalah media dan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah penyam-

paian materi kepada pebelajar. Kategori baik tidaknya bergantung seberapa efektif platform pembelajaran tersebut mendukung proses pembelajaran daring dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setiap platform pembelajaran punya ruang, tempat, dan manfaat tersendiri dalam pembelajaran daring. Pemilihan platform pembelajaran dalam kolaring tidak ada ketetapan khusus atau pakem. Menjalankan *synchronous learning* dan *asynchronous learning* sekaligus dengan melebur berbagai platform bisa jadi akan menjadi kolaborasi yang baik dalam menunjang efektifitas pembelajaran kolaring.

Menjalankan pembelajaran kolaring mengacu pada *syntax* pembelajaran kolaboratif. Tahap pertama adalah konsep dasar. Pada tahapan ini guru atau dosen memberikan petunjuk, konsep dasar, berbagai referensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, dan kemampuan yang harus dikuasai oleh pebelajar. Pada tahapan ini disarankan menggunakan *synchronous learning* dengan platform pembelajaran yang *real time* dengan video seperti *zoom*, *google meet*, ataupun *MS teams*. Gunanya adalah agar informasi awal dan petunjuk kerja pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan muncul interaksi yang kuat sebagai awal pembelajaran.

Tahap kedua adalah pendefinisian masalah. Guru atau dosen memberikan permasalahan yang akan jadi bahan pembelajaran. Pemberian permasalahan dilakukan tetap dengan *synchronous learning*. Pemilihan ini dipilih agar pendidik bisa dengan gamblang menjelaskan permasalahan yang akan menjadi cikal bakal pembelajaran ke depan. Keberlanjutan diskusi dari permasalahan yang telah diberikan bisa dilakukan secara *asynchronous learning*. Gunanya adalah untuk mengakomodasi pendapat, ide, dan tanggapan dari pebelajar. Pebelajar biasanya lebih suka menulis pendapat, ide, dan tanggapannya daripada diutarakan langsung. Selain itu, pebelajar diberi waktu secukupnya melalui *whatsapp gorup* dan sejenisnya agar pendapat, ide, dan tanggapan dapat tertampung dengan baik.

Tahap ketiga dari kolaring adalah kerja mandiri dan atau kolaborasi. Pada tahapan ini pebelajar secara individu ataupun secara kolaborasi mencari berbagai referensi, bahkan juga bisa dengan pakar yang

relevan untuk memecahkan masalah. Setiap pebelajar dapat melakukan pendalaman materi sesuai dengan pembagian tugas dalam tim masing-masing. Pada tahapan ini lebih cocok gunakan *asynchronous learning*.

Tahap keempat adalah pertukaran pengetahuan. Setelah pebelajar mendapatkan informasi yang dibutuhkan, pebelajar berdiskusi dalam tim untuk memecahkan masalah yang ada. Pada bagian ini *asynchronous learning* dengan *whatsapp group*, *edmodo*, *google classroom*, atau *schoolology* lebih dimungkinkan untuk digunakan. Dalam platform tersebut bisa dibentuk kelas-kelas dan grup-grup kecil yang memungkinkan setiap kelompok untuk diskusi dan kolaborasi. Guru atau dosen bisa memantau jalannya pembelajaran dengan menjadi *teacher* di dalam *whatsapp group*, *edmodo*, *google classroom*, ataupun *schoolology*. Setelah setiap tim atau kelompok selesai dengan masalahnya, mereka akan mempresentasikan hasil kerja dalam kelas besar. Pada tahapan ini *synchronous learning* lebih cocok digunakan agar semua pebelajar dapat mengamati langsung, memberi ide, tanggapan, saran, dan kesimpulan pada presentasi yang dilakukan.

Tahap terakhir adalah penilaian. Penilaian yang baik adalah yang mampu mengakomodasi ketiga aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada kolaring ini, penilaian kognitif bisa dilakukan dengan kuis, ujian, atau laporan secara daring. Penilaian dari aspek afektif bisa dilihat melalui keaktifan dan partisipasi dalam tim, keterampilan bekerja secara kolaborasi, dan kehadiran dalam ruang tatap maya melalui observasi ataupun angket sederhana. Dari sisi psikomotor, penilaian bisa dilihat dari penguasaan alat bantu pembelajaran baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian melalui *check list* sederhana. Pelaksanaan ketiga aspek tersebut bisa dilakukan secara *synchronous learning* pada saat proses pembelajaran ataupun secara *asynchronous learning* pada akhir pembelajaran.

Dengan melihat *syntax* pembelajaran kolaring, model pembelajaran ini dirasa mampu mengakomodasi berbagai aspek pembelajaran secara utuh. Masa pandemi seperti sekarang ini, rata-rata pembelajaran masih sering berfokus pada ceramah saja. Kolaring hadir memberikan nuansa baru yang bisa diterapkan dalam pembelajaran agar pembelajaran

menjadi aktif. Indikator keaktifan nampak dari tahapan-tahapan pembelajaran kolaring yang lebih *student centered* dengan banyak mengedepankan *problem base learning* untuk menemukan kembali konsep materi pembelajaran dan menyelesaikan permasalahan. Pembelajaran kolaring juga mampu mengeksplorasi *hard skill* dan *soft skill* pebelajar. *Hard skill* yang bisa dibentuk adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah. Sedangkan *soft skill* yang bisa dibentuk adalah kemampuan berpartisipasi dalam tim, menghargai pendapat, menghargai perbedaan, dan keterampilan bekerja secara kolaborasi. Selain itu, pebelajar akan mampu menguasai *hardware* dan *software* pembelajaran dan mampu mengoperasikan berbagai platform pembelajaran, baik yang bersifat *synchronous learning* ataupun *asynchronous learning*.

Akhirnya, pembelajaran kolaring hanyalah sebuah alternatif. Penggunaan disesuaikan dengan kondisi dan materi pembelajaran. Penerapannya tidak harus memiliki semua platform pembelajaran di atas. Penggunaan *synchronous learning* bisa saja cukup menggunakan *zoom* versi gratis. *Asynchronous learning* bisa cukup dengan bantuan *whatsapp gorup*. Apakah sulit dilakukan? Jawabannya diserahkan kepada guru atau dosen masing-masing. Pepatah lama berkata, “Hasil tidak akan menghianati proses”. Jika kita sungguh-sungguh, maka akan selalu ada jalan kemudahan. Pembelajaran daring menemui banyak tantangan. Pembelajaran daring membutuhkan lebih banyak pengorbanan, waktu, biaya, dan tanggung jawab yang lebih besar. Pembelajaran daring juga membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran tetap aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

BIOGRAFI PENULIS

Ahmad Hatip lulus S1 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2004. Tahun 2008, lulus S2 Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Surabaya. Saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Dr. Soetomo dan mengampu mata kuliah matematika sekolah. Penulis memaknai hidup dengan “*wise for humanity*”. Penulis aktif menulis artikel di blog, jurnal ilmiah, dan juga sebagai pemakalah dalam seminar nasional maupun internasional. Tulisan terakhir disam-paikan di Seminar Internasional Matematika Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan judul “*The Transformation Of Learning During Covid-19 Pandemic Towards The New Normal*”.



BELAJAR MATEMATIKA DI ERA *NEW NORMAL*



Oleh: Winda Setiawan

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Covid-19 telah mengubah pola kehidupan manusia. Wabah ini seakan menuntut manusia untuk senantiasa memerhatikan kesehatan tubuh agar memiliki imun kebal dalam menghadapi virus yang menyerang. Manusia diajarkan untuk senantiasa menjalankan pola hidup sehat guna memerangi Covid-19. Pemerintah juga menghimbau masyarakat untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Keluar rumah pun dianjurkan jika memang ada kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan serta tidak lupa menggunakan protokol kesehatan yang ketat.

Himbauan pemerintah sejatinya mengubah pola pendidikan di negara kita, Indonesia. Biasanya kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah dengan model pembelajaran inovatif agar memperoleh pembelajaran yang efektif. Adanya wabah Covid-19 menyebabkan pembelajaran harus dilakukan secara virtual melalui *Zoom*, *Whatsapp*, *Google Meet*, dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu pembelajaran semacam ini menimbulkan masalah seperti orang tua yang stres mendampingi anaknya dalam belajar karena tidak paham terhadap materi yang disampaikan gurunya, terlalu banyak tugas, dan belum lagi anak-anak menggunakan ponsel tidak untuk akses tugas tapi untuk bermain *game online* serta masih banyak lainnya. Semoga yang saya paparkan di bawah ini bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran matematika di era *new normal* dan mampu mengurangi stresnya orang tua dalam bekerjasama untuk menyukseskan pembelajaran secara daring.

1. Guru dapat menjadikan benda apa aja yang ada di rumah sebagai bahan pembelajaran. Contohnya untuk menghitung volume balok dengan rumus $Volume = panjang \times lebar \times tinggi$. Guru memberikan tutorial mengenai panjang, lebar, dan tinggi pada bagian bak mandi. Setelah itu, guru dapat meminta kerjasama orang tua dan anak untuk mengukur bak mandi yang ada di rumahnya dengan menggunakan rumus volume untuk mendapatkan volume bak mandi yang ada di rumahnya. Ubin lantai rumah yang berbentuk segiempat juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran luas dan keliling. Hal-hal seperti ini sangat menyenangkan daripada hanya sekedar memberikan materi dan siswa mengerjakan soal-soal saja. Apa yang dilakukan siswa dan orang tua adalah mendapatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dilakukan sehingga membuat pengetahuan baru lebih mudah diterima oleh siswa.



Gambar ilustrasi bagian panjang, lebar, dan tinggi pada bak mandi dan menentukan luas satu ubin yang berbentuk persegi

2. Untuk penjumlahan atau pengurangan juga bisa dilakukan pada kegiatan belanja kebutuhan sehari-hari. Misalnya, guru meminta orang tua untuk memberikan uang jajan kepada putra/putrinya dalam sehari. Setelah itu, siswa diminta untuk menulis besar uang yang diterima, dibuat jajan apa saja, dan menghitung sisa uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya.

Perhatikan contoh berikut.

Uang jajan yang diterima	: Rp10.000,00
Es krim	: Rp3.000,00
Pentol	: Rp3.000,00
<i>Snack</i>	: Rp2.000,00
Sisa	: Rp2.000,00

Kemudian siswa diminta menulis proses perhitungannya seperti berikut.

$$\begin{array}{r} 10000 \\ \underline{3000} \\ 7000 \\ \underline{3000} \\ 4000 \\ \underline{2000} \\ 2000 \end{array}$$

3. Untuk materi penyajian data dalam statistik. Guru bisa memanfaatkan informasi jumlah pasien positif setiap harinya. Siswa diminta menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram garis atau dalam bentuk yang lainnya.

Contoh: Dilansir dari harian *online*, berikut data sebaran pasien Covid-19 hingga 26 Mei 2020 di beberapa provinsi. Sajikan data di bawah ini dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram batang, dan diagram garis.

- Bali: total 407 kasus
- Banten: total 807 kasus
- Bengkulu: Total 69 kasus
- Daerah Istimewa Yogyakarta: Total 226 kasus

Orang tua dan putra-putrinya dapat berkolaborasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru untuk menyajikan data berdasarkan informasi yang diberikan. Kenapa hal ini bisa terjadi? Informasi tersebut merupakan berita yang hangat dan menarik, informasi terkait perkembangan Covid-19 sangat penting bagi kedua belah pihak, baik orang tua maupun siswa. Dengan mengetahui bertam-

bahnya kasus positif setiap hari, hal ini membuat mereka meningkatkan pola hidup sehat guna memerangi Covid-19.

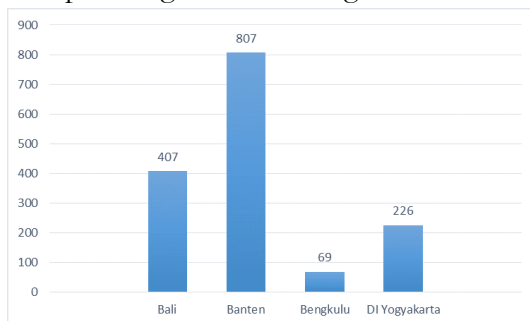


Diagram batang berdasarkan informasi jumlah kasus positif Covid-19

- Bersepeda juga menjadi olahraga yang menarik di era *new normal*. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa semuanya menggandrungi kegiatan bersepeda sebagai bentuk olahraga agar diperoleh imun yang kuat dalam memerangi Covid-19. Kegiatan bersepeda dapat dimanfaatkan oleh guru untuk materi jarak, kecepatan, dan waktu. Misalnya, guru meminta orang tua dan siswa menuliskan jarak yang ditempuh selama bersepeda. Setelah itu, keduanya diminta mencatat waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak tersebut. Guru memberikan rumus $kecepatan = \text{jarak} : \text{waktu}$. Dengan demikian, siswa dan orang tua selain berolahraga juga memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana mengetahui kecepatan dengan jarak dan waktu yang telah diketahui.

Contoh tabel ukur kecepatan pada kegiatan bersepeda

Hari, Tanggal	Tempat asal	Tempat tujuan	Jarak (meter)	Waktu (detik)	Kecepatan = Jarak : Waktu (meter/detik)

5. Untuk materi himpunan di Sekolah Menengah Pertama. Himpunan didefinisikan sebagai kumpulan objek yang terdefinisi dengan jelas. Guru dapat memanfaatkan contoh-contoh benda yang ada di rumah untuk mendefinisikan bagaimana himpunan sesungguhnya sehingga siswa mampu memahaminya dengan baik. Contoh: guru meminta siswa memberikan contoh benda-benda di dapur yang terbuat dari alumunium. Dengan begitu, siswa dapat mencatat benda apa saja yang diperintahkan seperti panci, wajan, dan kotak makan. Kemudian siswa dapat menulisnya dengan
- $$A = \text{himpunan alat di dapur yang terbuat dari alumunius}$$
- $$A = \{\text{panci, wajan, kotak makan}\}$$
- Bukan hanya itu saja, masih banyak contoh yang lain seperti contoh perlengkapan rumah yang terbuat dari kayu seperti almari, meja, kursi, rak sepatu, dan pintu. Siswa dapat menulisnya dengan
- $$B = \text{himpunan perlengkapan rumah yang terbuat dari kayu}$$
- $$B = \{\text{almari, meja, kursi, rak sepatu}\}$$
6. Akhir-akhir ini kita banyak menjumpai anak-anak bermain layang-layang akibat jenuh yang melanda saat belajar di rumah saja. Melihat keadaan seperti ini, guru dapat meminta siswa untuk mengetahui sifat-sifat bangun datar layang-layang sebelum mereka bermain. Adapun layang-layang yang dimaksud harus layang-layang yang berbentuk segiempat bukan layang-layang yang berbentuk naga, pesawat, atau bentuk yang lainnya. Guru harus memberikan ketegasan untuk hal itu. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui sifat-sifat layang-layang seperti panjang sisi, besar sudut, dan kelilingnya.

Masih banyak hal yang bisa dimanfaatkan oleh para guru agar siswa dan orang tua dapat bekerja sama dengan baik untuk mewujudkan pembelajaran daring yang berkualitas. Guru tidak melulu hanya memberikan ringkasan materi dan menjelaskan seara virtual lalu siswa diminta untuk mengerjakan tugas dan mengumpulkannya. Ada kalanya guru meminta siswa mengerjakan tugas yang berkaitan dengan apa yang ada di sekitarnya atau dengan kegiatan yang disukainya. Dengan begini, pembelajaran daring terasa menyenangkan dan mampu mengurangi stresnya orang tua dalam mendampingi putra-putrinya untuk belajar di era *new normal*.

BIOGRAFI PENULIS

Windi Setiawan, S.Pd., M.Pd., lahir di Mojokerto, 14 Agustus 1991. Tahun 2013, telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di FKIP Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahun 2016, telah berhasil menyelesaikan studi S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Surabaya. Tahun 2018, menjadi dosen tetap Program Studi Pendidikan Matematika Unitomo Surabaya. Salah satu penelitian yang telah selesai dilaksanakan yaitu Eksplorasi Etnomatematika Pada Batik Mojokerto. Penelitian tersebut telah berhasil mengupas beberapa konsep mate-matika yang terdapat pada batik Mojokerto sebagai referensi untuk dijadikan pembelajaran. Beberapa artikelnya telah dipublikasikan dalam jurnal nasional dan *proceeding* pada seminar nasional maupun internasional.



KEEPIKAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA



Oleh: Ninik Mardiana

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Tahukah kita bahwa berbahasa itu merupakan *conditio sine qua non*? Sesuatu yang kehadirannya harus ada. Manusia bisa saja berpuasa tidak makan dan tidak minum selama dua belas jam atau katakan tidak makan dan tidak minum selama enam jam. Apakah manusia lantas mati dengan tidak makan dan tidak minum selama enam jam? Belum atau tidak jika bukan karena takdir. Tetapi, apakah kita sadar jika mustahil untuk tidak menggunakan piranti bahasa walau hanya satu jam saja dalam keadaan sadar? Kita bisa menahan untuk tidak minum selama satu jam. Namun, kita tidak bisa menahan untuk tidak berbahasa selama satu jam. Meskipun mulut kita diplester untuk tidak bicara, tetapi kita tidak mungkin bisa menghentikan piranti bahasa yang berseliweran di otak kita.

Selama kita berpikir, maka piranti bahasa akan selalu dipakai. Kata demi kata hingga terangkai kalimat yang senantiasa berpendaran dalam pikiran kita. Kita gembira maupun marah akan sedikit banyak menggunakan piranti bahasa. Sebebas apa pun pikiran kita atau bahkan seliar apa pun khayalan kita, bahasa akan tetap tersimpan dalam otak selebral kanan kita. Bahkan kebebasan atau keliaran pikiran manusia hanya bisa dibatasi oleh piranti bahasa yang dikuasainya.

Imajinasi manusia boleh mengangkasa, tetapi akan tetap selalu membumi karena penguasaan bahasanya sendiri. Dipersilahkan berimajinasi bagai hidup di alam *seabird Alice in wonderland*. Jalan dari imajinasi itu tetap butuh kata untuk mewujudkannya. Imajinasi, khayalan, gagasan, pikiran, dan ide yang bertebaran di alam pikiran kita stresnya orang tua dalam mendampingi putra-putrinya untuk belajar di era *new normal*.

tidak akan ada tanpa menggunakan piranti bahasa. Itulah yang dimaksud dengan *conditio sine qua non, harus ada, absolut ada*. Karenanya, keberadaan bahasa sangat karib dengan kita, dekat dengan kita. Ah, betapa ajaibnya bahasa. Bahkan untuk menciptakan sesuatu tetap butuh bahasa. Marahnya kita juga tetap butuh bahasa.

Keberadaan bahasa sangat penting bagi kita. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa akan selalu berguna bagi kita. Tidak heran, jika pelajaran bahasa menjadi pelajaran wajib bagi kita. Toh, kenyataannya banyak dari kita yang belum terampil dalam menggunakan bahasa. Contoh yang paling gampang adalah peristiwa berbicara dengan orang lain. Bagi sebagian orang kadang merasa tidak percaya diri untuk berbicara dengan orang lain. Mengapa? Ada kesadaran dalam dirinya yang menilai bahwa dia tidak seterampil temannya dalam merangkai kata-kata ketika berbahasa. Ketidakpercayaan diri dalam menggunakan bahasa menyebabkan dia memendam sendiri segala pikiran yang dia rasakan. Salahkah dia hanya karena tidak bisa mengungkapkan isi hatinya? Tidak. Tetapi, alangkah lebih baik jika orang tersebut belajar terampil menggunakan bahasanya. Lantas apa manfaatnya terampil berbahasa? Ya sangat bermanfaat. Seseorang tidak akan merugi jika memiliki keterampilan berbahasa. Mengapa? Karena sepanjang hayat di kandung badan, manusia akan selalu membutuhkan bahasa. Bagai udara, begitulah keadaan bahasa.

Sedemikian pentingnya keberadaan bahasa bagi kita. Oleh karena itu, sebaiknya kita selalu mengasah keterampilan berbahasa. Bagaimana caranya? Banyak cara menuju Roma. Eh, banyak cara menguasai keterampilan berbahasa antara lain dengan banyak membaca, apa pun bentuk bacaan kita. Kita juga bisa belajar dari teman yang ada di sekeliling kita. Membaca dan mendengar hanya sebagian cara untuk mengisi *input* berbahasa kita. Jika *input* bahasa kita terisi dan suatu saat terdesak untuk memproduksi (baik ketika berbicara dengan teman, menulis apa yang kita rasakan, bahkan geram dengan sesuatu), maka akan dengan sendirinya terangkai keterampilan berbahasa kita. Tiba-tiba saja rangkaian kata demi kata akan mewujud dan pada saat itu bisa dibilang keterampilan bahasa kita setapak demi setapak telah tercapai.

Beralih pada pembelajaran bahasa. Inilah pentingnya ada pelajaran bahasa. Sebuah mata pelajaran yang konon diremehkan dan dianggap angin lalu oleh banyak pelajar, apalagi setingkat mahasiswa. Ketika seorang pelajar yang akhirnya statusnya berubah menjadi mahasiswa, yang semula sekolah tiba berstatus kuliah, mendapati ada mata kuliah Bahasa Indonesia, apa reaksinya? Hah, ada Bahasa Indonesia lagi? Penting ya? Kapan sih lepas dari pelajaran Bahasa Indonesia, gak penting deh, masak sejak SD bahkan TK sampai SMA dapat pelajaran Bahasa Indonesia? Bosan rasanya dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Begini kadang yang ada di benak mahasiswa. Padahal ketika ada tes keterampilan bahasa, meskipun mereka sudah berhasil berstatus mahasiswa masih saja kurang terampil dalam berbahasa. Gampang saja untuk melihat indikasi bahwa mahasiswa kurang terampil dalam berbahasa. Berbicara di depan audiens yang biasa disebut presentasi, 90% mahasiswa kurang terampil dalam berbicara di depan umum. Ada yang gugup, grogi, hilang kata, dan lain-lain adalah indikasi minimal mahasiswa kurang terampil berbahasa. Apalagi dalam hal keterampilan menulis. Ini jangan ditanya. Untungnya mahasiswa sekarang sangat terbantu dengan pesatnya teknologi. Budaya *copy paste* setidaknya dapat menyelamatkan keterampilan bahasa tulis mahasiswa dan agaknya beberapa mahasiswa bangga dengan penguasaan budaya yang unik ini.

Adanya fenomena budaya *copy paste* membuat dosen terpaksa mengembangkan metode seni parafrase. Apa itu? Seni relatif halus untuk menghindari plagiat dalam meng*copy paste* tulisan orang lain. Mengarahkan mahasiswa untuk bisa terampil parafrase bukan hal yang mudah. Oleh karena itu, mahasiswa sebaiknya dibekali dengan keterampilan memparafrase tulisan orang lain. Pada akhirnya, pengajar ada juga yang menyerah dengan budaya *copy paste* yang dilakukan mahasiswanya. Setidaknya bagi dosen telah *busnudzon* (berbaik sangka) atas upaya dan kerja keras mahasiswanya. Dengan kerja mereka yang *copy paste*, setidaknya mereka telah berupaya untuk membaca karya orang lain. Membaca adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Hal itu sudah bagus daripada tidak melakukan peningkatan berbahasa sama sekali. Setidaknya terdapat salah satu

usaha literasi yakni membaca yang telah sedikit banyak dijamah oleh mahasiswa.

Banyak strategi lain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mahasiswa. Salah satunya adalah merangkum. Sebuah tugas yang sepele, tapi bisa membuat mahasiswa gereget. Alasan pemberian tugas ini sangat kuat yaitu dengan merangkum mahasiswa setidaknya bisa mengerti isi suatu buku atau topik tertentu. Selain itu, dengan merangkum setidaknya mahasiswa membaca lalu menulis ulang isi dari suatu bacaan. Oleh karena itu, strateginya ditingkatkan dengan cara menulis dengan tangan sehingga tidak bisa *copy paste* ketika merangkum. Dengan demikian, ada upaya peningkatan literasi di kalangan mahasiswa dan sedikit demi sedikit mampu mengisi *input* perbendaharaan kata mereka.

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus diemban dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Keempat ini yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Untuk keterampilan menyimak dan berbicara dikelola dengan strategi presentasi. Mahasiswa dapat mengasah keterampilan berbicaranya melalui presentasi. Tidak banyak mahasiswa yang terampil dalam bidang berbicara di depan audiens. Ada angka sekitar 20% mahasiswa baru dapat menguasai keterampilan berbicara di depan audiens, walau dengan level minimalis dan selebihnya perlu banyak belajar dan jam terbang untuk bisa terampil berbicara menghadapi khalayak. Seiring berjalannya waktu dan kebiasaan mahasiswa terlibat dalam perkuliahan rutin, akhirnya keterampilan mahasiswa pada semester tujuh bisa didapatkan angka 80% mahasiswa mampu melaksanakan keterampilan berbicara di depan *audiens*, walau dengan level sedang. Bagaimana pun untuk mencetak orator-orator ulung atau negosiator handal perlu jam terbang tinggi dan tidak cukup belajar 3,5 tahun di kampus. Apa yang diperlukan dari semua ini? Keterampilan berbahasa.

Pada masa pandemi Covid-19 yang mengharuskan belajar-mengajar secara daring, keterampilan berbicara di depan *audiens* dan menyimak banyak mengalami kendala. Hal itu tentu saja berkaitan erat dengan harga kuota data. Akhirnya, dengan berat hati keterampilan

berbicara tidak maksimal dilaksanakan. Bagi kami para pengajar Bahasa Indonesia, seolah ada hutang karena tidak terlaksananya berbagi pengalaman mengasah keterampilan berbicara. Kadang mahasiswa tidak sadar akan pentingnya mencoba presentasi di depan teman-temannya. Padahal kursus untuk kelas *public speaking* tidak murah. Satu paket kelas *public speaking* dengan tarif terendah yaitu sekitar 2,5 juta. Padahal persoalan terampil berbicara di depan audiens yang terpenting adalah jam terbang. Dunia kampus sudah menawarkan itu. Kampus adalah tempat untuk mengasah segala keterampilan. Di kampus ada audiens dengan berbagai macam karakter dan laboratorium bahasa yang jangan sampai terlewat begitu saja. Oleh karena itu, mahasiswa wajib bisa presentasi.

Sebenarnya pembelajaran daring adalah pengalaman yang berharga untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa. Salah satunya adalah keterampilan menyimak. Menyimak informasi dalam media daring butuh pembiasaan diri. Kecermatan, keseriusan, dan kekonsentrasian mahasiswa benar-benar diuji saat menyimak. Jika mahasiswa melaksanakan dengan cermat, maka keterampilan menyimaknya otomatis terasah.

Kelas Bahasa Indonesia meskipun dianggap remeh oleh sebagian mahasiswa, tetapi mereka tetap butuh kelas ini untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Jadi, jangan bosan mengasah keterampilan berbahasa. Memiliki keterampilan berbahasa tidak mubazir. Jangan ditanya manfaatnya apabila dilihat dalam pemanfaatan keterampilan berbahasa. Mata kuliah Bahasa Indonesia sangat banyak sekali manfaatnya terutama dalam menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

”Menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”

BIOGRAFI PENULIS

Ninik Mardiana, perempuan yang lahir tahun 1974 adalah dosen pengampu Bahasa Indonesia dan beberapa mata kuliah rumpun Sastra Indonesia di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Dia menamatkan strata satu di Universitas Airlangga Surabaya (2001) dan telah menempuh strata dua di Universitas Negeri Malang (2009). Senang berteater dan pernah tergabung dalam Teater Puska Unair, teater Gapus Unair, dan tercatat dalam anggota komunitas kesenian Bengkel Muda Surabaya. Tulisan berupa puisi termuat dalam antologi puisi *Sebelai Waktu* (2011).



ANTARA KAMPUS GEMERLAP DAN PEDULI KOLEKTIFITAS



Oleh: Hariyono

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Salah satu karya sastra klasik tentang wabah adalah karya Albert Camus berjudul *The Plague* (1947). Seperti karya Camus lainnya, buku ini tidak tebal, tetapi pesan yang disampaikan selalu tebal. Buku ini bercerita tentang kekalutan warga di kota Oran, Aljazair yang waktu itu penduduknya ada yang Prancis Kristen Katolik dan warga Aljazair (Arab dan Berber). Wabah pes menyeruak di kota Oran dan membunuh orang-orang dengan ganas serta kematian tikus-tikus menyeruak di jalanan yang menimbulkan bau tidak sedap. Sang tokoh, Dokter Rieux, menjadi penyaksi kesekaratan warga kota itu. Dia telah meminta pemerintah kota bertindak cepat, tetapi pemerintah terlambat sampai pada angka orang-orang bergelimpngan dan baru menutup pintu gerbang kota tua itu. Jasad-jasad korban pun dikremasi pula. Di suasana isolasi hening itu, mereka rindu pada suasana normal mereka. Ada yang rindu pada orang-orang yang dicinta, entah di kota lain Aljazair atau nun jauh di gemerlap Eropa.

Tokoh-tokoh di situ memberi penafsiran terhadap kejadian wabah ini. Romo Paneloux menyatakan bahwa wabah ini terjadi karena hukuman yang diberikan Tuhan untuk warga Oran. Bagaimanapun, beliau memberikan penafsiran ulang ketika beliau mendapati kenyataan seorang anak muda yang masih tidak berdosa mati pula terkena wabah ini. Beliau berpikir keras mencari arti atas derita wabah ini. Bagaimanakah tanggung jawab iman menafsirkan peristiwa mengerikan ini? Akhirnya, Beliau rumuskan bahwa hanya ada dua pilihan yaitu bahwa ini merupakan peristiwa iman Kristen atau harus disangkal secara total

sebagai peristiwa tanpa iman. Jadi, peristiwa ini tidak dikaitkan dengan iman. Tokoh lainnya, Cottard, justru melihat peristiwa ini sebagai berkah. Ada juga Joseph Grand yang menghabiskan waktunya dengan menulis untuk mantan istrinya.

Demikianlah, gaya Camus dalam melukiskan duka nestapa wabah di sebuah tempat yang mengalami isolasi. Wabah pes pernah sangat membunuh manusia termasuk Jawa Timur pada perkiraan tahun 1990 termasuk di Surabaya, bahkan ada yang menduga dengan sangat bahwa wabah pes sebenarnya adalah *Black Death* (Maut Hitam) yang menghancurkan Eropa di masa lampau. Di Eropa saat itu, karena anti-semitisme masih merupakan hal yang lumrah, ada pandangan bahwa wabah pes sengaja terjadi karena orang Yahudi (yang dipercaya memiliki ekor yang disembunyikan di balik bajunya) melemparkan bangkai tikus ke sumur-sumur orang Kristen di Prancis dan tentu saja juga fitnah. Tetapi, memang begitulah manusia berusaha mencari jawaban atas sebuah persoalan yang ada persis Sang Romo Paneloux di cerita Camus tadi. Persoalan mengapa ada dan apa makna dari peristiwa itu justru merupakan usaha manusia mencari otentitas hidup.

Demikianlah warga Indonesia menyikapi wabah ganas Covid-19. Jika cerita *The Plague* nya Camus hanya fiksi, maka Covid-19 setidaknya bagi banyak manusia adalah musuh nyata. Ukuran kejadian cerita pun berbeda. Di novel Camus cerita hanya lokal di Oran, Aljazair. Sementara Covid-19 merupakan ancaman global yang menarik di mana ada warga Indonesia yang berperilaku seperti tokoh-tokoh dalam cerita Camus. Ada tokoh yang menganggap hal ini berelasi dengan Tuhan, kebenaran kaum beriman melawan kaum tidak beriman, sampai wabah ini dipandng sebagai kiriman Tuhan untuk menghancurkan musuh Tuhan. Tetapi, tidak lama kemudian sang virus pun menyerang kota suci. Apakah virusnya sudah murtad?

Terlihat pula sikap pemerintah yang awalnya bingung, bahkan ada kesan menganggap kecil masalah ini mulai kelabakan ketika virus corona masuk ke Indonesia dan bahkan isu tentang kremasi korban wabah pun menyeruak. Ketika terjadi isolasi atau bahkan sekedar pembatasan saja, manusia mencoba merenung ulang tentang pemaknaan

dan dilingkupi kerinduan hidup sebelum ada Covid-19, sama dengan cerita di karya Camus. Ada pula kisah Cottard di Indonesia yaitu para pencari untung di tengah wabah. Misalnya, para penimbun masker di awal wabah yang sampai merogoh milyaran rupiah untuk menguasai masker, *handsanitizer*, dan sejenisnya. Akan selalu ada Cottard dalam kehidupan susah, bahkan ada yang menganggap bahwa Covid-19 ada kaitannya dengan mafia vaksin dunia. Tentu saja ini merupakan dugaan-dugaan yang kalau ditarik ke belakang kita melihat bahwa dunia kampus sebagai tempat riset pun juga sering tergoda oleh paradigma keberhasilan hasil tekonologi, meski tidak diikuti oleh nalar kritis.

Hampir dua puluh tahun yang lalu, sebuah kampus besar di bidang pertanian dengan bangga menjalin kerjasama dengan perusahaan produsen GMO terbesar dan kemudian mendapat dana setelah menemukan genom padi. Kerjasama ini kemudian meningkat menjadi semakin berat. Bisa dibayangkan jika orang yang memproduksi vaksin Covid-19 adalah orang yang sama itu pula dan memiliki saham besar di perusahaan GMO terbesar dengan banyak kasus penyebab kanker di dunia. Perlu disyukuri bahwa sebuah kampus besar di Surabaya dikatakan telah menemukan obat anti Covid-19. Persoalannya adalah seberapa kuat godaan kerjasama dengan Si raja vaksin untuk membeli formula itu dan kemudian mematenkan dengan iming-iming *joint research* di negeri-negeri indah nan penuh prestise?

Peristiwa Covid-19 juga membuka kedok gebyar negeri adidaya dengan segala institusinya yang paling hebat menjadi teladan negeri-negeri tanpa jati diri dan pengekor yang muda terperangah dengan segala tampilan indah negeri yang maha. Negeri yang menjadi teladan keberhasilan dan tolak ukur nilai kemajuan itu terhempas. Fasilitas kesehatan masyarakat yang dibanggakan dan jadi idaman idola bangsa Indonesia itu tidak bisa berbuat apa-apa. Di Las Vegas, kaum gelandangan tidur di parkir mobil dengan langit sebagai atap. Di manakah kampus-kampus negara itu dengan segala pengajarannya yang paling hebat dan jadi standar kemajuan kampus? Para pasien dan yang mati terkena Covid-19 terhinakan, sementara kaum gelandangan terlunta-lunta. Di mana itu ilmu sosiologi perkotaan, ilmu perencanaan pem-

bangunan dan tata kota di kampus-kampus hebat itu? Mana itu kampus dengan fakultas ilmu kesehatan yang hebat-hebat di negeri pujaan dan idaman kuliah lanjutan itu? Kampus hebat di negeri itu ternyata hanya mampu menampilkan gebyar gedung megah dengan fasilitas mewah dan dengan sederet profesor gelar berderet yang mandul ketika dihadapkan kenyataan kesadaran kolektif serta dihantam pula isu kerusuhan atas meninggalnya seorang warga kulit hitam.

Kegagalan negeri idaman bagi mereka yang ingin melanjutkan S2 dan S3 membuka borok yang coba disembunyikan. Ternyata kampus-kampus itu telah menjadi alat pelanggengan kekuasaan kaum mapan dan memproduksi pandit-pandit yang bergerak demi kepentingan pemilik saham, persis kata Chomsky tentang *Bought Priesthood* yaitu sebuah istilah yang mengacu bahwa para pandit-pandit itu hanya merupakan kepanjangan tangan para pemilik modal dan gambaran penguasa. Rumah sakit yang dokternya dan perawatnya bergelar ijazah kampus-kampus bonafide dengan kesombongan alat canggihnya menjadi tidak berdaya. Sedangkan negara-negara yang dihina sebagai negeri terbelakang seperti Vietnam yang justru dekat Cina lebih kebal. Bahkan Kuba yang diblokade malah lebih bisa mengambil peran untuk mengirim tenaga medis ke Italia, Spanyol dan lain-lain. Peristiwa seperti ini membuka tabir bahwa institusi-institusi yang dibanggakan beberapa orang di negara Indoensia ternyata sangat rapuh. Negara besar di seberang sana ternyata telah salah dalam memproduksi sarjana-sarjana yang hanya berorientasi profit dan mengabaikan sisi kekolektifan yang justru bertabrakan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, peristiwa ini menjadi cambuk bagi kampus-kampus dan insituti-institusi pendidikan untuk membaca keadaan bahwa perlu reorientasi arah pendidikan agar tidak semata-mata melihat kesuksesan dari pencapain individu kognitif semata.

Sesungguhnya dalam kata-kata akhir di karya Camus terdapat ucapan, “Kita tidak bisa menghentakkan tangan jari kita di dunia tanpa resiko menyebabkan kematian bagi yang lain. Aku telah menjadi sedemikian malunya dan menyadari bahwa kita semua terkena wabah itu serta telah kehilangan hidup damai kita”.

BIOGRAFI PENULIS

Hariyono merupakan seorang pengajar di jurusan Sastra Inggris Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penulis menghasilkan karya-karya yang telah diterbitkan seperti kumpulan cerpen bersama yang lainnya dalam *Sang Pembunuh* dan buku kenangan tentang tragedi pemboman Surabaya yang menarget gereja dengan judul *Merawat Ingatan Merajut Kemanusiaan*.



TEKNOLOGI YANG PALING BAIK DALAM PEMBELAJARAN ADALAH MENGGUNAKAN TEKNOLOGI YANG ADA



Oleh: Slamet Kacung
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pembelajaran tidak boleh berhenti meskipun langit mau runtuh, mungkin ungkapan ini sangat tepat di era pandemi Covid-19. Hal senada diungkapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim melarang pembelajaran di semua level pendidikan di zona apa pun selama pandemi dan menggantinya dengan pembelajaran dalam jaringan (daring). Lalu apa sih pembelajaran daring? Jangan salah paham lho ya! Pembelajaran daring itu bukan sekedar proses *upload* materi di internet lalu peserta didik *mendownloadnya*, tetapi harus menyediakan sebuah lingkungan untuk melakukan proses pembelajaran seperti halnya pembelajaran tatap muka yang kebetulan menggunakan teknologi. Prinsip pembelajaran daring itu ada dua yaitu pembelajaran langsung (*synchronous*) dan pembelajaran tidak langsung (*asynchronous*).

Pembelajaran langsung (*synchronous*) adalah pembelajaran tatap muka. Namun, karena adanya Covid-19, maka pembelajaran langsung dialihkan secara daring menggunakan aplikasi *video conference* (vicon) seperti *Zoom* dan *Google Meet*. Saat ini dua aplikasi ini sangat populer, tapi sayang dua aplikasi ini membutuhkan koneksi internet yang memadai sehingga tidak sedikit mahasiswa di kampus atau siswa di sekolah tidak mampu jika pembelajaran model ini diterapkan secara terus-menerus sehingga sebagai penggantinya dapat menggunakan *chatting* sebagai media pembelajaran langsung.

Sebagai contoh pembelajaran tidak langsung (*asynchronous*) adalah forum diskusi, penugasan, dan video pembelajaran yang sudah disiapkan pada sistem pembelajaran/LMS. Sedangkan saat ini kita semua dipaksa menggunakan pembelajaran yang awalnya tatap muka (*luring*) menjadi pembelajaran yang serba *online* (*daring*). Sementara tidak sedikit tenaga pendidik baik guru maupun dosen yang belum siap dan dipaksa untuk mengubah model pembelajaran yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Bagaimana kalau tidak mampu? Ya belajar! Mana boleh kita meminta anak didik kita untuk selalu belajar, tetapi kita sendiri tidak mau belajar. Kalau belajar masih tidak mampu? Ya gotong royong dengan pengajar lain yang memiliki kompetensi yang sama. Jika masih tidak bisa? Silahkan lakukan apa pun dengan menggunakan apa pun dan jangan sampai pembelajaran tidak tersampaikan sehingga tujuan pembelajaran juga tidak tercapai karena teknologi yang paling baik dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan teknologi yang ada. Kondisi semacam ini tentu bisa mengakibatkan pembelajaran yang kita lakukan masih jauh dari kualitas. Kalau bicara kualitas tentu tenaga pendidik setidaknya harus menjalankan delapan aspek yaitu persiapan, pola pikir (*mindset*), empati, *Online Learning Material* (OLM), diskusi, evaluasi, penilaian, dan pengawasan.

Persiapan yang baik tidak cukup hanya punya materi, tapi harus punya Rancangan Aktivitas Tutorial (RAT) dalam setiap materi yang akan diberikan. Ingat! Seorang pengajar harus bisa membedakan antara belajar dan pembelajaran. Kalau belajar, secara alami manusia sudah terbiasa belajar lewat apa pun, baik belajar dari lingkungannya maupun belajar dari problemnya. Sedangkan pembelajaran harus ada proses yang dirancang karena dalam pembelajaran memiliki tujuan yang akan dicapai (*learning objective*).

Contoh tabel rancangan aktivitas tutorial

Pokok Bahasan	Aktivitas	Durasi Waktu (menit)	Setting Pembelajaran							
			Sinkron				Asinkron Mandiri	Asinkron Kolaboratif		
			Tatap Muka		Maya		Media	Asesmen		
			Media	Asesmen	Media	Asesmen		Evaluasi	Diskusi	Tugas
Pertemuan 1	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS		PDF/PPT /LMS			
	Video Pembelajaran	10	Zoom/GM		Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS		PDF, PPT, Video			
	Tugas	20	Zoom/GM		LMS	Online	Tugas 1			Online
Pertemuan 2	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS					
	Chating	10	Zoom/GM		LMS					
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS		PPT/PDF			
	Tugas	20	Zoom/GM		LMS		Tugas 2			Online
	Diskusi	20	Zoom/GM		LMS				Online	
Pertemuan 3	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS					
	Chating	10	Zoom/GM		LMS					
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS					

	Tugas	20	Zoom/GM		LMS		Tugas 3			
	Diskusi	20	Zoom/GM		LMS					
Pertemuan 4	Capaian Pembelajaran	5			LMS					
	Modul Ajar	35			LMS			Quiz		
	Tugas	20			LMS		Tugas 4			Online
	Diskusi	20			LMS				Online	
	Capaian Pembelajaran	5			LMS					
Pertemuan 5	Modul Ajar	35			LMS					
	Tugas	20			LMS		Tugas 5			Online
	Diskusi	20			LMS				Online	
	Capaian Pembelajaran	5			LMS					
Pertemuan 6	Chating	10			LMS					
	Modul Ajar	35			LMS		PDF/PPT dan Video			
	Diskusi	20			LMS					
	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS					
Pertemuan 7	Chating	10	Zoom/GM		LMS					
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS					
	Tugas	20	Zoom/GM		LMS		Tugas 6		Online	
	Diskusi	20	Zoom/GM		LMS					Online

UTS					Online	PG				
Pertemuan 8	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS					
	Chating	10	Zoom/GM		LMS					
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS		PDF/PPT			
	Diskusi	20	Zoom/GM		LMS					Online
Pertemuan 9	Capaian Pembelajaran	5			LMS					
	Video Pembelajaran	10			Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35			LMS		PDF, PPT			
	Tugas	20			LMS	Online	Tugas 2			Online
Pertemuan 10	Capaian Pembelajaran	5			LMS					
	Video Pembelajaran	10			Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35			LMS		PDF, PPT			
	Diskusi	20			LMS	Online				Online
Pertemuan 11	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS		PDF/PPT /LMS			
	Video Pembelajaran	10	Zoom/GM		Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS		PDF, PPT			

Pertemuan 12	Capaian Pembelajaran	5			LMS		PDF/PPT /LMS			
	Video Pembelajaran	10			Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35			LMS		PDF, PPT, Video			
Pertemuan 13	Capaian Pembelajaran	5			LMS		PDF/PPT /LMS			
	Video Pembelajaran	10			Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35			LMS		PDF, PPT, Video			
Pertemuan 14	Capaian Pembelajaran	5	Zoom/GM		LMS		PDF/PPT /LMS			
	Video Pembelajaran	10	Zoom/GM		Video	Online	Video			
	Modul Ajar	35	Zoom/GM		LMS		PDF, PPT, Video			
UAS				Online	PG, Esay, TH					

Seorang pengajar harus memiliki pola pikir (*mindset*) yang sama dengan peserta didiknya karena pembelajaran daring itu berbeda dengan pembelajaran luring. Instruksi yang diberikan harus jelas sehingga dalam pembelajaran daring mudah dimengerti. Ingat! Karakteristik yang kita ajar itu berbeda.

Guru yang baik butuh *feedback* untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Jika capaian yang diharapkan masih jauh, maka peran seorang guru adalah membuat anak-anak tergiata-giata untuk belajar. DNA seorang guru dia akan berusaha dengan cara apa pun dan memanfaatkan apa pun supaya siswa-siswanya pintar dan kreatif.

Bagaimana kita mau membuat pembelajaran daring kalau materi saja tidak punya? Membuat materi ajar pun harus disesuaikan dengan kebutuhan serta bukan sekedar *copy paste* dan celakanya lagi materi yang kita *copy paste* ada yang tidak dimengerti. Mungkinkah materi ajar seperti ini yang kita berikan kepada peserta didik? Materi ajar bisa dalam bentuk PPT, PDF, animasi/video pembelajaran. Jika kita memiliki materi ajar atau OLM, maka ke depannya siapa pun yang mengajar dengan pembelajaran daring sudah tidak lagi penting.

Dalam pembelajaran daring tentu ada peserta didik yang tidak memahami materi yang diberikan oleh pengajar sebagaimana pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibuatkan forum diskusi untuk berinteraksi selama pembelajaran dilakukan. Ruang diskusi ini sangat penting karena dengan diskusi dapat mengurangi beban peserta didik dengan tugas.

Kita jangan pernah lupa memberikan evaluasi baik berupa pertanyaan maupun kuis di setiap pokok bahasan yang telah kita sampaikan kepada anak didik. Pembelajaran daring tidak hanya memberikan tugas, tugas, dan tugas. Tidak sedikit mahasiswa yang mengeluh karena dosennya hanya memberikan tugas secara daring, tetapi tidak pernah memberikan umpan balik dari dosen. Keluhan ini mungkin dosen tidak familier dengan pembelajaran daring. Tugas yang diberikan harus *fun*, menarik, dan mengajak berfikir. Oleh karenanya, sebelum kita memberikan perintah apa pun harus mikir. Bagaimana caranya mikir?

Pengajar harus kreatif supaya mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dimengerti sehingga peserta didik tetap *enjoy*, tidak merasa bosan, dan tetap produktif di rumah. Pengajar seperti ini adalah mereka yang memiliki visi. Selain itu, jangan sampai materi yang diajarkan tidak sama dengan evaluasi yang diberikan. Oleh sebab itu, materi evaluasi harus dirancang dan dibuat sendiri serta bukan hasil mengunduh kemudian kita berikan kepada peserta didik.

Sebagai pengajar, kita juga jangan pernah lupa memberikan penilaian pada setiap evaluasi yang telah diberikan kepada peserta didik kita, baik itu penugasan, kuis, diskusi, maupun ujian yang diberikan. Dalam memberikan penilaian tentu pengajar harus membaca hasil tugas yang diunggah oleh peserta didik. Jika diperlukan, maka berikanlah *feedback* pada setiap tugas yang dibaca untuk menunjukkan bahwa adanya interaksi bimbingan antara pengajar dan peserta didik. Jangan sampai penilaian tugas diberikan dalam waktu singkat.

Model pembelajaran daring yang dilakukan harus ada pengawasan atau kontrol langsung dari pimpinan yang bertanggung jawab di masing-masing lembaga. Tidak mungkin suatu aktivitas yang dilakukan itu berjalan sesuai dengan pedoman mutu kalau tidak ada pengawasan. Pengajar (guru/dosen) bertanggung jawab terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk memastikan bahwa peserta didik melaksanakan aktivitas dengan baik. Program studi bertanggung jawab terhadap konten pembelajaran dan memastikan bahwa *Online Learning Material (OLM)* sudah sesuai dengan kurikulum sebelum diunggah pada sistem pembelajaran daring/*Learning Management System (LMS)*. Sedangkan keuangan bertanggung jawab memastikan bahwa honor mengajar diberikan sesuai dengan kewajiban yang dilakukan oleh setiap pengajar dan bilamana pengajar tidak menjalankan kewajibannya sebagaimana yang terdapat pada pedoman mutu/juknis yang ada, maka keuangan berhak menunda honor pengajar.

BIOGRAFI PENULIS

Slamet Kacung lahir di kota Lamongan. Ia menempuh pendidikan SD dan SMP di kota yang sama kemudian hijrah ke kota Tuban dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri. Selanjutnya, ia melanjutkan studi S1 Teknik Informatika di Universitas Dr. Soetomo (Unitomo) Surabaya dan melanjutkan S2 di ISTTS Surabaya pada Program Magister Teknologi Informasi. Tahun 2008 – sekarang, ia bekerja sebagai dosen di Prodi Teknik Informatika Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Pada tahun 2017, dipercaya menjadi Ketua Pusat *Elearning* di kampus yang sama.



KEBERKAHAN BERBAGI ILMU DI MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Budi Santoso
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Panjangnya masa pandemi Covid-19 di seluruh dunia telah membuat banyak kalangan merasakan pengalaman baru yang belum pernah ditemui pada masa sebelumnya. Tidak saja berupa pengalaman getir akibat dampak negatif pandemi, namun juga pengalaman positif, bahkan pengalaman spiritual baru yang mencerahkan serta mengilhami kita untuk berbuat kebajikan.

Kalau berbicara dampak negatif tentu semua bencana tidak terkecuali pandemi Covid-19 menyisakan tak terhitung kisah pedih, pilu, dan menyedihkan yang mengaharu biru siapa pun manusia beradab seperti halnya sisi mata uang. Di balik kisah sedih ada bagian dunia lain (yang mungkin jarang terekspose) yang mendapatkan keuntungan, baik sengaja atau tidak dari musibah ini. Bukan rahasia lagi, dalam banyak seminar atau kuliah motivasi yang sering kita dengar atau lihat bahwa kita dianjurkan (dengan sengaja) mencari celah keuntungan dari sebuah musibah yang terjadi. Itu adalah salah satu strategi *entrepreneurship*. Manusiawi memang, tapi apakah itu bijak? *Wallahu a'lam Bishawab*.

Bencana pandemi yang menyapu semua daratan bumi ini telah menyatukan kekuatan manusia untuk bersama-sama mengatasi dan mencari solusinya agar segera berakhir. Hampir semua orang terkena dampak Covid-19 sehingga menjadikan sekat antarras, golongan, dan keyakinan terlihat sangat tipis, bahkan mungkin hilang. Orang-orang yang mempunyai pengetahuan lebih tentang penyakit ini sukarela berbagi cara dan kiat menghindarkan diri dari Covid-19 yang sampai tulisan ini dibuat masih terus diuji vaksinnnya. Ditunjang dengan

keberadaan teknologi komunikasi dan informasi, sebaran informasi dan pengetahuan melawan virus ini pun setidaknya mampu menghambat pandemi agar tidak mengakibatkan kerusakan yang lebih parah.

Di dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dipaksa untuk mengoptimalkan penggunaan internet sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Model pembelajaran yang disebut *online learning* sebenarnya telah ada dan dikembangkan sejak lama. Namun, akibat pandemi ini, penggunaan *online learning* menjadi sangat masif, baik karena diwajibkan atau karena hal lain dan yang sangat menjadi perhatian penulis yaitu “semangat berbagi”.

Kita bisa melihat bahwa banyak sekali institusi pendidikan (tinggi) besar dan terkenal di dunia tidak lama setelah pandemi meluas. Mereka membuka akses materi yang biasa diberikan kepada mahasiswa secara internal, kepada khalayak luas. Tidak terhitung juga perpustakaan dan jurnal ilmiah membuka lebar-lebar koleksi buku dan *paper* mereka kepada siapa pun.

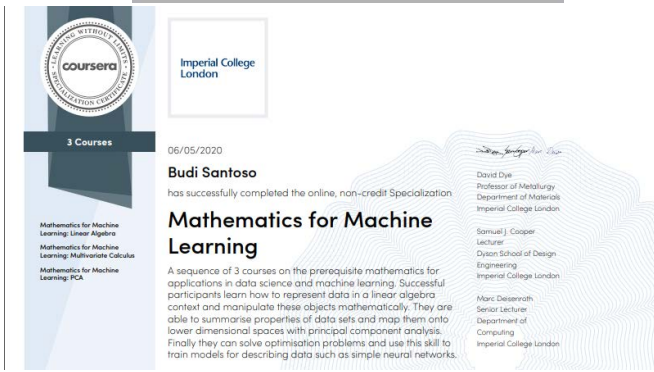


Grafik peningkatan akses *e-learning* di Asia

Lembaga-lembaga kursus komersial pun tidak ketinggalan membagikan (sebagian) kursus mereka secara gratis bagi yang membutuhkan. Di Indonesia juga demikian, dengan inisiasi dari Pemerintah RI, beberapa lembaga kursus *online* komersial membuka kelas gratis bagi mereka yang terdampak pandemi Covid-19.

Peluang untuk mengakses berbagai materi berkualitas ini jujur saja sangat menarik minat penulis untuk memanfaatkannya. Meski dengan keraguan besar apakah penulis berhak dan layak mendapatkan fasilitas tersebut? Akhirnya, penulis memantapkan hati untuk mengambil beberapa *course* dari University of Washington, The State University of New York, Imperial College London, dan IBM melalui lembaga *online learning* Coursera. Penulis bertekad untuk membagikan kembali ilmu yang didapat dari kursus tersebut kepada mahasiswa di Indonesia dalam bentuk apa pun dan tidak melihat latar belakang institusi dari mana pun mereka berasal.

Alhamdulillah, dengan niat baik ini walaupun tidak semua *course* yang penulis ambil dapat diselesaikan tepat waktu, namun ada banyak hal yang penulis dapatkan di luar materi yang mereka berikan. Pengaturan silabus yang baik dan terstruktur, penyajian materi yang menarik dan interaktif, penguasaan materi pembelajaran yang mumpuni, serta dukungan kepada mahasiswa yang kesulitan dalam pemahaman materi adalah hal yang sangat jarang ditemukan di Indonesia, namun itu diterapkan pada *course* yang penulis ambil. Hal lain yang sangat memengaruhi semangat belajar dan tekad penulis untuk menyelesaikan *course* adalah ujian berupa *practice quiz* pada setiap topik materi dan *graded quiz* di akhir *course* yang sangat menantang untuk mendapatkan *certificate of completion*.



Dua dari beberapa *certificate of completion* yang penulis dapatkan

Di Universitas Dr. Soetomo, penggunaan *online learning* mutlak harus dilakukan. Meskipun telah disediakan situs *elearning.unitomo.ac.id*, namun pihak Universitas dengan sangat bijak membebaskan dosen dan mahasiswa menggunakan media lain, tentu saja dengan alasan yang masuk akal dan dapat dipertanggung jawabkan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 dengan segala dampak yang ditimbulkannya telah menurunkan daya beli masyarakat Indonesia secara drastis. Tidak terkecuali bagi mahasiswa dan keluarganya. Sementara perkuliahan *online* mensyaratkan akses internet yang meski telah relatif merata, namun bukan barang yang sangat murah untuk didapatkan apalagi dengan pemakaian yang masif. Bentuk perkuliahan yang hanya mengandalkan *video conference* tanpa ditunjang media pembelajaran lain tidak bijak jika dilihat dari sisi ekonomis karena akan menghabiskan kuota data yang besar. Setidaknya bagi mahasiswa yang dalam satu hari menjalani beberapa kali perkuliahan *online*. Selain itu, bentuk *video*

conference hanya memindahkan pertemuan tatap muka ke dalam lingkungan baru yang jauh lebih terbatas dan tentu saja dipertanyakan efektifitasnya.

Jika penyampaian materi pembelajaran dalam bentuk obyek visual bergerak adalah hal yang penting untuk dilakukan, maka media rekaman video menurut penulis adalah pilihan yang lebih baik karena dengan rekaman video yang dapat diunduh, kuota data hanya tersedot sekali dan dapat dilakukan kapan pun ketika mahasiswa sudah siap (dengan koneksi internet). Selain itu, rekaman video dapat diputar ulang kembali saat diperlukan pemahaman yang lebih baik tanpa membutuhkan koneksi internet lagi. Ada hal lain yang penulis cermati bahwa dengan rekaman video, maka cakupan audiens dalam pembelajaran ini menjadi lebih luas ketika rekaman tersebut kita letakkan pada platform media publik di luar *elearning* yang memang lebih privat. Media *public sharing video* semacam Youtube, Metacafe, Vidio, Dailymotion, Instagram, Facebook, dan lainnya sangat membantu secara positif menyebarkan ilmu yang kita punyai. Hal ini juga sejalan dengan niatan penulis untuk membagikan kembali ilmu yang penulis dapatkan dari *course* yang sengaja dibuka dengan niatan berbagi juga. Berikut tiga hal yang menguntungkan dengan aktivitas berbagi video materi pembelajaran:

1. Keberkahan ilmu. Niat tulus untuk berbagi, apalagi di saat sulit seperti bencana pandemi ini penulis yakin akan mendatangkan keberkahan baik kepada penulis sendiri maupun kepada siapa pun yang menerimanya. Apalagi jika kemudian ilmu tersebut diamalkan dan mendatangkan kebaikan bagi umat.
2. Publisitas institusi. Dengan tersebarnya materi pembelajaran khususnya yang berisi simbol-simbol Universitas Dr. Soetomo, maka secara tidak langsung akan menguatkan "*brand*" Unitomo sebagai institusi pendidikan tinggi yang berkualitas dan modern.
3. Daya rekat. Dengan tersebarnya video materi pembelajaran dari seorang pengajar, maka yang bersangkutan dituntut untuk selalu memelihara keilmuan yang disebarkannya karena dengan akses yang luas siapa pun dapat mengajukan pertanyaan atau meminta

penjelasan kepada pemilik materi video. Hal ini akan menjadi daya rekat yang sangat kuat terhadap ilmu yang ada pada materi tersebut.

Dengan kesadaran atas tiga keuntungan tersebut, penulis memulai aktivitas berbagi video pembelajaran di sela-sela kesibukan lain. Konsekuensi yaitu ada tambahan tugas baru untuk menghasilkan materi video pembelajaran yang berkualitas seperti yang penulis dapatkan dari *course* di atas atau minimal mendekati kualitasnya. Dengan demikian, cara-cara teknis pembuatan video pembelajaran yang baik harus penulis pelajari sambil jalan hingga dirasa cukup.

Sekali lagi Alhamdulillah. Meskipun penulis di masa pandemi banyak melewatkan kegiatan-kegiatan seminar *online* atau webinar yang juga menawarkan ilmu dan sertifikat sebagai peserta maupun pembicara, namun penulis merasa cukup puas mendapatkan ilmu yang cukup berbobot saat mengikuti *online course*. Sekarang yang terpenting adalah menemukan hikmah dan pencerahan untuk berbagi ilmu. Semoga kita semua mendapatkan keberkahan ilmu dari Yang Maha Pemurah. Aamiin.

BIOGRAFI PENULIS

Budi Santoso adalah tenaga pengajar di Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penulis menekuni bidang *Medical Image Processing & Artificial Intelligence* dengan mata kuliah yang diampu antara lain *Algorithm and Complexity*, *Machine Learning*, *Computer Vision*, *Microprocessor*, *Interfacing*, dan Sistem Kendali Cerdas.



KILAS BALIK 1ST ANNIVERSARY TEKNIK GEOMATIKA UNITOMO



Oleh: Septa Erik Prabawa
Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pertengahan 2017 saya bergabung dengan tim penyusun proposal pendirian program studi Teknik Geomatika Universitas Dr. Soetomo (Unitomo) Surabaya. Tim ini terbentuk dari hasil bincang-bincang ringan antara Rektor Universitas Dr. Soetomo Dr. Bahrul Amiq dengan Prof. Dr. Bangun Muljo Soekotjo, seorang profesor di bidang penginderaan jauh sekaligus dosen di departemen Teknik Geomatika ITS. Pada bincang ringan tersebut Prof. Bangun, begitu beliau biasa disapa mengungkapkan bahwa ada satu jurusan/program studi yang lulusannya tidak mungkin nganggur yaitu Teknik Geomatika. Dari situ kemudian Rektor Unitomo meminta Prof. Bangun untuk membantu membidani pendirian prodi Teknik Geomatika di Unitomo sehingga terbentuklah tim pendirian Teknik Geomatika dengan ujung tombak berada di 8 orang yang nantinya akan menjadi dosen jika prodi berhasil berdiri dan akan diberi kemudahan untuk pindah *homebase* NIDN jika prodi gagal berdiri. Satu hal paling istimewa dari 8 orang ujung tombak tersebut adalah tidak ada satu pun yang sudah menjadi dosen dan tidak ada satu pun yang terikat kerja dengan Unitomo.

Tahap awal dalam pendirian prodi waktu itu adalah menyusun dokumen Studi Kelayakan pendirian Teknik Geomatika. Dalam penyusunan Studi Kelayakan tersebut ditemukan bahwa perguruan tinggi penyelenggara Program Studi Geomatika/Geodesi ada 11 yakni UGM Yogyakarta, ITB Bandung, ITS Surabaya, Universitas Diponegoro Semarang, Universitas Negeri Lampung, Institut Teknologi Sumatera, ITENAS Bandung, ITN Malang, Universitas Wiyana Mukti Bandung,

Universitas Pakuan Bogor, dan ITP Padang. Dari 11 kampus tersebut 6 di antaranya merupakan Perguruan Tinggi Negeri dan yang 5 merupakan Perguruan Tinggi Swasta. Sementara di Jawa Timur hanya ada Departemen Teknik Geomatika ITS dan Teknik Geodesi ITN Malang. Sedangkan perguruan tinggi yang lain berada di Barat Jawa Timur sehingga untuk wilayah Indonesia Timur belum ada perguruan tinggi penyelenggara program studi Teknik Geomatika. Hal ini menjadi keistimewaan tersendiri bagi Teknik Geomatika Unitomo karena merupakan satu-satunya Program Studi Teknik Geomatika di Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia Timur. Sementara ditinjau dari sisi pengguna, lulusan Teknik Geomatika hampir dibutuhkan di semua bidang, baik di instansi pemerintahan maupun swasta terlebih lagi saat ini pemerintah tengah gencar-gencarnya melakukan sertifikasi tanah hak dengan program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) melalui kementerian ATR/BPN yang hingga saat ini masih kekurangan tenaga ahli geospasial.

Setelah tahap penyusunan Studi Kelayakan, tahap berikutnya adalah penyusunan proposal, di mana pada penyusunan proposal ini terjadi tiga kali perubahan format akibat bergantinya peraturan. Dengan keistimewaan yang dimiliki oleh tim ujung tombak, maka kebingungan tentang bagaimana mendesain sebuah Program Studi beserta rentetan legal formalnya tentu tidak dapat dielakkan sehingga diambil langkah studi banding ke Prodi sejenis yang sudah *settle* yakni ke ITS Surabaya dan ITN Malang juga kontak di dunia maya dengan kampus lainnya untuk mendapatkan ilmu mendirikan dan mengelola program studi. Selain studi banding ke kampus juga dilakukan *sounding* ke SMK-SMK di Jawa Timur yang memiliki jurusan Geomatika ataupun perpetaan. Studi banding tersebut membuahkan hasil di antaranya adalah bahwa desain kurikulum benar-benar menunjukkan seperti apa mahasiswa dan lulusannya. Dari sini tim bisa menunjukkan kampus mana yang lebih kuat saintifiknya dan mana yang lebih kuat praktisnya yang tercermin dari kurikulumnya. Dari *sounding* di sekolah juga didapatkan bahwa sebagian lulusan SMK Jurusan Geomatika atau Perpetaan menginginkan lanjut kuliah, namun seringkali terkendala biaya sehingga mereka

milih kerja dulu, namun setelah kerja justru lebih sulit untuk berhenti sejenak melanjutkan kuliah.

Berdasarkan studi banding dan *sounding* tersebut, maka diambil jalan tengah untuk mendapatkan karakter saintifik sekaligus praksis dalam level moderat. Level moderat ditetapkan karena mengingat kenyataan bahwa PTS merupakan *second option* setelah calon mahasiswa tidak diterima di PTN atau sudah bekerja, namun menginginkan ataupun membutuhkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan karirnya. Penguatan konsep saintifik yang mumpuni dipadu dengan pengalaman praksis yang kuat akan melahirkan lulusan Teknik Geomatika Unitomo yang handal. Untuk mencapai cita-cita tersebut, penguatan saintifik diperoleh di perkuliahan secara formal dengan pemilihan topik yang relevan dengan kemajuan teknologi survei dan pemetaan. Sementara pengalaman praksis diperoleh dari praktikum, keterlibatan mahasiswa di setiap penelitian dosen, pengabdian masyarakat dosen hingga proyek yang dikerjakan dosen atau prodi.

Setelah dokumen proposal beserta pendukungnya dinilai cukup, maka tahap selanjutnya adalah mengajukan proposal tersebut ke Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi secara *online*. Sampai di sini tim ujung tombak tidak hanya berdoa sambil menunggu pengumuman, namun juga bergerilnya ke LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur untuk memperoleh informasi sampai di mana proses pengajuan proposal tersebut. Namun, dari LLDIKTI VII belum memberikan hasil yang memuaskan. Dengan waktu tunggu yang cukup lama akibat perubahan regulasi yang berdampak pada perubahan format proposal membuat tim segera bergerak cepat jika yang terjadi adalah yang terburuk yaitu proposal ditolak. Oleh karena itu, tim segera membuat ulang proposal dengan format terbaru meski belum ada kepastian. Namun, seperti kata pepatah, hasil tak akan mengkhianati proses. Kabar gembira itu turun dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tentang izin pembukaan Program Studi Teknik Geomatika di Universitas Dr. Soetomo. Dengan berita gembira ini, segera keseluruhan tim pendirian Prodi Teknik Geomatika mengadakan rapat untuk menentukan

langkah selanjutnya menyangkut kesiapan Prodi secara aktual dan rencana peluncuran prodi baru di Unitomo.

Acara peluncuran Program Studi Teknik Geomatika sebagai Prodi baru di Unitomo harus segera dilaksanakan karena sudah mepet dengan tahun ajaran baru. Saat itu sudah di pertengahan bulan Juni sehingga disepakati peluncuran Program Studi Teknik Geomatika Unitomo dilakukan pada tanggal 3 Juli 2019. Gayung bersambut, sinergi yang baik antara semua pihak menghasilkan acara *launching* dengan pameran peralatan survei pemetaan dan mini seminar dengan pembicara utama Prof. Dr. Hasanudin Z Abidin, M.Sc. Kepala Badan Informasi Geospasial, Prof. Dr. Ir. Bangun Muljo Sukojo, DEA, DESS., Guru Besar Teknik Geomatika ITS, dan Drs. Heri Santoso, Kepala Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Jawa Timur. Acara tersebut dihadiri perwakilan dari SMA/SMK di wilayah Surabaya, SMK dengan jurusan Perpetaan, Instansi pemerintah, dan perusahaan yang bergerak di bidang survei pemetaan. Uniknya perusahaan di bidang survei pemetaan selain sebagai peserta pameran juga merupakan sponsor acara ini. Dengan demikian, digagas untuk ke depannya sebagai peringatan *dies natalis* Teknik Geomatika Unitomo tiap tahun akan diselenggarakan acara pertemuan para pelaku dunia survei dan pemetaan baik, dari akademisi, pemerintahan maupun pebisnis sehingga diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi perkembangan ilmu dan teknologi di bidang survei dan pemetaan geospasial.

Launching peresmian pembukaan Program Studi baru telah dilakukan, selanjutnya adalah ikhtiar untuk menjalankan yang telah didesain dalam proposal pendirian prodi baru. Tantangan pertama adalah bagaimana merekrut calon mahasiswa baru. Sedangkan saat itu sudah bulan Juli sehingga para lulusan siswa SMA/SMK telah mengikuti SBMPTN, SNMPTN, dan juga sudah memasuki masa seleksi mandiri PTN sehingga masa pengenalan prodi baru kepada calon mahasiswa bisa dibiliang sangat sempit atau mungkin terlambat. Tapi, hal itu bukan hayalan untuk terus berupaya mulai dengan pendekatan personal kepada para kolega hingga promosi ke kantor ATR/BPN Kanwil Jawa Timur untuk memprospek agar para ASK

(Asisten Surveyor Kadaster) lulusan sekolah vokasi ATR/BPN yang setara D1 dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Memasuki masa perkuliahan, proses dijalankan sesuai dengan desain yang telah dibuat di mana mahasiswa harus menguasai konsep basic saintifik yang mumpuni sehingga memiliki kemampuan analisis yang tajam, juga diimbangi dengan kemampuan praksis yang mumpuni. Kedua hal tersebut dicapai selain dengan pendidikan formal di kelas, juga diterapkan melalui diskusi di luar jam kuliah melalui kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, dan proyek pekerjaan dosen. Beberapa hal yang sudah dilaksanakan oleh para mahasiswa semester 2 yang barangkali jarang dicapai oleh mahasiswa pada umumnya di semester yang sama adalah mereka telah terlibat dalam survei permukaan meliputi pengukuran beda tinggi, pengukuran dengan GPS/GNSS, pengukuran detil dengan Total Station seperti ketika memetakan kampus Unitomo, pengukuran batas wilayah desa di kabupaten Sidoarjo dan kotamadya Batu, dan pengukuran batas area tambak di Surabaya. Selain itu, juga ada survei bawah permukaan dan para mahasiswa juga sudah terlibat seperti pemetaan lapisan bawah permukaan tanah untuk mengidentifikasi lapisan akuifer air tanah di daerah Tulungagung dan beberapa studi kasus lain.

Dengan metode seperti di atas para mahasiswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi langsung ke lapangan dengan menerapkan konsep yang didapat di ruang kelas. Beberapa hal yang nampak abstrak ketika di kelas akan menjadi riil ketika berada di lapangan, begitu juga beberapa hal yang nampak sederhana di ruang kelas bisa menjadi rumit ketika di lapangan. Kombinasi yang baik antara penguasaan basic saintifik di kelas dengan penguatan pengalaman praksis diharapkan dapat menjadikan lulusan Teknik Geomatika Unitomo menjadi insan geospasial yang handal.

Pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, ketika belajar dari rumah dan *physical distancing* diterapkan, maka proses belajar tatap muka terhenti sepenuhnya. Namun, proses pembelajaran secara tatap maya tetap berjalan sebagaimana mestinya karena sejak awal penyusunan konsep Prodi ini memegang prinsipnya bahwa belajar bisa di mana saja.

Bahkan di masa pandemi ini kegiatan pengukuran masih dapat berjalan sehingga kegiatan pengukuran batas wilayah di kotamadya Batu dan kabupaten Sidoarjo dapat dilaksanakan.

Ke depan, terutama dipicu oleh pandemi ini, pekerjaan yang melibatkan kontak fisik secara langsung akan tenggelam. Di Teknik Geomatika, sebagian besar peralatan survei telah berbasis elektronik digital dan pengambilan data mulai banyak dilakukan dengan sistem robot. Tinggal pengukuran terestris yang masih membutuhkan pengukuran langsung di lapangan dengan melibatkan manusia karena akurasi dan presisi hasil pengukuran terestris belum bisa ditandingi dengan metode pengukuran mana pun sehingga menjadi tantangan sekaligus peluang di Teknik Geomatika untuk mengkaji metode survei lain yang memiliki akurasi dan presisi setingkat, bahkan lebih baik dari survei terestris. Tantangan lainnya adalah jika semakin banyak mahasiswa bisa, maka semakin kompleks permasalahannya sehingga perlu diantisipasi supaya cita-cita yang telah didefinisikan dapat diraih mengingat saat ini masih tahun pertama Teknik Geomatika Unitomo dan tengah berada di musim pandemi Covid-19 yang tidak pernah diduga sebelumnya.

BIOGRAFI PENULIS

Septa Erik Prabawa, dosen Teknik Geomatika Unitomo. Menyelesaikan S1 Fisika FMIPA ITS di bidang Geofisika. Sejak lulus S1 mendirikan CV. GeoAdvance SINJ sebagai direktur. Perusahaan tersebut bergerak di bidang survei eksplorasi sumber daya alam bersama timnya semasa kuliah. Dalam pekerjaannya hampir semua pulau di Indonesia sudah dijelajahi karena semakin banyak pekerjaan di bidang survei pemetaan permukaan bumi, maka penulis melanjutkan S2 di Teknik Geomatika ITS. Setelah lulus S2 sempat menjadi dosen tetap PTS di wilayah Madura sambil tetap menjalankan perusahaannya dan sebagai tenaga ahli di beberapa perusahaan. Sejak 2017 bergabung dengan tim pendirian Teknik Geomatika Unitomo.



DARING SEBAGAI KEKUATAN SISTEM PENDIDIKAN PADA KONDISI PANDEMI COVID-19



Oleh: Sedarmayanti
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Dunia saat ini sedang mengalami *Global Pandemic Corona Virus Disease-19* (Covid-19) sebagaimana dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020. Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan pendidikan jenjang dasar dan menengah berubah secara dramatis hanya dalam waktu hitungan hari. Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan 404 ribu sekolah tutup di Indonesia. Secara nasional, lebih dari 51 juta peserta didik dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB keluar dari ruang kelas. Sekolah formal mendadak dipaksa secara serentak menggunakan aplikasi media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tanpa persiapan yang matang demi menggantikan pembelajaran tatap muka di kelas. Para guru dan dosen tiba-tiba melakukan sesuatu yang berbeda dalam pemberian pelajaran kepada siswanya. Guru yang canggung dengan teknologi hanya memberikan tugas kepada siswanya setiap hari. Akibatnya, siswanya tidak memiliki fleksibilitas waktu di rumah karena banyaknya tugas yang diberikan. Namun, ada juga guru yang mampu memanfaatkan momen pandemi ini untuk meningkatkan potensi manfaat aksesibilitas platform digital dengan membuat konten pembelajaran *e-learning* yang khas sehingga siswanya merasa senang dan nyaman dalam belajar. Akan tetapi, guru yang mampu tersebut masih sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah siswa yang banyak. Selain itu, ada juga instansi yang sibuk membuat tayangan TV dengan menyuguhkan pembelajaran ala kadarnya yang penting ada kegiatan belajar *online*.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dalam krisis. Bahkan sebelum pandemi Covid-19 melanda, dalam kondisi normal, sebenarnya kondisi pendidikan di Indonesia masih belum baik jika dilihat dari peringkat Indonesia dalam survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018. Indonesia berada pada posisi urutan bawah dari 77 negara yang dicerminkan dari posisi kemampuan siswa Indonesia yang berada di posisi 74 dengan skor 371, posisi kemampuan matematika di posisi 73 dengan skor 379, dan posisi kemampuan sains di posisi 71 dengan skor 396. Apalagi ditambah adanya perubahan paradigma ketika pandemi Covid-19 ini. Perubahan paradigma pembelajaran yang sangat cepat dan tidak direncanakan ke pembelajaran *online* tanpa adanya pelatihan, *bandwidth* yang mencukupi, dan sedikit persiapan tentu akan menghasilkan pengalaman belajar yang buruk bagi siswa. Kondisi ini tidak kondusif untuk berkelanjutan pengembangan pendidikan dan pencapaian standar kompetensi minimal yang harus diraih oleh siswa. Penggunaan teknologi sebenarnya bukan tanpa masalah. Banyak faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring antara lain sebagai berikut.

1. Rendahnya penggunaan teknologi

Pembelajar harus siap menghadapi perubahan zaman dan mengikuti perkembangannya. Keadaan hampir sama juga dialami peserta didik. Tidak semua peserta didik terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya. Di sekolah mereka harus berebut menggunakan perangkat teknologi pendukung pembelajaran karena terbatas sarana yang dimiliki sekolah, bahkan mungkin mereka belum dikenalkan teknologi dalam pembelajaran.

2. Keterbatasan sarana dan prasarana

Kepemilikan perangkat pendukung teknologi menjadi masalah tersendiri. Kesejahteraan pengajar masih rendah dan masih sulit untuk memenuhi hal tersebut, bahkan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja masih ada pengajar yang kesulitan. Hal yang sama terjadi pada peserta didik karena tidak semua orang tua bisa memberi fasilitas teknologi kepada anaknya.

3. Terbatasnya jaringan internet

Pembelajaran daring tidak lepas dari penggunaan jaringan internet. Tidak semua sekolah sudah terkoneksi ke internet sehingga pengajar dalam keseharian belum terbiasa dalam memanfaatkannya. Walau ada yang menggunakan jaringan seluler, terkadang jaringan tidak stabil karena letak geografis masih jauh dari jangkauan sinyal seluler.

4. Terbatasnya biaya

Jaringan internet yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran daring menjadi masalah tersendiri bagi pengajar dan peserta didik. Kuota yang dibeli untuk internet menjadi melonjak dan banyak di antara pengajar juga orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.

Perubahan peradaban dan metode ini menuntut *stakeholder* pendidikan mempersiapkan diri mengikuti perkembangan zaman saat ini. Tidak dapat ditolak pesatnya perkembangan teknologi. Bahkan jika ada yang menolaknya, maka akan tertinggal dan tertindas oleh orang lain. Berikut beberapa hal yang perlu dipahami dan disadari oleh *stakeholder* pendidikan.

1. Kurang pahamnya orang tua

Pendidikan anak adalah tanggung jawab mutlak orang tua. Kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang dilaksanakan secara daring memaksa orang tua terlibat langsung dalam kegiatan belajar anaknya. Banyak pengalaman yang mereka rasakan ketika harus mendampingi anaknya belajar. Kejadian ini memberi kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak tidak mudah dan diperlukan ilmu serta kesabaran besar sehingga dengan kejadian ini orang tua harus menyadari dan mengetahui cara membimbing anak mereka dalam belajar. Rumah merupakan tempat pertama dan utama mendidik anak. Oleh karena itu, dengan dilaksanakannya pembelajaran daring, maka waktu anak-anak lebih banyak di rumah dan mereka perlu bimbingan dari orang tuanya.

2. Pengajar

Pembelajaran daring harus menjadi penyadaran bagi pengajar bahwa peran mereka saat ini adalah sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan dan suatu saat akan tergantikan dengan yang lebih canggih yaitu pengajar mesin. Media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saat ini sudah banyak dan tidak hanya tergantung pada pengajar yang masih punya keterbatasan. Sekarang banyak media yang bisa berperan sebagai pengajar, bahkan ada istilah pengajar manusia dan pengajar mesin. Pengajar yang hanya memosisikan diri sebagai penransfer ilmu pengetahuan sudah memiliki saingan super canggih yang mungkin suatu saat nanti akan menggantikan peran pengajar manusia. Pengajar mesin memiliki kelebihan yang jauh lebih efektif dibanding manusia dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Sekarang bagaimana agar pengajar mesin tidak bisa menggantikan pengajar manusia? Mesin secanggih apapun tetap memiliki kelemahan karena mesin merupakan buatan manusia.

Pembelajaran daring memiliki banyak keunggulan. Oleh karena itu, seharusnya pembelajaran daring tidak sekedar menjadi pengganti dari pembelajaran konvensional (tatap muka). Tetapi, kelak pembelajaran daring bisa berjalan beriringan dan berkelanjutan dengan pembelajaran konvensional. Momentum penanggulangan Covid-19 saat ini adalah saat yang tepat bagi pemerintah, yayasan, dan berbagai institusi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan agar pembelajaran daring bisa berkelanjutan dan tidak kemudian berhenti/ ditiadakan setelah pandemi Covid-19 berakhir.

Banyak sekolah yang tidak siap dan tidak punya konsep belajar di rumah terlebih untuk kondisi yang lebih luas terkait pembelajaran daring. Para pendidik menggunakan berbagai aplikasi seperti *Zoom*, *WebeX*, dan *Meet* untuk melakukan klaim bahwa pembelajaran tetap berlangsung. Mereka mengirim berbagai instruksi lalu berharap mahasiswa melaksanakan dan/atau mengumpulkan tugas yang diminta. Ada banyak keluhan mulai dari jaringan internet yang lambat, beban kuota internet yang besar, banyaknya tugas yang diberikan oleh tanpa

memberi penjelasan materi cukup, dan lain-lain. Kondisi belajar tersebut hampir tidak ada perhitungan kompetensi, capaian pembelajaran, bahkan waktu/jam kegiatan. Titik beratnya lebih pada adanya instruksi pada siswa/mahasiswa melakukan sesuatu untuk diklaim sebagai kegiatan belajar. Dokumentasi pembelajaran tidak terstandarisasi yang bisa menjadi bagian dari kekacauan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini pemerintah dan berbagai institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi perlu melakukan evaluasi pembelajaran seperti apa ke depannya nanti.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 termasuk kajian beberapa ahli dari ITB, UGM, UI, BIN dan sebagainya telah memberi prediksi bahwa Mei 2020 akan menjadi puncak wabah virus corona di Indonesia. Tetapi, secara alami semua adalah untuk kondisi gelombang pertama infeksi Covid-19. Beberapa literatur menyebutkan bahwa virus corona berpotensi menciptakan gelombang kedua yang lebih berbahaya sampai ada obat/vaksin yang bisa diandalkan. Menurut *World Health Organization* (WHO) obat dan vaksin yang diharapkan baru tersedia dalam 18 bulan sehingga potensi pembelajaran dengan kondisi seperti ini masih akan berlanjut sampai setidaknya awal tahun ajaran baru 2020/2021.

Perlu upaya peningkatan kualitas pembelajaran daring dan tidak bisa terus dibiarkan keadaannya seperti ini. Banyak yang mengatakan pembelajaran daring lebih bermanfaat untuk belajar pada aspek pengetahuan (kognitif) dan tidak bisa/sulit untuk aspek keterampilan (psikomotor) serta sikap (afektif). Tetapi, apabila pembelajaran daring dipandu dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan kemampuan yang akan dicapai pada keterampilan dan sikap adalah sama (tidak berbeda secara signifikan) dengan mereka yang belajar secara tatap muka. Oleh karena itu, ketika melakukan pembelajaran daring sebaiknya memerhatikan kompetensi pembelajaran, capaian pembelajaran, dan kurikulum.

Seperti sekarang, listrik menjadi kebutuhan pokok untuk bekerja dan belajar. Sudah diprediksi banyak ahli, kelak internet dan teknologi terkait akan menjadi kebutuhan pokok di masa depan. Tanpa internet

manusia masa depan tidak bisa belajar dan bekerja. Sekolah dan Perguruan Tinggi harus membiasakan siswa dan pendidik serta mahasiswa dan dosen dengan pembelajaran daring termasuk setelah pandemi Covid-19 berakhir. Untuk itu, pemerintah melalui berbagai dinas pendidikan atau pihak terkait perlu mempersiapkan berbagai infrastruktur dan peralatan serta perlengkapan memadai. Banyak vendor yang bisa membantu mempersiapkan server untuk sistem pembelajaran daring di berbagai sekolah yang ada di kabupaten/kota dan memenuhi kebutuhan pembelajaran daring di berbagai perguruan tinggi. Banyak vendor yang juga bisa membantu mempersiapkan akses internet yang memadai untuk pelaksana dan pengguna pembelajaran daring. Sementara untuk para siswa, mahasiswa, guru, dan dosen masing-masing diharapkan memiliki berbagai piranti pribadi sebagai kebutuhan untuk pembelajaran. Ini adalah momentum tepat untuk membiasakan pembelajaran daring secara berkelanjutan pada siswa dan mahasiswa.

BIOGRAFI PENULIS

Sedarmayanti lahir di Jakarta, November 1952. Tahun 1975, lulus Sarjana Muda Akademi Industri Pariwisata Bandung dan Pendidikan Sekretaris. Tahun 1982, lulus Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lembaga Administrasi Negara Bandung. Tahun 1994, lulus Magister Pendidikan Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Bandung. Tahun 1999, lulus Doktor Ilmu Sosial (bidang kajian administrasi negara) Universitas Padjadjaran Bandung. Ia merupakan Guru Besar di Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Ahli Penelitian Utama (APU) bidang administrasi, dan Pembina Utama/IV E di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahun 1975-2009, ia bekerja di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara Bandung. Pada tahun 2009-sekarang ia bekerja di Kopertis VII, DPK.



HOME SCHOOLING DAN SCHOOL FROM HOME

Oleh: Dian Ferriswara
Dosen Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya



Di era sebelum Covid-19 menyebar ke seluruh dunia, terutama sebelum datang ke Indonesia, dunia pendidikan sudah mengenal dua konsep sekolah. Konsep pertama yaitu sekolah formal di mana siswa atau pelajar yang merupakan anak usia sekolah, berangkat ke sekolah pagi-pagi dari rumah masing-masing, ada yang diantar orang tua, kakak atau keluarga lainnya, ada juga yang berangkat sendirian menggunakan transportasi umum seperti angkutan kota, becak atau menggunakan kendaraan sendiri seperti motor, sepeda, bahkan untuk setingkat SMA ada yang membawa kendaraan mobil.

Konsep kedua adalah konsep di mana guru yang didatangkan ke rumah. Anak-anak menunggu gurunya datang ke rumah sehingga tidak terjadi kegiatan seperti di konsep yang pertama, yaitu bangun lebih pagi jika masuk sekolah mendapat jadwal pagi. Anak-anak yang menjalankan belajar dengan konsep kedua dikenal dengan nama *home schooling*. Jadwal belajar menyesuaikan dari kedua belah pihak, yaitu antara anak dan gurunya. Target pencapaian pun lebih fleksibel, karena tidak adanya ujian seperti yang dilakukan di sekolah umum atau konsep pertama.

Pencapaian target antara dua konsep ini berbeda, konsep pertama, sudah disusun oleh para guru atau pihak sekolah untuk menyampaikan materi-materi yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran yang disampaikan berupa paket di setiap kelas dalam 2 semester dalam satu tahun atau 3 catur wulan dalam setahun. Untuk konsep kedua, materi dirancang sendiri oleh guru beserta orang tuanya, meski ada juga yang orang tuanya tidak terlibat dalam hal materi, karena ada sebagian orang

tua yang menganggap *home schooling* adalah sekedar memindahkan belajar dari sekolah ke rumah.

Home schooling sebetulnya adalah konsep di mana anak-anak ada yang tidak bisa mengikuti irama dari sekolah formal atau sekolah umum. Ritme atau irama kegiatan di sekolah yang menuntut anak yang normal untuk mengikutinya. Namun, tidak sedikit juga anak-anak yang normal tersebut mampu mengikuti irama kegiatan sekolah tersebut. Hal ini dibuktikan dari adanya anak-anak yang tidak bisa naik tingkat ke kelas berikutnya. Ketidak mampuan anak dalam hal mengikuti kegiatan normal yang direncanakan pihak sekolah sebetulnya dialami sebagian kecil anak-anak yang memang pertumbuhannya tidak sama dengan mereka yang mengikuti sekolah formal. Sebagian kecil ini terdiri atas berbagai macam kelompok, ada yang memang anaknya termasuk ke dalam kategori autis atau kurang mampu menyesuaikan dengan lingkungan sekitar hingga anak-anak yang memang normal. Akan tetapi karena para orang tuanya paham akan artinya *home schooling* dan memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan sendiri proses pembelajaran bagi anak-anaknya, maka mereka lakukan kegiatan belajar dengan menggunakan konsep *home schooling*.

Kebebasan materi yang menjadi target pembelajaran bagi *home schooling* adalah salah satu faktor yang membuat anak-anak lebih tahan untuk belajar, lebih senang dan lebih nyaman, karena materi yang diberikan adalah materi-materi yang memang menjadi sesuatu hal yang menarik bagi anak-anak tersebut. Meskipun untuk hal ini, para orang tua harus mencari guru yang memang tepat untuk mengajarkan anak-anak yang menggunakan konsep *home schooling*. Guru yang terbiasa mengajar di sekolah formal, kemungkinan akan menjadi tidak cocok jika mengajarkan anak-anak *home schooling*, kecuali jika guru tersebut memang memahami dunia anak-anak, yang memiliki kecenderungan akan menyukai materi yang memang mereka minati, bukan materi dipaksakan untuk disampaikan oleh gurunya. Terkadang, dalam konsep *home schooling*, materi didiskusikan antara anak, orang tua dan gurunya, hal ini lah yang membuat anak semakin semangat untuk belajar.

Saat ini, masa pandemi yang terjadi akibat penyebaran virus corona, menyebabkan sekolah umum atau sekolah formal ditutup untuk sementara waktu, di mana hingga saat ini sudah sekitar 6 bulan masih belum ada sekolah yang dibuka. Proses pembelajaran yang dikenal saat ini adalah proses pembelajaran yang disebut dengan *School from Home*. Kegiatannya adalah penyampaian materi yang sudah disusun sebelumnya oleh pihak sekolah, yang dahulu sebelum menyebarnya virus corona, materi tersebut disampaikan oleh para guru di kelas, lalu berubah menjadi melalui internet dengan menggunakan aplikasi yang paling sederhana dengan bentuk *e-learning* hingga dalam bentuk tatap muka secara daring dengan menggunakan beberapa aplikasi yang mampu berkomunikasi secara audio visual seperti *zoom*, *google meeting* dan lain sebagainya.

Konsep *School from Home*, tidak sama seperti konsep *Home Schooling*, karena *School from Home* hanyalah memindahkan ruang tempat belajar ke tempat virtual, di mana interaksi yang terjadi antara murid atau siswa dengan gurunya yang berubah, awalnya tatap muka, berubah menjadi tatap muka melalui internet. Model konsep pembelajaran hampir mirip, yaitu konsep materi yang terdiri dari mata pelajaran yang telah disusun disampaikan melalui tatap muka daring atau virtual. Meskipun ada beberapa perbedaan yang terjadi disaat tatap muka langsung dengan tatap muka secara daring, akan tetapi konsep dasar pembelajarannya masih berupa penyampaian materi yang telah disusun secara paket pembelajaran.

Berbeda dengan *Home Schooling* yang menggunakan kebebasan materi. *School from Home* masih terbelenggu oleh paket materi yang ada, sehingga memungkinkan bagi para siswa atau pelajar menjadi tidak bersemangat, apalagi jika menemukan mata pelajaran yang menurut mereka sangat sulit untuk dipahami, seperti contoh matematika, fisika atau kimia yang memang membutuhkan cara tertentu agar dapat memahami materinya. Konsep paket mata pelajaran yang menjadi ciri khas dari konsep sekolah formal yang masih digunakan meskipun dalam kondisi pandemi, makin membuat siswa atau pelajar menjadi lebih tidak bersemangat lagi, dikarenakan kegiatan pengajaran yang

dilakukan dari jarak jauh sehingga memungkinkan anak atau siswa mengikutinya tidak bisa fokus atau tidak bisa sungguh-sungguh.



Faktor kelelahan menghadapi layar komputer bisa menjadi salah satu penyebab tidak bisa fokus atau tidak bisa menyerap materi pelajaran. Berbeda dengan *home schooling*, anak tidak harus melulu di depan komputer, mereka lebih banyak langsung terjun ke lingkungan, komputer dan internet hanya alat bantu saja dalam hal pencarian materi atau video tentang pembelajaran tertentu. Jika pada *School from Home* komputer digunakan sebagai alat komunikasi, *home schooling* justru menggunakan komputer untuk mencari materi atau bahan yang digunakan tidak terpaku hanya pada satu jadwal tertentu, melainkan digunakan saat diperlukan saja untuk mencari materi.

Materi *home schooling* lebih banyak menyesuaikan keinginan anak-anak yang belajar, lokasi tempat belajar pun bisa berpindah-pindah sehingga memungkinkan anak-anak tidak menjadi bosan dalam belajar. Bisa dibayangkan, apabila di sekolah umum atau formal mengadakan kegiatan *study tour*, belajar di tempat selain sekolah, umumnya anak-anak menjadi lebih semangat.

Dalam konsep *home schooling* juga ada beberapa konsep, ada *home schooling* yang kaku, di mana pelakunya sekedar memindahkan sekolah ke rumah dengan pemberian materi sesuai persis dengan yang ada di sekolah formal, hal ini dikarenakan orang tua maupun gurunya kurang

memahami konsep *home schooling* atau ada juga yang orang tuanya memberikan *home schooling* dikarenakan anak-anaknya tidak mempunyai kemampuan untuk belajar bersama orang lain, sehingga pencapaian yang diharapkan orang tua adalah agar anaknya mampu menjawab soal-soal untuk menghadapi ujian penyetaraan PAKET A/B/C. Konsep lainnya adalah konsep di mana materi disesuaikan dengan kebutuhan atau keinginan anak-anak, dengan diselingi materi-materi penting dari setiap materi, seperti berhitung, membaca yang merupakan materi paling penting sebagai dasar anak-anak untuk mempelajari bahan-bahan materi selanjutnya.

Bagi yang memilih *home schooling*, ada yang telah menyadari bahwa mereka tidak mau terjebak ke dalam konsep sekolah formal, di mana di sekolah formal menggunakan konsep memberikan materi yang sama terhadap seluruh anak meskipun dalam kenyataannya setiap anak memiliki kemampuan, kebutuhan dan keinginan atau kesukaan yang berbeda-beda.



Sumber gambar: <https://theconversation.com/kids-at-home-because-of-coronavirus-here-are-4-ways-to-keep-them-happy-without-resorting-to-netflix-133772>

Konsep *home schooling* tidak harus belajar hanya seorang anak saja dengan didampingi guru dan orang tuanya, konsep *home schooling* bisa dilakukan dengan beberapa orang anak belajar dalam waktu yang sama dan belajar materi yang sama-sama mereka sukai dan ingin pelajari.

Terlepas dari mana yang terbaik dan mana yang tidak baik dari kedua konsep tersebut, Allah sudah mentakdirkan kita sebagai manusia untuk memilih mana yang sesuai kemampuan, mana yang sesuai dengan hati nurani, mana pula yang dipilih yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di rumah sehingga apa pun pilihannya, mau *home schooling* atau sekolah formal, yang saat ini menjadi *school from home*, mari kita harapkan akan menjadi berkah bagi kita semuanya dan menjadi jalan amal bagi para pelakunya.

Janganlah bingung ataupun ragu terhadap pilihan yang sudah diambil maupun pilihan yang memang akan diputuskan untuk diambil, memilih sekolah formal (*school from home* saat ini) ataupun memilih *home schooling*, sama saja, karena bagi yang menuntut ilmu, oleh Allah akan ditinggikan derajatnya dibandingkan dengan orang-orang yang tidak belajar atau menuntut ilmu pengetahuan.

BIOGRAFI PENULIS

Dian Ferriswara lahir di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, pada tahun 1972. Dosen pengampu manajemen keuangan pada Program Studi Ilmu Administrasi Niaga pada Fakultas Ilmu Administrasi sejak tahun 2019. Menamatkan pendidikan S1 di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran Bandung (2000), pendidikan S2 di Magister Manajemen STIMA IMMI Jakarta dan S3 FIA di Universitas Brawijaya (2019). Keahlian dalam bidang aplikasi komputer membuatnya mampu beradaptasi di mana pun dan dengan semangat menyebarkan ilmu dalam rangka pencapaian tujuan hidupnya yaitu bermanfaat bagi orang lain. Saat ini dipercaya memegang penerbitan Unitomo Press di Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



TAHUN AJARAN BARU RASA BARU



Oleh: Ika Devy Pramudiana
Dosen Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Berawal dari bulan Februari, suatu kabar tidak menyenangkan datang dari ibu kota. Virus corona berasal dari Cina yang awalnya hanya terdengar dari berita sekarang sudah sampai di Jakarta. Kemudian tanpa waktu lama yaitu di pertengahan Maret, kota Surabaya dan sekitarnya menerapkan *lockdown* yang menjadikan semua sektor terpengaruh tidak terkecuali dunia pendidikan. Tahun ajaran baru, 13 Juli 2020 tidak pernah terbayangkan dengan keadaan seperti ini. Covid-19 membuat suasana ajaran baru berbeda. Tidak ada lagi murid yang datang ke sekolah untuk belajar, tidak ada lagi wajah-wajah murid baru. Virus corona mengakibatkan darurat pendidikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat dan pemerintah dituntut siap dengan keadaan pandemi seperti ini.

Anak tidak dapat belajar dengan baik karena terbatas fasilitas dan tugas dari sekolah hanya sekedar kirim foto kegiatan yang sudah diarahkan dari sekolah. Apakah hal demikian efektif? Sebagian orang berfikir hal itu hanya untuk “pencitraan” anak, yang dalam kenyataannya anak semakin malas (suka rebahan) dan hanya bermain. Dua minggu berlalu dari ajaran baru, tetapi anak-anak belum memahami tugasnya dalam belajar. Oleh karena itu, orang tua di tuntut untuk mendampingi anak dalam belajar. Bagaimana dengan orang tua yang bekerja *full time* di kantor dan baru pulang setelah malam hari atau orang tua yang tidak paham teknologi menjadikan sekolah tidak maksimal dalam memberikan pelajaran karena sebagian besar pembelajaran menggunakan teknologi, sedangkan orang tua murid tidak memahami. Selain itu, jika mendapatkan wali murid yang tidak kooperatif

menjadikan kegiatan belajar mengajar sangat tidak optimal. Selain masalah orang tua murid yang kurang memahami dan juga materi dari sekolah yang tidak optimal adalah ketersediaan infrastruktur seperti internet dan listrik. Ada beberapa daerah pelosok yang sama sekali tidak ada sinyal internet bahkan listrik. Dengan kata lain, sistem pembelajaran *online* berpotensi membuat kesenjangan sosial ekonomi yang selama ini terjadi.

Di sini kebijakan pemerintah harus tegas karena membawa masa depan anak-anak bangsa. Sempat mendengar kabar bahwa proses belajar mengajar dengan *online* akan permanen dan tidak sedikit orang tua murid yang resah dengan kabar ini. Untuk siswa yang usia 12-17 tahun mungkin akan paham jika hanya belajar dengan metode *online* begini. Tapi, bagaimana dengan siswa atau murid yang usia 7-11 tahun yang perlu sekali pendampingan dari orang tua dan guru. Sekali lagi orang tua yang harus aktif, mengarahkan anak-anak dalam belajar dan yang terpenting dalam pendampingan adalah kesabaran ketika mengajari anaknya ketika sekolah di rumah. Selain tentang pelajaran sekolah, anak juga tidak mendapatkan ekstrakurikuler tempat untuk menyalurkan hobi siswa. Tetapi, ketika ada kabar sekolah akan masuk, orang tua murid juga resah bagaimana anak-anak di sekolah sedangkan kondisi penyebaran virus yang masih tinggi. Hal ini menjadi pro dan kontra yang memang sangat wajar karena setiap orang punya pemahaman masing-masing. Berikut hasil survei dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang mengadakan survei terhadap orang tua wali murid, guru, dan peserta didik di 514 Kabupaten/Kota di 34 Provinsi. Berdasarkan survei tersebut, mayoritas orang tua khawatir jika sekolah dibuka kembali.



Dari hasil survei di atas terlihat bahwa ada prokontra di satu sisi ingin memberikan terbaik kepada anak-anak, tetapi di sisi lain orang tua wali murid merasa khawatir jika anak-anak harus kembali ke sekolah dalam keadaan pandemi masih seperti ini. Selain itu, pihak sekolah juga tidak berani mengambil resiko apabila ada salah satu anak didiknya yang tertular Covid-19 dan menyalahkan pihak sekolah. Dari hasil survei di atas data orang tua yang tidak khawatir jika kegiatan belajar mengajar dilakukan di sekolah tentunya mungkin akan berjalan di beberapa daerah yang tingkat kasus Covid-19nya rendah dan lain hal dengan daerah yang tingkat Covid-19nya masih tinggi, maka dari itu hanya 14,5% saja orang tua wali murid yang tidak khawatir.

Tidak hanya tentang orang tua wali murid yang resah dengan keadaan seperti ini, tetapi juga siswa-siswi atau peserta didik sekitar 42,6% yang menyatakan tidak setuju dengan sekolah *online* atau sekolah jarak jauh ini dengan berbagai alasan yaitu tidak bisa bermain dengan teman sekolahnya. Dengan berbagai fenomena di atas maka pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih untuk hal ini karena menyangkut masa depan anak dan pendidikan merupakan kunci pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan yang akan menen-

tukan ke mana bangsa ini akan menyongsong masa depannya. Apakah menjadi bangsa besar yang beradab, cerdas, dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman? Atau menjadi raksasa sakit, yang tenggelam dalam berbagai persoalannya sendiri. Kalah dalam persaingan global dan bahkan diacak-acak berbagai kepentingan jangka pendek, baik dari dalam maupun luar negeri sehingga tidak disebut sebagai generasi “rebahan” dan terganggu pendidikannya. Di tengah kondisi yang demikian, dunia pendidikan harus tetap memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didiknya. Peralihan pembelajaran ini memaksa pihak-pihak terkait untuk mengikuti alur yang sekiranya dapat ditempuh dan dilaksanakan dengan nyaman tentunya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Ada beberapa kebijakan yang diberikan oleh pemerintah, salah satunya adalah ditiadakannya Ujian Nasional. Teringat beberapa tahun yang lalu bahwa ada batas nilai minimal 7 (tujuh) jika ingin lulus, tetapi dengan adanya Covid-19 ini Ujian Nasional pun langsung ditiadakan. Selain itu, penggelontoran dana BOS untuk menunjang sarana prasarana sekolah yang kurang memadai. Dana BOS yang sudah sampai ke rekening sekolah itu boleh digunakan secara fleksibel untuk persiapan protokol kesehatan seperti diketahui kebijakan belajar di rumah telah dikeluhkan secara luas karena tidak meratanya fasilitas - termasuk akses internet. Menurut menteri pendidikan Nadiem, kebijakan ini juga menjadi bagian dari upaya gotong-royong dan dukungan pemerintah terhadap seluruh insan dan satuan pendidikan yang terkena dampak pandemi sehingga diharapkan mereka akan mampu melewati tantangan yang ada. Selain itu, menteri pendidikan mengungkapkan bahwa pemerintah terus berkomitmen menghadirkan akses pada layanan pendidikan. Beberapa penyesuaian kebijakan dilakukan untuk mendukung mahasiswa dan satuan pendidikan agar tetap memperoleh hak dan menjalankan layanan pendidikan secara optimal. Peran pemerintah sangat penting dalam menentukan arah kebijakan yang akan diimplementasikan terkait dengan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan sistem pendidikan nasional. Kebijakan-kebijakan yang telah diberi-

kan oleh pemerintah mungkin perlu melihat kebijakan dari negara tetangga bagaimana mereka memberikan kebijakan tentang pendidikan.

Setiap perubahan atau peralihan pasti ada dampak negatif dan positifnya, namun semua elemen harus tetap bisa mengikuti perubahan-perubahan tersebut. Bergesernya perilaku atau kegiatan manusia dari manual ke digital segi positifnya adalah mempermudah menyelesaikan kegiatan. Ada pun dampak negatif Covid-19 pada dunia pendidikan adalah kemungkinan banyaknya anak putus sekolah karena sistim perekonomian keluarga juga terganggu. Oleh karena itu, mari kita perbaiki strategi dunia pendidikan. Reformasi pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua. Mari kita bersama-sama perbaiki semua aspek mulai dari sistem rekrutmen tenaga pendidik, keterpaduan kebijakan anggaran pendidikan pusat dan daerah, infrastruktur pendidikan, hingga sub-komponen lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan nasional. Pekerjaan rumah kita dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional memang masih banyak. Pandemi Covid-19 ini menyingkap sejumlah persoalan genting yang harus segera diatasi karena menyangkut keberlangsungan dan kualitas pendidikan para murid serta kesejahteraan para murid dan guru. Betapapun sulitnya, kita harus terus memperjuangkan dan mengawal proses reformasi pendidikan sebagai kunci kejayaan NKRI.

Referensi:

Maharani, Esthi. 2020. *Orang Tua Khawatir Sekolah Dibuka Lagi*
<https://republika.co.id/berita/qbacd9335/pgri-855-persen-orang-tua-khawatir-sekolah-dibuka-lagi>. (Diakses 22 Juli 2020)

BIOGRAFI PENULIS

Ika Devy Pramudiana, lahir di Lamongan, 03 Mei 1988. Pada tahun 2010, penulis lulus pendidikan S1 jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, di Universitas Airlangga Surabaya. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan S2 jurusan Kebijakan Publik pada tahun 2011 di Universitas Airlangga Surabaya dan lulus tahun 2013. Tahun 2013, penulis menempuh pendidikan S3 Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Saat ini, sebagai pengajar di Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan juga sebagai editor Jurnal Ilmiah Manajaemen dan Kebijakan Sosial serta Jurnal Agama dan Perubahan Sosial dan menjabat sebagai sekretaris di Unitomo Press.



BOMBASTISNYA COVID-19 DALAM MERDEKA BELAJAR DI KAMPUS MERDEKA



Oleh: Veronika Nugraheni Sri Lestari
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pada awal tahun 2020, Indonesia dan seantero dunia dihebohkan dengan hadirnya sebuah nama Covid-19. Siapakah gerangan yang menghebohkan itu? Coronavirus (CoV) adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease* (Covid-19) adalah virus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus corona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Beberapa coronavirus yang dikenal beredar pada hewan namun belum terbukti menginfeksi manusia.

Manifestasi klinis biasanya muncul dalam 2 hari hingga 14 hari setelah paparan. Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Pada 31 Desember 2019, WHO *China Country Office* melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di kota Wuhan, provinsi Hubei, Cina. Pada 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai jenis baru coronavirus (Covid-19). Pada 30 Januari 2020, WHO telah menetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC).

Penambahan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran ke luar wilayah Wuhan dan negara lain. Sampai dengan 16 Februari 2020, secara global dilaporkan 51.857 kasus terkonfirmasi di 25 negara dengan 1.669 kematian (CFR 3,2%). Rincian negara dan jumlah kasus terpapar Covid-19 yaitu Cina 51.174 kasus konfirmasi dengan 1.666 kematian, Jepang (53 kasus, 1 Kematian dan 355 kasus di cruise ship Pelabuhan Jepang), Thailand (34 kasus), Korea Selatan (29 kasus), Vietnam (16 kasus), Singapura (72 kasus), Amerika Serikat (15 kasus), Kamboja (1 kasus), Nepal (1 kasus), Perancis (12 kasus), Australia (15 kasus), Malaysia (22 kasus), Filipina (3 kasus, 1 kematian), Sri Lanka (1 kasus), Kanada (7 kasus), Jerman (16 kasus), Perancis (12 kasus), Italia (3 kasus), Rusia (2 kasus), United Kingdom (9 kasus), Belgia (1 kasus), Finlandia (1 kasus), Spanyol (2 kasus), Swedia (1 kasus), UEA (8 kasus), dan Mesir (1 Kasus). Di antara kasus tersebut sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi.

Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan sebagian besar adalah demam dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru. Menurut hasil penyelidikan epidemiologi awal, sebagian besar pedoman kesiapsiagaan menghadapi 12 kasus Covid-19 di Wuhan memiliki riwayat bekerja, menangani, atau pengunjung yang sering berkunjung ke pasar grosir makanan laut Huanan. Sampai saat ini, penyebab penularan masih belum diketahui secara pasti. WHO melaporkan bahwa penularan dari manusia ke manusia terbatas (pada kontak erat dan petugas kesehatan) telah dikonfirmasi di Cina maupun negara lain. Berdasarkan kejadian MERS dan SARS sebelumnya, penularan manusia ke manusia terjadi melalui *droplet*, kontak fisik, dan benda yang terkontaminasi sehingga penularan Covid-19 diperkirakan sama. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternan dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan

Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat.

Wabah pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pada semua sektor kehidupan manusia termasuk memakan korban jiwa. Tak hanya pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga pada sektor ekonomi, pendidikan, politik, hukum, seni, budaya, olah raga, bahkan pada pelaksanaan ibadah. Dalam konteks negara kita, semua itu dimaksudkan sebagai bagian dari melindungi segenap rakyat dan seluruh tanah tumpah darah Indonesia sebagaimana yang diamanatkan konstitusi UUD 1945. Dengan adanya pandemi Covid 19 ini, maka pemerintah melakukan langkah-langkah dalam mengatasi pandemi ini. Di antara program yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah dengan memberikan kemudahan pembelajaran di masa darurat Covid-19 kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Dengan demikian, surat tersebut adalah menjadi salah satu bukti kalau pemerintah yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hadir dalam memberikan perlindungan kepada civitas akademika Perguruan Tinggi sehingga akan meminimalisir dampak negatif wabah Covid-19 bagi dunia pendidikan tinggi.

Pandemi Covid-19 semakin mengukuhkan konsep merdeka belajar. Pandemi Covid-19 membawa kita pada kondisi ketidakpastian. Idealnya, kata psikolog Sonia Bishop, kita mengambil pendekatan model *free learning*, bukan model *based learning* untuk menilai risiko dalam menghadapi ketidakpastian. Model *free learning* ialah merdeka berpikir. Model berpikir seperti ini memerdekakan kita untuk coba-coba (*trial and error*). Kita terus memperbarui apa yang kita coba itu. Negara-negara pada dasarnya menggunakan model ini ketika mencoba menghadapi pandemi Covid-19. Negara mengambil kebijakan yang sifatnya *trial and error* dan terus memperbaruinya sampai ditemukan kebijakan yang betul-betul pas. Itulah sebabnya negara-negara menerapkan kebijakan

berbeda-beda, bahkan berubah-ubah dalam mengatasi pandemi Covid-19. Dalam konteks belajar, berpikir merdeka membuat kita kreatif mencoba berbagai hal tanpa takut salah atau dipersalahkan. Surat tertanggal 31 Maret 2020 yang ditujukan kepada seluruh pimpinan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta (PTN/PTS) dan seluruh Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I sampai dengan XIV. Surat yang ditandatangani oleh Nizam, selaku Plt Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, juga menghimbau agar Perguruan Tinggi dapat memantau dan membantu kelancaran mahasiswa dalam melakukan pembelajaran dari rumah. Penghematan biaya operasional penyelenggaraan pendidikan yang diperoleh selama dilakukan pembelajaran dari rumah (*study from home*) dapat digunakan untuk membantu mahasiswa seperti subsidi pulsa koneksi pembelajaran daring serta bantuan logistik dan kesehatan bagi mahasiswa yang membutuhkan. Dengan demikian, surat tersebut adalah menjadi salah satu bukti kalau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hadir dalam memberikan perlindungan kepada civitas akademika Perguruan Tinggi sehingga akan meminimalisir dampak negatif wabah Covid-19 bagi dunia pendidikan tinggi. Hal itu sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar dan kampus merdeka memberikan keleluasan bagi Perguruan Tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan dan proses belajar mengajar. Namun, tentu saja semua itu dengan tetap menjaga kualitas pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi karena pandemi Covid-19 adalah ujian dan pembuktian dari kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka yang telah dicanangkan Mas Menteri. Apakah memang kebijakan kampus merdeka tersebut tepat dan berdampak positif bagi kemajuan dunia Pendidikan Tinggi atau malah sebaliknya? Oleh karena itu, agar kebijakan berjalan efektif, di samping adanya regulasi yang mengatur dan menjadi payung hukumnya, maka harus diimbangi pula dengan *monitoring* dan evaluasi yang terencana, terukur, dan sistematis serta memadai dengan standar operasional dan prosedur yang jelas. Di samping itu, perlu ada stimulus penangkal virus corona khususnya bagi Perguruan Tinggi Swasta yang terdampak langsung sehingga mereka tetap bisa eksis memberikan layanan kepada mahasiswa secara maksimal. Stimulus tersebut dapat

berupa bantuan peralatan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai sesuai dengan kebutuhan kampus, insentif khusus bagi tenaga kependidikan yang belum mendapatkan sertifikasi dosen, kemudahan pengurusan kepangkatan akademik/jabatan struktural bagi dosen, pencairan di awal selama tiga bulan tunjangan sertifikasi dosen, dan sebagainya sehingga stimulus dan kebijakan kampus merdeka pada saat terjadinya pandemi Covid-19 dapat dirasakan tidak hanya oleh mahasiswa tetapi juga oleh dosen dan tenaga kependidikan di Perguruan Tinggi. Tanpa itu semua, maka akan terjadi diskriminasi dan ketidakadilan. Jika semua itu dibiarkan, maka akan dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan ekonomi yang bermuara pada terjadinya kesenjangan dan ketimpangan dalam pemerataan kualitas Perguruan Tinggi. Inilah ujian dan tantangan yang harus dibuktikan Mendikbud melalui kebijakan kampus merdeka pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Semoga Covid-19 segera berakhir. Salam Sehat. Salam Merdeka Belajar di Kampus Merdeka. Unitomo Jaya

Referensi:

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2017. *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi MERSCoV di Indonesia*.
- World Health Organization (WHO). 2020. *Global surveillance for human infection with novel-coronavirus(2019-ncov)*.[www.who.int/publications-detail/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-\(2019-ncov\)](http://www.who.int/publications-detail/global-surveillance-for-human-infection-with-novel-coronavirus-(2019-ncov)) Interim 31 Januari 2020 (Diakses 31 Januari 2020).
- World Health Organization (WHO).2020. *Home care for patients with suspected novel coronavirus (nCoV) infection presenting with mild symptoms and management of contacts*.[www.who.int/internal-publications-detail/home-care-for-patients-withsuspected-novel-coronavirus-\(nCoV\)-infection-presenting-with-mild-symptoms-andmanagement-of-contacts](http://www.who.int/internal-publications-detail/home-care-for-patients-withsuspected-novel-coronavirus-(nCoV)-infection-presenting-with-mild-symptoms-andmanagement-of-contacts). Diakses 20 Januari 2020

BIOGRAFI PENULIS

Veronika Nugraheni Sri Lestari, SE, MM. lahir di Surabaya, 25 Oktober 1971. Pada tahun 1990 – 1995, penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Dr. Soetomo Surabaya (Ekonomi Pembangunan). Tahun 2000 – 2002, penulis menempuh pendidikan S2 di Universitas Dr. Soetomo (Manajemen). Saat ini penulis melanjutkan Studi S3 Program Doktor Ilmu Manajemen di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya. Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya dari tahun 1998 – sampai sekarang. Selain itu, penulis juga sebagai Kaprodi Ekonomi Pembangunan Universitas Dr. Soetomo. Penulis pernah mendapatkan Hibah Ristek Dikti / Brin – Skema PTUPT (Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi) pada tahun 2018, 2019 dan 2020, serta memiliki hak cipta.



COVID-19 DAN CUVA: KEAMBYARAN PENDIDIKAN



Oleh: Kusuma Wijaya
Dosen Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Globalisasi dan kapitalisme neoliberal adalah penyebab kerumunan manusia dalam skala besar luar biasa dan tanpa henti sepanjang waktu. Politik elektoral dan oral juga menyebabkan kerumunan manusia dalam waktu-waktu tertentu hingga tercipta ritus kerumunan manusia. Kerumunan itu kini diobrak-abrik dengan cepat dan dahsyat oleh pandemi virus corona baru yang menyebabkan Covid-19.

Dunia terguncang, bahkan tersungkur sekarang -- manusia terhembalang, terkurung di pelbagai sudut ruang -- sebab mikroba yang "mahakecil" tak tersawang: karena jasad renik yang bahkan tak terbayang: dinamai virus corona baru yang membuat sesiapa gentar melulu. Yang (merasa) besar terguling, yang (merasa) perkasa terpontang-panting, malah terbanting: bisa berupa negara, perusahaan, dan kelompok manusia. Yang memang kecil menolak kapar, menampik ambyar, berusaha tegak dan tegar. Bukankah berteriak pun mungkin tak terdengar atau didengar? -- bukankah menyederhanakan harap mampu menjelma daya gahar?

Betapa amat luar biasa sosok makhluk kecil -- begitu batinku! Tibatiba terbayanglah padaku: David yang amat kecil dan sederhana melibas Goliath yang besar perkasa dan berbaju zirah gemerlap kuasa! Yang kecil mengandaskan yang besar.

Tempo, durasi, dan skala labrakan Covid-19 bagaikan sebuah serbuan-serangan kilat-cepat pasukan khusus terlatih hingga luluh lantak (ritus) kerumunan manusia di mana pun. Nyaris semua manusia tentu ada sebagian kecil yang tak hirau memilih bertahan hidup, tetap

hidup (*survive*), dan menghindari serta mencegah kerumunan manusia. Di sini kita mengalami ambiguitas kerumunan manusia. Kita memilih ADA menuju Ketiadaan.

Covid-19 telah menghantarkan hidup dan kehidupan kita sekarang memasuki dunia VUCA singkatan *volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity* (ketakterdugaan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ketaksaan) yang diusung oleh Warren Bennis dan Burt Nanus. Hidup dan kehidupan kita sehari-hari sekarang berada di alam ketakterdugaan, ketidakpastian, kekompleksan, dan ketaksaan. Dengan radar kewaspadaan dan pola pikir yang kita miliki saat ini, kita merasa terkejut, cemas, bahkan panik melihat dan mengalami pelbagai kejadian yang dalam takaran kita tidak terduga, tidak pasti, begitu kompleks, dan taksa. Terjangan badai pandemi Covid-19 merupakan contoh ketakterdugaan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ketaksaan tersebut.

Bukankah kita, bahkan pemerintah tak menyana badai pandemi Covid-19 akan menerjang Indonesia? Bukankah sampai sekarang masih belum pasti akan gelombang badai pandemi Covid-19 akan berakhir? Bukankah gemuruh badai pandemi Covid-19 begitu rumit, pelik, dan kompleks di negeri kita layaknya orang butuh makan malah dikasih kartu? Bukankah luapan-luapan badai pandemi Covid-19 penuh ambiguitas, misalnya ada anggaran besar untuk Covid-19 tapi tak segera dibelanjakan buat penanggulangan Covid-19?

Sudahkah pendidikan kita khususnya sekolah kita -- lebih khusus lagi belajar-mengajar dan pembelajaran -- membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan hidup di dunia VUCA tersebut? Sudahkah peserta didik kita bekal dengan kemampuan-kemampuan memahami, menafsirkan, mengantisipasi, mengelola, dan mengatasi yang berkenaan dengan VUCA? Sudahkah pendidikan kita memberikan alat-alat VUCA kepada peserta didik? Kita sering terlena -- tak memberikan yang utama dan mendasar tersebut dan lebih banyak sibuk urusan yang permukaan serta administratif. Misalnya, kita sibuk berdebat soal pendidik jangan mengajar dan harus memfasilitasi belajar. Di sini seolah-olah tindak mengajar merupakan perilaku nista dan belajar merupakan perilaku mulia. Belajar tanpa didampingi mengajar adalah pembelajaran

autopilot. Contoh lain, merdeka belajar lebih banyak diisi dengan urusan rencana pembelajaran (yang celakanya urusan lembar saja dan diperjualbelikan pula), penerimaan siswa baru, penyaluran BOS, dan ujian (nasional atau bukan nasional) yang memang sudah jadi penyakit laten pendidikan kita berpuluh tahun lalu. Kenapa merdeka belajar tak diisi dengan urusan merdeka berpikir, merdeka berekspresi, merdeka berimajinasi, merdeka berkarya dan merdeka berinovasi?

Dunia kita dihempas tandas bermacam VUCA dan pendidikan kita belum menyiapkannya. Terjangan badai pandemi Covid-19 adalah satu sosok VUCA -- dan pendidikan kita tergesa dan tergopoh-gopoh migrasi ke "ngalam donya daring", meninggalkan bangunan sekolah kesepian. Kita harus memulihkan sekolah sembari memperkuat rumah sebagai habitus belajar, sebagai taman belajar, bukan cuma sibuk membangun "taman belajar virtual atau daring" seperti Bandung Bondowoso. Ayo kita beranjak, ayo kita bergerak -- belajar dan pembelajaran tak boleh lumpuh, harus menjadi lebih andal membekali peserta didik hidup di dunia VUCA.

Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah apakah pembelajaran kita baik-baik atau mulus-mulus saja seperti biasanya selama masa darurat pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan, bahkan mengalihkannya ke belajar dari rumah dan pembelajaran daring? Kejujuran menjawab pertanyaan ini sangat menentukan langkah ke depan. Apakah kita akan memulihkan sekolah serentak dengan usaha memperkuat rumah sebagai "sekolah kedua" alias "tempat baru" pelaksanaan pembelajaran formal, bahkan menguatkan lembaga sosial masyarakat (baca: komunitas) sebagai "lembaga belajar" dan pelaksanaan pembelajaran? Sesudah hal itu terjawab, berikutnya baru kita menjawab pertanyaan, "Apakah yang harus kita lakukan memulihkan pelaksanaan belajar dan pembelajaran di sekolah atautkah justru memperkuat dan memaksimalkan belajar dan pembelajaran daring dari rumah setelah dimaklumkan keadaan baru alias era normal baru?" Jawaban pertanyaan ini sangat menentukan langkah rapi-serasi kita ke depan di bidang pendidikan. Kalau tidak jelas bin gamblang, tindakan kita hanya tambal sulam alias compang-camping penuh lubang. Belajar

dan pembelajaran kita bisa masuk lorong remang tanpa kejelasan tujuan jangka jauh.

Harus kita akui dengan jujur, memindahkan atau mengalihkan belajar dan pembelajaran dari sekolah dan jarak-dekat ke belajar dan pembelajaran dari rumah dan jarak-jauh tak mudah, bahkan mungkin berat. Kenapa? Tradisi belajar dari sekolah dan pembelajaran jarak-dekat sudah beratus-ratus tahun mapan dan mantap pada satu sisi dan pada sisi lain tradisi belajar dan pembelajaran dari rumah sudah melemah sejak beratus-ratus tahun lalu, apalagi belajar dari "rumah digital" masih sangat baru dan belum stabil. Pilihan kita akan menentukan langkah kita ke depan untuk mendapatkan deviden dan bonus demografi.

Bagaimanakah rupa, wajah, sosok atau format utuh-lengkap (istilah seremnya: holistik dan komprehensif, bukan parsial dan fragmentatif) pendidikan kita (terutama aspek belajar dan pembelajarannya) pasca-pandemi Covid-19? Kembali ke format lama atau pindah ke format baru atau menyesuaikan format lama dengan konteks pasca-pandemi Covid-19? Akan adakah konsep atau bahkan teori pendidikan pasca-pandemi Covid-19 atau malah pasca pandemi SARS-Cov akan muncul dan berkembang pedagogi pasca-pandemi atau heutagogi pasca-pandemi Covid-19? Kini pendidikan berada di jalan simpang: terbuka ke banyak arah, tapi bisa juga kembali ke arah lama. Semua bergantung pada kita kemana pendidikan kita hendak dilangkahkkan?

Dalam konteks pendidikan formal, selama dan setelah pandemi Covid-19, belajar (dari/di) rumah apakah harus diidentikkan atau diasosiasikan dengan pembelajaran daring (*online*) dan tak bisa dilepaskan dari internet sama sekali? Tidak bisakah belajar (dari/di) rumah diasosiasikan dengan pembelajaran luring (*offline*) dan tanpa internet?

Dunia pendidikan kita memerlukan tata belajar baru dan tata pembelajaran baru selama dan sesudah pandemi Covid-19. Ibaratnya, jangan sampai pendidikan persekolahan kita keluar dari mulut singa lantas masuk mulut buaya. Pukulan dahsyat pandemi Covid-19 telah menjadikan belajar dari rumah dan belajar di rumah sebagai pilihan teraman, terselamat, dan mungkin terbaik. Tiba-tiba sekolah menjadi

tempat tak aman, menyelamatkan, dan terbaik. Boleh jadi, gempuran menggentarkan pandemi Covid-19 ini yang menjadikan masyarakat mengalami de-sekolahisasi, kita mengalami *deschooling society*. Di sinilah terlihat dimensi terdalam pendidikan itu belajar, bukan sekolah.

Saya tiba-tiba teringat Ivan Illich yang meneriakkan lantang *deschooling society* dalam buku *Deschooling Society* dan lantas memberikan alternatifnya dalam buku *After Deschooling Society*. Dua buku ini seperti minta dibaca dan dipelajari kembali dalam kepala saya. Buku lain yang judulnya terlintas dalam benakku adalah *Ibuku Guruku* yang ditulis oleh Marty Lyne. Tiga puluh tahun terakhir sekolah begitu 'garang' mengambil alih dan mengurus segala hal yang sebelumnya sudah diurus oleh rumah dan komunitas sosial. Sekarang pada saat dan pasca-saat darurat wabah pandemi Covid-19, tatkala 'kehebatan' dan kedigdayaan sekolah terdisrupsi hingga sempoyongan dan rumah masih geragapan menjadi habitus utama belajar, buku ini terasa relevan sekali dan perlu dipelajari oleh orang tua dan guru. Kenapa? Buku ini memberikan wawasan dan panduan kepada orang tua dan guru tentang bagaimana hendaknya belajar di rumah dirancang dan dilaksanakan.

Aku kembali teringat pesan Ki Hajar Dewantara bahwa setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah. Pendidikan tak berhenti di bangunan sekolah saja, tapi juga di rumah, di jalan, dan di mana-mana. Waktunya memulihkan rumah sebagai ruang belajar dan sebagai habitus belajar pada saat dan setelah wabah pandemi Covid-19. Saatnya kini 'meruwat rumah' agar mampu menjadi 'sekolah kedua'.

BIOGRAFI PENULIS

Kusuma Wijaya lahir di Surabaya pada 22 Maret 1972. Saat ini sebagai dosen tetap di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Creative and passionate teacher dedicated to fostering a student-centered classroom environment based on mutual respect and collaboration. Committed to helping students identify and develop their own passions while becoming successful, confident English speakers.



RELAKSASI BIAYA KULIAH DI MASA COVID-19



Oleh: Sri Astutik
Dosen Fakultas Hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan Pendidikan Nasional menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila kita berpendidikan, maka kita akan mempunyai motivasi untuk menjadi seseorang yang lebih baik dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan juga menjadi salah satu persyaratan untuk memajukan bangsa ini. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai sejak dini mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang pintar, cerdas, dan dapat sekolah atau mengenyam pendidikan hingga ke bangku kuliah. Namun, sebagaimana diketahui, biaya pendidikan semakin mahal. Setiap tahun naik sekitar 10%. Jika dihitung, kebutuhan biaya pendidikan anak dari SD hingga Perguruan

Tinggi bisa mencapai ratusan juta rupiah. Jumlah yang sangat besar untuk investasi biaya pendidikan anak (Aryanti, 2020).

Biaya pendidikan adalah biaya yang dikenakan kepada mahasiswa untuk penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan serta layanan administrasi akademik. Ketika ingin meneruskan studi di Perguruan Tinggi, calon mahasiswa sering menemui kendala mahalnnya biaya pendidikan di kampus-kampus negeri ternama dan kampus swasta yang diklaim sebagai perguruan tinggi yang bagus. Biaya kuliah pada umumnya dibayarkan per semester atau enam bulan sekali di awal semester sesuai kebijakan perguruan tinggi masing-masing. Namun, beberapa perguruan tinggi swasta menerapkan pembayaran biaya kuliah per bulan dengan alasan membantu orang tua mahasiswa untuk meringankan cara pembayaran biaya pendidikan.

Saat ini, Indonesia belum berstatus sebagai negara maju. Per-ekonomian Indonesia saat ini juga belum mengalami kenaikan. Bahkan ekonomi Indonesia semakin tidak menentu dan menurun sehingga dapat disebut krisis ekonomi. Segala jenis kebutuhan sandang, pangan, dan apa pun sulit terjangkau oleh masyarakat miskin atau kurang mampu karena melonjaknya harga-harga kebutuhan. Biaya kesehatan dan pendidikan juga semakin mahal. Pendidikan sebagai salah satu elemen yang sangat penting dalam mencetak generasi penerus bangsa masih jauh dengan yang diharapkan. Mahalnya biaya pendidikan tidak mampu dijangkau oleh masyarakat kalangan bawah sehingga mereka tidak bisa mendapat pendidikan yang layak. Ditambah lagi pemerintah hanya menyediakan biaya pendidikan sampai tingkat SMA. Oleh karena itu, banyak siswa yang tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi yang sebenarnya penting untuk didapatkan.

Di masa pandemik Covid-19 ini, relaksasi pembayaran biaya kuliah sangat berpengaruh. Kebijakan pemerintah untuk melakukan *lock down* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) memengaruhi kondisi ekonomi di Indoensia. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak karyawan yang dirumahkan bahkan diPHK. Akibat tidak bekerja lagi membuat orang tua kesulitan membayar biaya kuliah anaknya atau mereka tidak dapat membayar biaya kuliah untuk dirinya sendiri

sehingga banyak mahasiswa yang memilih cuti. Banyak mahasiswa yang mengharapkan Universitas juga memerhatikan kondisi ekonomi keluarga para mahasiswa yang terdampak Covid-19. Di berbagai media diberitakan bahwa ada mahasiswa yang menuntut dibebaskan uang kuliahnya, dikurangi biaya kuliahnya, dan berbagai kebijakan lainnya yang diinginkan. Tuntutan mahasiswa tersebut tentu saja tidak mudah dipenuhi khususnya bagi Perguruan Tinggi Swasta yang membiayai operasional pendidikan dengan hanya mengandalkan uang Sumbangan Pembangunan Pendidikan (SPP). Oleh karena itu, Perguruan Tinggi harus bisa bersikap bijak dalam menghadapi kondisi seperti ini. Selain itu, Perguruan Tinggi juga harus berusaha mencari solusi yang dapat membantu meringankan mahasiswa untuk membayar biaya pendidikan.

Relaksasi atau *relaxation* dalam bahasa Inggris berarti pengenduran. Selain itu, dapat juga diartikan keringanan atau kelonggaran. Istilah relaksasi sering digunakan dalam dunia bisnis perbankan atau lembaga pembiayaan terutama yang terkait dengan perjanjian kredit atau perjanjian pembiayaan di mana debitur mengalami masalah dalam pemenuhan pembayaran kredit atau pembiayaan.

Pengertian relaksasi kredit perbankan secara hukum dengan mengacu pada Masayah and Grimble (2015) adalah pelanggaran syarat-syarat kredit, baik syarat *financial* maupun *non financial* untuk memberikan kemudahan kepada nasabah perbankan. Dalam hal ini yang menjadi persoalan adalah pemerintah tidak memberikan acuan yang jelas terkait arah relaksasi itu sendiri. Akibatnya, lembaga keuangan perbankan yang juga memiliki kepentingan komersial tidak memiliki acuan yang sama terkait pelanggaran syarat kredit perbankan (Christiawan, 2020).

Secara hukum penundaan jatuh tempo dan perpanjangan jangka waktu (*rescheduling*) berbeda haknya dengan restrukturisasi perjanjian kredit. Secara hukum pengertian *rescheduling* hanya memberikan kelonggaran terkait syarat jangka waktu yakni terkait jatuh tempo angsuran dan masa berakhirnya perjanjian. Sebaliknya, secara hukum pengertian restrukturisasi perjanjian kredit adalah merubah struktur perjanjian itu sendiri yang artinya tidak saja terbatas pada perubahan klausul jatuh

tempo dan berakhirnya perjanjian. Termasuk secara hukum dimungkinkan untuk melakukan *adjustment* bunga maupun *remodeling* pembiayaan melalui restrukturisasi. Misalnya, nasabah mampu membayar dengan angsuran model *flat* (sama setiap bulannya) sebelum terjadinya Covid-19. Namun, setelah terjadinya Covid-19 nasabah membayar dengan model *ballon payment* (angsuran kecil di awal dan semakin lama semakin besar angsuran yang dibayar dengan asumsi nasabah telah pulih) (Rio Christiawan, 2020).

Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan aturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 11/POJK.03/2020 tentang stimulus perekonomian nasional. Tujuan dari diterbitkannya aturan ini adalah untuk memberikan relaksasi kredit bagi nasabah terdampak Covid-19. Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan yang kemudian disingkat SE OJK No. S-9/D.05/2020, bentuk restrukturisasi adalah pengurangan biaya cicilan untuk sementara waktu, penangguhan pembayaran sebagian, dan perpanjangan waktu. Terminologi relaksasi perbankan ditujukan untuk membantu nasabah debitur yang mengalami beban keuangan (*financial stress*) sehingga dengan diberikan pelonggaran syarat nasabah debitur dapat menyelesaikan kewajiban kreditnya.

Restrukturisasi kredit bukan penghapusan utang. Tetapi, memberikan keringanan untuk membayar cicilan utang sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bank/leasing. Bentuk restrukturisasi adalah penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, penangguhan/pengurangan tunggakan pokok, penangguhan/pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan, dan/atau konversi kredit/pembiayaan menjadi penyertaan modal sementara.

Adanya pandemi Covid-19 telah menyebabkan lesunya perekonomian yang menyebabkan beban keuangan bagi mahasiswa atau orang tuanya. Permasalahan seperti ini dapat menerapkan sistem relaksasi sebagaimana yang sudah diterapkan di bank atau lembaga pembiayaan supaya mahasiswa mampu memenuhi kewajiban membayar uang kuliahnya dan tetap dapat mengikuti proses belajar mengajar sebagaimana mestinya sehingga dapat lulus tepat waktu.

Model-model relaksasi yang diterapkan di Perguruan Tinggi tidak dapat disamakan persis seperti yang diterapkan di bank/lembaga pembiayaan. Di Perguruan Tinggi tidak mengenal adanya bunga karena tidak ada perjanjian kredit. Meskipun, sistem pembayaran SPP dilakukan per bulan. Adapun bentuk relaksasi pembayaran biaya pendidikan bagi mahasiswa di beberapa perguruan tinggi selama masa pandemi Covid-19 antara lain sebagai berikut.

1. Jika sebelumnya bagi mahasiswa yang terlambat membayar biaya kuliah dikenakan denda keterlambatan sebesar Rp25.000,00/bulan, maka pada masa pandemi Covid-19 tidak dikenakan denda keterlambatan.
2. Karena kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan dalam bentuk tatap muka menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PPJ/daring) melalui *E-Learning, Mailling List, Skype, Zoom Cloud Meeting, Google Classroom*, dan sejenisnya, maka mahasiswa diberikan subsidi internet sebesar Rp100.000,00/bulan yang diberikan dalam bentuk potongan SPP *by system*.
3. Bagi mahasiswa yang sudah membayar biaya pendidikan lunas di awal semester diberikan subsidi internet Rp50.000,00/bulan dengan diisikan langsung pada nomor *handphone* mahasiswa.
4. Diberikan dispensasi pengurangan pembayaran SPP per bulan. Misalnya, mahasiswa boleh membayar minimal Rp500.000,00/bulan, dan kekurangannya akan ditagihkan di semester berikutnya.
5. Mahasiswa yang mengikuti ujian susulan tidak dikenakan biaya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relaksasi pembayaran biaya pendidikan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan potongan SPP per bulan dan memberikan penangguhan pembayaran sebagian dengan memperpanjang waktu pelunasan SPP pada semester berikutnya.

Referensi:

Ariyanti, Fiki. 2020. *Biaya Sekolah Makin Mahal, Begini Lob Caranya Mengatur Dana Pendidikan Anak*. www.cermati.com. (Diakses 3 Juli 2020)

Christiawan, Rio. *Relaksasi Kredit : Rescheduling atau Restrukturisasi*. <https://m.hukumonline.com>. (Diakses 3 Juli 2020)

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sri Astutik, S.H., M.H., lahir di Blitar pada 13 Oktober 1966. Tahun 2018, penulis menyelesaikan Doktor Ilmu Hukum di Fakultas Hukum, Universitas Airlangga Surabaya. Penulis mengabdikan diri sebagai dosen di Fakultas Hukum Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan perguruan tinggi swasta lainnya. Saat ini, penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hukum, Pengelola Jurnal *Lex Journal* Fakultas Hukum, dan Sekretaris Lembaga Konsultasi dan Bantuan Hukum Universitas Dr. Soetomo. Penulis tergabung di organisasi Perhimpunan Advokat Indonesia, Asosiasi Pengajar Hukum Keperdataan, Asosiasi Peneliti dan Pengajar Hukum Ekonomi Islam, Asosiasi Dosen Republik Indonesia, Asosiasi Doktor Hukum Indonesia, dan Asosiasi Profesi Hukum Indonesia.



APAKAH SEKOLAH DARING (DALAM JARINGAN) DARI RUMAH MENYENANGKAN BAGI SISWA?



Oleh: Dedi Setiawan

Tenaga administrasi BAUK Bidang Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Beberapa bulan terakhir ini menjadi waktu yang menyenangkan bagi siswa. Benarkah demikian? Sejak adanya Covid-19 yang mulai masuk Indonesia pada awal tahun 2020, pendidikan yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga ke Perguruan Tinggi mengalami perubahan metode pembelajaran yang sangat signifikan. Perubahan tersebut sangat dirasakan oleh para pendidik, para siswa, sampai orang tua. Perubahan pendidikan yang sangat dirasakan oleh para pendidik, siswa, dan orang tua tersebut adalah metode belajar yang dilakukan selama proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan di sekolah beralih dilakukan di rumah seringkali kita sebut dengan *school from home*. Selama melakukan *school from home*, siswa “diliburkan” dari sekolah, namun para guru tetap diwajibkan datang ke sekolah untuk mempersiapkan pembelajaran. Istilah “diliburkan” tidak serta merta mempunyai arti yang sesungguhnya. Istilah “diliburkan” mempunyai arti bahwa pembelajaran tetap dilaksanakan oleh guru dan siswa, namun dilakukan di rumah melalui daring (dalam jaringan) atau *online* dengan menggunakan aplikasi tertentu misalnya *zoom* atau *google meet*.

Bagaimana respon siswa terhadap *school from home*? Pada awal diadakannya *school from home*, mereka senang belajar dari rumah karena mereka tidak perlu datang ke sekolah untuk belajar. Para siswa baru

merasakan dan memahami bahwa proses belajar mengajar ternyata bisa juga dilakukan di rumah dan dengan belajar di rumah para siswa beranggapan bahwa mereka mempunyai waktu bermain lebih banyak dibandingkan ketika mereka belajar di sekolah. Segala fasilitas juga tersedia di rumah dengan lingkungan sehari-hari yang tentunya membuat mereka nyaman untuk beraktifitas. Adanya dukungan orang-orang di sekitarnya, tentu saja membuat proses belajar mengajar melalui daring (dalam jaringan) atau *online* menjadi lebih mudah untuk dilakukan.

Sebagian besar sekolah-sekolah mewajibkan siswanya untuk tetap menggunakan seragam sekolah ketika mereka sedang melakukan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) atau *online*. Guru juga harus mempersiapkan materi dan strategi yang pas dan sesuai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui daring (dalam jaringan). Mengapa demikian? Hal tersebut dilakukan agar proses belajar mengajar dengan daring menjadi menarik dan tidak membosankan bagi siswa dan orang tua yang mendampingi anak di rumah, namun tetap dapat memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

Dari wawancara yang telah dilakukan ke beberapa guru dan orang tua siswa, banyak permasalahan yang kemudian timbul akibat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara daring. Misalnya, pengaturan waktu belajar dan bermain anak-anak yang cenderung lebih banyak bermainnya daripada belajarnya ketika ada di rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena anak akan merasa nyaman berada di rumah dan menganggap bahwa rumah adalah “daerah kekuasaannya”. Oleh karena itu, perlu aturan belajar yang jelas dan disepakati bersama antara orang tua dan anak. Peran orang tua menjadi sangat penting ketika anak mulai bersekolah di rumah. Orang tua bertugas untuk membantu anak dalam mempersiapkan media yang akan digunakan anak, mendampingi proses belajarnya, dan masih banyak lagi peran orang tua yang dapat memaksimalkan proses belajar mengajar di rumah melalui daring (dalam jaringan) atau *online*.

Permasalahan *school from home* yang lain yaitu siswa, guru, dan orang tua dituntut untuk bisa menggunakan alat komunikasi seperti laptop dan *handphone* yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara

daring. Oleh karena itu, siswa, guru, dan orang tua dituntut untuk selalu meningkatkan kembali kompetensinya di bidang teknologi agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Harapannya, orang tua, guru, dan siswa dapat dengan mudah beradaptasi dengan model pembelajaran di masa pandemi ini.

Orang tua, guru, dan siswa juga harus mampu beradaptasi di beberapa hal. Salah satunya adalah penggunaan teknologi sebagai media belajar di rumah yang disertai dengan aplikasi *zoom* atau *google meet* yang seringkali digunakan sebagai media untuk melakukan proses belajar mengajar secara daring. orang tua, guru, dan siswa harus belajar menggunakan aplikasi tersebut supaya belajar daring dapat dilaksanakan.

Apa yang harus dilakukan siswa dalam menghadapi sistem pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan) ini? Proses belajar mengajar yang dilakukan siswa di rumah melalui daring sebenarnya merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga sebaiknya siswa tetap menjaga motivasi belajarnya agar dapat menerima materi pembelajaran dengan maksimal. Siswa juga sebaiknya bisa mengatur waktunya dengan baik karena ketika siswa sekolah melalui daring akan mengalami kesulitan untuk membagi waktunya antara belajar dengan bermain.

Apa yang harus dilakukan guru dalam menghadapi sistem pembelajaran *online* atau daring (dalam jaringan) ini? Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran melalui daring. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selama satu semester pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut menjadi panduan guru dalam mengajar di setiap mata pelajaran mulai dari capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa, tema pelajaran di setiap pertemuan, metode pembelajaran, sumber materi pelajaran, dan lain-lain. Selain itu, di awal semester guru juga sudah mulai merancang penilaian yang akan diberikan di akhir semester. Selama proses belajar mengajar, guru juga mempunyai peran penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif bagi anak untuk belajar melalui *online* atau daring (dalam jaringan).

Apa yang harus dilakukan orang tua dalam menghadapi sistem pembelajaran online atau daring (dalam jaringan) ini? Dukungan orang tua merupakan hal yang penting agar anak dapat belajar melalui daring. Walaupun kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi orang tua, namun orang tua sebaiknya memberikan dukungan untuk anaknya. Contoh dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua antara lain membantu anaknya dalam menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk mengikuti *school from home*, membuat suasana rumah kondusif untuk anaknya dalam melakukan proses belajar melalui daring, dan membantu anaknya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Seiring berjalannya waktu, guru, siswa, dan orang tua akan mengalami kejenuhan dalam menjalani sekolah melalui daring. Untuk itu, perlu adanya kerjasama yang baik agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan maksimal sehingga membuat siswa senang dan tidak mengalami kebosanan dalam menjalani sekolah daring yang dilakukan di rumah.

BIOGRAFI PENULIS

Dedi Setiawan, S.Pd.I., M.Pd lahir di Surabaya pada 7 Desember 1984. Pada tahun 2010, lulus Sarjana Pendidikan Agama Islam di STIA Jakarta Al-Hammsiyah. Tahun 2019, lulus Magister Teknologi Pendidikan di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahun 2010, bekerja di CV Candra-dimuka sebagai tenaga administrasi yang bergerak di bidang Konsultan. Tahun 2011, bekerja di PT MDPU *Finance* sebagai tenaga administrasi yang bergerak dibidang Finance. Tahun 2012, bekerja di Universitas Narotama Surabaya sebagai tenaga administrasi HRD yang bergerak dibidang Pendidikan. Tahun 2020, bekerja di Universitas Dr. Soetomo Surabaya sebagai tenaga administrasi BAUK yang bergerak dibidang Pendidikan.



MINIMNYA MODEL PEMBELAJARAN BAHASA BERBASIS DARING



Oleh: Fuat Anggrianto

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Dr. Soetomo Surabaya
(Guru SMA Negeri I Pandaan)

Dunia pendidikan saat ini cukup terkejut dengan adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan hampir semua sektor terhenti. Sektor pendidikan pun tidak luput dari dampak buruk penyebaran pandemi ini, di mana seluruh kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah harus dihentikan. Padahal, esensi dari pendidikan di sekolah adalah bagaimana seorang peserta didik belajar tentang ilmu dan juga bagaimana mereka bersosialisasi dengan orang lain. Memang, sekarang zaman sudah memungkinkan untuk membuat pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Namun, apakah hal tersebut terbukti efektif untuk membentuk sumber daya manusia yang tangguh di masyarakat nantinya?

Baik pendidik ataupun peserta didik dibuat sedikit terkejut dengan berubahnya cara pembelajaran secara mendadak seperti ini. Banyak hal yang memang belum siap digunakan, namun karena keadaan memaksa semua harus dilakukan secara daring. Sebenarnya, dari segi infrastruktur, Indonesia bisa dibilang sudah siap dengan proses pembelajaran daring. Namun, di sisi lain, Indonesia juga masih belum bisa dikatakan siap sepenuhnya karena beberapa faktor.

Jika dilihat dari kesiapannya, Indonesia termasuk negara berkembang. Bahkan sekarang telah diklasifikasikan sebagai negara maju yang memiliki teknologi mumpuni untuk melakukan pendidikan secara daring. Hampir setiap orang sekarang pun telah memiliki perangkat

elektronik, seperti *smartphone* atau laptop. Selain itu, jaringan internet di Indonesia pun cukup stabil dan memungkinkan pembelajaran daring dilaksanakan setiap waktu. Selain itu, dukungan banyak aplikasi *android* yang memungkinkan pembelajaran daring juga sudah mulai menjamur saat ini, seperti *Google Classmate*, *Google Meet*, *Zoom*, *Telegram*, dan lainnya. Kemudian, kemudahan teknologi sekarang pun begitu terasa sehingga apabila pendidik ingin membuat video pembelajaran akan sangat dimudahkan dengan hanya berbekal *smartphone* saja.

Masalahnya bukan terletak pada teknologinya. Bahkan mungkin masalah ini juga dialami hampir oleh banyak negara di dunia. Apabila teknologi yang dimiliki telah cukup lengkap dan mumpuni, maka apakah berbanding seimbang dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan. Dunia pendidikan memiliki ribuan model dan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk membantu peserta didik mendapatkan tujuan pembelajaran. Namun, model dan metode tersebut cenderung lebih baik ketika digunakan tatap muka secara langsung. Bahkan, model dan metode pembelajaran tersebut sangat tidak cocok digunakan untuk dilakukan dalam pembelajaran daring dengan konteks peserta didik ada di tempat-tempat yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif misalnya, menggunakan metode TGT tentu tidak akan bisa digunakan dalam pembelajaran berbasis *online* karena itu membutuhkan keaktifan dan interaksi peserta didik di kelas.

Beberapa waktu lalu muncul wacana proses pembelajaran secara daring bisa saja berlangsung secara permanen. Tentu gagasan ini sangat menarik karena memang pendidikan di Indonesia saat ini harus mengikuti perkembangan zaman. Namun, selain perkembangan teknologi yang harus diikuti, pengembangan metode, model, dan pendekatan pembelajaran, khususnya bahasa juga harus diperhatikan. Pada dasarnya ada empat kemampuan yang harus dikuasai dan aktif dalam pembelajaran bahasa, yaitu menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Keempat kemampuan ini akan berperan aktif terkait bagaimana seseorang akan mendapatkan tujuan dalam pembelajaran bahasa yang dilakukannya. Tentu saja keempat kemampuan ini bisa berjalan lebih efektif apabila pembelajaran berbahasa dilakukan secara langsung di

dalam kelas. Namun, bisakah keempat kemampuan ini dilakukan secara daring?

Tentu saja keempat kemampuan ini bisa dioptimalkan dalam pembelajaran daring di mana harus terdapat tuntutan konsentrasi cukup tinggi untuk pendidik dan peserta didik di dalamnya. Apabila dikerucutkan lagi, dilihat dari materi pembelajaran belum tentu semuanya cocok dengan pembelajaran daring. Ada beberapa materi yang bahkan sangat cocok untuk pembelajaran daring. Ada juga materi yang sangat tidak cocok dalam pembelajaran daring. Misalkan saja, materi teks laporan hasil observasi. Bagaimana seorang siswa pada akhirnya harus mengidentifikasi teks laporan hasil observasi dan nantinya membuat teks laporan hasil observasi baik secara lisan maupun tulisan? Begitu juga dengan materi menginterpretasi puisi. Bagaimana sebuah puisi yang biasanya memiliki seribu makna tergantung pada orang yang membacanya? Bisa saja pembelajaran tersebut berlangsung dengan menggunakan metode diskusi melalui *Zoom* atau *Google Meet*. Namun, diskusi yang dilakukan secara tidak langsung, apalagi diskusi yang hanya dilakukan secara tulisan via pesan grup pasti akan membuat timbulnya masalah. Tidak akan tuntas dan tidak munculnya kesepakatan bisa saja terjadi lantaran tidak ada pertemuan tatap muka yang membuat makna puisi itu mengerucut pada sebuah pesan. Contoh lagi, materi membaca puisi akan cukup sulit dilakukan secara daring. Pendidik bisa mencontohkan melalui video pembelajaran. Begitu pun peserta didik juga bisa membuat video pembacaan puisinya. Namun, tentu pembacaan puisi oleh peserta didik bisa jadi akan lebih mudah karena suasana yang tercipta saat peserta didik membaca lebih tenang dan mudah. Berbeda dengan ketika mereka membaca di depan kelas di hadapan teman sejawatnya, maka akan timbul berbagai perasaan, seperti gugup yang dapat melatih mental mereka di masyarakat kelak.

Pembelajaran bukan hanya tentang bagaimana siswa menguasai materi dan berhasil meraih tujuan belajar. Pembelajaran sesungguhnya adalah bagaimana siswa juga mampu untuk menjadi tangguh dan memiliki banyak bekal kelak ketika mereka berada di masyarakat. Masih

perlu adanya pengembangan teknologi mutakhir untuk bisa mendukung pembelajaran daring lebih optimal. Selain itu, butuh adanya banyak model, metode, dan pendekatan pembelajaran dalam daring untuk membuat pembelajaran bahasa berjalan sebagaimana mestinya.

Ini saat yang tepat untuk para akademisi dan orang-orang yang bergerak di bidang pendidikan melakukan penelitian dan pengembangan terhadap metode, model, dan pendekatan belajar yang sudah ada menjadi berbasis daring. Selain itu, model pembelajaran mutakhir dan sesuai dengan keadaan zaman seperti ini mungkin akan menjadi solusi yang lebih menarik dan baik bagi dunia pendidikan Indonesia. Bagaimana menjalankan proses pembelajaran tidak hanya mengacu pada penggunaan teknologi, namun juga bagaimana teknologi tersebut tidak akan menghilangkan esensi dunia pendidikan melalui bangku sekolah.

Saatnya para pendidik untuk menunjukkan kreativitas tanpa batas dalam membangun pembelajaran menyenangkan dan tetap mendidik di era daring seperti saat ini. Bagaimana siswa tetap akan mendapatkan sensasi pembelajaran dalam kelas meskipun sebenarnya mereka belajar di rumahnya masing-masing. Selain itu, dengan munculnya model, metode, dan pendekatan baru dalam proses pembelajaran tentu juga akan menjawab bagaimana masalah yang ada dalam dunia pendidikan saat ini. Tantangannya adalah bagaimana seorang pendidik bisa membuat pembelajaran daring mampu menumbuhkan kemampuan bersosialisasi siswa. Jangan terpaku pada aplikasi yang sudah ada. Pendidik bisa memanfaatkan *website* atau *blog* pribadi yang sejatinya lebih efektif dan menguntungkan. Bagaimana caranya siswa tetap bisa belajar dengan keterbatasan kuota internet, namun mereka tetap mendapatkan ilmu banyak dari pembelajaran sekolah. Bagaimana membuat kondisi pembelajaran tidak memberatkan salah satu sisi atau bahkan kedua sisi, melainkan sama-sama menguntungkan dan tak merugikan dua sisi menjadi tantangan yang harus dipecahkan pada dunia pendidikan era pandemik Covid-19 saat ini.

BIOGRAFI PENULIS

Fuat Anggrianto, lahir di Pasuruan, 24 Mei 1995. Mengenyam pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Surabaya tahun 2012-2016. Kemudian melanjutkan program magister di Universitas Dr. Soetomo tahun 2019-sekarang. Telah menulis tujuh buku, yaitu satu kumpulan cerpen, satu puisi, tiga buku catatan pengalaman, satu buku kumpulan artikel, dan satu buku pengetahuan. Sekarang mengabdikan sebagai Guru di SMAN 1 Pandaan.



MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN MEMBIASAKAN PERILAKU DAN SIKAP DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI DAERAH PEDESAAN PADA MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Sayadi

Alumni Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2018

Pendidikan karakter menjadi perhatian dalam pendidikan. Karakter adalah budi pekerti yang luhur dalam lingkungan masyarakat. Jika budi pekerti luhur dimulai dari keluarga, maka membangun karakter keluarga menjadi dasar pembentukan masyarakat yang adil dan beradab. Adapun yang dimaksud dengan membangun karakter adalah mendidik kebiasaan yang baik terhadap anak agar menjadi sifat dalam berperilaku. Hanum (2009: 2) berpendapat, “Sebuah bangsa yang besar dibangun oleh generasi muda yang memiliki karakter yang baik. Generasi muda yang memiliki karakter baik dapat dilihat dari perilakunya yang penuh pengorbanan, setia, bertanggung jawab, dan menjunjung kepentingan bersama. Dengan kata lain, maju mundurnya sebuah bangsa sangat bergantung pada kualitas dan karakter generasi muda sebagai penerus kelangsungan bangsa”.

Kebiasaan yang rutin dilakukan seseorang dapat mengantarkannya pada masa depan. Segala sesuatu yang dipikirkan, dikatakan, dan dilakukan adalah hasil dari kebiasaan mendalam yang tertanam dalam benak seseorang seperti kebiasaan yang baik dapat diterima oleh akal sehat dalam masyarakat pada umumnya. Kebiasaan baik itu berupa suatu perkataan, perbuatan atau tindakan disebut dengan adab. Oleh

karena itu, kegiatan pembiasaan pula dilakukan agar anak didik memiliki sikap, sifat, dan budi pekerti yang luhur seperti kegiatan memberi salam, budaya hormat menghormati di antara sesama, berjabat tangan, murah hati, merendahkan diri, sabar, tawakkal, ikhlas, syukur, kasih sayang, saling memaafkan, dermawan, dan menepati janji.

Proses kegiatan belajar mengajar di daerah pedesaan berjalan baik. Secara umum pembelajaran di sekolah dasar dimulai jam 07.15 kemudian pulang jam 12.15. Sedangkan di madrasah diniyah dimulai pada jam 13.30 sampai dengan jam 16.30. Kemudian pada jam 18.00 anak-anak harus kembali berangkat untuk mengaji ke langgar (surau) yang diasuh oleh Kiai hingga jam 20.00 Wib. Sistem pembelajaran tersebut boleh dikatakan sama dengan sistem pembelajaran *full day school*. Mengapa begitu? Karena bagi anak yang menginap di tempat pengasuh madrasah atau tempat mengaji, setelah shalat subuh masih diberi pelajaran Al-Quran dan kitab-kitab kuning seperti yang lakukan setelah shalat Isya. Namun, timbul beberapa permasalahan memprihatinkan yang berhubungan dengan pembangunan karakter anak di sekolah pedesaan yaitu merebaknya bencana pandemi virus corona yang menyebar ke sebagian besar dunia. Hal tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan tentang perubahan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas terpaksa diberi batasan karena anak-anak khawatir tertular penyakit tersebut. Oleh karena itu, anak terpaksa belajar di rumah dan guru juga mengajar dari rumah. Artinya, proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan sistem pembelajaran daring. Walau terpaksa dilakukan tatap muka, maka harus memenuhi protokoler kesehatan seperti memakai masker, duduk dengan diberi jarak minimal satu meter, dan harus cuci tangan sebelum masuk kelas atau mendatangkan wali murid untuk mensosialisasikan pembelajaran yang akan dihadapi siswa.

Akar permasalahan yang terjadi adalah kebiasaan yang dilakukan di sekolah akan tertinggal. Selain itu, adanya keterbatasan wali murid di daerah pedesaan yang tidak semuanya menggunakan HP (*hand phone*) dan juga tidak semua wali murid mempunyai perangkat personal *computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan

internet. Hanya beberapa orang saja yang bisa menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* (WA), *telegram*, *instagram*, aplikasi *zoom* atau media sosial lainnya sehingga menjadi hambatan terhadap pembelajaran anak di rumah. Mungkin solusi yang tepat adalah selain melaksanakan pembelajaran daring, juga perlu diadakan tatap muka secara bergantian perkelas dan pemberian tugas. Sedangkan untuk kebiasaan perilaku siswa di sekolah tetap dilakukan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan uraian tentang masalah kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah dan keterbatasan wali murid dalam penggunaan perangkat serta pengetahuan tentang sosial media, maka permasalahan yang diuraikan tersebut mungkin terjadi tidak hanya terjadi di kecamatan Kokop, kabupaten Bangkalan saja, akan tetapi di daerah pedesaan lain juga mengalami hambatan. Keterbatasan wali murid di daerah pedesaan ini menjadi penyebab tidak efektifnya pembelajaran daring (secara *online*).

Upaya mandiri yang bisa dilakukan untuk membiasakan perilaku dan sikap yang luhur dalam kegiatan pembelajaran di daerah pedesaan pada masa pandemi Covid-19 yaitu dengan siswa diberi tugas perilaku seperti memberi salam ketika masuk ke ruangan orang lain, harus menghormati tamu dan berjabat tangan ketika ada tamu yang datang berkunjung ke rumah, murah hati terhadap orang yang lebih muda, merendahkan diri jika berkumpul dengan yang lebih tua, sabar ketika datang cobaan, tawakal ketika diberi ujian, ikhlas ketika memberi, syukur ketika mendapat nikmat, kasih sayang terhadap adik-adiknya, memaafkan ketika ada yang mengganggu, dermawan ketika ada infak atau anak yatim, dan menepati ketika berjanji. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pembiasaan terhadap peserta didik. Dengan hal tersebut pula, orang tua bisa mengontrol kebiasaan anaknya di rumah dan guru juga bisa memantau melalui lembaran angket atau kuesioner.

Pemberian tugas perilaku dapat membuat anak dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Artinya, anak sedikit demi sedikit mulai bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Menurut Abudin Nata (2006: 171) bahwa peristiwa yang memengaruhi penyempurnaan akhlak terhadap anak ada dua yakni peristiwa dari dalam dan peristiwa dari

luar. Peristiwa dari dalam yakni kemampuan fisik, intelektual, dan hati nurani yang dibawa anak sejak kelahiran. Sedangkan peristiwa dari luar merupakan dari kedua orang tua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh serta pemimpin di kawasan masyarakat sekitar.

Rata-rata wali murid di daerah pedesaan berprofesi sebagai petani dan juga tidak banyak yang dapat menguasai media sosial. Oleh karena itu, cara yang paling tepat adalah membuat kelompok belajar siswa yang berdekatan. Misalnya, kelas 6 yang berjumlah 20 siswa dibuat menjadi 4 kelompok yang terdiri atas kelompok A, B, C, dan C dan masing-masing kelompok berjumlah 5 siswa. Jadi, untuk memperoleh materi pembelajaran atau tugas yang akan diberikan kepada siswa dapat dibagikan ke kelompok tersebut sehingga siswa bisa meminta materi pembelajaran terhadap kelompoknya. Kelompok tersebut dibuat dengan harapan supaya memudahkan siswa untuk memperoleh materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka ada dua solusi untuk membangun kebiasaan siswa dan keterbatasan wali murid dalam penggunaan media sosial. *Pertama*, siswa diberi tugas-tugas kebiasaan seperti kegiatan yang telah dilakukan di sekolah. Misalnya, memberi salam, budaya hormat menghormati dengan sesama, berjabat tangan, murah hati, merendahkan diri, sabar, tawakal, ikhlas, syukur, kasih sayang, memaafkan, dermawan, dan menepati janji. Hal tersebut harus dilakukan karena termasuk perilaku yang bernilai tinggi. *Kedua*, membuat kelompok belajar dengan siswa yang berdekatan tempat tinggalnya supaya dapat meringankan beban wali murid yang tidak mempunyai *hand phone* (HP) atau komputer serta laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet.

BIOGRAFI PENULIS

Sayadi, lahir di Bangkalan pada 2 April 1973. Tahun 2018, menempuh pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penulis tinggal di alamat Dsn. Sumber Sempor Desa Dupok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Email: achsayadi2@gmail.com. Nomor HP: 085940736733



BAGIAN KEDUA

ASPEK EKONOMI



UMKM DI TENGAH PANDEMI COVID -19



Oleh: Mas Purnomo
Kepala Dinas Koperasi,
Usaha Kecil dan Menengah
Jawa Timur

Corona Virus Disease 2019 atau lebih kita kenal dengan sebutan Covid-19 merupakan salah satu penyakit paling fenomenal di abad ini. Bagaimana tidak? Sesuatu yang tidak nampak oleh mata dan memiliki efek sangat berdampak besar terhadap kelangsungan hidup manusia di dunia. Bahkan Negara Besar seperti US, Itali, dan Inggris juga terpuruk akibat dari Pandemi ini. Di Indonesia, Virus yang sudah masuk mulai awal tahun 2020 ini menimbulkan efek besar pada kebijakan-kebijakan yang berlaku terutama pada penyelamatan dunia perekonomian Indonesia. Pemerintah harus merubah pola kebijakan yang ada saat ini demi mendukung keberlangsungan dari perekonomian. Pada tataran *Grass Root*, dampak dari yang diakibatkan pandemi sangat signifikan, termasuk pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang sebagian besar merupakan masyarakat dengan penghasilan Harian.

Dengan kebijakan pembatasan sosial atau *social distancing* yang diterapkan pemerintah demi menghindari penularan virus Covid-19, di mana masyarakat dituntut untuk menghentikan sementara waktu kegiatan untuk bertemu dan berkumpul sehingga membuat perekonomian tidak mampu berjalan sebagaimana mestinya karena aktivitas jual beli otomatis menurun. Hal ini memberikan pembelajaran kepada pelaku UMKM untuk bertahan agar usahanya tetap berjalan di tengah pandemi ini. Beberapa dari pelaku UMKM memiliki inisiatif seperti tetap membuka operasional kegiatan usaha, namun dengan tetap menjalankan protokol kesehatan serta melaksanakan transaksi jual beli

dengan memanfaatkan sosial media atau platform jual beli *online*.

Dari hasil survei yang dilaksanakan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah provinsi Jawa Timur kepada para pelaku UMKM di Jawa Timur, saat ini sektor usaha UMKM yang paling terdampak adalah industri pengolahan sebesar 49% dan sektor penyedia akomodasi dan makan minum sebesar 45%. Sebagian besar permasalahan yang dihadapi pelaku UMKM di Jawa Timur seperti kesulitan permodalan, penjualan menurun, kesulitan bahan baku, produksi terhambat dan distribusi terlambat.

Sejalan dengan Program Strategi Nasional Pengembangan UMKM, pemerintah provinsi Jawa Timur juga melakukan pengembangan dan pemberdayaan koperasi dan UMKM melalui Program Utama Nawa Bhakti Satya (Jatim Sejahtera, Jatim Kerja, Jatim Cerdas dan Sehat, Jatim Akses, Jatim Berkah, Jatim Agro, Jatim Amanah, Jatim Berdaya, dan Jatim Harmoni). Melalui Jatim Berdaya-nya, Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur membuat program prioritas yang antara lain *Communal Branding, One Village One Product (OVOP), Millenial Job Center (MJC), East Java Super Coridor (EJSC)*, Revitalisasi Koperasi, Pengembangan Koperasi Perempuan, Pemberdayaan Petani dan Nelayan, Perdagangan Antarpulau, Memperkuat Ekonomi Kerakyatan, *One Pesantren One Product (OPOP)*, Kemitraan K-UKM dengan BUMDes, dan *Supply Demand Channel*, yang kesemuanya dilaksanakan dengan prinsip kerja yang Cepat, Efektif, Tanggap, Transparan, dan Responsif (CETTAR).

Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dimana selaku Pembina UMKM yaitu Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah provinsi Jawa Timur memiliki beberapa strategi khusus agar para pelaku UMKM mampu bertahan dan menjalankan kembali roda perekonomian guna mendukung pertumbuhan perekonomian di Jawa Timur yaitu sebagai berikut.

1. Bidang kelembagaan

Perbaikan Kelembagaan dari Pelaku UMKM dengan cara memberikan saran dan solusi melalui Pembentukan Koperasi. Melalui Program Modernisasi Koperasi yaitu merubah *mindset*

pelaku UMKM yang sebagian besar merukan kaum millennial yang saat ini menilai Koperasi merupakan badan usaha yang kuno dan diisi oleh kaum-kaum orang tua. Sosialisasi kepada para Pelaku UMKM untuk mendirikan Koperasi dibandingkan dengan usaha sendiri-sendiri, karena dengan kepentingan anggota yang sama, maka kebutuhan antar anggota akan saling tercukupi. Selain itu melalui koperasi juga dapat meingkatkan mitra kerja antar pelaku UMKM.

2. Bidang SDM

Dinas Koperasi dan UKM provinsi Jawa Timur memiliki inovasi untuk memberikan kemudahan kepada para Pelaku UKM memperoleh pembalajaran dan pelatihan *on-line* guna bertahan dimasa pandemi Covid-19 melalui aplikasi SI-JAWARA. Aplikasi yang memungkinkan pelaku UMKM untuk mendapatkan informasi-informasi terkini tentang cara-cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya agar tteap mampu bersaing ditengah terjangan badai pandemi. Aplikasi ini bisa *download* di *playstore* dan digunakan melalui smartphome masing-masing sehingga mudah untuk dibuka kapan pun dan dimana pun.

3. Bidang produksi

Pada masa Pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk memberikan pelatihan kepada para pelaku UMKM, maka Dinas Koperasi dan UKM Prov. Jatim memberikan pelayanan konsultasi melalui *Business Development Center* (BDC). Para pelaku UMKM dapat langsung berkonsultasi tentang permasalahan usaha yang dihadapi kepada para tenaga konsultan yang telah disediakan. Selain konsultasi dilaksanakan secara *offline*, juga melalui *online* yaitu melalui pelatihan yang telah terjadwal setiap bulannya. Pemberian fasilitasi kepada Pelaku UMKM yaitu peningkatan kualitas Produk pada logo dan kemasan melalui kerja sama dan sinergitas dengan *Millennial Job Centre* (MJC) yang merupakan salah satu program Prioritas Pemerintah Jawa Timur guna meningkatkan mutu dari produk pelaku UMKM.

4. Bidang pembiayaan

Kesulitan Pembiayaan merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Hal ini akibat dari lemahnya aktivitas jual beli yang berefek pada kuangnya modal untuk menjalankan usaha. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, beberapa hal yang telah dilaksanakan diantaranya mempercepat pelaksanaan dana bergulir provinsi Jawa Timur melalui penerbitan Pergub Jatim No. 37 Tahun 2020, memberikan sosialisasi Insentif Pajak yang ditanggung oleh Pemerintah, Pendampingan akses Permodalan Dana Bergulir bagi Pelaku UMKM, Berkolaborasi dengan Bank BUMN untuk mempercepat penyaluran kredit bersumber penempatan dana pemerintah pada Bank BUMN serta sinergi dengan perbankan untuk subsidi bunga bagi UMKM terdampak Covid-19.

5. Bidang pemasaran

Kebijakan *social distancing* yang diterapkan oleh pemerintah membatasi para pelaku untuk bertemu langsung dengan pelanggan atau pembeli. Hal ini berefek pada perubahan kebiasaan dari sistem jual beli yang semula secara *offline* menuju *online*. Untuk itu beberapa strategi telah diterapkan di antaranya dengan memberikan fasilitasi bagi pelaku UMKM untuk bekerja sama dengan platform yang disediakan oleh pemerintah seperti *Shopee*, *BukaLapak* dan *Tokopedia*. Selain itu, pemerintah juga memberikan fasilitas kepada pelaku UMKM untuk memasukkan barang penjualannya dikatalog Pengadaan Barang dan Jasa sehingga uang yang berasal dari Belanja Modal Pemerintah akan beredar dikalangan Pelaku UMKM.

Selain beberapa program di atas, saya memiliki moto yang diterapkan dalam bekerja yaitu Adaptif, Kreatif, Inovatif dan Kolaboratif atau biasa disingkat AKIK. Filosofi AKIK yang merupakan salah satu perhiasan yang biasa dipakai oleh kaum Pria dan dibawa kemanapun sehingga AKIK ini yang selalu kita pegang dan selalu diterapkan dimanapun ketika bekerja.

1. Adaptif

Untuk dapat bertahan (*survive*), kita semua harus adaptif terhadap perubahan. Covid-19 memberi pelajaran yang berharga bagi kita semua, menyadarkan kita bahwa dunia bisa berubah dengan sangat cepat dan kita harus beradaptasi dengan keadaan. pandemi ini memaksa kita untuk lebih menjaga diri dengan kebiasaan-kebiasaan baru seperti menggunakan masker, sering mencuci tangan, dan lain sebagainya. Sebagai entitas ekonomi, UMKM juga harus memerhatikan kondisi ini karena perilaku konsumsi masyarakat pasti juga akan mengalami perubahan.

2. Kreatif

“COGITO ERGO SUM” aku berpikir, maka aku ada, demikian kata seorang filsuf ternama, descartes. Kita sebagai manusia jangan pernah berhenti untuk berpikir serta berusaha mengembangkan berbagai peluang usaha.

4. Inovatif

Setelah beradaptasi dan berkreasi, maka yang perlu dilakukan selanjutnya adalah berinovasi. Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI), inovasi adalah mengenalkan sesuatu yang baru. Adanya pandemi ini diharapkan perilaku masyarakat juga berubah dan kondisi ini harus dilihat sebagai peluang untuk memunculkan banyak hal-hal baru yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Misal bagi UMKM produsen makanan dan minuman, saat ini banyak menyediakan varian produk dalam kemasan *frozen food* untuk memenuhi *trend* perubahan pola konsumsi masyarakat. Sebagai contoh yang lain misalnya banyak UMKM yang sebelumnya hanya melayani penjualan secara *offline*, dengan terjadinya pandemi ini, UMKM juga secara tidak langsung dipaksa untuk dapat melayani penjualan secara *online*. Bahkan saat ini banyak bermunculan platform-platform *online* untuk penjualan bahan makanan pokok sehari-hari seperti halnya di pasar tradisional.

5. Kolaboratif

Berkolaborasi adalah membuka peluang bekerjasama dengan

pihak-pihak lain dengan *passion* yang sama dan untuk mencapai tujuan yang sama. Di era yang sangat dinamis ini, peluang kerjasama sangat luas, misal antara koperasi dengan bumdes atau pondok pesantren dengan koperasi. Dalam teori pembangunan dikenal sebuah konsep pentahelix, di mana penta berarti lima dan helix yang berarti jalinan. dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa pembangunan tidak dapat dilakukan hanya dari satu unsur saja, tetapi harus saling bekerjasama dan berkolaborasi antar lima elemen yaitu (1) akademisi, (2) bisnis/pelaku usaha, (3) *community*/ masyarakat, (4) *government*/ pemerintah, dan (5) media. Para pelaku UMKM harus tetap optimis bahwa dengan bersama-sama kita pasti bisa melalui semua ini dengan baik dan dapat bertahan tentunya kepada seluruh masyarakat untuk selalu membeli produk-produk UMKM dan bangga buatan Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. H. Mas Purnomo Hadi lahir di Pamekasan, 18 Agustus 1961. Tahun 1987, lulus S1 Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahun 2001, lulus S2 Universitas 17 Agustus Surabaya. Tahun 2008, lulus S3 Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Pada tahun 2017 – sekarang, sebagai Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur.



INDUSTRI PRODUK TEKSTIL (APD) JAWA TIMUR MENINGKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19



Oleh: Drajat Irawan
Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan
Provinsi Jawa Timur

Struktur perekonomian Jawa Timur pada 2019 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama. Ketiga lapangan usaha tersebut adalah sektor industri sebesar 30,24%, sektor perdagangan sebesar 18,46%, sektor pertanian sebesar 11,43%, dan 14 sektor lainnya sebesar 39,87%. Sektor industri sebagai sumber pertumbuhan tertinggi mengalami perlambatan menjadi 3,87% pada triwulan I-2020, namun masih lebih tinggi jika dibandingkan nasional yang juga melambat menjadi 2,06%.

Data BPS Jawa Timur pada triwulan I-2020 mencatat nilai PDRB Jawa Timur sebesar Rp585.665 triliun, dengan proporsi terbesar berasal dari sektor industri sebesar 30,74% dan sektor perdagangan sebesar 18,31%. Perlambatan juga dialami oleh kinerja perdagangan sebesar 2,82% pada triwulan I-2020 jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2019, namun angka ini juga masih lebih besar dibandingkan kinerja perdagangan nasional yang juga mengalami perlambatan menjadi 1,6%.

Beberapa kegiatan industri mengalami gejolak selama semester I-2020, namun industri tekstil dan produk tekstil justru dikategorikan sebagai industri potensial *winner* oleh Kementerian Perindustrian RI. Berdasarkan data Pusdatin Kemenperin RI pada tahun 2019, industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur sebanyak 330 industri dengan rincian sebanyak 54 industri besar berlokasi di Kabupaten Gresik, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Sidoarjo, serta sebanyak 276

industri kecil dan menengah tersebar hampir merata diseluruh Kabupaten/Kota.

Dalam memenuhi kebutuhan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) masih diperlukan bahan baku melalui impor. Kinerja impor TPT pada periode Januari – Juni 2020 sebesar 202,6 Juta Dolar AS. Selama empat tahun terakhir, impor TPT mengalami kinerja yang fluktuatif. Pada tahun 2017 nilai impor mencapai 488 Juta Dolar AS, tahun 2018 meningkat menjadi 569 Juta Dolar AS, sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 562,4 Juta Dolar AS. Beberapa hal yang menyebabkan penurunan pada tahun 2019 yakni pada akhir tahun tersebut beberapa negara telah menerapkan *lockdown* akibat pandemi Covid-19.

Kinerja industri TPT Jawa Timur masih mengalami pertumbuhan. Hal ini dapat dilihat dari kinerja ekspor komoditi tekstil dan produk tekstil. Selama empat tahun terakhir, kinerja ekspornya mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Pada tahun 2017, nilai ekspor sebesar 507,3 Juta Dolar AS, sedangkan tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 522 Juta Dolar AS, dan menurun menjadi 507,5 Juta Dolar AS di tahun 2019. Sementara itu periode Januari – Juni tahun 2020, kinerja ekspor tercatat sebesar 183,9 Juta Dolar AS.

Pada awal periode tahun 2020, neraca perdagangan industri tekstil dan produk tekstil mengalami defisit sebesar 18,75 Juta Dolar AS. Hal ini dapat disebabkan karena selama adanya pandemi Covid-19, beberapa negara asal impor memberlakukan *safeguard* pada produk-produknya untuk mengamankan stok dalam negeri masing-masing. Selain itu, adanya kebijakan *lockdown* di beberapa negara asal impor dan tujuan ekspor serta menurunnya daya beli masyarakat akibat adanya pembatasan aktivitas sosial membuat penurunan kinerja perdagangan TPT.

Di tengah penurunan kinerja industri tekstil selama kuartal I-2020, masih ada celah bagi industri tekstil untuk bertahan hidup yaitu dengan melakukan diversifikasi produk melalui produksi alat pelindung diri (APD). Pada periode Januari-Februari 2020 terjadi lonjakan signifikan terkait pemberian izin usaha di sektor kesehatan, termasuk produk

APD dan masker nonmedis berdasarkan data Kementerian Perindustrian RI.

Berdasarkan data Pusdatin, ekspor TPT Jawa Timur pada periode Januari – Maret 2020 tumbuh sebesar 1,44% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pelaku industri TPT berupaya mempertahankan kinerja industrinya dengan melakukan diversifikasi produk dan membantu pemenuhan APD dan masker untuk tenaga medis serta memproduksi masker dari kain sehingga terjadi peningkatan signifikan pada produksi *coverall*, *surgical gown*, dan masker bedah.

Potensi industri alat kesehatan di Jawa Timur sangat besar, untuk masker bedah 3 *ply* kapasitas produk Jawa Timur mencapai 1.313.300 potong per hari dan masker N95 mencapai 5.000 potong per hari. Sedangkan untuk *safety coverall* perusahaan dapat memproduksi hingga 22.200 potong per hari, *surgical gown* kapasitas produksi mencapai 6.666 potong per hari, produksi *underpad* hingga 93.333 potong per hari dan tutup kepala sebanyak 66.666 potong per hari. Bahkan untuk bahan baku masker, Jawa Timur dapat memproduksi *melt bound* sebanyak 30 ton per bulan dan *spound bound* sebanyak 2.500 ton per bulan.

Kebijakan larangan sementara ekspor bahan baku masker, masker, dan APD dicabut melalui Permendag Nomor 57 Tahun 2020 tentang Ketentuan Ekspor Bahan Baku Masker, Masker, dan APD sehingga potensi ekspor telah dibuka kembali (memperluas pasar luar negeri). Untuk itu para pelaku industri di Jawa Timur harus jeli menangkap peluang ekspor diversifikasi produk tekstil dan lainnya dengan tetap memperhatikan kebutuhan dalam negeri, terutama kebutuhan Jawa Timur. Sehingga industri tekstil mampu bangkit dan mendongkrak pemulihan ekonomi Jawa Timur ditengah pandemi Covid-19.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Ir. Drajat Irawan, SE., MT. lahir di Malang, 15 Nopember 1962. Sejak tahun 2018 sampai sekarang menduduki jabatan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur dengan tupoksi merumuskan kebijakan, melakukan koordinasi dengan pihak terkait, dan pembinaan serta monitoring dan evaluasi terkait sektor perindustrian dan perdagangan di Jawa Timur. Pada September 2017 – Juli 2018, menjabat sebagai Kepala Biro Administrasi Pembangunan di Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur.



SOROT KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG UMKM KALA PANDEMI COVID-19



Oleh: Fedianty Augustinah
Dosen Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Covid-19 telah menciptakan hantaman yang hebat di seluruh dunia dan telah menelan korban jiwa hingga mematikan kegiatan ekonomi masyarakat sampai ke akar-akarnya. Tidak ada kepastian kapan pandemi ini akan berakhir. Sama dengan kebanyakan negara di dunia, Indonesia juga mengalami kondisi kegentingan yang memaksa dan menuntut pemerintah secara cepat dan tepat mengatasi krisis kesehatan yang menjalar menjadi krisis sosial maupun ekonomi yang berpotensi mengancam stabilitas keuangan negara. Sebenarnya pemerintah sudah mengeluarkan langkah luar biasa (*extra ordinary*) untuk melindungi keselamatan rakyat dengan menciptakan bantalan sektor kesehatan, sosial, dan ekonomi dengan menggunakan landasan hukum Perppu Nomor 1 Tahun 2020. Pencegahan Covid-19 mengharuskan adanya pembatasan sosial yang membuat aktivitas ekonomi sempat terhenti. Penerimaan negara pun diprediksi mengalami penurunan. Sedangkan belanja untuk penanganan Covid-19 meningkat sangat tajam, baik untuk penanganan kesehatan, jaring pengaman sosial, maupun penyelamatan dunia usaha. Kondisi ini menciptakan pelebaran defisit lebih dari 3% PDB sehingga dibutuhkan alternatif sumber pembiayaan dan penyesuaian prioritas anggaran belanja. Dalam suasana genting yang datangnya sangat cepat, pemerintah bisa saja tidak sempurna dalam mengambil kebijakan. Namun, pemerintah tetap menjalankan mandatnya untuk melindungi segenap rakyat dan tanah tumpah darah Indonesia. Pada masa ini, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) justru menjadi sektor paling rentan terkena hantaman pandemi Covid-19.

UMKM Era Pandemi Covid-19

Omzet UMKM di Indonesia saat adanya pandemi Covid-19 telah berkurang 70%. Presiden Jokowi telah menghimbau kepada seluruh elemen pemerintah untuk memangkas rencana belanja yang bukan menjadi prioritas di APBN maupun APBD supaya direlokasikan untuk kesehatan masyarakat, bantuan sosial, serta insentif ekonomi bagi pelaku usaha dan UKM agar bisa tetap berproduksi dan terhindar dari PHK. Skema pertama diperuntukkan bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang masuk kategori miskin dan rentan terdampak Covid-19. Para pelaku usaha dalam skema tersebut diupayakan agar masuk sebagai penerima bantuan sosial dari pemerintah, baik Program Keluarga Harapan (PKH), Paket Sembako, Bantuan Langsung Tunai (BLT) maupun pembebasan pengurangan tarif listrik dan Kartu Prakerja. Skema kedua berbicara mengenai insentif perpajakan yang berlaku bagi para pelaku UMKM dengan omzet di bawah Rp4,8 M per tahun. Di mana pemerintah telah menurunkan tarif final selama enam bulan bagi mereka. Pemerintah telah menurunkan tarif PPh final untuk UMKM dari 0,5 menjadi 0% selama periode enam bulan dimulai dari April sampai September 2020. Sementara itu, relaksasi dan restrukturisasi kredit UMKM menjadi bagian skema ketiga yang disiapkan oleh pemerintah yang meliputi penundaan angsuran dan subsidi bunga bagi para penerima Kredit Usaha Kecil (KUR), Kredit Ultramikro (Umi), Permodalan Nasional Madani Membina Keluarga Sejahtera (PNM Mekaar), Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB) hingga penerima bantuan permodalan dari beberapa kementerian. Selain itu, pemerintah juga akan memberlakukan perluasan pembiayaan bagi UMKM berupa stimulus bantuan modal kerja sebagai bagian dari skema keempat yang telah ditetapkan. Dalam skema keempat pemerintah menyiapkan bantuan modal kerja darurat yang dirancang khusus bagi pelaku UMKM yang merasakan dampak Covid-19. Saat ini sudah terdapat 41 juta pelaku UMKM yang terhubung dengan lembaga pembiayaan maupun perbankan. Namun, masih terdapat 23 juta pelaku UMKM yang belum pernah mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan maupun sistem perbankan. Bagi UMKM yang *bankable* penyalurannya

akan melalui perluasan program KUR sekaligus mendorong inklusi keuangan. Sedangkan bagi yang tidak *bankable* bisa lewat Umi, Mekaar maupun skema program lainnya. Adapun dalam skema kelima, skema pemerintah melalui kementerian, lembaga BUMN dan pemerintah daerah akan bertindak sebagai penyangga dalam ekosistem UMKM utamanya pada tahap pemulihan dan konsolidasi usaha setelah pandemi Covid-19.

Jumlah UMKM yang tersebar di Indonesia sebanyak 62,9 juta unit yang meliputi perdagangan, pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, pertambangan, pengolahan, bangunan, komunikasi, hotel, restoran, dan jasa-jasa. Di mana 97% lapangan pekerjaan diserap dari UMKM dan 60% ekonomi Indonesia ditopang oleh UMKM. Saya melihat pengusaha kita tangguh, tetapi saat ini sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak terutama pemerintah. Ada beberapa faktor yang membuat UMKM masih bisa bertahan di tengah pandemi Covid-19. Pertama, umumnya UMKM menghasilkan barang konsumsi dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. UMKM malah bisa bergerak dan menyerap tenaga kerja meski jumlahnya terbatas dan dalam situasi Covid-19. Kedua, pelaku usaha UMKM umumnya memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan. Artinya, sebagian besar kebutuhan UMKM tidak mengandalkan barang impor. Ketiga, umumnya bisnis UMKM tidak ditopang dana pinjaman dari bank, melainkan dari dana sendiri. Peran pelaku UMKM di tengah pandemi untuk tetap menjaga pertumbuhan UMKM menjadi sangat penting. Saat ini yang perlu dilakukan pemerintah adalah menahan penyebaran Covid-19 sebab menahan laju penyebaran Covid-19 akan berpengaruh terhadap perekonomian. Di sisi lain dampak yang berbeda justru dirasakan oleh beberapa industri yang justru meraup berkah dari pandemi Covid-19 seperti usaha penjualan pulsa yang pendapatannya meningkat hingga 1000%, logistik yang meningkat hingga 400%, dan industri *laundry* yang naik 300%. Pandemi telah memaksa masyarakat secara umum berubah dari kebiasaan mereka yang dulu, tetapi penurunan di berbagai sektor harus segera ditindak lanjuti dengan inovasi agar bisnis tetap

relevan dengan tatanan kehidupan yang baru. Penurunan transaksi UMKM bisa disikapi dengan sedikit adaptasi. Salah satunya adalah mulai masuk ke ranah digital atau daring (*online*). Misalnya, pebisnis UMKM di bidang makanan bisa mulai memikirkan untuk menjual makanan secara daring, baik itu masuk ke dalam sistem aplikasi pengantaran atau menjajakannya sendiri melalui akun media sosial. Saat ini UMKM harus sadar bahwa pemanfaatan teknologi sudah tidak terelakan lagi. Covid-19 juga memberikan dampak positif di antaranya adalah tumbuhnya pebisnis-pebisnis baru yaitu para wanita yang memanfaatkan grup *whatsapp* untuk menjual produk mereka dengan sesama teman yang satu grup sehingga bisa menolong perekonomian keluarga mereka.

UMKM Era *New Normal*

UMKM menjadi sektor yang paling terpukul, baik dari sisi *supply* maupun *demand*. Pada saat ini sebaiknya kita bisa membantu menyelesaikan masalah UMKM, paling tidak dengan mengurangi angka kemiskinan dan angka pengangguran agar tidak jatuh terlalu dalam. Salah satu strategi untuk membantu menyelesaikan masalah UMKM saat pandemi Covid-19 yaitu pemberlakukan *new normal*. UMKM perlu menguasai kunci untuk menghadapi kondisi *new normal*. Pertama, fokus pada kebutuhan konsumen. Kedua, terus berinovasi dan berkreasi, baik di level produk maupun pelayanan sesuai perubahan preferensi dan perilaku konsumen. Ketiga, kembangkan penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan daya tahan ketika krisis melanda. Keempat, tidak boleh cepat berpuas diri karena persaingan akan semakin keras. Kelima, persiapkan generasi berikutnya untuk menjadi pemimpin UMKM masa depan yang lebih tangguh. Berdasarkan data yang dihimpun Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah sejak Maret 2020, sektor-sektor yang paling terdampak pandemi adalah UMKM sektor makanan dan minuman, penyedia akomodasi, perdagangan, dan juga industri pengolahan. Namun, sebetulnya masih ada peluang bagi sebagian UMKM untuk tetap tumbuh di tengah pandemi Covid-19, khususnya bagi UMKM

yang bisa menyesuaikan perubahan perilaku masyarakat. Sejak diterapkannya *social distancing* dan *work from home* serta adanya PSBB telah membuat perubahan perilaku di mana aktivitas lebih banyak di rumah yang menyebabkan banyak orang melakukan belanja *online*. Transaksi di berbagai platform *e-Commerce* pun meningkat tajam. Penjualan bulanan di *e-Commerce* naik 26% dibandingkan rata-rata transaksi bulanan di kuartal kedua tahun sebelumnya. Begitu juga dengan transaksi harian yang naik menjadi 4,8 juta transaksi dari rata-rata 3,1 juta transaksi. Bahkan konsumen baru naik 51%. Sayangnya, peluang ini belum ditangkap oleh sebagian besar UMKM yang saat ini berjumlah sekitar 64 juta. UMKM yang sudah terhubung dengan ekosistem digital baru 13% atau sekitar 8 juta pelaku usaha dan 87% masih *offline*. Menurut versi Kementerian RI bahwa daya saing ekonomi perlu ditingkatkan terutama dalam kapasitas inovasi dan adaptasi teknologi. Perilaku konsumen di era *new normal* antara lain lebih peduli kesehatan dan kebersihan, lebih membatasi pertemuan secara langsung dan menjaga jarak dengan orang lain, volume belanja *online* semakin meningkat, intensitas layanan *delivery* dari sporadis menjadi rutin, dan munculnya tren baru seperti *zoomable workplace*, memasak di rumah, menjalankan hobi dan *do it your self*. Adapun strategi UMKM saat menghadapi kondisi *new normal* di antaranya adalah mengenali konsumen/pasar di era *new normal*, utilisasi kapasitas melalui diferensiasi produk/jasa, komunikasikan keunggulan/kekhasan/keunikan, dan digitalisasi proses bisnis menggunakan *platform* digital.

Dalam kondisi *new normal* ini banyak sekali perubahan mulai dari yang tadinya jualan *offline* menjadi *online* dan yang awalnya jualan produk tertentu beralih ke produk-produk yang saat ini banyak permintaannya. UMKM melakukan adaptasi dengan perubahan-perubahan *market*, perubahan permintaan, dan melakukan inovasi produk yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekarang, serta mulai *go online*. Pada masa *new normal* saat ini yang dapat meningkatkan animo masyarakat untuk berwirausaha yaitu sektor pangan, sektor kesehatan, sektor telekomunikasi, sektor digital, sektor-sektor *biotech* dan *clean energy*.

Referensi:

Webinar Fokus dan ICSB, *Memperkuat Enterpreunership Hadapi New Normal Pasca Pandemi Covid 19*, 08 Mei 2020

Kompas TV, Press Conference Menkeu 08 Mei 2020

BIOGRAFI PENULIS

Fedianty Augustinah adalah salah satu pengajar (dosen) di Prodi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya sejak tahun 1994 sampai sekarang. Saat ini, penulis sedang melanjutkan pendidikan S3 di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Sekarang penulis menjabat sebagai Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia di Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan sebagai editor Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis dan Inovasi. Selain itu, saat ini penulis sedang menjabat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Insan Cendekia dan aktif sebagai pemerhati dan pendamping UKM perempuan serta sebagai penanggung jawab senam masyarakat di wilayah Medokan Semampir yang dibawah oleh Dispora Kota Surabaya. Moto: Tingkatkan imunitas terhadap Covid-19 dengan *positive thinking* (selalu optimis, terbuka, tenang, fokus, analitis) dan *positive feeling* (selalu ceria, ikhlas, berempati, bersyukur).



TRANSFORMASI TATA KELOLA MENUJU PEMULIHAN SEKTOR PARIWISATA PADA MASA PANDEMI COVID-19



(Strategi Kabupaten Banyuwangi dalam Mengkolaborasikan Potensi,
Inovasi, dan Aksi)

Oleh: Eny Haryati
Dosen Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Virus corona telah menjadi sumber masalah besar yang menyebar secara global hingga menjangkau area geografis yang amat luas tak terbatas. *Corona Virus Disease* 2019 yang populer dengan akronim Covid-19 menjadi salah satu jenis penyakit yang oleh *World Health Organization* (WHO) ditetapkan sebagai pandemi, bahkan sebagai salah satu bencana dunia karena tidak hanya besarnya potensi virus ini yang menjadi faktor pembunuh manusia, akan tetapi juga karena dalam waktu kurang dari delapan bulan terakhir virus ini telah menginfeksi lebih dari 16 juta orang dari 215 negara di dunia. Sampai dengan 25 Juli 2020, virus corona telah menyebabkan 16.054.510 orang di berbagai belahan dunia menderita positif Covid-19 (Tim CNN Indonesia, 2020).

Penyebaran Covid-19 terbilang dahsyat. Mengapa tidak? Sebab penambahan jumlah orang yang diketahui positif terinfeksi virus corona per harinya amat besar. Kasus positif Covid-19 di Indonesia sampai tanggal 25 Juli 2020 secara kumulatif mencapai 97.268 orang. Jumlah ini bertambah 1.868 orang penderita baru dalam 24 jam dibanding satu hari sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 55.354 orang dinyatakan sembuh dan 4.714 orang meninggal dunia (Tim CNN Indonesia, 2020a).

Pandemi Covid-19 tercatat memiliki implikasi yang luas di Indonesia, bukan hanya di sektor kesehatan yang diukur dari besarnya jumlah korban yang terinfeksi dan yang meninggal dunia, namun juga luasnya dampak negatif yang ditimbulkannya. Dalam hal dampak negatif pandemi Covid-19, sektor pariwisata menjadi sektor yang paling terguncang olehnya. Jumlah wisatawan asing turun 45% yaitu dari 5 juta kunjungan pada periode Januari-April 2019 menjadi 2,8 juta kunjungan selama Januari-April 2020. Penurunan juga terjadi di dunia penerbangan. Jumlah penumpang domestik turun 27,8% pada periode Januari-April 2020 dibanding periode yang sama tahun 2019. Penurunan tajam terjadi pada penerbangan internasional yang mana jumlahnya turun 42,8% pada periode Januari-April 2020 dibanding periode yang sama setahun sebelumnya. Pukulan terhadap industri pariwisata juga terbaca dari merosotnya tingkat hunian kamar hotel yang mana pada bulan April 2019 sebesar 53,89% turun menjadi 12,7% pada April 2020 (Lidwina, 2020).

Sebelum masa pandemi Covid-19, pariwisata di kabupaten Banyuwangi mampu mendukung pertumbuhan ekonomi daerah di level 5,6% atau lebih tinggi 0,53% dari pertumbuhan ekonomi nasional. Berkembangnya pariwisata di kabupaten Banyuwangi juga memberi kontribusi besar terhadap turunnya angka pengangguran terbuka yakni sebesar 50% tepatnya berada di kisaran angka 3,07%. Padahal tahun 2010an, angka pengangguran terbuka masih berada di 6%. Naiknya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Banyuwangi sebesar 115,4% yakni sekitar Rp69,9 triliun pada tahun 2018 juga dikontribusi oleh sektor pariwisata.

Pesatnya perkembangan pariwisata kabupaten Banyuwangi juga ditopang oleh jumlah arus masuk wisatawan mancanegara yang tumbuh hampir tujuh kali lipat dalam jangka waktu delapan tahun yakni mencapai 98.970 orang pada tahun 2018 dari semula yang mencapai 12.500 orang pada tahun 2010. Sedangkan untuk arus wisatawan nusantara tumbuh 10,63% atau 4,83 juta orang dalam tahun 2018. Keberadaan 89 hotel (dengan sembilan hotel bintang), 485 *homestay*, 750 rumah makan, dan 58 destinasi wisata ditambah 68 agen perjalanan

wisata serta tumbuh pesatnya desa wisata membuat sektor pariwisata kabupaten Banyuwangi berhasil melompat begitu pesat.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Banyuwangi selama tahun 2019 tidak kurang dari 5,4 juta (Media Indonesia, 2019). Namun, kegemilangan perjalanan sukses sektor pariwisata di kabupaten Banyuwangi itu kemudian porak-poranda di masa pandemi Covid-19 terlebih setelah pemerintah pusat maupun dan pemerintah daerah memberlakukan program Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka program percepatan penanganan Covid-19.

Menyikapi porak-porandanya kondisi pariwisata di daerah yang dipimpinnnya, Abdullah Azwar Anas, Bupati Banyuwangi mengajukan dua pilihan tindakan/aksi. Aksi pertama yaitu menyerah pada keadaan yang ada, rela terpuruk oleh implikasi pandemi Covid-19, dan menunggu berlalunya pandemi entah sampai kapan akan sirna. Sedangkan aksi kedua yaitu berani berinovasi untuk memulihkan kondisi. Kini aksi kedua yang menjadi pilihan. Dalam arti bahwa diimplementasikannya sejumlah program untuk melakukan transformasi tata kelola menuju pemulihan sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19 telah menjadi pilihan bersama. Untuk menguatkan pilihan aksi kedua ini, Bupati Anas merujuk kepada hasil survei *Alvara Research Center* yang hasilnya menunjukkan bahwa berwisata ternyata menjadi keinginan mayoritas masyarakat seusai pandemi Covid-19 yaitu sebesar 21,8%. Kemudian disusul keinginan masyarakat untuk bekerja yaitu sebesar 19% dan bersilaturahmi dengan keluarga/temannya sebesar 13,9%. Jika keinginan masyarakat untuk berwisata dan bersilaturahmi itu disatukan, maka angka itu dapat didaulat sebagai potensi kunjungan wisatawan (Ramadani, 2020).

Hasil analisis terhadap sejumlah dokumen, data sekunder, testimoni, materi diskusi webinar, wawancara secara *online* dengan informan, pemberitaan media massa maupun media sosial, dan lain-lain dapat diketahui bahwa sekurang-kurangnya ada empat langkah utama yang diagendakan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi untuk melakukan transformasi tata kelola menuju pemulihan sektor pariwisatanya. Transformasi tata kelola tersebut meliputi optimalisasi peng-

gunaan dana stimulan, inovasi konsep *Cleanliness, Health, and Safety* (CHS), wisata alam sebagai lokus pemulihan, dan dibangunnya kerjasama kolaborasi *pentabelix*.

Optimalisasi Penggunaan Dana Stimulan

Terdapat tiga jenis dana stimulan yang difasilitasi pemerintah dalam rangka memperbaiki kinerja sektor pariwisata yaitu kompensasi pajak hotel dan restoran dengan total anggaran Rp3,3 triliun, insentif tiket menuju sepuluh destinasi wisata dengan total anggaran Rp400 miliar, dan hibah pariwisata sebesar Rp100 miliar (Lidwina, 2020). Adapun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APDB) kabupaten Banyuwangi alokasinya diorientasikan kepada *recovery* roda perekonomian dengan pilihan kegiatan menghidupkan kembali sektor pariwisata agar multi efek yang diharapkan mampu dirasakan banyak kalangan. Pemerintah kabupaten Banyuwangi juga memberikan dana stimulan bagi pengusaha kecil dan sektor nonformal serta kepada 250 pelaku wisata dengan harapan mereka dapat bangkit kembali.

Inovasi Konsep CHS (*Cleanliness, Health, and Safety*)

Kabupaten Banyuwangi mengagendakan penerapan program *Cleanliness, Health, and Safety* (CHS) di berbagai destinasi wisata. Program CHS mengacu pada protokol kesehatan Kementerian Kesehatan, konsep pembangunan kepariwisataan berkelanjutan, dan sapa pesona yang merupakan jiwa pariwisata Indonesia. Salah satu bentuk implementasi CHS yang sudah dilaksanakan adalah diselenggarakannya diklat dan sertifikasi CHS bagi sejumlah lembaga dan bagi ribuan tenaga pelaku pariwisata. Sertifikat yang didapat oleh lembaga ataupun personal yang lulus ujian merupakan bukti bahwa suatu lembaga berkomitmen menerapkan protokol kesehatan yang mencerminkan derajat penerimaan dan kompetensi terhadap tata kelola kehidupan baru. Tujuan utamanya tidak hanya menyiapkan destinasi yang lebih baik sesuai standar penerapan regulasi dalam tata kelola baru, tetapi juga dalam membangun komitmen baru bagi masyarakat untuk mau dan mampu menjaga kebersihan, kesehatan, dan keamanan.

Pemerintah kabupaten Banyuwangi menargetkan standar dan pedoman penerapan CHS segera dapat disimulasikan dan diverifikasi di semua destinasi wisata. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan skema dan program sertifikasinya. Kini, sebanyak 91 pemandu wisata di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Ijen telah mendapat sertifikat kompeten sebagai *tour guide* bersertifikat protokol kesehatan (berstandar CHS).

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga membentuk *nursing tourism* yaitu tenaga medis yang ditempatkan secara *mobile* di destinasi wisata. Hal ini diyakini akan menjadi standar tata kelola baru di sektor pariwisata. Jadi, di lokasi wisata ditugaskan tenaga medis yang siap mengontrol kesehatan wisatawan minimal tes suhu badan dan tekanan darah. Selain itu, tenaga medis juga selalu siap siaga untuk memberi pertolongan pertama pada keluhan kesehatan para wisatawan.

Wisata Alam sebagai Prioritas Lokus Pemulihan

Kegiatan pariwisata diprediksi akan segera menjadi kebutuhan publik terutama destinasi wisata yang berbasis alam. Salah satu pertimbangan daya tarik terhadap wisata alam bagi para wisatawan di masa pandemi Covid-19 adalah karena lokasi wisata alam lebih memberi ruang atau kemungkinan bagi wisatawan untuk tidak terjebak dalam kerumunan komunitas sesama wisatawan. Dalam hal ini kabupaten Banyuwangi adalah salah satu daerah yang menawarkan ekowisata alam yang beragam dan sangat menarik bagi para wisatawan seperti Taman Nasional Baluran, Taman Nasional Meru Betiri, Taman Nasional Alas Purwo, Kawah Ijen, dan Pantai Marina Boom. Ada tiga kawasan wisata yang *tour guidenya* wajib memiliki sertifikasi spesifik, yaitu Gunung Ijen, Taman Nasional Alas Purwo, dan Desa Wisata Kemiren.

Kerjasama Kolaborasi Pentahelix

Dalam rangka transformasi tata kelola menuju pemulihan sektor pariwisata, kabupaten Banyuwangi membangun kerjasama kolaborasi pentahelix (kolaborasi lima pihak) yang melibatkan pemerintah pusat

dan pemerintah daerah, akademisi, dunia usaha, komunitas masyarakat madani, dan media. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah bertugas memberikan penguatan pada regulasi dan pelaksanaan tugasnya sebagai *collaborative governance*. Akademisi bertugas menciptakan dan mengembangkan inovasi. Dunia usaha bertugas memberikan dukungan berupa fasilitasi baik berupa dana, sarana, maupun program peningkatan kapasitas. Sedangkan komunitas masyarakat madani diharapkan dapat menjadi mediator diakomodasinya kepentingan berbagai kelompok masyarakat. Sementara media, baik media masa maupun media sosial yang dengan dukungan teknologi multimediana diharapkan dapat mempercantik kinerja pemulihan sektor pariwisata.

Transformasi tata kelola menuju pemulihan sektor pariwisata pada masa pandemi Covid-19 di kabupaten Banyuwangi sebagaimana dideskripsikan secara singkat dalam tulisan ini adalah sesuatu yang sedang *on going* atau berada dalam proses yang sedang berlangsung. Oleh karenanya, berbagai perubahan atau pergerakan dari apa yang tertuang dalam tulisan ini amat mungkin terjadi. Apapun adanya, semoga tulisan ini bermakna bagi pembaca dan juga bagi upaya pelaksanaan transformasi tata kelola menuju pemulihan sektor pariwisata di kabupaten Banyuwangi khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Referensi:

- Lidwina, Andrea. 2020. *Memoles Wajah Pariwisata Era Normal Baru*. katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5ee196a1d0aad/memoles-wajah-pariwisata-era-normal-baru (diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Tim CNN Indonesia. 2020. *Update Corona 20 Juni: Indonesia 45.029 Positif dan 17.883 Sembuh*. www.cnnindonesia.com/nasional/20200620132015-20-515473/update-corona-20-juni-45029-positif-dan-17883-semuh (diakses tanggal 15 Juni 2020).

- Tim CNN Indonesia. 2020a. *Update Corona 24 Juli: 95.418 Positif, 53.945 Sembuh* www.cnnindonesia.com/nasional/20200724152329-20-528575/update-corona-24-juli-95418-positif-53945-sembuh?utm_source=notifikasi&utm_campaign=browser&utm_medium=desktop (diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Ramadani, Gilar. 2020. *Pasca Pandemi Covid-19, Bupati Anas Prediksi Wisatawan Lebih Memilih Ekowisata*. www.liputan6.com/news/read/4247102/pasca-pandemi-covid-19-bupati-anas-prediksi-wisatawan-lebih-memilih-ekowisata (diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Media Indonesia. 2019. *Kunjungan Wisatawan ke Banyuwangi Capai 5,4 Juta*. mediaindonesia.com/read/detail/284044-2019-kunjungan-wisatawan-ke-banyuwangi-capai-54-juta (diakses tanggal 15 Juni 2020).
- Ramadhian, Nabilla. 2020. *Pilihan Wisata Alam di Banyuwangi, Cocok untuk Wisatawan Keluarga*. travel.kompas.com/read/2020/07/22/070800127/pilihan-wisata-alam-di-banyuwangi-cocok-untuk-wisatawan-keluarga?page=all (diakses tanggal 15 Juni 2020).

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Dra. Eny Haryati, M.Si lahir di Trenggalek, 6 Pebruari 1963. Pendidikan S1 diselesaikan di Universitas Brawijaya (1986), S2 di Universitas Indonesia (1994), dan S3 di Universitas Gadjah Mada (2004); ketiganya pada program Studi Ilmu Administrasi Negara. Berkariier sebagai dosen di Fakultas Ilmu Administrasi Unitomo sejak 1987. Ibu dua orang putra ini sedang menjadi Ketua Dewan Pakar Asosiasi Desa Wisata Indonesia. Jabatan yang pernah diemban antara lain Dekan FIA Unitomo, Sekjen Dewan Pendidikan Jatim, Anggota Unsur Pengarah BPBD Jatim, dan *Team Leader Sustainable Capacity Building for Decentralization* (Proyek *Asian Development Bank*). Perempuan yang gemar menulis artikel opini ini kerap menjadi narasumber kegiatan ilmiah.



PADAT KARYA BUDAYA SEBAGAI SOLUSI PHK AKIBAT COVID-19 DAN URGENSI PLATFORM PEKERJA INDUSTRI KREATIF PASCAPANDEMI



Oleh: Meithiana Indrasari
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

*Perjalanan dari suatu penemuan bukan dengan mencari pemandangan baru,
tetapi dengan memiliki “mata baru”
(Marcel Proust, Penulis Prancis, 1871-1922)*

Pandemi Covid-19 menyebabkan krisis ketenagakerjaan di tanah air semakin parah. Guncangan ketenagakerjaan berupa pemutusan hubungan kerja (PHK) semakin meluas. Setelah pandemi Covid-19 menjalar ke Indonesia, dalam waktu sekejap dapat merontokkan usaha dan industri yang sebelumnya menjadi andalan, baik dari klaster industri kreatif, pariwisata, jasa, perhotelan, hiburan, maupun kerajinan.

Di saat pandemi Covid-19, jumlah pengangguran di tanah air juga cenderung meningkat akibat PHK. Menurut Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker), data per 1 Mei 2020 menyatakan bahwa jumlah pekerja sektor formal yang telah dirumahkan akibat pandemi Covid-19 sebanyak 1.032.960 orang. Sementara pekerja sektor formal yang di-PHK sebanyak 375.165 orang. Sedangkan pekerja sektor informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 314.833 orang. Dengan demikian, total pekerja sektor formal dan informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 1.722.958 orang.

Terhadap mereka yang terkena PHK atau dalam proses menuju PHK perlu dicarikan solusi yakni solusi ketika wabah sedang berlangsung (jangka pendek) dan solusi untuk pascapandemi (jangka

menengah dan panjang). Solusi jangka pendek dapat dilakukan melalui program bansos (kebutuhan pokok) untuk menyambung hidup, insentif kredit dan lain-lain. Solusi jangka pendek dan menengah perlu dilakukan dengan lebih sistemik yakni melalui program padat karya budaya. Selama ini, program padat karya sudah diterapkan untuk pekerjaan umum (PUPR) dan padat karya pertanian bagi pekerja otot (*non skill*).

Dampak pandemi Covid-19 memerlukan program padat karya budaya untuk para pekerja industri kreatif seperti pekerja seni, pemandu wisata, perajin, pekerja hotel, dan musisi. Program padat karya budaya diarahkan untuk menciptakan karya industri kreatif secara massal di setiap entitas pekerja industri kreatif mulai dari entitas kampung kreatif di daerah hingga organisasi pekerja seni dan pariwisata.

Program padat karya budaya perlu insentif dan anggaran yang sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Covid-19 yang sudah diterbitkan.

Dalam Perpu Nomor 1 Tahun 2020, pemerintah memutuskan total tambahan belanja dan pembiayaan APBN Tahun 2020 untuk penanganan Covid-19 adalah sebesar Rp405,1 triliun. Dari total anggaran tersebut akan dialokasikan Rp75 triliun untuk belanja bidang kesehatan, Rp110 triliun untuk perlindungan sosial, Rp70,1 triliun untuk insentif perpajakan dan stimulus Kredit Usaha Rakyat serta Rp150 triliun untuk pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional.

Sejalan dengan program padat karya, setelah pascapandemi dirasa perlu adanya *platform-platform* industri kreatif untuk mengatasi kenormalan baru (*new normal*) dalam sektor industri kreatif. Oleh karena itu, perlu mata baru dan strategi baru untuk mengembangkan industri kreatif pascapandemi. Mata baru dan strategi baru membutuhkan berbagai macam platform yang relevan dan bisa membantu di berbagai bidang industri kreatif. Dengan demikian, platform-platform tersebut

diharapkan bisa menunjang dan meningkatkan monetisasi karya kreatif dalam kondisi kenormalan baru sisi kehidupan masyarakat.

Esensi Padat Karya

Mengatasi PHK dampak pandemi atau bencana dengan skema padat karya akan memulihkan harkat dan martabat para korban PHK. Program padat karya yang sistemik dan berkualitas utamanya untuk membangun infrastruktur dan pekerjaan umum serta pertanian selama ini sudah dilakukan. Padat karya budaya pada saat ini perlu dilakukan untuk membangkitkan harapan baru dan mencerahkan mentalitas bangsa akibat pandemi Covid-19.

Esensi padat karya jangan terkooptasi oleh perilaku aji mumpung dan hasrat korupsi para pemangku kepentingan. Dalam tataran ekonomi, program padat karya bukan sesuatu yang baru. Sayangnya, di negeri ini dari waktu ke waktu program padat karya itu dilaksanakan asal-asalan tanpa disertai perencanaan yang bagus dan kurang adanya keterkaitan teknis pembangunan infrastruktur.

Dalam domain ilmu ekonomi, padat karya biasa disebut dengan konsep *labor intensive* sebagai lawan dari *capital intensive* (padat modal). Dalam konteks tersebut, unsur produksi tenaga kerja (*labor*) dan mesin (*capital*) secara teoritis dapat saling bersubstitusi. Program tersebut hendaknya dilakukan secara massal disertai dengan panduan teknis perencanaan yang akurat. Jika program padat karya di masa lalu lebih berorientasi pada proses dan bagaimana caranya menghabiskan anggaran secepatnya, maka pada program padat karya penanganan Covid-19 ditekankan kepada aspek luaran atau *output* dan efek sosial positif yang berkelanjutan. Untuk itu diperlukan mekanisme perencanaan dan pengawasan serta dukungan data yang akurat tentang ketepatan atau kelayakan jenis kegiatan serta identifikasi siapa saja yang pantas diikutsertakan dalam program.

Program padat karya budaya hendaknya melibatkan interaksi antara tiga aktor utama yakni pekerja industri kreatif atau organisasinya, pihak fasilitator serta pengambil kebijakan proyek pada berbagai

tingkatan sehingga terwujud pendekatan pemberdayaan yang lebih komprehensif.

Platform Lokalitas

Program padat karya budaya membutuhkan “mata baru” berupa inovasi sistem nilai berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memiliki platform yang bisa merakyat. Perlu mata baru untuk merancang arsitektur di bidang media digital dengan wahana platform yang berbasis keindonesian. Rancangan di atas mencakup tren dan pemikiran baru yang memiliki *impact* terhadap komunitas industri kreatif serta *impact* terhadap bisnis dan industri yang dapat direplikasi ke seluruh negeri hingga manca negara.

Selama ini media lokal seperti radio, televisi, koran, dan sarana pariwisata usaha, industri pariwisata dan penyelenggaraan pemerintahan daerah mengalami stagnasi dan cenderung terkubur oleh waktu. Hal ini disebabkan belum adanya platform yang kokoh dan adaptif dengan zaman yang mampu membina hubungan simbiosis yang ideal.

Perlu mata baru yang bisa mewujudkan platform keindonesiaan yang bisa berjalan maju seiring dengan kesuksesan *Amazon*, *Apple*, *Facebook*, dan *Google*. Platform keindonesiaan tersebut harus kuat dan bisa membangun *plank* yang saling melengkapi yakni produk, layanan, atau komunitas yang terintegrasi dengan platform lain. Platform juga bisa mewujudkan keadilan TIK karena bisa mematahkan monopoli dan dominasi kapitalisasi media massa yang terjadi di negeri ini. Grup usaha media massa besar tidak bisa lagi sewenang-wenang. Begitu juga sepak terjang *over the top* (OTT) yang meraup pendapatan hingga ceruk pasar lokal dan ironisnya justru dengan leluasnya melewati infrastruktur TIK yang dibangun oleh Pemerintah RI dengan dana yang sangat besar.

Pekerjaan rumah bangsa Indonesia yang sangat penting untuk menyelamatkan SDM industri kreatif dan bisa survive setelah pasca pandemi adalah membangun platform lokalitas keindonesian. Platform tersebut menuju ekosistem baru yang ditandai dengan kenormalan baru (*new normal*) di segala bidang. Tepatlah slogan ”*Content is the King, Locality is the Queen*”. Tidak ada pihak yang lebih baik dalam hal mengem-

bangkan konten kecuali masyarakat lokal itu sendiri dengan bantuan platform yang tepat.

Filosofi Padat Karya Budaya

Padat karya budaya merupakan proses *survival* para pekerja seni yang pada gilirannya setelah pandemi usai bisa untuk mengembangkan ekonomi kreatif di negeri ini melalui kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif. Padat karya budaya sangat tepat untuk mempromosikan keanekaragaman budaya dengan cara memproduksi berbagai konten yang bercorak optimisme Indonesia dengan jumlah sebanyak-banyaknya. Dengan itu para pekerja seni didorong untuk memproduksi konten-konten yang menimbulkan gelora optimisme bangsa dan menjunjung jurnalisme positif (*good news*) serta menjunjung tinggi nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Padat karya itu sekaligus juga merupakan inisiatif koleksi budaya tradisional Indonesia yang mampu mewujudkan piranti sosial formal (kelembagaan birokrasi dan administrasi) maupun informal (bebas, publik, dan partisipatif). Pada gilirannya menjadi semacam Wiki Budaya atau dalam tataran praktis merupakan Sistem Manajemen Basis Data yang menaungi pengaturan pendataan yang ada dan menjalankan fungsi-fungsi penanganan budaya tradisional secara tidak tradisional yakni fungsi identitas, restorasi, komersial, dan inspirasi sehingga menjadi entri budaya dan wiki budaya yang eksistensinya mudah diketahui. Dalam konteks entri dan wiki obyek budaya maka eksistensinya akan mudah diakses secara global. Selain itu, fungsi identitas terkait perlindungan hukum pun menjadi sangat dimudahkan dengan sistem manajemen basis data yang baik.

Tak pelak lagi, ekonomi kreatif akan terus tumbuh dan menimbulkan lapangan kerja yang luas pasca pandemi Covid-19. Untuk menumbuhkannya dibutuhkan tiga aspek yakni imajinasi, kreatifitas, dan inovasi. Ketiga aspek tersebut bila ditumbuhkan dalam pranata sosial akan menyuburkan industri kreatif. Selain itu, diperlukan daya imajinasi sosial dari bangsa ini untuk meneropong masa depan yang lebih baik dan unggul.

SEPAHIT apa pun dampak pandemi Covid-19 yang memunculkan krisis multidimensi, bangsa Indonesia perlu menata dan memperluas portofolio kompetensi ketenagakerjaan. Penataan tersebut membutuhkan data yang kredibel, data ketenagakerjaan yang sistemik dan tidak asal-asalan seperti yang terjadi selama ini karena hal itu yang menyebabkan pengelolaan angka kerja tidak pernah optimal.

BIOGRAFI PENULIS

Meithiana Indrasari menempuh pendidikan Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Airlangga Surabaya. Selama menempuh pendidikan S3, penulis mendapat beasiswa dari Queensland University Brisbane, Australia. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya. Selain itu, penulis menjabat sebagai wakil rektor IV bidang kerja sama, promosi, dan *marketing* Universitas Dr. Soetomo. Sekarang penulis masih tercatat sebagai Ketua Umum Penulis Buku Peguruan Tinggi (P2BPT) Republik Indonesia, Ketua Ahli dan Dosen Republik Indonesia DPD Jatim, *President of International Council For Small Business (ICSB) Chapter* Surabaya, Wakil Ketua Umum Kadin PB Jatim, dan Ketua Bidang Pendidikan dan Pelatihan Perempuan Wirausaha (Perwira) Jatim serta aktif sebagai *reviewer* dan *editor in chief* di beberapa Jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pembicara di berbagai seminar ilmiah, baik nasional maupun internasional.



TANTANGAN DAN KESIAPAN PRAKTIKI SDM INDONESIA DALAM MENGHADAPI INDUSTRI 4.0



Oleh: JFX. Susanto Soekiman
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Bidang Kajian SDM

Komite Industri Nasional (KINAS) akan menjadi titik pusat implementasi “*Making Indonesia 4.0*”. Lima sektor utama telah dipilih sebagai sektor fokus untuk “*Making Indonesia 4.0*” yaitu sektor industri makanan dan minuman, sektor industri tekstil dan busana, sektor Industri otomotif, sektor industri elektronik, dan sektor industri kimia.

Indonesia menetapkan 10 prioritas nasional untuk “*Making Indonesia 4.0*” sebagai berikut.

1. Perbaiki alur aliran material
Memperkuat produksi material sektor hulu. Contoh 50% dari bahan baku petrokimia yang masih import.
2. Mendesain ulang zona industri
Membangun peta jalan zona industri nasional jenis *industry belts*; mengatasi permasalahan yang dihadapi di beberapa zona industri
3. Akomodasi standar *sustainability*
Kesempatan daya saing melalui tren *sustainability* global seperti EV, biofuel, dan energi terbarukan
4. Pemberdayaan UMKM
Memberdayakan 3.7 juta UMKM melalui teknologi seperti *e-commerce* UMKM dan pendanaan teknologi
5. Membangun infrastruktur digital nasional
Pembangunan jaringan dan platform digital seperti 4G menjadi 5G, serat optik 1Gbps, Data *center* dan *Cloud*

6. Menarik investasi asing
Menargetkan perusahaan manufaktur terkemuka global melalui penawaran yang menarik dan insentif untuk percepatan transfer teknologi
7. Peningkatan kualitas SDM
Desain kembali kurikulum Pendidikan menyesuaikan era *industry 4.0* dan program *talent mobility* untuk profesional
8. Pembentukan ekonomi inovatif
Pengembangan sentra R&D&D² oleh pemerintah, swasta, publik, maupun universitas
9. Menerapkan insentif investasi teknologi
Memperkenalkan *tax exemption*/subsidi untuk adopsi teknologi dan dukungan pemerintah
10. Harmonisasi aturan dan kebijakan
Melakukan harmonisasi kebijakan dan peraturan lintas kementerian

Bagaimana Praktisi SDM Menghadapi Perubahan Ini?

Berkenaan dengan pentingnya peranan SDM Indonesia dalam lahirnya industri 4.0, praktisi SDM juga memiliki peranan yang penting dalam mendukung organisasinya untuk menghadapi industri 4.0. Banyak model yang dapat digunakan bila kita hendak mengkaji respon seseorang (i.e.praktisi SDM) dalam menghadapi perubahan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model manajemen perubahan dari *Project Management Institute* (PMI), organisasi manajemen proyek terbesar di dunia. Secara umum, model ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu sadar (*aware*), paham (*understand*), dan bertindak (*act*). Tiga tahapan ini merefleksikan tingkat komitmen seseorang dalam menghadapi perubahan tersebut. Serupa dengan model tersebut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana tingkat kesadaran para praktisi SDM mengenai industri 4.0, pemahaman mereka mengenai kebutuhan kapasitas dan kapabilitas SDM di industri 4.0, dan tindakan mereka (atau *best practices*) dalam menghadapi industri 4.0 di Indonesia.

Berikut ringkasan kajian terkait praktisi SDM dalam menghadapi perubahan.

- Terlepas dari tingginya antusiasme para praktisi SDM akan industri 4.0 (96% pernah mendengar dan 76% merasa mengerti mengenai industri 4.0), penelitian ini menunjukkan masih perlunya pengertian para praktisi SDM yang lebih mendalam mengenai definisi industri 4.0.
- 90% para praktisi SDM memandang bahwa industri 4.0 dapat mempengaruhi organisasi mereka dan 76% praktisi SDM menilai bahwa organisasi mereka sudah siap menghadapi hal tersebut.
- Senada dengan tingkat kesiapan organisasi tersebut, hanya 53% praktisi SDM yang merasa organisasinya sudah dengan jelas mengintegrasikan industri 4.0 dalam perencanaan bisnisnya dan hanya 61% yang telah merasa dilibatkan dalam perencanaan bisnis tersebut.
- Rasio praktisi SDM yang memahami kebutuhan SDM industri 4.0 hanya mencapai 18% dan yang merasa bahwa praktik SDMnya efektif di area ini hanya mencapai 9%. Hal ini menunjukkan bahwa dunia SDM di Indonesia masih memiliki banyak ruang untuk belajar dan mengembangkan berbagai praktik-praktik SDM terbaiknya untuk mendukung organisasinya dalam menghadapi industri 4.0.

Apa Itu Industri 4.0?

Industri 4.0”atau “revolusi industri keempat”adalah pengembangan industri dimana faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan/atau jasa (misalnya mesin-mesin di pabrik) telah dilengkapi dengan sensor dan konektivitas nirkabel yang terhubung dengan sebuah sistem yang dapat mengendalikan keseluruhan lini produksi dan membuat keputusan secara mandiri.

Industri 4.0 dapat dilihat sebagai sebuah perkembangan teknologi otomasi dan pertukaran data yang meliputi Sistem Siber-Fisik (*cyber-physical system*), Internet untuk Segala (*internet of things*), Komputasi Awam (*cloud computing*), Pembelajaran Mesin (*machine learning*) dan Kecerdasan Buatan (*artificial intelligence*). Industri di Indonesia mayoritas

saat ini masih menggunakan teknologi revolusi industri 1.0 – 3.0 (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, 2018).

Terlepas dari tingginya antusiasme para praktisi SDM akan industri 4.0 (96% pernah mendengar dan 76% merasa mengerti mengenai istilah tersebut), analisis kualitatif kami menunjukkan masih perlunya pengertian yang lebih mendalam mengenai definisi industri 4.0. Berdasarkan data kualitatif kami, terdapat 196 respon dari total 240 respon dengan pilihan paham dan sangat paham mengenai industri 4.0. Di dalam 196 respon tersebut, 10 “tema” yang muncul dengan frekuensi paling tinggi yaitu teknologi, otomisasi, transformasi, internet dan digitalisasi.

Melihat dari frekuensi kemunculan tema-tema tersebut, terlihat bahwa pengertian terhadap definisi industri 4.0 dikalangan praktisi SDM Indonesia masih sangat prematur karena definisi yang dituliskan masih merupakan awal dan sangat awam. Hanya sedikit respon yang menjelaskan secara terperinci mengenai teknologi seperti apa yang diimplementasikan oleh industri 4.0, transformasi, teknologi internet dan digitalisasi seperti apa yang terjadi khususnya pada industri 4.0.

Seberapa Jauh Industri 4.0 Dapat Mempengaruhi Organisasi Anda?

90% para praktisi SDM memandang bahwa industri 4.0 dapat mempengaruhi organisasi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Deloitte, BCG maupun PwC bahwa industri 4.0 dapat mempengaruhi proses serta sistem bisnis, sumber daya manusia serta pengaplikasian dan pengadaptasian teknologi ke dalam unit bisnis organisasi. Khususnya dari perspektif para praktisi SDM Indonesia, seperti apa pengaruhnya di organisasi mereka? Analisa kualitatif kami akan menyajikan lebih jauh mengenai kesempatan-kesempatan dan tantangan-tantangan bisnis-baik internal maupun eksternal yang dapat muncul akibat industri 4.0 di Indonesia. Selain itu, kami juga akan membahas bagaimana berbagai kesempatan dan tantangan bisnis tersebut dapat mempengaruhi praktik SDM mereka.

Kesempatan-Kesempatan Bisnis yang Muncul Akibat Industri 4.0

Kesempatan Eksternal	Kesempatan Internal
Adaptasi dan implementasi teknologi (<i>application</i>)	Peluang untuk berfokus kepada pengembangan bisnis dari masing-masing usaha (<i>new business model, increasing customer expectation, internal facility</i>)
Pengembangan usaha baru melalui perluasan pasar baru (<i>online channel</i>)	Penerapan otomisasi dan inovasi dengan pengaplikasian teknologi
Kemudahan bisnis dengan dibantu teknologi yang menghasilkan bisnis yang lebih bersifat efektif dan efisien.	Tansformasi bisnis dan proses

Tantangan-Tantangan Bisnis Yang Muncul Akibat Industri 4.0 :

Tantangan Eksternal	Tantangan Internal
Adaptasi pada perubahan proses bisnis dengan masuknya teknologi	Ketidaksiapan dan kurangnya adaptasi SDM dalam industri 4.0
Ketidaksiapan bisnis maupun sumberdaya dalam pengimplemen-tasian atau daya serap inovasi yang lambat.	Kompetensi internal antar SDM.
Resiko pada perubahan regulasi bisnis, keterbatasan maupun kesulitan menanggapi SDM	Peningkatan biaya untuk edukasi sdm terkait industri 4.0
Peningkatan kompetensi antar usaha	Perubahan mindset dan proses bisnis akibat masuknya teknologi (Mis.pengurangan SDM, hilangnya beberapa pekerjaan digantikan oleh mesin.

Kesempatan dan tantangan bisnis akibat Industri 4.0 terhadap praktik SDM di Indonesia:



Dampak Versus Kesiapan Organisasi dari Perspektif Praktisi SDM Indonesia

76% praktisi SDM menilai bahwa organisasi mereka telah merasakan dampak dari industri 4.0. Namun hanya 51% yang merasa organisasinya sudah siap menghadapi hal tersebut. 5 dampak besar yang telah dirasakan berkaitan dengan berubahnya kebutuhan dan keinginan konsumen. Hal ini menyebabkan berubahnya bisnis model organisasi, proses kerja internal dalam mencapai tujuan organisasi, dan kebutuhan SDM organisasi; baik dari segi kapasitas maupun kapabilitas. Bagi 51% organisasi tersebut, faktor utama yang menjadi penunjang utama kesiapan mereka adalah digitalisasi proses kerja yang sudah mulai berjalan. Tetapi di sisi lain, untuk 49% sisanya, sisanya terdapat dua faktor penghalang utama. Pertama adalah kurangnya kesadaran dan perubahan pola pikir dari pemangku kepentingan organisasi, khususnya manajemen puncak; dan kedua adalah kurangnya kapabilitas SDM yang menunjang industri 4.0.

Besarnya Dampak Versus Kurangnya Kesiapan Organisasi Dalam Menghadapi Industri 4.0

Besarnya Dampak

Kurangnya Kesiapan

<p>Proses Kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Otomisasi Pekerjaan ➢ Simplifikasi proses ➢ Integrasi sistem kerja ➢ Teknologi produksi 	<p>Tuntutan Konsumen</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Profil konsumen ➢ Cara dan orientasi pelayanan ➢ Saluran pemasaran baru ➢ Penggunaan teknologi terbaru ➢ Kecepatan pelayanan 	<p>Kesadaran & Pola Pikir</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Rasa nyaman ➢ Enggan untuk berubah ➢ Gagap teknologi ➢ Perubahan budaya kerja ➢ Benturan antar generasi 	<p>Kapabilitas SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Tuntutan kompetensi baru ➢ Perlu pendampingan dan pengawasan melekat ➢ Dukungan semua pihak ➢ Pengembangan = proses
<p>Kapasitas SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Pengurangan SDM ➢ Standar kinerja baru dan tuntutan yang lebih tinggi ➢ Restrukturisasi organisasi ➢ Munculnya posisi yang baru 	<p>Kapabilitas SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Kemajuan pola pikir ➢ Arah karir yang berbeda ➢ Literasi teknologi ➢ Penyesuaian praktik SDM ➢ Sulit berkembang = liabilitas 	<p>Provit vs. Investasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Adanya berbagai prioritas bisnis lainnya ➢ Fokus kepada profit saat ini ➢ Tingginya biaya SDM untuk jenis kompetensi baru 	<p>Struktur Organisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Desain organisasi yang tepat? ➢ Sistem penilaian kinerja dan remunerasi yang tidak selaras ➢ Sempitnya pandangan dan adanya konflik kepentingan

Integrasi Perencanaan Bisnis dan Keterlibatan Divisi SDM

Senada dengan tingkat kesiapan organisasi diatas, hanya 53% praktisi SDM yang merasa organisasinya telah dengan jelas mengintegrasikan industri 4.0 dalam perencanaan bisnisnya dan hanya 61%

yang telah merasa dilibatkan dalam perencanaan bisnis tersebut. Ketidajelasan integrasi industri 4.0 dalam perencanaan bisnis organisasi (47%) umumnya dipicu oleh faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya (kesadaran dan pola pikir, profit vs. Investasi, kapabilitas SDM dan struktur organisasi). Di sisi lain, ketidakterlibatan divisi SDM (39%) umumnya disebabkan oleh peran divisi SDM yang masih operasional dan belum menjadi mitra strategis organisasi, kurangnya integrasi divisi SDM dengan divisi lainnya, kurangnya kepercayaan terhadap divisi SDM, adanya konflik kepentingan dan kendali penuh oleh pihak-pihak tertentu.

Mengintegrasikan Industri 4.0 Dalam Perencanaan Bisnis Dan Melibatkan Divisi SDM :

Integrasi Perencanaan Bisnis	Keterlibatan Divisi SDM
<p>Rencana Bisnis Umum</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pemahaman tantangan dan kebutuhan perusahaan ➤ Strategi umum organisasi, jangka pendek dan jangka panjang ➤ Komunikasi terus-menerus 	<p>Dokumen Proses Bisnis</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Integrasi dalam regulasi, kebijakan dan prosedur mis. yang berkaitan dengan pelanggan ➤ KPI digitalisasi proses bisnis
<p>Perspektif Yang Benar</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ SDM penggerak perubahan ➤ Peran strategis dan taktis divisi dalam organisasi ➤ Melibatkan divisi SDM sejak tahap perencanaan 	<p>Pengembangan SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Percepatan pembangunan kompetensi penunjang dan pemimpin ➤ Pelatihan keahlian digital ➤ Pembangunan Budaya Kerja

<p>Dokumen SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapasitas dan kapabilitas SDM yang menunjang strategi industri 4.0 perusahaan ➤ Integrasi proses kerja divisi SDM lintas siklus karir karyawan 	<p><i>Technology Roadmap</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Investasi teknologi dan tenaga ahli ➤ Integrasi AI, ML, dan IOT dalam proses bisnis organisasi ➤ Integrasi data (misal ERM) 	<p>Perekrutan Karyawan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Perencanaan SDM dan analisa jabatan berorientasi masa depan ➤ Perekrutan selektif bersama dengan calon atasan/BOD 	<p>Digitalisasi Divisi SDM</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Orientasi kepada kebutuhan dan kemudahan karyawan ➤ Teknologi penunjang berbasis AI, ML, dan IOT ➤ Integrasi HRIS dan ERM
---	--	--	---

BIOGRAFI PENULIS

JFX. Susanto Soekiman lahir di Surabaya. Tahun 1984, lulus Program Sarjana Teknik Sipil di Universitas Kristen Petra. Tahun 2001, lulus Program Magister of Business Administration di Universitas Dr. Soetomo. Tahun 2004, lulus Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Karier di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1986. Saat ini telah meraih jabatan akademik Lektor Kepala, dosen tersertifikasi dan asesor LKD serdos, asesor BNSP/LSP di bidang A2K4. Sejak tahun 2010 aktif menduduki berbagai jabatan organisasi profesi antara lain ketua AMA Surabaya, Yayasan UNION, dan anggota aktif pada Markplus 2000. Jabatan struktural yang pernah diembannya dalam bidang pendidikan antara lain sebagai Ditrektur Program Pascasarjana dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



MENARIKNYA INVESTASI SAHAM DI TENGAH KONDISI PANDEMI COVID-19



Oleh: Sri Handini

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pada triwulan pertama 2020, dunia disibukkan dengan upaya memerangi Covid-19 termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19. Efeknya adalah perekonomian menurun tak terkecuali pasar modal yang lesu.

Di tengah situasi yang tidak menentu akibat Covid-19 ini, ternyata ada secercah harapan untuk menuai cuan bagi yang jeli akan kesempatan. Kesempatan tersebut ada di pasar modal, dikarenakan pasar modal yang sedang lesu, ada kesempatan untuk memiliki saham dengan harga “diskon”, tentu harus didahului dengan analisis fundamental serta analisis dampak Covid-19 terhadap perusahaan. . Tidak ada salahnya jika kita memiliki uang “dingin” dan bingung mau investasi ke mana, maka investasi pada saham patut dipertimbangkan. Berdasarkan sejarah pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), tahun pasca krisis memang menghasilkan return lebih tinggi dibanding tahun-tahun biasa ketika tidak terjadi krisis.

Pandemi Covid-19 membuat pilihan berbagai instrumen investasi menjadi lebih berisiko. Namun, apabila investor memiliki horizon jangka panjang, maka pilihan investasi di pasar saham tetap menjadi pilihan yang cukup baik dan menjanjikan karena investor tidak sekedar mencari keuntungan jangka pendek. Apabila dia mempunyai horizon target 2 atau 3 tahun mendatang, maka pilihan berinvestasi di saham tetap lebih baik sejak kemunculan isu pandemi Covid-19. Pasar saham Indonesia yang tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

mengalami penurunan sampai 30% - 40% sejak awal tahun ini. Walau demikian, saat IHSG turun di bawah 4.500, ada peluang akan *rebound*. Ini bisa jadi peluang bagi yang mengincar *trading* jangka pendek.

Pertimbangan jangka panjang, investor mempunyai kesempatan untuk mengambil pilihan membeli saham-saham dimana harga saham saat ini sedang jatuh. Karena pandemi Covid-19 suatu saat akan berakhir dan pasar saham menjadi pulih, maka investor sebaiknya sabar menanti manfaat jangka panjang untuk menuai profit. Tentu saja dengan memilih investasi saham di sektor yang tepat. Jadi, di tengah situasi yang tidak menentu akibat Covid-19 masih ada secercah harapan untuk menuai cuan bagi yang jeli akan kesempatan yang ada di pasar modal. Saat ini pasar modal sedang lesu sehingga ada kesempatan untuk memiliki saham dengan harga diskon dan tentu harus didahului dengan analisis fundamental serta analisis dampak Covid-19 terhadap perusahaan. Di mana kondisi pandemi Covid-19 merupakan peluang bagi yang akan mengkoleksi saham. Namun, sekali lagi pertimbangkan saham yang ingin Anda beli karena Covid-19 memberi dampak bervariasi terhadap berbagai sektor bisnis dari yang paling parah hingga paling ringan.

- **Jika saudara memulai berinvestasi saham**

Pastikan Saudara memiliki dan menggunakan uang “dingin” untuk membelanjakannya membeli saham? Saudara bisa mulai mencari-cari informasi mengenai perusahaan sekuritas. Perusahaan sekuritas adalah perusahaan yang akan menghubungkan transaksi Anda dengan bursa efek untuk membeli saham. Jika Saudara adalah mahasiswa, dosen atau karyawan Universitas Dr. Soetomo, maka dapat menghubungi Galeri Investasi yang ada di Universitas Dr. Soetomo yang bekerja sama dengan PT. Phintraco Securities Cabang Surabaya. Berbagai perusahaan sekuritas yang ada di Surabaya yang bisa Saudara cari tahu, yang jelas perhatikan biaya jual atau beli sahamnya karena berbeda perusahaan sekuritas akan berbeda *fee* jual belinya. Selain itu, perhatikan juga aplikasinya, apakah Saudara nyaman dengan aplikasinya atau tidak?

Setelah Saudara merasa yakin dengan PT. Phintraco Securities pilihan Saudara, selanjutnya bisa mengikuti prosedur yang sudah ditetapkan untuk mendaftar. Apabila Saudara sudah mendaftar di PT. Pintraco Securities cabang Surabaya, di mana secara otomatis akan memiliki Rekening Dana Investasi (RDI). RDI berguna untuk menampung uang Saudara sebelum membeli atau setelah menjual saham.

Ketika semua sudah siap Saudara sudah dapat membeli saham di bursa melalui aplikasi sekuritas. Tetapi, sebelum membeli sebaiknya Saudara memiliki ilmu dasar dalam memilih saham berupa rasio-rasio keuangan. Terdapat banyak rasio dalam menganalisis fundamental perusahaan, tetapi ketika baru memulai sebaiknya Anda pahami empat rasio berikut.

1. PBV atau *Price to Book Value*

Rasio ini menentukan seberapa mahal harga sahamnya. Jadi, harga yang Saudara lihat itu adalah harga yang terbentuk oleh pasar karena faktor *supply and demand*. Sedangkan perusahaan juga memiliki harga buku perlembar yang berasal dari modal perusahaan terkini dibagi jumlah saham beredar, nilai PBV didapat dari harga saham dibagi BVPS (*Book Value Per Share*). Semakin tinggi PBV semakin mahal, tetapi tidak selamanya itu jelek, karena biasanya perusahaan yang memiliki performa bagus dihargai lebih tinggi dari harga bukunya, oleh sebab itu kita perlu perhatikan rasio keuangan lainnya.

2. PER (*Price Earning Ratio*)

Rasio yang menunjukkan seberapa menghasilkannya saham yang Saudara miliki, misalkan membeli saham A harganya 1.000 rupiah perlembar, dalam setahun dalam 1 lembar saham menghasilkan keuntungan (*Earning Per Share*) 100 rupiah, maka PERnya 10 kali.

Semakin kecil PER semakin bagus karena akan semakin cepat balik modalnya, PER ini juga akan menentukan seberapa besar dividen yang akan didapat, tetapi kebijakan membagi dividen tetap pada Rapat Umum Pemegang Saham.

3. ROE (*Return On Equity*)

Rasio yang mengindikasikan seberapa produktif perusahaan, biasanya tersaji dalam persentase, mengindikasikan persentase laba bersih dibanding modal yang dimiliki, semakin tinggi semakin bagus, misalnya ada perusahaan dengan ROE 20 persen, artinya dengan modal yang ia miliki, mampu menghasilkan laba bersih sebesar 20 persen dari modalnya.

4. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang menunjukkan seberapa aman perusahaan tersebut dari ancaman kebangkrutan, DER diatas 1 menunjukkan proporsi hutangnya yang lebih banyak dibanding modalnya. Hutang yang tinggi memiliki konsekuensi berupa beban bunga yang lebih tinggi serta kewajiban untuk membayar hutang pokok apapun kondisi perusahaannya. Semakin kecil DER semakin bagus, namun ada perusahaan yang memang dari karakteristik bisnisnya memiliki hutang tinggi seperti perusahaan perbankan, untuk mencari yang terbaik bandingkan satu perusahaan dengan perusahaan perbankan lain. Untuk menambah wawasan berinvestasi saham, jangan hanya bergantung dari empat rasio yang disebutkan di atas, pelajari juga rasio-rasio lain, kemudian juga pelajari laporan keuangannya serta aktif menambah pengetahuan melalui internet atau buku-buku terkait investasi pasar modal yang sudah tersedia banyak ditoko buku.

▪ **Pahami dan pelajari saham dalam indeks LQ45**

Setelah memahami rasio-rasio keuangan, ternyata bursa efek memiliki “wadah” yang memuat saham-saham dengan ciri tertentu, yang biasa disebut indeks, salah satu indeks yang terkenal adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 berisi 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar yang baik.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jadi, bukan sembarang perusahaan yang bisa masuk LQ45 karena dari 677 perusahaan yang listing hanya

dipilih 45 yang terbaik serta akan dievaluasi secara berkala setiap tiga bulan sekali.

Pada tahap awal, lebih baik mulai dengan *screening* saham yang masuk LQ45 menggunakan rasio-rasio keuangan yang sudah disebutkan sebelumnya. Lebih lanjut, untuk melihat indeks LQ45 dan indeks-indeks lain, kamu bisa mengunjungi situs resmi BEI di <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/>.

- **Jika saudara sudah investasi saham**

Untuk meminimalkan risiko investasi saham, maka Saudatra dapat melakukan diversifikasi. Untuk melakukan diversifikasi investasi saham tidak boleh terlalu banyak karena akan mngurangi efek fokus pada saham-saham yang berkinerja bagus dan ketika harga sahamnya naik secara signifikan, maka kenaikannya akan terasa sedikit karena alokasi portofolio yang kecil. Warrant Buffett (*investing.com*) mengatakan, “Diversifikasi yang luas hanya dibutuhkan untuk investor yang tidak mengerti tentang apa yang ia lakukan”. Oleh karena itu, untuk diversifikasi yang bagus perlu memerhatikan hal-hal berikut.

- 1. Pegang minimal 5 Saham untuk portofolio yang sangat terkonsentrasi, 10 Saham untuk risiko yang lebih kecil dan maksimal 20 Saham agar tetap Fokus.**

Memegang 5 Saham jauh lebih terasa hasilnya jika dibandingkan dengan 10 Saham Namun, dengan memegang 10 saham risiko lebih kecil jika dibandingkan dengan 5 Saham. Ketika salah satu dari 5 saham yang alokasi portofolionya sama yakni 20% dari nilai portofolio dan menjadi ten begger yang naik 10 kali lipat maka nilai portofolio bisa naik 200% sedangkan pada 10 Saham yang alokasi sama pada setiap saham yakni 10% maka kenaikan portofolio ketika salah satu saham menjadi ten begger adalah 100%. Itu adalah efek positif dari portofolio yang terkonsentrasi. Namun sebaliknya bila terjadi Ketika salah satu perusahaan bangkrut dan nilainya nol porto folio 5 saham akan turun 20% sedangkan 10 Saham

hanya turun 10 %. Sehingga memegang banyak saham akan memiliki risiko kecil namun memegang terlalu banyak saham akan menghilangkan efek konsentrasi.

2. **Ambil tidak lebih dari 3 Sektor**

Investor yang terkadang hanya terkonsentrasi pada satu sektor walaupun kodenya berbeda yang berada dalam sektor yang sama. Karena jika perusahaan bergerak pada bisnis yang sama maka pergerakan harga saham kemungkinan besar sama. Sektor dalam investasi saham sangat mempengaruhi pergerakan harga saham dimana meskipun kinerjanya bagus namun jika sector tersebut mengalami penurunan maka imbasnya harga saham juga tak kunjung naik begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu investor harus memiliki saham diberbagai sector minimal 3 misalnya : saham di sector consumer goods, infrastruktur dan pertambangan

3. **Alokasikan lebih banyak untuk perusahaan yang lebih bagus serta lebih murah**

Seringkali investor mendapati sahamnya yang paling bagus kinerjanya tidak mendapatkan alokasi modal yang besar sehingga keuntungannya tidak terasa maksimal sehingga untuk pengalokasian dana pada kinerja saham yang bagus sangat penting diperhatikan.

Investasi saham, Bukan *Trading Saham*. Tulisan ini memberikan *guidance* bagi Saudara yang ingin berinvestasi. Tetapi, jika Saudara ingin *trading Saham*, maka artikel ini tidak tepat buat Saudara karena berinvestasi saham dan *trading* saham di pasar modal jauh berbeda, walaupun komoditasnya sama, yaitu saham. Jika Saudara ingin berinvestasi, maka bangun *mindset* seorang investor dalam diri kita. Ketika Saudara membeli saham berarti Saudara memiliki sebagian kecil perusahaan yang saham Saudara beli sehingga apa pun keuntungan dan risiko yang akan perusahaan tersebut hadapi juga akan berdampak terhadap diri kita. Oleh karena itu, perhatikan kinerjanya secara berkala melalui laporan keuangan, perhatikan juga manajemennya, serta perhatikan situasi-situasi ekonomi nasional maupun internasional yang relevan dengan perusahaan yang Saudara miliki sahamnya.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sri Handini, MM. lahir di Madiun 12 Nopember. Lulus S1 di Sekolah Tinggi Keuangan Konsentrasi Keuangan di Surabaya, lulus Program Magister Manajemen (S2) Konsentrasi Keuangan di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, dan lulus Program Doktor (S3) di Universitas 17 Agustus 1945. Karir di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1989 sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia juga mengajar di beberapa PTS di Surabaya dan sebagai peneliti. Jabatan yang saat ini sebagai Wakil Dekan 2 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan sebagai pengurus Organisasi Insan Doktor Ekonomi Indonesia (IDEI) Surabaya.



PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI GENERASI MILENIAL DI ERA *NEW NORMAL*



Oleh: Yoosita Aulia
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr Soetomo Surabaya

Sebelum tahun 2019, hampir sebagian besar orang beranggapan bahwa kehidupan di dunia ini akan berjalan dengan normal dan baik-baik saja. Jika terjadi kekacauan itu dikarenakan disrupsi revolusi industri 4.0. Tetapi, pada kenyataannya hanya dalam hitungan bulan, dunia berubah sangat drastis ketika Covid-19 menyebar keseluruhan permukaan bumi yang pada akhirnya menyebabkan pandemi.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menghentikan gangguan luar biasa ini, mulai dari *stay at home*, *lock down*, mengubah pola hidup lebih sehat, dan yang paling populer di Indonesia adalah PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. Setelah dua-tiga kali dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar, sebagian besar kota di Indonesia menyatakan mau atau tidak mau, suka atau tidak suka untuk bertransisi dari *pandemic situation* ke masa kenormalan baru atau *new normal*. Meskipun hal ini sebetulnya berat sekali, bagaimana seseorang dituntut untuk dapat hidup berdampingan dengan Covid-19, sementara berdampingan dengan ODHA saja masih susah.

Dalam masa transisi dari masa pandemi menuju kenormalan baru diperlukan suatu adaptasi yang sungguh luar biasa. Betapa tidak, setelah selama tiga bulan kita dibiasakan untuk hidup dengan *physical distancing*, di masa *new normal* ini dengan serta-merta kehidupan dikembalikan pada situasi seperti semula, walaupun diberlakukan beberapa protokol kesehatan. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 yang harus dicermati, di antaranya yaitu: (1) pada saat *new normal*, seseorang harus lebih memprioritaskan kondisi kesehatan atau

safe and healthy first. Setiap hari harus memakai masker, *hand sanitiser*, *face shield* atau meningkatkan asuransi untuk kesehatan. Hal-hal seperti ini akan memengaruhi pos pengeluaran dibidang kesehatan, sehingga akan berdampak pada posisi keuangan generasi milenial; (2) berkaitan dengan kehidupan sosial atau interaksi antar manusia. Generasi milenial yang selama ini identik dengan teknologi digital, otomatisasi, kreativitas, kebebasan, kewirausahaan, dan *passion* yang tinggi, harus membiasakan diri hidup dengan *sosial distancing*, yang selanjutnya hal ini menuntut generasi milenial untuk mengubah alokasi *budget*-nya pada digitalisasi; (3) Pendidikan. Selama masa pandemi ini, sesuai instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, penyelenggaraan pendidikan atau perkuliahan satu semester ke depan tetap dilaksanakan secara daring atau *online*. Hal ini mengindikasikan adanya pengeluaran untuk dana kuota internet yang jauh lebih besar, walaupun kemungkinan akan ada keringanan biaya uang kuliah tunggal; (4) pekerjaan. Di masa pandemi ini, banyak pemilik usaha telah melakukan *efficiency*. Pemilik usaha harus melakukan hal yang bertentangan dengan prinsip ekonomi, yang mana selama ini mereka harus memaksimalkan ruang dan waktu, tetapi sekarang dengan adanya pandemi ini mereka harus mengurangi ruang mereka untuk jaga jarak fisik aman. Sehingga hal ini akan sangat berdampak pada pendapatan karyawannya. Untuk itulah generasi milenial tetap harus bijak dalam mengelola keuangan, jangan terbuai dengan istilah normal baru, kemudian lupa membelanjakan uang demi mengobati rindu pada yang telah lama terpendam akibat *stay at home*.

Terkait dampak beberapa hal yang terjadi akibat pandemi Covid-19, maka terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk memasuki *new normal*. Salah satu diantaranya adalah menyusun strategi untuk mengatur keuangan. Berikut langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh generasi milenial dalam *memanage* keuangannya untuk memasuki *new normal* :

1. **Atur ulang pos pengeluaran.** Menjelang tatanan hidup baru atau *new normal* nanti, ada beberapa pos pengeluaran yang harus ditambahkan pada perencanaan keuangan sobat milenial. Berdasarkan protokol kesehatan baru untuk *new normal*, ada beberapa hal yang

nanti akan masuk ke dalam daftar belanja kebutuhan sehari-hari. Masker, *handsanitizer*, disinfektan dan sarung tangan akan menjadi barang baru yang masuk ke dalam pos pengeluaran sobat milenial. Selain itu, karena situasi pandemi masih berlangsung, setidaknya uang untuk membeli vitamin dan makanan sehat lain untuk meningkatkan sistem imun tubuh pun juga harus masuk ke dalam daftar pengeluaran. Untuk itu, sobat milenial perlu mengevaluasi kembali hitung-hitungan untuk pengeluaran, mencari tahu kebutuhan apa yang bisa dihilangkan untuk sementara waktu agar uangnya bisa dialihkan untuk kebutuhan baru yang lebih penting.

2. **Evaluasi jumlah pemasukan.** Setiap ada pengeluaran baru, hal utama yang harus dilakukan adalah mengevaluasi pemasukan. Apakah pemasukan cukup untuk menutupi kebutuhan lama dan baru atau ada beberapa kebutuhan yang harus ditutupi untuk bisa memenuhi kebutuhan baru yang lebih penting. Biasanya, bagi mereka yang memiliki penghasilan masih pas-pasan, akan menutup beberapa pos pengeluaran seperti tabungan untuk jalan-jalan atau liburan, untuk bisa digunakan memenuhi kebutuhan yang lain. Dan untuk mereka yang memiliki gaji berlebih, untuk menutupi kebutuhan yang baru, bahkan harus tetap melakukan penghematan dengan mengurangi biaya untuk salah satu pos pengeluaran yang tidak terlalu penting atau tidak diperlukan untuk jangka waktu yang lama.
3. **Cari penghasilan tambahan bila perlu.** Walaupun akan memasuki *new normal*, tidak ada yang bisa menjamin semua akan kembali stabil seperti biasanya. Terutama bagi sobat milenial yang bekerja di perusahaan yang terkena dampak terparah dari Covid-19, harus tetap berjaga-jaga terutama soal keuangan demi mempersiapkan diri terhadap kemungkinan terburuk seperti pemotongan gaji atau dipecat. Jadi, apabila sekiranya masih sempat untuk menjalani pekerjaan lain seperti *freelance* atau membuka bisnis, maka cobalah untuk dimulai dari sekarang. Demi melindungi keuangan yang sudah pas-pasan, hendaknya sobat milenial mencari penghasilan tambahan. Hal ini adalah solusi terbaik yang bisa dilakukan.

4. **Tunda investasi dan alihkan untuk dana darurat.** Di saat pandemi seperti ini, dana darurat adalah yang paling penting. Kondisi *new normal* bukan berarti keadaan bisa kembali baik seperti sebelumnya. Untuk itu, menyalurkan uang untuk dialihkan ke dana darurat harus tetap dilakukan setiap ada pemasukan. Setidaknya sisihkan 10% uang yang masuk sebagai dana darurat selama masa pandemi ini. Dana darurat bisa menjadi penolong jika kondisi terburuk datang.
5. **Menutup pos pengeluaran yang tidak dibutuhkan selama *new normal*.** Kondisi *new normal* bukan berarti kondisi sudah aman. Penularan virus corona masih mengancam kemanapun kita pergi selama vaksin corona belum ditemukan. Untuk itu usahakan untuk tidak pergi ketempat yang ramai atau bepergian ketempat yang memiliki kasus terjangkit corona. Nah, dengan kondisi seperti ini, otomatis ada beberapa pos pengeluaran yang bisa ditutup seperti biaya untuk nongkrong, hiburan dan jalan-jalan. Dengan menutup beberapa pos pengeluaran sobat milenial bisa lebih banyak lagi dalam menyimpan uang.
6. **Bijak-bijaklah dalam berbelanja kebutuhan.** Pemborosan adalah tindakan yang sangat merugikan didalam kondisi apapun. Jadi, walaupun sobat milenial bekerja dari rumah bukan berarti semakin boros dalam berbelanja, karena mengingat dengan *work from home*, sobat milenial tidak mengeluarkan biaya untuk transportasi dan biaya makan diluar. Bekerja di rumah justru menambah beban listrik dan air juga makan sehari-hari. Terutama bagi sobat milenial yang bekerja di perusahaan yang sebelumnya menyediakan benefit makan siang, biasanya akan lebih boros ketika harus membeli makan siang sendiri. Sobat milenial hendaknya juga memanfaatkan benefit yang ditawarkan oleh kartu kredit yang dimilikinya untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari baik *online* atau langsung agar lebih hemat. Jadi bagi sobat milenial yang masih bekerja dari rumah, hendaknya memanfaatkan momen ini untuk lebih berhemat bukannya menjadi lebih boros.

7. **Hindari berhutang.** Hindari membeli barang secara kredit, jika bisa tidak perlu membeli barang-barang dengan harga jutaan untuk sementara waktu. Lakukan pembelian ketika benar-benar mendesak tetapi secara tunai. Di masa pandemi seperti ini, kestabilan keuangan adalah nomor satu. Sobat milenial hendaknya berusaha untuk menghindari biaya-biaya yang bersifat cicilan selama masa pandemi ini.

Sobat milenial, hendaknya menghadapi *new normal* di tengah pandemi ini dengan tubuh dan keuangan yang sehat. Selain kondisi tubuh yang harus dijaga kesehatannya, kondisi keuangan juga harus diperhatikan. Pengelolaan keuangan ditatanan kenormalan baru tidaklah mudah. Munculnya beberapa perubahan bisa mengganggu stabilitas keuangan pribadi sobat milenial. Sobat milenial diharapkan agar pandai-pandai mengatur ulang strategi dalam *memanage* keuangan. Sobat milenial seyogyanya jangan sampai mengabaikan pengeluaran-pengeluaran kecil dengan tidak menghitung dan merencanakannya dengan benar. Hal ini dapat berdampak sangat merugikan keuangan sobat milenial sendiri. Selain itu, sobat milenial juga harus melakukan penghematan dengan menyisihkan sejumlah dana, untuk keperluan darurat secara lebih disiplin lagi, terlebih selama pandemi ini sebagai perlindungan dikemudian hari jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

BIOGRAFI PENULIS

Yoosita Aulia adalah lulusan Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2018 dengan beasiswa Dikti, BPP-DN pada tahun 2013. Saat ini penulis adalah dosen aktif di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr Soetomo Surabaya serta sebagai *editor in chief* pada jurnal program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr Soetomo Surabaya.



STRATEGI PEMASARAN PRODUK “MERCAN NONIK” DI MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Sandra Oktaviana Pinaraswati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Persaingan bisnis yang sangat ketat dan berkembang saat ini antara lain adalah bisnis kuliner. Hal ini karena pada dasarnya makanan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi. Apabila makanan dan minuman masih menjadi kebutuhan yang diutamakan, maka bisnis kuliner akan terus tumbuh dan berkembang. Di era yang semakin maju saat ini, sudah banyak pengusaha muda yang mulai mendirikan bisnis makanan di kota - kota besar khususnya di Surabaya. Surabaya adalah salah satu kota besar yang padat penduduk sehingga makanan menjadi kebutuhan yang banyak dicari.

Persaingan yang ketat menuntut para pengusaha muda atau *young preneur* untuk memiliki jiwa kreatif dan inovatif serta mumpuni secara pengetahuan (*knowledge*) maupun kemampuan (*skills*). Strategi pemasaran dibutuhkan agar bisa menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia bisnis. Produk dengan kualitas yang bagus dan terpercaya akan senantiasa tertanam di benak konsumen karena mereka bersedia membayar dengan sejumlah uang untuk membeli produk tersebut. Ketika menjalankan suatu bisnis, kualitas produk yang akan dijual harus diperhatikan mulai dari proses pembuatannya sampai produk berada di tangan konsumen. Apabila suatu barang memiliki kualitas yang bagus, maka suatu bisnis mampu bertahan dan bersaing di dunia bisnis.

Kondisi dunia bisnis belakangan ini mendapat pukulan berat akibat penyebaran wabah *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang bermula di Indonesia sejak 2 Maret 2019. Penyebaran yang sangat cepat

membuat pemerintah memberikan himbauan agar masyarakat melakukan *physically distancing* dan *self isolation* sehingga masyarakat harus banyak berdiam di rumah (*stay at home*). Hal tersebut tentunya sangat berdampak bagi perekonomian termasuk bisnis kuliner. Meskipun masyarakat menghadapi pandemi Covid-19, mereka tetap akan mencari kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan yang menjadi fokus utama adalah kebutuhan untuk bertahan hidup. Pebisnis kuliner harus memahami apa saja yang dibutuhkan konsumen untuk bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, sebagai seorang pengusaha atau pebisnis sebaiknya perlu mengetahui strategi bisnis untuk mengatasi setiap masalah yang ada dalam bisnisnya. Strategi bisnis yang bisa dilakukan di tengah pandemi Covid-19 adalah dengan menginovasi dan mengevaluasi berdasarkan konsep pemasaran.

Mercon Nonik adalah bisnis yang bergerak di bidang pengelolaan makanan yang berdiri tahun 2019. Usaha Mercon Nonik didirikan karena banyaknya peminat makanan cekeer pedas di kota Surabaya. Menu yang ditonjolkan dalam usaha ini adalah cekeer mercon, sayap mercon, cumi mercon, dan usus sambal rujak. Makanan tersebut merupakan unit usaha yang bergerak di bidang perdagangan makanan ringan dengan kemasan menarik dan kekinian. Target pasar usaha ini ialah konsumen dari berbagai tingkatan usia dan berasal dari segala latar belakang sosial. Permasalahan yang sedang dihadapi oleh bisnis ini di masa pandemi Covid-19 adalah omset penjualan yang tidak stabil, harga bahan pokok di pasaran yang tidak stabil, dan adanya daya saing yang sangat ketat di bidang usaha ini.

Keunggulan Produk Mercon Nonik dalam Persaingan Bisnis

Mercon Nonik adalah usaha yang bergerak di bidang makanan. Makanan yang dipilih dalam usaha ini yaitu makanan pedas seperti cekeer mercon, sayap mercon, cumi mercon, dan usus sambal rujak. Cekeer adalah sebuah makanan yang sangat diminati oleh warga kota Surabaya. Adapun menu-menu lainnya seperti sayap mercon, cumi mercon, dan usus sambal rujak memiliki ciri khas bumbu mercon yang berbeda dari lainnya dengan harga yang relatif murah dan rasa yang

enak membuat makanan ini banyak diminati oleh pelanggan. Oleh karena itu, banyak pelanggan yang ketagihan membeli produk-produk Mercon Nonik. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, Mercon Nonik mulai membuat inovasi baru dengan berbagai varian rasa dan berbagai tingkatan level kepedasannya. Meskipun tren tersebut belum lama dikenal masyarakat luas, namun perkembangannya sudah sangat pesat sehingga banyak produsen mulai beralih jalur dengan menambahkan ekstra pedas pada produk ceker yang diciptakannya. Sejatinya, produk ceker pedas bukan barang baru bagi masyarakat Indonesia. Tetapi, dengan menambahkan sedikit inovasi dalam hal peningkatan level rasa pedas yang ditawarkan, kini ceker tersebut banyak dicari konsumen dan menjadi salah satu peluang bisnis menarik yang menjanjikan dengan untung besar bagi pelakunya. Dalam proses pembuatannya, Mercon Nonik menggunakan bahan-bahan dan bumbu yang berbeda dari lainnya. Mercon Nonik juga akan selalu menjaga kualitas makanan sehingga cita rasa dari waktu ke waktu akan tetap terjaga. Setiap produk yang ada tentu saja memiliki keunggulan yang dapat menjadi suatu daya tarik tersendiri dan memiliki nilai jual masing-masing. Adapun keunggulan dari Mercon Nonik ini adalah sebagai berikut.

1. Mercon Nonik memiliki empat produk yaitu ceker, sayap, usus dan cumi.
Dari keempat produk ini terdapat beberapa rasa yaitu:
 - a. ceker: ada rasa pedas biasa dan pedas maksimal,
 - b. sayap: ada rasa pedas biasa dan pedas maksimal,
 - c. usus: ada rasa pedas manis, dan
 - d. cumi: ada pedas biasa.
2. Harga murah serta sesuai dengan produk yang akan diterima konsumen (tidak akan mengecewakan).
3. Praktis dan higienis dengan menggunakan bungkus yang tertutup rapat dan kedap udara.
4. Aman dikonsumsi bagi segala jenis usia karena tidak mengandung bahan pengawet.

Strategi Pemasaran Mercon Nonik di Masa Pandemi Covid-19

Unit usaha ini bergerak dengan menggunakan media sosial sebagai sarana penjualan *online*. Sedangkan penjualan secara *offline* dilakukan dengan cara menawarkan kepada konsumen secara langsung. Usaha ini lebih difokuskan pada penjualan secara langsung (*offline*) karena akan membuat penjualan menjadi lebih efektif. Namun, penjualan secara *online* tetap dilakukan untuk menarik minat para konsumen yang tidak berada di sekitar lokasi penjualan. Apalagi di era digital seperti sekarang ini, sarana media *online* memiliki persentase yang sangat tinggi. Sistem yang digunakan dalam usaha ini adalah sistem pre order (PO) atau bisa juga disebut pemesanan terlebih dahulu untuk makanan yang *ready* esok hari. Akan tetapi, adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pemerintah mengharuskan setiap warganya untuk melakukan *social distancing* berdampak pada pengiriman usaha *online* yang digunakan sehingga lebih diprioritaskan ke ojek *online*. Hal ini bertujuan untuk membantu proses pemasaran kepada konsumen supaya tidak terjadi interaksi secara langsung saat kegiatan jual beli.

Banyaknya kalangan yang telah memproduksi cemilan ini membuat beberapa pesaing dihadapkan dengan kondisi persaingan pasar yang ketat. Namun, pengusaha produk Mercon Nonik akan mulai membuat kembali ceker pedas, sayap pedas, cumi pedas, dan usus sambal rujak dengan konsep yang lebih modern yang bisa menarik dan mengajak konsumen untuk merasakan varian-varian rasa yang tersedia.

Adapun strategi pemasaran yang digunakan pengusaha produk Mercon Nonik ini melalui dua cara yaitu sistem *online* dan *offline*. Pemasaran sistem *online* dilakukan dengan cara memasarkan melalui media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Whatsapp*. Mengingat sosial media merupakan alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh semua kalangan, maka diharapkan sistem penjualan secara *online* mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Sedangkan sistem penjualan secara *offline* dilakukan dengan cara memasarkan ke orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan orang lain di sekitar.

Rencana Pengembangan Strategi Pemasaran Mercon Nonik Menghadapi *New Normal*

New normal menjadi tantangan tersendiri bagi pemilik usaha agar bisa bertahan di tengah perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat menjadi lebih peduli pada keamanan dan kebersihan sehingga penerapan standar kesehatan sesuai anjuran sangat penting untuk dijalankan oleh seluruh pemilik usaha. Selain itu, akan ada perubahan perilaku konsumen sehingga dibutuhkan penyesuaian bisnis untuk memenuhi kebutuhan baru masyarakat di masa *new normal*.

Beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh pemilik usaha Mercon Nonik agar bisa kembali bersaing di masa *new normal* adalah sebagai berikut.

1. Meriset konsumen dan mulai beradaptasi
Kegigihan dan kemampuan beradaptasi pemilik usaha Mercon Nonik menjadi faktor penting dalam menentukan kesuksesan usaha yang dibangun. Adaptasi dapat diawali dengan melakukan riset terhadap konsumen untuk memperoleh data sehingga dapat mengevaluasi apakah produk atau jasa yang dimiliki masih relevan dengan kebutuhan konsumen saat ini.
2. Melakukan inovasi bisnis yang relevan
Setelah melakukan riset, proses adaptasi yang kemudian bisa dilakukan adalah mengeluarkan inovasi-inovasi baru yang masih selaras dengan *core* bisnis (menciptakan keunggulan produk yang *kompetitif*) untuk memenuhi kebutuhan baru dari konsumen.
3. Mengelola arus kas
Pemilik usaha Mercon Nonik perlu melakukan penilaian untuk kondisi keuangan usaha yang dijalani saat ini seperti menetapkan skala prioritas untuk belanja modal dan operasional bisnis, menyusun kembali proyeksi arus kas minimal untuk dua belas bulan ke depan, dan meninjau ulang serta mengawalinya dalam kurun mingguan untuk memastikan arus kas dalam kondisi sehat.
4. Memprioritaskan rencana bisnis jangka pendek dan menengah
Penting bagi pemilik usaha Mercon Nonik untuk memastikan usaha yang dibangun dalam jangka pendek hingga menengah.

5. Menyiapkan dana cadangan
Di tengah ketidakpastian pandemi saat ini, pemilik usaha Mercon Nonik harus tetap waspada dengan menyiapkan dana cadangan untuk mengantisipasi risiko-risiko bisnis ke depannya dan melakukan efisiensi operasional.
6. Merencanakan strategi pemasaran yang matang
Di masa *new normal* ini membuat pemilik usaha Mercon Nonik selalu bersaing lebih ketat lagi untuk memenangkan hati konsumen melalui produk yang ditawarkan. Selain inovasi dan kualitas produk yang harus dijaga, strategi pemasaran yang matang menjadi kunci untuk menarik konsumen supaya membeli produk yang ditawarkan.
7. Beralih ke digital
Dengan kondisi saat ini, kehadiran teknologi dan kanal digital dapat membantu pemilik Mercon Nonik dalam proses penjualan produksinya. Di mana produk Mercon Nonik dapat dipesan secara *online* melalui media sosial.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sandra Oktaviana Pinaraswati, SE, MM, lahir di Jember pada 10 Oktober 1972. Tahun 1995 lulus S1 Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Pada tahun 2003 melanjutkan S2 Program Magister Manajemen di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Kemudian tahun 2019 melanjutkan Program Doktor di STIESIA Surabaya. Karir di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1995 sebagai dosen tetap di STIE MANDALA Jember. Kemudian pada tahun 1998 menjadi dosen tetap di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Antara tahun 2013-2017 menjadi Kaprodi Manajemen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo. Tahun 2018 meraih Program Penelitian Dikti Hibah Disertasi dan Program Pengabdian Dikti.



STRATEGI BERTAHAN INDUSTRI PARIWISATA DI TENGAH PANDEMI DENGAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL



Oleh: Citra Rani Angga Riswari
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Tahun 2020 menjadi tahun yang terberat bagi seluruh masyarakat dunia akibat Virus Covid-19 yang sudah menyebar. Banyak dampak yang dirasakan masyarakat khususnya di sektor ekonomi. Banyak orang kehilangan mata pencahariannya. Salah satu yang terkena dampak secara nyata adalah industri pariwisata. Awalnya sebelum pandemi berwisata merupakan hal yang sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, di mana ada wisata baru yang diupload di media sosial pasti banyak orang langsung berkunjung ke sana. Efek media sosial memang luar biasa untuk mempromosikan pariwisata suatu daerah.

Efek dari adanya pandemi ini membuat usaha di bidang pariwisata menjadi sepi, bahkan ada beberapa yang terpaksa gulung tikar karena tidak sanggup membayar operasional yang tinggi sehingga banyak dari mereka yang merumahkan karyawannya. Namun, tidak banyak juga dari mereka yang mencoba tetap bertahan di tengah pandemi. Beberapa usaha pariwisata di bidang perhotelan, *travel agent*, transportasi, dan resto memilih untuk bertahan dengan berani mencoba hal baru dan bisa membaca peluang.

Pola kebiasaan masyarakat telah berubah dari semula bekerja di kantor atau di tempat sekarang menjadi serba *online* atau *work from home* sejak adanya pandemi Covid-19. Kondisi psikologis juga berubah, orang menjadi *insecure* untuk keluar rumah. Dari fenomena yang ada

membuat pekerja industri pariwisata mencoba memutar otak untuk tetap bertahan. Sejak peraturan PSBB dicabut oleh pemerintah, ada beberapa tempat wisata yang sudah diperbolehkan menerima pengunjung. Namun, semua harus tetap memenuhi standart protokoler dari pemerintah. Beberapa *travel agent* terus memantau perkembangan pariwisata dan terus memberikan informasi kepada masyarakat melalui media sosial.

Media Instagram dipilih karena mempunyai banyak kelebihan dan banyak memberikan keuntungan. Adanya fasilitas dalam instagram seperti fotografi, *instastory*, *live instagram*, *hashtag*, dan *geolocation*) yang dapat mempermudah wisatawan untuk mencari informasi tentang lokasi tujuan wisata. Semua fasilitas yang ditawarkan oleh instagram mempunyai potensi dalam mendukung dan menciptakan *destination branding* terutama di bidang pariwisata. Dari keunggulan yang ditawarkan oleh Instagram ini diharapkan mampu membuat *follower* tetap loyal terhadap travel tersebut. *Travel agent* juga harus selalu *update* informasi yang dibutuhkan calon wisatawan dan harus diusahakan tetap interaktif dengan para *followernya*.

Content dalam Instagram yang tren baru-baru ini adalah mikroblog. Mikroblog adalah suatu bentuk blog yang memungkinkan penggunaanya untuk menulis teks pembaharuan singkat yang biasanya kurang dari 200 karakter dan mempublikasikannya, baik untuk dilihat semua orang atau kelompok terbatas yang dipilih oleh pengguna tersebut. Jika kita melihat postingan Instagram saat ini, penulisan mikroblog ini sangat diminati. Banyak informasi yang diberikan dengan adanya mikroblog ini, ditambah dengan design yang kekinian, membuat semakin enak untuk dibaca. Dengan adanya tren ini banyak akun *travel agent* yang memberikan konten dengan gaya mikroblog.

Konten yang diberikan biasanya seputar informasi moda transportasi, wisata mana saja yang sudah dibuka, syarat untuk datang ke beberapa tempat, standar berwisata di era *new normal*, tip *packing new normal*, informasi kuliner yang sudah buka, beserta informasi-informasi terkait pariwisata. Selain memberikan konten mikroblog, para *travel agent* juga memindahkan beberapa kegiatannya secara *online* seperti

webinar dan *virtual tour*. Webinar yang diselenggarakan tersebut biasanya berkolaborasi dengan beberapa mitranya yang ada di luar negeri, bisa juga dengan beberapa mitra yang sudah kerjasama dengan travel tersebut seperti Hotel dan *owner* restoran. Webinar seperti ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada calon wisatawan untuk mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi di luar negeri dan juga memberikan informasi tentang hotel maupun restoran yang akan jadi referensi nantinya.

Virtual tour melalui *Instagram live* juga bisa dimanfaatkan untuk mengajak calon wisatawan *refresing* sejenak melihat kondisi di beberapa negara atau tempat wisata yang ditunjuk. Selain untuk *refresing*, kegiatan ini diharapkan bisa membuat calon wisatawan mempunyai referensi untuk berkunjung nantinya serta membuat mereka tetap loyal dengan *travel agent* tersebut.

Postingan *feed* yang ada di Instagram juga harus diperhatikan, mulai dari *design*, pemilihan *font*, dan informasi. Semua harus konsisten, info yang diberikan minimal tiga postingan langsung supaya lebih seragam. Misalnya, apabila hari ini akan posting tentang informasi penerbangan di era *new normal*, maka informasi yang diberikan tidak perlu yang terlalu panjang, banyak tulisan, dan bertele-tele, cukup dengan bahasa yang jelas disertakan visual gambar yang *related* dengan tema.

Strategi yang akan digunakan selanjutnya adalah tren bersepeda atau biasa disebut gowes. Banyak orang yang mungkin sudah jenuh di rumah saja dan akhirnya mereka membuat olahraga alternatif yaitu Gowes. Hal ini juga bisa dimanfaatkan oleh *travel agent* untuk membuat paket trip gowes ke tempat-tempat yang mempunyai pemandangan yang bagus. Travel bisa *provide* kebutuhan *customer* dengan catatan paket yang akan dibuat dan tetap harus memenuhi standar protokoler kesehatan dari pemerintah. Travel harus bisa membuat paket trip yang unik dan mempunyai *value* agar bisa menarik *customer*. Setelah poster dibuat tim media sosial segera memposting di *Instagram Feed* maupun *Instagram Story* sesering mungkin.

Perlu kita ketahui apa yang menjadi tren biasanya tidak bertahan lama. Oleh karena itu, kita harus cepat membaca tren dan peluang yang

ada. Selain untuk berolahraga dan mengikuti tren, orang gowes biasanya mempunyai tujuan lain yakni membuat *content* selama gowes untuk *diposting* ke media sosial mereka dan sekaligus untuk menjadikan media pencitraan. Dari habit yang kita tangkap itulah nantinya kita jadikan landasan untuk membuatkan mereka paket trip dengan menjajikan pemandangan yang indah untuk kebutuhan konten mereka.

Pemanfaatan media sosial media sebagai strategi mempertahankan bisnis pariwisata tidak berhenti sampai disini saja. Pengusaha travel juga harus jeli membaca peluang lainnya seperti bekerjasama dengan beberapa hotel untuk membuat program *stay cation* yang aman dan nyaman di era *new normal*. Meskipun masih ada beberapa masyarakat yang masih takut untuk keluar rumah. Pelaku pariwisata ini juga bisa membuat konten di *Feed Instagram* yang memperlihatkan tentang informasi hotel mana saja yang layak dan aman untuk *stay cation* serta menunjukan fasilitas apa saja yang akan didapat. Dari segi harga nantinya pihak hotel juga bisa memberikan potongan harga selama pandemi. Bisa juga memberikan program *book now* dan *stay later* untuk calon *customer* yang masih takut *stay cation* saat ini. Kolaborasi seperti ini sangat penting untuk sama-sama *mensupport* roda perekonomian bidang pariwisata agar tidak terlalu jatuh.

Media sosial Instagram mempunyai pengaruh yang luar biasa untuk dijadikan alat dalam mempertahankan beberapa sektor bisnis. Asal kita jeli dan benar-benar mempelajari algoritma atau cara kerja media Instagram karena di masa pandemi saat ini orang-orang akan mempunyai waktu lebih banyak untuk melihat media sosial sehingga apa yang kita *posting* akan lebih mendapat perhatian. Dengan media Instagram kita juga bisa memanfaatkan menu *Instagram adslib* atau iklan dengan berbayar. Cara ini dirasa paling ampuh untuk menjangkau lebih banyak orang. Ada kekurangan dan kelebihan yang akan kita dapatkan dengan menggunakan media sosial dalam berbisnis, namun yang terpenting dari itu adalah bijak dalam menggunakannya.

BIOGRAFI PENULIS

Citra Rani Angga Riswari, S.Sos.M.Med.Kom adalah dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan juga praktisi yang bergerak di bidang Industri Kreatif seperti *Event Organizer*, *Agency*, dan Pariwisata. Penulis mempunyai minat di bidang *Public Relation* dan *Cinematography* Instagram: citraangga. Twitter: citraangga.



UMKM, MEDIA SOSIAL, DAN *BRANDING* DI TENGAH PENDEMI COVID-19



Oleh: Adhania Andika

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Dr.
Soetomo Surabaya

Dampak Covid-19 terhadap UMKM Makanan dan Minuman

Pandemi Covid-19 telah berdampak besar terhadap seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat. Perekonomian masyarakat mengalami penurunan karena banyaknya tenaga kerja yang mengalami pemotongan gaji, bahkan sampai harus diPHK. Selain itu, banyak perusahaan dan usaha yang harus gulung tikar dikarenakan penurunan daya beli masyarakat dan ketakutan masyarakat untuk keluar rumah.

Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan yang bertujuan untuk melindungi masyarakat juga membawa dampak yang kurang kondusif untuk perekonomian. “Sejak covid, dagangan saya sepi mbak. Biasanya jam segini sudah habis. Tapi, sekarang jam segini masih banyak padahal sudah dikurangi jumlahnya”, ucap seorang pedagang jajanan di Surabaya. “Keripiknya belum bisa produksi lagi, Kak. Kami menunggu pesanan yang banyak baru kami produksi karena toko kami sepi pengunjung. Jadi, bikin keripiknya kalau ada pemesanan saja”, jawaban Bapak Sholeh ketika saya mengunjungi rumahnya yang sekaligus tempat untuk memproduksi keripik.

Kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan membawa perubahan baru dalam masyarakat. Di mana masyarakat dituntut lebih menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Perubahan baru ini membawa kita ke arah yang lebih baik, hanya saja masyarakat belum terbiasa dan juga dapat memengaruhi perilaku konsumen. Jika dulu masyarakat lebih konsumtif, sekarang mereka lebih memilih untuk

berhemat karena berkurangnya pendapatan. Jika dulu konsumen lebih suka makan langsung di warung makan/restoran, sekarang mereka lebih memilih memesan makanan dari rumah via *online*.

Kebijakan pemerintah yang mewajibkan masyarakat untuk *physical distancing* seperti menggulirkan alternatif *online order* untuk memudahkan konsumen memenuhi kebutuhannya terhadap makanan dan minuman. Bagi pengusaha makanan yang hanya menyediakan sistem *dine-in* (makan di tempat), hal ini dirasa sangat merugikan karena secara otomatis tidak ada konsumen yang datang ke warung makan. Akibatnya, dapat menurunkan pendapatan usahanya secara drastis. Banyak UMKM makanan dan minuman yang gulung tikar karena mereka tidak mampu menjual produk-produknya terlebih produk makanan dan minuman tidak dapat bertahan lama sehingga tidak sedikit UMKM makanan dan minuman yang beralih produk.

“Siomaynya libur dulu mbak, sekarang jualan pulsa. Saat corona lebih banyak yang butuh pulsa. Saya jualan siomay sering sisa jadi buang-buang produknya”, keluh salah satu pemilik UMKM *frozen food* di Surabaya. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu Asih, salah satu penjual nasi bungkus di daerah Sukolilo yang sekarang memilih berjualan masker. Namun, hal yang berbeda justru diungkapkan oleh UMKM minuman jamu. “Alhamdulillah, masih lancar jamu saya dan banyak yang beli jamu untuk imunitas tubuh. Saya menjualnya via *online* juga dan Alhamdulillah banyak yang order”, jelas pemilik UMKM Jamu di Surabaya. “Covid 19 membawa berkah, masker saya laris manis sejak adanya corona. Saya naikkan harga jual pun masih banyak yang beli”, ungkap penjual masker di daerah Keputih.

UMKM makanan dan minuman perlu gerak cepat dan berinovasi agar dapat bertahan di masa pandemi Covid-19. Berkreasi menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat ketika pandemi juga perlu dilakukan. Tetapi, bagaimana jika kita masih tetap ingin menjual produk yang sama? Apakah harus saklek ganti produk yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di masa pandemi? TIDAK!!! UMKM tetap dapat menjual produknya asalkan menggunakan strategi yang tepat dalam pemasaran. Jika pada masa pandemi sekarang banyak konsumen

yang menggunakan jasa *delivery service* dan *online*, maka UMKM wajib terbiasa dengan teknologi digital dan *open mind* terhadap media sosial. Misalnya, melakukan interaksi dengan *customer* di sosmed, menambah relasi dan rekanan bisnis melalui media sosial, serta melakukan pemasaran/penjualan via *online*. UMKM juga harus memiliki media sosial dan aktif di sana. Mulai dari *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, sampai tokopedia dan *shopee*.

Beda UMKM Beda Medsos

Penggunaan media sosial yang tepat bisa merupakan kunci keberhasilan UMKM dalam memasarkan produknya via *online*. Jangan serta merta mengikuti UMKM lainnya dalam penggunaan media sosial karena hasilnya belum tentu sama. Kekuatan media sosial mampu mendekatkan yang jauh memang benar adanya. Hal tersebut telah terbukti ketika kita ingin membeli barang yang produsennya berada di luar kota atau bahkan di luar negeri sekalipun, dengan media sosial hal tersebut sangat mudah dilakukan. *Customer* cukup menambah bayar ongkos kirim, maka barang dari luar kota/luar negeri sudah bisa sampai di tangan *customer*.

Fasilitas media sosial dapat dimanfaatkan oleh UMKM terlebih pada masa pandemi. Produk yang dipasarkan melalui media sosial akan dilihat oleh banyak orang. Lantas bagaimana jika sudah mempromosikan melalui media sosial, tetapi *reviewer* hanya sedikit? Bagaimana jika yang merespon sangat sedikit sekali atau bahkan tidak ada yang merespon?

Saya teringat pada *posting-an* instagram dari Kang Dewa Eka Prayoga. Dia adalah motivator bisnis, penulis buku terkenal, sekaligus orang di balik suksesnya *Billionare Coach* dan *Billionare Store*. Dia aktif memberi motivasi bisnis dengan kalimat yang lugas, mudah dipahami, dan mampu membangkitkan semangat untuk berjuang dalam bisnis. Dalam salah satu *posting-annya*, Kang Dewa membagi tip cara membuat *customer* jatuh cinta terhadap produk Anda mulai dari mempromosikan produk berkali-kali, produk harus sesuai dengan kebutuhan konsumen (harga kualitas, kenyamanan, penghematan, benefit, dan keamanan),

serta membuat foto atau video semenarik mungkin untuk mempromosikan produk. Ingat, kita mempromosikan dan menjual produk via media sosial yang lebih mengutamakan tampilan dari foto/video supaya menarik minat konsumen. Kemudian, tambahkan kalimat promosi yang menarik dan mudah dipahami.

Lalu apa langkah selanjutnya? Berdasarkan pengalaman saya pribadi, kita juga perlu memilih media sosial mana yang tepat untuk produk kita. Ada beberapa macam media sosial yang bisa kita manfaatkan mulai dari *facebook*, *instagram*, *twitter*, *whatsapp*, *tokopedia*, *shopee*, dan lain-lain. Tidak semua media sosial cocok untuk produk kita karena masing-masing media sosial memiliki ciri dan *goal* yang berbeda. Jika produk Anda bisa diterima di semua media sosial, maka berarti itu salah satu hal yang harus disyukuri dan harus dipertahankan. Tetapi, bagaimana jika produk Anda hanya sedikit yang merespon atau bahkan tidak mendapatkan respon dari media sosial? Tenang dan tidak perlu berkecil hati karena ketika produk Anda tidak laku di sosmed bukan berarti produk Anda jelek dan bukan berarti juga produk Anda terlalu mahal. Analisis dulu kekurangan dan kelebihan produk Anda. Kemudian tentukan pangsa pasar dan konsumen Anda. Lalu kenali dan pilih jenis sosmed yang sesuai dengan produk Anda. Tidak masalah jika produk Anda sepi peminat di *facebook* karena mungkin Anda perlu mencoba untuk mempromosikan produk Anda di *instagram*. Tidak sedikit juga UMKM yang tidak mempromosikan produknya di *facebook* maupun *instagram*, tetapi sangat laris di *tokopedia* atau *shopee*. Ingat! Banyak *followers* dan *like* di *Instagram* atau akun sosmed lainnya belum menjamin produk Anda laris di pasar yang sebenarnya.

Salah satu UMKM yang saya kenal di daerah Surabaya menjual produknya tidak melalui *facebook* ataupun *instagram*. Dia hanya mempromosikan melalui *whatsapp* dan tidak kenal lelah untuk mempromosikan produknya melalui teman dan tetangga. Di masa pandemi ini, justru mendapatkan pemasukan dua kali lebih besar dibandingkan sebelum Covid-19. Ada juga usaha kuliner yang begitu banyak *followers* dan respon di akun *instagram*nya, tapi tidak melakukan promosi via *facebook*.

Promosi melalui *whatsapp* menurut saya lebih efektif untuk UMKM yang baru memulai mempromosikan usaha dan produknya via *online* atau media sosial. Promosi via *whatsapp* dapat langsung “menembak” konsumen/pembeli. Memang lingkungannya masih terbatas yaitu lingkungan teman, keluarga, dan relasi. Tapi pada awalnya, suatu usaha memang harus dikenal dari lingkungan terdekat terlebih dulu. Jangan menyerah jika justru lingkungan terdekat tidak mendukung karena perjalanan bisnis tidak ada yang simpel.

Setelah UMKM terbiasa dengan promosi di *whatsapp*, cobalah untuk mempromosikan di media sosial yang lain. Media sosial lainnya memiliki salah satu ciri yang sama yaitu harus *posting* produk setiap hari dengan foto yang menarik. Pernah atau tidak Anda merasa heran dan bertanya-tanya, “Kenapa ya, kok orang-orang beli minuman di dia padahal minumannu lebih kekinian?” atau mungkin Anda pernah berpikir, “Ah, jelas saja produknya dia laris, dia cakep sih!”. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tidak langsung kita mengamati bahwa kualitas produk belum tentu menjadi jaminan produk kita laris di pasaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Kekuatan *Branding* Untuk UMKM

Jangan hanya sekedar membuat produk lalu menjualnya. Para UMKM yang baru saja mulai usahanya perlu melakukan *personal branding* terlebih di masa pandemi karena akan sangat menguntungkan. *Personal branding* adalah bagaimana orang menilai Anda dan usaha Anda sesuai dengan karakter yang Anda bangun. Sebagai contoh, ketika seseorang mengucapkan kata “air minum” pasti yang langsung diingat adalah merk “AQUA”. Bahkan tak jarang juga ketika kita membeli minuman, kita langsung mengucapkan, “Mau beli Aqua”. Padahal belum tentu air minum yang kita beli merk Aqua. Contoh lain yaitu ketika kita ingin membeli kopi yang kita ingat adalah “Starbucks”. Kita bahkan rela mengeluarkan kocek yang lumayan hanya untuk membeli secangkir kopi di Starbucks daripada kita membeli kopi di warung kopi pinggir jalan yang harganya jauh lebih murah.

Nah, disinilah letak kekuatan *Branding*. *Branding* bukan hanya tentang kualitas, tidak hanya sebatas rasa, buan juga sekedar logo. *Branding* adalah faktor yang mampu memengaruhi konsumen untuk selalu membeli produk kita, meskipun ada produk yang memiliki kualitas lebih baik daripada produk kita, rasa lebih enak daripada produk kita, dan logo yang lebih bagus daripada logo kita.

Anda bisa melakukan *personal branding*, *product branding*, *cultural branding*, *image branding*, dan lain-lain asalkan Anda konsisten. *Branding* tidak hanya tentang kualitas, rasa, logo, penjual, ataupun produk. *Branding* mencakup semua yang berkaitan dengan UMKM/usaha Anda. Melakukan *branding* tidak mudah dan membutuhkan proses. Tetapi ingatlah, jika Anda mengulas kisah para *entrepreneur* sukses di dunia, mereka pun juga melalui proses yang panjang dan tidak selalu mulus. Justru kegagalan demi kegagalan yang mengantarkan mereka menuju kesuksesan yang telah mereka capai hingga saat ini.

Ketika memulai suatu usaha jangan pernah merasa ragu dan malu untuk *sharing* ilmu dan berkonsultasi terkait usaha dan produk Anda dengan pada ahli yang sudah berpengalaman. Selain itu, perbanyak juga relasi dan kawan yang mampu memotivasi demi kemajuan UMKM Anda. Selalu perbaiki dan tingkatkan kualitas diri sebagai pelaku bisnis serta meningkatkan kualitas produk Anda dan mulailah melakukan *branding* terhadap usaha dan produk Anda.

BIOGRAFI PENULIS

Adhania Andika P., S.TP., MT adalah dosen Teknologi Pangan Universitas Dr. Seotomo Surabaya. Ia merupakan lulusan S1 dan S2 Teknologi Industri Pertanian, Universitas Brawijaya. Saat ini, ia menekuni bidang UMKM dan juga sebagai pelaku usaha.



STRATEGI PT. KSK *INSURANCE* INDONESIA DALAM MENGATASI EKONOMI DI TENGAH PANDEMI COVID-19

KSKInsurance

Oleh: Yulianto
Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya Tahun 1988
(Manager Marketing di PT. KSK Insurance Indonesia)

Dampak wabah virus corona (Covid-19) tidak hanya berimbas pada kesehatan, melainkan perekonomian juga di hampir seluruh dunia termasuk Indonesia. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menekan dampak dari virus tersebut mulai dari diberlakukannya *social distancing* termasuk sistem kerja, baik tatanan kerja di pemerintahan ataupun di swasta, juga yang usaha sendiri di mana ada sistem pergantian dari *Work From Home* (WFH) menjadi *Work From Office* (WFO). Sedangkan di dunia pendidikan melakukan cara/sistem pembelajaran secara *online* di rumah dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) khususnya di Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo, bahkan sampai dua kali penerapan PSBB. Produk dan jasa masing-masing pelaku bisnis untuk bisa eksis dalam kondisi begini hampir berubah total yang sebelumnya bisa memasarkan langsung dengan cara bertemu pelanggan, sekarang memakai media sosial *online*.

Sistem kerja untuk Jasa Insurance/General seperti saya di PT. KSK Insurance Indonesia yang merupakan perusahaan asuransi umum milik asing/*Joint Venture* di mana asuransi PT. KSK Insurance – Group ada di Indonesia, Malaysia, Thailand. Sedangkan di Indonesia berkantor pusat di Jakarta dan memiliki beberapa cabang di seluruh Indonesia termasuk cabang di Surabaya. Mitra kerjanya Bank Swasta, Bank Perkreditan Rakyat, Broker, Agency, Consultan, dan masih banyak lagi.

Sistem kerja yang dilakukan saat ini, baik di kantor pusat maupun di kantor-kantor cabang dibagi menjadi sistem kerja WFO dan WFH dengan menggunakan komunikasi melalui *Video Call*/virtual dan kantor masih tetap buka dengan sistem protokol diberlakukan. Hanya sesekali kita *visit*/kunjungan ke kantor kalau ada tanda tangan polis asuransi atau yang penting-penting seperti ada *deal*/penentuan tarif premi, membuka MOU/perjanjian baru untuk polis-polis/perjanjian yang sudah jadi media informasi, pengiriman melalui *email* dan *WhatsApp*, serta pengiriman via gojek *online* (untuk menghindari kontak).

Sistem pengawasan perusahaan terhadap karyawan di perusahaan yang saat ini saya bekerja yaitu mengisi data kesehatan setiap pagi hari di bawah jam 09.00 WIB dan sore hari maksimal jam 18.00 WIB, absen dengan aplikasi/sesuai lokasi absen baik kerja di rumah maupun di kantor, *meeting* virtual hampir setiap hari disesuaikan dengan divisi masing-masing baik kantor pusat ke kantor-kantor cabang ataupun antarcabang. Sedangkan untuk asuransi kesehatan, semua karyawan dan keluarga dapat jaminan Jamsostek/Kesehatan ataupun Asuransi Kesehatan (Swasta) Asuransi AVRIST. Sementara para tamu yang akan berkunjung ke kantor diminta hanya menunggu di ruang tamu dan dicek suhu tubuhnya serta diminta mencuci tangan dengan *hand sanitizer*. Adapun strategi pemasaran yang dilakukan di perusahaan kami yaitu dengan menjaga hubungan/servis ke klien/mitra kerja, penggantian/servis klaim yang tepat dan cepat sehingga kepercayaan terhadap perusahaan KSK Insurance Indonesia bertambah. Selain itu, PT KSKS Insurance Indonesia juga menjaga keseimbangan dalam perusahaan dengan menciptakan inovasi/variasi produk yang disesuaikan dengan kondisi pandemi Covid-19 serta membuat kelonggaran Premi/*Extend* Premi. Jadi, pembayaran para nasabah/klien mundur dari yang telah ditetapkan sehingga pertanggungjawaban polis masih tetap berjalan. PT KSK Insurance Indonesia juga meng*update* kondisi setiap minggu untuk perkembangan mitra kerja/nasabah supaya dapat mengontrol evaluasi apabila terjadi suatu resiko.

Di saat kondisi Covid-19 seperti saat ini, kita harus memaksimalkan peluang yang ada dan menjaga kondisi tubuh/stamina agar

tetap *fit*/semangat sehingga imun kita tetap terjaga dan kuat misalnya dengan perbanyak minum vitamin, berolahraga, dan berjemur di bawah sinar matahari. Alhamdulillah, PT. KSK Insurance Indonesia tidak berpengaruh untuk perolehan premi dan produksi justru meningkat. PT. KSK Insurance Indonesia berkantor pusat di Gedung Centennial Tower Lt.38 Jl. Gatot Subroto Kav.24 & 25 Jakarta dan berkantor cabang di Jl. Diponegoro No.91.B, Surabaya. Sedangkan cabang lainnya ada di Medan, Bandung, Semarang, dan Denpasar.

Saya di rumah juga membuka usaha depo air minum isi ulang dengan nama Mr. Yulianto untuk mengatasi ekonomi di tengah pandemi Covid-19. Depo air minum isi ulang Mr. Yulianto merupakan usaha yang dapat digolongkan sembako karena dikonsumsi setiap saat dan dibutuhkan semua kalangan masyarakat. Sistem *maintenance* mesin-mesinnya dan air juga harus bagus. Untuk karyawan/pemilik depo isi ulang harus memakai masker saat melayani pelanggan dan selesai berjualan air mereka langsung cuci tangan dengan air mengalir dan memakai sabun. Strategi pemasaran yang kami lakukan yaitu dengan menjaga/merawat/mengganti mesin/peralatannya secara berkala sehingga menghasilkan air minum isi ulang yang bermutu dan berkualitas. Selain itu, dalam melayani kami juga menjaga mutu/kualitas/servis pelanggan dengan senyum dan ramah. Untuk stok bahan baku air isi ulang ini mengambil dari sumber mata air Pandaan. Adapun lokasi depo air minum isi ulang ini kami buka mulai tahun 2003 di Surabaya yaitu di Jl. Manyar Sabrangan No.143.A, Surabaya. Sedangkan di Sidoarjo dibuka sejak tahun 2006 beralamat di Perum Griya Asri Kalitengah Blok 1K / 24, Tanggulangin. Kami juga melayani juga untuk pemasangan depo dan peralatannya.

Saya sebagai ketua Paguyuban Alumni FE Unitomo yang berdiri sejak tahun 2013. Pada waktu itu anggotanya hanya satu angkatan 1988 dan dengan berjalannya waktu berkembang menjadi berbagai angkatan. Kegiatan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali yaitu perkumpulan silaturahmi dan arisan yang kemudian berubah menjadi enam bulan sekali agar tidak terasa bosan hingga sampai sekarang setiap tahun menyelenggarakan Buka Bersama bersamaan dengan bagi Takjil di

Kampus Unitomo dan Baksos di Panti Asuhan. Pada tahun 2018, Unitomo mengadakan Reuni Akbar dan panitianya sebagian besar dari paguyuban ini yang diselenggarakan di Gedung F Lantai 5 Unitomo. Saat Pandemi Covid 19 ini, kegiatan/komunikasi dilakukan melalui Komunitas Group WA dan *Video Call* agar komunikasi tetap berjalan. IKA Unitomo baru diresmikan oleh Pak Rektor yang disaksikan oleh para pemangku Yayasan beserta Wakil Rektor dan para dosen pada awal tahun 2020. Saat ini, IKA Unitomo masih membuat progres dan ternyata terjadi musibah Covid-19 yang akhirnya sampai sekarang belum ada kegiatan dan hanya ada komunikasi antaranggota yang masih berjalan di Group WA. Adapun progres IKA Unitomo ke depan yaitu kegiatan pembagian masker di depan kampus Unitomo dan progress lainnya yang masih disiapkan.

BIOGRAFI PENULIS

Yulianto, SE., ANZIIF (Assoc) CIP merupakan alumni Fakultas Ekonomi, jurusan Manajemen angkatan tahun 1988 dan lulus tahun 1993. Tahun 1993, sebagai staf di PT. Asuransi Buana Independen Cabang Surabaya. Tahun 1996 – 1997, sebagai *Head Office* di Cabang Denpasar. Tahun 1998 – 2002, sebagai *Brand Manager* PT. Asuransi ABDA Cabang Jember. Tahun 2003 – 2010, sebagai *Manager Marketing* di ABDA Cabang Surabaya. Tahun 2011 – 2015, sebagai *Manager Marketing* PT. Asuransi Harta Aman Pratama Cabang Surabaya. Tahun 2016 – 2017, sebagai *Branch Manager* PT. Asuransi Harta Aman Pratama Cabang Denpasar. Tahun 2017 – 2018, sebagai *Branch Manager* PT Asuransi FPG Cabang Malang. Tahun 2018 – Sekarang, sebagai *Manager Marketing* di PT. KSK Insurance Indonesia.



DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP SEKTOR EKONOMI YANG ADA DI INDONESIA



Oleh: Yusuf Irwansyah
Mahasiswa Magister Manajemen
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
(Staf operasional PT. Tunga Collins Terminal Surabaya)

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa *Corona viruses* (Cov) adalah virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Infeksi virus ini disebut Covid-19. Virus corona dapat menyebabkan penyakit flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS-CoV) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS-CoV). Virus corona adalah *zoonotic* yang artinya ditularkan antara hewan dan manusia. Berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia, perkembangan kasus Covid-19 di Wuhan berawal pada 30 Desember 2019 di mana Wuhan *Municipal Health Committee* yang mengeluarkan pernyataan “*Urgent notice on the treatment of pneumonia of unknown cause*”. Penyebaran virus corona ini sangat cepat bahkan sampai ke lintas negara. Sampai saat ini terdapat 188 negara yang mengkonfirmasi terkena virus corona. Penyebaran virus corona yang telah meluas ke berbagai belahan dunia membawa dampak pada perekonomian Indonesia, baik dari sisi perdagangan, investasi, dan pariwisata.

Indonesia adalah salah satu negara yang memberlakukan larangan perjalanan ke luar negeri untuk mengurangi penyebaran virus corona. Larangan ini menyebabkan sejumlah maskapai membatalkan penerbangannya dan beberapa maskapai terpaksa tetap beroperasi meskipun mayoritas bangku pesawatnya kosong demi memenuhi hak penumpang. Para konsumen banyak yang menunda pemesanan tiket

liburannya karena semakin meluasnya penyebaran virus corona. Keadaan ini menyebabkan pemerintah bertindak dengan memberikan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut. Virus corona juga sangat berdampak pada sektor pariwisata. Penyebaran virus corona menyebabkan wisatawan yang akan berkunjung ke Indonesia berkurang. Sektor-sektor penunjang pariwisata seperti hotel, restoran maupun pengusaha retail juga akan terpengaruh dengan adanya virus corona. Okupasi hotel mengalami penurunan sampai 40% yang berdampak pada kelangsungan bisnis hotel. Sepinya wisatawan juga berdampak pada restoran atau rumah makan yang sebagian besar konsumennya adalah para wisatawan. Melemahnya pariwisata juga berdampak pada industri *retail*. Adapun daerah yang sektor *retail*nya paling terdampak adalah Manado, Bali, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Medan dan Jakarta. Penyebaran virus corona juga berdampak pada sektor investasi, perdagangan, serta usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) karena para wisatawan yang datang ke suatu destinasi biasanya akan membeli oleh-oleh. Jika wisatawan yang berkunjung berkurang, maka omset UMKM juga akan menurun.

Virus corona tidak hanya berdampak negatif. Virus corona juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Salah satunya adalah terbukanya peluang pasar ekspor baru selain China. Selain itu, peluang memperkuat ekonomi dalam negeri juga dapat terlaksana karena pemerintah akan lebih memprioritaskan dan memperkuat daya beli dalam negeri daripada menarik keuntungan dari luar negeri. Kondisi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai koreksi agar investasi bisa stabil meskipun perekonomian global sedang terguncang.

Di Indonesia, penyebaran virus corona dimulai sejak 02 Maret 2020 yang diduga berawal dari salah satu warga negara Indonesia yang melakukan kontak langsung dengan warga negara asing asal Jepang. Hal tersebut telah diumumkan oleh Presiden Jokowi. Seiring dengan berjalannya waktu, penyebaran Covid-19 telah mengalami peningkatan yang signifikan. Kita melihat penyebaran Covid-19 terbesar berada di pulau Jawa. Di sini terlihat kurangnya kesadaran masyarakat dalam

menyikapi pandemik atau Covid-19. Misalnya, masih banyak orang yang tidak menggunakan masker dan masih banyak orang yang berkumpul di keramaian serta tidak melakukan *social distancing* sehingga perlu adanya kesadaran bersama demi mendukung pemerintah dalam mencegah atau memutus penyebaran Covid-19. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama mematuhi protokol kesehatan agar pandemi Covid-19 segera berakhir dan kehidupan kita dapat berjalan seperti biasa lagi.

Ada beberapa dampak yang dialami oleh sektor ekonomi akibat adanya pandemi Covid-19. *Pertama*, pekerja yang dirumahkan dan kena PHK lebih dari 1,5 juta. Dari jumlah ini, 90% dirumahkan dan 10% terkena PHK. Sebanyak 1,24 juta orang adalah pekerja formal dan 265 ribu pekerja informal. *Kedua*, PMI *Manufacturing* Indonesia mengalami kontraksi atau turun hingga 45,3 pada Maret 2020. Padahal dari angka terakhir yaitu Agustus 2019, PMI *Manufacturing* masih berada di angka 49. Adapun PMI *Manufacturing* menunjukkan kinerja industri pengolahan, baik dari sisi produksi, permintaan baru, hingga ketenagakerjaan. *Ketiga*, impor pada triwulan I 2020 turun 3,7% *year-to-date* (ytd). *Keempat*, inflasi/peningkatan harga secara umum dan terus-menerus pada Maret 2020 mencapai 2,96% *year-on-year* (yoy). Inflasi ini disumbangkan oleh harga emas perhiasan dan beberapa komoditas pangan. *Kelima*, 12.703 penerbangan di 15 bandara dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020. Rinciannya yaitu 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan internasional. *Keenam*, kunjungan turis turun hingga 6.800 per hari, khususnya turis dari Cina. *Ketujuh*, angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara mencapai Rp207 miliar. *Kedelapan*, penurunan okupasi/penempatan pada 6 ribu hotel turun hingga 50%.

Bisa disimpulkan bahwa tujuan utama dari analisis ini adalah melihat dampak dari Covid-19 bagi perekonomian Indonesia yang lebih komprehensif dari berbagai alternatif skenario penanganan pandemi Covid-19. Dalam hal ini skenario intervensi minimal, skenario intervensi kuat (*suppression*) misal melalui pembatasan sosial berskala besar yg efektif, dan skenario intervensi kuat yang dibarengi dengan stimulus fiskal. Hasil analisis menyimpulkan bahwa skenario intervensi

kuat untuk meminimalkan penyebaran virus Covid-19 dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi lebih parah dibandingkan skenario intervensi minimal. Akan tetapi, kesimpulan ini hanya berbasis variabel yaitu pertumbuhan ekonomi yang bukan merupakan satu-satunya faktor ekonomi penting dalam analisis ekonomi. Hasil kesimpulan yang berbeda didapatkan dalam konteks jangka panjang, di mana justru pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat lebih tertekan kalau skenario yang terjadi adalah intervensi minimal. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa kerugian ekonomi dari strategi intervensi kuat (*supression*) jauh lebih rendah daripada kerugian ekonomi skenario intervensi minimal. Dari mortalitas tentunya banyak ketidaksempurnaan dalam analisis ini. Hasilnya sangat mungkin sensitif terhadap asumsi-asumsi yang digunakan. Kajian selanjutnya atau lebih formal, tentunya memerlukan *sensitivity analysis* terhadap asumsi-asumsi dan parameter-parameter yang dilakukan. Walaupun demikian, dalam artikel ini penulis telah mencoba untuk membuat asumsi *seplausible* mungkin dan juga mengandalkan referensi-referensi yang kredibel. Kritik dan saran untuk penyempurnaan dari analisis ini akan disambut dengan tangan terbuka dan apresiasi. Kemudian analisis ini juga tidak dimaksudkan untuk meramalkan apa yang akan terjadi. Terlalu banyak ketidakpastian dalam tahapan krisis Covid-19 ini dan informasi berubah cepat. Akan tetapi, analisis ini mudah-mudahan bisa memberikan gambaran yang lebih utuh bagaimana sebaiknya aspek ekonomi ditempatkan dalam memilih strategi terbaik dalam mengelola kebijakan di era krisis Covid-19 yang sekarang masih berlangsung.

Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat dari sudut pandang perekonomian Indonesia saat ini, apalagi dalam waktu jangka pendek, bukan satu-satunya faktor penentu kesejahteraan. Nyawa manusia dan kesehatan juga mempunyai nilai ekonomi yang justru lebih tinggi dan apabila tidak dinilai secara benar dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang lebih besar dalam jangka panjang ketika Covid-19 berakhir. Oleh karena itu, sebaiknya kita bersama pemerintah melindungi perekonomian Indonesia dari dampak Covid-19. Indonesia pasti bisa melakukannya karena mempunyai sistem perlindungan sosial

yang relatif maju dibandingkan negara-negara berkembang lainnya. Mari bergandengan tangan bersama-sama untuk memelihara perekonomian kita. Kita tidak boleh egois karena sekarang dibutuhkan kerjasama supaya masalah yang dihadapi oleh bangsa kita dapat diselesaikan dengan baik. Mari kita bersama-sama mematuhi peraturan pemerintah agar Covid-19 segera berakhir karena ketika kita tidak patuh terhadap aturan, maka pandemik akan terus berlangsung.

BIOGRAFI PENULIS

Yusuf Irwansyah, S.M. lahir di Surabaya pada 06 Juni 1995. Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan studi S1 di Fakultas Manajemen STIE Perbanas Surabaya. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan pogram Magister Manajemen di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahun 2015 – 2018, penulis bekerja sebagai staf admin dan operasional di perusahaan kayu PT. Sinarindo Megantara Surabaya. Tahun 2019 – sekarang, penulis bekerja sebagai staff operasional di perusahaan yang bergerak di bidang logistik ekspor dan import PT. Tungya Collins Terminal Surabaya.



SEKTOR-SEKTOR EKONOMI YANG SANGAT TERPENGARUH OLEH PANDEMI COVID-19



Oleh: Nunuk Ratnawati
Mahasiswa Magister Manajemen
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Menteri Keuangan menerbitkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 64/PMK.05/2020 tentang Penempatan Dana pada Bank Peserta dalam rangka Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang efektif berlaku sejak tanggal 5 Juni 2020. Peraturan Menteri ini mengatur mengenai Penempatan Dana pada perbankan untuk melaksanakan Program PEN. Program Pemulihan Ekonomi Nasional adalah rangkaian kegiatan untuk pemulihan perekonomian nasional yang merupakan bagian dari kebijakan keuangan negara yang dilaksanakan oleh Pemerintah untuk mempercepat penanganan pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* dan/atau menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan/atau stabilitas sistem keuangan serta penyelamatan ekonomi nasional. Dalam peraturan tersebut ditetapkan pelaksanaan Program PEN Bank Pelaksana antara lain melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/pembiayaan modal kerja; dan/atau tambahan kredit/pembiayaan bagi bank perkreditan rakyat/bank pembiayaan rakyat syariah dan perusahaan pembiayaan yang melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/pembiayaan modal kerja.

Bank Pelaksana merupakan bank yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut.

- a. Telah melaksanakan:
 - restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/ pembiayaan modal kerja; dan/atau

- pemberian tambahan kredit/pembiayaan bagi bank perkreditan rakyat/bank pembiayaan rakyat syariah dan perusahaan melakukan restrukturisasi dan/atau memberikan pembiayaan modal kerja.
- b. Merupakan bank dengan kategori sangat sehat dan sehat berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank oleh OJK (peringkat komposit 1 dan 2); dan
- c. Jumlah kepemilikan atas SBN, Sertifikat Deposito Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia, Sukuk Bank Indonesia, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah yang belum direpokan, yang menunjukkan tidak lebih dari 6% (enam persen) dari dana pihak ketiga.

Menurut Sri Mulyani Indrawati menyebutkan bahwa terdapat empat sektor yang paling tertekan akibat pandemi virus corona atau Covid-19, yaitu:

1. Rumah tangga

“Pihak yang sangat terdampak adalah sektor rumah tangga yang kami perkirakan akan mengalami penurunan cukup besar dari sisi konsumsi,” katanya dalam suatu konferensi pers di Jakarta. Sri Mulyani juga mengatakan bahwa sektor rumah tangga akan mengalami tekanan dari sisi konsumsi karena masyarakat sudah tidak beraktivitas di luar rumah sehingga daya beli pun menurun. Tak hanya itu, sektor rumah tangga juga terancam kehilangan pendapatan karena tidak dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terutama bagi keluarga miskin dan rentan di sektor informal.

2. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Sri Mulyani mengatakan bahwa sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) akan mengalami tekanan akibat tidak dapat melakukan kegiatan usaha sehingga kemampuan untuk memenuhi kewajiban kredit terganggu. Oleh sebab itu, ia menuturkan *Non Performing Loan* (NPL) perbankan untuk UMKM turut berpotensi meningkat signifikan sehingga berpotensi semakin memperburuk kondisi perekonomian. “Sektor UMKM juga terpukul yang biasanya selama ini menjadi *safety net* sekarang akan mengalami

pukulan yang sangat besar karena ada restriksi kegiatan ekonomi dan sosial,” ujarnya.

Menurut Sri Mulyani, kemampuan UMKM ketika terjadi krisis pada 1997 hingga 1998 sangat berbeda dengan sekarang. Sebab, saat itu sektor ini masih mampu bertahan untuk menghadapi kondisi tersebut. “Tahun 1997 sampai 1998 UMKM justru masih *resilient* tapi dalam Covid-19 ini justru terpukul paling depan karena tidak ada kegiatan masyarakat,” katanya.

3. Korporasi

Sementara itu pada sektor korporasi yang akan paling terganggu aktivitas ekonominya adalah manufaktur, perdagangan, transportasi, serta akomodasi seperti perhotelan dan restoran. Sri Mulyani mengatakan bahwa gangguan aktivitas sektor korporasi yang disebabkan tekanan wabah Covid-19 akan menyebabkan penurunan pada kinerja bisnis dan terjadi pemutusan hubungan kerja hingga ancaman kebangkrutan. “Sektor korporasi yang kami perkirakan akan mengalami tekanan yang tadinya dari *supply chain* kemudian masuk pada perdagangan dan tentu dari sisi aktivitas masyarakat,” katanya.

4. Sektor keuangan

Sri Mulyani mengatakan bahwa sektor keuangan juga mengalami tekanan akibat pandemi ini yaitu perbankan dan perusahaan pembiayaan berpotensi mengalami persoalan likuiditas dan *insolvency*. “Kami melihat potensi persoalan likuiditas akan bisa memunculkan ancaman di sektor ini. Ditambah dengan volatilitas pasar keuangan dan *capital flight* yang menyebabkan tekanan makin besar,” ujarnya.

Dengan terpengaruhnya dan tertekannya empat sektor ekonomi oleh Pandemi Covid-19, maka pertumbuhan ekonomi pun diprediksi akan mengalami kontraksi. Dalam skenario sangat berat, pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat mengalami kontraksi hingga 0,4%. Proyeksi ini diambil berdasarkan dampak pandemi Covid-19 terhadap ekonomi makro domestik yang menjadi sangat berat. Sementara itu, dalam skenario yang lebih moderat, pemerintah memproyeksikan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa tumbuh 2,3% sepanjang 2020. Proyeksi

ini lebih rendah dibandingkan *outlook* yang pernah disampaikan Sri Mulyani pada dua pekan lalu yaitu antara 2,5% sampai 0%. Tetapi, Sri Mulyani memastikan bahwa skenario tersebut merupakan *forward looking* atau bersifat antisipatif. Pemerintah terus berupaya melakukan berbagai langkah untuk memastikan ekonomi tetap stabil, terutama dalam mencegah kontraksi.

Perppu Penyelamatan Ekonomi

Presiden Joko Widodo Jokowi pada Selasa (31/3) menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti UU (Perppu) tentang Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan. Melalui Perppu ini, maka pemerintah menambah alokasi anggaran belanja dari APBN 2020 untuk penanganan Covid-19 menjadi Rp405,1 triliun. Rinciannya, Rp75 triliun untuk belanja bidang kesehatan, Rp110 triliun untuk perlindungan sosial, Rp70,1 triliun untuk insentif perpajakan serta stimulus kredit usaha rakyat, dan Rp150 triliun untuk pembiayaan program pemulihan ekonomi nasional. "Program pemulihan ekonomi ini termasuk restrukturisasi kredit serta penjaminan dan pembiayaan dunia usaha, terutama UMKM," ujar Jokowi.

Untuk anggaran belanja untuk perlindungan sosial akan disalurkan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dengan jumlah keluarga penerima manfaat (KPM) naik dari 9,2 juta keluarga menjadi 10 juta KPM. Keluarga penerima kartu sembako murah juga dinaikkan dari 15,2 juta kepala keluarga menjadi 20 juta kepala keluarga. "Anggaran perlindungan sosial juga akan dipakai untuk Kartu Pra Kerja yang dinaikkan anggarannya dari Rp10 triliun menjadi Rp20 triliun," jelas Jokowi.

Penyaluran kartu prakerja akan mencakup 5,6 juta orang penerima termasuk di dalamnya adalah pekerja informal dan pelaku UMKM yang terimbas tekanan ekonomi akibat Covid-19. Selain itu, pembengkakan belanja negara juga terjadi untuk menambal pembayaran tarif listrik yang digratiskan dan diberi diskon untuk golongan tertentu. Jokowi menjelaskan bahwa ada sebanyak 24 juta pelanggan dengan daya 450 VA yang digratiskan tarif listriknya selama tiga bulan ke depan.

Sementara, 7 juta pelanggan kelompok daya 900 VA akan mendapat diskon tarif sebesar 50 persen selama tiga bulan yakni April, Mei, dan Juni 2020.

Pemerintah juga menyiagakan anggaran Rp25 triliun untuk melakukan operasi pasar bila ada lonjakan harga pokok nantinya. Selain itu, stimulus ekonomi untuk pelaku usaha dan UMKM diberikan dengan menggratiskan PPh 21 bagi pekerja sektor pengolahan dengan penghasilan maksimal Rp200 juta per tahun. Kemudian, pembebasan PPN impor untuk pengusaha yang melakukan impor dengan tujuan ekspor, terutama bagi industri kecil dan menengah. Pemerintah juga mengurangi PPh 25 sebesar 30 persen untuk sektor tertentu dan memberikan kemudahan impor tujuan ekspor (KITE) bagi industri kecil dan menengah. Selanjutnya, pemerintah mempercepat restitusi PPN bagi 19 sektor tertentu untuk menjaga likuiditas pelaku usaha. "Termasuk penundaan pembayaran pokok dan bunga semua skema KUR yang terdampak Covid-19 selama 6 bulan," ujar Presiden. Insentif nonfiskal pun ikut diberikan melalui penjaminan ketersediaan bahan baku industri. Pemerintah menyederhanakan larangan terbatas (lartas) ekspor dan percepatan layanan proses ekspor impor melalui *National Logistic Ecosystem*.

Di sektor moneter dan perbankan, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengoptimalkan bauran kebijakan moneter dan sektor keuangan untuk memberi daya dukung dan menjaga stabilitas perekonomian nasional. "Kebijakan stimulus moneter melalui kebijakan intensitas *triple intervention* menurunkan rasio giro wajib minimum valuta asing bank umum konvensional dan juga memperluas *underlying* transaksi bagi investor asing dan penggunaan bank *custody global* dan domestik bagi kegiatan investasi," ujar Presiden.

OJK juga menerbitkan beberapa kebijakan lain untuk meringankan beban pekerja informal dan pelaku UMKM yang terdampak tekanan ekonomi akibat Covid-19. Caranya dengan meringankan pembayaran leasing untuk UMKM dan pekerja informal maksimal 1 tahun serta memberikan keringanan dan atau penundaan pembayaran atau *leasing* tanpa batasan *plafon* sesuai kemampuan debitur dan disepakati bank atau lembaga *leasing*.

BIOGRAFI PENULIS

Nunuk Ratnawati saat ini menempuh pendidikan Magister Manajemen di Universitas Dr. Soetmo Surabaya. NIM 201941920025.



DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA SEKTOR PARIWISATA INDONESIA



Oleh: Yesika Indra Dewi
Mahasiswa Magister Manajemen
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
(Bekerja di perbankan BUMD Surabaya)

Virus corona (Covid-19) berasal dan pertama kali muncul di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Covid-19 diduga berasal dari hewan kelewar dan setelah ditelusuri orang-orang yang terinfeksi virus ini merupakan orang-orang yang memiliki riwayat telah mengunjungi pasar basah makanan laut dan hewan lokal di Wuhan, China. Manusia merupakan makhluk sosial yang memungkinkan saling berinteraksi secara langsung sehingga tingkat penyebaran pandemi Covid-19 semakin pesat dan hingga Kamis, 26 maret 2020 tercatat 198 negara yang terinfeksi oleh Covid-19. Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi pandemi Covid-19 dan pada 25 Juli 2020 tercatat ada 97.268 orang positif virus Corona. Di antaranya yaitu 55.354 orang sembuh, 4.714 orang meninggal, dan sisanya masih dalam tahap perawatan.

Pandemi Covid-19 membuat beberapa industri diuntungkan seperti industri *medical supply*, *personal health care*, *food processing*, dan *e-commerce*. Namun, ada juga industri yang dirugikan sebagai contoh industri pariwisata, aviasi & marine, otomotif serta konstruksi. Nilai kerugian akibat Covid-19 tentu saja jika dinilai dengan rupiah secara nasional sangat besar. Namun, kita hendaknya tidak hanya sebatas menghitung dan mengkaji dampaknya. tetapi diperlukan langkah-langkah konkrit dalam menyelamatkan industri yang menjadi tulang punggung banyak orang ini.

Dalam situasi seperti ini industri pariwisata yang paling tertekan karena esensi pariwisata adalah pergerakan wisatawan dan sekarang ini sangat dibatasi. Sebagaimana Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020, segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor yang terkait pariwisata dan ekonomi kreatif ditunda sementara waktu demi mengurangi penyebaran corona. Hal ini mengakibatkan sektor pariwisata menjadi lumpuh sementara sehingga pengangguran semakin bertambah karena pariwisata merupakan salah satu wadah yang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata maupun masyarakat dari luar.

Sebagaimana diketahui ekosistem pariwisata unsurnya wisatawan, destinasi, dan pelaku usaha pariwisata. Ketiga unsur ini saling pengaruh-mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Wisatawan atau pelanggan sementara waktu diisolasi ataupun di karantina sehingga mereka tidak bisa ke mana-mana. Dalam situasi seperti ini yang dapat dilakukan yaitu bekerja dari rumah (*work from home*), rapat dengan menggunakan *video conference*, pengembangan diri melalui baca buku, olahraga ringan, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan keluarga.

Pendapatan destinasi dan pelaku usaha pariwisata saat ini berkurang, tetapi harus tetap dilakukan *maintenance*, membayar tagihan *supplier* dan *fix cost* lainnya seperti gaji karyawan, listrik, dan air. Kemenparekraf RI menyikapi hal ini mengacu ke standar penanganan krisis dari *United Nations World Tourism Organizatios* (UNWTO) dengan membuat skenario tahap Tanggap Darurat (Maret-29 Mei 2020), tahap Pemulihan (Juni-Desember 2020), dan tahap penormalan (Januari-Desember 2021).

Pada tahap tanggap darurat, Kemenparekraf membentuk krisis center terkait dengan awareness Covid-19; pelaksanaan kegiatan MICE & event serta dukungan pelaksanaan kepariwisataan kepada industri pariwisata untuk sementara waktu ditunda; menyelenggarakan pelatihan daring yang terkait dengan peningkatan kemampuan, selain itu turut serta memberikan masker kain dan sembako kepada para pelaku pariwisata yang terdampak Covid-19.

Beberapa minggu terakhir ini kita sering sekali mendengar istilah “*New Normal*”. Berbagai kalangan dari pemerintah hingga kelompok-kelompok masyarakat sering sekali menyebut istilah *new normal*, baik di media massa maupun media sosial. Bila diartikan secara sederhana, *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal. Sebenarnya istilah *new normal* awalnya dipakai di dalam dunia bisnis dan ekonomi dan tidak ada relevansinya dengan Covid-19 sendiri tapi lebih mengacu ke arah bisnis dan keuangan khususnya Ekonomi pada krisis 2008 dan 2009 di mana ketika itu terjadi resesi antara tahun 2008-2012. Indonesia sendiri memang tidak terlalu terdampak, karena lebih banyak dirasakan oleh negara-negara maju.

Prediksi meredanya Covid-19 memang masih diperdebatkan. Namun, apabila Covid-19 mereda, maka para pelaku pariwisata harus siap untuk menggeliatkan kembali kepariwisataan, tentu dengan memerhatikan perubahan pemikiran dari wisatawanannya. Agar dapat bertahan, destinasi harus mampu beradaptasi, menerima dan menghadapi kenyataan yang terjadi, serta perlu berpikir keras agar organisasi yang dikelolanya tetap dapat dipertahankan, dalam hal ini *survival strategy* yang harus dijalankan.

Beberapa destinasi wisata dan industri ikutan lainnya di Indonesia mulai berbenah dan membuka diri menyambut kunjungan wisatawan selama *new normal* seperti hotel, restoran, resor, wisata pantai, dan lain-lain. Tentu bukanlah hal yang mudah, mengingat banyak pertimbangan dan persyaratan yang harus diperhatikan dalam memberikan rasa nyaman kepada wisatawan dari ancaman Covid-19. Untuk jangka pendek, kunjungan wisatawan lokal seharusnya menjadi target utama khususnya berwisata antarkota (*intercity*).

Dalam menyikapi pandemi yang sedang berlangsung, Presiden Jokowi mendorong Kementerian Pariwisata untuk mempelajari secara teliti tentang arah perkembangan dunia pariwisata terkini maupun pasca wabah. Hal ini penting sebagai dasar untuk menyusun rencana dan menangkap peluang yang ada. “Para pelaku industri pariwisata dan ekonomi kreatif harus betul-betul mengantisipasi terjadinya perubahan tren ini, dan kita harus betul-betul bisa mencium perubahannya ke arah

mana. Oleh sebab itu, sehabis pandemi ini kita harus melakukan inovasi, melakukan perbaikan-perbaikan sehingga bisa cepat beradaptasi dengan perubahan tren yang kemungkinan besar akan terjadi di dunia pariwisata global,” kata Jokowi pada saat membuka rapat terbatas yang disiarkan di *YouTube* Sekretariat Presiden. Oleh sebab itu, sehabis pandemi ini kita harus melakukan inovasi, dan perbaikan-perbaikan sehingga bisa cepat beradaptasi dengan perubahan tren yang kemungkinan besar akan terjadi di dunia pariwisata global. Namun, perlu diperhatikan juga agar tidak langsung dibuka secara masif untuk menghindari terjadinya *Imported Case* yang akan mengakibatkan Citra Pariwisata Indonesia akan menjadi buruk dan alangkah lebih baiknya untuk mengutamakan wisatawan domestik terlebih dahulu.

Perubahan yang pertama bisa diasumsikan bahwa pandemi Covid-19 akan membuka sebuah perubahan tentang tren pariwisata di dunia. Di mana isu *health, hygiene, safety, dan security* akan menjadi pertimbangan utama bagi wisatawan yang ingin melancong. Selain itu, preferensi liburan akan bergeser ke alternatif liburan yang tidak banyak orang seperti solo *travel tour, wellness tour*, dan termasuk juga di dalamnya *virtual tourism* serta *stay cation*.

Perubahan kedua yaitu karena isu utamanya adalah keselamatan dan kesehatan, maka protokol tatanan normal baru di sektor pariwisata betul-betul harus menjawab isu utama tadi mulai dari protokol kesehatan yang ketat di sisi transportasinya, di sisi hotelnya, di sisi restorannya, dan juga di area-area wisata yang kita miliki. Selain itu, sudah saatnya juga pemerintah melalui Kementerian Pariwisata untuk membuat SOP yang jelas dan mensosialikan SOP ini dengan baik kepada masyarakat dengan mengedepankan Uji Coba terlebih dahulu, simulasi, dan tentunya pengawasan kesehatan. SOP yang jelas dimulai dari turis tiba di pintu-pintu masuk kedatangan seperti bandara, stasiun kereta api, pelabuhan dan jalur-jalur darat. Oleh karena itu, industri pariwisata nasional harus bersiap dan berbenah diri menyongsong tren perubahan di sektor pariwisata pasca pandemi Covid-19 dan berharap agar pandemi Covid-19 segera berlalu.

BIOGRAFI PENULIS

Yesika Indra Dewi, lahir di Malang, Jawa Timur pada 28 Juni 1987. Saat ini sedang melanjutkan Program Studi Magister Manajemen di Universitas Dr Soetomo Surabaya dan bekerja di perusahaan perbankan BUMD di Surabaya. Penulis tergerak untuk menuliskan opini terkait dampak dari pandemi Covid-19 terutama pada sektor pariwisata dan mengucapkan banyak terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh pihak Universitas Dr Soetomo.



BAGIAN KETIGA

ASPEK KESEHATAN



***STAY SAFE AT HOME* VERSUS ISU FLUKTUASI ANGKA KEHAMILAN**



Oleh: Miftahul Khairoh
Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

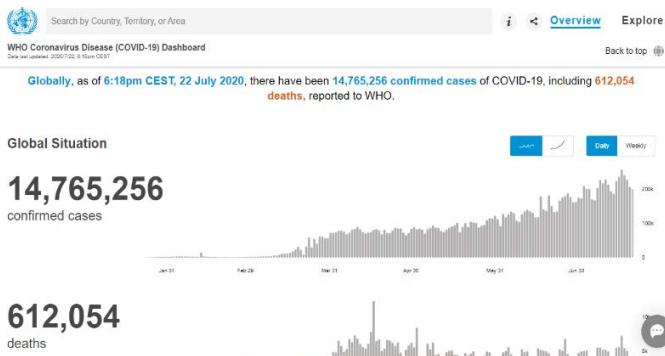
Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Covid-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan mulai dari gejala yang ringan seperti flu hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia. Awalnya virus corona disimbolkan 2019-nCoV oleh WHO dengan huruf *n* yang berarti *novel* atau baru dan *CoV* yang berarti *coronavirus* atau virus korona. Virus ini tergolong dalam ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae, dan genus Betacoronavirus (Beta-CoV). Virus 2019-nCoV merupakan spesies ketujuh dalam keluarga Coronaviridae yang mampu menginfeksi manusia.

Genom SARS-CoV-2 telah berhasil diisolasi. Virus ini memiliki RNA dengan panjang sekitar 30 ribu pasangan basa. Urutan genom menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 memiliki tingkat kesamaan dengan SARS-CoV sebesar 79,5% dan dengan virus korona kelelawar sebesar 96%. Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus* yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut virus corona.

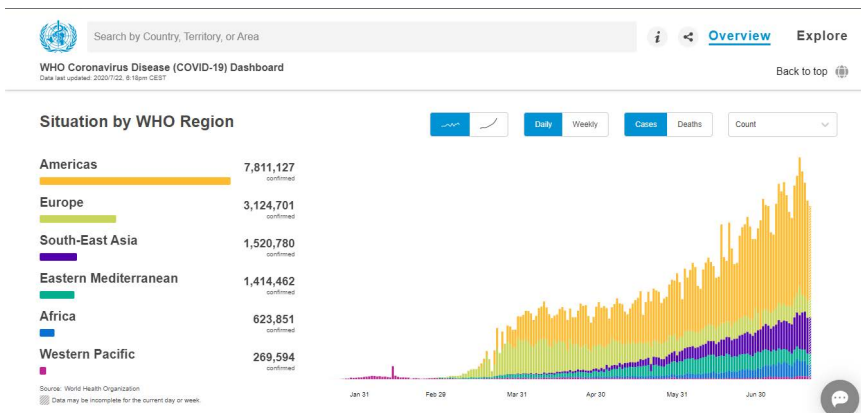
Kasus pertama Covid-19 terjadi di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Wei Guixian adalah seorang perempuan yang diduga merupakan dalang pandemi ini. Dia adalah seorang wanita penjual udang di pasar grosir makanan laut Huanan, Wuhan berumur 57 tahun. Awalnya, pada 10 Desember 2019 dia merasa demam dan tidak enak badan. Dia memeriksakan diri ke klinik terdekat. Namun, setelah memeriksakan diri dia kembali berjualan. Saat itulah, SARS-CoV-2 mulai menyebar dan beberapa orang mengalami gejala yang sama

pada tanggal 31 Desember 2019. Kemudian disusul dengan adanya pemberitahuan mendesak di Wuhan tentang pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya telah menyebar ke 25 orang. Kemudian Wei guxian disebut sebagai “Pasien Nol”. Hingga saat ini 2019-nCoV tidak memiliki pengobatan yang efektif atau vaksin, meskipun upaya untuk mengembangkan beberapa obat sedang dilakukan

Covid-19 menular antarmanusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara termasuk Indonesia hanya dalam beberapa bulan. Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 22 Juli 2020 adalah 89.869 orang dengan jumlah kematian 4.320 orang. Dari kedua angka tersebut dapat disimpulkan bahwa *case fatality rate* atau tingkat kematian yang disebabkan oleh Covid-19 di Indonesia adalah sekitar 4,8%. *Case fatality rate* adalah presentase jumlah kematian dari seluruh jumlah kasus positif Covid-19 yang sudah terkonfirmasi dan dilaporkan. Merujuk pada data tersebut, tingkat kematian (*case fatality rate*) berdasarkan kelompok usia yaitu 0–5 tahun 2,08%; 6–17 tahun 0,58%; 18–30 tahun 0,81%; 31–45 tahun 2,12%; 46–59 tahun 7,61%; dan usia lebih dari 60 tahun 16,24%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin yaitu 59,7% penderita yang meninggal akibat Covid-19 adalah laki-laki dan 40,3% sisanya adalah perempuan.



Gambar data pasien positif Covid-19 dan kematiannya (WHO per-tanggal 22 Juli 2020)



Gambar benua Asia sebagai benua di posisi tiga besar pasien positif Covid-19 di dunia

Di tengah merebaknya wabah virus corona, tingkat kehamilan di sejumlah wilayah ikut melonjak tajam seperti di Jawa Timur. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo menyampaikan bahwa ada penurunan peserta program keluarga berencana (KB) aktif pada April 2020. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran yang akhirnya membuat pasangan mengurungkan diri untuk mendatangi fasilitas kesehatan guna mengikuti program KB. Selain itu, disebabkan juga karena adanya pembatasan penerimaan pasien dan jam buka di fasilitas kesehatan, klinik, atau bidan terkait aturan *physical distancing* selama masa pandemi. Bulan April terjadi penurunan peserta atau akseptor aktif 10% dibanding bulan sebelumnya. April tercatat ada sekitar 26 juta peserta KB aktif dan pada bulan Maret ada 36 juta akseptor. Penurunan antar provinsi rata-rata 10%-15% dari akseptor sebelumnya. Dari data tersebut, ia menghitung ada sekitar 10 juta pasangan tidak menggunakan alat kontrasepsi pada masa pandemi. Dari total angka tersebut, sekitar 25% merupakan Pasangan Usia Subur (PUS) yang berusia 20 tahun-35 tahun atau sekitar 2,5 juta PUS. Bisa kita lihat kalau sampai putus suntik misal di bulan pertama kemungkinan 10% hamil, IUD putus maka bisa 15%, pil putus sebulan pertama 20% kemungkinan hamil. Jika persentase kehamilan PUS diambil paling rendah yaitu 15%-20%, maka isu yang menyatakan

ada penambahan angka kehamilan sekitar 370.000 sampai 500.000 akan benar adanya.



Gambar contoh pelayanan keluarga berencana yang dilakukan oleh dinas kesehatan setempat dalam meningkatkan animo para pasangan usia subur untuk ber-KB

Selain kemungkinan angka kehamilan yang diprediksi meningkat, terdapat masalah lain yang tidak kalah penting yaitu kasus bayi yang terpapar virus corona usai beberapa hari setelah kelahirannya serta kasus ibu hamil yang terpapar virus corona dan dinyatakan meninggal usai beberapa hari setelah melahirkan bayinya. Belakangan ini juga ada kasus ibu hamil yang tidak mampu membiayai tes Covid-19 sebagai syarat melahirkan di tengah pandemi ini. Hal tersebut menjadi tantangan serta tanggung jawab baru bagi pemangku kebijakan publik (dalam hal ini dinas kesehatan). Oleh karena itu, beberapa bulan terakhir ditunjuk lima rumah sakit rujukan di kota Surabaya yang siap memberikan perawatan dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil di tengah pandemi Covid-19. Rumah sakit tersebut yakni RSIA Putri, RSIA Kendangsari, RS Al-Irsyad, RSUD dr. M. Soewandhie, dan RSUD Bhakti Dharma Husada (BDH) Surabaya. Bahkan RSUD dr. Soewandhie dalam menangani ini bakal menambah beberapa tempat tidur untuk ibu hamil dan untuk NICU-nya.

Meninggalkan Jawa Timur, terdapat perbedaan isu program KB dan angka kehamilan di propinsi Jabar. Kepala BKKBN Jawa Barat, Uung Kusmana mengatakan, “Jika dibandingkan pada Februari 2019 tercatat angka kehamilan 3,79%. Sedangkan pada Februari 2020 tercatat 3,75% kemudian pada Maret 2019 dan 2020 tercatat 3,72% serta pada April 2019 tercatat 3,74% dibanding April 2020 3,6%. Angka tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa angka kehamilan di masa Covid-19 mengalami penurunan.”

Jika dilakukan analisis lebih dalam, maka penurunan angka kehamilan tersebut terjadi karena sulitnya merawat kehamilan bagi pasangan muda di tengah pandemi dan tidak adanya rencana dari pasangan untuk hamil serta akses pelayanan kehamilan yang cukup sulit karena sedang sibuk menangani Covid-19. Kesulitan untuk merawat kehamilan bagi pasangan juga merupakan alasan yang sangat masuk akal untuk menunda kehamilan di masa pandemi ini. Selain itu, kehamilan akan sangat beresiko karena ada pembatasan pasien di unit pelayanan kesehatan dasar maupun rujukan karena adanya peningkatan kewaspadaan terhadap paparan dan penularan virus Covid-19.



TANTANGAN PELAYANAN KEBIDANAN DI TENGAH PANDEMI COVID -19



Oleh: Arkha Rosyaria Badrus
Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo surabaya

Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19 atau biasa orang awam menyebutnya virus corona. Coronavirus atau *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-Cov 2) menyerang sistem pernafasan pada manusia. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini disebut dengan Covid-19, di mana virus ini menular ke manusia dan dapat menimbulkan gejala gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, serta dapat menyebabkan kematian.

Indonesia menjadi negara tertinggi di Asia Tenggara dengan tingkat kematian tenaga kesehatan akibat Covid-19 sebesar 5-6 % bila dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara yang tingkat kematian tenaga kesehatannya hanya berkisar 1%. *Update* kasus Covid-19 di Indonesia pada 20 juli 2020 terdapat penambahan kasus baru 1.693 yang terkonfirmasi sehingga total kasus yang tekonfirmasi sebanyak 88.214 kasus. Merembaknya pandemi covid-19 selain berdampak pada perekonomian, pendidikan, dan sosial masyarakat, juga berdampak terhadap sektor kesehatan. Salah satunya dampak Covid-19 terhadap kesehatan adalah pelayanan kebidanan yang meliputi pelayanan ibu hamil, bersalin, dan nifas serta bayi baru lahir. Banyak perempuan menghadapi beberapa perubahan sebagai dampak dari *social* dan *physical distancing* termasuk untuk pemeriksaan kehamilannya.

Beban kerja tenaga kesehatan di masa pandemi Covid-19 semakin meningkat karena terus bertambahnya kasus pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan juga semakin banyak tenaga kesehatan yang

terkonfirmasi positif Covid-19. Inilah yang menambah tantangan bidan dalam melakukan pelayanan kebidanan. Sedangkan di masa pandemi covid-19 bidan harus tetap memberikan pelayanan yang prima sesuai dengan filosofinya yaitu memberikan pelayanan kebidanan secara optimal serta aman bagi pasien dan bidan berdasarkan panduan penanganan Covid-19 atau protokol kesehatan.

Dalam memberikan pelayanan kebidanan ada beberapa panduan yang bisa dilakukan oleh bidan dalam melakukan pelayanan pada masa pandemi Covid-19 ini seperti yang disampaikan oleh ketua PP Ikatan Bidan Indonesi (IBI) Pusat Ibu Dr. Emi Nurjismi, M.Kes dalam rangka memperingati hari bidan sedunia pada tanggal 5 mei 2020. Di mana pelayanan kebidanan merupakan suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan secara mandiri maupun kolaborasi dan/atau rujukan. Adapun panduan pelayanan kebidanan di masa pandemi adalah sebagai berikut.

1. Panduan pelayanan ANC (pemeriksaan kehamilan) pada masa pandemi Covid-19 yang dapat diberikan oleh bidan yaitu ibu hamil yang tidak ada keluhan diharapkan untuk membaca dan menerapkan informasi yang ada di dalam buku KIA (kesehatan ibu dan anak) yang sudah dimiliki ibu hamil. Tetapi, jika ibu hamil mengalami keluhan, maka disarankan untuk segera ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Setiap melakukan kunjungan ibu hamil diharapkan untuk menghubungi unit kandungan dan kebidanan terlebih dahulu untuk saran/jadwal, baik melalui telepon atau *Whatsapp*. Selain itu, bidan juga melakukan pengkajian komprehensif sesuai standar termasuk informasi mengenai Covid-19. Selanjutnya bidan melakukan pemeriksaan kehamilan sesuai dengan standar dan penggunaan APD Level 1. Pada saat kunjungan ibu hamil diwajibkan untuk menggunakan masker begitu pun dengan pendamping ibu pada saat kunjungan.
2. Panduan pertolongan persalinan yang dapat dilakukan oleh bidan pada masa pandemi Covid-19 yaitu jika ibu sudah menunjukkan tanda-tanda persalinan, maka disarankan untuk segera meng-

hubungi bidan melalui telpon atau *Whatsapp*. Selanjutnya bidan melakukan pengkajian komprehensif sesuai standar termasuk pemeriksaan Covid-19. Bidan juga tetap melakukan pertolongan persalinan sesuai dengan standar asuhan persalinan normal (APN) dengan minimal menggunakan APD level 2 dan wajib melakukan pertolongan persalinan dengan menerapkan prosedur pencegahan penularan Covid-19. Jika tidak memungkinkan melakukan pertolongan persalinan, maka bidan segera melakukan kolaborasi dan merujuk pasien ke puskesmas atau rumah sakit termasuk ibu bersalin dengan resiko maupun dicurigai terpapar Covid-19.

3. Panduan pelayanan nifas dan bayi baru lahir oleh bidan pada masa pandemi Covid-19 yaitu diharapkan ibu nifas secara mandiri dapat memanfaatkan buku KIA untuk mendapatkan informasi mengenai masa nifas. Jika ada keluhan pada masa nifas, maka segera ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Ibu nifas yang ingin ke fasilitas kesehatan diharapkan membuat janji terlebih dahulu melalui telepon atau *Whatsapp*. Sebelum memeriksa pelayanan bidan minimal sudah menggunakan APD level 1 serta selalu menerapkan protokol kesehatan. Apabila tidak memungkinkan bidan melakukan pelayanan, maka bidan berkolaborasi dengan dengan dokjter untuk melakukan rujukan ke puskesmas dan rumah sakit terdekat.
4. Dalam memberikan asuhan bayi baru lahir termasuk imunisasi disesuaikan dengan rekomendasi PP IDAI. Ibu postpartum yang *suspect* maupun terkonfirmasi Covid-19 dapat memberikan ASI kepada bayinya dengan catatan ibu dan bayi menggunakan alat pelindung diri. Ibu dapat menggunakan *face shield* dan masker N-95, sedangkan untuk bayinya dapat menggunakan *face shield* khusus bayi baru lahir. Selain itu, tidak diperbolehkan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) serta bayi tidak boleh dirawat di ruang gabung dan ditempatkan di ruang isolasi. Kunjungan pada ibu postpartum dapat dilakukan dengan



menggunakan *telemedicine*. Tetapi, jika ibu dan bayi dicurigai atau terkonfirmasi Covid-19 yang memerlukan perawatan kebidanan atau neonatal pasca kelahiran, maka harus segera menelpon unit pelayanan terlebih dahulu sebelum kedatangan dan mengikuti protokol Covid-19.

Tantangan yang dialami bidan di lapangan adalah terbatasnya pengetahuan dan pemahaman ibu dan keluarga terkait Covid-19 serta banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa Covid-19 bukan suatu penyakit yang berbahaya. Selain itu, terkait kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang masih rendah. Kita sering menemui masih banyak masyarakat yang tidak patuh protokol kesehatan, bahkan tidak menggunakan masker. Tantangan lain yang bidan alami dalam memberikan pelayanannya adalah ketidakjujuran pasien dalam memberikan informasi terkait kesehatannya sehingga menimbulkan kekhawatiran bidan dalam memberikan pelayanan. Sedangkan selama pandemi Covid-19 jumlah persalinan di bidan praktek mandiri semakin meningkat karena pasien takut untuk melahirkan di rumah sakit dan lebih memilih melahirkan di bidan praktek mandiri sehingga situasi ini membuat resiko bidan yang terpapar Covid-19 terus bertambah. Kondisi ini perlu menjadi perhatian pemerintah agar tenaga kesehatan khususnya bidan tidak banyak yang terpapar Covid-19 karena angka kematian ibu dan anak garda terdepannya ada di tangan bidan. Dari bidan yang sehat akan terwujud perempuan dan anak yang sehat pula.



MENCETAK IMUNITAS BALITA YANG UNGGUL DI MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Kholifatul Ummah
Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Corona virus disease (Covid-19) merupakan penyakit saluran nafas yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019 dan dikenal dengan nama Novel Corona Virus 2019 atau SARS Corona Virus 2.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa meskipun gejala pasien Covid-19 umumnya tergolong ringan, tetapi masyarakat khususnya anak-anak tetap perlu mendapatkan proteksi agar terhindar dari penyakit akibat virus corona. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh para orang tua atau keluarga agar anak-anak terlindungi dari ancaman Covid-19 yaitu dengan menjaga daya tahan tubuh atau imunitas anak. Apalagi selama pandemi Covid-19 harus menunda balita dibawa ke rumah sakit, kegiatan pelayanan balita di posyandu pun tertunda, dan pelaksanaan pemberian obat pencegahan massal (POPM) cacingan juga ditunda. Hal ini menyebabkan para orang tua harus benar-benar bisa menjaga daya tahan tubuh atau imunitas balita.

Ada tiga faktor yang perlu diperhatikan oleh orang tua jika dilihat dari sisi imunitas yakni daya tahan tubuh anak, virus, dan lingkungannya. Selain ketiga faktor tersebut, anak juga harus diberi edukasi sejak dini untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat seperti rajin cuci tangan, mandi setelah bepergian, menggunakan masker, menjaga jarak, dan menjaga pola hidup bersih dengan mengatur lingkungan sekitar. Daya tahan tubuh yang rendah dalam jangka

panjang akan menyebabkan malnutrisi yang akan memengaruhi perkembangan anak. Tumbuh kembang anak akan gagal jika daya tahan tubuhnya rendah karena tidak mendapatkan nutrisi dan ususnya justru akan selalu menyerap nutrisi yang tidak baik sehingga berat badan dan tinggi badan anak tidak bertambah.

Saluran cerna merupakan otak kedua manusia. Jika imunitasnya rendah, maka pencernaan pun akan terganggu. Jadi, apa yang dikonsumsi balita harus diperhatikan untuk menjaga daya tahan tubuhnya. Berikut sembilan cara untuk meningkatkan imunitas balita di masa pandemi Covid-19.

1. Mengajari mencuci tangan

Orang tua mengajari anak untuk menerapkan praktik pencegahan infeksi dengan metode yang menarik. Misalnya, cuci tangan dengan air bersih dan menggunakan sabun minimal selama 40-60 detik sesering mungkin dilakukan sambil menyayikan lagu serta memberi hadiah kepada anak yang sering dan tepat waktu mencuci tangan. Hadiah yang diberikan pun tidak selalu dalam bentuk yang mahal dan hadiah bisa berbentuk poin gambar bintang.

2. Pemberian imunisasi yang lengkap

Imunisasi merupakan suatu tindakan penyuntikan vaksin ke dalam tubuh guna mendapatkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit. Semua jenis vaksin memiliki jadwal dan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, jangan sampai skip imunisasi. Ketika lahir umumnya anak akan diwajibkan untuk imunisasi yang meliputi Vaksin BCG, Hepatitis B, Polio, dan selanjutnya vaksin DPT yang diberikan ketika anak memasuki usia 2 bulan, 4 bulan, 6 bulan, dan 18 bulan. Vaksin tersebut dapat mencegah tiga jenis penyakit sekaligus yaitu difteri, pertussis, dan tetanus. Lalu ada pula imunisasi campak di usia 9 bulan.

Dalam imunisasi terdapat konsep *herd immunity* atau kekebalan kelompok yang hanya dapat terbentuk apabila cakupan imunisasi pada sasaran tinggi dan merata di seluruh wilayah. Berdasarkan penilaian dan pemetaan resiko, rekomendasi dari KEMENKES RI

keberlangsungan pelayanan imunisasi selama pandemi dapat berupa:

- a. Pelayanan imunisasi dijalankan dengan pilihan tempat antara lain: (1) Posyandu; (2) Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya yang memberikan layanan imunisasi; dan 3) Puskesmas keliling. Adapun ketentuan pelayanan ruang imunisasi adalah sebagai berikut.
 1. Menggunakan ruang yang besar dengan sirkulasi udara yang baik
 2. Membersihkan ruangan imunisasi dengan desinfektan sebelum pelayanan dimulai
 3. Mengatur meja pelayanan dengan menjaga jarak aman 1-2 meter
 4. Tersedia fasilitas mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir atau *hand sanitizer*
 5. Jarak masuk dan keluar berbeda
 6. Disediakan tempat duduk dengan menjaga jarak 1-2 meter
 7. Tentukan jadwal imunisasi dengan jam layanan tidak terlalu lama
 8. Membuat janji dengan petugas imunisasi melalui kader posyandu.
 - b. Pelayanan imunisasi ditunda dan mengharuskan petugas (dibantu kader kesehatan) mencatat anak-anak yang belum mendapatkan pelayanan imunisasi untuk diprioritaskan pada kesempatan pertama pelayanan imunisasi dapat diberikan.
3. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan lanjut sampai 2 tahun
Setiap ibu dianjurkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai 2 tahun. Dengan begitu, orang tua bisa menghemat hingga jutaan rupiah karena tidak harus mengeluarkan uang untuk membeli susu formula. ASI sendiri memiliki kandungan antibodi yang lengkap yaitu, Immunoglobulin A, Immunoglobulin G, dan Immunoglobulin M yang manfaatnya bisa meningkatkan imunitas dan mencegah berbagai macam penyakit.

4. Mengajak anak untuk berjemur
Jika tubuh kekurangan vitamin D, maka pertumbuhan akan terhambat termasuk pembentukan sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terinfeksi virus maupun bakteri. Oleh karena itu, rutin berjemur dengan anak setiap hari ampuh meningkatkan imunitasnya. Waktu berjemur paling efektif yakni saat bayangan tubuh lebih tinggi dari badan dengan durasi berjemur sekitar 10 hingga 15 menit serta jangan lupa gunakan *sunscreen* khusus balita atau anak agar kulit tetap aman terlindungi
5. Makanan dengan menu seimbang
Pemberian makanan dengan menu seimbang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan imunitas balita. Usahakan mengkonsumsi buah dan sayur yang mengandung vitamin C karena terbukti dapat memaksimalkan produksi sel darah putih yang ampuh melawan virus. Selain itu, mengkonsumsi sayur dan buah bisa melindungi anak dari penyakit jantung, penyakit kronis, dan kanker saat dewasa.
6. Rajin membersihkan mainan dan perabotannya
Cara ini tidak berhubungan langsung dalam meningkatkan imunitas tubuh anak. Namun, sebagai upaya untuk pencegahan dari paparan bakteri atau virus terlebih jika anak sedang memasuki fase oral alias semua benda dimasukkan ke dalam mulut. Kontaminasi berbagai sumber penyakit semakin mudah terjadi padanya. Oleh karena itu, sebaiknya mencuci semua perkakas si kecil.
7. Membiasakan tidur cukup dan berkualitas
Penting untuk membiasakan balita memiliki jadwal tidur yang teratur sesuai dengan usianya karena hal ini amat memengaruhi imunitas tubuh. Studi menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki jadwal tidur teratur lebih mudah terserang penyakit. Menurut peneliti Kathi Kemper M.D dari pusat pendidikan dan penelitian pediatrik Holistik di Boston, normalnya untuk bayi baru lahir saja, setidaknya mereka membutuhkan waktu tidur 18 jam sehari, balita perlu 12-13 jam, dan anak pra sekolah perlu tidur 10 jam.

8. Menghindari asap rokok

Asap rokok berbahaya dan dapat mengiritasi organ pernafasan anak sehingga membuat mereka lebih rentan mendapatkan efek negatifnya seperti bronkis atau asma. Rokok mengandung lebih dari 4.000 jenis racun yang sebagian besarnya bisa merusak atau membunuh sel di dalam tubuh. Dengan menghirup asapnya, seseorang bisa merusak atau membunuh sel di dalam tubuh. Orang yang menghirup asap rokok dikategorikan sebagai perokok pasif termasuk si kecil.

9. Jangan terlalu sering mengkonsumsi antibiotik

Antibiotik memang ampuh menyembuhkan penyakit, tetapi jangan salah karena obat-obatan ini memiliki efek samping yang langsung memengaruhi imunitas seseorang. Menurut University Of School Medicine, kebanyakan infeksi yang diderita anak disebabkan oleh virus, bukan bakteri. Sementara antibiotik sifatnya lebih membunuh bakteri. Penggunaan antibiotik sembarangan bisa memperburuk kondisi anak seperti membunuh bakteri baik di dalam tubuh, merusak organ tubuh yang belum sempurna, serta membuat bakteri bermutasi dan menjadi kebal antibiotik

Dari sembilan cara peningkatan imunitas pada balita di atas, maka diharapkan para orang tua bisa mengaplikasikannya kepada balitanya. Upaya tersebut termasuk cara pencegahan terpaparnya Covid-19 pada balita. Semoga bermanfaat.



CORONA VIRUS DI MATA KAMI PETUGAS MEDIS



Oleh: Yustisia Amalia
Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

In early 2020, the world was caught off guard by the outbreak of unknown pneumonia that began in Wuhan, Hubei Province. It spread rapidly throughout more than 190 countries and territories. This outbreak is named coronavirus disease 2019 (Covid-19), caused by severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2). The spread of this disease has had wide social and economic impacts. There are many controversies surrounding this disease, such as diagnosis, management, and prevention. Therefore, we conducted a review of current literatures related to Covid-19 that have been published since the beginning of 2020 until the end of March 2020.

Pernyataan di atas saya kutip dari Jurnal internasional milik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 2020, yang ditulis oleh para guru besar di Jakarta. Tahun 2020 tidak pernah kami mengira akan menghadapi penyakit seperti ini. “*It spread rapidly*”, merupakan kalimat yang mengerikan untuk kami. Kami para petugas medis menyaksikan betapa cepatnya penyebaran penyakit Covid-19. Dengan sekejap mata hampir di tiap penjuru ruangan di rumah sakit dihuni oleh pasien dengan diagnosis Covid-19.

Tidak sedikit yang takut dan percaya dengan penyakit ini, tapi tidak sedikit pula yang menganggap penyakit ini dengan embel-embel politik dan materistik semata. Kami tidak menyalahkan masyarakat awam yang mempunyai pikiran seperti ini, ya walaupun itu jauh dari kebenaran. Hanya saja kami heran, seberapa bobroknya kepercayaan penghuni negara Indonesia terhadap pemegang kuasanya atau biasa kita sebut “pemimpin” sampai penyakit yang semenakutkan ini pun bisa dianggap hanya permainan belaka.

Sedikit saya ingin bercerita tentang awal mula dari virus ini muncul dan hingga masuk ke Indonesia.

Apa itu Virus Corona?

Virus corona adalah sejenis virus umum yang menyebabkan infeksi pada hidung, sinus atau tenggorokan bagian atas. Biasanya, virus corona menyebabkan gejala pilek biasa yang dapat diobati dengan mudah dengan obat-obatan dan istirahat yang cukup. Virus corona pertama kali teridentifikasi pada tahun 1960-an. Akan tetapi, virus ini tidak diketahui dari mana asalnya. Umumnya, virus ini menginfeksi hewan dan manusia.

Virus corona pada manusia paling umum menular dari orang yang terinfeksi ke orang lain melalui berbagai cara. Virus ini dapat menular dengan mudah melalui udara dengan batuk dan bersin. Namun, bisa juga melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, menyentuh benda dan lain sebagainya.

Kasus pertama penyakit ini terjadi di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019. Setelah itu, Covid-19 menular antarmanusia dengan sangat cepat dan menyebar ke puluhan negara, termasuk Indonesia, hanya dalam beberapa bulan.

Penyebarannya yang cepat membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus Corona. Di Indonesia, pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Bagaimana Awal Mula Virus Corona?

Virus corona atau 2019-nCoV sudah memakan korban hingga ratusan orang meninggal dan puluhan ribu lainnya terinfeksi. Virus ini mudah sekali menyebar. Komisi Kesehatan Nasional China mengkonfirmasi virus corona dapat ditularkan dari manusia ke manusia yang terinfeksi. Bahkan virus itu bisa saja menempel di salah satu tempat dekat pasien corona.

Virus ini pertama kali muncul di Wuhan, salah satu kota di Cina. Simping siur kabar soal sumber kemunculan virus ini, mulai dari makanan hingga hewan-hewan unggas. Hal ini dikarenakan belum adanya informasi jelas soal asal muasal kemunculan virus tersebut.

Kapan Covid-19 Masuk ke Indonesia?

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit coronavirus 2019 (Covid-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus sindrom pernapasan akut berat 2 (SARS-CoV-2). Kasus positif Covid-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada 9 April, pandemi sudah menyebar ke 34 provinsi dengan Jawa Timur, DKI Jakarta, dan Sulawesi Selatan sebagai provinsi paling terpapar.

Sampai tanggal 23 Juli 2020, Indonesia telah melaporkan 93.657 kasus positif, terbanyak di Asia Tenggara melampaui Filipina dan Singapura. Dalam hal angka kematian, Indonesia menempati peringkat keenam terbanyak di Asia dengan 4.576 kematian. Namun, angka kematian diperkirakan jauh lebih tinggi dari data yang dilaporkan lantaran tidak dihitungnya kasus kematian dengan gejala Covid-19 akut yang belum dikonfirmasi atau dites. Sementara itu, diumumkan 52.164 orang telah sembuh dan menyisakan 36.917 kasus yang sedang dirawat.

Pemerintah Indonesia telah menguji 1.310.924 sampel dari 273,6 juta penduduk yang berarti hanya sekitar 4.790 pengujian per satu juta penduduk. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah rasio pengujian terendah di dunia. Sebagai perbandingan, rasio Indonesia lebih rendah daripada Guyana yang berpenduduk sekitar 787.000 jiwa, namun memiliki rasio pengujian 4.981 per satu juta penduduk.

Presiden Joko Widodo memastikan bahwa penanganan wabah virus corona atau Covid-19 yang telah menjadi pandemi terus menjadi perhatian pemerintah. Pemerintah terus berusaha keras mengatasi virus corona yang tidak mengenal batas negara dengan tanpa menimbulkan kepanikan. Hal tersebut disampaikan Presiden dalam keterangan

persnya di Bandara Internasional Soekarno-Hatta, Tangerang, pada Jumat, 13 Maret 2020. Sebelumnya, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan virus corona sebagai pandemi pada Rabu, 11 Maret 2020.

World Health Organization (WHO) akhirnya menetapkan kejadian ini sebagai pandemi setelah 114 negara tercatat memiliki kasus virus ini. Dikutip dari CNN Indonesia, (21/3/2020) di Indonesia dalam kurun waktu kurang dari satu bulan saja sudah ada 450 orang positif terjangkit virus Covid-19 dengan jumlah kematian 38 orang dan yang dinyatakan sembuh sebanyak 20 orang. Hal ini membuat Indonesia harus mengambil langkah cepat untuk menekan penyebaran virus Covid-19 ini. Langkah yang diambil oleh pemerintah saat ini adalah dengan melakukan *social distancing* kepada masyarakat di mana kebijakan ini diharapkan akan meminimalisir penyebaran virus ini. Banyak sekali pihak yang menilai bahwa *social distancing* tidak begitu efektif untuk mengatasi masalah saat ini. Akhirnya, banyak sekali pihak yang menuntut pemerintah untuk melakukan *lockdown* di Indonesia.

Perkembangan Virus Corona di Indonesia Saat ini

Kasus positif terinfeksi virus corona di Indonesia per 22 Juli 2020, secara kumulatif 91.751 kasus. Jumlah ini bertambah 1.882 kasus dari jumlah kumulatif. Berdasarkan data harian kasus corona yang dikutip dari situs Kementerian Kesehatan, selain kasus positif, per hari ini ada tambahan 1.789 orang yang sembuh sehingga total menjadi 50.255 orang yang sembuh. Sementara itu untuk kasus kematian ada tambahan 139 orang meninggal sehingga total jadi 4.459 orang. Sehari sebelumnya, kasus positif di Indonesia mencapai 89.869 orang. Dari total jumlah tersebut, 48.466 orang di antaranya sembuh dan 4.320 orang meninggal dunia.



PERAN PARAMEDIS TRANSFUSI DALAM REKRUTMEN DONOR DARAH DI ERA ADAPTASI BARU



Oleh: Agi Harliani Soehardjo
Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Transfusi darah adalah memindahkan (*to transfer*) darah dari donor ke pasien (resipien) sebagai *life saving therapy* (terapi menyelamatkan jiwa). *World Health Organization* (WHO) mendeskripsikan transfusi darah sebagai *vein to vein* yaitu semua kegiatan sejak donor darah datang ke Unit Transfusi Darah (UTD) sampai dengan pengelolaan terhadap efek samping atau Kejadian Tidak Diinginkan (KTD). Deskripsi ini memberikan bayangan bahwa transfusi darah harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang mengedepankan keamanan dan keselamatan donor, pasien (resipien), petugas, dan institusi melalui proses kerja dan produk darah yang steril dan bermutu. Transfusi darah dilandasi oleh Ilmu Kedokteran Transfusi (*Transfusion Medicine*) dan tiga tahap besar dalam transfusi darah yang meliputi rekrutmen donor darah, transfer sel dan protein dari donor ke pasien/resipien, serta *hemovigilance*. Bahasan dalam tulisan ini adalah paparan tentang pengetahuan yang dibekalkan kepada mahasiswa D3 Teknologi Bank Darah agar dapat berkarya sebagai petugas rekrutmen donor darah yang handal di era adaptasi baru sesuai dengan delegasi yang diterimanya dari dokter transfusi.

Rekrutmen Donor Darah

Rekrutmen donor darah adalah upaya untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan mempertahankan kemauan (motivasi) serta kesadaran masyarakat untuk menjadi pendonor darah. Rekrutmen (*recruit-*

ment) bermakna menambah jumlah pendaftar. Rekrutmen donor darah menumbuhkan kemauan (motivasi) dan kesadaran untuk menjadi donor darah pertama kali, kemudian meningkatkan, serta mempertahankan untuk menjadi donor darah lestari.



Gambar tahapan-tahapan donor darah.

Paramedik transfusi adalah mitra bagi dokter transfusi dalam rekrutmen donor darah dengan target sesuai dengan arahan dari WHO yaitu 100% donor darah sukarela. Dinamika dan tantangan makin kompleks karena jenis penyumbangan makin beragam yaitu penyumbangan darah lengkap, penyumbangan komponen darah dengan afe-resis, penyumbangan plasma khusus untuk derivat plasma, dan terkait pandemi *Corona Virus Disease – 19* (Covid-19) penyumbangan plasma konvalesen Covid-19.

Paramedik transfusi selain bertugas dalam kegiatan rekrutmen donor darah, juga membantu menghitung pembiayaannya. Hal ini memberikan deskripsi bahwa peran dan kontribusi paramedik transfusi bersifat strategis sehingga perlu terobosan dalam proses

belajar mengajar untuk mencetak lulusan yang siap menghadapi jamannya. Pengetahuan yang dibekalkan kepada mahasiswa D3 Teknologi Bank Darah meliputi pemasaran sosial, motivasi, Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE), altruisme, agregasi masyarakat, promosi kesehatan melalui advokasi, dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat, penghitungan biaya, dan kaidah *Plan-Do-Study-Action* (PDSA).

Pemasaran Sosial

Perubahan dari ‘bukan donor darah’ menjadi ‘donor darah pertama kali’ lalu ‘donor darah lestari’, pada hakikatnya adalah perubahan perilaku masyarakat. Pemasaran sosial merupakan konsep yang digunakan untuk membuat perubahan perilaku masyarakat yang dapat diaplikasikan dalam rekrutmen donor darah. Pemasaran sosial adalah strategi yang menggunakan prinsip dan teknik pemasaran komersial untuk mempengaruhi kelompok sasaran (*target audience*) agar secara sukarela menerima, menolak, atau mengabaikan suatu perilaku untuk kepentingan individu, kelompok tertentu atau seluruh masyarakat. Pemasaran sosial bukan hal baru dalam dunia kesehatan karena telah diaplikasikan dalam program pencegahan penyakit demam berdarah dan sebagainya. Pemasaran komersial adalah kegiatan memasarkan barang atau jasa untuk mendapatkan keuntungan material.

Social marketing is a strategy working on marketing principles and techniques to induce a target audience to voluntarily accept, reject, or abandon a behavior for the benefit of individuals, groups, or the whole society (Agrawal A).

Petugas rekrutmen donor darah adalah pemasar sosial. Fungsi sebagai pemasar sosial mungkin isu baru sehingga perlu kurun waktu untuk pengembangan implementasi konsep pemasaran sosial dalam melaksanakan tugas sehari-hari, selain pelatihan dan dukungan dari dokter transfusi serta institusi.

Tabel Pemasaran Komersial dan Pemasaran Sosial

	Pemasaran Komersial	Pemasaran Sosial
Pesan	Produk berupa barang atau jasa	Ide (ide bahwa ada pasien yang membutuhkan darah)
Penerima manfaat	Pembeli produk barang atau jasa	Pasien (bukan yang 'membeli' ide)
Yang menyampaikan pesan	Pemasar komersial	Pemasar sosial (petugas rekrutmen donor darah)
Tujuan	Keuntungan material	Manfaat sosial

Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

Informasi dan edukasi merupakan hal yang sangat penting dalam rekrutmen donor. Materi informasi dan edukasi ditentukan oleh dokter transfusi dan secara garis besar meliputi manfaat transfusi darah, pentingnya menyumbangkan darah secara sukarela dan teratur, serta perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi keamanan dan mutu darah. Peran paramedik transfusi adalah membuat program KIE sehingga informasi dan edukasi tersebut sampai kepada sasaran.

Komunikasi kepada masyarakat harus dengan strategi komunikasi efektif untuk tercapainya keberhasilan rekrutmen donor darah. Terkait hal ini, pembekalan kepada mahasiswa meliputi pengetahuan tentang komponen komunikasi yaitu pemberi dan penerima KIE (individu, keluarga, masyarakat), isi KIE, cara / metode / media penyampaian KIE, dan hasilnya.

A wider problem is the lack of specialist staff with particular skills in marketing and communications that are needed for successful donor information, education and motivation (World Health Organization, 2010)

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan hal penting, sehingga perlu ditingkatkan melalui bimbingan, pelatihan, dan sebagainya.

Altruisme dan Motivasi

Altruisme adalah paham (sifat) lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain (kebalikan dari egoisme), atau sikap yang ada pada manusia, yang berupa naluri atau dorongan untuk berbuat jasa kepada manusia lain. Kemauan (motivasi) adalah faktor yang menggerakkan donor darah datang ke UTD untuk menyumbangkan darah. Berbagai faktor dapat mempengaruhi seseorang untuk menyumbangkan darahnya dan bila faktor ini diketahui maka bisa menjadi dasar untuk meningkatkan menjadi donor darah lestari. Pembekalan kepada mahasiswa berupa beberapa teori motivasi, altruisme dan implementasinya dalam rekrutmen donor darah.

Promosi Kesehatan

Upaya pengerahan donor tidak terlepas dari membangun jejaring, menghidupkan komunikasi serta kerja sama dengan semua komponen masyarakat. Pembekalan kepada mahasiswa adalah pengetahuan dan ketrampilan untuk membuat jejaring, komunikasi dan kerjasama tersebut menjadi efektif karena menghasilkan pertambahan jumlah donor darah. Beberapa strategi yang dapat ditempuh antara lain advokasi, dukungan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Penghitungan Biaya

Suatu program tidak luput dari penghitungan biaya, demikian pula rekrutmen donor darah. Pembekalan kepada mahasiswa merupakan pengetahuan teori tentang penghitungan biaya antara lain *cost item*, *capital cost*, dan *recurrent cost*.

Evaluasi

Program rekrutmen donor darah perlu dievaluasi untuk dilakukan langkah-langkah perbaikan. Petugas rekrutmen donor darah diharap-

kan mampu mengidentifikasi penyebab masalah secara sistematis, membuat rencana pemecahan masalah, dan mengkonsultasikannya kepada dokter transfusi. Terkait hal ini pembekalan bagi mahasiswa berupa ketrampilan identifikasi masalah dengan menggunakan Diagram Tulang Ikan, pembuatan rencana pemecahan masalah yang sesuai dengan Analisis SWOT, serta kaidah *Plan-Do-Study-Action*.

Transfusi darah merupakan *life saving therapy* yang senantiasa diperlukan sehingga sumber darah harus terus menerus ditumbuh kembangkan. Kebutuhan darah nasional, menurut WHO adalah 2% dari jumlah penduduk atau 5,2 juta kantong darah setahun untuk Indonesia. Jumlah ini belum meliputi jumlah plasma yang diperlukan untuk pembuatan derivat plasma. Saat ini di seluruh dunia sekitar 42 – 45 juta liter plasma diolah dengan teknologi fraksionasi plasma untuk menghasilkan derivat plasma seperti albumin, immunoglobulin (antibodi), konsentrat faktor pembekuan darah, dan sebagainya. Saat ini Indonesia masih mengimpor derivat plasma, namun dengan jumlah penduduk Indonesia yang lebih dari 260 juta menunjukkan potensi plasma yang sangat besar. Tantangannya adalah pada rekrutmen donor darah / plasma.

Rekrutmen donor darah tidak hanya dilakukan dalam kondisi rutin, namun dalam beberapa kondisi luar biasa antara lain bencana alam, pandemi, dan sebagainya. Hal ini membutuhkan kesigapan petugas rekrutmen donor darah dalam membuat atau memodifikasi program rekrutmen donor darah sesuai dengan kondisi / tuntutan yang ada dan memenuhi standar mutu.

'Janji sebutir benih adalah hutan', demikian ditulis oleh seorang penyair yang wafat muda usia, Pulung Amorita Kencana, namun sepotong syair ini memberi sikap optimis bahwa pembekalan dalam masa pendidikan ini dapat menunjang tugas dan pengembangan karir atau profesionalisme dalam rekrutmen donor darah di era adaptasi baru.

BIOGRAFI PENULIS

dr. Agi Harliani Soehardjo, M.Biomed. adalah praktisi di instalasi transfusi darah Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya dan Dosen DIII Teknologi Bank Darah, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



DILEMA BIDAN KONVENSIONAL DI MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Shinta Nur R.

Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Saya adalah seorang bidan praktisi dan juga seorang akademisi. Saya sudah menggeluti bidang praktisi sejak awal tahun 2002 sebagai bidan pelaksana di rumah sakit swasta besar di Surabaya. Saya mulai membuka praktek bidan mandiri pada tahun 2010. Cukup banyak pengalaman yang saya dapatkan dari profesi saya sebagai bidan yang melayani kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan wanita, bermacam-macam kasus dan situasi yang telah saya hadapi.

Walaupun Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia, akan tetapi keberadaan Dukun Beranak tidak bisa dipungkiri masih tetap eksis di masyarakat Surabaya khususnya di daerah pinggir kota seperti wilayah tempat tinggal saya. Selama saya menjalankan profesi saya, hal tersulit adalah menangani pasien-pasien yang telah ada campur tangan dari dukun beranak di mana kondisi pasien yang sudah ditangani oleh dukun sudah dalam kondisi yang tidak memungkinkan saya untuk menangani atau juga segera melakukan rujukan sehingga nyawa pasien dan bayinya menjadi taruhan dalam setiap tindakan yang saya lakukan. Walaupun masa-masa sulit di profesi saya bisa dilewati dengan baik, akan tetapi tantangan sebagai seorang bidan tidak hanya berkulat di penyebab kesulitan yang sama.

Saat pandemi Covid-19 masuk Indonesia pada Maret 2020, semangat saya untuk menjalankan profesi juga menurun. Hal itu dikarenakan banyak korban dari tenaga medis yang harus merelakan nyawanya demi raga yang lain dikarenakan terpapar Covid-19. Sebagai bidan yang setiap harinya bertemu dengan pasien dengan berbagai latar

belakang ekonomi dan pendidikannya, saya harus berhati-hati dengan setiap pasien yang datang kepada kami. Ada kalanya informasi dari organisasi kami, IBI, yang memberitahukan banyak pasien ibu hamil yang akan melahirkan di rumah sakit melarikan diri atau menolak untuk melanjutkan persalinannya dikarenakan setelah di periksa tes rapid ternyata reaktif. Mereka keberatan dengan biaya pemeriksaan lanjutan yaitu PCR (*Polymerase Chain Reaction*) yang mencapai 1 – 2 juta serta mereka takut dikucilkan apabila terkonfirmasi Covid-19 sehingga mereka berencana untuk melahirkan ke bidan-bidan praktek yang ada di pinggiran kota. Hal inilah yang menjadi dilema bagi kami bidan konvensional yang hanya memiliki keterbatasan pemeriksaan Covid-19 dan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang kurang memadai.



Di awal masa PSBB tahap I, saya menerima seorang pasien yang akan bersalin. Setelah dianamnesa dan dilakukan pemeriksaan ternyata pasien yang ada di depan saya memiliki tanda-tanda yang

mengarah ke Covid-19 yaitu batuk dan panas pasien 38,9 °C. Di awal datang pasien berbohong kepada kami tentang riwayat perjalanan dan riwayat keluhannya sehingga kami tidak tahu kalau pasien sedang batuk. Saat di tengah pemeriksaan pasien tidak bisa menahan batuknya dan saat itu pula kami tahu dan langsung melakukan *screening* Covid-19. Kami tidak memiliki alat tes rapid yang harganya melejit tidak terjangkau apabila saya bebankan ke pasien. Keputusan akhir adalah dilakukan rujukan ke RS Rujukan di dekat wilayah kami yaitu RSUD dr. Sowandi Surabaya. Kami merujuk pasien dengan peralatan apa adanya dan dengan perlindungan diri apa adanya juga. Kami hanya memakai jas hujan plastik yang tipis untuk pelindung tubuh kami karena pada saat itu APD juga sangat mahal harganya dan kami tidak tahu harus beli

di mana sehingga kami terpaksa menggunakan alat apa adanya. Dengan segala kebimbangan dalam hati kami bertanya-tanya, “Apakah kami terlindungi dengan baik? Apakah kami aman dan tidak membawa virus ini pulang ke rumah yang bisa membahayakan keluarga kami di rumah setelah pulang dari merujuk?” Itulah dilema kami. Apakah kami harus melanjutkan sumpah profesi kami atau harus berhenti di sini untuk melindungi keluarga dan orang-orang yang kami sayangi? Apakah ada jaminan untuk kami bisa bertahan di masa pandemi ini dengan biaya peralatan yang harus kami sediakan untuk protokol kesehatan yang tidak sedikit? Sedangkan pemasukan malah menurun di saat pandemi ini.

Kasus terbaru yang terjadi pada bulan Juli 2020 di masa pandemi Covid-19 yaitu banyak pasien hamil pelarian yang akan melahirkan dan telah dinyatakan sebagai PDP (Pasien dalam Pemantauan) dikarenakan tes rapidnya reaktif dan menolak untuk dirawat atau pasien keluar rumah sakit tanpa pemberitahuan serta banyak pasien hamil yang akan melahirkan takut ke fasilitas kesehatan karena tidak berani diperiksa rapid sehingga memilih untuk melahirkan ke dukun beranak. Kasus yang saya alami terjadi pada malam hari, di mana ada sebuah becak berhenti di depan tempat praktek saya dan di atas becak tersebut ada ibu yang tampak kesakitan ditemani oleh orang yang saya kenal yaitu warga wilayah tempat praktek saya dan dia adalah adik dari seorang dukun beranak. Dia berteriak memanggil saya untuk segera mendekat dan memberikan penanganan kepada ibu yang dia bawa. Setelah saya lihat sepintas ternyata ibu tersebut membawa seorang bayi di pangkuannya dan adik dukun yang ada di sebelahnya meminta saya untuk segera menolong ibu tersebut karena bayi telah lahir di atas becak. Sekilas juga saya melihat kondisi becak tampak bersih tanpa ada noda darah atau basah secara fisik, dalam becak saya sangat mencurigakan apabila bayi lahir di atas becak tanpa ada noda bercak darah maupun air ketuban di becak tersebut. Sebelum saya memberikan pertolongan saya menggunakan Alat Perlindungan Diri lengkap terlebih dahulu, lalu saya segera memotong tali pusat bayi tersebut dan melakukan perawatan bayinya di dalam ruangan tersendiri. Sedangkan

ibunya kami bawa dengan cara menggendongnya ke dalam ruang bersalin dan memberikan pertolongan pertama untuk awal pertolongan melahirkan placentanya. Di sela-sela saya melakukan tindakan, saya menanyakan kronologis yang terjadi pada proses persalinan bayinya dan sekaligus mencari jawaban dari pertanyaan saya sebelumnya tentang kondisi becak tadi. Ibu dan suami tetap dengan jawabannya bahwa ibu melahirkan di atas becak. Tapi, dengan ekspresi yang tampak sekali kalau sedang menutupi sesuatu. Ketika saya bertanya, “Apakah pernah periksa selama hamil?” Ibu tersebut dan suaminya menjawab hampir bersamaan, akan tetapi jawabannya berbeda. Ibu menjawab tidak pernah, sedangkan suami menjawab pernah. Tampak sekali pasien sedang menutupi sesuatu mulai dari awal datang. Tapi, saya yakin dengan pemikiran saya bahwa pasien tidak melahirkan di atas becak karena kemungkinan ditolong oleh dukun. Itu sebabnya ibu datang ketempat saya dengan di damping oleh adik dukun tersebut. Setelah placenta lahir dan semua tindakan selesai kami memantau perkembangan ibu dan bayinya karena yang menjadi ketakutan saya adalah pasien yang saya tolong ini memberikan keterangan-keterangan tidak jujur dari awal dan kemungkinan pula pasien ini adalah salah satu pasien yang telah melarikan diri dari perawatan rumah sakit karena Covid-19. Semoga segala tindakan yang kami “petugas kesehatan” lakukan terhadap pasien-pasien tidak jujur ini tidak memberi dampak buruk terhadap kami dan orang-orang terkasih kami.



PENERAPAN POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT SERTA BERPRODUKTIF MESKI DI RUMAH SAJA



Oleh: Dian Trilus Wijayanti
Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya.

Sudah hampir satu tahun dunia telah merasakan wabah penyakit menular virus Covid-19 yang penyebarannya sangat cepat. Semua lini kehidupan mengalami tantangan besar dalam upaya memerangi pandemi Covid-19 serta melindungi keselamatan dan kesehatan. Adanya pandemi virus corona (Covid-19) di tahun 2020 ini memberikan dampak serta pengalaman yang sangat unik dan berbeda bagi seluruh dunia termasuk Indonesia. Orang yang telah terjangkit virus corona dapat menularkannya kepada orang lain. Apabila seseorang penderita Covid-19 batuk atau bernafas, maka mereka cenderung memercikkan cairan yang dapat menginfeksi. Cara penularannya adalah bila seseorang yang sehat berdekatan kurang dari satu meter dengan orang yang terinfeksi dan bila seseorang menyentuh permukaan benda yang telah terkontaminasi virus corona melalui percikan-percikan yang kemudian tersentuh oleh mata, hidung, atau mulut mereka.

Sejak bulan April 2020 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau *lock-down* dengan tujuan berupaya membatasi kegiatan warga di wilayah-wilayah yang memiliki kemungkinan dapat terinfeksi Covid-19 sehingga dapat menghentikan penyebaran dari virus tersebut. Pemberlakuan PSBB memberi dampak di semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari dampak ekonomi yakni perputaran dan mobilitas jual beli barang yang mengalami penurunan bahkan terhenti. Dampak di bidang pertanian pangan dan peternakan yaitu konsumen lebih memilih

produk pangan yang kualitasnya terjamin dengan baik karena berhati-hati bila asal produk tersebut dari daerah zona merah Covid-19. Dampak di bidang pendidikan dan teknologi yakni diberlakukannya pembelajaran secara *online* sehingga muncul adanya kesenjangan, baik dari segi fasilitas maupun latar belakang pendidikan orang tua yang mengakibatkan beban belajar lebih terasa berat. Dampak dari segi sosial dan komunikasi yaitu dapat meningkatkan keintiman hubungan kekeluargaan, namun meningkat pula kriminalitas dikarenakan banyaknya pengangguran sebagai akibat dari banyaknya pekerja yang dirumahkan tanpa pesangon. Sedangkan dampak di bidang *public service* adalah berkurangnya *benefit* dan kenyamanan yang diterima masyarakat karena pelayanan cenderung terhambat karena adanya pembatasan jumlah dan tempat layanan. Dampak Covid-19 pertama kali dirasakan oleh para pekerja seni dan pelaku usaha pariwisata karena tempat wisata dan hiburan adalah tempat yang pertama kali ditutup saat terjadinya pandemi. Bidang kesehatan merupakan bidang yang paling berpengaruh dan berdampak dikarenakan setiap orang sangat beresiko tertular dan dapat menularkan Covid-19, meningkatkan stres dan kecemasan, serta banyaknya petugas kesehatan yang gugur saat menjalankan tugas karena terinfeksi.

Untuk mengurangi dampak kesehatan pada masa pandemi ini serta dalam upaya penekanan resiko tertular dan menularkan Covid-19, maka diperlukan adanya pola hidup yang bersih dan sehat (PHBS) sebagai usaha seseorang atau masyarakat untuk meningkatkan kepedulian pada kebersihan dan budaya berperilaku sehat untuk mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Cara-cara kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat di masa pandemi Covid-19 yaitu (1) rajin mencuci tangan secara teratur dengan *hand sanitizer* berbasis alkohol atau cuci dengan sabun selama kurang lebih 60 detik untuk membunuh virus yang ada di tangan, (2) selalu menggunakan masker dengan benar saat bersosialisasi dan keluar rumah, (3) menghindari untuk menyentuh daerah muka mulai dari mata, hidung, dan mulut karena tidak menutup kemungkinan virus bisa masuk dari bagian-bagian tersebut yang telah disentuh oleh tangan kita setelah menyentuh benda terkontaminasi virus, (4) bersih

dalam bernafas dengan menerapkan etika batuk dan bersin yang benar dengan cara menutupi mulut dan hidung dengan siku atau tisu di saat batuk atau bersin, kemudian langsung buang tisu itu, (5) menerapkan *physical distancing* yaitu tetap menerapkan jaga jarak minimal 1 meter antara kita, menghindari menggunakan transportasi umum, tidak pergi ke sarana pelayanan kesehatan kecuali diperlukan, hindari pergi ke tempat umum yang ramai dan *stay at home*; (6) meningkatkan kekebalan dan daya tahan tubuh dengan cara mengkonsumsi makanan yang sehat dengan asupan nutrisi yang bergizi seimbang, dan (7) menerapkan protokol kesehatan mulai pergi dari rumah hingga kembali ke rumah.

Penerapan protokol kesehatan saat memasuki rumah setelah berpergian yaitu (1) sampai di rumah, membuka sepatu di luar rumah, (2) desinfeksi barang-barang yang digunakan dengan menyamprotkan cairan desinfeksi pada sepatu, tas, kerja, barang-barang elektronik seperti *handphone*, dan kendaraan yang telah dipakai agar virus-virus yang menempel bisa mati, (3) membuang kwitansi pembayaran seperti bon dan lain-lain yang berupa kertas. Pengalaman saya, saya akan langsung membuang bon tersebut setelah transaksi jual beli, (4) mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir di teras rumah, (5) langsung menuju ke kamar, ganti baju, lalu bawa ke kamar mandi, rendam baju yang habis dipakai, dan cuci baju tersebut dengan detergen, (6) jangan menyentuh apa pun di sekitar kita terlebih dahulu, (7) jangan langsung duduk santai atau tiduran di tempat tidur, dan (8) segera mandi, gosok gigi, dan lain-lain. Barulah setelah itu kita bisa menyapa keluarga kita.

Selain melakukan pola hidup bersih dan sehat di atas, kita juga harus mampu untuk mengelola stres yaitu dengan melakukan aktivitas fisik dan meditasi. Aktivitas fisik bisa berupa olahraga-olahraga ringan, jalan kaki, *jogging*, berkebun maupun kegiatan lain yang mengeluarkan tenaga dan keringat agar tetap bugar dan sehat setiap hari. Setiap pagi saya selalu sempatkan untuk melakukan olahraga ringan selama masa pandemi ini, meskipun sekarang sudah memasuki masa *new normal*. Tip-tip dalam berolahraga di era *new normal* pandemi yaitu (1) memastikan tubuh tetap dalam keadaan bersih untuk mencegah perpindahan virus,

(2) sebelum dan sesudah olahraga memastikan alat olahraga serta lingkungan tempat berolahraga selalu bersih agar terjaga dari penyebaran virus, (3) selalu menerapkan jaga jarak aman satu meter bila olahraga dilakukan di luar rumah. Menurut saya, lebih baik olahraga dilakukan di pekarangan teras rumah atau di ruang khusus untuk olahraga, (4) jangan lupa melakukan pemanasan guna peregangan otot sebelum olahraga dan pendinginan guna merilekskan kembali otot setelah olahraga, (5) jangan sampai tubuh kekurangan cairan/dehidrasi. Untuk itu, selalu sediakan air putih, dan (6) selalu memerhatikan durasi waktu berolahraga (durasi maksimal 30-35 menit) agar tidak terjadi *over training* yang malah justru dapat mengganggu kesehatan.

Di samping olahraga, meditasi juga dibutuhkan untuk dapat mengelola stres dengan baik, terlebih lagi di masa pandemi sekarang ini. Dikutip dari *Alodokter.com*, meditasi ialah melatih memfokuskan pikiran hingga mempunyai pikiran yang jernih akan keadaan saat ini dan tetap merasa rileks. Implementasi bermeditasi ini biasanya dilakukan dengan duduk rileks dengan mengatur pernapasan perlahan-lahan dan teratur selama kurang lebih 15-20 menit. Bila sudah membiasakan diri bermeditasi dengan cara duduk, kita dapat melatih bermeditasi dengan cara sambil berjalan. Caranya dengan memfokuskan gerakan kaki dan melatih berjalan pelan seiring dengan tarikan nafas. Tempat melakukan meditasi berjalan bisa dilakukan di tempat mana saja, misalnya taman kota, lapangan, atau bahkan di dalam mal, namun untuk masa pandemi sekarang ini harus tetap menerapkan *physical distancing* jaga jarak minimal satu meter. Dengan demikian, selain bermeditasi, kita juga berolahraga ringan dengan berjalan sekaligus.

Mengelola stres bisa dilakukan dengan olahraga dan meditasi seperti penjelasan di atas. Lantas bagaimana cara kita *manage* rasa bosan saat menjalankan himbauan *work from home* (WFH) atau kerja dari rumah yang selalu diperpanjang setiap bulannya yang entah terjadi sampai kapan? Tidak dipungkiri, saya dan sebageian besar dari kita pasti merasakan kebosanan dan rasa jenuh yang meningkat dalam menghabiskan waktu di rumah. Untuk mengusir adanya rasa bosan dan jenuh tersebut, saya harus memiliki terobosan-terobosan baru yang

inovatif dan tetap produktif agar tetap bersemangat meskipun harus tetap selalu berada di rumah. Kunci utama pada saat rasa bosan melanda adalah cari tahu terlebih dulu kegiatan apa saja yang kita sukai. Kemudian niat karena niat adalah sesuatu yang paling penting. Niat bisa menjadi bibit untuk menciptakan hal-hal yang kita ingin lakukan agar terjadi. Lalu lakukan kegiatan tersebut supaya hari-hari kita lebih hidup dan lebih berwarna. Bila perlu, tulis kegiatan setiap hari di buku catatan.

Ada banyak sekali cara agar tetap memiliki rasa nyaman dan senang, bahkan bisa produktif saat berada di dalam rumah. Beberapa di antaranya adalah (1) memperdalam hobi. Setiap individu pasti memiliki hobi atau kesenangan masing-masing yang berbeda-beda. Sesuatu kegiatan dikatakan hobi bila saat kita melakukannya, kita merasa senang dan terhibur. Bahkan dari menjalankan sebuah hobi juga dapat menghasilkan uang, seperti hobi yang sudah saya lakukan yaitu membuat kerajinan tangan dari kain flanel yang dibentuk berbagai macam produk seperti toples hias dari kain flanel dan berbagai macam hiasan dinding maupun tanaman dari kain flanel. Dengan adanya respon positif, saya memasarkan hasil produk kerajinan tangan yang telah saya buat ke sesama teman, orang lain, bahkan ada yang berkenan menjadi *reseller*, baik secara *offline* maupun *online*; (2) belajar dan mencoba keterampilan baru yang lain. Selama kita menjalani WFH, kita tentunya memiliki waktu yang cukup luang untuk melakukan kegiatan-kegiatan. Tidak ada salahnya bila kita melakukan sesuatu hal baru yang bermanfaat dan belum pernah kita coba seperti yang sedang saya gemari saat ini yaitu menulis dan memasak, (3) melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bersama keluarga. Contoh kegiatan-kegiatan yang saya lakukan di rumah saat diberlakukannya WFH adalah menata ulang ruangan-ruangan di dalam rumah, mengecat dindingnya, memasang aroma terapi, melengkapi perabot asesoris, dan berkebun, (4) mengembangkan produk usaha di rumah selama pandemi. Apabila *passion* kita itu ada di bidang bisnis, jangan pernah memiliki rasa ragu untuk segera memulainya seperti usaha yang sedang saya tekuni selama tiga tahun ini yakni bisnis budidaya lobster air tawar di rumah dan sebagai *dropshipper*

lobster air laut. Selama tetap berjalannya bisnis usaha-usaha kuliner yang berbahan dasar olahan makanannya adalah lobster, selama itu pula budidaya lobster ini akan terus saya kembangkan.

Dengan demikian, meskipun di rumah saja dikarenakan adanya pandemi *virus corona*, tetapi tetap bisa berkreasi dan produktif bahkan bisa menciptakan usaha sampingan. Kita juga bisa memanfaatkan fitur-fitur yang ada di media sosial sebagai alat bantu kita untuk promosi produk kita. Hal yang paling terpenting adalah bisa belajar berdamai dengan keadaan. Ini semua bisa dilakukan dengan cara bersabar dan selalu berdoa kepada Tuhan supaya pandemi segera berakhir.

BIOGRAFI PENULIS

Dian Trilus Wijayanti, S.SiT., MM lahir di Gresik pada tahun 1985. Penulis menyelesaikan pendidikan D3 Kebidanan di Akademi Kebidanan Siti Khodijah Sepanjang, D4 Bidan Pendidik di STIKES Ngudi Waluyo Semarang, dan S2 Manajemen di Universitas Dr.Soetomo Surabaya. Sejak tahun 2014 hingga sekarang mengabdikan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dr.Soetomo Surabaya.



REKREASI BERKEDOK OLAHRAGA DAN OTENSINYA SEBAGAI KLASTER BARU PENYEBARAN COVID-19



Oleh: Sigit Dwi Sarjono
Mahasiswa Magister Manajemen
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
(Vice President of Transportation PT Semen Gresik)

Beberapa bulan ini pandemi Covid-19 telah menjadi *trending* topik di seluruh dunia. Virus SARS-Corona 2 (*Corona virus disease 2019/ Covid-19*) yang mengakibatkan Covid-19 telah merubah seluruh tatanan kehidupan di muka bumi. Dibalik ukurannya yang kecil yakni 400-500 mikro meter, virus ini mampu melumpuhkan seluruh roda perekonomian di dunia dan merubah seluruh pola kehidupan masyarakat.

Covid-19 adalah virus yang menyerang saluran pernapasan atas maupun bawah dan dapat mengakibatkan gagal napas berat yang terjadi dengan cepat serta diikuti dengan banyak organ tubuh yang mengalami gagal fungsi hingga berujung kematian. Covid-19 pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Seiring semakin banyaknya negara yang mengalami kasus tersebut, maka pada Maret 2020 WHO menetapkan penyakit virus Covid-19 sebagai pandemi. Sesuai pernyataan resmi dari Presiden Republik Indonesia pada Senin 2 Maret 2020, Indonesia termasuk salah satu negara yang terjangkit virus Covid-19. Presiden Joko Widodo mengumumkan bahwa virus ini telah menjangkit dua warga Indonesia, tepatnya di kota Depok, Jawa Barat.

Menyadari akan bahaya Covid-19 yang penyebarannya sangat masif, pemerintah membentuk gugus tugas percepatan penanganan

Covid-19. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Doni Monardo, ditunjuk oleh Presiden Republik Indonesia sebagai ketua pelaksana gugus tugas ini. Oleh karena sampai saat ini vaksin Covid-19 masih belum ditemukan, maka langkah pencegahan merupakan kunci sukses utama untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini. Beberapa panduan protokol kesehatan untuk mengurangi risiko penularan virus Covid-19 yang paling sering kita dengar antara lain menjaga kebersihan termasuk mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sesering mungkin, menutup mulut saat bersin atau batuk, menggunakan masker, serta melakukan *physical distancing* dan *social distancing* atau menjaga jarak dari kerumunan orang.

Di awal penyebaran Covid-19 yang sangat masif, banyak daerah-daerah termasuk kota Surabaya menerapkan status Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB di Surabaya dimulai pada 28 April 2020. Adapun fungsi PSBB adalah untuk membatasi kegiatan penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid-19 dan untuk mencegah kemungkinan penyebarannya. Ketentuan terkait pembatasan sosial telah diatur dalam Peraturan Walikota (Perwali) Surabaya Nomor 16 Tahun 2020. Berdasarkan Perwali ini berbagai kegiatan luar rumah yang dibatasi yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan magang/Praktek Kerja Lapangan di dunia industri, aktivitas bekerja di tempat kerja, kegiatan keagamaan di rumah ibadah, kegiatan di tempat atau fasilitas umum seperti pengajian, kegiatan sosial dan budaya, serta pergerakan orang maupun barang yang menggunakan moda transportasi.

Adanya pembatasan ini membuat warga masyarakat lebih banyak menghabiskan aktivitas sehari-hari di dalam rumah. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan berkumpul di luar rumah pada jam buka pusat perbelanjaan dibatasi. Bahkan banyak objek wisata, baik di dalam maupun di luar kota yang ditutup. Hal ini terjadi selama kurang lebih tiga bulan hingga akhirnya pada hari Selasa 9 Juni 2020 masa transisi menuju *new normal* mulai diberlakukan. Untuk menunjang pelaksanaan masa transisi telah ditetapkan Perwali Surabaya No. 28 Tahun 2020 tentang Pedoman Tatanan Normal Baru pada Kondisi Pandemi Covid-

19 Kota Surabaya. Keberlangsungan perputaran roda ekonomi merupakan salah satu alasan untuk penerapan *new normal* dengan ketentuan semua aktivitas wajib memenuhi standar protokol kesehatan.

Di berita banyak dijumpai kejadian keluarga yang menjemput dan mengambil paksa jenazah yang positif terpapar Covid-19, banyaknya warga yang bergerombol (*cangkerukan*) di warung kopi maupun pasar tanpa memerhatikan *physical distancing* dan *social distancing*, banyaknya warga yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah, dan masih banyak warga yang keluar rumah hanya untuk bersenang-senang (bukan karena kebutuhan yang mendesak). Hal ini menjadi fenomena menarik tersendiri karena dapat berpotensi menularkan Covid-19 dan menjadi klaster baru dalam penularan Covid-19.

Banyak warga yang terjaring razia dengan alasan bahwa mereka tidak mengetahui akan aturan protokol kesehatan, masih kurangnya sosialisasi dari instansi terkait, dan keterbatasan informasi oleh masyarakat kecil. Namun, saat ini opini-opini tersebut seolah terbantahkan seluruhnya. Di mana dengan adanya pemberlakuan masa transisi *new normal*, masyarakat secara psikologis lebih fokus pada kata “Normal” sehingga seolah-olah tata cara kehidupan telah kembali seperti sediakala. Opini-opini terkait kurangnya sosialisasi dan keterbatasan informasi benar-benar terbantahkan ketika masyarakat kelas menengah atas juga ikut berbondong-bondong melakukan pelanggaran dengan melakukan aktifitas “*Rekreasi Berkedok Olahraga*”. Kegiatan olahraga sangat mudah kita jumpai setiap harinya di jalan-jalan protokol Surabaya maupun di pusat-pusat keramaian seperti taman kota. Kita dapat menjumpai banyak sekali warga masyarakat yang melakukan olahraga bersepeda dengan mengabaikan protokol kesehatan yang ada (bersepeda tanpa menggunakan masker dan bersepeda secara bergerombol). Selain itu, adanya aturan sistem pembelajaran secara *online* bagi pelajar juga menyebabkan anak-anak mejadi jenuh berada di rumah dan memiliki banyak waktu luang sehingga banyak anak-anak usia sekolah yang turut serta meramaikan “*Rekreasi Berkedok Olahraga*” ini. Tingkah laku masyarakat kota kelas menengah atas ini sangat kontradiktif dengan alasan para pelanggar di pinggir-pinggir kota

maupun masyarakat kelas bawah yang sering menggunakan alasan tidak mengetahui akan aturan, masih kurangnya sosialisasi dari instansi terkait, serta keterbatasan informasi ketika terjaring razia. Persoalannya adalah apakah masyarakat kota kelas menengah atas juga mengalami kendala-kendala tersebut? Bukannya masyarakat kota lebih melek informasi dan selalu *up date* informasi melalui *gadget*? Hal ini jelas membuktikan bahwa sebenarnya tidak ada masalah ataupun distorsi informasi dari pembuat kebijakan maupun regulasi terhadap masyarakat. Justru yang menjadi masalah adalah rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam mencegah penularan Covid-19 serta secara psikologis masyarakat telah jenuh berada di dalam rumah selama berbulan-bulan.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan tren olahraga bersepeda. Bahkan jauh sebelum adanya wabah Covid-19, pemerintah telah mendengarkan gerakan “*Bike to Work*” di setiap akhir pekan karena dengan bersepeda dapat mengurangi polusi udara serta dapat digunakan sebagai sarana untuk tetap menjaga kesehatan tubuh kita. Namun, kegiatan bersepeda bisa menjadi salah dan menimbulkan dampak negatif apabila dilakukan saat pandemi Covid-19 tanpa memerhatikan protokol kesehatan. Coba kita bayangkan apabila terdapat satu orang saja yang melakukan kegiatan bersepeda tanpa masker dan bersepeda secara bergerombol yang terinfeksi virus Covid-19. Bukankah niatan berolahraga yang awalnya baik akan berakhir sebagai malapetaka karena dapat menciptakan klaster-klaster baru penularan Covid-19?

Adanya tren bersepeda saat ini menyebabkan banyak sekali toko sepeda yang kehabisan stok karena kebanjiran pesanan. Apalagi bersepeda saat ini menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat kota. Bahkan bagi anak-anak sering kali mereka beradu merek sepeda yang digunakan. Namun, keluarga saya menyikapi hal ini secara berbeda. Bahkan gurauannya di keluarga kami, “Tidak ingin membeli sepeda saat ini karena khawatir besok trennya sudah berubah jadi *jaranan* (dalam bahasa Indonesia berarti kuda)”. Hal ini disebabkan karena sering berubah-ubahnya tren kebiasaan masyarakat yang ada saat ini. Untuk

menjaga pola hidup sehat, keluarga kami lebih memilih berlari-lari kecil di balkon atas rumah sambil menghirup segarnya udara di pagi hari lalu dilanjutkan dengan kegiatan berjemur. Sedangkan untuk mengusir rasa bosan anak-anak karena kegiatan belajar mengajar dilakukan secara *online*, keluarga kami sering kali melakukan kegiatan-kegiatan baru yang membuat anak-anak menjadi lebih bersemangat dan kebersamaan dengan keluarga menjadi lebih dekat seperti kegiatan sekolah-sekolahan (saya dan istri berperan sebagai kepala sekolah dan guru. Sementara anak-anak berperan sebagai murid), kegiatan masak bersama, dan kegiatan berkemah layaknya kegiatan pramuka. Melalui kegiatan-kegiatan ini, setidaknya kita telah melakukan ikhtiar agar terhindar dari paparan virus Covid-19.

Kunci terpenting dalam menangani penyebaran Covid-19 sebenarnya ada pada kedisiplinan diri kita sendiri dengan cara rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, melakukan *physical distancing* dan *social distancing*, melakukan pola dan gaya hidup sehat dengan tertib mematuhi protokol kesehatan, serta selalu menggunakan masker karena “Maskerku *Melindungi* Kamu, Maskermu *Melindungi* Aku”.

BIOGRAFI PENULIS

Sigit Dwi Sarjono, S.H. lahir di Surabaya pada 22 Maret 1983. Penulis menyelesaikan studi S1 Fakultas Hukum di Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2006. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan program Magister Manajemen di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penulis memiliki berbagai pengalaman jabatan di PT Semen Indonesia Logistik, antara lain sebagai *Head of Legal and Risk Management* tahun 2009, *Head of Organization Development Bureau* tahun 2017, *Head of Human Capital and Organization Development Bureau* tahun 2018, dan pada tahun 2019 sampai sekarang dipercaya menjabat sebagai *Vice President of Land Transportation*.



PATUHNYA MASYARAKAT MENGUNAKAN MASKER UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT COVID-19 DI ERA *NEW NORMAL*



Oleh: Eva Rahayu Ningsih
Mahasiswi D3 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Di awal tahun, kita dikejutkan dengan penyakit menular yang berawal dari kota Wuhan, Cina. Penyakit menular itu kemudian menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Awalnya, kita mengira bahwa penyakit itu tidak akan sampai ke Indonesia, bahkan tidak terpikirkan bahwa penyakit ini akan datang menghampiri negara Indonesia. Dengan tidak adanya persiapan dan juga masyarakat selalu meremehkan penyakit yang menular ini, maka akhirnya di Indonesia ada dua orang yang terkonfirmasi positif penyakit menular yang bernama Covid-19. Ketika terkonfirmasi ada dua orang yang positif, masyarakat panik setengah mati lalu berbondong-bondong memborong semua keperluan seperti bahan makanan, sabun cuci tangan, *handsanitizer*, dan yang paling langka adalah masker. Dari hari ke hari pasien yang terkonfirmasi positif semakin melonjak sampai pada akhirnya diberlakukanlah *lockdown* lokal yang mungkin akan efektif di suatu kota, tapi tidak di kota lain. Namun, tetap saja angka pasien positif coronavirus semakin bertambah dan semakin tinggi.

Nah, dari tadi kita sudah membahas penyakit itu lalu siapa dia ? Yap, coronavirus yang sedang merajalela dan sedang jalan-jalan di berbagai penjuru dunia adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi pada saluran nafas manusia

mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini bisa menular dari hewan ke manusia ataupun dari manusia ke manusia. Sekarang virus ini namanya telah ditetapkan menjadi Covid-19. Gejala Covid-19 yang paling umum seperti demam, batuk kering, dan kelelahan. Sedangkan gejala yang tidak umum seperti nyeri tenggorokan, diare, sakit kepala, dan yang paling serius yaitu kesulitan bernapas atau sesak pada dada. Tetapi, pada masing-masing orang memiliki respon yang berbeda-beda terhadap Covid-19.

Pada kasus penyakit Covid-19 tergolong sangat cepat dan signifikan meningkatnya sehingga pemerintah menghimbau pencegahan penularan Covid-19 dengan sering-sering cuci tangan dan selalu memakai masker jika sedang keluar rumah. Setelah dilakukan *lockdown* dan PSBB, sekarang Indonesia dalam tahap penerapan era *new normal* di kehidupan kita sehari-hari. Jika kita menerapkan gaya hidup seperti itu harusnya tidak akan menurunkan kewaspadaan kita terhadap transmisi Covid-19 yang masih sangat meningkat. Jika dilihat-lihat masih banyak masyarakat berasumsi bahwa diterapkannya era *new normal*, maka transmisi Covid-19 di Indonesia sudah dapat dikendalikan dan masyarakat bisa menjalankan kehidupan seperti sedia kala atau sebelum masa pandemi ini datang. Padahal nyatanya peningkatan kasus Covid-19 ini setiap harinya bisa mencapai 1.000 kasus lebih. Sampai sekarang pun setelah *new normal* diberlakukan masih banyak masyarakat yang terkonfirmasi dengan angka 88.214 positif, 46.977 sembuh, dan 4.239 meninggal dunia. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum mematuhi protokol kesehatan yang sudah ditetapkan.

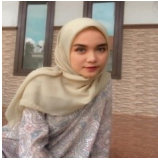
Mungkin masyarakat belum bisa memahami *new normal*. Padahal *new normal* mengarah pada gaya hidup dan perilaku adaptasi yang diterapkan di kehidupan masyarakat sehari-hari untuk pencegahan transmisi Covid-19. Pada era *new normal* tidak hanya menggunakan masker saat kita ada kegiatan di luar rumah, tetapi kita juga harus menerapkan perilaku untuk mencegah terjadinya transmisi Covid-19 seperti jaga jarak (*physical distancing*) atau *social distancing* dan perilaku hidup sehat. Akhirnya, pemerintah menghimbau seluruh masyarakat

untuk turut menggunakan masker agar mencegah transmisi Covid-19 karena sekarang penularan Covid-19 yang pertama melalui *droplet* saluran pernafasan atau percikan yang dihasilkan dari mulut atau hidung orang yang terinfeksi saat orang tersebut sedang batuk atau bersin dan juga ketika orang lain kontak langsung dengan benda yang terkontaminasi oleh orang terinfeksi. Resiko itu bisa kita hindari dengan menggunakan masker dan rajin cuci tangan agar tangan yang sudah terkontaminasi oleh virus menjadi bersih sebelum kita menyentuh wajah.

Masih banyak masyarakat kita yang masih belum paham akan tindakan dan peraturan terkait protokol kesehatan. Mereka patuh akan peraturan hanya karena takut diberikan sanksi atau denda jika tidak menggunakan masker. Bahkan penggunaan masker tidak dilakukan dengan benar dan digunakan asal-asalan oleh masyarakat seperti masih sering memegang wajah dengan tangan, menggunakan masker hanya dengan mengkaitkannya di telinga tetapi tidak sepenuhnya menutup hidung dan juga mulut, menggunakan masker jika ada petugas saja, dan tidak memakai masker jika di tempat atau ruangan kerja yang tertutup. Padahal dengan menggunakan masker kita bisa mencegah penularan dari *droplet* sehingga kita terhindar dari cipratan cairan dari saluran pernapasan orang lain di saat sedang berbicara, bersin atau batuk. Apabila masker tidak digunakan dengan benar, maka keefektifitas masker untuk melindungi seorang dari *droplet* atau percikan kuman akan menurun. Bahkan masker kain ini bisa digunakan berkali-kali atau setiap hari dan jangan lupa dicuci hingga bersih saat akan dipakai lagi. Masker pun mudah untuk dibikin sendiri dan jika membeli harganya sangat terjangkau sekali. Tetapi Masker juga mempunyai kekurangan seperti tidak menutupi bagian dari mata dan hanya menutup daerah hidung dan mulut saja karena bagian mata sebagai pintu masuknya penyakit.

Selain itu, sekarang lagi marak-maraknya alat pelindung wajah yang lain yaitu *face shield*. *Face shield* sendiri adalah alat pelindung diri yang digunakan pada wajah (mata, hidung, dan mulut) yang terbuat dari bahan plastik atau mika. Di pasaran atau sosial media sekarang sudah

banyak yang menjual *face shield* mulai dari yang harganya paling murah sampai yang termahal pun ada. Banyak kalangan masyarakat yang lebih memilih *face shield* daripada masker karena menggunakan masker dirinya menjadi sulit bernafas, susah berkomunikasi dengan orang lain, ataupun karena dirinya sudah *bermakeup* jadi takut ketika memakai masker *makeup*nya tidak terlihat oleh orang lain. *Face shield* memiliki kelebihan seperti nyaman digunakannya, tidak menghalangi saat kita bernafas, dapat menutupi seluruh wajah termasuk mata, hidung, dan mulut, serta sama seperti masker *face shield* dapat dibersihkan menggunakan sabun dan air mengalir. Tetapi, *face shield* tidak bisa melindungi area wajah dari *droplet* yang berukuran sangat kecil sehingga dengan hanya menggunakan *face shield* tidak akan efektif juga dalam pencegahan Covid-19. Jadi, akan memungkinkan lebih bagus kita menggunakan masker dan *face shield* secara bersamaan agar terhindar dari Covid-19 yang sedang terbang di mana-mana. Kita juga harus saling mengingatkan kembali bahwa di era *new normal* kita juga harus tetap selalu waspada kapan pun dan di mana pun kita berada karena kita bisa saja dapat berisiko tertular atau menularkan penyakit kepada orang lain. Jadi, jangan lupa untuk menggunakan masker dan *face shield* bila perlu, cuci tangan dengan menggunakan 6 langkah, dan juga harus memiliki pola hidup yang bersih dan sehat dengan mengonsumsi air yang banyak, vitamin dan buah-buahan serta makanan yang bergizi. Semoga kita selalu dalam lindungan Tuhan yang Maha Esa.



PENTINGNYA KESADARAN DIRI DALAM MENJAGA KESEHATAN DAN KESELAMATAN DI ERA *NEW NORMAL*



Oleh: Musyarofah
Mahasiswi D3 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan wabah virus bernama Covid-19 yang menginfeksi hampir di seluruh dunia. WHO yang merupakan sebuah organisasi kesehatan dunia di bawah naungan PBB telah menetapkan bawasannya wabah virus corona merupakan pandemi global, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara paling terpapar, di mana angka korban terus meningkat begitu juga diiringi penyebaran serta penularan yang makin cepat dan meluas. Pentingnya kesadaran diri dan kesadaran bersama menjadikan negara Indonesia akan semakin membaik dan bisa meminimalisir berkembangnya wabah Covid-19. Kebijakan pemerintah akan berjalan dengan lancar secara efisien apabila masyarakatnya sadar, mengikuti serta menerapkan sesuai dengan kebijakan yang pemerintah buat. Namun, sangat disayangkan jika masih banyak masyarakat Indonesia yang mengabaikan himbauan pemerintah. Memang hal-hal kecil seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak merupakan hal sepele. Iya hal sepele bagi masyarakat yang tidak mengikuti himbauan pemerintah dan tidak mementingkan kesehatan. Tapi, kalau bagi orang yang melek himbauan pemerintah dan sangat menjaga kesehatan tentu saja hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang harus diterapkan di tengah pandemi Covid-19 saat ini.

Semua usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak tenaga medis kita tidak akan ada artinya apabila masyarakat tidak setuju dengan

usaha tersebut. Sebagai warga negara yang baik kita hanya jangan seenaknya mengkritik upaya pemerintah saja, tetapi kita juga harus menginstropeksi diri kita sendiri dengan meningkatkan rasa kepedulian dan kesadaran di tengah pandemi yang dialami oleh Indonesia saat ini. Imam Prasodjo seorang Sosiolog Universitas Indonesia mengungkapkan, “Upaya apa pun dari pemerintah dalam menekan angka penyebaran virus ini akan percuma/sia-sia jika tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat dalam menjalankan kebijakan tersebut.”

Pandemi Covid-19 membuat kita lebih banyak beraktivitas di rumah, mulai dari bekerja, belajar, hingga beribadah. Harapannya adalah agar kita tidak tertular virus atau bahkan menyebarkan virus. Seiring berjalannya waktu, tinggal di rumah dinilai tidak bisa selamanya diterapkan untuk menjaga keseimbangan perekonomian. Sejumlah negara pun mulai melonggarakan kebijakan terkait mobilitas warganya. Di sisi lain, virus SARS-CoV-2 penyebab Covid-19 masih terus mengancam. Korban jiwa akibat virus corona pun terus bertambah. Di sinilah, pola hidup baru atau *new normal* akan diimplementasikan.

Lantas, apa dan seperti apa *new normal* tersebut? Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, Wiku Adisasmita mengatakan, “*New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.” Menurut Wiku, prinsip utama dari *new normal* adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. Di era *new normal* kita harus sama-sama memiliki rasa sadar diri yang tinggi untuk tetap menjaga keamanan dan keselamatan diri kita sendiri dan orang lain. Dengan begitu, kita tetap bisa produktif meskipun dalam keadaan pandemi seperti ini. Kita juga harus tetap membatasi kegiatan di luar rumah jika tidak terlalu penting dan menghindari seringnya kontak langsung dengan orang lain. Kepedulian seperti ini yang perlu kita pupuk untuk mencegah penyebaran virus Corona supaya kita bisa bersama-sama mengatasi masa-masa sulit ini dengan baik. Oleh karena itu, kita juga harus tetap menjaga pola hidup yang sehat selama pandemi dengan melakukan hal-

hal positif yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh/sistem imun kita seperti berikut.

1. Olahraga

Seperti kita tahu, olahraga diyakini mampu meningkatkan sistem imun tubuh sehingga seseorang tidak mudah terserang penyakit. Tetapi, aktivitas fisik tersebut harus dilakukan dengan tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal. Untuk itu masyarakat disarankan tidak melakukan olahraga secara berlebihan. Karena olahraga yang dilakukan secara berlebihan dengan intensitas yang tinggi justru bisa menurunkan imunitas tubuh yang membuatnya rentan terserang penyakit dan jangan lupa tetap mengikuti protokol kesehatan.

2. Tidak stres

Stres diketahui bisa menurunkan daya tahan tubuh seseorang. Karena itu, usahakan untuk tetap melakukan manajemen stres. Ada baiknya kita tidak mudah percaya dengan informasi yang tersebar di berbagai media, terutama media sosial yang kerap menyebarkan berita hoaks. Buat kamu yang bekerja dari rumah, ada baiknya untuk tidak melupakan istirahat. Pasalnya, bekerja terlalu keras akan membuatmu menjadi stres yang berakibat pada menurunnya daya tahan tubuh pun menurun dan virus akan mudah menyerang tubuh.

3. Jaga asupan dan pola nutrisi

Di masa pandemi dan bekerja dari rumah ini, kita tentu memiliki banyak waktu untuk belajar mengolah makanan sendiri yang tentu lebih sehat dan higienis. Ada baiknya, kamu juga memerhatikan kandungan gizi seimbang dari makanan yang dimasak. Konsumsilah karbohidrat moderat, beberapa produk susu, protein, dan buah-sayur untuk asupan vitamin C yang cukup. Konsumsi makanan bergizi akan berdampak baik pada tingkat energi dan produktivitas. Untuk itu, kita harus rajin memilih makanan yang baik untuk tubuh. Misalnya, lebih memilih makanan rumah dibanding makanan cepat saji yang dibeli di luar.

4. Selalu membawa kit anti corona

Bila sudah mulai bekerja dan beraktifitas di luar rumah, jangan lupa untuk selalu membawa kit anti-corona yang mudah dimasukkan ke dalam tas. Kit berisi benda-benda yang setidaknya bisa meminimalisir penularan virus corona seperti, masker, *hand sanitizer*, sabun antiseptik, dan tisu basah.

Hal yang terpenting adalah tetap menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) dengan selalu menjaga lingkungan sekitar kita. Masa *new normal* atau kehidupan baru kita dituntut untuk menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Tentunya di masa *new normal* ini kita diajarkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Di mana, lingkungan sangat berpengaruh besar dalam berbagai kehidupan manusia mulai dari sumber makanan, sumber protein, hingga sumber kebutuhan sebagai penopang penghasilan kita yang sebagian besar berasal dari hasil alam. Beragam cara kita bisa lakukan untuk menjaga lingkungan agar tetap sehat dan tetap lestari seperti membuat aktivitas yang bermanfaat contohnya mendaur ulang sampah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, mengagendakan kerja bakti secara rutin dan terjadwal setiap akhir pekan, hingga mensosialisasikan kesadaran warga masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sehat. Dengan demikian, kebutuhan hidup manusia akan dapat berjalan seimbang dengan keberadaan ekosistem alam yang tetap terjaga dan terlindungi. Oleh karena itu, selalu waspada dan mulailah menjaga pola hidup sehat dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan sehat. Dampak Covid-19 memang sangat berpengaruh buruk bagi kesehatan manusia. Namun, di masa *new normal* kita dihimbau untuk selalu mengedepankan pola gaya hidup sehat dan bersih dengan menerapkan protokol kesehatan serta menjaga kebersihan lingkungan.



BAGIAN TUBUH YANG CEPAT TERINFEKSI COVID-19



Oleh: Nurul Falahah
Mahasiswi D3 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Virus corona sebagai penyakit pandemi yang dapat diartikan sebagai situasi di mana penyakit menyebar dengan sangat cepat dan meluas ke seluruh dunia. Penyebaran virus corona bisa melalui penularan dari orang yang telah terinfeksi virus corona serta sudah dinyatakan positif. Ketika seseorang yang telah terinfeksi bersin dan batuk, maka partikel-partikel virus tersebut akan menyebar melalui mulut atau hidung yang kemungkinan akan mengenai permukaan kemudian disentuh oleh orang yang sehat serta dihirup oleh orang sehat yang berdekatan dengan seseorang yang telah terinfeksi virus corona oleh karena itu, seluruh tenaga medis saat ini diimbau untuk mewaspadai kemungkinan cara penularan ini dan para pengunjung juga dilarang untuk mendekati area di mana tindakan medis sedang dilakukan.

Orang yang terinfeksi virus corona akan mengalami gejala yang paling umum seperti demam, kelelahan dan batuk kering, beberapa juga mengalami gejala lain seperti pilek, dan sakit tenggorokan. Lansia atau orang yang berusia lanjut dan mereka yang memiliki penyakit lain seperti jantung dan tekanan darah tinggi berpotensi lebih besar untuk mengalami gejala dan efek samping yang lebih berat ketika terinfeksi virus corona. Gejala berat biasanya ditandai dengan gejala demam tinggi hingga kesulitan bernapas sehingga tindakan medis yang diberikan harus lebih serius. Namun beberapa orang lainnya yang terinfeksi kemungkinan tidak merasakan gejala-gejala tersebut sehingga sulit untuk membedakan antara orang yang sehat dan yang sudah terinfeksi.

Agar kebijakan pelanggaran tidak berujung ke gelombang kedua mengganasnya virus corona, mari bersama mengikuti anjuran WHO dan pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun secara berkala terutama setelah menyentuh benda-benda di sekitar kita, menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah terutama di area publik dan transportasi umum, menjaga jarak fisik dengan orang lain minimal 1,8 – 2 meter terutama di ruang tertutup, hindari tempat-tempat yang ramai atau tertutup yang memiliki ventilasi udara yang tidak baik, dan pastikan sanitasi area sekitar kita dengan disinfektan secara berkala.

Selama ini yang kita tahu virus corona hanya menyebabkan masalah pada saluran pernapasan. Tapi faktanya penelitian menunjukkan bahwa virus ini bisa menyerang berbagai macam bagian tubuh lainnya. Meski virus corona hingga kini masih dipelajari, berbagai macam penelitian terhadap penyakit tersebut sudah banyak dipublikasikan oleh para ilmuwan dari berbagai negara.

Selain paru-paru, berikut beberapa bagian tubuh lainnya yang bisa diserang oleh virus corona.

1. Mata

Beberapa orang yang terinfeksi virus corona mengalami gejala mata merah atau konjungtivitis. Para dokter mengatakan kondisi tersebut bisa terjadi pada pasien Covid-19 bergejala parah.

2. Otak

Gejala neurologis atau yang berkaitan dengan saraf otak seperti pusing, sakit kepala, gangguan kesadaran, dan cedera otot telah terjadi pada beberapa kasus infeksi virus corona.

3. Jantung

Pada beberapa kasus, para dokter melihat ada pasien virus corona yang mengalami masalah miokarditis atau terjadinya peradangan pada otot jantung yang cukup mengkhawatirkan.

4. Sistem sensorik

Hilangnya kemampuan indra perasa dan penciuman menjadi salah satu gejala dari virus corona. Kondisi tersebut lebih dikenal sebagai anosmia.

5. Darah

Virus corona bisa menyebabkan pembekuan di pembuluh darah. Gumpalan darah ini dapat menyebar ke paru-paru dan otak. Bahkan kondisi ini dapat memicu terjadinya emboli paru atau penyumbatan pada pembuluh darah di paru-paru.

6. Sistem pencernaan

Masalah pencernaan seperti diare, muntah, dan sakit perut menjadi keluhan yang banyak dirasakan oleh para pasien virus corona.

7. Ginjal

Beberapa pasien virus corona dilaporkan mengalami kerusakan ginjal yang cukup mengkhawatirkan, sehingga membutuhkan dialisis atau cuci darah.



TENAGA MEDIS ITU BUKAN "GARDA TERDEPAN" DALAM PENANGANAN COVID-19



Oleh: Viola Nanny Arrubiah
Mahasiswi D3 Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Saat ini, dunia tengah digemparkan oleh wabah penyakit yang berbahaya, wabah yang selalu siap menyantap korban yang tak memerhatikan kesehatan dan keselamatannya. Wabah ini merupakan jenis virus yang baru di dunia, para ahli kesehatan menyebut wabah tersebut dengan sebutan Covid-19 (Corona Virus Disease Tahun 2019) atau yang lebih akrab disebut dengan virus corona. Seperti yang kalian ketahui, saat ini dunia tengah tengah menghadapi pandemi global Covid-19 yang memprihatinkan. Tanpa disadari, ada begitu banyak pejuang garda depan dalam perang melawan Covid-19. Seolah tidak kenal lelah, mereka bekerja menanggulangi bencana ini. Hingga saat ini, Virus Corona masih eksis di dunia. Jutaan Korban menjadi korban keganasan virus ini. Korban bukan hanya dari kalangan masyarakat biasa saja, namun Relawan hingga tenaga medis yang menangani Virus Corona tak luput dari keganasan virus tersebut. Oleh karena jasa para relawan dan tenaga medis tersebut yang telah mengabdikan jiwa dan raganya untuk bisa menyembuhkan para korban virus tersebut, lalu masyarakat-pun menyebut mereka dengan gelar "Garda Terdepan".

Masih ingat kata-kata pendek tapi sangat berbeda dari para tenaga medis, "Kami tetap bekerja untuk kalian, tolong kalian tetap di rumah untuk kami"? Tak bisa dibayangkan, dilema berat yang harus diselesaikan para pahlawan Covid-19 dalam situasi darurat ini. Mereka harus rela bekerja 24 jam serta berpisah dengan keluarga, buah hati, dan orang-orang tercinta. Bahkan, sedikit dari para pejuang di garda

terdepan ini yang akhirnya gugur karena terpapar Virus Corona dari para pasien Covid-19. Menarik dibicarakan memang, pembahasan mengenai gelar tersebut memanglah hal yang sepele. Namun, justru karena hal sepele tersebut kita akan lupa dengan hal yang lebih besar.

Pemberian nama “Garda Terdepan” diberikan karena menurut masyarakat, para relawan dan tenaga medis adalah orang yang paling dekat dengan virus tersebut, yang dimana dalam kesehariannya mereka selalu berpapasan dengan korban Virus Corona. Namun, menurut penulis sendiri pemberian gelar tersebut kurangnya tepat. Lalu Siapa “Garda Terdepan” itu?

Masyarakat lupa. Justru, kita sendirilah yang paling dekat dengan virus tersebut. Virus yang tak teridentifikasi dengan mata telanjang ini sangat sulit untuk diselidiki keberadaannya. Bisa saja virus tersebut bersemayam di keluarga kita, kerabat, atau mungkin justru virus tersebut berada dalam diri kita sendiri. Inilah yang disebut dengan “silen carrier” atau pengidap corona tanpa gejala. Sehingga menurut penulis, justru kita sendirilah si “Garda Terdepan” tersebut. Pemberian gelar tersebut kepada kita sendiri, bukan berarti hanya “kita yang berpapasan dengan virus tersebut tanpa disadari”. Namun, pemaknaan “Garda Terdepan” lebih dari itu. Karena dimulai dari kitalah virus itu bisa berkembang, dan dari kita pula virus tersebut dapat hilang secara alamiah dengan cara mengikuti instruksi ikhtiar dari pemerintah seperti *physical distancing*, *work from home*, rajin mencuci tangan, selalu menggunakan masker, menjaga pola hidup sehat, dan lain sebagainya. Perkembangan atau pemusnahan virus tersebut amat bergantung oleh perilaku kita sendiri.

Saat ini kita semua tengah berperang, bukan melawan manusia, robot ataupun alien. Namun kita sedang berperang dengan suatu virus. Lantas Sebutan Apa yang Pantas Bagi Para Relawan dan Tenaga Medis ? Menurut penulis sangat kurang tepat untuk memberikan gelar “Garda Terdepan” bagi para relawan dan tenaga medis tersebut karena, sebenarnya mereka hanyalah orang yang berada di garis akhir dimana para pasien/korban virus tersebut akan dieksekusi untuk disembuhkan. Sehingga menurut penulis sebutan yang lebih cocok untuk para relawan

dan tenaga medis tersebut adalah “Benteng Terakhir”. Tim medis seharusnya menjadi garda terakhir menghadapi pandemi virus ini, sebab setelah mereka tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Artinya garda benteng untuk menghadapi dari serangan virus adalah diri kita sendiri, kita semua”Tim medis adalah garda pertahanan terakhir yang mencegah agar tidak lebih banyak nyawa melayang, itulah kenapa kita harus *support* garda terakhir agar tidak ikut tumbang,”

Sebagai tenaga kesehatan penulis juga sempat beberapa kali berada di ruang isolasi guna untuk merawat pasien dengan covid 19 baik rapid test reaktif tanpa gejala hingga di sertai gejala berat. Rata-rata pasien datang dengan tanpa gejala mereka nampak sehat tapi ternyata hasilnya reaktif rapid test bahkan ada pula yang rapid test Non Reaktif tetapi hasil *swab* positif. Awalnya tidak mudah tetapi dijalani dengan hati yang ikhlas dan tetap mematuhi protokol yang benar, APD yang *safety* semuanya akan aman. Menurut pandangan penulis, masyarakatlah yang harus menempati posisi ini. Namun, perlu dibekali beberapa informasi dan keahlian tentu.

Layaknya dalam medan perang, masyarakat kita adalah prajurit potensial yang sangat hebat jika dikondisikan tapi tanpa dibekali pengetahuan dan skill yang cukup, kontribusi masyarakat justru menjadi bumerang di saat seperti ini, karena dalam kondisi darurat semua tindakan punya konsekuensi yang bisa fatal. Dengan mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan semangat gotong-royong menghadapi pandemi Covid-19, masyarakat bisa kita dorong pada upaya penguatan modal sosial sebagai sumber daya non-finansial. Modal sosial kita yang cukup besar potensinya, akan sia-sia jika tidak diakomodir dan dikelola secara maksimal. Pemerintah idealnya menjembatani kontribusi masyarakatnya dengan rambu-rambu yang jelas. Setiap orang bisa saja memberi kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan skill dan kemampuannya.

Hal sederhana yang bisa dilakukan oleh relawan masyarakat yakni melakukan edukasi yang menyeluruh ke semua komponen masyarakat tentang Covid-19, melalui pamflet, brosur, ataupun pengeras suara di rumah-rumah ibadah. Edukasi kesehatan bukanlah hak milik tenaga

kesehatan semata, semua bisa melakukannya asal terlatih. Mulai dari tenaga edukasi cuci tangan yang benar, cara penggunaan dan melepaskan masker, dan informasi lainnya yang dibutuhkan masyarakat. Menempatkan masyarakat sebagai subjek mitigasi pandemi Covid-19 punya manfaat besar, salah satunya akan mengurangi beban saudara atau teman-teman kita yang berprofesi sebagai tenaga medis. Teruntuk para teman-teman di luaran sana , adik kelas , dosen serta seluruh jajaran staf di Universitas Dr Soetomo Surabaya jangan takut dengan Covid 19 tetapi Tetap Waspada mematuhi protokol kesehatan, jaga jarak minimal 1 meter , pakailah masker dan cuci lah tangan di setiap setelah beraktifitas apapun , dan jika merasa kondisi tubuh tidak fit lebih baik istirahat dan isolasi mandiri di rumah serta selalu perfikir positif. Percayalah bahwa imunitas yang kuat itu ada pada hati dan fikiran yang sehat.



STRES SUATU PERUBAHAN REAKSI TUBUH YANG MUNCUL PADA MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Asihtha Aulia Azzahra
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Stres adalah reaksi tubuh yang muncul saat seseorang menghadapi ancaman, tekanan, atau suatu perubahan. Stres juga dapat terjadi karena situasi atau pikiran yang membuat seseorang merasa putus asa, gugup, marah, atau bersemangat. Situasi tersebut akan memicu respon tubuh, baik secara fisik ataupun mental. Stres biasanya dimulai dari rasa kewalahan akibat banyaknya tekanan dari luar dan dalam diri seseorang yang telah berlangsung cukup lama. Stres bisa mendorong Anda untuk semakin bersemangat menghadapi tantangan, tapi juga bisa mematahkan semangat Anda. Ini karena setiap orang memiliki mekanisme yang berbeda-beda dalam menghadapi stres.

Ketika Anda dilanda stres, tubuh Anda membaca adanya serangan atau ancaman. Sebagai mekanisme perlindungan diri, tubuh akan memproduksi berbagai hormon dan zat-zat kimia seperti adrenalin, kortisol, dan norepinefrin. Akibatnya, Anda akan merasakan dorongan energi dan peningkatan konsentrasi supaya Anda bisa merespon sumber tekanan secara efektif. Tubuh juga akan secara otomatis mematikan fungsi-fungsi tubuh yang sedang tidak diperlukan, misalnya pencernaan. Namun, apabila stres muncul pada saat-saat yang tidak diinginkan, darah akan mengalir ke bagian-bagian tubuh yang berguna untuk merespon secara fisik seperti kaki dan tangan sehingga fungsi otak menurun. Inilah sebabnya banyak orang yang justru sulit berpikir jernih saat diserang stres.

Berbeda dengan stres, depresi adalah sebuah penyakit mental yang berdampak buruk pada suasana hati, perasaan, stamina, selera makan, pola tidur, dan tingkat konsentrasi penderitanya. Depresi bukan tanda ketidakbahagiaan atau cacat karakter. Depresi bukanlah keadaan yang wajar ditemui seperti stres atau panik. Orang yang terserang depresi biasanya akan merasa hilang semangat atau motivasi, terus-menerus merasa sedih dan gagal, dan mudah lelah. Kondisi ini bisa berlangsung selama enam bulan atau lebih. Maka, orang yang menderita depresi biasanya jadi sulit menjalani kegiatan sehari-hari seperti bekerja, makan, bersosialisasi, belajar, atau berkendara secara normal. Siapa pun bisa terserang depresi, terutama jika ada riwayat depresi dalam keluarga terdekat Anda. Penelitian juga menunjukkan bahwa wanita lebih berisiko terserang depresi daripada pria.

Stres bisa terjadi pada siapa saja, termasuk anak-anak usia sekolah. Perhatikan gejala-gejala stres berikut:

- sulit tidur,
- gangguan daya ingat,
- gangguan berkonsentrasi,
- perubahan pola makan,
- mudah marah dan tersinggung,
- sering gugup atau gelisah,
- merasa kewalahan dengan pekerjaan di sekolah atau kantor, dan
- merasa takut tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.

“Stres muncul dari pikiran kita sendiri, maka kita (sendiri) pula yang dapat menghilangkannya”, Asihtha.

Cara terbaik untuk mengatasi stres adalah dengan berolahraga, bernapas, dan relaksasi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, stres tidak datang dari kejadian yang dialami seseorang, ia datang dari pikiran seseorang tentang keadaan yang ia alami. Teknik-teknik manajemen stres yang populer untuk mengatasi stres, sebenarnya hanya menghilangkan efek stres, bukan mengatasi penyebabnya. Akibatnya, teknik-teknik manajemen stres seperti relaksasi dan teknik pernapasan hanya

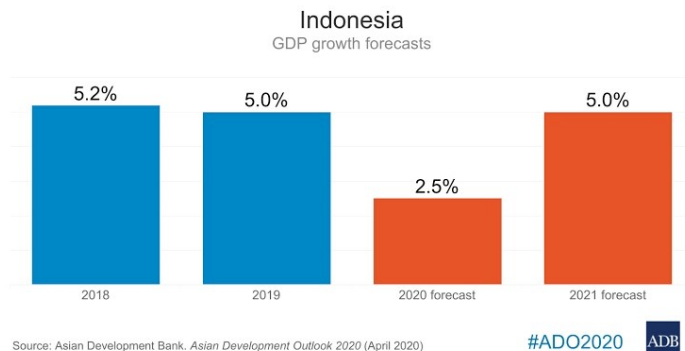
mengatasi permukaannya saja, bukan menyelesaikan akar masalahnya. Jika demikian, stres akan kembali kambuh dan muncul lagi. Pendekatan jangka panjang, tentu saja lebih efektif, baik itu dengan menyelesaikan masalah utamanya, atau juga melibatkan upaya berpikir secara berbeda tentang situasi menantang yang dialami seseorang sehingga stres tidak lagi terjadi.

Dalam masa pandemi Covid-19, kita bersama-sama memerangi virus tersebut dengan tetap tinggal di dalam rumah, keluar rumah jika penting atau dalam keperluan/ keadaan mendesak saja, dan diwajibkan untuk menggunakan masker serta selalu mencuci tangan ataupun menggunakan *hand sanitizer* dan obat antiseptik lainnya, dalam mematuhi anjuran dan peraturan dari pemerintah untuk dapat memutus tali penyebaran virus Covid-19.

Dengan berada di dalam rumah, saya mengerti bahwa ini adalah salah satu cara efektif dalam memutus rantai penyebaran virus, tetapi saya berpikir bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dengan berada di dalam rumah, kita tidak bisa pulang kampung ketika Hari Raya Idul Fitri tahun ini, kita tidak bisa berpergian ke luar kota hingga keluar negeri dengan bebas (kita membutuhkan surat hasil tes bebas Covid-19 untuk mendapatkan izin dalam hal ini), kita tidak dapat bertemu dengan guru dan teman-teman semuanya, banyak tempat perbelanjaan, tempat rekreasi dan tempat kebugaran yang ditutup sementara atau diperbolehkan buka dengan diberlakukan jam-jam tertentu, dan banyak perlombaan yang dibatalkan ataupun ditunda hingga tahun depan. Semua ini demi keamanan bersama sehingga kita harus memakluminya dan bersabar serta harus selalu bersyukur dengan apa yang ada dan dapat mengambil hikmah dari semua yang telah terjadi. Tetapi, terdapat sisi positif juga di masa pandemi Covid-19 kali ini seperti dengan berada di dalam rumah kita dapat memiliki banyak waktu bersama keluarga (waktu yang jarang kita temui sebelumnya yang disebabkan oleh sibuknya waktu per individu sehingga kita jarang memerhatikan pentingnya waktu kehangatan bersama dengan keluarga kita di rumah). Dengan tetap berada di dalam rumah, kita juga dapat mengistirahatkan pikiran sejenak, berbincang ataupun bertukar pemikiran dan pendapat

bersama orang terdekat untuk kemajuan di masa depan, serta kita dapat menikmati setiap momen berkumpul bersama keluarga.

Stres adalah suatu perubahan reaksi tubuh yang kita rasakan dan bermuasal dari pikiran kita seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa stres dan depresi berbeda. Maka dalam stres, perubahan reaksi tubuh tidak selalu merupakan hal yang buruk. Perubahan ini juga kerap terjadi kepada kita pada masa pandemi kali ini seperti ketika kita berada di dalam rumah selama 14 hari, 28 hari, 1 bulan, 2 hingga 3 bulan dapat membuat kita merasakan perubahannya dari suatu tekanan karena kita adalah makhluk sosial. Selain itu, berada di rumah dapat mengakibatkan semakin banyaknya tingkat pengangguran atau seseorang yang kehilangan pekerjaannya dan wabah ini juga menyebabkan ekonomi dunia dan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan.

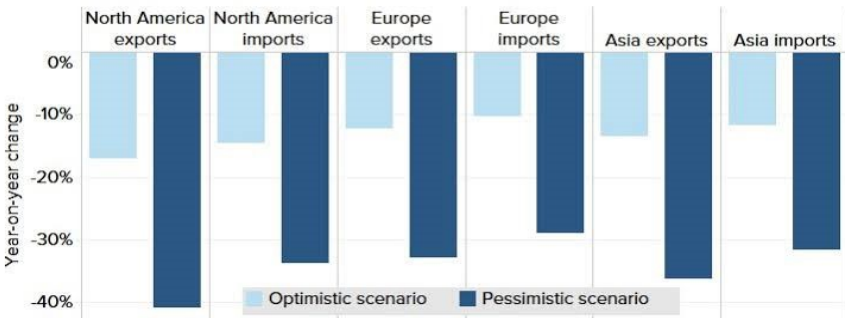


Setelah melihat tabel di atas, saya dapat menyimpulkan bahwa pandemi ini menimbulkan kerugian yang tidak hanya kita rasakan, tetapi negara kita dan seluruh dunia juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19, kali ini. Oleh karena itu, sebaiknya kita selalu berusaha untuk menjaga diri sendiri, keluarga, dan orang sekitar dengan terapan mematuhi peraturan pemerintah yang telah ditetapkan agar pandemi Covid-19 segera berakhir dan kita dapat beraktivitas kembali seperti sebelumnya (sebelum pandemi Covid-19 datang).

Definisi *new normal* menurut pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan Covid-19. Sebuah tatanan, kebiasaan, dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat yang kemudian disebut sebagai *new normal*. Cara yang bisa kita lakukan antara lain dengan rutin cuci tangan pakai sabun, memakai masker saat keluar rumah, dan menjaga jarak aman, serta menghindari kerumunan. Pihak pemerintah berharap kebiasaan baru ini dapat menjadi kesadaran kolektif agar dapat berjalan dengan baik. Menurut saya, kebiasaan baru ini cukup bagus jika masyarakat juga dapat saling berkerjasama untuk menjaga dan mengetahui peraturan yang ada. Saya mendapati ada sebuah kota di Jawa Timur, dengan pembatasan antarsepeda motor ketika berada di tempat pemberhentian lampu merah. Hal ini termasuk upaya bagus karena masyarakatnya juga patuh akan batas-batas itu. Tetapi, saya juga pernah mendapati banyak sekali warga yang acuh pada peraturan baru ini.

Expected decline in global merchandize trade

World Trade Organization forecasts exports and imports volume to fall in 2020



SOURCE: World Trade Organization forecasts (April 2020)



Saya mendapati bahwa warga Situbondo, Jawa Timur telah menemukan sebuah penemuan terkait obat untuk virus ini, obat tersebut didapatkan melalui proses penyulingan batok kelapa selama 8 jam. Proses penyulingan tersebut menghasilkan sebuah obat cair yang

tidak terlalu pekat dan tidak terasa pahit. Setelah dilakukan tes uji coba ke pasien positif Covid-19, pasien yang positif akan menjadi negatif pada empat kali tes swab. Saya harap obat ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dan segera mendapatkan izin dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Ini merupakan hasil penemuan anak bangsa dan jangan sampai dijadikan hak milik oleh negara lain.

Saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan Bapak/Ibu dosen/pembimbing karena tetap selalu memberikan saya dan teman-teman lainnya ilmu yang sangat bermanfaat untuk kehidupan kita. Terima kasih juga kepada Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Terima kasih banyak semuanya atas segala bentuk dukungan yang sangat berperan penting bagi saya pada masa pandemi Covid-19, kali ini. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan. Sukses selalu untuk semua. Sampai jumpa.

Referensi:

<https://www.alodokter.com/stres#:~:text=Stres%20adalah%20reaksi%20tubuh%20yang,baik%20secara%20fisik%20ataupun%20mental.>

<https://helohehat.com/hidup-sehat/psikologi/kenali-perbedaan-stres-dan-depresi-sebelum-terlambat/>

<https://www.adb.org/id/news/indonesia-s-economic-growth-slow-2020-covid-19-impact-gradual-recovery-expected-2021>

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200425183739-4-154449/ini-7-bukti-covid-19-telah-bikin-ekonomi-dunia-hancur-lebur>

<https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3>

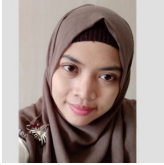
BIOGRAFI PENULIS

Nama saya **Asihta Aulia Azzahra** Saya adalah mahasiswa semester 2, Fakultas Sastra, jurusan Sastra Inggris, Universitas Dr. Soetomo Surabaya Saya sangat senang dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan menulis artikel “Merdeka Berpikir: Catatan Harian Pandemi COVID-19”. Semoga kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan selalu untuk semua. Terima kasih banyak.



BAGIAN KEEMPAT

ASPEK TEKNOLOGI



INOVASI TEKNOLOGI UNTUK PENANGANAN PANDEMI COVID-19



Oleh: Sayyidatul Khoiridah
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Akhir-akhir ini warga dunia digemparkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyaknya korban meninggal dunia di berbagai negara. Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang lebih dikenal dengan nama virus corona. Covid-19 merupakan penyakit mematikan yang menyerang sistem pernapasan manusia. Kasus Covid-19 pertama kali terjadi di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Setelah itu, Covid-19 menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara termasuk Indonesia. Gejala pasien Covid-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Sedangkan gejala lainnya yang lebih jarang dialami oleh sebagian pasien Covid-19 adalah rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera perasa atau penciuman, ruam pada kulit, dan perubahan warna jari tangan atau kaki (Disadur dari *who.int*).

Seseorang bisa tertular Covid-19 dari orang lain yang terinfeksi virus ini. Covid-19 dapat menular melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut (*droplet*) yang keluar saat penderita Covid-19 batuk, bersin, maupun berbicara. Seseorang akan tertular virus corona jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal dua meter dari orang lain dan memakai masker atau *face shield* saat berinteraksi dengan orang lain. Percikan-percikan yang keluar dari hidung atau mulut penderita Covid-19 dapat menempel di benda maupun permukaan lainnya seperti

meja, kain, kertas, dan gagang pintu. Apabila seseorang menyentuh benda atau permukaan tersebut lalu menyentuh mata, hidung, atau mulutnya, maka bisa terinfeksi virus corona. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih atau membersihkan tangan dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol.

Sampai saat ini kurva kasus pasien positif Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda akan mendatar (*flatten curve*). Bahkan setiap hari jumlah kasus pasien positif Covid-19 terus bertambah. Pemerintah Indonesia masih menyatakan bahwa kasus Covid-19 terus bertambah karena masih terdapat penularan virus corona di masyarakat. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 hingga Jumat (24/7/2020) pukul 12.00 WIB ada 95.418 kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia terhitung sejak kasus pertama diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada 2 Maret 2020 (Disadur dari *liputan6.com*). Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk memerangi pandemi Covid-19. Salah satunya dengan inovasi teknologi yang mampu menangani penyebaran virus corona di lingkungan masyarakat.

Robot

Pada masa pandemi Covid-19, banyak tenaga medis yang terinfeksi virus corona karena terlibat kontak langsung dengan pasien positif Covid-19. Oleh karena itu, supaya potensi penularan virus corona terhadap tenaga medis semakin kecil, maka diperlukan sebuah teknologi robot yang dapat membantu tugas para tenaga medis. Robot merupakan sebuah alat mekanik yang dapat melakukan tugas fisik layaknya manusia. Robot dijalankan dengan menggunakan pengawasan dan kontrol manusia melalui program kecerdasan buatan. Kebanyakan robot digunakan untuk menggantikan manusia dalam melakukan tugas yang berbahaya dan berisiko seperti membersihkan limbah beracun, mencari tambang, dan menjelajah di bawah air. Namun, saat pandemi Covid-19 robot menjadi salah satu inovasi teknologi yang dapat diaplikasikan di bidang *telemedicine*. Contohnya adalah Robot *Medical*

Assistant (Raisa) yang dikembangkan oleh Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) bersama Rumah Sakit Universitas Airlangga (RSUA). Selain untuk mengurangi kontak langsung antara tenaga medis dengan pasien Covid-19, robot Raisa juga dapat menghemat penggunaan alat pelindung diri (APD). Raisa didesain untuk membantu tenaga medis dalam merawat pasien Covid-19 mulai dari memberi makan, memberi obat, sampai mengecek infus. Raisa juga bisa melakukan komunikasi dua arah sehingga bisa menanyakan keluhan pasien. Robot Raisa memiliki tinggi 1,5 meter dengan spesifikasi baterai 0,85 kWh dan dilengkapi dengan rak bersusun empat yang bisa membawa barang maksimal 50 kilogram. Raisa dioperasikan oleh operator dan dilengkapi dengan sensor sehingga bisa berjalan sesuai arah yang ditentukan seperti ke kamar pasien Covid-19 nomor tertentu. Kekurangan robot Raisa yaitu pada pengoperasiannya yang bergantung pada koneksi Wifi dan hanya mampu bertahan delapan sampai sepuluh jam. Supaya robot tetap steril, maka pengguna harus menyemprotkan cairan disinfektan secara berkala (Disadur dari *merdeka.com*).

Drone

Selain robot, *drone* juga sangat membantu dalam penanganan Covid-19. *Drone* atau yang biasa disebut pesawat tanpa awak terus mengalami perkembangan berkat inovasi teknologi. Fungsi *drone* semakin lengkap dengan adanya penambahan inframerah, GPS, kamera yang mutakhir hingga peralatan tempur untuk kebutuhan militer. Pada masa pandemi Covid-19, pemerintah kota Surabaya memanfaatkan *drone* untuk penyemprotan disinfektan di jalanan kota Surabaya dan di kampung-kampung yang padat penduduk. Tidak hanya di Surabaya, di Skotlandia *drone* digunakan untuk mengirim sampel tes virus corona bolak-balik ke 2.500 rumah sakit dan pos kesehatan di Rwanda dan Ghana (Disadur dari *Kompas.com*). Sedangkan pemerintah Cina menggunakan *drone* yang dilengkapi sensor panas untuk menemukan orang sakit yang berjalan-jalan di tempat umum. Sementara kepolisian Inggris menggunakan *drone* untuk mengingatkan warganya supaya

mematuhi kebijakan pemerintah terkait aturan *physical distancing* (Disadur dari *inews.id*).

Teknologi Digital

Pandemi Covid-19 telah mendorong manusia untuk menggunakan teknologi digital di antaranya adalah belanja daring dan pembayaran digital. Saat ini, kalangan milenial sudah banyak yang mengalihkan kegiatan belanjanya ke *e-commerce*. Bahkan ibu-ibu yang dulunya berbelanja di pasar secara langsung, sekarang mereka lebih memilih belanja *online*. Saat pandemi seperti sekarang ini, transaksi *online* mempunyai banyak kelebihan antara lain dapat mengurangi kontak langsung dengan orang lain, menghindari risiko penularan virus corona melalui barang, mudah menemukan barang yang diinginkan, menghindarkan kita dari menyentuh uang secara langsung, dan terkadang kita juga mendapatkan potongan harga dari belanja *online*.

Selain belanja daring dan pembayaran digital, teknologi digital juga dimanfaatkan di dunia kerja dan dunia pendidikan. Salah satu imbauan yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) bagi dunia kerja adalah penerapan *teleworking*. *Teleworking* adalah salah satu metode baru yang melibatkan teknologi untuk menyelesaikan pekerjaan dari jarak jauh. Istilah lain dari *teleworking* yang lebih dikenal adalah *work from home* (WFH) atau bekerja dari rumah. Adanya pandemi Covid-19 bekerja dari rumah menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi penularan virus corona. Untuk menunjang kegiatan bekerja dari rumah, para karyawan harus tetap bisa saling terhubung satu dengan lainnya. Oleh karena itu, bekerja di rumah membutuhkan teknologi pendukung seperti komputer, laptop, *handphone*, dan jaringan internet yang lancar. Sedangkan aplikasi yang bisa membantu para karyawan agar tetap bisa saling terhubung dan berkomunikasi dengan baik dan lancar sehingga lebih produktif antara lain *google classrom*, *zoom*, *hangouts*, *meet*, *discord*, *microsoft teams*, *skype*, dan *slack*. Saat WFH penting bagi karyawan untuk memiliki kemampuan *self management* karena bekerja di rumah waktunya sangat fleksibel dan tidak ada yang mengontrol.

Di dunia pendidikan, pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan belajar mengajar sudah menjadi keharusan terutama pada masa pandemi Covid-19. Adanya teknologi digital di dunia pendidikan dapat menciptakan perubahan model pembelajaran yaitu yang awalnya menggunakan sistem pendidikan konvensional beralih menjadi sistem pendidikan jarak jauh (*distance learning*) di mana dosen dan mahasiswa atau guru dan siswa tidak perlu berada dalam satu ruangan yang sama. Sama halnya dengan *teleworking*, *distance learning* juga membutuhkan teknologi pendukung seperti komputer, laptop, *handphone*, dan jaringan internet yang lancar karena kegiatan belajar mengajarnya dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan beberapa aplikasi seperti *google classroom*, *zoom*, *skype*, dan *whatsapp group*. Pesatnya penggunaan teknologi digital di dunia pendidikan tercermin dari semakin banyaknya sumber literasi yang tersedia di media elektronik seperti *e-book* serta semakin mudahnya mengakses aplikasi digital yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar seperti *e-library*, *e-forum*, dan *e-journal*.

Itu tadi beberapa inovasi teknologi yang dapat digunakan untuk penanganan pandemi Covid-19. Teknologi-teknologi tersebut bisa menjadi peluang bagi perusahaan-perusahaan rintisan di Indonesia saat kondisi *new normal* akibat pandemi Covid-19. Semoga inovasi teknologi tidak hanya terjadi selama masa pandemi Covid-19, tetapi dapat terus berkelanjutan dan bisa menjadi masa depan baru bagi Indonesia dan dunia.

Referensi:

- Laily, Rizka Nur. 2020. *Mengenal Robot RAISA, Alat Canggih untuk Bantu Tenaga Medis Merawat Pasien Corona*. www.merdeka.com/jatim/mengenal-raisa-robot-yang-akan-bantu-tenaga-medis-merawat-pasien-covid-19.html (Diakses pada 24 Juli 2020).
- Listiyani, Dini. 2020. *5 Cara Unik Penggunaan Drone Selama Lockdown Akibat Virus Corona*. www.inews.id/techno/gadget/5-cara-unik-penggunaan-drone-selama-lockdown-akibat-virus-corona (Diakses pada 24 Juli 2020).

- Prastivi, Devira. 2020. *Update Corona Jumat 24 Juli: Bertambah 1.761, Pasien Positif Covid-19 Jadi 95.418*. www.liputan6.com/news/read/4313931/update-corona-jumat-24-juli-bertambah-1761-pasien-positif-covid-19-jadi-95418 (Diakses pada 24 Juli 2020).
- Rizal, Jawahir Gustav. 2020. *Dron Dipakai untuk Kirim APD dan Logistik Covid-19 di Skotlandia, Ini Alasannya*. www.kompas.com/tren/read/2020/05/30/090000165/drone-dipakai-untuk-kirim-apd-dan-logistik-covid-19-di-skotlandia-ini?page=all (Diakses pada 24 Juli 2020).
- World Health Organization. 2020. *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus*. www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public (Diakses pada 24 Juli 2020).

BIOGRAFI PENULIS

Sayyidatul Khoiridah, S.Si., MT. lahir di Gresik, 27 Desember 1991. Pada tahun 2014, lulus S1 Fisika Bidang Geofisika, FMIPA, ITS Surabaya. Tahun 2016, lulus S2 Bidang Studi Teknik Geothermal, Teknik Geomatika, FTSP, ITS Surabaya. Tahun 2014 – 2018, sebagai penulis dan editor *freelance* di PT. Masmedia Buana Pustaka. Tahun 2016 – 2017, sebagai editor dan PPIC devisi redaksi di Jawa Pos Books (JPBooks). Tahun 2017, bersama tujuh rekannya dari S2 Teknik Geomatika ITS mendirikan Prodi Teknik Geomatika, FT, Unitomo Surabaya. Sejak tahun 2019 – sekarang, sebagai dosen di Prodi Teknik Geomatika, FT, Unitomo Surabaya dan saat ini sebagai editor di Unitomo Press.



MENGAPA DOSEN SEBAIKNYA JADI *YOUTUBER*?



Oleh: Achmad Choiron
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Apa Pentingnya Seorang Dosen Memiliki *Channel Youtube*?

Ketika seorang dosen menjadi *youtuber*, maka sebenarnya ia tidak mencoba untuk menyaingi Atta Halilintar dan memonetisasi *channel*nya agar mendapatkan banyak penghasilan dari *adsense*. Ada yang lebih penting lagi bagi seorang dosen daripada sekedar mendapatkan penghasilan dari *youtube*. Manfaat dosen menjadi *youtuber* tidak hanya sekedar untuk dosen itu sendiri, tetapi juga untuk masyarakat banyak. Berikut beberapa manfaat saat seorang dosen menjadi *youtuber*.

1. *Youtube* memiliki 2 milyar pengguna dan merupakan media terbesar kedua setelah *Facebook* hingga tahun 2020. Dari anak-anak hingga dewasa mengakses berbagai macam video mulai dari hiburan sampai berbagai pelajaran. Alangkah baiknya bila kemudian dosen juga membanjiri *youtube* dengan konten-konten positif dan membawa pesan kebaikan sehingga masyarakat lebih punya banyak pilihan konten positif yang bermanfaat.
2. *Youtube* dapat menjadi media untuk menyampaikan materi kuliah kepada mahasiswa. Semua materi kuliah yang sifatnya ceramah hingga tutorial dapat disampaikan dalam bentuk video yang telah direkam dan diunggah di *youtube*. Dosen bisa juga membuat video *live streaming* lengkap dengan *live chat* yang memungkinkan adanya interaksi tanya jawab selama dosen menyampaikan materi. Materi kuliah yang diunggah di *youtube* dapat diakses oleh mahasiswa kapan pun dan di mana pun. Bahkan mahasiswa bisa menyimak video tersebut berulang-ulang untuk menambah, mengingat, dan memahami materi sehingga tingkat ketersampaian materi kepada

mahasiswa jauh lebih baik daripada sekedar ceramah di kelas maupun *vicon* yang tidak direkam.

3. Dosen tidak harus selalu mengunggah materi kuliah serius di *youtube*. Opini, kegiatan sehari-hari, dan berbagai perjalanan dinas dapat menjadi materi yang inspiratif. Kata-kata yang penuh makna bukan hanya dapat menggerakkan manusia, tetapi juga sebuah negara. Siapa tahu lahir begitu banyak filsuf yang kata-katanya menjadi mutiara hikmah dan sebagai buah dari pemikiran dosen yang diunggah di *youtube* hingga pada akhirnya dikenal luas oleh masyarakat. Boleh jadi, hal ini bisa menjadi asupan gizi bagi masyarakat untuk membentuk pola pikir yang lebih positif.
4. Semua video yang diunggah dosen ke *youtube* bisa menjadi portofolio seseorang. Pada akhirnya dapat digunakan sebagai personal *branding* bagi dosen itu sendiri. Bagaimana cara orang mengenal keahlian dan kompetensi seseorang? Itu bisa dilihat dari rekam jejak dan kegiatan yang ditampilkan videonya di *youtube*. Personal *branding* dapat menjadi pintu masuk bagi dosen untuk dikenal lebih luas yang pada akhirnya mendapatkan jaringan, pekerjaan, dan proyek yang bernilai positif. Dosen bisa diundang sebagai pembicara, pelatih, dan ahli karena masyarakat menemukan rekam jejaknya yang menjadi ahlinya ahli dan intinya inti alias *core of the core*.
5. *Youtube* dapat dijadikan sebagai laboratorium eksperimen bagi beberapa bidang ilmu. Misalnya, seorang dosen komunikasi dan dosen marketing, bisa saja membuat sebuah penelitian untuk mengkaji strategi komunikasi dan marketing di *youtube*. Fitur analisis di *youtube* studio memungkinkan untuk mengetahui kekuatan dan prospek sebuah video yang diunggah, demografi *viewer*, perangkat yang digunakan, jam akses, dan masih banyak analisis lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan kajian perilaku masyarakat. Demikian juga dengan dosen bidang teknologi informasi, mereka bisa memanfaatkan *youtube* studio sebagai contoh bagaimana *dashboard* dan Bigdata dimanfaatkan.

6. Dosen-dosen yang hebat dengan segudang kegiatan dan prestasi yang terdokumentasi di *youtube* bisa menjadi nilai jual bagi sebuah kampus. Tanpa disadari, mereka bisa menjadi agen promosi kampus yang membuat kampusnya menjadi lebih dikenal di masyarakat. Tentu saja kampus menjadi terkenal baik atau *well known* dan bukan *notorious*.

Revolusi Industri 4.0 dan Fenomena *Shifting*

Sebenarnya ada manfaat yang lebih besar dari dosen *youtuber* yakni dosen-dosen yang sudah siap memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan *Society 5.0*. Dengan begitu, dosen-dosen ini akan mudah untuk beradaptasi pada adanya fenomena *shifting* (pergeseran) yang banyak dibahas oleh Prof. Rhenald Kasali, seorang guru besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. *Shifting* yang dimaksud adalah adanya cara-cara baru dalam menjalankan usaha dan interaksi antarmanusia akibat dampak dari adanya disrupsi teknologi.

Dunia pendidikan dengan kampusnya, tidak lepas dari fenomena *shifting* yang membuat proses bisnis dan aturan bisnis kampus-kampus mulai berubah. Pandemi Covid-19 ini hanya salah satu *trigger* saja yang mempercepat adanya *shifting* dalam proses belajar mengajar dari tatap muka di kelas menjadi tatap maya.

Kuliah Gratis

Mungkin Anda pernah mendengar fenomena sebuah kampus di Amerika yang uang kuliahnya gratis. Nama kampusnya ada adalah University of The People (UoPeople). Walau gratis, UoPeople bukan kampus kaleng-kaleng karena didukung oleh banyak perusahaan besar seperti *Microsoft*, *Intel Foundation*, *Hawlet Packard* dan lusinan perusahaan besar lainnya. Pengelola dan dosen kampus ini adalah para ilmuwan dengan reputasi luar biasa dalam bidangnya dari berbagai kampus dan negara di dunia. Kampus ini juga terakreditasi menurut sistem akreditasi Amerika dan mahasiswanya terbuka bagi seluruh penduduk planet bumi serta gratis.

Apa kaitannya antara *shifting* dalam dunia kampus dan fenomena kampus *online* gratis ala UoPeople dengan posisi seorang dosen? Jadi, dosen yang sudah terbiasa membuat materi kuliah berbasis video akan dengan mudah mengikuti perubahan sistem kampus. Taruhlah kampus seperti Unitomo saja, saat pemerintah memperbolehkan Unitomo membuka program Perkuliahan Jarak Jauh (*Distance Learning*), maka berapa banyak dosen yang siap mengajar secara *online* maupun memproduksi media pembelajaran sendiri?

Sebagai informasi, sejak tahun 2018 pemerintah mendorong penerapan *Blended Learning*, di mana kampus boleh menyelenggarakan perkuliahan tatap muka dan tatap maya. Pada sistem ini, 50% perkuliahan secara tatap muka di kelas dan 50% lagi dilakukan secara daring atau tatap maya. Bahkan pemerintah memberikan dana hibah dalam sebuah program yang diberi nama SPADA (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia) yang mendorong dosen dan kampus untuk membuat materi ajar berbasis video. Materi pembelajaran ini nantinya diharapkan bisa digunakan secara umum oleh seluruh kampus sebagai materi kuliah terbuka di spada.ristekdikti.go.id.

Faktor-Faktor Penghambat

Berbicara dosen menjadi *youtuber* memang mudah. Namun, kita harus melihat secara objektif faktor-faktor penghambatnya. Hal ini bisa kita lihat dari kejadian saat dosen terpaksa *Work From Home* (WFH) dan ternyata tidak sepenuhnya proses belajar mengajar dosen-mahasiswa dapat dilakukan dengan baik. Berikut beberapa faktor penghambat tersebut.

1. Tidak semua dosen memiliki akses internet *unlimited*. Beberapa dosen hanya bisa mengandalkan akses internet *mobile* dengan kuota terbatas. Entah karena keterbatasan anggaran atau karena memang belum ada *dedicated line* yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Padahal, akses internet *unlimited* menjadi hal yang penting bagi seorang dosen untuk perkuliahan jarak jauh dan mengelola sebuah *youtube channel*.

2. Tidak semua dosen nyaman di depan kamera dan membuat video pembelajaran yang menampilkan wajahnya. Walau dosen biasa mengajar di depan kelas, namun tampil di depan kamera dan diunggah di *youtube* untuk ditonton banyak orang bukan hal yang mudah. Hanya dosen yang sedikit narsis saja yang nyaman untuk bergaya dan mengajar di depan kamera. Dengan kata lain, cukup banyak dosen yang tidak percaya diri dengan tampilannya dan suaranya sendiri.
3. Tidak semua dosen memiliki perangkat dan kemampuan teknis untuk memproduksi video pembelajaran. Pembuatan video pembelajaran selain diperlukan rencana materi, juga perlu perangkat atau peralatan untuk merekam video dan suara, melakukan proses *editing*, hingga unggah ke *youtube channel*. Apakah semua dosen mau belajar semua proses produksi tersebut? *Wait*. Pasti tidak.

Solusi Alternatif

Sebenarnya tidak ada masalah yang berat untuk diselesaikan bila kita berusaha untuk mencari solusinya. Demikian juga dengan faktor penghambat bagi seorang dosen untuk menjadi *youtuber*. Berikut alternatif solusi yang mungkin bisa dilakukan oleh kampus untuk mendukung dosen-dosen agar mereka bisa menjadi *youtuber* dengan segudang manfaat.

1. Kampus perlu memberikan pelatihan dasar terkait cara menyiapkan materi kuliah berbasis video. Materi kuliah di depan kelas pastinya berbeda dengan materi kuliah yang direkam dan dijadikan video pembelajaran karena banyak yang perlu dipertimbangkan seperti, durasi video, model video yang dipakai antara tutorial atau ceramah, dan pertimbangan lainnya.
2. Kampus perlu membangun banyak mini studio untuk memudahkan dosen merekam dan memproduksi video pembelajaran karena sulit bagi dosen untuk membuat video tanpa gangguan suara luar (*noise*) bila membuat video di rumah atau ruang dosen.

3. Walau dosen bekerja dari rumah bukan berarti dosen tidak mengeluarkan biaya ekstra untuk koneksi internet. Oleh sebab itu, dosen perlu diberi tunjangan internet sebagai pengganti tunjangan transportasi.

Sebagai penutup, dosen dan kampus harus berubah. Power Ranger, Hulk, Superman dan Transformer pada akhirnya bisa memenangkan pertarungan karena mereka berubah. Demikian juga dengan dosen dan kampus. Dosen masa depan adalah dosen yang bisa menguasai teknologi digital sebagai tuntutan dari Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Tanpa perubahan, dosen dan kampus akan tergilas roda jaman. Mau? Saya tidak.

BIOGRAFI PENULIS

Achmad Choiron adalah nama yang diberikan oleh orang tua. Namun, di kampus lebih dikenal dengan panggilan Pak Choi. Bekerja sebagai dosen di Unitomo sejak tahun 1997 pada Prodi Teknik Informatika Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Selain sebagai penulis di *kompasiana.com*, Pak Choi juga memiliki sebuah *youtube channel* di www.youtube.com/c/AchmadChoiron yang berisi berbagai video mulai dari yang berfaedah hingga yang unfaedah.



REFORMASI SEKTOR PUBLIK DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA PEMBELAJARAN BEBASIS TEKNOLOGI INFORMASI



Oleh: Amirul Mustofa

Dosen Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Perkembangan pembelajaran berbasis teknologi informasi (PeTI) atau *e-learning* telah merambah di berbagai sektor, baik organisasi yang dikelola oleh swasta maupun pemerintah. Oleh karena itu, segenap manajer di berbagai organisasi, bahkan di berbagai sektor perlu menyiapkan sumber daya manusia, finansial, dan sarana pendukung agar bisa mengikuti laju penggunaan sumber daya PeTI ini. Penggunaan PeTI pada aspek pelayanan, pendidikan, dan bisnis merupakan sebuah terobosan baru di era ini, sekaligus sebagai bentuk reformasi (*change and innovation*) pengetahuan bagi institusi dan masyarakat. Dengan demikian, apabila sumber daya manusia dalam sebuah institusi sering melakukan akses ke beberapa *web* untuk mencari dan mempelajari konten pengetahuan terkait dengan kompetensi yang dimiliki, maka mereka dapat diprediksi sebagai sumberdaya yang memiliki potensi dan kemampuan yang lebih jauh untuk menjangkau perkembangan komunitas global.

Kondisi riil menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berada di beberapa institusi masih kurang optimal menggunakan fitur-fitur PeTI yang dikembangkan di berbagai *web* pengetahuan. Kelemahan dalam penggunaan PeTI semacam ini perlu difikirkan secara bersama terutama oleh para akademisi agar dapat mewujudkan implementasi teknologi semacam ini, paling tidak untuk mengurangi berbagai kendala dan hambatan. Dalam penggunaan PeTI perlu untuk dilakukan

elaborasi substansi ilmu dengan teknologi sebagai alat dalam sebuah pedagogis, pengembangan ilmu yang berbasis sumber daya, dan elaborasi substansi ilmu dengan perspektif konseptual lainnya. Berdasarkan ilustrasi tersebut ada dua hal penting yaitu dibutuhkan rumusan teoritis sebagai dasar kajian untuk menghadapi perkembangan PeTI dan para aktor pelaksana atau manajer sektor publik untuk merubah pola berfikir dalam mengembangkan sumberdaya.

PeTI merupakan sumber daya pengetahuan digital yang berkembang dan terbuka untuk semua sumber daya manusia di berbagai level sehingga siapa pun dapat meninjau, beradaptasi, dan memanfaatkan berbagai informasi dan pengetahuan dengan biaya yang relatif murah. Namun, penggunaan dan pemanfaat PeTI hanya membutuhkan keterampilan teknis dan pembelajaran mandiri. Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa PeTI pada konteks dan kajian administrasi publik merupakan fenomena yang relatif baru dan penggunaannya perlu dielaborasi dengan substansi materi yang dikembangkan oleh administrasi publik. Implementasi dari konsep PeTI dalam pengembangan ilmu dan praktik sangat berbeda dengan model tradisional yang syarat dengan ruang kelas. Dengan demikian, peningkatan kompetensi ilmu dan praktek dari sebuah pegawai sektor publik hanya diperlukan komponen digital dan berbagai alat pendukung di tempat kerja untuk memperoleh dan bertukar pengetahuan rekan kerjanya atau supervisornya.

Pada artikel ini, penulis merasa penting untuk melakukan diskursus teori yang mana nantinya diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam beberapa kajian terkait dengan pelaksanaan PeTI. Selama ini secara teoritis menunjukkan bahwa perkembangan teori administrasi publik yang digunakan oleh para manajer publik sebagian menggunakan pendekatan *new public management* (NPM) dan *new public service* (NPS). Melalui kedua pendekatan ini masih agak sulit ketika para manajer dihadapkan pada berbagai persoalan yang terkait dengan implementasi PeTI. Artikel penelitian juga masih sedikit yang membahas konteks dan konten teori terkait dengan PeTI. Padahal menurut hemat penulis

sudah waktunya untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan dan berbagai bentuk kesenjangan pengetahuan yang terjadi di sektor publik.

Sisi lain menunjukkan bahwa pengembangan PeTI dalam praktek birokrasi selaras dengan konsep *governance* yang cukup lama di kreasi oleh UNDP khususnya pada aspek peningkatkan efisiensi dan fleksibilitas kinerja sektor publik. Hal ini karena dengan menggunakan pendekatan PeTI dapat menghemat berbagai macam biaya seperti biaya perjalanan dan seminar. Hal yang terpenting dan menjadi catatan konsep PeTI dalam birokrasi pemerintah adalah konsep yang berupaya untuk merubah *mindset* manajer dan pegawai untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka secara mandiri sesuai dengan keahlian yang mereka kembangkan. Kemudian bidang ilmu yang dikuasai tersebut dapat dibagi-bagikan kepada koleganya. Jadi, konsep PeTI tidak hanya digunakan sebagai perangkat lunak sarana pelatihan dan juga bukan sebagai sarana untuk menyelesaikan administrasi kerja, tetapi merupakan konsep yang digunakan untuk melakukan reformasi berpikir secara global.

Berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap penggunaan PeTI pada sektor publik menjadi bagian kajian penting. Hal ini karena berbagai kendala dan hambatan masih ditemukan sehingga perlu adanya reformasi terkait dengan kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan dari berbagai praktik administratif dalam organisasi sektor publik. Secara teoritis, diskursus tentang elaborasi teori administrasi publik perlu dirumuskan secara detail sehingga terumuskan sebuah konsep atau teori yang spesifik. Namun demikian, beberapa pakar dan praktisi telah bermitra untuk merumuskan sebuah implementasi program yang substansinya merupakan elaborasi tentang teori administrasi publik dengan teknologi informasi. Salah satu contoh yang berkembang sekarang adalah adanya berbagai aplikasi pelayanan publik berbasis teknologi informasi sehingga semua komponen atau fitur-fitur dalam pelayanan publik dapat dimengerti dengan mudah oleh penyelenggara dan penerima pelayanan publik. Aplikasi yang terbangun menjadi suatu aplikasi yang komprehensif dan saling bekesinambungan serta saling berkaitan atau dengan kata lain bahwa

aplikasi ini menjadi satu rumusan sistem sosial dan teknis yang saling terkait dan saling membentuk serta mempengaruhi satu sama lain.

Implementasi dari aplikasi pelayanan publik tersebut membawa dampak positif dalam diskusi teori tentang pelayanan di sektor publik. Teknologi informasi yang tersedia saat ini menjadi pendorong bagi penyelenggara pelayanan publik untuk menentukan bangunan aplikasi pelayanan publik yang mampu meningkatkan kinerja pelayanan publik. Aplikasi pelayanan publik yang dibangun harus disertai perubahan budaya sumber daya manusia dan infrastruktur yang mendukungnya. Berbagai macam kondisi sosial politik yang menjadi hambatan dan kendala seperti otoritas pimpinan dan pendelegasian tanggung jawab dari atasan kepada bawahan perlu didesain ulang. Dengan demikian, faktor sosial politik yang sering menjadi model penting dan memiliki karakteristik khusus dalam proses pelaksanaan kinerja sektor publik diharapkan dapat menjadi pendukung sehingga setiap keputusan dan aktivitas dalam pelaksanaan program kerja di sektor publik tidak menjadi tumpang tindih terutama antaraktor atau domain. Tegasnya bahwa pelaksanaan kinerja pelayanan publik yang menggunakan PeTI terjadi keselarasan antardomain dan aktor. Implikasi dari keselarasan praktik penggunaan PeTI sebagai salah satu contoh sederhana adalah penataan jadwal dan pertemuan rutin. Manajer publik dapat memanfaatkan PeTI untuk memanfaatkan dan menata waktu yang semaksimal mungkin.

Realisasi lainnya menunjukkan bahwa pelaksanaan PeTI di birokrasi daerah masih sulit diterapkan. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap konsep ini belum dipelajari dengan baik dan benar, adanya keterbatasan anggaran karena anggaran lebih diprioritaskan pada program yang bersifat rutin, dan lemahnya disposisi dari manajer publik yang kedudukannya lebih tinggi. Sementara berbagai keinginan dan program untuk melakukan perubahan dan inovasi menjadi tuntutan. Implementasi PeTI dalam praktik pengembangan administrator publik dapat berfungsi sebagai bentuk pendekatan pendidikan dan pelatihan wajib serta mandiri atau melengkapi program pendidikan dan pelatihan yang telah ditetapkan. Sementara berbagai kasus pening-

katan pegawai seperti meningkatkan kompetensi digital menunjukkan hasil yang sukses. Sehubungan dengan kajian tersebut para manajer publik harus benar-benar melakukan perhitungan yang cermat atau tidak salah hitung dalam melakukan investasi dengan menggunakan PeTI.

Konsep dan praktek PeTI merupakan agenda baru yang menjadi bahan kajian penting bagi administrasi publik. Implementasi dari PeTI masih perlu dasar pijakan teoritis melalui berbagai diskursus dari para pakar di bidang administrasi publik yang berkolaborasi dengan pakar bidang teknologi informasi dan pakar bidang sosiologis. Melalui diskursus ini diharapkan ada kajian lebih mendalam terkait berbagai teori yang berkembang saat ini seiring dengan perkembangan pola pembelajaran yang berbasis teknologi informasi. Secara praktis, penerapan PeTI dalam birokrasi menjadi tantangan penting bagi para manajer publik sehingga para manajer ini perlu melakukan perubahan *mindset* di segala lini agar mau mempelajari dan merubah pola berpikir. Sekaligus melakukan perubahan investasi dalam mengelola organisasi agar tidak salah dalam menentukan skala prioritas penganggaran.

BIOGRAFI PENULIS

Amirul Mustofa lulus S1 Program Studi Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1990. Tahun 1997, lulus S2 Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2016, lulus S3 Ilmu Administrasi minat Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang. Sejak tahun 1991 sampai sekarang penulis berkarir sebagai dosen di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Beberapa jabatan yang pernah diemban yaitu menjadi Kepala Pusat Studi Pariwisata, Lembaga Penelitian Unitomo (2001–2002), Pembantu Dekan III FIA Unitomo (2002–2004), menjadi Wakil Dekan I FIA Unitomo (2015–2016), menjadi Penanggung Jawab Jurnal IABI dan Jurnal IMPKS, serta menjadi Dekan FIA Unitomo (periode 2017 – 2020).



MASALAH KESENJANGAN DIGITAL DI ERA PANDEMI COVID-19



Oleh: Sanhari Prawiradiredja
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Kompetensi yang berkaitan pemanfaatan digital pada era pandemi Covid-19 menjadi sesuatu mengemuka dan penting sekarang ini. Dikatakan demikian karena kontak langsung atau tatap muka merupakan cara penularan virus yang utama. Oleh karena itu, interaksi sosial baik dalam pergaulan ataupun pekerjaan banyak dilakukan dengan mediasi teknologi yang memanfaatkan teknologi informasi digital (TIK). Penggunaan ekuipmen ataupun sarana digital menjadi sesuatu yang penting karena orang harus *work from home, stay safe at home, tele-medicine, tele-entertainment*, aktivitas ekonomi minim kontak (*LCE: Less Contact Economy*), dan sebagainya. Masalahnya kemudian adalah bahwa pemanfaatan aspek digital ini masih terkendala adanya kesenjangan digital (*digital divide*) yang memengaruhi optimalisasi pemanfaatan digital pada masyarakat sesuai dengan jenis kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat primer, sekunder ataupun tersier.

Kesenjangan digital secara umum adalah persoalan distribusi yang tidak merata dalam akses penggunaan atau dampak TIK antara sejumlah kelompok yang berbeda. Kesenjangan antara akses dan penggunaan TIK dapat dilihat dari individu, gender, etnis, rumah tangga, bisnis, geografis ataupun perbedaan level sosial-ekonomi yang lain dalam berbagai keragaman aktivitas. Terminologi kesenjangan digital pertama kali digunakan oleh Larry Irving ketika menjadi pimpinan NTIA (*National Telecommunications Infrastructure Administration*) di Amerika Serikat pada era kepemimpinan Presiden Bill Clinton. Dia dikatakan sebagai yang pertama melakukan pembuktian empiris

tentang “*digital divide*”. Begitu juga, dia adalah *African-Americans* yang pertama kali masuk dalam *Internet Hall of Fame* (Disadur dari www.internethalloffame.org).

Pada awalnya persoalan TIK adalah masalah tentang kemampuan akses (persoalan *broadband/bandwith* dengan konsumsi transfer data dalam dimensi BPS: *Byte per Second*), tetapi kemudian karena penetrasi global gadget terutama telepon seluler yang semakin canggih maka permasalahannya bergeser bertambah dengan persoalan efisensi dan efektifitas dalam keterampilan penggunaan TIK. Pertanyaan sederhananya adalah apa kegunaan potensialitas akses tersebut ketika akses sudah dimiliki? Jika dikaitkan dengan fenomena kontemporer sekarang ini, maka *hoax* dan *fake news* masih beredar luas. Selain itu, ketergantungan terhadap gadget juga menyebabkan gangguan karakteristik psikologis personalitas, baik kepada anak-anak ataupun orang dewasa. Potensi penyuaran aspirasi sosial secara personal juga menjadi lebih tinggi karena kemampuan akses berarti keluasan jangkauan dan juga pesan yang bisa disampaikan lebih variatif. Persoalannya adalah apakah penyuaran aspirasi itu sudah diiringi dengan tanggung jawab sosial yang memadai?

Ilustrasi Persoalan

Dalam persoalan teknologi akses, Menteri Riset dan Teknologi Prof. Bambang Brodjonegoro mengemukakan bahwa masih banyak wilayah di Indonesia yang masuk dalam kategori sinyal lemah ataupun bahkan masih *blankspot*. Oleh karena itu, perbaikan aspek ini tergolong berskala besar dan membutuhkan kapital ekonomi yang besar juga sehingga tidak bisa hanya diselesaikan oleh pemerintah saja, tetapi juga harus melibatkan kolaborasi dengan swasta (Kompas, 21 Juni 2020). Hal ini krusial untuk ditangani mengingat aktivitas ekonomi kontemporer tidak terlepas dari teknologi digital. Saat ini tren teknologi yang sudah diminati banyak orang adalah belanja *daring* dan pembayaran digital. Ini juga mulai lebih dipilih kalangan milenial dan ibu-ibu ketimbang berbelanja langsung, paling tidak untuk barang-barang tertentu. Nilai transaksinya pun meningkat pesat di era pandemi.

Aktivitas ekonomi juga mensyaratkan kemampuan pengelolaan teknologi digital karena interaksi antara produsen dan konsumen sangat terbatas kontak langsungnya sehingga disebut Ekonomi Kontak Minim (*Less Contact Economy: LCE*).

Kita dapat membayangkan *traffic* pengguna TIK pada masa pandemi ketika terjadi peningkatan pada aktivitas ***tele-working*** (WFH) yang terjadi pada domain pendidikan, bisnis ataupun pemerintahan. Penggunaan *Zoom* ataupun *Google Meet* dalam lingkup global secara statistik dapat menggambarkan hal itu. Pada 21 April 2020, *Zoom* melaporkan 300 juta orang sudah menggunakan platformnya untuk melakukan telekonferensi. Angka ini naik dari 1 April 2020 yang baru mencapai 200 juta pengguna. Kenaikan jumlah pengguna ini ikut menaikkan nilai saham *Zoom*, meskipun isu keamanan membuat beberapa perusahaan, instansi pemerintah, dan juga sekolah melarang penggunaan *Zoom* (kompas.com., 25 April 2020).

Dalam aktivitas *tele-medicine*, berdasarkan laporan Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, hingga minggu pertama April 2020 masyarakat yang mengakses aplikasi *telemedicine* untuk berkonsultasi mengenai Covid-19 jumlahnya mencapai 15 juta akses. Pengakses *telemedicine* ini di antaranya mengakses aplikasi seperti Alodokter, Halodoc, SehatQ, Klikdokter, Yesdok, Doktersehat, Dokterpedia, Maudok dan lain-lain (*kontan.co.id.*, 6 April 2020). Selain itu, kita tentunya dapat juga membayangkan betapa aktifnya pemanfaatan *tele-entertainment* di masa pandemi ini. *Game* populer ataupun aplikasi hiburan seperti *Mobile Legend*, *Ragnarok*, *Brush Challenge*, *Tik Tok*, *Smule*, *Netflix* dan sebagainya akan semakin meningkat frekuensi dan volume pemanfaatannya.

Tentu saja pemanfaatan itu bisa terjadi jika orang memiliki akses pada TIK. Jika akses sudah dimiliki pun ada permasalahan pada bagaimana penggunaan dan keterampilan pemanfaatannya. Membicarakan kesenjangan digital memang menyangkut kawasan yang luas. Membicarakan pengguna TIK saja menyangkut individu, rumah tangga, bisnis, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, etnisitas, tempat tinggal dan sebagainya. Belum lagi jika itu dikaitkan dengan kemung-

kinan tujuan penggunaannya seperti bisnis, pergaulan, politik, hiburan dan sebagainya. Oleh karena itu, para peneliti, penulis ataupun pakar kadang menggunakan terminologi yang berbeda untuk menggambarkan kesenjangan digital. Istilah yang setara dengan kesenjangan digital itu itu antara lain adalah *inklusi digital*, *partisipasi digital*, *literasi digital* ataupun *aksesibilitas digital*.

Persoalan kesenjangan digital bukan melulu merupakan masalah negara berkembang saja. Salah satu organisasi nirlaba di Amerika Serikat, NDIA (*National Digital Inclusion Alliance*) yang mengklaim memiliki 440 aliansi di 44 negara bagian di AS mempunyai visi untuk bergerak mengatasi ketimpangan ini di negara super-power tersebut yang tentunya mereka rasakan masih memiliki masalah. Dasar aktivitas inklusi digital adalah “kegiatan yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua individu dan masyarakat termasuk yang paling tertinggal sekalipun memiliki akses ke dan penggunaan TIK” (*NDIA, www.digitalinclusion.org*). Lima elemen yang menjadi pekerjaan dasarnya adalah (1) layanan internet *broadband* yang terjangkau dan kuat, (2) perangkat berkemampuan internet yang memenuhi kebutuhan pengguna, (3) akses ke pelatihan literasi digital, (4) dukungan teknis yang berkualitas, dan (5) aplikasi dan konten yang dirancang untuk memungkinkan dan mendorong kemandirian, partisipasi dan kolaborasi.

Ilustrasi sederhana yang ditampilkan menunjukkan bahwa kesediaan akses dan keterampilan dalam TIK mutlak untuk dilakukan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi ataupun kualitas perkembangan kehidupan masyarakat. Suatu contoh dalam konteks mikro dapat diungkapkan dalam tulisan ini, tentang seorang ibu pemilik depot makanan di kota Magetan Jawa Timur yang dalam kesehariannya dapat dikatakan laris. Karena munculnya pandemi Covid-19, oleh aparat yang berwajib depotnya diminta tutup karena memunculkan kerumunan yang menimbulkan potensi penyebaran Covid-19. Karena memiliki kenalan yang mengelola *online shop catering* sederhana di Surabaya, maka ia magang secara kilat dalam grup *online catering* tersebut sehingga dapat menghidupkan lagi depotnya dengan prinsip menawarkan produknya secara *online*, membentuk *network* produsen-customer secara *online* dan

membangun *delivery service* dalam skala kecil. Dalam hal ini, dia bahkan dapat merekrut anggota keluarga batihnya (*extended family*) untuk berperan serta dalam jasa *packing* dan kurir.

Peta Kajian

Persoalan kesenjangan digital yang tentunya merupakan persoalan krusial yang harus ditangani di Indonesia. Hal ini karena pemanfaatan TIK secara positif memengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan seseorang. Jika seorang memiliki akses yang maksimal dan keterampilan yang memadai dalam penggunaan TIK, maka ini berarti peluang besar untuk meningkatkan pengembangan dirinya secara sosial ekonomi. Meskipun ada pakar yang mengatakan bahwa persoalan kesenjangan digital ini akan terselesaikan berdasarkan mekanisme pasar yang dinamis. Teknologi yang semula eksklusif akan menjadi inklusif ketika hukum penawaran dan permintaan berlangsung. Begitu juga teknologi yang semula mahal akan menjadi murah.

Untuk memahami persoalan kesenjangan digital di Indonesia tentunya diperlukan kajian yang memadai dan komprehensif. Untuk memahami persoalan ini, Mason dan Hacker (2003) melihat dari sisi faktor-faktor determinan yang mempengaruhi adanya kesenjangan digital. Dengan basis tipifikasi riset Mason dan Hacker ini dapat diterapkan untuk mencoba memetakan kajian kesenjangan digital di Indonesia. *Pertama*, kajian dari sisi kelayakan investasi ataupun infrastruktur TIK dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan tipologi teknis yang memungkinkan seperti apakah melalui kabel serat optik atau MSS (*Mobile Satelite Service*) yang slot orbitalnya sebenarnya sudah dimiliki Indonesia. Data akhir 2019 menunjukkan, penetrasi *fiber optic lastmile* (sambungan sampai ke rumah-rumah) masih sangat rendah (www.feb.ui.ac.id, 24 Juni 2020). Walaupun jaringan *backbone* sudah ada di wilayah provinsi, baru 80 persen kabupaten/kota, 35,7 persen kecamatan, dan hanya 13,5 persen desa terjangkau atau ter-cover. Jadi, kebutuhan investasi pada infrastruktur TIK ini sangat nyata dan mendesak. Pemerintah tidak bisa melakukannya sendirian harus ada kreasi dalam kolaborasi dengan pihak swasta dan masyarakat. *Kedua*,

berkaitan dengan kajian yang bersifat pendekatan multi dimensional ataupun multi perspektif yang melibatkan karakteristik pengguna seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, biaya yang dikeluarkan untuk akses TIK, aspek gender, usia ataupun tipologi struktur keluarga. Bagaimana faktor-faktor determinan tersebut mempengaruhi penggunaan TIK tentunya perlu dikaji secara khusus. Aspek geografi perlu mendapatkan perhatian pula, bagaimana relasi antara kawasan pedesaan-perkotaan, Indonesia Barat dan Timur misalnya, dalam kaitan dengan eksplorasi pemanfaatan TIK. Dalam skala yang lebih luas, penggunaan TIK dapat dilihat dari institusi yang menggunakannya. Apakah tipologi politik pemerintahan dari sisi tata kelola dan aspek kebijakan memengaruhi efektifitas dan pemanfaatan TIK? Begitu juga faktor etnisitas, budaya, psikologis juga menarik untuk dikaji dalam rangka optimalisasi fungsional pemanfaatan TIK di Indonesia.

Kajian dari kalangan kampus sangat bermanfaat untuk mengatasi kesenjangan digital ini. Dari sisi teknologi, konten dan konteks informasi sangat diperlukan. Era pandemi Covid-19 yang mensyaratkan penjagaan jarak fisik untuk membatasi paparan virus menyadarkan kita untuk itu. Dalam hal ini, implementasi “merdeka” berarti mengeksplorasi kapasitas dari setiap level masyarakat untuk menjadi berarti dan berpartisipasi secara signifikan dalam pemahaman dan pemetaan persoalan kesenjangan digital Indonesia. Dalam jaringan informasi global, Indonesia merdeka adalah bagian dari yang disebut Yuval Noah Harari sebagai “solidaritas global” (Maqin, et.al., 2020) dengan beberapa poin kerjasama: seperti berbagi informasi secara global atau keterbukaan informasi antar negara, kesepakatan ekonomi dan lalu lintas perjalanan serta kerja sama global yang lain. Optimalisasi dari solidaritas global ini adalah dengan menjembatani dan menipiskan kesenjangan digital di Indonesia. Selain itu, ini adalah amanat dari Pembukaan Undang Undang Dasar Republik Indonesia yang disusun oleh *founding father* Indonesia dalam keadilan sosial dan ketertiban dunia.

Referensi:

Kompas, 21 Juni 2020

Maqin, Khairil et.al. .2020. *Wabah, Sains dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Antinomi.

Mason, Shana M and Kenneth L. Hacker (2003), *Appying Communication Theory to Digital Divide Research, IT & Society*. New Mexico: Las Cruces.

www.digitalinclusion.org. National Digital Inclusion Alliance

www.feb.ui., 24 Juni 2020

www.internethalloffame.org

www.kompas.com., 25 April 2020

www.kontan.co.id, 6 April 2020

www.tirto.id., 25 Maret 2020

BIOGRAFI PENULIS

Sanhari Prawiradiredja adalah dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Saat ini, penulis juga menjabat sebagai Direktur Badan Urusan Kerja Sama (BUK) Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Di samping itu, ia juga menjadi pengurus Asosiasi Peguruan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) dan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Jawa Timur. Penulis merupakan alumni dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Hobinya adalah bermain musik dan menonton film. Email: sanhari.prawiradiredja@unitomo.ac.id



KEBO NYUSU GUDEL 4.0

Oleh: Zulaikha

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya



Kebo nyusu gudel adalah pepatah dalam bahasa Jawa yang secara harfiah berarti kerbau yang menyusu (meminum air susu/*nenen*) dari anaknya. Pepatah ini berarti orang tua yang belajar dari orang yang lebih muda atau dari anaknya. Peribahasa ini bisa bermakna positif maupun negatif tergantung dari sudut pandang orang yang memaknainya dan juga tidak terlepas dari pemaknaan kedudukan orang tua dalam budaya Jawa itu sendiri.

Orang tua di sini bukan hanya bapak dan ibu, tetapi juga kakek nenek, paman bibi, dan orang-orang yang dituakan seperti guru, kyai, kakak, dan seterusnya. Orang tua dalam budaya Jawa mempunyai kedudukan yang ditinggikan, baik secara hierarkis (karena usianya lebih tua atau lahir terlebih dahulu) maupun secara psikologis (harus dihormati). Secara psikologis, budaya Jawa memegang teguh dua prinsip penting yakni tata krama hormat dan kerukunan. Sikap hormat merupakan unsur psikologis dalam menciptakan unggah-ungguh sosial. Sikap hormat itu sendiri masih terbagi lagi menjadi *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan. Sejak kecil, sikap hormat selalu diajarkan dalam budaya Jawa, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Selain itu, sikap hormat juga diwariskan dari generasi ke generasi sebagai warisan nilai kesopanan dan tata krama di masyarakat Jawa.

Alasan menghormati kemudian berkembang menjadi sikap sungkan untuk membantah kata-kata orang tua. Meskipun, ucapan si orang tua dianggap tidak benar atau tidak bisa diterima nalarnya. Alasan yang sama juga dipakai untuk tidak memberikan informasi tentang kebenaran dan perkembangan pengetahuan serta cukup mendengarkan saja. Menghormati kepada orang tua juga berarti tidak membantah kata-

kata dan perintahnya karena selain tidak sopan juga akan melahirkan label baru kepada si anak yakni durhaka. Itu sebabnya, pada budaya Jawa hampir tidak ada bahasan mengenai bagaimana orang tua mendengarkan kata-kata anak atau bahkan belajar sesuatu dari anaknya. Selain karena tidak mengenal nilai ‘belajar kepada siapa saja yang lebih mumpuni, meski usia lebih muda’, itu juga bagian dari mempertahankan status orang tua. Si orang tua bisa kehilangan harga diri dan kehormatannya jika kelihatan bahwa dia tidak lebih pandai dari si anak. Nilai-nilai ini memang memperjelas budaya feodal yang ada di Jawa.

Adanya perkembangan zaman membuat nilai-nilai budaya saling terkontaminasi akibat interaksi masyarakat terlebih dengan adanya teknologi informasi. Teknologi informasi membuat masyarakat dunia saling terkoneksi satu sama lain dan membentuk *global village*. Pertukaran nilai kebudayaan akan dapat memengaruhi sistem nilai suatu budaya. Budaya populer yang terjadi akibat penetrasi media semakin berkembang dan mendominasi sistem nilai terutama di kalangan anak muda.

Sesuai jamannya, anak-anak generasi milenial dan generasi Z jadi lebih mudah menguasai teknologi informasi. Generasi yang lebih tua jadi ketinggalan di bidang penguasaan teknologi informasi. Ibarat kata, bayi-bayi sekarang seperti ditakdirkan langsung bisa paham operasional *gadget* daripada ibu bapaknya. Sedangkan orang-orang dari generasi sebelumnya seperti teragap-gagap dengan teknologi.

Manfaat teknologi informasi sebetulnya belum begitu terasa hingga pandemi menyerang di awal tahun 2020. Di mana masyarakat harus menghadapi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Gerakan untuk melakukan *physical distancing*, *social distancing*, *stay at home* dan *work from home* mulai gencar dilakukan masyarakat. Pembatasan interaksi secara langsung memaksa orang untuk terkoneksi dengan dunia luar melalui media. Orang-orang yang tadinya gagap teknologi akibat malas belajar dan alasan lainnya dipaksa untuk harus menggunakan teknologi informasi. Keterpaksaan yang luar biasa karena melanda seluruh lapisan masyarakat yang pada akhirnya hampir semua aspek kehidupan menggunakan teknologi informasi sebagai cara untuk bertahan hidup.

Pada masa pandemi ini, gampang ditemukan orang tua yang meminta anaknya untuk mengajari cara mengoperasikan *gadget* lebih dari sekedar dipakai untuk telpon dan kirim pesan. Mereka mulai meminta anaknya untuk mengajari cara meng*explore* berbagai aplikasi di *gadget* dan mengunduhnya serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga berbagai aplikasi dan fasilitas yang ada di laptop atau *personal computer* mereka. Awal pandemi yang terjadi pada Februari dan Maret 2020 adalah awal-awal ‘keributan’ di tataran personal akibat keterpaksaan menggunakan teknologi informasi. Semua orang tanpa memandang jenis kelamin, usia, dan pekerjaan harus bisa menggunakan teknologi informasi agar tetap bisa terkoneksi dengan kolega dan mengerjakan tugas/pekerjaannya.

Gegap-gempita pemakaian teknologi informasi memenuhi semua ruang, baik publik maupun privat. Bagi tenaga pendidik, baik guru maupun dosen, menggunakan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Bagi para pengusaha UKM, berjualan via *online* menjadi satu-satunya alternatif yang bisa dilakukan. Bagi pengusaha kuliner seperti *cafe* dan rumah makan, karena tidak boleh makan di tempat, maka aplikasi di ojek *online* mendadak menjadi sahabat yang harus diperhitungkan keberadaannya. Revolusi pemakaian teknologi informasi juga merambah ke ruang privat. Orang-orang mulai mengutak-atik *gadget*nya dan mencari hiburan dari sana untuk membunuh bosan akibat selalu di rumah saja. Oleh karena itu, video-video dari aplikasi TikTok mendadak digemari tidak hanya oleh anak muda, tetapi juga para orang tua. Banyak orang tua memanfaatkan *gadget*nya untuk menonton drama korea, menonton *Youtube*, aktif di berbagai *platform* media sosial, maupun membaca komik. Dengan begitu, meski di rumah saja, orang tetap terkoneksi ke seluruh dunia. Dunia berada dalam genggamannya.

Bagi generasi milenial dan generasi Z, mengaplikasikan teknologi informasi itu hal yang mudah. Namun, bagi generasi sebelumnya, termasuk generasi *baby boomers* seperti saya, mengaplikasikan penggunaan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari bisa juga diartikan sebagai tantangan dan mengusik kenyamanan sehingga saya biasanya

main perintah ke anak buah yang notabene usianya lebih muda. Sekarang mau tidak mau saya harus melaksanakannya sendiri. Kebiasaan saya meminta tolong kepada anak, sekarang harus berganti dengan melakukannya sendiri karena memang kebutuhan pribadi. Alhasil, perintah dan permintaan tolong itu bergeser menjadi kalimat “ajari saya dong”.

Sepertinya mudah, tetapi tidak semua orang bisa melakukannya. Rasa malas untuk mempelajari sesuatu yang baru, tidak mau keluar dari zona nyaman, gengsi, mempertahankan status sebagai orang tua atau orang yang dituakan, dan sisa-sisa mental feodal menjadi alasan seseorang tidak mudah meminta tolong untuk diajari oleh anaknya atau anak buahnya. Selain itu, *mindset* manual yang telah mendarah daging juga menjadi kendala seseorang untuk berubah ke *mindset* digital.

Pada kenyataannya kita memang harus menyadari dan menerima bahwa pepatah *kebo nyusu gudel* itu memang benar telah terjadi di zaman yang katanya modern ini dan tidak di zaman dulu. *Kebo nyusu gudel* justru terjadi untuk urusan teknologi informasi yang mungkin bisa disebut dengan *kebo nyusu gudel* 4.0. Sudah selayaknya orang tua bangga karena telah melahirkan generasi milenial dan generasi Z. Mereka tidak mengenal pepatah *kebo nyusu gudel* karena mereka tidak merasa menjadi *gudel* yang *nyusoni kebo*. Semua berjalan apa adanya dan seharusnya. Zaman memang berubah. Kita hanya perlu beradaptasi dengan cepat agar bisa mengikuti perubahan yang terjadi.

BIOGRAFI PENULIS

Zulaikha adalah dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penulis pernah menjadi Wakil Ketua Komisi Informasi Provinsi (KIP) Jawa Timur periode 2014 -2018. Selama ini, penulis memilih minat di bidang keterbukaan informasi dan *marketing communication*. Pada tahun-tahun terakhir ini, penulis aktif menjadi peneliti di bidang pariwisata dan *branding*.



BAGIAN KELIMA

ASPEK
ILMU ADMINISTRASI



BERBAGI SEMBAKO DI TENGAH PANDEMI



Oleh: Nihayatus Sholichah
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pasca diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa kota besar, saat ini pemerintah Indonesia berkonsentrasi pada upaya mengamankan stok kebutuhan pokok. Kebijakan ketahanan pangan (*food security*) menjadi kata kunci dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Menurut *World Food Summit* (1996), ketahanan pangan terjadi ketika semua orang di setiap saat memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan sehari-hari dan preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. *Food and Agriculture Organization* (2015) merumuskan empat dimensi yang harus diperhatikan keberlanjutannya untuk mencapai ketahanan pangan yaitu ketersediaan makanan (*availability*), akses yang terjangkau (*access*), penggunaan dan pemanfaatan makanan (*utilization*), serta stabilitas pasokan dan akses (*stability*). Ketersediaan fisik pangan merujuk pada ‘sisi pasokan’ ketahanan pangan yang ditentukan oleh tingkat produksi pangan, tingkat stok, dan perdagangan bersih. Sementara itu, pemanfaatan makanan berkaitan dengan gizi individu yang dalam hal ini umumnya dipahami sebagai cara tubuh memanfaatkan berbagai nutrisi dalam makanan. Terakhir, stabilitas mengacu pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan secara berkala dan bukan hanya untuk hari ini saja. Agar tujuan ketahanan pangan dapat terwujud, dimensi-dimensi ini harus dipenuhi secara bersamaan. Namun demikian, pasokan makanan yang memadai di tingkat nasional atau internasional tidak dengan sendirinya menjamin

keamanan pangan di tingkat rumah tangga karena kurangnya akses pangan.

Luasnya penyebaran serta semakin meningkatnya jumlah pasien positif Covid-19 di negara kita pada situasi yang penuh ketidakpastian ini dapat melahirkan kepanikan di masyarakat. Masyarakat berbondong-bondong menyerbu pusat perbelanjaan dan memborong berbagai produk kebutuhan atau yang populer dengan istilah *panic buying*. Kelangkaan stok barang di pasaran tentu berimbas pada kenaikan harga komoditas tersebut. Daya beli yang semakin lemah di tengah kelangkaan dan meroketnya harga kebutuhan pokok membuat kelompok rentan semakin tidak berdaya. Apalagi lagi sekarang mau tidak mau harus menghadapi kenyataan bahwa perusahaan tidak lagi mampu membayar gaji mereka. Selain karyawan korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pekerja informal juga merupakan pihak yang paling terparah.

Meskipun pemerintah telah menggelontorkan bantuan sosial melalui pembagian sembako dan pemberian uang tunai dari beragam pos dana sosial, namun belum menjangkau seluruh kelompok rentan. Di masa pandemi ini diperlukan program aksi yang konkrit untuk meningkatkan ketahanan pangan pada level rumah tangga. Salah satunya melalui lumbung pangan, lumbung sembako, dan sedekah Covid-19 yang tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di level RT/RW.

Di lingkungan kota Batu banyak warga yang terdampak Covid-19. Melihat fenomena itu, selain yang sudah dilakukan oleh Pemerintah Daerah, beberapa upaya juga dilakukan oleh elemen masyarakat setempat untuk menolong warga yang kurang mampu dan membutuhkan pertolongan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari. Dampak pandemi Covid-19 tentu banyak berimbas pada sektor perekonomian yang ada di masyarakat terutama masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, petani, sopir, ojek, buruh, tukang parkir, dan pekerja harian. Sampai saat ini dampak Covid-19 masih banyak dirasakan oleh banyak orang yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan sembako.

Salah satu inisiatif yang dilakukan oleh beberapa komunitas warga di desa Oro-Oro Ombo, desa Junrejo (desa di mana penulis tinggal selama ini), dan wilayah lainnya yang ada di kota Batu yaitu membuat lumpung pangan yang dikenal dengan nama lumpung sembako sebagai salah satu cara masyarakat menunjukkan empatinya di masa pandemi ini. Lumbung pangan/lumbung sembako merupakan lembaga cadangan pangan di daerah perdesaan yang berperan dalam mengatasi kerawanan pangan masyarakat.

Lumbung sembako yang dibuat secara swadaya ini diletakkan di tempat yang strategis dan terbuat dari papan kayu yang disusun secara horizontal menyerupai rak. Di kayu-kayu itu diberi paku sebagai pengait. Paku itu digunakan untuk menyematkan tas plastik yang



berisi berbagai bahan pokok seperti, beras, minyak goreng, bumbu dapur, sayuran, telur, tempe, mi instan, gula pasir, kopi, teh, telur, kecap, dan sayur hasil panen. Semua bahan kebutuhan sehari-hari (sembako) tersebut disediakan secara cuma-cuma atau gratis. Masyarakat/warga yang mampu/berkecukupan menyumbangkan sembako yang langsung bisa diletakkan di lumbung sembako yang tersedia.

Di desa Junrejo kegiatan lumbung sembako diadakan seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat pagi. Warga yang membutuhkan sembako antri dengan tertib untuk menunggu giliran dan warga juga bebas memilih sembako yang diinginkan. Kegiatan lumbung sembako yang dikelola oleh PKK setempat ini masih berlangsung sampai sekarang.



Sedikit cerita yang terselip dari penulis, yang ikut merasakan betapa masyarakat di sekitar kita masih banyak sekali yang memerlukan bantuan. Alhamdulillah kita masih diberi keleluasaan rizeki dan tidak kekurangan sehingga bisa berbagi sesuatu yang sangat mereka butuhkan di saat pandemi. Ada rasa bahagia dan sekaligus sedih setiap kali datang ke lumbung sembako. Sedih setiap kali menyaksikan banyak warga desa yang rela antri mengambil sembako gratis. Bahagia ketika melihat senyum di wajah mereka ketika melihat donatur datang ke lumbung sembako. Setiap kali penulis menyempatkan mengisi lumbung sembako, baik di waktu pagi, sore, maupun malam hari, tidak membutuhkan waktu yang lama, sembako berupa beras, gula, telur, mi,

minyak, tahu, dan tempe yang ditaruh di lumbung sembako langsung dikerumuni warga, baik ibu-ibu, bapak-bapak, maupun remaja, bahkan anak-anak untuk mengambil sembako tersebut.

Dari beberapa lumbung sembako yang penulis sempat datangi, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah lumbung sembako yang ada di desa Oro-Oro Ombo, tepatnya di lingkungan RW 2 desa Oro-Oro Ombo. Di sana banyak jumlah kepala keluarga yang membutuhkan sembako gratis sebagai akibat banyaknya warga yang kehilangan pekerjaan pada masa pandemi Covid-19 sehingga otomatis mereka juga kehilangan penghasilan atau minimal berkurang penghasilannya, namun volume sembako yang diberikan/disumbangkan oleh donatur masih minim. Acap kali pada hari-hari tertentu stok sembako pada lumbung sembako kosong sehingga mengecewakan orang-orang yang benar-benar mengharapkan keberadaan sembako gratis tersebut.

Penulis berharap semoga lumbung sembako bisa terus berkelanjutan hingga masa pandemi Covid-19 berakhir serta perokonomian masyarakat kota Batu pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat segera pulih kembali seperti sediakala. Dengan dilaksanakannya kegiatan lumbung sembako di berbagai tempat, maka sedikit banyak bisa memberikan manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Semoga dari tulisan ini dapat memberikan edukasi dan secercah inspirasi bagi yang membaca. Salam sehat.

BIOGRAFI PENULIS

Nihayatus Sholichah adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus staf pengajar di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia juga menjadi salah satu pengelola Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial (JIMPKS), FIA, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



DILEMATIS KEBIJAKAN PUBLIK DI ERA PANDEMI COVID-19



Oleh: Sri Roekminiati
Fakultas Ilmu Adiministrasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember, dunia digemparkan dengan munculnya jenis virus baru yang bernama corona yang berasal dari kota Wuhan, China dan pada awal tahun 2020 merebak ke berbagai negara. Istilah pandemi menyertai penyebaran Covid-19. Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) sudah mengumumkan status pandemi global untuk penyakit virus corona 2019 atau yang disebut *corona virus disease* 2019 (Covid-19). Penyakit ini ditetapkan sebagai pandemi karena seluruh warga dunia berpotensi terkena infeksi penyakit Covid-19. Tidak terkecuali Indonesia yang juga mengalami penularan dan terdampak pandemi Covid-19.

Kasus positif virus corona atau Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada Senin, 2 Maret 2020. Pada saat itu langsung diumumkan oleh Presiden Joko Widodo dan sejak hari itu jumlah kasus positif Covid-19 semakin bertambah dari hari ke hari. Ada pasien yang meninggal dunia serta banyak juga yang dinyatakan positif dan akhirnya sembuh. Untuk mengantisipasi wabah ini pemerintah Indonesia langsung mengumumkan bahwa Covid-19 adalah bencana nasional. Setelah diumumkan pemerintah langsung mengeluarkan kebijakan-kebijakan khusus untuk menanganinya. Berbagai kebijakan untuk menangani pandemi Covid-19 dibuat oleh pemerintah pusat maupun daerah (provinsi, kabupaten, dan kota). Pemerintah Pusat telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 91, Tambahan Lembaran

Negara Republik Indonesia Nomor 6487). Kemudian disusul oleh Kementerian Kesehatan dengan mengeluarkan Permenkes Nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Bahkan Kementerian Dalam Negeri sampai mengeluarkan kebijakan Instruksi Mendagri No. 1/2020, kebijakan ini tentang Pencegahan Penyebaran dan Percepatan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Pemerintahan Daerah. Kebijakan ini disusul dengan membentuk sebuah lembaga khusus untuk menangani wabah Covid-19 yaitu berdasarkan Pasal 4 Keppres Nomor 7 Tahun 2020 dibentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19.

Di tingkat Kementerian juga menerbitkan berbagai kebijakan untuk mengatasi dan menyelesaikan wabah Covid-19 mulai dari Undang-Undang sampai dengan surat edaran. Misalnya saja, pemerintah telah membuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan Covid-19. Pada intinya pemerintah berupaya dalam kewaspadaan terhadap virus ini dengan membuat surat edaran sebagai bentuk pencegahan penyebaran virus Covid-19. Perangkat pendidikan pun membuat kebijakan untuk tidak bertemu langsung antara peserta didik dengan guru dan mahasiswa dengan dosen. Sekolah maupun kuliah sistem pembelajarannya diganti dengan sistem pembelajaran dalam jaringan atau daring/*online*. Selain itu, pemerintah membuat Surat Edaran Nomor 14-SE-2020 yang berisi tentang himbauan untuk bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Namun, buruh pabrik tetap bekerja normal. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi penyebaran ancaman Covid-19, maka harus ada perhatian khusus dari sejumlah pihak. Perhatian yang dimaksud bisa saja mendukung pemerintah atau sebaliknya. Perhatian yang mendukung pemerintah tentu saja tidak perlu dibahas karena pasti tidak ada masalah dalam penerapan kebijakan. Sedangkan perhatian yang tidak mendukung atau kurang mendukung (paling tidak protes) terhadap kebijakan pemerintah untuk menangani pandemi Covid-19 semuanya berasal dari lembaga atau organisasi non pemerintah. Berbagai organisasi di tanah air menyebutkan bahwa pemerintah nampak gagap dalam menghadapi pandemi Covid-19 mulai dari pejabat pemerintah

pusat hingga daerah. Koordinasi yang lemah antara pemerintah pusat dan daerah serta *miskomunikasi* antara kementerian kesehatan dengan instansi lainnya nampak ketika kasus pertama Covid-19 diumumkan termasuk pelanggaran hak privasi pasien.

Secara teoritik ada dua tipe konflik yaitu konflik fungsional dan konflik disfungsional. Konflik fungsional adalah sebuah konfrontasi di antara kelompok yang menambah keuntungan kinerja organisasi. Konflik disfungsional adalah setiap konfrontasi atau interaksi di antara kelompok yang merugikan organisasi atau menghalangi pencapaian tujuan organisasi. Merujuk dua pendapat di atas, konflik merupakan perbedaan pendapat dan persepsi mengenai tujuan, kepentingan maupun status serta nilai individu dalam organisasi. Hal ini juga merupakan penyebab munculnya konflik. Begitu juga yang terjadi di Indonesia bahwa pemerintah mempunyai kepentingan untuk menyelesaikan dan mengatasi pandemi Covid-19. Ternyata dengan berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah belum bisa menurunkan wabah tersebut, bahkan cenderung semakin naik. Sedangkan kebijakan yang ada sulit diterapkan karena beberapa pihak mempunyai kepentingan yang cenderung memunculkan konflik internal.

Pemerintah sebetulnya sudah berusaha dengan baik untuk menangani pandemi Covid-19 dengan berbagai kebijakannya. Namun, berbagai kebijakan tersebut tidak mudah dalam implementasinya sehingga banyak menimbulkan polemik kebijakan. Bahkan nyaris tumpang tindih dalam penerapannya seperti yang terjadi di Surabaya, di mana kebijakan dari provinsi dan kota dalam penerapannya di lapangan tidak sinkron dalam menerbitkan berbagai kebijakan untuk mengantisipasi pandemi.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan salah satu organisasi yang menggugat cara pemerintah menghadapi pandemi Covid-19 karena menilai apa yang dilakukan pemerintah sama sekali jauh dari pemenuhan hak-hak konstitusional rakyat. Oleh sebab itu, mereka menuntut pemerintah mengubah dan memperbaiki mekanisme respons atas pandemi ini dengan cara menyediakan informasi publik yang benar, lengkap, dan berkala menyangkut penyebaran dan risiko

penularan. Pemerintah juga diminta memberikan respons darurat yang cepat, kompeten, dan dapat dijangkau oleh masyarakat yang merasa sakit. Selain itu, pemerintah diminta untuk menjamin mutu manajemen penelusuran kasus dengan diteliti dan transparan, mengidentifikasi kluster-kluster yang positif, serta melacak orang-orang yang berpotensi tertular atau sebagai *carrier*. Pemantauan yang cermat dan kebijakan kesehatan publik yang rasional, dapat dijangkau, dan tepat juga menjadi bagian dari tuntutan itu.

Terjadinya konflik antara pemerintah dengan organisasi non pemerintah tersebut disebabkan karena adanya kurang pemahaman terhadap kebijakan publik dan kepentingan yang ada. Secara konsep dan teori kebijakan publik adalah kebijakan yang lazim digunakan terkait dengan tindakan atau kegiatan pemerintah serta perilaku negara pada umumnya. Kebijakan biasanya dituangkan dalam berbagai bentuk peraturan. Kebijakan publik erat hubungannya dengan administrasi pemerintahan sehingga kebijakan publik adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis dan dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, serta cara bertindak (tentang perintah, organisasi, dan sebagainya). Tujuan kebijakan publik adalah dapat dicapainya kesejahteraan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Selain itu, kebijakan publik bertujuan agar dapat diperolehnya nilai-nilai oleh publik, baik yang bertalian dengan barang publik (*public goods*) maupun jasa publik (*public service*). Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh publik untuk meningkatkan kualitas hidup baik fisik maupun non fisik.

Kebijakan publik juga dapat didefinisikan sebagai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu di masyarakat yang mana penyusunannya melalui berbagai tahapan. Berkaitan dengan penanganan pandemi Covid-19, maka kebijakan publik yang dibuat pemerintah adalah kebijakan publik khusus mengenai kesehatan dan hal-hal yang berkaitan. Dengan demikian, kebijakan publik dan kebijakan kesehatan harus berbanding lurus dalam pemahaman dan penerapannya. Walaupun konsep kebijakan publik di bidang kesehatan berasal dari negara

maju, tetapi untuk urusan pandemi Covid-19 tidak semudah penerapan kebijakan publik di bidang kesehatan lainnya. Seperti yang terjadi di Amerika Serikat, Presiden Donald Trump menolak untuk memberlakukan kebijakan publik kesehatan yaitu menolak *lockdown*. Sikap Trump ini bagi warga AS mungkin ada benarnya karena AS adalah negara dengan dasar ideologi liberalis-kapitalis.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak bencana pandemi Covid-19. Pemerintah telah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial yang berlaku di masyarakat. Kebijakan ini merupakan salah satu dari sekian kebijakan yang ada untuk menangani pandemi Covid-19. Begitu banyaknya kebijakan yang terjadi selanjutnya adalah dilematis kebijakan karena secara vertikal dan horizontal terjadi benturan kepentingan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Namun demikian, adanya dilematis kebijakan tersebut jangan sampai menurunkan profesionalitas penyelenggara pelayanan publik dan kualitas pelayanan publik. Pada akhirnya, tujuan kebijakan publik dibuat supaya mampu diimplementasikan dengan baik dan tidak menjadi kebijakan buruk/*bad policy* serta mampu memiliki dampak positif yang dapat dirasakan oleh semua pihak, baik masyarakat, individu maupun pemerintah. Semoga dengan berbagai kebijakan penanganan krisis ini, penularan Covid-19 segera menurun mendekati titik nol. Aamiin.

BIOGRAFI PENULIS

Sri Roekminiati, S.Sos, M.KP. adalah dosen Kebijakan Publik, Prodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Adiministrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia merupakan lulusan Magister Kebijakan Pubik Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini, ia menjabat sebagai Kaprodi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia aktif melakukan penelitian khususnya kebijakan dan pelayanan publik, baik penelitian dosen program studi maupun hibah bersaing. Karya terakhir sebagai penulis buku Administrasi Pelayanan Kesehatan Masyarakat tahun 2020.



PSBB DAN TRANSPORTASI KOTA

Oleh: Dwi Muryanto
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya



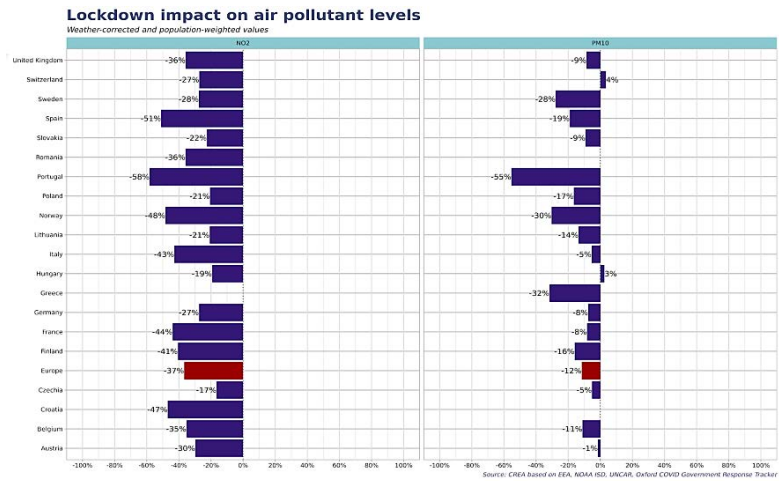
Covid-19 Hadirkan Langit Biru

Kehadiran Covid-19 memberikan pelajaran penting bagi kita agar peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kehadiran Covid-19 juga menumbuhkan kesadaran nurani kita untuk menjadikan kehidupan lebih seimbang antara manusia dengan sesama ciptaan Tuhan. Energi positif yang dihadirkan Covid-19 ini salah satunya memaksa manusia untuk lebih menjaga kebersihan diri mulai dari menggunakan masker, mencuci tangan sesering mungkin, menjaga jarak jika berkomunikasi dengan orang, tidak bersalaman, menghindari kerumunan, dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain energi positif yang dihadirkan tentu ada energi negatif yang bermunculan antara lain rasa panik, ketakutan, keluh kesah, bahkan merasa dunia ini mencekam seakan-akan maut datang menjemput. Berbagai perasaan manusia yang muncul adalah suatu sifat manusia yang masih wajar dan manusiawi. Namun, tidak semua orang dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa.

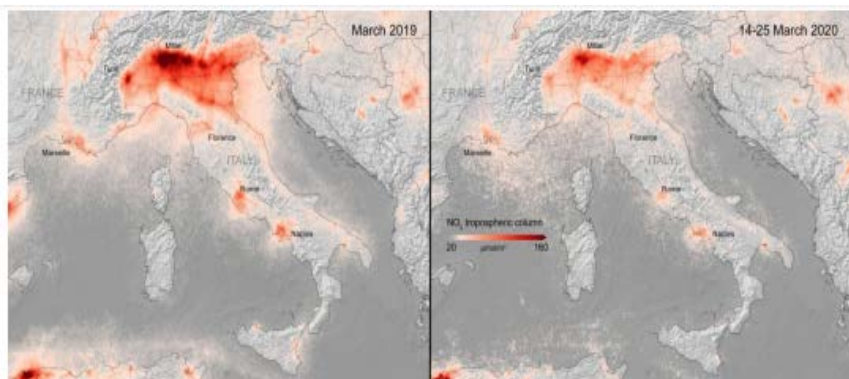
Berbicara soal penyadaran terhadap manusia, secara empiris banyak dibuktikan dengan adanya gejala-gejala alam yang sudah terjadi termasuk Covid-19. Gejala alam tersebut menyadarkan kita bahwa betapa alam sangat merindukan tangan lembut kita untuk menyapa, merawat, dan menjaga keseimbangan hubungan baik antara manusia secara transendental dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Disadari atau tidak kehadiran Covid-19 secara perlahan menempatkan alam pada porsi kenormalannya. Coba kita lihat, seolah langit tersenyum bahagia di kala asap tebal tidak lagi menjadi bebannya akibat polusi yang menyelimutinya.

Aktivitas manusia terutama dalam berkendara sudah melebihi kapasitas volume jalan sehingga menyebabkan polusi udara karena asap kendaraan bermotor yang tidak lagi dapat dihindari. Manusia sebagai kodratnya menghuni bumi tidak lagi menjaga keseimbangannya karena antara kebutuhan dan keinginan hampir tidak ada bedanya. Manusia belum menempatkan alam termasuk langit sebagai mitra kehidupannya, namun lebih pada bagaimana mengeksploitasinya.

Sejenak kita tilik ke belakang bahwa tingkat kebutuhan manusia pada konsumsi pangan dan energi cenderung meningkat dari zaman ke zaman. Namun, kehadiran Covid-19 dengan kebijakan yang diterapkan, baik melalui *lockdown* maupun Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadikan konsumsi bahan bakar dan permintaan minyak tingkat dunia mengalami penurunan sehingga membuat harga minyak menjadi rendah yaitu sebesar US\$ 40,39 per barel. Sementara pada awal tahun 2019 harga minyak sebesar US\$ 66,25 per barel (disadur dari *www.reuters.com*). Penerapan PSBB di Indonesia sampai dengan Mei 2020 hanya 4 Provinsi dan 22 Kabupaten/Kota. Sementara penerapan PSBB cukup berpengaruh terhadap kualitas lingkungan hidup dengan ketentuan reduksi 40% polutan NO₂ dan 10% PM10 dalam 30 hari sehingga menghindarkan 11.000 kematian akibat udara tercemar (95% *confidence interval*: 7.000 – 21.000). Kondisi ini berasal dari pembangkit listrik yang turun 37% dan konsumsi BBM yang turun 1/3. Sementara di Milan, Italia ada perbedaan signifikan kualitas udara sebelum dan sesudah *lockdown* yaitu pelayanan Metro turun menjadi 30% setara dengan jumlah penumpang biasanya yaitu 1,4 juta menjadi hanya 400.000 per hari (*energyandcleanair.org*).



Gambar penurunan kualitas udara akibat *lockdown* (energyandcleanair.org)



Gambar dampak penurunan volume transport terhadap kualitas udara (www.ccacoalition.org)

Kondisi PSBB di Jakarta menunjukkan konsentrasi partikel debu (PM10) ada penurunan di atas 17%. Sedangkan untuk konsentrasi PM2,5 ada penurunan sekitar 10%. Persentase tersebut diartikan bahwa udara ambien Jakarta membaik dibandingkan tahun lalu pada waktu yang sama. Kondisi tersebut berlangsung sampai memasuki pekan pertama bulan Ramadan bahwa indikator kualitas udara masih menunjukkan angka naik turun dengan kategori baik (0-50 mikrogram per meter kubik) dan sedang (51-150 mikrogram per meter kubik). Cuaca langit biru dan cerah, kondisi yang sudah jarang sekali ditemui di

Jakarta sebelumnya. PSBB setidaknya mengurangi aktivitas masyarakat yang berdampak pada berkurangnya emisi karbon ke udara. Perlu dilihat bahwa kontribusi pengurangan emisi per sektor untuk dapat dipastikan pola kebijakan selanjutnya pasca PSBB agar kualitas udara tetap baik.

Volume Kendaraan dan Aksesibilitas Kota

Hampir di semua kota di Indonesia yang menerapkan PSBB berdampak terhadap volume kendaraan di jalan. Selama penerapan PSBB volume kendaraan di jalan terutama jalan arteri maupun kolektor yang menjadi akses utama dalam melakukan perjalanan mengalami penurunan hampir 50% dibandingkan sebelum dilakukan PSBB. Kebijakan ini tentu memengaruhi aksesibilitas kota, baik arus barang maupun perjalanan manusia.

Transportasi merupakan salah satu parameter utama pembangunan kota di Indonesia karena sektor transportasi dan perencanaan transportasi berperan dalam pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Selain itu, komponennya tidak dapat dipisahkan dari perencanaan membangun sebuah kota. Perkembangan sistem transportasi secara langsung tercermin pada pertumbuhan pembangunan ekonomi kota yang sedang berjalan. Tersedianya sarana dan prasarana transportasi yang baik mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam melakukan mobilitas agar terwujud kesejahteraan di samping juga menunjang pembangunan kota. Jika suatu kegiatan transportasi terhenti, maka tentu akan menimbulkan berbagai dampak lain terutama terganggunya aktivitas di bidang sosial dan juga rantai perekonomian masyarakat.

Khusus di Jawa Timur telah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terutama di Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, dan Sidoarjo. PSBB gelombang pertama dimulai sejak tanggal 28 April hingga 11 Mei 2020. Pemberlakuan ini sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 18 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam menangani *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) serta Keputusan Gubernur No. 188/2020/KPTS/013/2020 tentang Pemberlakuan Pembatasan

Berskala Besar dalam penanganan Covid-19 di Jawa Timur. PSBB gelombang kedua dimulai tanggal 12 Mei sampai 25 Mei 2020. Data *update* terakhir per tanggal 11 Mei 2020 pukul 17:57:52 WIB kasus Covid-19 di Jawa Timur setelah dilakukan perpanjangan PSBB masih mengalami penambahan dengan total 1.534 jiwa terkonfirmasi positif, 257 jiwa (16,75%) sembuh, 1.122 jiwa (73,14 %) dirawat, dan 155 jiwa (10,10%) meninggal (disadur dari *infocovid19.jatimprov.go.id*).

PSBB gelombang satu dianggap tidak efektif karena masih belum ada penurunan secara signifikan terhadap penyebaran Covid-19. Inilah yang kemudian membuat Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, memutuskan untuk memperpanjang 14 hari lagi setelah berakhirnya PSBB pertama. Ada banyak pertanyaan mengapa PSBB gelombang pertama tidak efektif dan apakah dimungkinkan PSBB gelombang kedua efektif serta apa yang membedakan diantara keduanya. Beberapa media disampaikan bahwa PSBB gelombang dua ini penjagaan dan sanksi akan lebih diperketat. Salah satunya sanksi terhadap pengurusan perpanjangan SIM dan SKCK. Sosialisasi dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya pemutusan rantai penyebaran Covid-19 tidaklah mudah sehingga diperlukan kerja keras oleh semua pihak secara terus-menerus supaya masyarakat paham betul tujuan dilaksanakannya PSBB.

Kesadaran dan kewaspadaan terhadap bahaya Covid-19 belum semuanya dimengerti oleh masyarakat. Hal ini yang kemudian membuat pelaksanaan PSBB berjalan setengah hati. Klimaks dari Covid-19 dirasakan oleh masyarakat saat memasuki bulan Ramadhan yang artinya masyarakat memiliki harapan besar bahwa Covid-19 akan berakhir pada bulan Ramadhan. Pada kenyataannya puasa pada minggu ketiga Covid-19 bukannya berakhir, namun yang terdampak justru meningkat sehingga masyarakat menganggap bahwa Covid-19 tidak lagi menjadi virus yang menakutkan, namun lebih pada kehati-hatian setiap individu dan tentu setiap individu harus kembali beraktivitas normal dengan perspektif akan kehati-hatiannya.

Berbicara soal PSBB tidak lepas dari pengertiannya tentang partisipasi. Mengadopsi dari teori partisipasi Davis Keith yang ditulis

oleh Santoso Sastropetrodi (1998) bahwa partisipasi merupakan suatu keterlibatan kelompok secara mental dan emosional untuk mendorong dan kontribusinya terhadap suatu tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab didalamnya untuk mencapai tujuan. Mencerna dari apa yang ditulis oleh Davis bahwa PSBB tidak efektif karena mental dan tingkat emosional pemerintah untuk serius menerapkan PSBB masih setengah hati yang terbukti dari belum totalitas masyarakat dalam berpartisipasi. Pembagian aparat dalam mengawasi PSBB tidak tersebar pada semua akses poin yang membuat masyarakat teguh dan komitmen dalam pelaksanaan PSBB sehingga pelanggaran banyak terjadi. PSBB gelombang pertama menjadi pengetahuan baru bagi semua pihak untuk tidak terulang pada pelaksanaan PSBB gelombang kedua. Akses poin dan kegiatan masyarakat harus *dimonitoring* secara ketat dan yang terpenting adalah solusi akan kebutuhan masyarakat dapat diselesaikan oleh pemerintah, salah satunya kebutuhan pangan.

Kebijakan PSBB Yang Timpang

Kebijakan PSBB semestinya kebijakan yang secara holistik menyangkut semua sektor. Sektor yang dimaksud adalah sektor ekonomi yang melibatkan banyak aktivitas seperti industri baik skala besar, sedang maupun kecil, sektor perdagangan dan jasa serta sektor transportasi. Sektor ekonomi menjadi lumpuh karena Covid-19 sehingga banyak terjadi pengurangan aktivitas jam kerja di berbagai industri yang menyebabkan banyak karyawan yang jadi pengangguran. Namun disisi lain, ketidaktegasan PSBB dengan berbagai syarat mengindikasikan bahwa PSBB hanya setengah hati karena pemerintah tahu bahwa berbagai industri maupun sektor perdagangan dan jasa tidak mungkin taat optimal terhadap PSBB.

Masyarakat akan bergejolak secara masif karena kondisi ekonomi dan industri bisa kolaps ketika PSBB diberlakukan, belum lagi ledakan pengangguran yang bakal terjadi pasca Covid-19. Kolapsnya industri akan membawa dampak yang berkepanjangan pada tenaga kerja karena sesungguhnya kebijakan pemerintah untuk menjamin kehidupan ekonomi rakyat tidaklah seberani sebagaimana yang dilakukan di negara

lain yang bisa menjamin kehidupan ekonomi rakyatnya di saat pandemi. Pemerintah kita masih sebatas memberikan bantuan kepada keluarga yang terkena dampak Covid-19, baik dalam bentuk pembagian sembako maupun bantuan tunai langsung. Pada posisi ini tidak sedikit organisasi-organisasi sosial yang ikut ambil bagian untuk memberikan bantuan kepada masyarakat setidaknya untuk dapat memperpanjang ketahanan pangan rakyat saat pandemi.

Sejatinya, PSBB adalah langkah teknis untuk pemutusan mata rantai penyebaran virus corona. Oleh karena itu, perlu kebijakan baru secara teknis dari PSBB gelombang kedua yaitu: 1) mengevaluasi ketidakefektifan posko-posko pengecekan Covid-19 bagi masyarakat yang keluar rumah; 2) memberlakukan industri-industri untuk PSBB tanpa mengurangi gaji karyawan dengan cara pembagian sif kerja; 3) memfasilitasi pergerakan arus barang di pasar dengan pembatasan waktu penjual dan pembeli dengan sistem sif area jual; 4) memfasilitasi pasar *online* bagi penjual dan pembeli dengan produk lokal; 5) mengedukasi masyarakat untuk meleak transaksi jual beli *online*; 6) pengawasan secara berkala terhadap warganya oleh pemerintah terdekat, RT, RW, tokoh agama dan tetangga kanan-kiri; dan 7) mengoptimalkan sinergisitas pemerintah dan swasta dalam gerakan kedaulatan pangan lokal untuk ketahanan pangan. Dengan demikian, meneguhkan PSBB dengan tetap menguatkan ekonomi rakyat menjadikan harapan pemutusan mata rantai Covid-19 cepat berakhir dengan tanpa ada kebingungan soal kebutuhan ekonomi bagi rakyat sehingga rakyat dapat tenang berada di rumah selama Covid-19 karena kebutuhan pangannya sudah tercukupi.

Referensi:

Hermana, Joni. 2020. *11.000 Air Pollution-Related Deaths Avoided in Europe as Coal, Oil Consumption Plummet*. <https://energyandcleanair.org/air-pollution-deaths-avoided-in-europe-as-coal-oil-plummet/>. Materi Webinar PERTALINDO Jawa Timur, Surabaya, 20 Mei 2020. (Diakses 4 Juli 2020)

- Hermana, Joni. 2020. *Cities Champion Cycling Head Traffic Covid-19 Restrictions Ease*.
<https://www.ccacoalition.org/en/news/cities-champion-cycling-head-traffic-covid-19-restrictions-ease> (Diakses 20 Mei 2022)
- Sastropetro, Santoso. 1998. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni Press.
- Infocovid19.jatimprov.go.id. (2020, 11 Mei). *Jatim Tanggap Covid-19*. Diakses tanggal 11 Mei 2020, pukul 17:57:52 WIB.
- www.reuters.com. (2020, 21 April). *Analyst View: Oil Price Crash, What next?*. Diakses pada 20 Juli 2020, pukul 16:30:15 WIB.

BIOGRAFI PENULIS

Dwi Muryanto, ST., MT. adalah dosen Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Mata kuliah yang diampu dalam bidang keahlian Sipil Transportasi antara lain Rekayasa Lalu Lintas, Pemodelan dan Perencanaan Transportasi, Geometrik Jalan Raya dan Kereta Api, Desain Jalan Raya, Angkutan Umum Perkotaan, dan Ekonomi Transportasi. Saat ini, penulis juga menjabat sebagai Kepala Laboratorium Teknik Sipil dan Koordinator Praktikum Bahan Perkerasan Jalan serta Ketua Pengelola Jurnal Perencanaan dan Rekayasa Sipil Ge-STRAM Program Studi Teknik Sipil. Email: dwi.muryanto@unitomo.ac.id



**PEMASANGAN DAN
PENGUKURAN PILAR BATAS
DESA DI DESA TORONGREJO
DAN DESA PENDEM,
KECAMATAN JUNREJO,
KOTA BATU**



Oleh: Yunus Susilo
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Desa sebagai Wilayah Pemerintahan terkecil harus jelas dan tegas batas wilayah pemerintahannya. Penetapan batas wilayah desa sudah dilak-sanakan sejak Penjajahan Belanda, yaitu mulai tahun 1912 sampai dengan 1944 melalui kegiatan pemetaan tanah pemajakan oleh Bearue Landerte (Biro Pertanahan). Pemetaan tanah-tanah yang dikenai pajak oleh Pemerintah Belanda sekaligus dilaksanakan penetapan batas desa Bersama-sama Pangreh Praja (Penguasa Desa) saat itu. Dilakukan kesepakatan batas antar desa-desa yang bersebelahan. Hasil kesepakatan batas desa tersebut ditetapkan dalam Peta Minute Plan skala 1 : 5000 yang selanjutnya disalin menjadi Peta Admisitrasi masing masing desa.

Perjalanan waktu yang sudah lebih dari 100 tahun sejak penetapan batas desa saat penjajahan Belanda, menyebabkan banyaknya dokumen peta desa mengalami kerusakan dan sudah banyak Kepala Desa maupun Para Pamong Desa yang tidak lagi memahami batas wilayah desanya. Sehingga dipandang perlu adanya peraturan Pemerintah untuk melaksanakan Penetapan dan Penegasan Batas Desa. Beberapa peraturan tentang batas wilayah sudah dikeluarkan oleh Menteri Dalam Negeri dan yang terakhir adalah permendagri nomor 45 tahun 2016 tentang Penetapan dan Penegasan Batas Desa sebagai dasar hukum pelaksanaan penetapan dan penegasan batas desa.

Kota Batu sejak tahun 2019 sudah melaksanakan kegiatan persiapan penetapan dan penegasan batas desa. Kecamatan Junrejo dipilih sebagai wilayah pertama untuk kegiatan ini. Terdapat 1 kelurahan dan 6 desa di kecamatan Junrejo yang menjadi sasaran kegiatan penetapan dan penegasan batas desa. Tahap pertama adalah Tahap Penelitian Dokumen, yaitu tahap pembuatan peta kerja berupa Peta Batas Desa berdasarkan dokumen yang dimiliki oleh desa maupun dokumen pelengkap dari sumber data lainnya. Dengan menggunakan citra satelit resolusi tinggi, garis batas indikatif digambarkan di atas citra satelit dan dilakukan verifikasi oleh aparat desa yang bersangkutan dengan aparat desa bertetangga batas. Rapat verifikasi batas desa difasilitasi oleh Bagian Pemerintahan dan Otoda Kota Batu. Hasil kegiatan tahap pertama ini adalah Peta Batas Desa Indikatif di atas citra satelit resolusi tinggi yang sudah diverifikasi bersama-sama dan terdapat rencana plotting lokasi pilar batas desa.

Tahap kedua kegiatan penetapan dan penegasan batas desa adalah tahap pelacakan, yaitu kegiatan pelacakan segmen batas desa di lapangan. Aparat desa yang bersangkutan bersama aparat desa tetangga batas melaksanakan pelacakan batas yang sudah digambarkan di atas peta kerja hasil kegiatan tahap pertama. Pelacakan untuk memastikan kebenaran segmen batas dan detail batas di lapangan. Kegiatan pelacakan juga bertujuan untuk mencari dan menyepakati rencana lokasi pilar batas desa sesuai yang sudah diplotting di peta kerja.

Tahap ketiga adalah pemasangan pilar batas dilanjutkan kegiatan tahap keempat yaitu tahap pengukuran koordinat pilar batas desa. Pada tahap pertama dan kedua, pembiayaan menggunakan anggaran Pemerintah Kota Batu. Sedangkan tahap pemasangan dan pengukuran pilar batas desa menggunakan anggaran Dana Desa sendiri melalui APBDes tahun anggaran 2020. Pelaksanaan kegiatan pemasangan pilar batas dilaksanakan secara Swakelola swadana oleh Pemerintahan Desa sedangkan pelaksanaan pengukuran koordinat pilar batas desa bekerja sama dengan Prodi Teknik Geomatika FT Unitomo. Kerja sama ini dikemas dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Prodi Teknik Geomatika FT Unitomo yang juga melibatkan mahasiswa dalam pelak-

sanaannya. Pelibatan mahasiswa semester 2 Teknik Geomatika sebagai bentuk aplikasi nyata ketrampilan operasional peralatan GPS tipe Geodetik yang sudah dipelajari dan dilatihkan di kampus untuk pengukuran koordinat teliti pilar batas desa yang sudah terpasang.

Rencana pelaksanaan kegiatan pemasangan dan pengukuran koordinat pilar batas desa dilaksanakan pada Triwulan II tahun anggaran 2020 yaitu pada bulan April 2020. Tetapi adanya Pandemi Covid 19, jadwal pelaksanaan mengalami penyesuaian dengan mempertimbangan kondisi dan situasi Pandemi Covid 19. Setelah berjalan 3 bulan Pandemi Covid 19 dan dengan pertimbangan sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan, maka pemasangan dan pengukuran pilar batas direncanakan dilaksanakan pada awal Juli, yaitu mulai tanggal 4 sampai dengan 7 Juli 2020. Prodi Teknik Geomatika menugaskan 4 mahasiswanya, yaitu Muhammad Iqbal, Paul Valen Wadja, Muhammad Rendy Laoranda dan Faizal Taufik, dipimpin langsung oleh Kaprodi Teknik Geomatika, Yunus Susilo, ST, MT.

Peralatan pengukuran koordinat pilar batas yang dibawa adalah 3 unit GPS Merk South tipe H86 lengkap dengan peralatannya. Mahasiswa yang ditugaskan sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan yang intensif operasional peralatan tersebut saat masih semester 1. Selama 2 minggu sebelum pelaksanaan, keempat mahasiswa tersebut mendapatkan pelatihan kembali materi batas wilayah, pelaksanaan pelacakan batas desa, membaca peta citra, pendokumentasian kegiatan di lapangan, dan persiapan mental serta fisik untuk pelaksanaan kegiatan pengukuran koordinat pilar batas desa di desa Torongrejo dan Desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Pilar batas desa yang dipasang sebanyak 27 pilar, yaitu 14 pilar biayai oleh desa Torongrejo dan 13 pilar dibiayai oleh desa Pendem. Lokasi pemasangan pilar batas adalah 5 pilar di segmen batas desa Torongrejo dengan desa Beji, 4 pilar di segmen batas desa Torongrejo dengan desa Pendem, 5 pilar di segmen batas desa Torongrejo dengan desa Mojorejo, 6 pilar di segmen batas desa Pendem dengan Kelurahan Dadaprejo, 4 pilar di segmen batas desa Pendem dengan desa

Torongrejo dan 3 pilar di segmen batas desa Pendem dengan desa Mojorejo. Pemasangan pilar batas di lokasi-lokasi yang sudah disepakati pada tahap pelacakan batas sebelumnya. Dibantu oleh mahasiswa Teknik Geomatika FT Unitomo dengan berpedoman pada data hasil pelacakan lokasi pilar batas pemasangan 27 pilar batas dapat diselesaikan dalam 3 hari oleh Team Pemasangan Pilar.

Pelaksanaan pengukuran koordinat pilar batas dilaksanakan secara langsung setelah pilar batas dipasang di lokasi yang sudah ditentukan. Pengukuran koordinat menggunakan metode static differential dengan titik referensi adalah titik bantu yang sebelumnya sudah diukur koordinatnya dengan referensi JKHN (Jaring Kontrol Horizontal Nasional) yang terletak di Singosari, Kabupaten Malang. Pengukuran dilakukan secara radial, yaitu satu *receiver* didirikan di titik referensi dan receiver lainnya sebagai rover didirikan di pilar batas yang baru saja dipasang. Lama pengambilan data sinyal satelit disesuaikan dengan jarak pilar batas dengan titik referensi yang terletak di Balai Desa lama desa Mojorejo yang juga sebagai basecamp Team Teknik Geomatika FT Unitomo selama kegiatan pengabdian masyarakat di kecamatan Junrejo, Kota Batu.

Penetapan dan penegasan batas desa yang dilaksanakan di desa Torongrejo dan desa Pendem, Kecamatan Junrejo, Kota Batu bertujuan untuk : 1. Menjamin tertib administrasi pemerintahan desa dengan kepastian batas wilayahnya; 2. Tertib administrasi pertanahan; 3. Tertib administrasi kependudukan; 4. Menghindarkan perselisihan batas yang disebabkan adanya konflik kepentingan. Kepala Desa Torongrejo dan Kepala Desa Pendem menyambut gembira kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai aplikasi ilmu yang dipelajari di Prodi Teknik Geomatika FT Unitomo tentang batas wilayah, peta citra satelit, pengukuran koordinat teliti, layout peta desa dll. Mahasiswa juga mempunyai kesempatan mendapatkan pengalaman lapangan, mempraktekkan ilmu dan ketrampilannya, belajar berinteraksi dengan masyarakat di desa sekaligus sebagai sarana refreshing setelah 3 bulan stay at home karena adanya Pandemi Covid 19.

BIOGRAFI PENULIS

Yunus Susilo menyelesaikan sarjana di Teknik Geodesi Universitas Gadjah Mada. Sejak semester 7 sudah bergabung di Topografi TNI Angkatan Darat lewat program perwira beasiswa ABRI angkatan VI. Penugasan selama 23 tahun di TNI AD kemudian memutuskan pensiun dini untuk melanjutkan kuliah di Teknik Geomatika ITS Surabaya. Bersama 7 rekan S2 dari Teknik Geomatika ITS mendirikan Prodi Teknik Geomatika Fakultas Teknik Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan sekarang sebagai Kaprodi Teknik Geomatika FT Unitomo. Saat ini sebagai konsultan ahli batas wilayah di Jawa Timur. Selain itu, ia juga sebagai konsultan survei pemetaan dan Wakil Direktur CV Meridian Anugrah Pradipta yang didirikan bersama rekannya pada 2011.



ABAI DATA TUAI CEMAS TAK TERKIRA



Oleh: Tri Budhi Sastrio

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

15 Maret 2020 ketika gonjang-ganjing Covid-19 di Indonesia merangkak menuju puncak melalui instagramnya Kasidi menulis seperti berikut.

Berhati-hati dan takut berbeda. Berhati-hati secara wajar dan berhati-hati secara berlebihan juga berbeda. Itulah realita dunia nyata, dan setiap orang berdasarkan wawasan dan pengetahuan masing-masing, disadari atau tidak, dapat bersikap dan bertindak dalam koridor tertentu menyikapi suatu keadaan. Kasidi dalam kaitannya dengan masifnya berita tentang Covid-19 sepakat untuk waspada dan berhati-hati, tetapi tidak sepakat untuk takut. Memang sudah dinyatakan pandemik, memang sudah dinyatakan sebagai darurat nasional pada banyak negara, memang sudah banyak orang yang dibatasi gerakannya, dan masih banyak lagi dampak negatif di masa yang akan datang yang akan dirasakan sehingga kewaspadaan dan kehati-hatian perlu terus dilakukan dan semua tindakan pencegahan yang tepat dan proporsional harus diambil, seperti umpamanya menjaga kesehatan badan agar tetap prima, tetapi juga hendaknya tidak boleh dilupakan bahwa 'kesehatan jiwa dan pikiran' harus juga dijaga dengan tidak merasa takut secara berlebihan.

Tuhan sendiri dengan tegas dan jelas mengatakan berkaitan dengan rasa takut, “Aku berkata kepadamu, hai sahabat-sahabat-Ku, janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh dan kemudian tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Aku akan menunjukkan kepada kamu siapakah yang harus kamu takuti. Takutilah Dia, yang setelah membunuh, mempunyai kuasa untuk melemparkan orang ke

dalam neraka. Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, takutilah Dia.” Lalu apakah Tuhan ada kaitannya dengan virus corona? Bukankah seolah-olah saat ini virus yang satu ini hanya masalah kesehatan dan perang manusia melawannya? Apalagi, Sabda Tuhan di atas bukankah sebenarnya ditujukan pada manusia yang jahat, kejam, dan zalim serta bukannya pada segala macam bakteri dan virus, meskipun faktanya, dua-duanya bisa sama kejamnya?

Ya tentu saja boleh beranggapan begitu, tetapi Kasidi mengingatkan agar jangan sampai kebablasan lalu beranggapan Tuhan tak punya kuasa atas segala macam virus dan semata-mata hanya urusan para ahli. Tuhan tetap berkuasa dan menguasai para ahli dan bisa bertindak melalui mereka karena memang Dialah Sang Maha Ahli Sejati.

Sekarang, 15 Juli 2020, tepat enam bulan kemudian setelah tulisan itu, Kasidi yang sebenarnya orang sederhana dan lugu, bahkan kadang juga naif, setelah melihat data otentik dari WHO maupun dari pemerintah Indonesia, semakin yakin bahwa apa yang ditulis enam bulan lalu itu benar adanya. Keyakinan ini kala diperasnya menjadi satu frasa saja, maka diperolehnya yang ini “Abai Data Tuai Cemas Tidak Terkira”.Gara-gara mengabaikan data otentik dari badan yang juga otentik dan mempunyai otoritas, maka yang dituai adalah kecemasan tidak terkira yang ujung-ujungnya hampir saja menuai bencana luar biasa.

Berikut data otentik yang bahkan diabaikan tidak hanya oleh mereka yang mempunyai otoritas dan kuasa, tetapi juga oleh mereka para kaum cerdik pandai yang bertebaran pada hampir semua bidang dan cabang ilmu pengetahuan.

Setiap hari di seluruh penjuru dunia ada kurang lebih 80 ribu orang meninggal dunia karena beragam sebab. Pada hari yang sama, dicatat oleh badan dunia, lahir kurang lebih 110 ribu bayi, itulah sebabnya mengapa jumlah penduduk di bumi terus bertambah dan sekarang sudah lebih dari 7,5 milyar. Data dan fakta ini ternyata sama sekali tidak membuat manusia menjadi panik, bahkan semua orang tampaknya menganggap biasa-biasa saja. Kurang lebih 80 ribu orang meninggal

dunia setiap hari adalah hal yang biasa, bahkan sangat biasa. Buktinya, adakah orang atau banyak orang yang pernah mempersoalkan masalah ini? Menurut Kasidi sama sekali tidak ada. Ini data dan fakta serta realita yang benar-benar ada dan nyata, sah dan benar, serta bisa diverifikasi dan dikonfirmasi kapan saja oleh siapa saja dan dari mana saja, dan yang lebih penting, itu masalah biasa. Sama sekali tidak ada unsur luar biasanya.

Berikutnya ayo dilihat data dunia yang berkaitan dengan Covid-19. Dicatat oleh WHO kurang lebih 550 ribu orang meninggal karena penyakit ini sejak Desember 2019 sampai dengan sekarang, Juli 2020, kurang lebih sekitar 7 bulan. Supaya dapat dibandingkan dengan lebih nyata, angka kematian kurang lebih 550 ribu selama kurang lebih 200 hari ini haruslah ditampilkan dalam bentuk angka rata-rata kematian per hari dan didapat angka 2750. Jika dijadikan kalimat akan terbaca seperti ini: setiap hari, di seluruh dunia, sekitar dua ribu tujuh ratus lima puluh orang meninggal dunia karena Covid-19. Bagaimana angka ini jika dibandingkan dengan 80.000? Kurang lebih tiga persen.

Nah, mulai terasa ada yang aneh, bukan? Delapan puluh ribu orang meninggal dalam satu hari dianggap biasa, tetapi kurang lebih tiga ribu orang meninggal dianggap sangat luar biasa. 80 ribu orang meninggal setiap hari bukan masalah, tetapi ada tiga ribu tambahan yang meninggal bukan cuma cemas, tetapi juga panik dan dengan menggunakan kecemasan serta kekuasaan yang dimiliki banyak hal, termasuk karantina total atau sebagian menjadi sah untuk dilakukan dengan menabrak dan mengabaikan semua kebiasaan yang ada.

Keanehan ini makin terasa menjadi-jadi manakala data lain dibeber dan disandingkan dengan data yang sudah diungkap ini. Selama tujuh bulan ini dicatat oleh badan kesehatan dunia ada kurang lebih 12 juta terpapar penyakit yang memang belum ada obatnya. Jika yang terpapar kurang lebih 12 juta dan yang meninggal dunia 550 ribu, lalu yang masih hidup alias 'menter' atau tidak apa-apa, ada berapa? 11, 45 juta, bukan? Coba bayangkan angka itu dan tidakkah terasa ada yang salah dengan tindakan yang diambil?

Terasa ada yang salah ini menjadi semakin menjadi-jadi kala dibaca data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Sejak Covid-19 dinyatakan sebagai bencana nasional, kurang lebih lima atau enam bulan yang lalu, orang yang meninggal karena penyakit ini angkanya hanya sedikit lebih tinggi dari 3,3 ribu dan yang terpapar lebih dari 66 ribu. Lalu yang lain bagaimana? Ya masih hiduplah alias ‘menter’. Penyakit ini memang berbahaya karena sekali menginfeksi saluran pernafasan termasuk paru-paru, maka biasanya meninggal karena memang belum ada obatnya, tetapi statistik menyatakan manusia Indonesia yang berhasil membuat ‘novel virus corona’ tidak berdaya dan gagal menginfeksi mereka angkanya sangat signifikan. Angka yang menunjukkan lebih dari 95 % adalah angka yang signifikan ditinjau dari sudut pandang mana saja.

Satu nyawa memang berharga dan patut diperjuangkan sekuat tenaga untuk diselamatkan, Hanya saja jika mempunyai penduduk sekitar 250 juta dan hanya sekitar 3,3 ribu orang meninggal dalam kurun waktu 6 bulan, lalu semua orang yang 250 juta dikenakan tindakan yang asumsinya sama persis dengan dengan 3,3 ribu, maka ini pasti sebuah tindakan yang keterlalaan, berlebihan, dan sama sekali tidak bertanggung jawab. Apalagi semua sudah paham, termasuk negara, bahwa penyakit yang satu ini tidak berdaya menghadapi mereka yang sehat fisiknya, dan tentu saja juga batinnya, lalu mengapa semua usaha termasuk dana yang disediakan tidak digunakan untuk membuat seluruh penduduk negeri ini menjadi lebih sehat, sehingga lebih tangguh, sehingga si Covid-19 menjadi sebiasa virus influenza? Mengapa justru digunakan untuk membiayai tindakan yang katanya pencegahan, tetapi justru memporak-parandakan kehidupan jutaan orang, termasuk dunia pendidikan, yang jelas-jelas sehat dan tidak apa-apa? Apakah ini bukan karena tindakan gegabah mengabaikan data sehingga kecemasan dan derita bertebaran di mana-mana?

Berdasarkan uraian singkat, sederhana, dan mungkin naif ini, Kasidi menyarankan agar segera membelokkan haluan dana negara dan gunakan kembali untuk menyehatkan dan menyejahterakan seluruh generasi muda. Kembalikan interaksi nyata dunia pendidikan, bukan

interaksi maya, gunakan dana triliunan yang terlanjur ada untuk pencegahan jika memang masih gamang para siswa dan mahasiswa tidak cukup sehat untuk menangkal penyakit ini. Percayalah, jika untuk tahun ajaran baru ini semua biaya sekolah dan kuliah, negeri dan swasta, dari Papua sampai Sumatera, dinyatakan ditanggung oleh negara, maka semua siswa dan mahasiswa tentu makin sehat sejahtera karena kecemasan dalam hati mereka dan orang tua mereka akan hilang sirna. Jadi, jangankan cuma Covid-19, seri berikutnya juga pasti tidak apa-apa. Kami ini tangguh luar biasa. Tidak percaya? Baca lagi tuh data ...

BIOGRAFI PENULIS

Tri Budhi Sastrio sekarang tercatat sebagai dosen pascasarjana di Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya. Dia juga ikut memberi kuliah di prodi Sastra Inggris. Pernah bertugas sebagai dosen tamu di Universitas Adam Mickiewicz, Poznan, Polandia, Department of Modern Languages and Literature, selama tiga tahun. Pernah aktif sebagai penerjemah dan telah menerjemahkan belasan buku. Membaca dan menulis adalah hobinya dan sejauh ini telah menulis ratusan puisi dan cerpen serta novel dan sebagian besar darinya belum pernah dipublikasikan tetapi telah dihimpun dengan rapi untuk suatu ketika nanti diterbitkan. Alur komunikasi untuk berhubungan dengan dia dapat menggunakan email tribudhis@yahoo.com atau WA/HP 087853451949, FB Tri Budhi Sastrio.



PENANGGULANGAN PENYEBARAN COVID-19 DI KAMPUNG TANGGUH WANI JOGO SUROBOYO PADA MASA *NEW NORMAL*



Oleh: Ratna Wati
Dosen Fakultas Hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Di awal merebaknya penyebaran Covid-19 di Indonesia pada pertengahan bulan Maret 2020, Indonesia berusaha untuk menanggulangi penyebarannya dengan berbagai cara. Pandemi Covid-19 di seluruh dunia membuat pemerintah Indonesia segera mengambil langkah-langkah kebijakan strategis di berbagai sektor dengan tujuan untuk melindungi masyarakatnya dari penularan virus corona.

Pada 11 Maret 2020, WHO telah menetapkan dan mengumumkan Covid-19 sebagai pandemi global dengan rekomendasi standar protokol internasional berupa isolasi mandiri (*stay at home*), kerja dari rumah (*work from home*), jaga jarak (*physical distancing*), dan penggunaan masker saat keluar rumah. Semua negara terdampak telah merespon dengan cepat standar protokol dari WHO yang dilaksanakan dengan kebijakan tambahan yang berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya. Untuk efektifnya protokol *stay at home* dan *work from home*, maka semua negara melakukan penutupan tempat-tempat berkumpul seperti rumah ibadah, pasar, institusi pendidikan, kantor-kantor pemerintah maupun kantor swasta dan industri. Paradigma baru dalam pembangunan mensyaratkan peran serta masyarakat secara aktif yang dapat dilakukan dengan cara memberdayakan masyarakat untuk peduli dengan masalah yang terjadi saat ini yaitu penyebaran Covid-19.

Covid-19 dan Dampaknya

Akibat penyebaran Covid-19 sangat merugikan masyarakat dan membuat menderita umat manusia di seluruh penjuru. Realitas menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 mengancam keselamatan umat manusia. Dampak adanya penyebaran covid-19 sangat nyata di segala sektor yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan manusia, baik di sektor ekonomi, sosial, pendidikan, budaya maupun hukum. Banyak anggota masyarakat yang meninggal akibat Covid-19. Selain itu, semua kegiatan manusia menjadi lumpuh dan bangkrut akibat penyebaran Covid-19.

Berawal dari Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019, Covid-19 membumi dengan cepat ke seluruh penjuru dunia karena penyebarannya lewat penularan antarmanusia sebagai pembawa wabah. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang terpapar hingga meninggal dunia akibat Covid-19 karena daya tahan tubuhnya menurun atau bisa dikatakan imunitasnya lemah.

Penyebaran wabah Covid-19 berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Banyak masyarakat yang terkena PHK dan kehilangan pekerjaan karena perusahaannya tidak bisa memasarkan produk serta dengan adanya kebijakan *stay at home* yang membuat perekonomian perusahaan menjadi macet. Tidak itu saja, semua kegiatan manusia menjadi lumpuh dan bangkrut akibat penyebaran Covid-19.

Masyarakat yang terpapar atau positif Covid-19 harus menjalani isolasi mandiri, baik di rumah maupun di rumah sakit. Hal tersebut menimbulkan kecemasan bagi masyarakat yang terkena maupun warga di sekitarnya. Secara psikologis masyarakat menjadi cemas dan tidak nyaman sehingga membuat daya tahan tubuhnya menurun,

Di sisi kemanusiaan, penyebaran wabah Covid-19 menyebabkan meningkatnya jumlah kriminalitas. Hal tersebut disebabkan banyak orang terdampak secara ekonomi di tengah pandemi ini sehingga mereka menggunakan jalan pintas dengan melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang kian mendesak. Selain itu, banyak narapidana yang dibebaskan setelah mendapat asimilasi. Para narapidana tersebut menjadi kebingungan karena tidak mempunyai

pekerjaan dan juga tidak diterima oleh masyarakat setempat sehingga mereka melakukan kejahatan kembali untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kebijakan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19

Kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 telah ada dan telah diberlakukan seperti pembatasan sosial berskala besar (PSBB), larangan mudik, dan ada pernyataan dari presiden agar masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah. Sebagai gantinya aktivitas di luar rumah dilakukan di dalam rumah seperti kerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah. Hal tersebut dimaksudkan agar penanganan Covid-19 bisa dilakukan secara efektif.

Beberapa kebijakan pemerintah berdampak pada perusahaan yang mengalami kendala dalam penjualan. Hal tersebut mengharuskan perusahaan mengeluarkan kebijakan PHK bagi sebagian karyawannya. Di mana hal ini diatur pada pasal 15 Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003, tentang ketenagakerjaan. Undang-undang tersebut mengatur tentang segala upaya bagi pengusaha, pekerja/buruh, serikat pekerja/serika buruh, dan pemerintah yang harus mengupayakan agar jangan terjadi pemutusan hubungan kerja.

Semakin terpuruknya kondisi masyarakat di bidang sosial maupun ekonomi membuat pemerintah memperbarui kebijakannya yakni membuka kembali kegiatan/aktivitas bagi masyarakat. Kebijakan tersebut disebut sebagai masa *new normal* yakni kehidupan normal tapi dengan pembatasan-pembatasan yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat saat melakukan aktivitas di luar rumah dengan memakai masker, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan. Pemerintah juga melibatkan peran aktif warga masyarakat untuk ikut mengatasi penyebaran Covid-19.

Di Surabaya dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi dan mencegah penyebaran Covid-19, pemerintah kota Surabaya telah menetapkan keputusan walikota Surabaya Nomor 188.45/94/436.1.2/2020 agar pelaksanaan kesiapsiagaan pencegahan dan penyebaran Covid-19 berjalan lebih efektif, maka dibentuk tim

pelaksana. Tim pelaksana ini dinamakan tim gugus tugas pada tingkat kampung dan kampung yang memiliki tim pelaksana dinamakan kampung tangguh wani jogo Suroboyo. Di mana kampung tangguh ini mempunyai tugas untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespon pencegahan serta penanggulangan Covid-19.



Di kampung tangguh wani jogo Suroboyo terdapat beberapa satuan tugas yang memiliki tugas masing-masing. Berikut pembagian satuan tugas di kampung tangguh.

1. **Satuan tugas wani sehat**, adalah satuan tugas yang menindak lanjuti informasi dari dinas kesehatan atau puskesmas jika ada warga yang terindikasi Covid-19 serta melakukan pemantauan pasien ODP, PDP, dan OTG untuk mengkonfirmasi pelayanan rawat jalan dari gugus tugas kota/ kecamatan.
2. **Satuan tugas wani sejahtera**, adalah satuan tugas yang mengidentifikasi warga yang terdampak dan warga yang tidak mampu dengan cara memperdayakan masyarakat lewat bakti sosial. Di mana warga yang mampu memberi sumbangan berupa sembako atau lainnya kepada warga yang tidak mampu. Selain itu, satuan tugas ini juga mengidentifikasi kebutuhan makanan yang diperlukan oleh pasien ODP, PDP, OTG dan membantu tugas

pengiriman makanan kepada mereka (permakanan tersebut dari masyarakat di sekitarnya/tetangga warga yang terdampak).

3. **Satuan tugas wani ngandani**, adalah satuan tugas yang memberikan informasi dan edukasi kepada warga tentang pencegahan dan penanganan Covid-19. Sosialisasi pencegahan Covid-19 kepada warga terkait pentingnya penerapan protokol kesehatan dilakukan setiap hari selama masa *new normal*. Protokol kesehatan tersebut terdiri atas *physical distancing* (jaga jarak), memakai masker saat keluar rumah, dan rutin mencuci tangan dengan menggunakan sabun ataupun *hand sanitizer*. Satuan tugas ini melakukan komunikasi dengan berbagai pihak terkait Covid-19 seperti kelurahan, puskesmas, dan pemkot guna penanganan Covid-19.

Keberadaan kampung tangguh wani jogo Suroboyo merupakan salah satu program yang mewakili pemerintah dan melibatkan peran masyarakat untuk wilayah kecil (kampung- kampung). Dengan adanya kampung tangguh ini pemerintah dapat terus memantau kondisi masyarakatnya secara menyeluruh untuk menanggulangi ataupun mencegah penyebaran Covid-19. Tanpa bantuan masyarakat penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19 akan menjadi lambat dan sulit. Hal tersebut juga berkaitan dengan individu yang terindikasi Covid-19 yang melakukan isolasi mandiri di rumah. Jika mereka tidak mendapat bantuan dari warga sekitarnya, maka bisa saja individu yang terindikasi Covid-19 ini akan menulari orang lain.

Kampung tangguh wani jogo Suroboyo terbentuk karena adanya swadaya masyarakat setempat. Dalam merealisasikan kampung tangguh wani jogo Suroboyo masyarakat membentuk gardu/pos keamanan (*one gate system*) yang dilengkapi dengan tempat cuci tangan, satpam, serta cairan disinfektan untuk kendaraan yang berasal dari luar wilayah. Kampung tangguh wani jogo Suroboyo adalah satuan tugas dari orang-orang yang peduli pada penanganan penyebaran Covid-19 dengan mengabdikan dirinya untuk melaksanakan tugas sosial tersebut dengan ikhlas dan senang hati karena rasa kasih sayang kepada tetangga yang terkena dan terdampak Covid-19. Selain itu, para anggota satuan tugas ini juga suka rela membantu pemerintah dalam rangka mencegah dan menanggulangi penyebaran Covid-19 pada lingkup kecil.

BIOGRAFI PENULIS

Ratna Wati SH., MH. adalah dosen di Fakultas Hukum Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia merupakan salah satu relawan penanganan penyebaran Covid-19 di kecamatan Rungkut Surabaya. Ia juga sebagai satuan tugas “Wani ngandani” dari kampung tangguh wani jogo Suroboyo.



CATATAN HARIAN PELAYAN KELISTRIKAN SAAT PANDEMI COVID-19



Oleh: Muhammad Rizlani

Mahasiswa Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
(Manajer PLN UP3 Surabaya Selatan, Jawa Timur)

Kemunculan virus corona mulai terdeteksi pertama kali di negara Cina pada awal Desember 2019. Kala itu, sejumlah pasien berdatangan ke rumah sakit di Wuhan dengan gejala penyakit yang tidak dikenal. Virus corona sebenarnya sudah ada sejak lama. Namun, virus tersebut biasa ditemukan pada hewan, seperti kucing, anjing, babi, sapi, kalkun, ayam, tikus, kelinci, dan kelelawar. Virus corona pada hewan hanya dapat menyebar antara binatang yang satu dengan binatang yang lain. Bahkan sebagian hanya bertahan pada inang aslinya saja dan tidak menyebar. Meskipun gejala penderita Covid-19 mirip flu biasa, seperti batuk kering, pilek, dan demam, virus corona dinyatakan sangat berbahaya bagi kesehatan. Berikut beberapa alasan virus corona dinyatakan sangat berbahaya bagi kesehatan dan nyawa seseorang.

1. Penularan lewat *droplet*

Virus corona dapat menular melalui percikan/tetes (*droplet*) dengan berbagai macam ukuran. Ada *droplet* ukuran besar dan kecil. *Droplet* ukuran besar akan memindahkan virus lewat tangan seperti orang bersin dan batuk yang memegang benda-benda di sekitarnya. Sementara *droplet* ukuran kecil menularkan virus dari orang yang positif terpapar Covid-19 ke orang lain secara langsung. *Droplet* besar bisa berpindah dalam jarak kurang dari satu meter. Berbeda dengan *droplet* kecil yang bisa berpindah dalam jarak lebih dari satu meter sehingga penting sekali bagi kita untuk menjaga jarak dengan orang lain minimal dua meter.

2. Agresif

Virus corona merupakan virus agresif dengan tingkat penularan yang tinggi. SARS dinyatakan sebagai penyakit mematikan. Namun, Covid-19 lebih mematikan lagi. Perbedaan antara SARS dan Covid-19 terdapat pada kecepatan penularan virus. Virus corona menular lebih cepat daripada SARS.

3. Penularan lewat interaksi

Penularan virus corona juga bisa lewat berkumpul atau beraktivitas di tengah kerumunan sebab virus ini dapat menempel secara kasat mata pada pakaian dan benda yang dibawa orang lain.

4. Gejala ringan

Covid-19 memiliki gejala ringan seperti gangguan pernapasan atau penyakit flu biasa sehingga agak sulit untuk mengetahui gejalanya tanpa melakukan pemeriksaan atau tes di rumah sakit khusus. Adapun beberapa gejalanya antara lain batuk kering, demam, pilek, sakit tenggorokan, gangguan pernapasan, letih, dan lesu.

5. Riwayat penyakit

Bagi orang yang memiliki riwayat penyakit tertentu seperti diabetes dan jantung lebih rentan terkena virus corona dan mengalami komplikasi parah ketika positif Covid-19.

Di Indonesia, virus corona mulai masuk dan terdeteksi pada bulan Maret 2020 yang bermula dari tertularnya salah seorang warga kota Depok. Ia tertular dari warga negara Jepang saat bertemu dalam suatu acara di Jakarta. Untuk mencegah penyebaran virus ini, maka pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sekolah-sekolah mulai dari tingkatan Taman Kanak-Kanak sampai Universitas diliburkan dan pada akhirnya proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*). Walaupun PSBB sudah diterapkan ternyata penyebaran virus ini sulit dibendung sehingga banyak kasus-kasus terkait pandemi Covid-19 yang bermunculan di luar Jakarta.

Setiap instansi pemerintahan maupun kantor swasta mulai menerapkan sistem *Work From Home* (WFH) yang mana para pegawai kantor atau pabrik diminta untuk melakukan pekerjaan di rumahnya

masing-masing secara daring termasuk juga PLN. Namun, tidak semua pegawai PLN bisa WFH karena tugas dan fungsinya untuk menjaga pasokan listrik agar tetap menyala sehingga masyarakat yang WFH bisa melaksanakan aktivitasnya dengan nyaman. Di luar proses pembangkitan dan penyaluran energi listrik ada yang namanya pendistribusian energi listrik. Singkat kata, petugas-petugas yang bekerja di lapangan tetap masuk kerja untuk melakukan pemeliharaan jaringan listrik dan *stand by* 24 jam untuk menangani pengaduan pelanggan yang listriknya padam.

Di sini saya akan bercerita sedikit tentang pekerjaan kami dalam mendistribusikan listrik ke pelanggan, baik ke rumah, kantor, toko, pabrik, maupun gedung pemerintah. Di PLN ada dua sistem kWh meter pelanggan, yaitu pelanggan prabayar (istilah awam: listrik token) dan pascabayar (konvensional yang mana pemakaian listrik pelanggan dibaca setiap bulan oleh petugas). Kami di PLN mengambil kebijakan terhadap pelanggan pascabayar dengan tidak menurunkan petugas guna membaca angka *stand* kWh meter dengan tujuan agar pelanggan tidak tertular jika ada petugas PLN yang positif covid atau sebaliknya untuk menghindari petugas pencatat meter tertular virus corona. Ada juga pelanggan kami yang pemakaian listriknya dibaca menggunakan *remote* dari kantor namanya *Automatic Meter Reading* (AMR). Namun, AMR khusus digunakan oleh pelanggan-pelanggan tertentu saja karena biaya pemasangan peralatan dan operasionalnya cukup mahal sehingga masih dikhususkan untuk pelanggan besar saja, seperti perkantoran, mal, rumah sakit, gedung pemerintah, universitas, dan pabrik.

BACA METER MANDIRI PLN

Yuk Baca Meter Mandiri #dirumahaja Lebih Mudah!

KIRIM FOTO ANGKA STAND METER MELALUI WHATSAPP **081-22-123-123**

TANGGAL PELAPORAN **24 s.d. 27** SETIAP BULANNYA

Apabila pelanggan tidak melaporkan baca meter mandiri dan rumah pelanggan tidak dapat dibantu petugas PLN akan menggunakan rata-rata 3 bulan terakhir sebagai dasar penghitungan rekening listrik.

#PowerBeyondGenerations www.pln.co.id

Jika kami tidak membaca meteran di pelanggan, maka bagaimana cara PLN mendapat angka *stand* kWh meter? Pertanyaan ini sering muncul. Kami dapat sampaikan bahwa angka tersebut didapat dengan cara merata-rata pemakaian pelanggan selama tiga bulan pemakaian dari bulan Desember 2019, Januari 2020, dan Februari 2020. Ada juga angka *stand* kWh meter yang kami dapatkan dari pelanggan yang melaporkan angka *stand* kWh meter di rumahnya ke PLN dengan cara mengirim via WA ke nomer 08122123123 pada tanggal 24–27 di akhir bulan. Namun, ternyata yang kami lakukan ini menuai banyak protes dari pelanggan yang merasa ada lonjakan tagihan. Bahkan ada isu kenaikan tarif listrik padahal tidak ada kenaikan.

PLN pada bulan Juni 2020 sudah mulai menurunkan petugas untuk membaca meteran pelanggan. Petugas pembaca meteran dilengkapi dengan protokol keamanan Covid untuk menghindari penularan ke pelanggan ataupun tertular dari pelanggan. Keputusan menurunkan lagi petugas untuk baca meteran pelanggan karena PLN menyadari saat ini tidak dapat dilakukan lagi pembacaan rata-rata



pemakaian energi listrik. Hal ini disebabkan oleh naiknya pemakaian listrik pelanggan karena banyak masyarakat yang melakukan aktivitas di rumah karena bekerja secara WFH dan anak-anak juga sekolah/ belajar dari rumah sehingga banyak AC atau kipas angin yang tadinya banyak digunakan di malam hari saat keluarga berkumpul sekarang digunakan mulai dari siang. Selain itu, aktivitas *charge* laptop, *smartphone*, dan menonton siaran televisi juga semakin tinggi.



tujuh kue per bulan. Sedangkan pencatatan tagihan listrik di PLN dihitung secara rata-rata dengan asumsi kue yang dimakan tetap lima sehingga pada bulan Maret dan April ada empat kue yang belum dihitung oleh PLN. Karena pada bulan Juni PLN mulai mencatat ke rumah pelanggan, maka konsumsi kue di bulan Juni terhitung tujuh kue ditambah lagi empat kue yang belum tertagih sehingga total kue yang dihitung PLN menjadi sebelas kue. Hal ini yang membuat terasa ada lonjakan pemakaian yang dirasakan pelanggan. Namun, untuk bulan berikutnya sudah normal. Apakah pelanggan boleh komplain dengan hal tersebut? Tentu saja boleh. PLN juga memberikan kebijakan berupa pembayaran listrik yang bisa dicicil di bulan berikutnya kepada masyarakat yang merasa keberatan. Selain itu, PLN juga punya sistem yang secara otomatis membuat tagihan cicilan.

Mari kita semua berdoa dan berikhtiar agar kita dan keluarga terhindar dari virus corona. Kita juga sebaiknya mematuhi himbauan dari pemerintah untuk tidak berpergian jika tidak ada keperluan mendesak, selalu menggunakan masker saat keluar rumah, selalu menjaga jarak (*social distancing*), dan selalu mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* dengan harapan semoga badai Covid-19 segera berlalu sehingga perekonomian menjadi baik kembali.

Saya sebagai salah seorang pelayan kelistrikan, memohon maaf kepada pelanggan atas ketidaknyamanannya terkait kebijakan PLN yang harus diambil dalam pola pembacaan kWh meter secara rata-rata yang dikibatkan karena pandemi Covid-19. Percayalah tidak ada niat dari kami untuk merugikan pelanggan. Tidak ada manusia yang sempurna, namun kami tetap berusaha untuk menjadi lebih baik untuk melayani masyarakat Indonesia. Mengutip hadits Nabi Muhammad SAW, “*Kboirunnas Anfa’uhum Linnas*” yang artinya “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain” (HR. Ahmad dan Thabrani).

BIOGRAFI PENULIS

Muhammad Rizlani lulus S1 Teknik Elektro Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2002. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan S2 Magister Manajemen di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Tahun 2006, ia sebagai staf perencanaan distribusi PLN cabang Balikpapan, Kalimantan Timur. Tahun 2008, sebagai supervisor perencanaan distribusi PLN cabang Bontang, Kalimantan Timur. Tahun 2009, sebagai manajer rayon PLN Samboja, Kalimantan Timur. Tahun 2010, sebagai manajer rayon Balikpapan Utara, Kalimantan Timur. Tahun 2011, sebagai manajer rayon Balikpapan Selatan, Kalimantan Timur. Tahun 2012, sebagai asisten manajer niaga PLN Cabang Samarinda, Kalimantan Timur. Tahun 2014, sebagai asisten manajer jaringan PLN Cabang Samarinda, Kalimantan Timur. Tahun 2015, sebagai manajer PLN area Kotabaru, Kalimantan Selatan. Tahun 2017, sebagai manajer PLN Area Lahat, Sumatera Selatan. Tahun 2018, sebagai Manajer PLN Area Ponorogo, Jawa Timur. Sekarang sebagai manajer PLN UP3 Surabaya Selatan, Jawa Timur.



UPAYA PENCEGAHAN COVID-19 OLEH BKIPM



Oleh Nanang Kurniawan

Alumni Fakultas Pertanian Universitas Dr. Soetomo
(Analisis laboratorium di Balai KIPM Surabaya II)

Pada awal bulan Maret 2020 pertama kalinya pemerintah mengumumkan ditemukannya pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19. Setelah itu, semakin banyak pasien yang terkonfirmasi positif dan terus meningkat sampai sekarang hingga sudah mencapai puluhan ribu orang terutama di wilayah-wilayah yang mempunyai akses dari dan ke luar negeri terutama negara Tiongkok dan lebih khususnya dari kota Wuhan. Di kota Wuhan sendiri, orang pertama yang diketahui terinfeksi virus Covid-19 adalah seorang pria berumur 55 tahun yang bekerja sebagai pedagang hewan liar di pasar. Kasus Covid-19 di kota Wuhan dilaporkan pada akhir Desember 2019. Walaupun sudah diketahui positif Covid-19, tetapi pada waktu itu belum diketahui bagaimana pria tersebut bisa tertular dan dari mana asal penularannya. Belakangan ramai diberitakan bahwa salah satu cara penularan Covid-19 adalah kontak langsung dengan penderita ataupun dengan barang dan benda-benda yang pernah kontak dengan penderita.

Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport produk perikanan yang cukup terkenal di dunia. Akan tetapi, untuk memenuhi permintaan ekspor, terkadang industri kita memerlukan bahan baku yang tidak sedikit. Sedangkan, pasokan bahan baku dalam negeri terkadang tidak cukup dan tidak jarang dicukupi dengan bahan baku impor. Dalam kegiatan importasi, beberapa persyaratan harus terpenuhi, di antaranya adalah harus memenuhi standar mutu dan keamanan produk perikanan. Lembaga yang menangani kegiatan importasi adalah Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan atau biasa disingkat BKIPM. BKIPM adalah suatu badan

setingkat Dirjen yang berada di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Sesuai dengan namanya, BKIPM mempunyai tugas dan kewenangan terkait dengan penyelenggaraan karantina khususnya terhadap ikan dan produk perikanan. Amanat Undang-Undang nomor 21 tahun 2019 yang tertuang pada pasal 7 menjelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan karantina secara umum adalah untuk mencegah masuk dan keluar serta menyebarnya hama dan penyakit hewan, ikan, dan tumbuhan. Di masa pandemi seperti sekarang, barang-barang yang diimpor menjadi sorotan sebab banyak yang meyakini bahwa barang tersebut bisa menjadi media penularan Covid-19.

Dalam rangka ikut serta melakukan tindakan pencegahan penularan Covid-19, BKIPM melalui salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang ada di daerah yaitu Balai KIPM Surabaya II melakukan beberapa penyesuaian prosedur dengan mengikuti protokol keamanan penanganan Covid-19 terutama dalam penanganan kegiatan impor yang menjadi pusat perhatian di masa pandemi seperti sekarang. Langkah yang diambil pertama kali adalah dengan pembagian sistem kerja karyawan agar tidak terjadi kontak fisik karena jumlah karyawan yang masuk kerja banyak. Pembagian jumlah karyawan dilakukan dengan sistem *work from office* (WFO) dan *work from home* (WFH) sesuai dengan anjuran pemerintah. Karyawan yang WFO ketika berangkat dari rumah harus memakai masker yang sudah diberikan oleh kantor dan bukan masker untuk petugas medis. Sebelum masuk ruang kerja, di pintu gerbang kantor karyawan dicek suhu tubuhnya oleh petugas. Kemudian karyawan diwajibkan cuci tangan dengan sabun dan disemprot *hand sanitizer* yang mengandung alkohol dengan kadar minimal 70%. Posisi meja kerja yang ada di ruang kerja sudah diatur supaya para karyawan duduk secara terpisah yang mencerminkan *physical distancing*. Selain itu, para karyawan juga tidak berjabat tangan ketika bertemu rekan kerjanya. Jika semua prosedur tadi diikuti oleh para karyawan, maka diharapkan dapat membantu pemerintah dalam melawan Covid-19.

Semua prosedur pencegahan Covid-19 yang diterapkan di Balai KIPM Surabaya II tidak hanya diberlakukan untuk karyawan saja, tetapi

berlaku untuk semua tamu dan pengguna jasa. Pengguna jasa yang akan datang ke kantor diminta mengajukan permohonan terlebih dahulu. Kemudian sejumlah dokumen persyaratan yang awalnya dibawa saat datang ke kantor, sekarang diverifikasi langsung dengan menggunakan sistem daring kecuali untuk pengambilan HC (*health Certificate*) yang memang membutuhkan pengguna jasa untuk datang ke kantor. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kontak langsung secara fisik sehingga penularan Covid-19 dapat dicegah. Pengguna jasa yang memang harus datang ke kantor diwajibkan mengikuti protokol yang berlaku dan sudah disosialisasikan seperti memakai masker dari kantor masing-masing, ketika akan masuk ke dalam ruang tunggu terlebih dahulu dicek suhu tubuhnya dengan termometer inframerah, dan diharuskan mencuci tangan dengan sabun atau disterilisasi dengan *hand sanitizer* yang mengandung alkohol 70%. Di ruang tunggu pengguna jasa disediakan kursi yang sudah diatur jaraknya dengan aman sesuai aturan *physical distancing*. Proses pelayanan dilakukan dengan singkat dan cepat untuk mengurangi waktu kontak.



Selain penyesuaian prosedur yang berhubungan dengan personel, beberapa penyesuaian juga dilakukan terhadap penanganan kegiatan impor dan terhadap barang impor, baik produk beku maupun produk kering yang masuk ke Instalasi Karantina Ikan yang berada di pasar induk Puspa Agro khususnya yang datang dari Tiongkok. Dalam penanganan kegiatan impor yang berhubungan dengan orang seperti *driver* truk dan pengurus/petugas yang diberi kuasa oleh impor-ter, maka diberlakukan prosedur seperti di atas. Sedangkan untuk pengurus juga diberlakukan aturan yang sama apabila harus datang ke Instalasi. Sementara untuk kemasan/kontainer, maka mobil pengangkutnya harus melewati *gate* sterilisasi, di mana mobil kontainer disemprot dengan cairan *chlorine* 100 ppm secara otomatis ketika melewati *gate*.

Kontainer kering maupun *refrigerated* diletakkan di area timbun dengan bantuan *kalmar*/alat berat. Pengambilan sampel dilakukan dengan memerhatikan ke higienisan barang yang disampling. Selain itu, petugas pengambil sampel harus memakai baju pelindung/*hazmat* lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki supaya terhindar dari virus corona yang terbawa dan menempel pada kontainer. Sedangkan sampelnya dibedakan berdasarkan jenisnya. Sampel kering diambil secara acak kemudian dimasukkan ke dalam tabung sampel plastik yang tutup rapat. Setelah itu bagian tutup tabung sampel dilapisi dengan parafilm untuk mengurangi kebocoran. Selain terhadap produk, kemasan primer sampel dan bagian di dalam kontainer juga diambil sampel dengan cara swab. Alat swab yang digunakan adalah swab stik steril yang cara penggunaannya yaitu dengan mengoles-oleskan ujung swab stik yang sudah dicelupkan ke dalam aquades steril secara merata pada permukaan kemasan primer dan kontainer bagian dalam. Pengambilan sampel dengan cara swab dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kontaminasi. Selanjutnya potongan ujung swab stik dimasukkan ke dalam tabung effendorf 2 ml yang telah diisi dengan RNA *ladder*. Sedangkan pengambilan sampel beku prosesnya hampir sama, tetapi sampel yang diambil langsung dimasukkan ke dalam tabung effendorf yang berisi RNA *ladder* lalu bagian tutup tabung dilapisi dengan parafilm. Sampel akan diuji dengan metode PCR, tetapi sampel yang diambil tidak diperiksa oleh laboratorium sendiri. Laboratorium Balai KIPM Surabaya II sebetulnya sudah memiliki alat PCR, tetapi memang KIT yang diperlukan tidak tersedia sehingga sampel diuji di IPB. Selain diperiksa ada atau tidaknya virus corona, sampel juga diuji mutunya.

Setelah didapat LHU dari laboratorium IPB yang menyatakan bebas corona dan mutu masih memenuhi standar, maka produk dapat digunakan oleh importir sesuai dengan permohonan pada ijin impor. Dengan diterapkannya prosedur dan protokol yang sedemikian rupa, maka diharapkan BKIPM dapat membantu pemerintah dalam memerangi virus corona yang sedang melanda dunia khususnya yang sedang melanda negara tercinta Indonesia.

BIOGRAFI PENULIS

Nanang Kurniawan bekerja di Balai KIPM Surabaya II sebagai analis laboratorium dengan jabatan fungsional sebagai Pengendali Hama dan Penyakit Ikan. Saat ini, ia berusia 38 tahun.



POTENSI PERUBAHAN SOSIAL SETELAH PANDEMI COVID-19



Oleh: Theresa Sunjaya
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Coronavirus adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada Desember tahun 2019, muncul jenis coronavirus yang baru di kota Wuhan, Cina. Virus yang disebut dengan SARS-CoV-2 ini merupakan cikal bakal wabah pandemi Covid-19 yang merupakan singkatan dari *Coronavirus Disease 2019* atau ‘Penyakit Koronavirus 2019’. Virus SARS-CoV-2 ini menyebar melalui percikan pernapasan yang dikeluarkan setelah batuk atau bersin dan dapat menular jika percikan tersebut terhirup atau mengenai mata, hidung, atau mulut. Setelah tertular, virus ini akan masuk dan menyerang paru-paru. Gejala yang disebabkan oleh virus ini antara lain adalah demam, batuk kering, hilangnya indra penciuman, sesak napas, dan sebagainya.

Berbagai pencegahan telah dilakukan oleh negara-negara, salah satunya dengan melakukan *lockdown*, karantina, larangan keluar-masuk negara, melakukan evakuasi terhadap warga negara asing, dan sebagainya. Dilakukannya respons-respons ini mengakibatkan dampak negatif terhadap bidang sosial maupun ekonomi. Salah satunya adalah resesi ekonomi.

Munculnya virus SARS-CoV-2 ini di Indonesia ditandai oleh adanya kasus pertama yang diumumkan tanggal 2 Maret 2020 lalu yang merupakan dua orang WNI yang positif terpapar virus tersebut. Untuk meredam terjadinya penyebaran virus tersebut, pemerintah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai wilayah, yang merupakan peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat umum, kegiatan sosial dan

budaya, moda transportasi, dan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Bagi yang melanggar aturan tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan wilayahnya masing-masing. Selain itu, diberlakukan upaya-upaya lainnya seperti Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) yang mirip dengan PSBB, Surat Izin Keluar Masuk (SIKM) yang merupakan syarat orang-orang yang tinggal di luar Jabodetabek untuk masuk ke Jakarta, dan *Corona Likelihood Metric* (CLM) yang merupakan syarat untuk memohon SIKM. Di sisi lain, untuk menjaga produktivitas ekonomi, diterapkan fase *new normal* yang merupakan tatanan, kebiasaan dan perilaku baru yang menggunakan basis berupa adaptasi budaya perilaku hidup bersih dan sehat.

Dilakukannya upaya-upaya pencegahan penyebaran virus tersebut menyebabkan perubahan sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Kebiasaan hidup bersih dan sehat mulai ditetapkan dengan mengenakan masker jika sakit, mencuci tangan, dan sebagainya. Berbagai tempat kerja menerapkan jadwal *Work From Home* (WFH) atau 'kerja dari rumah' penuh atau sebagian. Sekolah-sekolah dan universitas menggunakan metode pembelajaran daring agar dapat meneruskan kegiatan belajar mengajar dan perkuliahan. Dibatalkannya acara-acara di tempat umum juga terjadi kala pandemi ini. Warga dihimbau untuk tidak keluar rumah jika tidak perlu, dan layanan pesan antar menjadi marak dipakai. Walaupun perubahan-perubahan sosial ini muncul sebagai pencegahan penyebaran pandemi, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan-perubahan tersebut merupakan perubahan yang bersifat efektif.

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada aspek budaya dan struktural suatu masyarakat dan berdampak terhadap kehidupan sosial. Penyebab perubahan sosial dapat bersifat direncanakan yang berupa perubahan yang dikehendaki sebagai pembangunan sosial. Faktor-faktor penyebab perubahan sosial dapat berupa faktor internal yang mencakup jumlah pertumbuhan penduduk, konflik masyarakat, revolusi, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan lingkungan fisik atau alam, peperangan, dan pengaruh kebudayaan lain. Melihat bahwa perubahan sosial bersifat dinamis, bagaimana

perubahan sosial yang akan diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dan potensinya?

WFH atau *Work From Home* adalah model kerja di mana karyawan melakukan pekerjaan dari rumah. Dengan didukung perkembangan teknologi seperti aplikasi media sosial dan rapat daring, model kerja ini merupakan model kerja yang sangat menguntungkan pihak perusahaan maupun karyawan di masa pandemi ini. WFH ini telah diterapkan beberapa perusahaan di Indonesia. Selain memiliki kelebihan seperti penghematan biaya transportasi dan fleksibilitas, WFH juga mempunyai kerugian berupa kendala-kendala luar seperti lambatnya internet saat mentransfer pekerjaan atau saat melakukan rapat daring.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Kementerian Ketenagakerjaan dan Universitas Indonesia, telah melakukan survei terhadap produktivitas pekerja yang melakukan WFH. Hasil dari survei tersebut adalah bahwa WFH tidak berpengaruh terhadap produktivitas pekerja, karena 78% pekerja yang telah melakukan WFH menyatakan tetap produktif. Survei ini terdiri dari 1.213 responden yang 64% darinya melakukan WFH. Melihat dari hasil survei tersebut, peneliti dari Pusat Penelitian Kependudukan LIPI menyatakan bahwa WFH dapat terus diterapkan dalam jangka panjang. Namun, diberlakukannya WFH akan mempengaruhi perekonomian masyarakat dalam bidang jasa transportasi, perdagangan, dan makanan dikarenakan berubahnya pola konsumsi dan mobilitas pekerja. Di sisi lain, Twitter, sebuah perusahaan sosial media yang memiliki karyawan di berbagai negara, mengumumkan bahwa perusahaan ini akan mengizinkan karyawan yang ingin melakukan WFH “selamanya”. Keputusan ini dihasilkan karena perusahaan tersebut menilai bahwa aktivitas WFH yang diterapkan telah berlangsung dengan baik.

Selain penerapan WFH, sekolah-sekolah juga menerapkan pembelajaran jarak jauh atau kelas daring. Para siswa dan mahasiswa menjalankan kelas daring melalui aplikasi media sosial, konferensi video *online*, maupun kelas *online*. Pemberian tugas maupun pekerjaan rumah masih tetap dilakukan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berpendapat bahwa pembelajaran jarak jauh yang bersifat *hybrid* (daring dan

luring) dapat diterapkan secara permanen setelah pandemi Covid-19 selesai. Dengan memanfaatkan teknologi, berbagai modeling kegiatan belajar dapat dilakukan oleh pihak sekolah. Namun, seorang pengamat pendidikan berpendapat bahwa metode pembelajaran yang hanya bersifat daring harus membutuhkan riset sebelum mengimplemen-
tasikannya. Selain itu, pembelajaran model *hybrid* tersebut hanya cocok jika diterapkan untuk jenjang pendidikan tertentu. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *hybrid* dinilai hanya cocok sebagai transfer penge-
tahuan, bukan transfer nilai maupun *value* yang berasal dari pendidikan karakter.

Sementara itu, pada bidang perkuliahan, survei yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki hasil bahwa 90% dari mahasiswa memilih metode pembelajaran luring. Meskipun begitu, kualitas, capaian belajar, maupun transformasi pembelajaran daring berlangsung dengan cukup baik terlepas dari kendala internet. Hal ini didukung oleh kesiapan dosen dan mahasiswa. Survei yang dilaksana-
kan ini telah dilakukan akhir Maret 2020 dengan jumlah responden sebanyak 230.000 mahasiswa dari 32 provinsi. Pada survei tersebut, ditunjukkan bahwa terdapat 73% mahasiswa yang siap melakukan pembelajaran daring. Sementara itu, 60% dari 27% mahasiswa yang tidak siap dilatarbelakangi masalah internet yang lambat di kampung halaman.

Semenjak pandemi Covid-19 berlangsung, Indonesia telah meng-
alami perubahan sosial, seperti kebiasaan hidup bersih dan sehat, penerapan *Work From Home* dan pembelajaran daring, dan sebagainya. Dapat diketahui bahwa penerapan *Work From Home* berlangsung dengan produktif dan dapat dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama. Walaupun memiliki keuntungan dalam sisi pekerjaanya, penerapan *Work From Home* dalam jangka waktu yang lama dapat memengaruhi perekonomian di bidang lain seperti jasa transportasi, perdagangan, dan makanan. Dengan itu, terdapat kemungkinan bahwa model kerja ini akan tetap dilanjutkan setelah pandemi Covid-19 berakhir jika pereko-
nomian di bidang lain tidak terpengaruh. Selain itu, kegiatan belajar mengajar mempunyai potensi untuk dilaksanakan sebagai model *hybrid*

(daring dan luring) pada jenjang pendidikan tertentu. Pada sisi perkuliahan, telah diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa dan dosen mampu melakukan metode pembelajaran tersebut meskipun banyak yang memilih metode pembelajaran luring daripada daring. Walaupun dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial berupa metode kerja maupun metode pembelajaran yang sedang dialami saat ini kemungkinan akan kembali lagi menjadi normal setelah pandemi usai, suksesnya pelaksanaan WFH dan pembelajaran daring ini memberikan bukti atau jaminan bahwa masyarakat Indonesia sanggup beradaptasi dengan baik terhadap perubahan sosial dengan cepat.

Tidak jarang perubahan sosial lahir dari dampak suatu hal yang negatif. Salah satu contohnya adalah pemakaian saputangan dan tisu yang telah menjadi umum setelah pandemi flu Spanyol melanda Amerika pada tahun 1818 lalu. Selain itu, diterapkannya cincin keamanan pada segel tutup botol merupakan dampak dari fenomena pencampuran obat Tylenol dengan sianida yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal pada tahun 1982.

BIOGRAFI PENULIS

Theresa Sunjaya merupakan seorang mahasiswa jurusan Sastra Jepang di Universitas Dr. Soetomo. Penulis sempat menjadi desainer web sekaligus reporter pada blog museum online kabupaten Pasuruan.



BAGIAN KEENAM

ASPEK ILMU KOMUNIKASI



PENYIARAN RADIO SEBAGAI SUMBER INFORMASI DI ERA PANDEMI COVID-19



Oleh: Harliantara
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pernah tidak terbayangkan kalau seandainya penyiaran radio berhenti dan diam membisu tanpa bunyi? Pernah tidak berpikir bahwa penyiaran radio yang sekarang kita dengar adalah dampak sebuah proses perkembangan teknologi dan komunikasi yang panjang? Kita hidup di masa sekarang dengan mudah dapat menikmati penyiaran radio serta telinga kita dimanjakan oleh bunyi-bunyian dan suara. Ketika era pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, radio tetap berbunyi dan bersuara. Penyiaran radio tetap berada dalam situasi dan suasana apapun yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Boleh jadi kita tidak tahu pasti bahwa penyiaran radio sudah masuk ke dalam kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merubah kebiasaan sosial dan mencerna berita atau memperoleh informasi yang datang dari luar rumah melalui reporter atau penyiar sebuah stasiun penyiaran radio. Penulis sependapat dengan kebanyakan peneliti kepenyiaran yang mengatakan bahwa dampak sosial penyiaran radio memang belum sepenuhnya terukur, tetapi indikasinya bisa dirasakan bahwa penyiaran radio bisa menjadi kekuatan dalam masyarakat. Penyiaran radio sebagai media sering menjadi alat penghubung dalam kehidupan sehari-hari.

Saat merebaknya pandemi Covid-19, peran penyiaran radio sangat signifikan dalam menyebarkan informasi seiring terjadinya perubahan sosial di masyarakat yang dituntut bisa dan harus dibiasakan agar penyebaran virus tidak semakin merebak. Memang pada akhirnya,

perubahan terjadi baik pada cara berkomunikasi, berpikir, maupun berperilaku di kehidupan sosial.

Coba Anda rasakan ketajaman pesan-pesan yang disampaikan penyiaran radio terasa personal. Kekuatan medium radio sudah mulai terasa seabad yang lalu. Perubahan semakin nyata dan sangat jelas tampak dari tanggapan masyarakat dalam kehidupan sekarang terhadap penyiaran radio. Walaupun perubahan sosial di masa pandemi ini tidak hanya dari peran penyiaran radio sebagai sumber informasi. Namun, didukung pula oleh perkembangan komunikasi melalui medium internet dengan digitalisasi media sosial seperti aplikasi *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan aplikasi lainnya.

Dari banyak penelitian dampak pandemi Covid-19 sangat signifikan khususnya terhadap pengaruh penyiaran radio dalam kehidupan sosial. Penyiaran radio merupakan suatu media yang paling pribadi dan termasuk media yang jauh lebih besar dari hidup ini karena layarnya adalah otak kita sendiri. *Sculberg* dalam bukunya "*Radio Advertising*" mengatakan, "*Albert Einstein once stated that the gift of fantasy meant more to him than all his talent for absorbing positive knowledge. Radio is the arena of fantasy, the theater of mind, with an unlimited potential for visions created, by words, and for imagined image* (Albert Einstein pernah sekali menyatakan bahwa fantasi merupakan suatu karunia yang sangat-sangat berarti bagi dirinya dari semua bakat-bakat yang ia miliki untuk bisa dengan cepat dan lugas menyerap pengetahuan yang positif. Radio merupakan arena fantasi, suatu "*theater*" dalam benak kita dengan jumlah pertunjukan yang tidak terbatas yang tercipta dari kata-kata dan gambaran-gambaran yang selalu kita bayangkan.

Pengaruh yang ditimbulkan dari penyiaran radio terhadap kehidupan sosial memang sangat bervariasi. Salah satunya adalah pengaruh dalam kehidupan dan kebiasaan sehari-hari. Kita tahu bahwa pendengar terpengaruh dari program yang didengarkannya. Oleh karena itu, stasiun penyiaran radio selalu mencoba menyiarkan program-program menarik untuk ditempatkan pada waktu kebiasaan mendengar setiap harinya. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat penyiaran radio bisa membuktikan perannya dalam memengaruhi atau membujuk aksi

sosial secara masif. Misalnya, penyiaran radio dapat memengaruhi perilaku untuk berpartisipasi atau terlibat dalam satu kegiatan tertentu (*on air* maupun *off air*).

Penyiaran informasi terkait situasi dan keadaan Covid-19 yang merebak ini dalam penyiaran radio memiliki pengaruh yang kuat terhadap perasaan pendengar. Secara personal terkadang pendengar merasakan keterlibatannya. Misalnya, informasi mengenai jumlah manusia yang terkena virus Covid-19 di daerah layanan dan jangkauan penyiarannya. Setiap hari penyiaran radio menginformasikan perkembangan peristiwa yang terjadi dan perlu diketahui oleh pendengarnya, baik yang disiarkan oleh reporter secara langsung (*live reporter*) maupun dalam bentuk rekaman diskusi panel atau *talk show*. Beberapa ahli sosial percaya bahwa penyiaran yang terus-menerus dilakukan dengan menyingkap kejadian yang aktual merupakan faktor utama. Dengan demikian, akan ada banyak orang yang bertanya seputar informasi tersebut dan merasa terlibat serta merasakan pula dampak peristiwanya.

Penyiaran radio menjadi alat penting sebagai media informasi karena memiliki kemampuan untuk meyakinkan pendengarnya. Di mana radio memiliki tujuan supaya masyarakat mendengarkan pesan yang disampaikan baik secara analog maupun digital sehingga akan berdampak pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh oleh khalayak. Perkembangan penyiaran radio masa kini lebih berorientasi kepada industri penyiaran yang kreatif dan informatif sebagai media hiburan dan media komunikasi yang efektif. Selain itu, penyiaran radio juga berfungsi sebagai sumber informasi utama untuk menjelaskan kepada masyarakat.

Selain hiburan atau musik, acara berita adalah jenis program yang disukai oleh masyarakat. Selama masa pandemi Covid-19, penyiaran radio memiliki kemampuan untuk menyiarkan berita-berita resmi tentang Covid-19 atau kejadian-kejadian aktual yang disusun dari beberapa narasumber. Penyiaran berita melalui radio bisa dilakukan dengan siaran langsung (*live*) maupun siaran tunda (*delay*) yang kemasannya dibuat lebih menarik.

Salah satu keunikan penyiaran radio adalah kecepatannya dalam menyiarkan informasi kepada pendengar tentang berbagai aktivitas yang terjadi di masyarakat mulai dari kegiatan sekolah, bekerja, ekonomi maupun bisnis terlebih di masa pandemi ini. Penyiaran radio secara terus-menerus menyadarkan dan memengaruhi masyarakat agar tidak menganggap remeh situasi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 ini.

Dalam situasi pandemi, penyiaran radio pun tetap menyadarkan masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan yang ketat seperti yang dianjurkan oleh pemerintah. Walaupun harus jauh dari ideal apabila dipandang dari sudut hubungan manusia secara humanis seperti *social distancing* atau pembatasan sosial. Meskipun kondisi tidak ideal, masyarakat masih tetap bisa melakukan interaksi sosial dengan menggunakan teknologi komunikasi. Dengan demikian, diharapkan penyiaran radio dapat terus menghibur dan memengaruhi masyarakat agar tidak cemas dalam perubahan yang terjadi saat ini dan penyiaran radio tetap menjalankan fungsinya sebagai media informasi, hiburan, dan pendidikan.

BIOGRAFI PENULIS

Harliantara atau yang lebih dikenal dengan nama Harley Prayudha merupakan lulusan Doktor Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung dan pernah kuliah Diploma Managerial Principles di Stamford College Singapura. Penulis termasuk salah satu praktisi penyiaran di Indonesia yang pernah mendapatkan GRANT dari USAID untuk *International Program in USA* pada bidang media dan *broadcasting*. Penulis juga masih aktif sebagai konsultan di bidang komunikasi pemasaran dan manajemen kreatif penyiaran. Saat ini penulis adalah Kaprodi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan aktif sebagai pembicara seminar serta pelatihan untuk bidang keterampilan komunikasi.



PUBLISITAS AKTOR DAN KONTESTASI PILPRES 2024 DI MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Redi Panuju
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pada artikel saya yang dipublikasikan Jurnal Malaysia (2019), saya menemukan konstestasi Pilpres 2019 diwarnai dengan belanja iklan dan publikasi di media arus utama maupun media alternatif (*cyber*). Politik dan media merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Kontestasi pemilihan presiden 2024 tidak lagi berbicara masalah popularitas dan kapabilitas sebagaimana yang sering menjadi variabel lembaga riset opini publik selama ini. Namun juga kredibilitas atau sosok kepemimpinan seseorang. Kredibilitas merupakan hasil impresi (kesan) publik dalam membaca atau mempersepsi wacana tentang individu yang terekspose di media massa maupun daring. Dari sana publik dapat menilai konsep yang dimiliki, metode yang dipakai dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan, bahkan juga tutur kata maupun gesturnya. Semua itu memiliki andil akumulatif untuk membangun *image* profil tertentu. Fenomena pandemik Covid-19 sengaja atau tidak sengaja memberi kesempatan kepada individu tertentu untuk memproyeksikan diri maupun diproyeksikan oleh media (*framing*) tentang oportunitas kepemimpinannya di masa depan. Bahkan kontestasi Pilpres tahun 2024 dapat dimulai dari momentum ini. Siapa yang bisa mengelola opini publik dengan baik pada saat ini, kelak akan menuai dukungan (*support*), simpati, mobilisasi, dan akhirnya elektabilitas.

Beruntung bagi sosok pemimpin yang sering tampil di media dengan menunjukkan kinerjanya dalam menangani pandemi Covid-19. Ibarat jargon iklan “Kesan Pertama Menggoda. Selanjutnya Terserah Anda”. Sosok yang sering tampil di media pada masa pandemi ini telah

menginvestasikan kredibilitasnya kepada publik. Namun, semua itu juga tergantung pada tampil tidak hanya sekedar tampil. Apabila kesan penampilannya menunjukkan kemampuannya dalam mengelola sumber daya dalam menangani pandemi, maka akan menuai acungan jempol. Kemampuan yang dimaksud adalah menguasai data, mengoordinasi struktur di bawahnya, dan tidak lupa ekspresi verbal dan gesturnya. Sebaliknya, apabila memperlihatkan kebalikannya, maka justru dapat memperlihatkan konflik dengan bawahannya sehingga masyarakat akan memberi acungan jari kelingking.

Tidak Sekedar *Follower*

Seorang pemimpin mempunyai karakter antara lain mampu membuat kebijakan atau mengambil sikap untuk menyelaraskan antar berbagai kepentingan. Kesahajaan ditampakkan dalam menyelesaikan masalah dengan mengikuti keputusan yang lebih tinggi tanpa larut di dalamnya. Artinya, seorang pemimpin masih tetap mampu menunjukkan keorisinalitasnya.

Masyarakat menyorot tarik-menarik terselebung antarkebijakan dan menilai posisi masing-masing pemimpin. Diakui atau tidak, dalam komunikasi publik, Presiden Joko Widodo merupakan sosok terdepan yang mampu mengarahkan ke mana negara ini ketika menghadapi pandemi. Sayangnya, Jokowi sudah tidak mempunyai kesempatan bertarung lagi pada Pilpres 2024. Oleh karena itu, yang mempunyai peluang mengelola kepemimpinan Jokowi adalah para kandidat yang mampu menjadikan sikap presiden dalam tingkat implementasi. Pemimpin yang berkarakter adalah mereka yang tidak sekedar menjadi pengikut setia (*follower*). Tetapi, pemimpin yang mampu meneruskan (*follow-up*) menjadi inovasi yang menarik.

Anies-Ridwan-Khofifah

Tiga orang di atas untuk sementara adalah sosok yang statusnya sebagai Gubernur yang paling sering berbicara di media massa. Mereka sebetulnya yang paling diuntungkan secara politis menyangkut investasi kredibilitas. Masing-masing dari mereka memiliki peluang dalam meng-

hadapi tantangan tersendiri. Ketiganya diuji untuk mengambil sikap dalam menghadapi situasi tarik-menarik berbagai kebijakan.

Informasi yang berkeliaran di media massa maupun media sosial menunjukkan ada kesan tarik-menarik dalam menghadapi situasi kenormalan baru (*new normal*) antara apa yang diinginkan pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Pemerintah pusat sepertinya menginginkan kenormalan baru segera diberlakukan. Hal tersebut tampak dari komunikasi publik Presiden Jokowi yang beberapa kali mengunjungi kesiapan *new normal* di beberapa pusat perbelanjaan dan stasiun MRT. Walaupun demikian, Presiden Jokowi menyatakan pemberlakuannya menunggu sampai kurva pandemik menurun atau melandai. Tetapi, bahasa tubuhnya dibaca masyarakat sebagai sinyal dibolehkannya masyarakat beraktivitas kembali secara normal. Hal ini yang kemudian mengawatirkan kalangan praktisi kesehatan karena tingkat kedisiplinan masyarakat masih rendah sehingga dapat mengakibatkan perilaku yang berpotensi penularan baru.

Situasi dilematis antara segera dan menunggu kenormalan baru berujung pada pembelahan opini publik bahwa pejabat pusat dan daerah sama-sama mendapat investasi politik dari segi dukungan. Presiden Jokowi mendapat simpati dari kalangan pengusaha dan masyarakat puritan yang merindukan kembali ke normal lama. Sementara kapala daerah mendapat simpati dari kalangan yang merindukan situasi normal bebas virus Covid-19. Apabila diasumsikan perilaku masyarakat mengikuti patron politik, maka masyarakat juga terbalah dalam menyongsong kenormalan baru. Mereka ada yang segera turun ke jalan dan ada juga yang sabar menunggu sampai situasinya relatif kondusif.

Dua perangai pejabat pusat dan daerah yang berbeda dapat menimbulkan kesan bahwa koordinasi antara pusat dan daerah berjalan sendiri-sendiri. Seolah mereka tidak ada kata sepakat menyusun skenario menyongsong kenormalan baru. Untungnya para pejabat daerah tidak memproduksi narasi yang menunjukkan perlawanan secara frontal. Apa yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta dan Jawa Barat menunjukkan bahwa mereka tidak menegasi antusiasme Presiden

Jokowi untuk segera masuk ke pola hidup kenormalan baru. Tetapi, mereka tetap mengambil kebijakan yang menunjukkan PSBB tetap dijalankan. Anies Baswedan dengan menggunakan istilah PSBL (Pembatasan Sosial Beskala Lokal). Sedangkan Ridwan Kamil menggunakan istilah PSBB Mikro. Dua orang Gubernur ini sama-sama menuai investasi pencitraan yang dapat digunakan untuk agenda politik berikutnya. Keduanya sama-sama mengesankan sebagai pemimpin daerah yang cerdas (*smart*), baik dari segi isi retorikanya, gestur, maupun sistematika dalam mengambil keputusan. Dua kepala daerah ini memiliki modal politik yang strategis untuk maju dalam Pilpres ke depan. Melihat situasi seperti ini, tarik-menarik *new normal* akan terus berlanjut, baik secara eksplisit maupun implisit.

Bagaimana dengan Gubernur Jatim? Saya meyakini penanganan wabah Covid-19 mengandung nuansa politik yang berpotensi tarik-menarik kebijakan, baik antara pemerintah pusat dengan provinsi maupun antara pemerintah kabupaten/kota dengan provinsi. Di Jawa Timur membuktikan perseteruan antara Gubernur Khofifah Indar Parawansa dengan Walikota Surabaya Tri Rismaharini merebak di media massa maupun jagad maya. Misalnya, dalam hal bantuan ambulans dari BIN. Risma merasa dizalimi oleh Pemprov, karena jatah ambulans yang bisa melakukan tes Covid yang seharusnya diprioritaskan untuk Surabaya ternyata dialihkan ke Tulungagung dan wilayah lainnya. Risma sempat menyatakan diboikot oleh pemerintah provinsi. Perseteruan mereka dimaknai oleh *netizen* sebagai kontestasi antara keduanya dalam Pilgub periode berikutnya. Risma diproyeksikan maju dalam Pilgub Jatim melawan *incumbent* atau maju ke Pilgub DKI melawan Anies Baswedan.

Bagaimana dengan Prabowo Subianto? Meskipun sosoknya sudah diwacanakan internal partainya sebagai Capres 2024 dan menurut beberapa lembaga survei masih menempati peringkat teratas, tetapi Prabowo tidak terdengar gaungnya selama pandemik Covid-19. Apabila popularitas bukan parameter satu-satunya sebagai pijakan legitimasi rakyat, maka sepertinya mohon maaf jika Parbowo harus bekerja keras untuk mengejar keflamboyanan Anies dan Ridwan Kamil.

Publisitas seseorang, baik dirancang maupun natural mempunyai fungsi pembesaran (*blow up function*). Oleh karena itu, setiap aktor politik atau apa saja yang membutuhkan legitimasi publik membutuhkan pemasaran sosial (Panuju, 2019: 169-176). Tinggal bagaimana memanfaatkannya.

Referensi:

- Panuju, R. 2019. Narrative Analysis of Parindo Party Advertisement. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. Volume 35(3): p.41-56.
- Panuju, R. 2019. *Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, p.169-176

BIOGRAFI PENULIS

Dr Redi Panuju, M.Si, CIQaR dosen Fikom Unitomo sejak 1990. Pernah menjadi Dekan Fikom (1993-1997), Purek I (1997-2001, 2001-2005). Direktur Pascasarjana (2002-2003), Kaprodi S2 MIKom (20010-2016), Dekan Fikom (2016-2020). Komisioner KPID Jatim (2007-2010, 2013-2016). Telah menerbitkan 30 buku referensi dan buku ajar di Gramedia, Pustaka Pelajar, Kencana, dll. Ada 97 artikel jurnal sebagaimana terekam pada *google scholar* dan 6 diantaranya terindeks scopus.



KEGELISAHAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI VIRTUAL



Oleh: Eko Pamuji
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyimpulkan bahwa pandemi corona tidak akan berakhir dengan cepat. Setidaknya dunia tidak akan kembali seperti semula dalam waktu dekat ini. Lebih ekstrim lagi, pandemi tidak akan berakhir dengan tuntas. Saat pandemi dimulai dari Wuhan China, semua orang terbelalak dengan masifnya serangan dan penyebaran corona itu. Kematian menjadi ketakutan baru bagi orang sehat setelah melihat ganasnya corona.

Teknologi informasi dan komunikasi telah membuat pandemi Covid-19 cepat ditangkap manusia seluruh dunia. Awalnya, mereka hanya terheran-heran atas pandemi yang membuat Wuhan menjadi kota hantu. Kini, semua telah berubah. Seluruh dunia mati-matian menghalau virus corona dari muka bumi. Entah sampai kapan. WHO sendiri tidak bisa memprediksi masa berakhirnya.

Virus corona telah menghebohkan dunia dan menusuk sendi-sendi kehidupan manusia. Tata kehidupan yang selama ini dijalani umat manusia telah hancur, pasar terganggu, kompetensi pemerintah dalam menangani wabah ini sedang diuji. Dunia memprediksi, pandemi kali akan menyebabkan perubahan permanen dalam kekuatan politik dan ekonomi dunia. Semuanya tidak terduga.

Kita mau apa? Inilah pertanyaan yang sering terdengar saat pandemi melanda. Untuk menjawab pertanyaan, “Kita mau apa?”, maka harus dijawab dulu pertanyaan lanjutannya, “Kita punya tujuan apa?” dan ternyata jawaban itu hanya satu. Hanya satu jawaban yaitu hidup tetap hidup. Hanya hiduplah tujuan utama umat manusia dalam menyikapi pandemi ini. Hidup memang harus tetap berjalan dan tidak boleh mati.

Jika penanganan corona tidak sungguh-sungguh karena ditunggangi motif-motif lain, maka hancurlah umat manusia dan matilah kita.

Kita harus mulai memahami pergeseran dunia saat pandemi ini terus berlangsung. Saat ini saja kebebasan kita sudah mulai diambil (kebebasan terbatas). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah sebagai upaya menangani corona telah mengambil hak orang yang selama ini bisa dengan leluasa bersilaturahmi, berjabat tangan, berkerumun, dan semacamnya menjadi tidak sebebaskan sebelumnya. Kematian akibat corona begitu menjadi hantu bagi masyarakat. Semuanya takut dan menarik diri dari kebiasaan lama. Orang yang biasanya sering ke mal, menjadi enggan ke pusat perbelanjaan modern itu. Tetapi, hidup harus tetap hidup. Ini masalahnya.

Pandemi corona akan menciptakan dunia yang kurang terbuka karena semua menarik diri, kurang sejahtera karena ekonomi melamah, dan kurang bebas karena banyak batasan-batasan sebagai cara menghindari corona. Kombinasi dari virus mematikan, perencanaan yang tidak memadai, dan kepemimpinan yang tidak kompeten telah menempatkan umat manusia pada jalan baru yang mengkhawatirkan dan tidak menentu. Lihat saja jalanan yang masih sangat ramai, mal juga ramai, dan pasar tradisional yang pun ramai. Siklus perekonomian telah dihidupkan kembali sebagai strategi untuk mempertahankan hidup. Virus corona seolah dianggap tidak serius. Padahal kalau terjangkau juga bisa mati sia-sia.

Di sela-sela jalanan yang sudah ramai, sesekali terdengar suara sirine ambulans meraung-raung. Tanda apa ini? Tidak ada yang tahu. Bisa jadi ambulans itu mengangkut orang yang sedang sakit atau orang meninggal. Semua tidak ada yang tahu kecuali sopir ambulans. Sangat miris. Tetapi, jalanan tetap saja ramai dan suara sirine ambulans dianggap sebagai bagian dari tata kehidupan baru. Semua serba mengkhawatirkan. Kita masuk dalam tata kehidupan baru yang serba was was. Was was dengan siapa saja tanpa pandang bulu.

Krisis kesehatan seperti sekarang ini telah menyebabkan kegelisahan sosial. Kehawatiran melanda umat setiap hari dan terjadi di mana-mana. Kita dihadapkan pada masalah diri kita sendiri yaitu selalu curiga

dalam melakukan apa saja karena yang kita hadapi adalah objek yang tidak tampak. Orang Tanpa Gejala (OTG) ada di mana-mana. Orang ini secara kasat mata tampak sehat tetapi sangat mungkin di tubuhnya bertengger virus corona. Inilah biang kekhawatiran kita atas pandemi ini. Mau tidak mau, dalam jangka pendek, pandemi ini memaksa kita untuk menjaga kesehatan diri sendiri. PSBB yang diberlakukan di Indonesia belakangan ini, misalnya, kini telah berakhir. Ruang gerak kini tidak terbatas lagi. Kehidupan berlangsung kembali seperti biasa karena tuntutan ekonomi. Sedangkan tuntutan kesehatan atas pandemi ini, dijalani dengan penuh kehati-hatian di tengah kekhawatiran.

Mengingat kerusakan ekonomi dan keruntuhan sosial yang sedang berlangsung, sulit untuk melihat apa pun selain penguatan gerakan menuju kebersamaan menangani pandemi dan membangun ekonomi baru. Rivalitas dalam politik, misalnya, harus diletakkan dalam posisi paling bawah. Semua bersatu melawan corona atau mampus semuanya. Pilihannya memang hanya dua, hidup atau mati. Sangat tegas. Inilah yang memberi kontribusi kegelisahan sosial. Musuh yang kita hadapi tidak tampak namun kita harus tetap hidup di tengah pandemi. Kegelisahan sosial harus ditekan dengan semangat bersatu dalam pandemi untuk melawan corona.

Tradisi Baru dalam Idul Fitri

Umat Islam di seluruh dunia, merayakan Idul Fitri, 1 Syawal 1441 hijriah, dengan nuansa yang berbeda dengan tradisi sebelumnya. Hari Raya Idul Fitri, yaitu tanggal 24 Mei 2020, berubah menjadi khidmad dalam sunyi. Hari kemenangan ini tidak dirayakan dalam suka cita seperti biasanya. Semua dalam keprihatinan akibat wabah corona. Satu-satunya saluran untuk merayakan Idul Fitri adalah komunikasi virtual yang menggunakan kecanggihan teknologi internet. Yang terhubung secara virtual, bisa saling sapa dalam segenggam layar di tangan, atau di alat komunikasi lainnya. Tidak ada jabat tangan, tidak ada mudik, tidak ada unjung-unjung, tidak ada hiruk pikuk keramaian di pusat perbelanjaan, terminal, stasiun, dan bandar udara. Idul Fitri tahun ini tampak senyap. Kampung-kampung sepi, rumah-rumah ditutup, akses

jalan ke lingkungan rumah ditutup. Idul Fitri dilakukan secara virtual. Inilah dunia baru yang memang baru terjadi ini kali dalam sejarah Idul Fitri sepanjang zaman.

Pergerakan massa yang biasa terjadi menjelang Idul Fitri atau sering disebut mudik, kini tidak ada lagi. Orang kota tidak bisa kembali ke desa atau kampung halamannya, kampung asalnya. Tidak ada pergerakan massa dari kota ke desa menjelang hari raya Idul Fitri seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Jutaan manusia yang biasanya bergerak pulang kampung dan memadati arus lalu lintas, kini harus mau tetap tinggal di rumah. Menahan untuk tidak pulang kampung pada musim lebaran tahun ini.

Kita sekarang benar-benar berada dalam dunia baru, yaitu dunia yang serba menggunakan teknologi internet. Pandemi Covid-19 yang melemahkan semua lini kehidupan di dunia, turut mendorong manusia masuk ke dunia baru ini. Kini, semua tergerak dan terhubung melalui teknologi internet. Saat dunia didera pandemi Covid-19 dengan keganasannya, semua manusia tiarap, tinggal di rumah mengikuti protokol kesehatan.

Pandemi Covid-19 telah mampu menekan manusia untuk menahan diri dan mengubah perilaku biasa menjadi tidak biasa. Yang biasanya sholat tarawih berjamaah di masjid didorong untuk sholat tarawih di rumah. Yang biasanya masjid-masjid besar melaksanakan sholat Ied, kini tidak ada lagi. Kalaulah ada, tentu menggunakan protokol kesehatan sangat ketat. Sekolah-sekolah juga libur dan akan masuk kembali setelah suasana lebih baik dan menunggu perintah dari pemerintah pusat. Sektor ekonomi melemah. Para pekerja pabrik dan industri, dirumahkan dalam waktu yang tidak pasti.

Sebagian besar orang berada di dalam rumah. Ini memang tidak biasa sehingga tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa Covid-19 telah memenjarakan seluruh umat manusia di dunia, termasuk Indonesia. Saya kira pernyataan ini tidak berlebihan. Faktanya memang banyak orang tinggal di rumah dan bekerja dari rumah. Rumah menjadi ruang baru untuk bekerja dan berkreasi. Tugas-tugas, apa pun itu,

sekarang dikerjakan dari rumah, termasuk halal bihalal dan silaturahmi sebagai substansi Idul Fitri tahun ini.

Makhluk bernama Covid-19 telah memaksa umat Islam di Indonesia untuk merayakan Idul Fitri secara virtual. Beruntung, teknologi internet sudah ada lebih dulu. Bisa dibayangkan jika internet tidak ada. Dunia menjadi senyap, Idul Fitri terasa hambar. Internet dengan segala kecanggihannya telah menjadi dunia baru pada Idul Fitri tahun ini. Umat Islam di Indonesia dengan gegap gempita memasuki ruang baru bernama dunia virtual. Di sinilah tempat baru bagi umat Islam untuk merayakan Idul Fitri. Yang biasanya bersilaturahmi ke tetangga dan kerabat dekat, bisa langsung menggunakan fasilitas *video call*. Demikian juga yang biasanya mudik ke kampung halaman, kini bisa menggunakan fasilitas *video call* sebagai penggantinya. Yang biasanya melakukan reuni keluarga, kini bisa memanfaatkan fasilitas teknologi virtual misalnya menggunakan *zoom*. Teknologi ternyata telah menyediakan fasilitas sebagai pengganti dari kehidupan nyata. Teknologi virtual terpaksa menjadi alternatif perayaan Idul Fitri bagi umat Islam. Silaturahmi virtual menjadi agenda utama selama masa-masa ber-Idul Fitri dari rumah. Oleh karena itu, kita syukuri saja nikmat ini. Semoga corona segera sirna.

BIOGRAFI PENULIS

Eko Pamuji, dosen Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Dr Soetomo, wartawan senior Harian Duta Masyarakat dan *duta.co*, Sekretaris Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jatim 2016-2021, Ketua Jaringan Media Siber Indonesia (JMSI) Jatim 2020-2025, Anggota Dewan Pendidikan Jatim 2016-2021, General Secretary of International Council for Small Business Chapter Surabaya 2019-2021. Aktif menjadi pemateri dalam berbagai seminar, workshop, dan lain-lain. Selama 30 tahun menekuni dunia jurnalistik. Kandidat doktor Ilmu Sosial dengan fokus studi Media dan Komunikasi di Fisip Unair. Menulis buku *Media Cetak vs Media Online (Perspektif Manajemen dan Bisnis Media Massa)* terbit Desember 2019.



REFLEKSI PADA MASA AWAL PADEMI: WAKIL RAKYAT SEBAGAI *OPINION LEADER* DI MASA PADEMI



Oleh: Nur'annafi Farni Syam Maella
Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Jika kita refleksi tepat pada bulan maret, presiden Indonesia untuk pertama kalinya melalui semua stasiun TV menyampaikan bahwa ada dua orang warga Indonesia yang sudah terkena Covid-19. Oleh karena itu, kebijakan dari pemerintah mengharuskan masyarakat melakukan *self isolation* dan *social distancing* untuk menekan penyebaran Covid-19. Bagi para pekerja di berbagai perkantoran swasta ataupun instansi pemerintahan mulai menerapkan *Work From Home* (WFH). Kebijakan dan langkah ini dilandasi dengan ketentuan pasal 86 ayat (1) huruf a Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 tentang keternagakerjaan di mana setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja berupa kewaspadaan terhadap virus corona (Covid-19). Berdasarkan data per bulan April 2020, yang terinfeksi Covid-19 bertambah menjadi 7.418 kasus dan 635 meninggal (Disadur dari www.covid19.go.id). Presiden melalui juru bicaranya menyampaikan Kembali perihal kebijakan yang diambil dalam menangani Covid-19 ini, berupa pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan hanya 18 provinsi di Indonesia yang dibeirikan izin melakukan PSBB. PSBB merupakan *lockdown* parsial yang merupakan salah satu intervensi yang dilakukan pemerintah setelah sebelumnya menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak. Berbagai kebijakan diterapkan pemerintah guna menghimbau masyarakat untuk menjaga jarak. Respon masyarakat beragam, alih-alih menerapkan WFH, PSBB

sebagian masyarakat malah melakukan liburan, mudik dan lain-lain yang masih teringat jelas bagaimana berbagai media memberitakan ini.

Beragam ekspresi yang ditunjukkan masyarakat terhadap keadaan pandemi ini berupa ketakutan, kecemasan, kebingungan sampai acuh tak acuh, serta ketidaktahuan atas kondisi dan kebijakan yang diterapkan. Berbagai berita setiap hari memberitakan bagaimana masyarakat tetap saja “bandel” tidak mengikuti anjuran pemerintah, tetap saja bergerombol, nyaman beribadah ditempat ibadah, alih-alih PSBB yang ada malahan beberapa tempat macet. Pro kontra atas setiap kebijakan yang dipaparkan pemerintahpun selalu menjadi trending topik diebrbagai media sosial.

Jika difahami bahwa Covid-19 ini tidak semata-mata hanya krisis sosial dan ekonomi saja, namun juga yang sangat krusial di sini adalah krisis komunikasi yang dari awal terlihat tidak menampilkan komunikasi yang tepat sasaran yang dilakukan pemerintah terkait penanganan Covid-19. Selama krisis ini, pemerintah menghadapi tuntutan yang sangat besar. Menelisik lebih dalam terhadap apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah, maka pemerintah melupakan pilar yang utama dalam menghadapi krisis yaitu “komunikasi”. Beberapa poin-poin komunikasi yang tidak tepat sasaran antara lain sebagai berikut.

1. Konferensi pers diambil alih langsung oleh Presiden dalam mengumumkan perihal Covid-19, efektifnya dilakukan oleh Menteri Kesehatan sebagai penanggung jawab atas krisis Covid-19 yang berkaitan dengan bidang kesehatan. Komunikator penyampai pesan kepada masyarakat tidak dilakukan oleh orang ahli di bidangnya, dalam komunikasi kredibilitas komunikator menjadi hal yang harus diperhatikan, kredibilitas biasanya meliputi keahlian di bidangnya. Komunikator untuk komunikasi masyarakat dalam pendekatan partisipatif masyarakat sebaiknya dibentuk tim yang dipercaya oleh masyarakat supaya tujuan komunikasi tercapai.
2. Komunikasi pemerintah dan komunikasi masyarakat seharusnya dapat dibedakan karena krisis ini melibatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan istilah-istilah dalam penanganan Covid-19 bisa digunakan di kalangan pemerintahan atau

kelompok tertentu saja. Masyarakat Indonesia memiliki ragam budaya sehingga pendekatan-pendekatan dalam mensosialisasikan yang disesuaikan dengan keberadaan daerah setempat. (pengorganisasian pesan disesuaikan dengan siapa yang menerima pesannya)

3. Sosialisasi dan edukasi mengenai Covid-19 kepada masyarakat sangat minim, masyarakat dibiarkan menerima mentah-mentah setiap pemberitaan baik dari televisi maupun dari *chat Whatsapp* grup yang tidak jelas kebenarannya. Padahal jika semua elemen digerakan dengan kolaboratif, maka pencegahan Covid-19 dapat segera diatasi lebih cepat.

Ah, seandainya waktu pertama krisis Covid-19 kolaborasi dengan pakar komunikasi dalam penanganan komunikasi lebih diutamakan untuk menanggulangi krisis pada tahap awal terkait dengan sosialisasi pandemi ini. Caranya dengan membentuk tim *opinion leader* yang mengacu pada teori *two step flow communication* untuk segera dilakukan di awal pandemi. Oleh karena itu, penggunaan-penggunaan istilah-istilah yang tidak mewakili budaya Indonesia tidak digunakan, konferensi pers dapat dilakukan oleh orang yang tepat yang memiliki kredibilitas, dan sosialisasi perihal kebijakan pemerintah dibantu oleh para *opinion leader* sehingga sampai kepada seluruh masyarakat di Indonesia. Setidaknya penanganan Covid-19 dan kebijakan pemerintah dapat ditaati oleh masyarakat. Penanganan tidak berlarut-larut dan berubah-ubah, masyarakat pun dapat memahami bagaimana krisis ini terjadi serta menyadari bahwa penanganannya melibatkan partisipasi masyarakat, karena itu masyarakat bisa dengan cepat beradaptasi dengan protokol kesehatan yang ada, mungkin saja masyarakat tidak banyak yang “nakal” terhadap kebijakan pemerintah. Dalam komunikasi masyarakat, penerapan teori *two step flow communication* dinilai lebih efektif yaitu melibatkan *opinion leader* di setiap daerah. Beragamnya budaya di Indonesia, menjadi sebuah referensi bagaimana pendekatan partisipatif kepada masyarakat harus dilakukan sesuai dengan keberadaan daerahnya. Berikut prinsip teori *two step flow communication*.

1. Teori Komunikasi dua tahap ini mengandaikan bahwa media massa tidak membuat pembacanya langsung terpengaruh oleh muatan informasi yang di bawahnya.
2. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa proses memengaruhi pemikiran massa terjadi justru melalui perantara orang-orang yang dikenal dengan sebutan pemuka pendapat (*opinion leader*) di tengah masyarakat tersebut.
3. Para pemuka pendapat yang ada di tengah masyarakat tersebut berperan dalam merekomendasikan dan mengkonfirmasi perubahan sikap dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, pemuka pendapat atau pada umumnya pemimpin yang seharusnya menjadi target pesan media massa, dan diharapkan dapat memengaruhi pendapat para pengikutnya (Disadur dari *pakarkomunikasi.com*).

Berdasarkan pada pemaparan teori *two step flow communication*, maka wakil rakyat memiliki kriteria sebagai *opinion leader* dengan pertimbangan bahwa wakil rakyat memiliki suara konstituen yang mendukung mereka pada saat menjadi calon legislatif sehingga para wakil rakyat daerah sangat memahami bagaimana pendekatan-pendekatan komunikasi yang digunakan berdasarkan pada kondisi wilayah disetiap daerahnya. Kredibilitas wakil rakyat sebagai komunikator daerah memiliki kekuatan sendiri bagi masyarakat, apalagi pembentukan tim pasukan khusus (Pansus) satgas Covid-19 yang bisa menjadi langkah utama wakil rakyat sebagai *opinion leader*. *Opinion leader* sendiri menurut yang digagas oleh Paul Felix Lazarsfeld, Bernard Berelson dan Hazel Gaudet pada tahun 1944 dalam teori *two step flow* yang menjelaskan bahwa *opinion leader* merupakan orang yang berpengaruh di masyarakat. (Surahman, 2018). Mengutip dalam Venus (2005) yang menyebutkan unsur kepercayaan, keahlian dan daya tarik yang menentukan kredibilitas *opinion leader*. Sementara itu, Wiryanto (2000) menyebutkan karakteristik *opinion leader* sebagai orang yang berpendidikan lebih tinggi, dengan status ekonomi lebih tinggi, lebih inovatif dalam mengadopsi gagasan-gagasan baru, lebih bersentuhan dengan media massa, kemampuan empati lebih besar, partisipasi lebih banyak dan lebih kosmopolitan. Berperan

sebagai sumber referensi dari ausidens untu di bertanya dan meminta petunjuk.

Hal ini sangat relevan dengan tugas legislative sebagai wakil rakyat dan menyampaikan aspirasi rakyat sehingga setiap membantu menjawab keresahan masyarakat, menjelaskan ketidaktahuna di masyaraakat, dan memberikan dukungan bagi masyarakat dan membantu menangani pencegahan covid-19. Wakil rakyat yang berfungsi sebagai lembaga perwakilan rakyat, memiliki fungsi representatif merujuk pada fungsinya sebagai perwujudan kedaulatan rakyat, sehingga parlemen harus mewakili dan mengekspresikan kepentingan dan pendapat masyarakat. Sebagai salah satu institusi krusial bagi demokrasi di Indonesia (Hidayat, 2019) tentu saja perannya sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat. Indonesia yang merupakan negara demokrasi, yang berlandaskan pada dari rakyat, untuk rakyat dan oleh rakyat, memberikan ruang bagi setiap legislative untuk dapat berbuat lebih luas bagi rakyat.

Sinergitas antar pemerintah dan wakil rakyat menjadi kolaborasi yang cantik manakala diantara keduanya saling bahu membahu menangani covid-19 ini. Bagaimanapun jika dilihat dari fungsi dan tugas parlemen, maka parlemen di Indonesia yang menganut system demokrasi memiliki peran yang kompleks untuk dapat membantu masyarakat dalam menangani covid-19. Keberagaman budaya di Indonesia, menjadi pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam menangani pencegahan Covid-19. Hal ini menjadi modal utama untuk para wakil rakyat ini menjadi sebagai *opinion leader* bagi masyarakat, menjelaskan dengan gamblang bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah terkait penanganan Covid-19, melakukan edukasi dan sosialisasi terkait Covid-19 baik pada saat masa sidang maupun masa diluar sidang (reses). Tidak hanya sekedar gotong royong dengan membagikan bantuan alat-alat kesehatan dan juga sembako bagi masyarakat, yang begitu ramai diberitakan berbagai media, dan mendapat label “pencitraan”, namun dapat menjadi *opinion leader* dalam melakukan edukasi dan tetap mensosialisasikan bagaimana protocol kesehatan Covid-19 yang barangkali saat ini sudah hampir terabaikan oleh masyarakat.

Saya rasa, belum terlambat untuk menerapkan peran wakil rakyat tidak hanya sebagai penyampai aspirasi rakyat kepada pemerintah melalui perda-perda yang dihasilkan, namun dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat sebagai *opinion leader*, untuk tetap menginformasikan terkait penanganan Covid-19 ini, yang sampai saat ini masih belum terselesaikan. Bahkan, keadaan *new normal* membuat semua orang kembali lalai menjalankan protokol kesehatan, padahal pandemi ini belum berakhir, banyak korban berjatuhan, namun banyak pula sebagai masyarakat yang sudah memulai kehidupan normanya kembali. Saat ini beberapa kasus Covid-19 di kota kecil yang tadinya nol kasus kini mulai bermunculan. Semoga wabah ini segera berakhir dan Indonesia kembali sehat seperti semula.

Referensi:

- Bimo, 2017. *Teori Komunikasi Dua Tahap*.
<https://pakarkomunikasi.com/teori-komunikasi-dua-tahap>
(Diakses pada 25 juli 2020)
- Hidayat, A. S. 2019. *Legislative Construction of the Post Amendment In Restoring Indonesian Democracy*. *Jurnal Cita Hukum*.
<https://doi.org/10.15408/jch.v7i1.10581>
- Surahman, S. 2018. *Public Figure Sebagai Virtual Opinion Leader dan Kepercayaan Informasi Masyarakat*. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.70>
- Venus, Antar, 2002, *Manajemen Kampanye*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Wiryanto, (2000), *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia
- www.covid19.go.id/

BIOGRAFI PENULIS

Nur'annafi Farni Syam Maella. Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Secara praktis penulis memiliki minat di bidang *public relation*, pemasaran, dan *entrepreneur*. Dalam bidang penelitian penulis tertarik mendalami kehidupan FANDOM dan perempuan dalam politik. Instagram personal: @anna_farnism. Instagram bisnis: @segonjamoermajalengka



MENGULIK ISTILAH POPULER DI MASYARAKAT DALAM KONTEKS PANDEMI COVID-19



Oleh: Hetty Purnamasari
Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Bulan Juli, masih santer terdengar hiruk pikuk pembicaraan dan kegiatan terkait Covid-19 (*Coronaviruse disease 2019*) yang masih menjadi fokus pembicaraan dan pemikiran pemerintah serta masyarakat, meski sebagian masih sering mengabaikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Dunia sudah heboh dengan wabah Covid-19, penyakit yang disebabkan oleh corona virus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome-coronaviruse-2*). Beberapa usaha sudah dilakukan pemerintah melalui anjuran bahkan Menteri Kesehatan mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam KMK No. HK 01. 07-MENKES-328-2020 tentang Panduan pencegahan pengendalian Covid-19 di perkantoran dan industri.

Pada tataran masyarakat tertentu istilah Covid-19 terlalu sulit dalam pengucapan dan pemahaman sehingga istilah corona lebih populer dan sering diucapkan masyarakat menengah ke bawah. Kata Covid-19 sering dicari masyarakat, baik melalui orang dekat yang bisa diajak komunikasi atau melalui *Goegle*. Untuk kata ini diperoleh data 4,69 miliar hasil pencarian dalam waktu 0,46 detik. Sebagian besar kata-kata atau istilah tersebut didominasi kata atau bahasa asing. Bahasa Indonesia seakan mencari pegangan di tengah belantara istilah asing yang muncul silih berganti dan istilah ini sering diadaptasi menjadi kata-kata yang sesuai dengan lidah dan paham masyarakat Indonesia.

CORONA, istilah ini muncul pertama kali sebelum banyak orang menyebutnya sebagai Covid-19. Istilah ini sudah terlanjur melekat di

masyarakat dan bermetamorfosa menjadi sebuah makhluk yang dinajiskan. Hampir semua sendi masyarakat pernah mendengar, tahu artinya, dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan istilah tersebut. Meskipun banyak masyarakat, bahkan pejabat daerah (seperti yang pernah viral videonya) menyebutnya dengan Taruna, Corina dan lain-lain. Istilah corona dianggap lebih sesuai dengan lidah bangsa Indonesia. Selain karena beberapa nama orang yang mirip dengan istilah tersebut, ada kata sambung dalam bahasa Indonesia yang sering diucapkan, yaitu KARENA sehingga pengucapan kata corona masih fasih dilisankan.

COVID-19, Istilah ini muncul kemudian setelah sekian banyak orang dan sekian waktu orang mendengar dan mengucapkan kata Corona. Penulisan istilah Covid-19 ada dua macam dengan sudut pandang yang berbeda. Penulisan Covid-19, karena dianggap bahwa kata tersebut merupakan akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang penulisannya dengan huruf capital di awal kata, seperti Unitomo (Universitas Dr. Soetomo). Adapun penulisan COVID-19 mengikuti anjuran yang dikeluarkan WHO sebagai organisasi kesehatan dunia.

MASKER, kata ini sangat tidak memasyarakat di Indonesia. Masyarakat sudah menggunakan kata masker untuk istilah tersebut. Pemerintah pun setuju menggunakan istilah masker dalam komunikasi lisan maupun tulisan dalam penulisan peraturan. Meskipun istilah awalnya bermakna masker wajah, tetapi di dalam bahasa Indonesia masker yang dimaksud adalah masker penutup mulut. Masker wajah diasumsikan sebagai masker untuk kecantikan. Sedangkan masker ini dimanfaatkan untuk melindungi saluran pernafasan dari percikan bersin dan batuk orang lain. Masker ini mencegah tetesan cairan tubuh yang mengandung virus dan kuman yang keluar melalui hidung atau mulut. Sebelum masa pandemi masker demikian mudah didapat dengan harga yang sangat murah yaitu 1 kotak isi 30 biji harganya Rp50.000,00. Awal masa pandemi melanda Indonesia, barang ini sempat menghilang dari pasar. Jika pun ada harganya sangat tinggi melonjak menjadi Rp300.000,00 per kotak. Luar biasa bukan? Ternyata

aparap menemukan segudang masker yang ditumpuk oknum di suatu tempat.

APD (Alat Pelindung Diri), istilah ini menjadi tidak asing di telinga masyarakat. Bagaimana bentuknya, siapa yang layak menggunakannya, APD merupakan alat kelengkapan yang harus digunakan tenaga medis, saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Namun aneh dan sempat menjadi bahan pembicaraan masyarakat di media sosial ketika ada seorang yang sedang berbelanja di swalayan di masa pandemi Covid-19 ini menggunakan APD. Di saat para tenaga medis kekurangan alat tersebut, ternyata dia mampu mendapatkannya dan mengenakannya.

TES RAPID, (Tes Sereologis) yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui apakah seseorang pernah atau sedang terinfeksi virus corona atau tidak. Tes ini dilakukan dengan mengambil sampel darah dari ujung jari kemudian ditetaskan ke alat tes rapid untuk mengetahui apakah darah mengandung antibodi yang menandakan keadaan tersebut. Tes rapid Covid-19 dilakukan untuk mendeteksi apakah di dalam darah terdapat antibodi IgM atau IgG yang bertugas melawan virus corona atau tidak. Kedua antibodi ini diproduksi secara alami oleh tubuh ketika seseorang telah terpapar virus corona. Akan tetapi, hal ini tidak dapat dijadikan dasar diagnosis, meskipun untuk tes rapid atas inisiatif sendiri dengan kisaran biaya anatra Rp200.000,00 sampai Rp400.000,00. Biaya yang cukup tinggi untuk seorang pengemudi ojek *online* atau pengemudi *gocar* yang pernah mendemo kebijakan ini di Bali. Juga persyaratan mengikuti UTBK di wilayah Surabaya, sempat menjadi perdebatan, meskipun tes rapid disediakan secara gratis dengan persyaratan tertentu. Hasil tes rapid dapat keluar dalam waktu 15-20 menit dan bisa dilakuaknn di mana saja.

TES SWAB (PCR= *Polymerase Chain Reaction*), dalam tes swab tenaga medis akan mengambil sampel air liur/ lendir dari saluran pernafasan yaitu tenggorokan dan hidung. Sampel dari tes swab diperiksa dengan metode PCR di laboratorium dengan peralatan khusus. Pelaksanaan tes swab dengan metode PCR ini membutuhkan

waktu beberapa jam hingga beberapa hari. Hasil dari metode PCR ini disinyalir dapat menemukan partikel virus dalam diri seseorang dan menempatkan urutan gen coronavirus tertentu. Sebelum melaksanakan tes swab, seseorang akan dites rapid dulu sebagai skrining awal. Biaya tes swab di salah satu rumah sakit sebuah perguruan tinggi di Indonesia sebesar Rp1.675.000,00, sudah termasuk biaya administrasi. Dalam perkembangannya, banyak wilayah yang melakukan tes swab secara gratis seperti di Surabaya yang dilakuakn secara gratis untuk ibu hamil.

SOCIAL DISTANCING, istilah ini dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan arti pembatasan sosial. Makna dari istilah tersebut tindakan yang dilakukan untuk mencegah orang sakit berhubungan atau melakukan kontak dalam jarak dekat dengan orang lain yang sehat. Tujuan dari pembatasan sosial adalah agar virus dari pasien tidak menular kepada orang yang sehat. Makna yang lain adalah berkaitan dengan tindakan menjauhi kumpulan orang atau kontak langsung dengan kelompok orang. Berikutnya, pada tanggal 20 Maret 2020 WHO mengganti istilah tersebut dengan istilah *physical distancing* (pembatasan fisik, penjagaan jarak fisik, dan jaga jarak secara fisik). Penggantian istilah ini tentu setelah adanya beberapa anjuran, terutama untuk berdiam diri di rumah. Istilah sebelumnya, *social distancing* dianggap mempunyai makna memutus kontak bermasyarakat dengan keluarga, teman, dan orang lain. Makna ini juga dianggap tidak manusiawi sehingga memupuskan tali persaudaraan dan mematikan rasa empati kepada orang lain.

KLASTER, istilah ini banyak diucapkan masyarakat. Dalam masa pandemi ini istilah klaster dimaknai sekumpulan kasus penyakit menular yang terhubung oleh satu peristiwa atau lokasi. Pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia terdapat banyak klaster. Di kabupaten Magetan ada klaster Temboro, kasus yang berhubungan karena masalah pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah tempat tertentu. Di Surabaya ada klaster Sampurna, di Bandung ada klaster Secapa, dan di beberapa daerah ada klaster pasar. Kasus yang menyebabkan adanya klaster ini datangnya bisa dari berbagai penjuru, tetapi koneksi mereka ada dalam satu tempat. Klaster masa pandemi ini menyebabkan isolasi

dan karantina, bahkan akan ada tracer terhadap orang-orang yang pernah kontak dengan orang yang termasuk dalam klaster tersebut.

ISOLASI, dalam kaitannya dengan situasi pandemi Covid-19 ini, bermakna salah satu dari beberapa tindakan yang dapat diambil untuk menerapkan pengendalian infeksi; pencegahan penyakit menular dari satu pasien ke pasien lain, petugas kesehatan, dan pengunjung atau dari luar ke pasien yang dirawat. Isolasi merupakan tindakan memisahkan orang yang sudah sakit dengan orang yang sehat. Ketika orang sedang melakukan isolasi dia tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari sebagaimana orang sehat pada umumnya. Beberapa orang yang harus diisolasi merasakannya seperti dipenjara, meski semua kebutuhan hidupnya dipenuhi secara baik. Di rumah sakit ruang isolasi disendirikan dari ruang rawat yang lain. Demikian pula dengan isolasi mandiri yang dilakukan oleh beberapa orang. Dia tidak akan melakukan kontak atau berdekatan dengan orang lain.

KARANTINA, karantina merupakan tempat penampungan yang lokasinya terpencil, guna mencegah terjadinya penularan penyakit dan sebagainya. Dalam Karantina bertujuan memisahkan dan membatasi kegiatan orang yang sudah terinfeksi Covid-19 tapi belum menunjukkan gejala. Kebanyakan orang menggunakan istilah isolasi dan karantina merujuk pada satu hal yang sama, padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda. meski sama-sama merupakan tindakan pencegahan supaya penularan virus korona tidak semakin meluas. Isolasi dan karantina bisa dilakukan tenaga medis. Para pakar menganjurkan isolasi atau karantina mandiri dilakukan setidaknya selama empat belas hari. Istilah karantina sempat heboh menjelang hari Idul Fitri. Istilah ini menjadi momok bagi para pemudik. Langkah mengkarantina 14 hari bagi para pemudik dilakukan para petugas gugus untuk menghambat para pemudik agar tidak mudik. Karantina di beberapa wilayah ada yang dilakukn di sekolah yang tidak berpenghuni dan disinyalir angker, di gedung kosong atau di tenda-tenda. Tempat karantina ini sering dihindari dan mendapat protes warga. Sebuah peristiwa pemulangan WNI dari Wuhan yang pernah dikarantina di

Natuna yang mendapat penolakan dari masyarakat di sekitar tempat karantina tersebut.

TERPAPAR, istilah ini dalam KBBI artinya terkena, terkadang digunakan dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus. Dalam konteks pandemi Covid-19 ini istilah terpapar digunakan untuk orang yang sudah terkena atau sudah terinfeksi Covid-19. Orang yang sudah terpapar virus ini dapat mengalami berbagai gangguan dalam system pernafasan, pneumonia akut dan bisa berdampak pada kematian, namun banyak pula pasien yang dinyatakan sembuh dari Covid-19

PEMULASARAAN (sering ditulis “Pemulasaran”), istilah ini secara etimologis berasal dari kata pulasara, artinya urus atau pelihara. Pemerintah mengucapkan kata ini dan media masa menulisnya pemulasaran. Penulisan dan pengucapan tersebut salah, seharusnya ditulis “pemulasaraan”, satu huruf *a* sering ditanggalkan dalam penulisan. Kasus ini hamper sama dengan kata Buron yang seharusnya buruan (menanggalkan satu huruf *a*). Namun, mengubah pemulasaraan menjadi pemulasaran dengan alasan mempermudah lidah kita merupakan sebuah alasan yang tidak tepat. Pada saat ini hamper setiap situs menulisnya pemulasaran (pemula-saran, bisa bermakna sebelum saran disampaikan). Istilah ini ada dalam bahasa Sunda (artinya memelihara, tidak harus terkait dengan jenazah), Jawa (pulosoro, artinya aniaya, sengsara) dan Sanskerta (artinya adalah kesempurnaan). Dari beberapa makna yang berasal dari beberapa bahasa tersebut, makna istilah dari bahasa Sunda yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia.

Istilah-istilah tersebut di atas berdasar konteks pemakaian di masa pandemi yang sering diucapkan dan banyak diketahui masyarakat. Namun, pemahaman maknanya sering simpang siur, terutama untuk masyarakat menengah ke bawah atau masyarakat non akademik. Pemaknaan istilah-istilah tersebut dikembangkan dengan eksposisi peristiwa sebagai kilas balik beberapa peristiwa yang terkait. Makna sebuah tulisan akan berbeda ketika kita memandang dari benua yang berbeda. Namun, sebuah harapan terselip dari tulisan yang kecil bisa menjadi sebuah jembatan untuk menyeberang sungai berarus deras.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Hetty Purnamasari, M.Pd., lahir di kota Magetan, 12 Februari 1968 lalu. Menempuh pendidikan strata I di Universitas Negeri Surakarta dan melanjutkan pada jenjang lebih tinggi di Universitas Negeri Surabaya. Pada tahun 2012 gelar doktoralnya diperoleh di Kampus yang sama, Universitas Negeri Surabaya, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Tugas Akhir menelaah aspek psikis dan fisik Teater Koma yang menjadi fokus penelitiannya. Mulai aktif mengajar sejak tahun 1992-sekarang di Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan serta aktif menulis dan meneliti pada bidang sastra dan budaya.



INTERAKSI SIMBOLIK ANTARSESAMANA SELAMA PANDEMI COVID-19



Oleh: Besin Gaspar
Dosen Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

“*Corona virus in Surabaya is getting wilder. Very frightening*” adalah sepenggal pernyataan dari seorang teman WNA di Surabaya untuk menggambarkan situasi pandemi Covid-19 yang disampaikan lewat media *WhatsApp* kepada saya beberapa waktu lalu. Ada dua kata kunci yang disebutkan yaitu liar dan menakutkan. Betapa tidak. *Pertama*, corona menjadi semakin liar dan tidak terkendali. Pada awal Maret 2020, ketika kegiatan sekolah dan kantor di Surabaya dialihkan menjadi *work from home* (WFH) dan *learn from home* (LFH), angka jumlah orang yang dinyatakan positif corona masih nol. Selanjutnya, perlahan tetapi pasti, angka ini naik dari hari ke hari mencapai 8.089 (23 Juli 2020). Memang mengejutkan dan liar. *Kedua*, corona memang menjadi makhluk yang menakutkan. Korban corona bergelimpangan di mana-mana. Kamar di rumah sakit penuh. Pasien berserakan di lorong. Tempat pemakaman tidak mencukupi dan memaksa pemerintah mencari lahan baru. Ada sebuah keluarga yang semua anggotanya menjadi korban corona yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Memang menakutkan.

Pada saat yang sama, pemerintah melalui dinas kesehatan mengeluarkan protokol kesehatan tentang bagaimana orang harus berinteraksi antarsesama untuk memutus mata rantai penularan corona antarindividu. Secara umum, pesan dapat disampaikan lewat kata-kata (verbal) dan gerak tubuh maupun tanda dan lambang (nonverbal). Tulisan ini akan menguraikan konsep dasar interaksi simbolik dan mengidentifikasi berdasarkan pengalaman pribadi, sarana atau tanda,

lambang serta interaksi simbolik yang digunakan orang dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi

Pengertian Tanda dan Lambang

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari istilah tanda dan lambang dianggap sama dan dipakai secara bergantian, kedua istilah ini dibedakan dalam ilmu semiotik – kajian tentang sistem tanda (Lihat Winifred Noth dalam *Handbook of Semiotics*, 1990). Tanda (*sign*) merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang merujuk/merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Salah satu contoh adalah tanda lalu lintas. Tanda juga dapat berbentuk tindakan (*action*). Tanda bersifat sederhana dan literal. Sebaliknya, lambang adalah sesuatu/konkrit yang merepresentasikan hal lain lewat konvensi/kesepakatan masyarakat. Antara lambang dan yang dilambangkan memiliki ciri /kualitas asosiatif. Tidak seperti tanda, lambang lebih bersifat kompleks dan konotatif, mirip metaphor. Bunga mawar dan gambar jantung adalah lambang cinta. Simbol atau lambang dalam ilmu sosial mengacu pada makna atau nilai yang diberikan oleh pemakainya pada sebuah obyek.

Interaksi simbolik

Istilah interaksi simbolik yang diperkenalkan pertama kali oleh Blumer pada tahun 1937 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society* (lihat Ritzer, 2004:270) pada dasarnya memusatkan perhatian pada penggunaan simbol dalam interaksi antar manusia. Konsep ini sekarang dipakai sebagai sebuah teori dalam studi kultural (Ratna, 2005: 192). Simbol secara sederhana didefinisikan sebagai makna atau nilai yang diberikan pada sesuatu obyek oleh pemakainya sesuai apa yang ada dalam pikirannya (*mind*). Makna atau asosiasi yang diberikan itu dapat bersifat personal, kultural atau universal. Obyek yang sama dapat diberi makna yang berbeda oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Contoh umum yang diberikan ialah arti yang diberikan oleh orang Hindu dan non Hindu pada sapi. Bagi orang Hindu, sapi adalah sesuatu yang suci. Sebaliknya,

bagi orang non Hindu ketika melihat sapi yang dibayangkan adalah dagingnya dan manfaat sapi untuk menarik bajak di sawah.

Menurut Blumer, dalam interaksi sosial, manusia berkomunikasi dengan menggunakan kode atau simbol. Inti dalam interaksi simbolik adalah tindakan. Tindakan ini yang perlu diberi makna. Interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai makna yang diberikan pada suatu interaksi atau tindakan. Ada lima pokok pemikiran Blumer (lihat Poloma, 2004: 264) yang dapat diringkas sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat terdiri atas manusia yang berinteraksi. *Kedua*, interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia antara yang satu dengan yang lain. *Ketiga*, interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Misalnya, dalam sebuah rapat pengambilan keputusan penting, tiba-tiba ada seorang anggota batuk-batuk. Apa maknanya? *Keempat*, obyek tidak mempunyai makna intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. *Kelima*, obyek baru mempunyai makna setelah difungsikan dalam interaksi. Untuk memahami para aktor, seseorang harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, unit terpenting dalam interaksi simbolik adalah tindakan

Interaksi simbolik antarsesama selama Covid-19

Sesuai penjelasan di atas, interaksi simbolik adalah tindakan yang diberi makna. Tindakan itu sendiri tanpa kata-kata (nonverbal). Pengertian ini yang akan digunakan untuk mengartikan beberapa interaksi simbolik berikut berdasarkan pengalaman pribadi.

1. Orang memakai masker (*mask*)

Tindakan memakai masker terlihat di mana-mana, tidak saja di dunia nyata tetapi juga di dunia maya dalam bentuk gambar/foto dengan berbagai bentuk dan warna. Apa pesan yang ingin disampaikan oleh pemakainya jika dilihat dari konsep interaksi simbolik? Tanpa berkata-kata, pesan pertama yaitu pemakai ingin menyampaikan bahwa dia ingin melindungi diri dari serangan virus corona. Mengapa hidung dan mulutnya yang ditutup dan bukan dagunya/jenggotnya? Karena dari sosialisasi oleh peme-

rintah lewat berbagai media, virus ini masuk lewat hidung dan mulut lalu masuk lewat tenggorokan dan menyerang sistem pernapasan sehingga korban yang daya tahan tubuhnya lemah dan memiliki penyakit bawaan lain akan cepat meninggal. Pesan kedua yang ingin disampaikan ialah bahwa pemakai tidak ingin menulari orang lain. Simbol ini juga mengimplikasikan bahwa Anda harus menjaga jarak bila ingin berkomunikasi dengannya. Singkatnya, selama masa pandemi Covid-19 orang yang memakai masker menandakan orang yang peduli pada kesehatan dan taat pada peraturan pemerintah tanpa dia sendiri mengatakan demikian. Namanya komunikasi simbolik nonverbal.

2. Orang memakai masker dan pelindung wajah (*face-shield*)

Walaupun masih dalam jumlah yang terbatas, pemandangan orang memakai *face-shield* terlihat di banyak tempat, khususnya di rumah sakit, supermarket, mal, dan kantor. Apa pesan yang ingin disampaikan dengan interaksi simbolik ini? Beda dengan yang pertama, orang ini ingin mengirimkan pesan kuat bahwa virus corona itu masuk ke tubuh manusia juga lewat mata, selain hidung dan mulut. Dari sudut pandang interaksi simbolik, orang ini memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi tentang virus corona dibandingkan dengan tipe orang pertama yang hanya memakai masker saja. Kita jarang melihat pedagang di pasar tradisional memakai *face-shield*.

3. Orang memakai masker di dagu

Pemandangan orang memakai masker untuk menutup dagu/jenggot terlihat di beberapa tempat seperti pasar tradisional, terminal, dan warkop. Dari sudut pandang interaksi simbolik, perbuatan ini melambangkan apa? Makna pertama yang terkirim adalah si pemakai belum memahami cara virus ini masuk ke tubuh manusia. Oleh karena itu, ketika dipaksa memakai masker, dia hanya menutup dagu, bukan hidung atau mulutnya. Pesan atau makna kedua yang terkirim lewat tindakan ini adalah bahwa pemerintah belum berhasil dalam sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat.

4. Tenaga medis memakai baju hazmat (hazmat suit)
Pemandangan tenaga medis memakai baju hazmat itu seram dan menakutkan. Tanpa kata, ini pesan yang ingin disampaikan dalam interaksi simbolik ini. *Pesan pertama*, virus corona ini mematikan. Ini dilambangkan dengan suasana yang tegang tanpa kata dan berbasa-basi. Orang yang terjangkit kemungkin besar meninggal. *Pesan kedua*, tenaga medis mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan orang lain. Banyak cerita di medsos bahwa memakai baju hazmat tidak nyaman karena tidak bisa makan dan tidak bisa buang air besar/kecil. *Pesan terakhir*, biaya perawatan orang yang terserang virus corona ini mahal. Pesan ini dapat ditangkap lewat informasi bahwa baju ini berasal dari luar negeri dan hanya sekali pakai serta perawatan selalu oleh tim. Pesan yang dikirim: berapa biaya per hari? Pasti jutaan rupiah.



Staf medis menangani virus corona (Covid-19) dengan APD berupa baju hazmat.

GridKids.id - Selama pandemi virus corona, mungkin kamu sudah enggak asing dengan pakaian yang digunakan oleh banyak tenaga medis.

Sekilas, pakaian tersebut mirip dengan

[Supplier & Konveksi Baju Kerja](#)



5. Pembelian jahe merah di pasar tradisional
Bagi seorang pakar interaksi simbolik, kejadian orang beramai-ramai memborong jahe merah di pasar tradisional untuk dikonsumsi selama musim corona sehingga produk minuman herbal menjadi langka dengan harganya melangit dan menghilang dari pasar. Itu merupakan peristiwa sangat bermakna karena minum jahe merah dapat mencegah dan melindungi diri dari serangan virus corona, walaupun kepercayaan ini masih diperdebatkan antara fakta dan mitos.
6. Orang membuka pintu dengan siku atau punggung dan pantat
Ada pemandangan yang tidak biasa selama pandemi Covid-19. Kita melihat orang membuka pintu dengan siku atau dengan punggung dan pantat, mendorong pintu sehingga terbuka. Kesan pertama, apakah jari tangannya tidak berfungsi atau cacat? Ternyata tidak. Pesan penting yang dikirim lewat interaksi simbolik adalah orang ini memahami betul protokol kesehatan; dia tahu cara penularan virus corona. Tanpa berkata, pesan itu akan masuk ke pikiran orang yang sudah memahami penyebaran virus corona. Sebaliknya, bagi orang yang tidak memahami akan menganggap orang ini tidak waras. Jadi, makna yang ditangkap berbeda.

Singkatnya, serangan Covid-19 telah memporak-porandakan gaya hidup masyarakat. Akibatnya, muncul cara hidup dan interaksi antar-sesama yang tidak biasa antara lain memakai masker bila keluar rumah, memakai pelindung muka, dan memakai baju hazmat. Semua ini, menurut Mead, adalah interaksi simbolik yakni tindakan yang bermakna simbolik. Awalnya, sulit difahami, namun lama-lama semua orang faham dengan media komunikasi nonverbal ini lewat kebiasaan seperti yang tersirat dalam slogan Pemerintah Kota Surabaya pada saat sosialisasi untuk mendisiplinkan masyarakat menghadapi corona: **BIASAKAN YANG TIDAK BIASA.**

BIOGRAFI PENULIS

Dr.Drs. Besin Gaspar, M.Pd, lahir di Samboek/Timor, 15 April 1953. Gaspar menyelesaikan pendidikan S-3 dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra (Inggris) di Universitas Negeri Surabaya. Bidang minatnya adalah pengajaran bahasa sastra serta ilmu stilistika dengan perhatian khusus pada pidato. Mengajar Bahasa Inggris sejak tahun 1978 sampai sekarang. Pengalaman manajerial dalam bidang pendidikan meliputi jabatan sebagai dekan Fakultas Sastra Universitas Dr. Seotomo (1992-2004) dan Direktur Pusat Bahasa Universitas Surabaya /UBAYA (2008-2018). Saat ini Gaspar adalah dosen tetap Prodi Bahasa Inggris Bisnis Politeknik UBAYA, Surabaya dan dapat dihubungi melalui nomor *Whatsapp* 081.2325.22615 dan email gasparbesin@staff.ubaya.ac.id



KEBUTUHAN INFOMASI AKADEMIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA



Oleh : Kresna Putra Perdana
Pustakawan
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pendidikan merupakan salah satu pilar untuk memajukan bangsa, semakin baik kualitas pendidikan maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Pendidikan dapat diperoleh secara formal dan non formal. dengan pendidikan seseorang akan memiliki pengetahuan, ketrampilan, keahlian serta macam-macam tatanan hidup yang baik (Kunandar, 2011). Pendidikan nasional memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3.

Dalam proses pendidikan, proses kelulusan mahasiswa diwajibkan melakukan penelitian tugas akhir yang menjadi syarat kelulusan di perguruan tinggi sesuai surat edaran Ristek Dikti Nomor 152/E/T/2012 perihal karya ilmiah tentang peraturan kelulusan bagi mahasiswa yang harus menghasilkan makalah tugas akhir. Penelitian tugas akhir tidak hanya berfungsi sebagai syarat kelulusan namun dapat mengungkap makna dan informasi baru dalam ilmu pengetahuan yang berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan dampak pada kehidupan bersama.

Proses penyusunan tugas akhir menjadi sesuatu perjalanan yang harus dilewati setiap mahasiswa untuk dapat lulus dari perguruan tinggi. Pada setiap tahap penyusunan tugas akhir, mahasiswa perlu melakukan pencarian informasi dan sumber yang bisa dipercaya untuk dapat digunakan menjadi bahan referensi tugas akhir. Pencarian informasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi seseorang ketika

seseorang tidak memiliki cukup informasi yang dibutuhkan. Sejalan dengan Zipperer (1993) menyatakan kebutuhan informasi merupakan kesenjangan untuk memahami sesuatu, yaitu ketika seseorang mengalami situasi yang mengharuskan membuat keputusan, memecahkan masalah, menampatkan fakta-fakta, menjawab pertanyaan serta memahami sesuatu seperti mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tugas akhir.

Kebutuhan informasi mahasiswa bisa didapat dari berbagai sumber seperti internet dan buku. Perguruan tinggi melalui perpustakaan berperan sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan mahasiswa mulai dari cetak maupun digital. Namun, dikondisi penyebaran Covid-19 banyak lembaga yang ditutup sementara termasuk perpustakaan serta larangan kepada masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah guna mencegah penularan virus. Pandemi Covid-19 merupakan penyakit menular yang menyerang sistem pernapasan hingga mengakibatkan kematian. Virus ini sudah menyebar ke seluruh dunia serta jumlah kasus kematian terus meningkat setiap harinya. Kasus virus corona atau Covid-19 telah menyebar ke hampir setiap negara di dunia sejak pertama kali muncul di Cina pada awal tahun 2020. Penyakit ini sudah mulai menyerang di Eropa, Amerika Serikat, dan Asia Tenggara.

Salah satu negara dengan persentase kasus terbanyak di Asean yaitu Indonesia. Oleh karena itu, presiden Joko Widodo secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional. Penetapan itu dinyatakan melalui keputusan presiden (Keppres) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) sebagai bencana nasional. Kasus Covid-19 tersebut dinyatakan sebagai bencana nasional karena penyebarannya yang semakin meluas serta mengakibatkan banyak kematian. Di tengah bencana tersebut, banyak aspek kehidupan yang mengalami perubahan seperti pencarian sumber informasi di mana saat penyebaran Covid-19 masyarakat tidak bisa menggunakan fasilitas umum seperti perpustakaan dan layanan informasi konvensional lainnya

sehingga masyarakat harus mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Penelitian Ryan (2011) mengenai bagaimana orang mencari informasi ketika komunitas mereka dalam bencana menemukan bahwa setiap jenis bencana memiliki preferensi sumber informasi yang berbeda seperti dalam kebakaran hutan mengetahuinya melalui asap serta bencana topan dengan informasi dari badan meteorologi. Penelitian mengenai pencarian informasi ditengah bencana juga pernah dilakukan oleh Sommerfeldt (2015) di negara Haiti yang membahas bagaimana perilaku pencarian informasi orang Haiti untuk memenuhi kekurangan informasi setelah gempa bumi 2010. Hasil temuan Sommerfeldt menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak digunakan yaitu radio dan dari mulut ke mulut yang tradisional, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media setelah krisis di negara berkembang sangat terbatas.

Kehadiran pandemi merubah perilaku masyarakat dalam mencari informasi. Sebelum adanya pandemi masyarakat bisa mengakses informasi secara langsung berbeda dengan saat ini yang diwajibkan pencarian informasi melalui jaringan digital. Banyak informasi tersebar melalui dunia maya. Kriminolog Universitas Indonesia (UI) Mohammad Kemal Dermawan menyarankan agar masyarakat lebih selektif dalam memilih informasi saat pandemi Covid-19. Masyarakat sebaiknya memilih berita dari sumber-sumber yang terpercaya sehingga terhindar dari berita hoaks atau palsu.

Butuh Kehadiran *Open Access* di Perpustakaan

Kemuncilan wabah Covid-19 di Indonesia merubah perilaku masyarakat. Dunia pekerjaan yang sebelumnya di kantor akhirnya bekerja di dalam rumah atau *work from home*. Tak ketinggalan di dunia pendidikan juga terdampak akibat kebijakan pemerintah ini. Keputusan pemerintah yang mendadak meliburkan serta pembelajaran dilakukan secara daring membuat kelimpungan banyak instansi. Salah satu instansi yang terkena dampak yaitu perpustakaan yang harus menyajikan informasi dalam bentuk digital.

Lembaga internasional di bidang perpustakaan yaitu *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) telah mengeluarkan pedoman bagi perpustakaan seluruh dunia untuk bisa memberikan layanan selama masa pandemi berlangsung (IFLA, 2020). Salah satu bentuknya yaitu perpustakaan harus bisa memnerikan layanan dalam bentuk digital. Salah satu yang banyak diterapkan di berbagai perpustakaan adalah *Institutional Repository* (IR). Pada umumnya perpustakaan mengimplementasikannya berupa *electronic repository* yang menyediakan berbagai akses jurnal nasional dan internasional serta koleksi berbentuk elektronik lainnya. Namun, jika kita amati, kesiapan dan dukungan perpustakaan dalam kegiatan *open access* belum bisa dikatakan maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kebijakan beberapa perpustakaan yang belum bisa sepenuhnya membuka akses informasi secara menyeluruh (*full text*) seperti halnya konten-konten hasil penelitian tesis atau disertasi yang belum dapat diakses secara *full text*. Kondisi di lapangan masih banyak pimpinan perpustakaan yang membuat kebijakan untuk membuka akses di bagian-bagian tertentu saja. Salah satu alasan mendasar adalah masih adanya kekhawatiran akan praktik plagiasi terhadap tulisan-tulisan yang telah di-*upload*. Padahal apabila informasi dibuka semua akan mudah sekali bagi tenaga pendidik untuk melihat apakah plagiarisme atau tidak. Namun, di satu sisi perpustakaan juga perlu mengaplikasikan konsep *open access* yang sebenarnya agar fungsi kegiatan *open access* sendiri dapat dirasakan dengan maksimal. Dengan demikian, apabila *open access* bisa diterapkan di perpustakaan akan memudahkan bagi semua mahasiswa tingkat akhir yang saat ini membutuhkan informasi sebagai bahan referensi karya ilmiah tugas akhir.

Oleh sebab itu, perpustakaan seharusnya dapat mengambil peluang untuk mempromosikan perpustakaan agar eksistensinya terlihat di mata masyarakat luas. Perpustakaan dapat memaksimalkan layanan digitalnya melalui perpustakaan digital yang dimilikinya. Perpustakaan juga dapat mengoptimalkan layanan yang ada dengan membuat perkembangan-perkembangan baru yang dapat mempermudah pemakai dalam mengakses informasi. Dalam pengembangan perpustakaan digital saat ini dan masa depan diperlukan kesiapan dari

pengelola perpustakaan untuk meningkatkan kualitas layanan yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan responsif terhadap perubahan (Mwaniki, 2018), salah satunya bila terjadi pandemi seperti sekarang ini.

BIOGRAFI PENULIS

Kresna Putra Perdana, S.Ptk. merupakan pustakawan di perpustakaan Unitomo Surabaya. Saat ini sedang menyelesaikan studi pascasarjana di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan mengambil program studi Kajian Budaya dan Media minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan.



HOAKS SEPUTAR COVID-19 DI MEDSOS



Oleh Dandy Patria
Dosen FIA / Ka. UPT Humas
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Media sosial atau medsos, mungkin menjadi salah satu ruang publik yang paling tidak terpengaruh oleh pandemi Covid-19 yang telah berlangsung beberapa bulan ini. Jika ruang-ruang publik seperti sekolah, kampus, kantor, pasar, mal, jalan, bahkan tempat ibadah belakangan ini menjadi sepi, atau setidaknya "tidak seramai" saat sebelum pandemi, maka medsos justru sebaliknya, makin ramai dikunjungi para prosumen yang menjadi warganya, yaitu mereka yang menjadi produsen dan sekaligus konsumen beragam informasi yang berserak melalui berbagai platform seperti *facebook*, *whatsapp*, *youtube*, *twitter*, *instagram*, dan sebagainya.

Menariknya, bukan hanya informasi yang terverifikasi kebenarannya saja yang diproduksi dan dikonsumsi di berbagai platform itu. Beragam informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya pun ikut tersebar. Ini tentu saja membingungkan masyarakat sehingga mereka kesulitan memilah dan memilih mana informasi yang bisa dipercaya dan mana yang tidak.

Infodemi

Fenomena persebaran masif beragam informasi seputar pandemi ini oleh *World Health Organisation* (WHO) disebut sebagai infodemi. Ia tidak hanya berkaitan dengan persebaran masif berita hoaks, tapi juga berkait dengan diseminasi informasi yang tidak sinkron dan membingungkan yang dikeluarkan pihak-pihak tertentu sehingga berdampak pada tepat tidaknya individu dan masyarakat dalam mengidentifikasi persoalan dan berperilaku di tengah pandemi. Catatan Kominfo sampai

awal Mei lalu saja telah ditemukan 1401 sebaran isu hoaks dan disinformasi yang tersebar di masyarakat melalui berbagai media.

Berbagai isu ini tidak hanya terkait dengan informasi yang menyesatkan tentang akibat, pencegahan, dan penanganan penyakit ini yang tidak berdasar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan, tapi juga terkait dengan anggapan bahwa Covid-19 adalah konspirasi dan hoaks bahwa virus itu dibuat di laboratorium, bahwa angka kematian dan infeksi sedang dimanipulasi oleh pihak berwenang, bahwa Covid-19 terkait dengan radiasi 5G, bahwa Bill Gates ada di balik penyebaran virus ini, dan sebagainya. Tidak heran, Sekjen WHO -- Tedrom Adhanom Ghebreyesus -- sampai menegaskan, musuh kita saat ini bukan hanya epidemi saja, tapi juga infodemik dari berita-berita tidak akurat dan bohong yang menyebar lebih cepat dibanding virus itu sendiri (28/03).

Meski tidak langsung tertuju pada Covid-19, Julii Bainard & Paul Hunter dari University of East Anglia, Inggris, pada tahun 2019 lalu pernah melakukan penelitian tentang misinformasi kesehatan yang bisa membuat wabah suatu penyakit jadi lebih parah. Kesimpulan penelitian ini, orang-orang yang mempercayai informasi bohong cenderung tidak mau melindungi diri mereka sehingga mempersulit penanganan wabah.

Mengapa banyak orang percaya berita bohong seputar Covid-19 yang tersebar di medsos? Ada setidaknya 4 hal yang menurut penulis memengaruhi, yaitu rasa keingintahuan, mudahnya menjadi "pakar", bias konfirmasi, dan ruang gema.

Keingintahuan (*Curiosity*)

Selain berpikir, manusia pada hakikatnya juga memiliki rasa ingin tahu. Sedikit menggalih kalimat terkenal Rene Descartes, "Aku Berpikir, Maka Aku Ada", maka kita pun bisa membuat ungkapan senada "Aku Ingin Tahu, Maka Aku Ada" untuk menggambarkan bahwa keingintahuan juga merupakan bagian hakiki dari keberadaan manusia. Namun, keinginan manusia untuk mengetahui sesuatu hal yang menarik perhatian mereka bisa menjadi salah satu faktor penyebaran informasi bohong, terutama jika hal itu menyangkut sesuatu yang membahayakan dan berada di luar kontrol mereka sehingga rasa ingin

tahu itu tumbuh bersama rasa takut terhadap hal tersebut. Karen M. Douglas dkk (2017) pernah meneliti, jika perasaan rasa takut ini dibarengi keinginan menyalahkan orang lain dan menjaga identitas positif seseorang atau kelompok, maka hal ini bisa memicu kemunculan dan penyebaran teori-teori konspirasi.

Mudahnya Menjadi "Pakar"

Berbeda dengan media massa arus utama yang memiliki kode etik, wartawan, hingga redaktor yang memverifikasi informasi dan melakukan fungsi *gate keeping*, media sosial tidak memiliki “penjaga gerbang” yang mengatur pembuatan dan penyebaran informasi.

Media sosial adalah kendaraan sekaligus jembatan yang memudahkan penyebaran informasi, baik yang akurat maupun hoaks dari satu orang ke orang dan kelompok orang. Pada saat yang sama ada efek samping dari teknologi internet yang membuat siapa pun bisa memproduksi dan menyebarkan konten.

Dalam konteks tertentu, orang awam juga kadang merasa menjadi ahli. Tom Nichols dalam bukunya "*The Death of Expertise*" (2017) dengan gamblang memaparkan fenomena runtuhnya otoritas pengetahuan ini. Dengan hanya googling 10-20 menit, seseorang kini bisa dengan mudah menjadi "pakar". Ia juga dengan mudah bisa mengolah, membuat, dan mengemas informasi yang didapatkannya itu dan bahkan menyebarkannya melalui berbagai media, termasuk media sosial.

Bias Konfirmasi

Kemudahan dalam mengakses informasi lewat teknologi membuat banyak orang cenderung membaca dan menyebarkan informasi yang diterima tanpa memeriksa akurasi informasi dan berita yang disebarkan. Orang menjadi kewalahan mengolah informasi tersebut sehingga yang terjadi kemudian ialah bias konfirmasi yaitu fenomena pembaca cenderung memilah informasi yang sesuai dengan keyakinannya. Jika ada yang percaya bahwa strategi tertentu bisa menangkal Covid-19 atau ramuan herbal tertentu bisa menyembuhkan penyakit ini, maka orang itu akan lebih percaya pada informasi yang menguatkan keyakinan

tersebut. Hal ini seiring dengan berkembangnya fenomena *post truth* yang meletakkan fakta bukan sebagai faktor utama untuk mendapat kebenaran, tapi keyakinan. Contohnya, ketika ada info bahwa pasien Covid-19 di RS Persahabatan Jakarta bisa sembuh karena berjemur, makan telur, dan vitamin C, maka banyak yang masih mempercayai meski sudah terkonfirmasi bahwa itu adalah hoaks.

Ruang Gema (*Echo Chamber*)

Berbagai grup di media sosial seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *whatsapp* bisa menjadi wahana penyebarluasan pesan dan informasi hoaks karena grup-grup ini telah menjadi ruang gema (*echo chamber*) yaitu ruang yang akan menggaungkan pendapat seseorang melalui dukungan anggota grup yang lain. Di dalam ruang ini, sebuah opini yang kurang kredibel atau kurang didukung fakta yang akurat bisa dianggap benar karena mendapat afirmasi dari anggota grup yang lain serta didukung oleh informasi palsu secara berulang-ulang sehingga menyulitkan untuk mendapatkan atau menerima perspektif lain.

Hal ini kadang diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang sains penyakit menular sehingga informasi yang akurat dikesampingkan, tapi yang sesuai harapan dan keyakinan justru dipercaya. Contohnya adalah konsep "*herd immunity*" atau kekebalan kawanan yang di masa-masa awal pandemi beberapa waktu lalu sempat diyakini sebagai strategi mengatasi wabah Covid-19, meski kemudian informasi ini terkonfirmasi tidak benar. Sebuah penelitian mengenai hal ini membuktikan bahwa hanya 5% pasien corona yang terbukti bisa mengembangkan sistem kekebalan tubuh ini.

Awal April lalu WHO sebenarnya sudah menyarankan empat strategi untuk mengatasi infodemi Covid-19 antara lain dengan melakukan identifikasi kabar bohong, menyanggah pesan-pesan tersebut dengan mengemasnya secara mudah dan menarik, menyebarkan pesan-pesan yang akurat lewat media sosial dengan menggandeng banyak partner, serta mengevaluasi dampaknya secara berkala.

Disadari, banjir informasi terkait Covid-19 rasanya masih akan terus berlanjut sebab kegiatan mengetahui merupakan bagian yang

tidak dapat dipisahkan dari menjadi manusia. Pada titik ini, informasi kredibel dari para ahli dan otoritas kesehatan sangat diperlukan dan harus disebar lebih luas dibanding skala penyebaran hoaks.

Pemerintah dan otoritas kesehatan juga harus lebih serius menangani kegiatan penyebaran informasi seputar Covid-19. Sementara Kementerian Informasi dan Komunikasi, selain mengumpulkan dan menampilkan daftar hoaks di situs kementerian, barangkali juga perlu merilisnya secara berkala dan menyebarkannya melalui berbagai platform media sosial.

Adapun kita sendiri, salah satu cara menghadapi infodemi adalah melatih diri untuk selalu kritis terhadap informasi yang kita terima. Termasuk di antaranya dengan mengurangi atau setidaknya mengerem bias konfirmasi. Menelaah sumber berita termasuk penulis dan pembuatnya. Mengutamakan informasi yang bersumber dari organisasi atau media massa yang kredibel serta yang tak kalah penting melakukan cek dan ricek dari beberapa sumber.



POLISI DAN BADAI CORONA



Oleh: Flora Anasis
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Aku mau cerita nih. Pada awal Maret jalanan masih terlihat lengang karena aktivitas di Surabaya masih landai-landai. Sampai suatu ketika, Pak Jokowi mengumumkan bahwa Covid-19 masuk Indonesia. Boom! Hampir semua masyarakat diliputi rasa takut yang teramat tinggi. Termasuk aku.

Iya,

Termasuk aku!

Tapi, apa mau dikata? Sebuah pesan di grup *whatsapp* Sabhara Polrestabes Surabaya berbunyi, “Laksanakan pembubaran secara persuasif terhadap masyarakat yang masih beraktivitas di luar serta yang berkerumun. Jika menemukan *broadcast* hoaks mengenai Covid-19, maka segera klarifikasi dan tegur si penyebar hoaks”, menyadarkanku. Sebagai aparat negara, aku tidak boleh berlindung pada rasa takut.

Tidak ada karantina

Tidak ada #dirumhajsaja dengan keluarga

Tidak ada menonton film dengan keluarga

Tidak ada menemani adik daring *class*

Tidak ada berkebun

Tidak ada bermain *game*

Tidak ada membuat kue

dan tidak ada aktivitas #dirumhajsaja yang lain

Harapanku ketika momen #dirumhajsaja kala itu adalah aku bisa bersama orang-orang terdekatku. Tapi, harapan masyarakat kepada Polri jauh lebih besar dibanding harapanku. Aku tidak ingin kehilangan kepercayaan dari mereka. Maka dari itu, di saat masyarakat karantina dan memiliki banyak waktu untuk *quality time* bersama keluarga, aku

tetap bertugas untuk masyarakat dan negara. Mengamankan jalannya karantina.



Tidak pernah terpikir dalam benakku bahwa di Senin malam yang indah itu, tugasku tiba-tiba berubah. Aku dan teman-teman polisi lain dikirim ke beberapa warung kopi

untuk mengedukasi orang-orang yang sedang ngopi terkait virus corona. Kami menghimbau agar mereka membubarkan diri, pulang ke rumah, menghindari tempat-tempat ramai, dan menghindari pertemuan. Kami patroli dan mensosialisasi kebijakan pemerintah untuk menghadapi wabah virus corona. Kami membubarkan mas-mas yang lagi ngopi di kedai kopi. Tanpa ada kekerasan, tanpa ada suara keras, dan tanpa ada ancaman. Mereka *respect* dan pergi tanpa keributan. Tidak hanya warung kopi, kami juga mendatangi tempat-tempat keramaian seperti mal, pasar tradisional, dan rumah makan untuk kami beri himbauan secara persuasif. Aku masih ingat sekali kalimat khas yang selalu keluar dari mulutku tiap membubarkan orang, “yuk yuk kerjasamanya yuk☺”. Selain memberi himbauan, kami juga mengawal *water canon* yang menyembrot desinfektan ke tempat-tempat publik. Corona secara tak terduga telah mengubah tugasku beberapa bulan terakhir dan memaksaku untuk mengubah rutinitasku.

Tidak mudah menertibkan orang yang karakternya berbeda-beda. Ada yang marah-marah, ada yang santai, ada yang mau nangis, ada yang ngeyel, sampai ada yang ngamuk. Padahal sudah jelas ada aturan dan sanksinya. Pernah suatu hari ada bapak-bapak yang bertindak kasar ke petugas (seniorku). Bapak pengendara mobil itu berani mengancam dengan senjata tajam karena tidak terima saat ditegur. Kalau sudah begitu, aku dan beberapa polwan lain yang disuruh maju dengan jurus senyuman maut para polwan, bapak itu akhirnya meminta maaf.



Kami yang selama ini mengedepankan tindakan persuasif, terhitung mulai 30 April 2020 diperintahkan melakukan tindakan lebih tegas sesuai dengan ketentuan hukum kepada pelanggar larangan

pemerintah terkait wabah virus corona.

Warga dan pengendara di jalan protokol dan di perbatasan wilayah Surabaya yang kedapatan tidak memakai masker akan kami beri *punishment* berupa penyitaan KTP selama 14 hari, sanksi langsung di lokasi (*push up*), dan sanksi berupa menyapu jalan. Sebenarnya tidak tega, tapi ini semua demi kebaikan bersama.



Pada masa PSBB, Polri bersama TNI juga mendirikan Dapur Umum di beberapa titik di Surabaya untuk membantu masyarakat yang terkena dampak wabah corona dan PSBB. Dapur Umum TNI-Polri setiap harinya mendistribusikan seribu lebih makanan tiap sahur

dan buka puasa karena saat itu kebetulan memang bulan puasa. Untuk menjamin kebersihan makanan yang disajikan, maka kami yang berada di dapur umum menerapkan standar protokol kesehatan.

Sebelum masuk dapur, ada pemeriksaan suhu tubuh dan diwajibkan memakai masker. Selama memasak, kami juga menerapkan jaga jarak. Kalau sudah tiba jam makan, akan ada sukarelawan masyarakat yang datang untuk mengambil nasi bungkus yang kemudian dibagikan *door to door* dengan dibantu anggota bhabinkamtibmas.



Ah... jadi kangen masa-masa itu. Masa-masa enak-enak tidur tiba-tiba kaget alarm jam berbunyi. Lihat jam dinding, sudah pukul 1 pagi. Buru-buru ganti baju dan menuju ke pos dapur umum untuk masak bersama Bapak-Bapak TNI dan menyiapkan makanan sahur untuk masyarakat. Aku sih, jujur, tidak bisa masak. Maka dari itu, selama bertugas di dapur umum, aku bertugas mencincang bawang merah, bawang putih, dan cabe. Sedangkan bagian memberi bumbu dan masak diserahkan kepada Bapak-Bapak TNI. Aku akui kalau masakan Bapak-Bapak TNI sangat enak. Aku tidak tahu mereka belajar masak di mana. Aku hanya tahu kalau mereka sudah ahli memberi bumbu tanpa menakar dan mereka Cuma bilang main *feeling* ketika masak.

Pada akhir Mei 2020, lambat laun masyarakat mulai jenuh di rumah saja. Kelihatannya memang saat itu adalah waktu yang tepat untuk meminta masyarakat memakai masker saat keluar rumah dibanding menghimbau masyarakat agar di rumah saja. Saat itu presiden memperkenalkan *new normal life*. Presiden menginginkan TNI-Polri ada di setiap keramaian untuk lebih mendisiplinkan masyarakat. Tanpa menunggu waktu lama, Polri mengirimkan banyak personel untuk berperan aktif dengan turun langsung di lapangan guna mengawasi dan memastikan aturan-aturan standar kesehatan agar tetap berjalan.

Tidak semua masyarakat suka dengan kehadiran Polri. Jangankan masyarakat, teman dekatku saja, mengeluh padaku, “Flo, *new normal* tidak seru, hanya membuat jalan Ahmad Yani tiap malam jadi sepi”. Di depan Cito, polisi sudah berjaga. Di seputaran masjid Agung, polisi juga berjaga. Sebenarnya siapa sih yang mau capek-capek berdiri di tengah

panasnya sinar matahari dan dinginnya malam? Ini semua upaya Polri untuk mencegah penularan virus corona.



Setiap siang, Polwan Polrestabes Surabaya ditugaskan patroli ke pusat perbelanjaan untuk memastikan pihak mal sudah menerapkan SOP protokol kesehatan dan di setiap pintu masuk mal harus memiliki tempat cuci tangan serta semua pe-

gawai dan pengunjung diizinkan masuk ke mal hanya jika menggunakan penutup wajah atau masker.

Meski tetap bergulat dengan pekerjaan ini, aku tetap memerhatikan kesehatan dan keamanan diri. Prinsipku adalah sebelum memberi rasa aman kepada masyarakat, maka aku harus aman dulu. Aku selalu pakai masker, sering cuci tangan, tidak menyentuh muka, jaga jarak dengan orang lain, dan selalu sedia cairan desinfektan untuk menyemprot *handphone* dan uang. Pulang kerja pun, aku langsung mandi dan ganti pakaian yang bersih. Setelah itu, aku baru menyentuh orang atau barang di rumah. Aku juga rutin berolahraga untuk menjaga imun tubuh.

Aku yakin dan percaya bahwa dengan semangat, kesungguhan, keyakinan yang tinggi, sikap optimisme dan kerja sama yang baik, kita pasti mampu melewati dan menangani Covid-19 serta penyebarannya. Mari kita terus berdoa agar wabah ini dapat segera berakhir sesuai dengan harapan kita semua.

BIOGRAFI PENULIS

Flora Anasis, Si penegak hukum yang tidak tegaan, Si lemah lembut yang berusaha garang tapi tidak bisa-bisa, dan Si manja yang mau tidak mau harus merantau tanpa satu pun keluarga. Lahir 23 tahun lalu tepatnya tanggal 17 September di kota Pahlawan dan dibesarkan di kota Angling Dharma. Punya hobi nonton film dan mempelajari bahasa asing. Bercita-cita jadi *United Nation Peacekeeper*. Saat ini menjadi polisi wanita sekaligus mahasiswi jurusan sastra Inggris di Universitas Dr Soetomo Surabaya. Jejaknya bisa dilacak melalui akun instagram @floraanasis.



BAGIAN KETUJUH

ASPEK HUKUM



MATERI HUKUM PIDANA YANG TAK TERSAMPAIKAN TERUNTUK ALMARHUM dr WELLY BOEDI SANTOSA Sp. B



Oleh: Noenik Soekorini
Dosen Fakultas Hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Sejak diumumkannya oleh pemerintah pada akhir bulan belajar Maret 2020 bahwa Indonesia dinyatakan pandemi wabah Covid 19. Bingung apa yang harus dilakukan? Proses belajar mengajar yang semula dilaksanakan lewat tatap muka secara langsung menjadi harus melalui daring. Syukur Alhamdulillah Unitomo di samping memiliki kelas reguler juga memiliki kelas profesional yang pelaksanaan perkuliahannya dilaksanakan *blended learning* atau 50% secara luring (luar jaringan) dan 50% secara daring (dengan jaringan). Akibat adanya pandemi Covid-19, maka kelas reguler dan kelas profesional 100% sekarang harus menggunakan daring dengan mengupload materi mata kuliah melalui *learning.unitomo.ac.id* dan ditunjang dengan media pembelajaran daring lainnya.

Pada saat perkuliahan kelas profesional melalui daring yang menggunakan media *zoom* yang diikuti oleh salah satu mahasiswa yang berprofesi sebagai seorang tenaga medis yakni seorang dokter. Beliau tertarik mendalami ilmu hukum karena menganggap ilmu hukum ternyata sangat bersinggungan dengan dunia kedokteran. Dr Wily Setiawan Sp. Bedah yang berpraktek di Rumah Sakit Nasional Hospital Surabaya, beliau sangat aktif dalam perkuliahan dan senang bersenda gurau dengan teman-teman se kelasnya di semester 2 (mahasiswa angkatan 2019/2020).

Pada suatu kesempatan di perkuliahan lewat *zoom* sempat ada pertanyaan tentang bagaimana apabila ada pasien yang menderita

Covid-19 berobat ke dokter dengan tidak terus terang kalau ia menderita Covid-19 sehingga dokternya tertular? Pertanyaan ini menjadi pekerjaan rumah bagi saya untuk menjelaskan kepada Beliau karena belum sempat berdiskusi lebih lanjut waktu perkuliahan tatap muka sudah habis dan itu merupakan materi yang akan saya bahas minggu depan. Oleh karena itu, saya janjikan akan saya jelaskan pada pertemuan minggu yang akan datang. Belum sampai materi tersampaikan tepat tanggal 19 Mei 2020 Beliau wafat karena sakit.

Melalui tulisan ini izinkan penulis untuk menjawab pertanyaan Beliau. Pada dasarnya setiap penderita penyakit menular dan berbahaya maupun tidak menular dan berbahaya harus mendapat pelayanan kesehatan untuk dilakukan penyembuhan. Hal ini merupakan amanah dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 28 H yang menyatakan bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Berdasarkan pasal 28 H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, maka amanah untuk menanggulangi bahaya Covid-19 sebagai penyakit menular dan berbahaya adalah kewajiban pemerintah dan masyarakat. Masyarakat diajak ikut berperan aktif sebagaimana yang diamanahkan pasal 6 (1) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Wabah Penyakit Menular. Siapa pun tidak pandang bulu apabila sengaja menghalangi pelaksanaan penanggulangan wabah Covid-19, maka akan dapat diancam dengan pidana penjara selama-lamanya 1 tahun dan/atau denda setinggi-tingginya adalah Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) karena dianggap melanggar pasal 14 (1), bahkan apabila ada yang lalai atau alpa sehingga mengakibatkan terhalangnya pelaksanaan penanggulangan wabah Covid-19, maka akan diancam pidana kurungan selama-lamanya 6 bulan dan/atau denda setinggi tingginya Rp500.000,00 (lima ratus ribu rupiah). Jadi, masyarakat harus kooperatif terutama dengan lingkungan di sekitarnya karena apabila mengetahui tetapi tidak melaporkan adanya penderita penyakit menular yang menjadi wabah seperti Covid-19, maka baik sengaja atau lalai akan diancam pidana.

Orang yang menularkan penyakit berbahaya bagi keselamatan orang lain diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Keimigrasian, Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 dan Kitab Undang Undang Hukum Pidana serta peraturan pelaksanaannya di daerah. Berdasarkan Undang-Undang Keimigrasian, pemerintah mempunyai kewenangan untuk melarang atau menolak orang asing yang masuk ke Indonesia apabila orang asing tersebut berdasarkan pasal 13 (f) menderita penyakit menular yang membahayakan kesehatan umum. Pasal tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa pemerintah telah sangat mengantisipasi penyebaran penyakit menular di Indonesia, baik senagaja maupun kealpaan.

Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk melakukan tindakan pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit menular serta akibat yang ditimbulkan oleh bahaya wabah Covid-19 sebagaimana yang tersurat dalam Pasal 152 (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus berani bertindak tegas apabila ada yang melanggar atau merintangi upaya pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan wabah Covid-19.

KUHP dalam Pasal 351 dapat diterapkan terhadap penderita Covid-19 yang tidak bisa kooperatif dengan berterus terang kepada masyarakat maupun tenaga medis. Apabila dengan sengaja agar orang lain dapat tertular, maka orang yang menderita Covid-19 dapat diproses secara hukum. Lebih-lebih apabila terbukti telah menularkan penyakitnya dan yang tertular berakibat meniggal dunia, maka ancaman pidananya akan menjadi lebih berat. P:asal 351 KUHP terjemahan R. Soesilo tentang penganiayaan berbunyi sebagai berikut.

- 1) Penganiayaan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya 2 tahun 8 bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp4.500,00.
- 2) Jika perbuatan itu menjadikan luka berat, maka si tersalah dihukum penjara selama-lamanya 5 tahun.
- 3) Jika perbuatan itu menjadikan mati orangnya, dia dihukum penjara selama-lamanya 7 tahun.

- 4) Dengan penganiayaan disamakan merusak kesehatan orang dengan sengaja.
- 5) Percobaan melakukan kejahatan ini tidak dapat dihukum.

KUHP tidak memberi ketentuan apa yang dimaksud dengan penganiayaan. Delik atau Perbuatan Pidana yang ada di pasal penganiayaan dianggap sebagai Delik Materiil yakni tidak mementingkan pada perbuatan yang dilarang, tetapi mementingkan pada akibat yang dilarang oleh Undang-Undang. Perbuatannya dilakukan dengan cara apa saja tidak ditentukan oleh Undang-Undang. Asal akibat dari perbuatan itu mengakibatkan luka. Menurut penjelasan R. Soesilo menyatakan bahwa menurut yurisprudensi yang diartikan dengan “penganiayaan” yaitu sengaja menyebabkan perasaan tidak enak (penderitaan), rasa sakit atau luka. Menurut ayat 4 dari pasal ini masuk pula dalam pengertian penganiayaan ialah “sengaja merusak kesehatan orang”. Merusak kesehatan = misalnya orang sedang tidur, dan berkeringat, dibuka jendela kamarnya sehingga orang itu masuk angin”

(R. Soesilo, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komenta-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal, Politea, Bogor, 1988, h. 245)

Merujuk dari pasal 351 (1) KUHP dan penjelasan dari R. Soesilo, maka penderita penyakit menular seperti Covid-19 apabila dia dengan sengaja menyembunyikan sakitnya sehingga menyebabkan tenaga medis tertular, maka dapat diancam dengan pidana dengan catatan adanya kesengajaan dan kesengajaan itu harus dibuktikan terlebih dahulu melalui pemeriksaan awal di tingkat penyidikan kepolisian sampai proses persidangan di Pengadilan Negeri.

Catatan penulis akhiri, semoga dengan tulisan ini pekerjaan rumah telah terselesaikan. Semoga Almarhum dr. Welly tenang di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan berada di SurgaNya. Aamiin.

Referensi:

- R. Soesilo. 1988. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Politea: Bogor.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Keimigrasian.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Keimigrasian.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Noenik Soekorini SH, MH. adalah dosen Fakultas Hukum Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Beralamat di Girilaya 8 nomor 47 Surabaya. Email: noenik.soekorini@unitomo.ac.id. Nomor HP: 08121623150



PEMBAHARUAN HUKUM MELALUI METODE *OMNIBUS* LAW SEBAGAI UPAYA PENYEDERHANAAN REGULASI



Oleh: Siti Marwiyah
Fakultas Hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pada tanggal 14 Juli 2019 di Sentul International Convention Center, Bogor, Jawa Barat, Presiden Joko Widodo menyampaikan lima visi untuk Indonesia Maju yakni pembangunan infrastruktur terus berlanjut, prioritas pembangunan sumber daya manusia (SDM) sejak dalam kandungan, permudah investasi untuk lapangan kerja, reformasi birokrasi, dan anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tepat sasaran (*m.liputan6.com*).

Berikutnya pada saat Sidang Paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) 20 Oktober 2019 Presiden Joko Widodo dalam pidato pertamanya menyampaikan cita-cita pembangunan ekonomi Indonesia pada 2045 dengan menetapkan tiga indikator yaitu (1) pendapatan per kapita mencapai Rp320 juta/tahun, (2) produk domestik bruto (PDB) nominal mencapai Rp7 triliun USD (Rp98.000 triliun, dengan *baseline* nilai tukar Rp14.000,00 per USD, dan (3) tingkat kemiskinan mendekati nol (*kompas.com*). Namun, untuk mewujudkan program tersebut Presiden merasa ada hambatan di bidang legislasi yang dianggap telah menghambat program yang akan dijalankan pemerintah khususnya di bidang pembangunan ekonomi. Hal tersebut terjadi karena adanya obisistas peraturan.

Jumlah regulasi di Indonesia saat ini mencapai 42.996 regulasi. Perinciannya terdiri atas peraturan pusat sebanyak 8.414 peraturan, 14.453 peraturan menteri, 4.164 peraturan lembaga pemerintah nonkementerian, dan 15.965 peraturan daerah (*www.pshk.or.id*). Pusat

Studi Hukum Kebijakan Indonesia (PSHK) mencatat bahwa dalam kurun waktu Oktober 2014 sampai Oktober 2018 terdapat total 8.945 regulasi yang dibentuk di tingkat nasional, meliputi undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan presiden, dan peraturan menteri. Sedangkan berdasarkan catatan Kementerian Hukum dan Hak Asai Manusia (HAM) Republik Indonesia, pada tahun 2017 memiliki 62 ribu peraturan perundang-undangan, terbagi ke dalam tiga jenis, yakni *bleidsregel* (peraturan kebijakan), *beschikking* (keputusan pejabat tata usaha negara), dan *regeling* (peraturan). Antarperaturan saling tumpang tindih dan tidak selaras terutaman dalam peraturan pelaksana, misalnya antara peraturan menteri dan peraturan daerah, peraturan menteri satu dan lainnya dalam satu bidang, dan antarperaturan yang lainnya.

Presiden Joko Widodo menilai obisitas peraturan ini dinilai berdampak besar terhadap iklim investasi di Indonesia, maka pada saat Sidang Paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) 2020 dalam pidato pertamanya salah satu poinnya menyampaikan rencananya untuk menerapkan *omnibus law* di Indonesia dengan tujuan untuk menyederhanakan regulasi yang dinilai tumpang tindih satu sama lain dan hal yang menjadi perhatian adalah kemudahan dalam bidang investasi (Tamtomo, 2020). Berdasarkan uraian di atas apakah metode *omnibus law* dapat menyelesaikan permasalahan obesitas peraturan dan tidak menghambat investasi di Indonesia?

Istilah *Omnibus Law* dikenal di negara yang menganut sistem *Common Law*. Sebagai contohnya adalah Amerika Serikat sudah menerapkan pemberlakuan *Omnibus Bill* sejak tahun 1840 silam (Ihsanuddin, 2020). Hal ini menjadi baru ketika Indonesia merupakan negara penganut *civil law*.

Omnibus Law yang dalam terminologinya terbagi atas *Omnibus* (latin) artinya untuk semua dan *Law* artinya seperangkat aturan tertulis. Dalam *Black Law Dictionary Ninth Edition Bryan A. Garner* menyebutkan, “*omnibus is relating to or dealing with numerous object or item at once ; including many thing or having various purposes*”. Bila digandeng dengan kata *law*, maka dapat didefinisikan sebagai hukum untuk semua (Rahardjo, 1981). *Omnibus Law* dapat dimaknai sebagai tempat terkumpulnya

berbagai peraturan dalam satu undang-undang yang bersifat mandiri dengan mempersempit, mensederhanakan norma-norma yang sudah pernah ada tanpa terikat dengan peraturan lain. Melalui *Omnibus Law* diharapkan undang-undang menjadi sederhana, terintegrasi, harmonis dan tidak saling bertentangan (Simabura, 2020). John Henry Merryman menyatakan terdapat 3 (tiga) sumber hukum pada negara bersistem hukum *civil law*, yaitu undang-undang (*statute*), peraturan turunan (*regulation*), dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan hukum (*custom*) (Merryman, 1985). *Civil law* juga lazim diketahui memiliki sumber hukum yang berasal dari kodifikasi hukum tertulis (*written code*) (Alinn, 2010).

Tak hanya soal obesitas peraturan perundang-undangan, konsep ini juga digagas untuk meningkatkan laju perekonomian Indonesia yang sejalan dengan Visi Indonesia 2045, untuk menjadi lima besar kekuatan ekonomi dunia dengan menjadi negara berpendapatan tinggi pada tahun 2040 (BAPPENAS, 2017).

Keluhan terkait dengan regulasi yang saling tumpang tindih juga disampaikan oleh Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Thomas Lembong yakni badan yang tugas pokoknya Melaksanakan koordinasi kebijakan dan pelayanan di bidang penanaman modal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurutnya, Investasi di Indonesia dalam lima bulan terakhir terhambat karena obesitas regulasi (*news.detik.com*).

Selanjutnya mari kita lihat dulu negara-negara yang telah menerapkan dan bagaimana keberhasilan penerapan *Omnibus Law*. Di Amerika Serikat, salah satu *umbrella act* yang dibuat merupakan peraturan terbesar di Amerika yaitu peraturan *Transportation Equity Act for the 21st Century* (TEA-21) adalah undang-undang pengganti dari *Intermodal Surface Transportation Efficiency Act* (ISTEA). Hal-hal yang diatur dalam TEA-21 ini mengenai jalan raya federal, keamanan jalan raya, transit, dan program transportasi lain. Di dalam TEA-21 ini terdapat sekitar 9012 *section* yang terdiri atas 9 BAB. Peraturan ini sudah konperhensif dalam mengatur terkait transportasi dan jalan raya di Amerika secara lengkap sehingga tidak bergantung dengan peraturan yang lainnya

(Fitryantica, 2019). Keberhasilan lain konsep *Omnibus Law* di Amerika Serikat yakni melalui penerapan *Omnibus Trade and Competitiveness Act of 1988* (OTCA). OTCA disusun dalam rangka untuk memperbaiki defisit neraca perdagangan Amerika Serikat pada saat itu. OTCA tersusun atas 10 BAB, 44 Sub bab, dan 10.013 pasal. Undang-undang ini dilahirkan sebagai otoritas untuk menegosiasikan perjanjian perdagangan timbal balik (*Uruguay Round*) melakukan revisi secara luas dari Undang-Undang Perdagangan, penyesuaian bantuan, dorongan ekspor, harmonisasi tarif, kebijakan perdagangan internasional, perdagangan pertanian dan telekomunikasi, perdagangan teknologi internasional, kebijakan daya saing, investasi asing, Undang-Undang Praktik Korupsi Asing, pengadaan pemerintah, kebijakan paten, *Sematech*, dan defisit anggaran. Dengan adanya OTCA ini maka semua aturan tersebut di dalam satu payung. Negara Malaysia juga telah menerapkan metode *Omnibus Law*. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah produk *omnibus law*, yakni *Goods and Service Tax Act 762 Year 2014* dan *Registration Bussines Act 1956*.

Vietnam mengadopsi hasil aksesinya dengan WTO pada tahun 2006. Tumpang tindih peraturan di Vietnam dibidang Pertambahan Nilai Pajak, UU Pajak Cukai dan UU Administrasi Perpajakan disederhanakan melalui *Law Amending and Supplementing a Number of Articles of the law on Value-Added Tax, the Law on Excise Tax and the Law on Tax Administration*. Pengaturan dibidang Pajak Penghasilan Badan Usaha, UU Pertambahan Nilai Pajak, UU Pajak Royalti, UU Pajak Ekspor Impor berhasil disederhanakan dalam sebuah *Omnibus Law Amending and Supplementing a Number of Articles of the Laws on Taxes*.

Selanjutnya di Australia, memiliki *Civil Law and Justice (Omnibus Amendments) Act 2015*. Undang-undang omnibus tersebut mengubah peraturan di dalam 16 undang-undang yang memiliki muatan yang berbeda. *Civil Law and Justice (Omnibus Amendments) Act 2015* adalah undang-undang omnibus yang terutama akan mengamandemen Undang-Undang Banding Administratif Tribunal 1975, Undang-Undang Kebangkrutan 1966, *Evidence Act 1995*, Pengadilan *Sirkuit Federal Australia Act 1999*, *Federal Court of Australia Act 1976* dan Undang-Undang Arbitrase Internasional 1974. Undang-undang ini

pelakukan perubahan kecil dan teknis untuk memberikan kejelasan lebih lanjut pada undang-undang untuk memperbaiki pengawasan legislatif dan mengubah ketentuan yang usang. Undang-undang ini juga akan membuat sejumlah perubahan konsekuensial. Efek gabungan dari perubahan ini akan meningkatkan efisiensi dan operasi sistem peradilan yang dikelola oleh portofolio Jaksa Agung.

Dari beberapa contoh negara yang sudah berhasil memberlakukan *omnibus law* adalah Indonesia yang akan mencoba untuk memberlakukan UU *Omnibus Law* dalam rangka mempercepat proses investasi tanpa hambatan regulasi, adanya konsistensi peraturan baik pusat maupun daerah untuk menunjang iklim investasi, dan mempercepat proses perijinan tanpa harus melalui birokrasi yang panjang.

Hal tersebut dilihat dari aspek metode keberhasilan penyederhanaan regulasi. Tetapi, jika dilihat dari proses pembentukan UU langkah yang dilakukan pemerintah dengan menerbitkan RUU *Omnibus Law* telah menabrak asas-asas pembentukan UU yang baik sebagaimana diatur dalam UU Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang Undangan.

Presiden gerah dengan terdapatnya obisitas peraturan perundangan di Indonesia sehingga menghambat program investasi. Untuk mempercepat proses investasi sebagai sarana untuk peningkatan pembangunan guna mencapai visi Indonesia maju, maka dilakukan dengan cara menerbitkan UU *Omnibus law* dengan meniru negara-negara yang sudah berhasil menggunakan UU *Omnibus law* seperti Amerika, Australia, Vietnam, dan Malaysia. Tetapi, pemerintah dalam merancang *Omnibus Law* telah menabrak asas-asas pembentukan peraturan perundangan sebagaimana diatur dalam UU No 12 tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang Undangan.

Referensi:

Alinn, Gerald Paul Mc et al., 2010. *An Introduction to American Law*. New York: Carolina Academic Press.

- Fitryantica, Agnes. 2019. Harmonisasi Peraturan Perundang-Undangan Indonesia melalui Konsep Omnibus Law. *Jurnal Gema Keadilan* (ISSN: 0852-011) Volume 6, Edisi III, Oktober - November 2019. Hal. 305.
- Ihsanuddin. 2020. *Mengenal Omnibus Law, Aturan “Sapu Jagat” yang Ditolak Buruh*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/20/13152061/mengenal-omnibus-law-aturan-sapu-jagat-yang-ditolak-buruh?page=all> (Diakses 25 Juli 2020)
- Kementerian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS/Kementerian PPN). 2017. *Bahan Tayang Visi Indonesia 2045*, BAPPENAS RI, Disampaikan dalam Orasi Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Indonesia Jakarta, 26 September 2017.
- Merryman, John Henry. 1985. *The Civil Law Tradition: An Introduction To The Legal System Of Western Europe And Latin America 2nd Ed*. California: Stanford University Press.
- Rahardjo, Satjipto. 1981. *Hukum, Masyarakat & Pembangunan*. Bandung: Alumni.
- Simabura, Charles. 2020. *Over-Delegasi Kuasa Legislasi Presiden*. Artikel Opini Kompas.
- Soelistianingsih, Lana. 2019. *Mencapai Cita-Cita*. www.kompas.com. (Diakses 24 Juli 2020)
- Suhardi, Gaudensius. 2020. *Obesitas Regulasi*”, Pusat Studi Hukum & Kebijakan Indonesia, <https://www.pshk.or.id/rr/obesitas-regulasi/> (Diakses 28 Februari 2020)
- Tamtomo, Akbar Bhayu. 2020. “Infografik: Mengenal Istilah Omnibus Law”, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/21/180500665/infografik--mengenal-istilah-omnibus-law> (Diakses 24 Juli 2020)
- _____. 2020. *5 Visi Jokowi Untuk Indonesia Maju*. <https://m.liputan6.com/news/read/4013028/5-visi-jokowi-untuk-indonesia-maju> (Diakses 24 Juli 2020)

. 2017. *Lembong Keluhkan Obesitas Regulasi Ahli Istana Harus Gerak Cepat*. <https://news.detik.com/berita/3485317/lembong-keluhkan-obesitas-regulasi-ahliistana-harus-gerak-cepat>, Diakses 25 Oktober 2017.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Siti Marwiyah, SH, MH, lahir di Pamekasan, 28 April 1968. Saat ini sebagai dosen tetap Fakultas Hukum Universitas Dr. Soetomo dan menjabat Wakil Rektor I Unitomo periode 2017-2021. Jabatan struktural yang pernah diemban yaitu sebagai Dekan, Wadek I, Ketua LKBH, sekretaris, dan saat ini masih aktif sebagai Advokat. S1 dan S2 diselesaikan di FH UII, S3 di PDIH UB 2015 dengan predikat Cumlaude. Kegiatan Tri Dharma banyak dilakukan dengan melakukan penelitian dan beberapa kali memenangkan hibah dikti dan memenangkan hibah buku ajar dari kemenristek dikti serta telah menulis beberapa buku dan artikel di beberapa media. Saat ini sudah 53 artikel yang dimuat di Jawa Pos, Media Indonesia, Koran Jakarta, Suara Karya, dan beberapa media lokal Jatim. Sebagai akademisi ia juga aktif di berbagai organisasi sering menjadi narasumber di TV maupun radio. No HP 081216137143, ID SINTA 6006003, email: siti.marwiyahsh@unitomo.ac.id



SEBERAPA URGENSIKAH PILKADA DI TENGAH BADAI COVID-19?



Oleh: Vieta Cornelis
Dosen Fakultas Hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Di tengah badai Covid-19, tahapan pilkada serentak sudah dipersiapkan kembali oleh para penyelenggara pemilu dalam hal ini KPU. Sementara Bawaslu dan DKPP mempersiapkan lembaganya dengan perangkat hukum dalam pengawasan penyelenggaraan pilkada serentak, baik itu dalam tataran kewenangan Bawaslu maupun kewenangan DKPP sehingga semuanya bisa terlaksana secara berintegritas di 270 daerah yang akan berlaga dalam pesta Demokrasi.

Menurut Data yang ada pada penyelenggara Pilkada Serentak 2020, kali ini diikuti oleh 270 daerah yang terdiri atas 9 provinsi, 224 kabupaten, dan 37 Kota. Pelaksanaan tahapan yang sempat tertunda kembali dilaksanakan tentunya sudah dengan pertimbangan matang-matang oleh negara sehingga pemerintah pada awal bulan Mei 2020 mengeluarkan Perppu sebagai dasar hukum pelaksanaan persiapan tahapan penyelenggaraan pilkada serentak yaitu Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang sebagai berikut.

“Pasal 122A ayat (3) yang menyatakan, “Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan waktu pelaksanaan Pemilihan serentak lanjutan diatur dalam Peraturan KPU; dan Pasal 201 A ayat (1) yang menyatakan, “Pemungutan suara serentak sebagaimana dimaksud dalam Pasal 201 ayat (6) ditunda karena terjadi bencana non alam sebagaimana dimaksud dalam Pasal 120 ayat (1); III.Pasal 201A ayat (2) yang

menyatakan, “Pemungutan suara serentak yang ditunda dilaksanakan pada bulan Desember 2020.”

Dasar inilah kemudian memperkuat para penyelenggara Pemilu untuk segera melaksanakan amanat tersebut sekaligus menjadi tantangan dan harapan akan terwujudnya demokrasi yang berintegritas dalam pelaksanaan di bulan Desember. Suatu pekerjaan rumah yang sangat berat dan akan diemban oleh para penyelenggara pemilu karena pada dasarnya Perppu No 2 Tahun 2020 tidak mengatur apa-apa terkait Covid-19. Sementara pilkada serentak ini akan dilaksanakan dalam keadaan tidak normal, tetapi sistem dan aturannya tetap dilakukan dalam keadaan normal. Itu sebabnya dalam pelaksanaannya KPU, Bawaslu dan DKPP harus melengkapi peraturan pelaksanaan di lapangan terkait dengan Covid-19. Khusus KPU sebagai pemegang legitimasi pelaksanaan Pilkada serentak, Perppu 2/2020 dalam pasal 122 a ayat 3 mengamanatkan bahwa ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan waktu pelaksanaan pemilihan serentak lanjutan diatur dalam Peraturan KPU. Oleh karena itu, KPU mengambil langkah-langkah segera membuat PKPU (peraturan KPU) untuk mengatur tahapan-tahapan pelaksanaan dengan memerhatikan protokol kesehatan dan pencegahan Covid-19. PKPU tersebut adalah PKPU No. 5 Tahun 2020 tentang tahapan pemilihan serentak lanjutan. KPU juga mengeluarkan Surat Keputusan No.258/PL.02-Kpt/01/KPU/VI/2020 tentang penetapan pelaksanaan pemilihan gubernur dan wakil gubernur, bupati dan wakil bupati, dan/atau wali kota dan wakil wali kota serentak lanjutan tahun 2020, Surat Keputusan KPU Nomor 441 tahun 2020 tentang pengaktifan kembali panitia pemilihan kecamatan dan panitia pemungutan suara pemilihan tahun 2020 serta Surat Edaran KPU No. 20 tahun 2020 tentang pelaksanaan pemilihan dalam kondisi bencana nonalam Covid-19.

Serangkaian tahapan pun dijalankan oleh KPU setidaknya ada lima hal yang paling krusial yang harus dilalui oleh KPU menuju proses hari H pilkada serentak yaitu jadwal lanjutan tahapan pemilu, upaya KPU dalam menjalankan protokol Covid-19 pada tahapan pemilihan serentak tahun 2020, upaya untuk menjalankan protokol Covid-19 pada

setiap tahapan, tahapan kegiatan pemilihan dengan protokol *new normal*, kebutuhan alat pelindung diri (ADP), dan perlindungan kesehatan serta data penyelenggara dan jumlah badan penyelenggara Adhoc, khusus Jawa Timur saja yang dari 38 kabupaten kota ada 19 kabupaten kota yang akan menyelenggarakan pilkada serentak dan menurut data dari KPU ada 386 kecamatan dengan 1.930 petugas PPK. Kemudian desa/kelurahan ada 4.789 desa dengan 14.367 petugas PPS. Dengan demikian, secara tentatif kurang lebih ada 48.806 TPS/TPS. Dikatakan Tentatif karena menunggu hasil DPT yang sudah valid lebih dahulu tentunya. Itu khusus Jawa Timur saja. Bagaimana dengan daerah-daerah yang lain? Tentu ini merupakan tantangan-tantangan yang harus dilalui para penyelenggara dan bukan berhenti sampai penetapan regulasi saja karena dibutuhkan daya juang yang tinggi untuk hal-hal ini.

Melihat persiapan yang sangat matang disiapkan dan betapa giat penyelenggara pemilu untuk meminimalkan segala tantangan-tantangan pelaksanaan pilkada serentak, tentu ini menjadi apresiasi yang besar dari segenap anak bangsa. Namun, menjadi pertanyaan besar apakah semua pemilih akan ikut andil memilih di hari H? Sedangkan tidak ada pandemi saja banyak yang golput. Mungkin para usia muda akan dengan enteng (mudah) melangkah ke TPS lalu bagaimana dengan golongan usia tua yang rentan dengan Covid-19? Karena umumnya pengidap Covid-19 yang mudah tertular adalah golongan usia tua dengan riwayat penyakit-penyakit lain. Semua ini sungguh menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara Pemilu. Resiko ancaman kesehatan bagi masyarakat, peserta, dan penyelenggara pilkada serentak merupakan indikator potensi awal permasalahan yang bisa mengakibatkan proses pemuktahiran data, daftar pemilih menjadi tidak maksimal, potensi menurunnya relawan, kendala penegakan hukum pemilihan, dan anggaran pilkada serentak menjadi melonjak maupun degradasi kualitas penyelenggaraan tahapan.

Upaya Penyelenggara Pilkada Serentak 2020

Ada beberapa upaya yang perlu diperhatikan dalam rangka mewujudkan penyelenggaraan pilkada serentak. *Pertama*, kesiapan kesehatan

para penyelenggara (dalam hal ini anggota KPU). Anggota KPU betul-betul perlu disiapkan kondisinya ketika di lapangan mulai dari psikologinya, mengadakan tes rapid berkali-kali, pemakaian ADP, pemberian vitamin, pemeriksaan suhu tubuh, dan hal-hal lain yang menjamin mereka bisa bekerja dengan maksimal. *Kedua*, upaya KPU untuk meningkatkan partisipasi pemilu yang tidak mudah tentunya karena harus dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang sesuai dengan standar Covid-19. Permasalahannya adalah soal kepercayaan. Contohnya, jika anggota KPU akan turun ke lapangan bertemu dengan para DPT tentu akan mengalami ruang konflik tersendiri karena mengingat ketakutan masyarakat menerima tamu jalan satu satunya adalah mengoptimalkan sosial media sebagai media untuk berkomunikasi dan sosialisasi tahapan-tahapan pemilu. Namun, persoalannya tidak berhenti pada tahap sosialisasi saja tetapi bagaimana dengan verifikasi faktual, pembentukan PPDP, pemutakhiran data pemilih, rekapitulasi data pemilih sementara dan tetap, serta kampanye dan logistik sampai pada hari H mengingat standar protokol *new normal* Covid-19 yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu selain memakai alat ADP lengkap adalah dilarang berkerumun/hindari berada dalam kerumunan. Sulit memang terlaksana karena konteks pilkada serentak adalah pesta demokrasi. Ibarat sebuah pesta perkawinan tentu kalau tidak ada orang yang berkerumun, maka pesta tersebut tidak akan ramai dan meriah.

Standar protokol *new normal* Covid-19 harus benar-benar disosialisasi kepada masyarakat sehingga secara psikologis mereka mantab untuk melangkah membawa suaranya ke TPS. Selain itu, jika dilaksanakan tes rapid massal untuk masyarakat, maka harus dengan biaya negara.

Demokrasi.

Pilkada serentak merupakan perwujudan demokrasi. Sepanjang sejarah bisa menjadi hal yang sangat mahal yang akan diwujudkan jika itu dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19 di Indonesia. Hal yang dilematis dan memerlukan pemikiran yang dalam untuk kemajuan negeri ini. Demokrasi seperti bumbu perasa yang sangat penting untuk

mewujudkan kedaulatan rakyat. Sejak Amandemen UUD NKRI 1945 yang diamanatkan bahwa kedaulatan dikembalikan kepada rakyat tanpa ada lagi bahasa MPR sebagai Mandatarisnya, maka dengan itu pula kita melaksanakan demokrasi secara Langsung.

Demokrasi mempunyai arti demos yaitu rakyat dan kratos yang berarti pemerintahan. Artinya, pemerintahan dari rakyat. Karena pemerintahan dari rakyat, maka para pemimpinnya yang memilih adalah rakyat secara langsung. Persoalannya menjadi sedikit adem ketika itu dilaksanakan dalam keadaan negara tidak berada dalam wabah pandemi, meskipun tanpa wabah peta problematik konflik daerah-daerah yang akan melaksanakan demokrasi langsung (pilkada serentak) tetap ada. Tetapi, di dalam keadaan pandemi hal itu menjadi berbeda sehingga para penyelenggara Pemilu menjadi dobel kesibukan dan meningkat permasalahannya. Hal ini menjadi konflik individu dengan kebutuhan primer mereka yaitu kesehatan individu. Oleh karena itu, dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari pada elemen rakyat untuk mempunyai kepedulian bahwa Pilkada serentak ini adalah kepentingan kita bersama. Pilkada juga merupakan kebutuhan primer untuk kelangsungan bernegara karena dampak jika pilkada tidak terlaksana yaitu akan terjadi kekosongan kepemimpinan di daerah-daerah yang akan berakhir masa kepemimpinannya sehingga ini tidak baik dalam kehidupan bernegara. Maka dari itu, pemerintah harus menyediakan plt yang sangat banyak untuk menunjang pelaksanaan pemerintahan di daerah. Apa yang dilakukan pemerintah dengan mengeluarkan perppu untuk kelanjutan pelaksanaan pilkada serentak ini sudah tepat adanya karena kita tidak tahu pandemi ini akan berakhir. Saat ini yang harus kita lakukan adalah memprotek diri sendiri dan melanjutkan kehidupan *new normal*.

Berkaitan dengan Pilkada Serentak 2020 akan menjadi pengecualian jika di suatu daerah terjadi peningkatan jumlah pasien Covid-19 dan harus ditutup sementara, maka mau tidak mau dan suka atau tidak suka hal tersebut harus segera dihentikan sementara namun minimal pentahapannya sudah selesai dilaksanakan. Tetapi, daerah lain yang aman-aman saja bisa melaksanakan pilkada sesuai dengan jadwal

yang ditetapkan. Meskipun nanti pemahaman serentaknya menjadi berbeda, tapi setidaknya itulah pilihan atau urgensi yang kita pilih dari pilihan terburuk lainnya karena yang terpenting adalah negara harus hadir dalam setiap proses demokrasi jika itu menjadi hal yang urgensi dalam tata kelola pemerintahan sebagai negara yang dilandasi oleh hukum dan demokrasi.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Vieta Cornelis. SH. M.Hum lahir di kota Manado. Menempuh pendidikan dasar sampai menengah di kampung halamannya. Setelah itu, melanjutkan S1 dan S2 di Surabaya. Tahun 2011 melanjutkan S3 Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang dan berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 2014 dengan predikat Cum-laude. Pengalaman kerja dimulai dari menjadi asisten dosen pada tahun 1997. Tahun 2005, memulai karier sebagai dosen PNS Kopertis Wilayah VII Jatim dan ditugaskan sebagai DPK di Fakultas Hukum Universitas Kartini Surabaya (2005- 2017). Tahun 2018-Sekarang, sebagai DPK di Fakultas Hukum Universitas Dr Soetomo dan serta sekretaris LPM Universitas Dr Soetomo dan sebagai Lead fasilitator untuk para kepala desa dan camat. Tahun 2014-2016, aktif pada APHTN/HAN Indonesia, pengawas KPRI Wilayah VII Jatim serta sebagai wakil bidang Hukum APTISI JATIM .



TEGAS MENERAPKAN SANKSI HUKUM SEBAGAI EFEK JERA KARENA BANYAK YANG ABAI



Oleh: Subekti
Fakultas Hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Dengan bertambahnya kasus positif Covid-19 di negeri ini khususnya Jawa Timur setiap harinya, maka pemerintah kota Surabaya memutuskan untuk memberlakukan PSBB. PSBB sangat berpengaruh pada kebiasaan bekerja yang sebelumnya wajib masuk setiap hari berubah hanya masuk seminggu satu kali dengan sistem piket. Hal ini jangan dipahami sebagai hari libur karena tidak masuk kerja tetapi *work from home*, bekerja dari rumah dan ini justru lebih berat karena nyaris 24 jam pelayanan harus diberikan.

Tidak bermaksud menyombongkan diri, saya termasuk warga negara yang taat asas dan taat aturan. Ketika PSBB saya tidak berani ke mana-mana. Kalau pun keluar rumah itu hanya ke kantor. Pergi ke supermarket, mal, gedung bioskop, cafe kongkow-kongkow dengan segelas kopi dan makanan ringan sambil berdiskusi dengan sahabat benar-benar saya tinggalkan. Saya benar-benar bekerja dari rumah. Rasa cemas yang luar biasa saya rasakan selama satu minggu setelah PSBB terlebih saya selalu mengikuti informasi Covid-19 mulai dari banyak pasien yang meninggal, yang positif, PDP, dan ODP (yang sekarang istilah tersebut diganti) yang semakin hari semakin meningkat. Akhirnya, saya telpon teman-teman kantor sekedar bercerita bahwa saya begitu cemas dengan pandemi ini dan tidak berani ke mana-mana kecuali ke kantor.

Karena suatu hal yang sangat mendesak, suatu hari saya keluar bersama kolega sekaligus pimpinan saya dan melihat begitu ramainya jalan raya. Saya hanya bertanya dalam hati, kok mereka tidak khawatir

dengan pandemi ini sehingga protokol kesehatan tidak dilaksanakan terutama tidak memakai masker dan tidak menjaga jarak. Apa salah? Achmad Yurianto selalu mengingatkan untuk disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan dengan menjaga jarak, menggunakan masker, serta mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir. Beliau mengingatkan dari hari ke hari masih ditemukan gambaran orang yang membawa virus ini yang tidak mampu melindungi orang lain karena tidak memakai masker dan menjaga jarak. Orang sehat rentan tertular karena tidak pakai masker dan tidak menjaga jarak serta tidak mencuci tangan sering menjadi titik lemah yang terjadi sebabkan hari ke hari masih terus terjadi kasus,” kata Beliau. Ia mengharapkan agar gotong royong untuk saling mengingatkan dalam menjalankan protokol kesehatan sehingga memutus mata rantai Covid-19.

Semenjak penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Surabaya diakhiri, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Jawa Timur menyebut, beban tenaga kesehatan akan semakin berat. Membaca artikel yang tayang di *Kompas.com* dengan judul "PSBB Surabaya Raya Diakhiri, IDI: Beban Rumah Sakit dan Tenaga Medis Semakin Berat" (<https://regional.kompas.com/read/2020/06/11/15594511/p/sbb-surabaya-raya-diakhiri-idi-beban-rumah-sakit-dan-tenaga-medis-semakin>) Ketua IDI Jatim, Sutrisno mengatakan bahwa berdasarkan kajian yang dilakukan ahli epidemiologi, kasus Covid-19 di Jatim, terutama di wilayah Surabaya masih tergolong tinggi. Namun, kepala daerah di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, kompak untuk menghentikan PSBB di Surabaya. Ia menyebut, kebijakan pelonggaran di Surabaya justru akan membuat tingkat penyebaran Covid-19 semakin tinggi. Ia pun meminta pemerintah mewaspadaikan kemungkinan munculnya gelombang kedua penyebaran Covid-19 di Surabaya. "Ini harus jadi perhatian pemerintah, karena telah memutuskan melonggarkan PSBB ini," kata dia. Kekhawatiran Sutrisno tak berlebihan mengingat data pertumbuhan kasus Covid-19 di Surabaya, terutama kota Surabaya, terus mengalami peningkatan. Jika semakin banyak pasien yang dirawat, maka rumah sakit mau tidak mau harus bekerja ekstra dalam jangka waktu yang panjang untuk memulihkan pasien Covid-19 tersebut. Ia

pun meminta pemerintah terus memberikan dukungan lebih, terutama terhadap tenaga medis dan memberikan fasilitas kesehatan yang mumpuni.

Berdasarkan pengalaman pribadi ketika perjalanan pulang pergi ke kantor melewati jalan yang berbeda-beda, saya masih melihat banyak masyarakat yang tidak memakai masker dan ada juga yang menggunakan masker hanya digantung di leher saja. Selain itu, di warung makan masih tidak menjaga jarak serta masih ada juga yang berkerumun. Kondisi ini tanpa mereka sadar (atau mungkin sadar) dapat menularkan virus karena kita tidak tahu siapa yang membawa Covid-19 dengan adanya “Orang Tanpa Gejala”. Oleh karena itu, marilah kita selalu menggunakan masker ketika keluar rumah karena ”Maskerku melindungimu, Maskermu melindungiku” .

Sebagai masukan untuk pembuat kebijakan dan pelaksana tugas di lapangan, baik di tingkat pusat maupun daerah agar benar-benar membuat kebijakan yang menjerakan dan menerapkan sanksi secara tegas. Melawan petugas wajib hukumnya dikenai sanksi pidana karena petugas seperti polisi membawa simbol negara. Ketika sanksi sosial diterapkan, maka benar-benar diterapkan. Contoh menyanyikan lagu Indonesia Raya, saya melihat hanya sekedar menyanyikan. Menyanyikan lagu Indonesia Raya juga ada aturannya seperti pandangan dan muka lurus menghadap ke depan, tegap, dan tangan di samping mengepal. Ketika pendekatan secara persuasif sudah tidak bisa, maka menurut saya wajib hukumnya untuk menerapkan sanksi tegas yang benar-benar menjerakan

Virus yang menyebabkan Covid-19 ditransmisikan melalui *droplet* (tetesan kecil) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. *Droplet* ini terlalu berat sehingga tidak bisa bertahan di udara. *Droplet* dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya. Kita dapat tertular saat menghirup udara yang mengandung virus ketika kita berada terlalu dekat dengan orang yang sudah terinfeksi Covid-19. Kita juga dapat tertular saat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi lalu menyentuh mata, hidung, atau mulut Anda. Bahkan perkembangannya sekarang bahwa virus

dalam ukuran yang sangat kecil dapat bertahan di udara selama 8 jam sehingga saat ini penularan dapat melalui udara.

Marilah kita secara bersama-sama ikut memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan cara antara lain saat keluar rumah wajib memakai masker, selalu jaga jarak dan tidak berkerumun, dan rajin mencuci tangan. Ketika kita pulang dari kerja atau kita keluar rumah dalam waktu lama, sebelum masuk rumah kita langsung melakukan ritual menyemprot tas dan sepatu dengan cairan yang mengandung desinfektan serta ketika masuk rumah langsung ke kamar mandi untuk mandi dan ganti pakaian. Itu semua yang saya lakukan setiap pulang dari kerja. Jangan lupa membersihkan *handphone*. Hal ini kita lakukan bukan untuk kepentingan kita pribadi, tetapi juga untuk orang-orang yang kita sayangi, orang tua, anak-anak, istri atau suami, kakek, nenek dan untuk mereka yang rentan tertular. Kita bisa dan pasti bisa. Penuh harap dan doa yang tulus. Semoga semua negara di dunia khususnya negara kita Indonesia yang merupakan rumah kita dan tumpah darah kita terbebas dari Covid-19. Semoga Covid-19 hilang musnah dan dunia menemukan vaksinnya. Aamiin. Salam sehat. Salam semangat.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Subekti, S.H., M. Hum, lahir di Lubuk Linggau, 15 November. Penulis menempuh pendidikan S1 di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Jurusan Hukum Keperdataan pada tahun 1988-1994. Pendidikan S2 di Universitas Gadjah Mada Program Studi Ilmu Hukum tahun 2001-2004. Sedangkan pendidikan Doktor Ilmu Hukum (S3) di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya tahun 2014-2019. Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Hukum Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) Surabaya (tahun 1996-sekarang), dosen LB di UPN “Veteran Jawa Timur” (tahun 2009-2016), dan dosen LB di Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya (tahun 2019-sekarang). Pernah menjabat Wakil Dekan II (tahun 2008-2016) dan Kaprodi Magister Ilmu Hukum (tahun 2017-sekarang).



KEBIJAKAN-KEBIJAKAN YANG KURANG EFEKTIF DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID- 19 DI SURABAYA



Oleh: Deni Setiyawan
Alumni mahasiswa Magister Ilmu hukum
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
(Guru SMK Antartika Surabaya)

Saat ini dunia sedang mengalami permasalahan yang begitu berat dengan adanya bencana pandemi Covid-19. Begitu pun yang sedang dialami oleh salah satu kota besar di Jawa Timur yaitu Surabaya. Saat ini sedang ramai berita tentang penerapan *new normal* di kota Surabaya. Hal ini menimbulkan banyak pendapat, baik pro maupun kontra terkait penerapan *new normal*. Beberapa masyarakat mengeluarkan pendapatnya dengan menyetujui penghapusan PSBB dan menerapkan *new normal* yang diberlakukan oleh Gubernur Jawa Timur dan Wali Kota Surabaya. Namun, ada juga masyarakat yang tidak menyetujui penghapusan PSBB dan penerapan *new normal*.

Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh warga Surabaya tentu bukan tanpa alasan. Mereka menyetujui penerapan *new normal* karena menurut mereka PSBB tidak efektif dan dalam penerapan kebijakan tersebut pemerintah tidak bisa memberikan bantuan kebutuhan pokok yang merata untuk warga. Misalnya, banyak warga yang perekonomiannya rendah tidak mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini membuat mereka terpaksa melakukan pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, ada juga warga yang mengeluarkan pendapatnya dengan tidak setuju diterapkan *new normal* di kota Surabaya dengan alasan karena kota Surabaya masih berada dalam zona merah yang berisiko tinggi penularan Covid-19.

Dalam pembuatan suatu aturan, pemerintah seharusnya sudah dapat mengetahui dampak yang disebabkan oleh peraturan tersebut. Misalnya, pada Peraturan Wali kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2020 pasal 4 yang menjelaskan tentang “hak dan kewajiban serta pemenuhan kebutuhan dasar penduduk selama PSBB” serta di dalam pasal 22 yang menjelaskan tentang “pemerintah daerah dapat memberikan bantuan tunai dan/atau bantuan pangan non tunai kepada masyarakat yang terdampak dalam pemenuhan kebutuhan pokok selama pelaksanaan PSBB”. Di dalam penjelasan pasal-pasal tersebut tentu sudah menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok warga yang terdampak pada masa pemberlakuan PSBB itu dipenuhi oleh pemerintah. Namun, dalam perjalanannya masih banyak warga yang tidak mendapatkan bantuan sama sekali dari pemerintah. Akibatnya, banyak warga yang tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh pemerintah selama masa pandemi. Misalnya, keluar rumah untuk bekerja ketika diberlakukan PSBB.

Apabila kita berbicara mengenai masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19, maka sudah dapat dipastikan bahwa semua masyarakat terkena dampaknya. Permasalahan ini yang seharusnya dievaluasi oleh pemerintah dalam menerapkan suatu aturan kepada masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan pokok dan pemberian bantuan uang tunai selama masa pandemi. Dengan demikian, dapat dipastikan akan banyak masyarakat yang patuh terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah selama masa pandemi. Namun, permasalahan pemberlakuan aturan tersebut tidak hanya mengenai perekonomian yang dialami oleh masyarakat, tetapi juga menyangkut pemberian hukuman bagi masyarakat yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan. Selama ini dapat dikatakan bahwa pemberlakuan hukuman untuk para pelanggar kurang tegas.

Dalam pembentukan aturan hukum terbangun asas yang utama agar terjadi kejelasan terhadap peraturan hukum tersebut yaitu asas kepastian hukum. Supaya tercipta sebuah kepastian di dalam sebuah aturan, maka diperlukan penerapan yang tegas dan jelas dalam per-

jalannya. Asas ini yang seharusnya dijadikan pedoman dalam penerapan aturan pencegahan Covid-19 di Surabaya.

Tegasnya penegak hukum yang menerapkan aturan untuk orang yang melanggar tentu akan membuat masyarakat takut untuk melakukan pelanggaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pengertian hukum itu sendiri. Selain itu, dalam penerapan hukum tersebut mempunyai kejelasan dalam penerapannya. Artinya, ketika segala sesuatu yang tertuang di dalam aturan diberlakukan dengan baik, maka aturan tersebut akan berjalan dengan lancar dan akan mengurangi permasalahan-permasalahan yang timbul di kemudian hari di dalam penerapannya.

Ketika pemerintah sudah menerapkan dan menetapkan keadaan kota Surabaya menjadi *new normal*, maka seharusnya pemerintah lebih ketat dan tegas dalam mengatasi masyarakat yang melakukan pelanggaran protokol kesehatan. Selain itu, sanksi yang diberikan kepada masyarakat yang melanggar harus lebih memiliki unsur mendidik dan bermanfaat. Contohnya, orang melakukan pelanggaran protokol kesehatan diberikan sanksi membantu penguburan jenazah Covid-19, ikut merawat para pasien yang positif Covid-19 atau memberi sanksi untuk membersihkan jalanan. Sanksi-sanksi tersebut lebih bermanfaat dan efisien dilakukan dari pada menerapkan sanksi berupa denda kepada orang yang melanggar aturan. Sanksi berupa denda semakin memberikan beban perekonomian kepada masyarakat.

Dari permasalahan di atas, kita mempunyai hak untuk bersikap kritis terhadap suatu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Akan tetapi, kita sebagai warga negara yang baik harus tetap percaya terhadap pemerintah dan selalu taat serta patuh kepada kebijakan yang dibuatnya. Selain itu, dengan keadaan seperti sekarang ini, kita sebaiknya selalu saling menguatkan dan memberi dukungan kepada pemerintah untuk bisa mengatasi pandemik Covid-19.

Dalam menyongsong kebijakan *new normal* ini, kita harus tetap produktif dan terus berkarya untuk bangsa dan negara serta kita juga harus selalu mentaati protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Misalnya, selalu mencuci tangan setelah keluar rumah, memakai masker saat bepergian, selalu jaga jarak antarsesama, dan tidak

mengadakan acara yang membuat banyak orang berkerumunan. Hal ini yang harus kita terapkan ketika menghadapi *new normal*. Semoga masa pandemi Covid-19 segera berlalu supaya kita dapat menjalankan aktivitas seperti bekerja dan bersekolah dengan keadaan normal seperti sedia kala.

BIOGRAFI PENULIS

Deni Setiyawan SH., MH. menempuh pendidikan S1 Hukum Keluarga (*Abmal Syakhshiyah*) di Universitas Islam Negeri Surabaya tahun 2017. Kemudian melanjutkan S2 Magister Ilmu Hukum di Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2020. Sudah tiga tahun ini penulis bekerja sebagai guru di SMK Antartika Surabaya. Penulis lahir di Lamongan, Jawa Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Hobinya yaitu olahraga, bermain futsal dan sepak bola, serta menulis. Sedangkan cita-citanya yaitu menjadi dosen dan pakar hukum sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat untuk orang lain dan mendapatkan berkah. Penulis mempunyai moto hidup yaitu sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain.



BAGIAN KEDELAPAN

ASPEK PERTANIAN, PANGAN,
DAN PETERNAKAN



ES KRIM SEHAT DI MASA PANDEMI COVID-19



Oleh: Fadjar Kurnia Hartati
Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Saat pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah diri dari penyakit tersebut. Upaya yang dilakukan antara lain mencuci tangan dengan sabun, membuat *hand sanitizer* sendiri, berjemur di bawah sinar matahari, serta mengonsumsi vitamin dan makanan bergizi termasuk rempah-rempah. Dampaknya semua bahan baku yang digunakan untuk upaya tersebut mengalami kenaikan harga yang sangat tinggi sehingga banyak bahan baku yang sulit didapat. Kelompok rempah-rempah yang paling banyak diburu antara lain jahe, kunyit, dan temulawak.

Rempah-rempah menurut beberapa ahli dapat membantu meningkatkan sistem imun yang merupakan salah satu upaya untuk menangkal serangan virus Covid-19. Imun yang kuat pasti dapat membantu tubuh untuk melawan kuman dan virus yang menyerang sel-sel tubuh manusia. Kekebalan tubuh yang kuat akan memperkecil atau meniadakan peluang masuknya virus ke sel-sel tubuh kita melalui cara apapun. Namun, di sisi lain rempah-rempah termasuk temulawak kurang disukai karena rasanya yang kurang bisa diterima oleh konsumen, apalagi anak-anak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan konsumsi temulawak, maka perlu dilakukan diversifikasi pangan olahan yang bisa diterima dan disukai oleh semua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Salah satu produk olahan yang disukai oleh semua lapisan masyarakat dari segala usia adalah es krim.

Es krim adalah salah satu produk pangan beku yang dibuat melalui kombinasi proses pembekuan dan agitasi pada campuran bahan-bahannya yaitu lemak susu, gula, bahan pemanis, bahan penstabil,

bahan pengemulsi, dan bahan penambah cita rasa (*flavour*) yang banyak disukai oleh kalangan masyarakat karena rasanya yang lezat, manis, dan teksturnya yang lembut. Es krim juga merupakan produk olahan yang merupakan sumber kalsium. Konsumsi es krim dibatasi oleh kadar lemak dan gula yang cukup tinggi karena akan menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit yang berhubungan dengan obesitas dan diabetes.

Berdasarkan hal tersebut di atas, perlu dicari bahan pengganti yang aman untuk kesehatan, khususnya pengganti gula pasir dan susu kental manis atau susu UHT. Salah satu alternatif pengganti gula yang dapat diperoleh secara alami adalah stevia. Stevia diekstrak dari tanaman *Stevia rebaudiana* yaitu pemanis yang rendah kalori sehingga aman dikonsumsi dalam jangka panjang oleh para penderita diabetes maupun penderita penyakit lainnya.

Es krim adalah salah satu produk yang dapat dibuat dengan menggunakan tanaman herbal. Es krim dibuat melalui proses pembekuan dari campuran bahan seperti susu UHT, gula pasir, pati jagung, vanili, ovalet, dan ditambahn bahan herbal seperti temulawak. Temulawak dipilih karena secara alamiah mengandung satu atau lebih senyawa yang bermanfaat bagi tubuh. Oleh karena itu, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah membuat diversifikasi produk es krim yang menyehatkan dengan menggunakan bahan baku temulawak yang sudah dikenal masyarakat dan sangat bermanfaat karena mengandung serat, antioksidan, dan zat pewarna alami. Temulawak merupakan salah satu jenis rimpang yang mengandung zat warna kuning (*kurkumin*), *destemetoksi kurkumin*, glukosa, kalium oksalat, protein, serat, pati, dan minyak atsiri. Selain itu, temulawak memiliki khasiat untuk meningkatkan nafsu makan pada anak-anak, menurunkan kolesterol, serta mengobati radang ginjal dan radang empedu. Sedangkan bahan alternatif pengganti susu kental manis atau susu UHT adalah susu skim yaitu susu rendah lemak atau *low fat* yang aman untuk dikonsumsi penderita kolesterol tinggi dan bisa digunakan untuk diet karena mengandung laktosa 5%, protein susu 3,5%, dan mineral antara lain potasium, kalsium, fosfor, klorida, dan sodium.

Tanaman temulawak merupakan tanaman asli Indonesia, tepatnya di seluruh pulau Jawa yang tumbuh liar di bawah naungan yang berada di hutan jati, di tanah kering, dan di padang alang-alang. Tanaman ini dapat tumbuh baik pada dataran rendah sampai ketinggian 1500 dpl. Temulawak dapat di panen setelah berusia 8–12 bulan setelah tanam atau daun telah menguning dan gugur.

Temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*) merupakan salah satu jenis tanaman rimpang yang sering digunakan untuk bahan baku obat tradisional yang dikonsumsi secara langsung. Temulawak tidak banyak diminati oleh masyarakat karena karakteristiknya yang khas yaitu memiliki aroma tajam dan rasa yang kurang enak. Temulawak biasanya juga dimanfaatkan sebagai pewarna alami pada pengolahan makanan serta sebagai salah satu bahan untuk pembuatan es krim.

Produksi temulawak di Jawa Timur mengalami peningkatan dari 7,89 juta ton pada tahun 2014 menjadi 14,08 juta ton pada tahun 2015. Luas panen temulawak di Jawa Timur juga mengalami peningkatan dari lahan seluas 476,04 ha pada tahun 2014 menjadi 835,7 ha pada tahun 2015.

Selain kandungan senyawa yang disebutkan di atas, ternyata temulawak juga mengandung pati 58,24%, lemak 12,10%, *kurkumin* 5,05%, serat kasar 4,20%, abu 4,90%, protein 2,90%, mineral 4,29%, dan minyak atsiri 8%. Oleh karena itu, tidak heran apabila temulawak mengandung berbagai manfaat kesehatan seperti memperlancar proses pencernaan, meningkatkan daya tahan tubuh, sebagai antijamur dan antibakteri, mencegah kanker, mengatasi peradangan, membantu proses metabolisme tubuh, menambah nafsu makan, mengatasi radang sendi, menurunkan kolesterol, meningkatkan stamina, mengatasi masuk angin, membantu mengeluarkan toksin dalam tubuh, mengatasi jerawat dan *antiaging*, menghaluskan kulit wajah, menghilangkan noda hitam di wajah, melembabkan wajah, meringankan nyeri haid, menghilangkan bekas luka, dan juga baik untuk kesehatan hati.

Bahan yang perlu diperhatikan agar benar-benar menjadi es krim sehat adalah jenis gula yang digunakan. Gula pasir yang biasa digunakan pada pembuatan es krim mempunyai kalori yang tinggi. Oleh karena

itu, sebaiknya diganti dengan gula stevia. Gula stevia adalah jenis gula rendah kalori yang berasal dari daun *Stevia rebaudiana* yang sudah melalui proses ekstraksi dan dapat disubstitusikan sebagai pengganti gula (sukrosa). Gula stevia aman dikonsumsi dalam jangka panjang oleh para penderita penyakit diabetes maupun penyakit lainnya karena memiliki sifat yang berbeda dengan sukrosa yaitu memiliki kalori yang rendah dengan tingkat kemanisan 300 kali dari sukrosa, tetapi gula stevia memiliki *after taste* pahit ketika dikonsumsi.

Gula stevia adalah pemanis alami pengganti gula yang digunakan dalam bentuk bubuk untuk memberikan rasa manis pada proses pembuatan es krim sehingga menarik perhatian para konsumen untuk mengkonsumsi es krim yang rendah kalori dan aman untuk kesehatan. Selain itu, senyawa gula yang ada pada daun stevia bersifat non karsinogenik sehingga dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama.

Es krim temulawak yang menggunakan gula stevia dan susu skim mengandung gula total 2,84 g, kadar lemak 3,38%, kadar protein 10,93%, dan *overrun* 22,75%. Berbeda sekali dengan kandungan gizi es krim pada umumnya yang mengandung gula 21 g, lemak total 10 g, protein 2 g, dan juga mengandung kolesterol sebanyak 35 mg.

Cara membuat es krim temulawak sangat mudah dan bisa menggunakan peralatan yang biasa digunakan sehari-hari seperti blender dan lemari es. Oleh karena itu, kita bisa menyediakan cemilan es krim sehat untuk keluarga tercinta setiap saat. Selamat mencoba dan salam sehat.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Ir. Fadjar Kurnia Hartati, M.P. adalah staf pengajar di Prodi Teknologi Pangan Fakultas Pertanian Universitas Dr. Soetomo Surabaya sejak tahun 1995 sampai sekarang dengan Jabatan Fungsional Lektor Kepala. Pada tahun 1990, penulis lulus S1 Jurusan Teknologi Pertanian, Universitas Jember. Tahun 2001, penulis lulus S2 Prodi Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya. Sedangkan tahun 2017, penulis lulus S3 Prodi Teknologi Pertanian. Penulis pernah mendapat penghargaan Dosen Berprestasi pada tahun 2018 dan 2019. Fokus penelitiannya adalah biokimia pangan dan aplikasinya, *food technology* dan pangan fungsional dengan ID SINTA 0711116601, ID Scopus 57194443683, dan ORCID ID: <https://orcid.org/0000-0002-9039-2161>



**ALIH FUNGSI TANAMAN HIAS DAUN
ADAM HAWA (*Rhoeo discolor*)
MENJADI MINUMAN FUNGSIONAL
(Solusi Sehat Masa Pandemi Covid-19)**



Oleh: Nunuk Hariyani
Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia menyebabkan hampir semua lini kehidupan terkena dampaknya. Dampak nyata dari pandemi Covid-19 adalah pemutusan hubungan kerja dan banyaknya karyawan yang dirumahkan sehingga jumlah pengangguran meningkat dan kegiatan ekonomi terganggu. Selain itu, adanya Covid-19 juga menyebabkan banyak orang sakit hingga meninggal dunia termasuk tenaga medis sehingga dunia kesehatan berpacu untuk menghasilkan vaksin pembunuh virus corona.

Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kesehatan masyarakat, maka perlu diupayakan peningkatan kekebalan dan imunitas tubuh agar tidak terpapar virus corona. Atas dasar ini penulis ingin menyampaikan informasi untuk meningkatkan kekebalan dan sistim imun tubuh dengan cara yang mudah dan biaya terjangkau yaitu mengalih fungsikan tanaman hias daun adam hawa (*Rhoeo discolor* L.Her) menjadi minuman fungsional dalam bentuk minuman segar atau sirup yang dapat dikonsumsi sehari-hari sebagai pengganti teh atau minuman lainnya. Apabila ini dapat terlaksana, maka ibarat pepatah sekali mengayuh dua tiga pulau terlampaui. Selain kekebalan dan sistim imun tubuh meningkat, kita juga bisa hidup sehat dan tercipta minuman segar baru yang *endingnya* bisa digunakan untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi jika minuman segar atau sirup ini diproduksi dalam skala besar dan dipasarkan.

Tanaman adam hawa memiliki keunikan pada warna daunnya yaitu pada bagian atas daunnya berwarna hijau dan pada bagian bawah daunnya berwarna ungu. Tanaman ini memiliki bunga berwarna putih dan berbentuk bunga kerang. Selama ini, tanaman adam hawa digunakan sebagai penghias taman depan rumah atau taman kota di beberapa wilayah kota Surabaya. Tanaman ini mudah tumbuh dan berkembang biak serta penanamannya tidak memerlukan perawatan khusus. Daun tanaman adam hawa bagian bawah yang berwarna ungu mengandung senyawa antioksidan jenis flavonoid yang bisa memberikan nilai kesehatan bagi yang mengkonsumsinya sehingga daun ini dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi produk pangan yaitu minuman fungsional.



Sebagian orang yang melihat tanaman adam hawa akan berpikir bahwa tanaman tersebut kotor karena biasanya dibuat lalu lintas hewan dan tanaman ini berdebu sehingga muncul *mindset* bahwa masih ada cara lain untuk sehat tanpa mengonsumsi minuman adam hawa tersebut. Sebagai penggiat teknologi pangan penulis menjamin bahwa dalam pengolahan pangan selalu melibatkan proses yang sudah menjadi aturan pengolahan pangan mulai dari *sortasi*, pencucian, pemanasan sampai tahap akhir yang bertujuan untuk memperkecil jumlah mikroba dan membuat produk olahan tersebut aman dikonsumsi.

Keistimewaan daun adam hawa yang utama adalah mengandung flavonoid yang termasuk dalam salah satu senyawa *fenolik* alam yang berpotensi sebagai antioksidan dan mempunyai bioaktivitas sebagai obat. Flavonoid dalam tubuh manusia berfungsi sebagai antioksidan sehingga sangat berperan dalam pencegahan kanker dan penyakit ikutan lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman ini sebagai produk pangan merupakan salah satu upaya diversifikasi pangan khususnya dapat memproduksi pangan fungsional.

Daun adam hawa yang lebih dikenal dengan daun sosongkokan atau daun nanas kerang dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk olahan mulai dari bentuk padat seperti *cake*, bentuk semi padat seperti selai dan jeli, serta bentuk cair seperti sari minuman dan sirup yang diperoleh dari hasil ekstraksi daun adam hawa.

Sirup pada umumnya dapat dibuat dari bahan dasar buah, daun, biji, akar, dan bagian lain dari tumbuhan. Sirup bukan hanya untuk menghilangkan rasa haus dan memenuhi kebutuhan cairan dalam tubuh manusia. Beberapa jenis sirup mampu memberi manfaat antioksidan yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai penangkal radikal bebas. Pembuatan sirup dengan memanfaatkan bahan dasar dari alam yang mudah didapat oleh masyarakat sebagai antioksidan alami sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada masyarakat akan pentingnya antioksidan bagi tubuh dalam menangkal berbagai penyakit. Salah satu bahan dasar sirup berantioksidan tinggi yang mudah didapat adalah daun adam hawa.

Antioksidan merupakan suatu bahan kimia yang dapat melindungi sel serta jaringan tubuh dari kerusakan akibat oksidasi dari serangan radikal bebas. Antioksidan dapat menetralkan radikal bebas sehingga dapat melindungi tubuh dari radikal bebas yang bersumber dari lingkungan, seperti asap kendaraan, asap pabrik, radiasi, makanan dan hasil proses oksidasi dalam tubuh. Radikal bebas yang berlebih di dalam tubuh dapat memacu timbulnya berbagai macam penyakit degeneratif seperti kanker dan penyakit jantung. Perlu kita ketahui bahwa hidup di zaman serba sintetis seperti sekarang ini, banyak sekali makanan yang mengandung pemanis sintetis, perasa sintetis, dan pewarna sintetis. Kadang kala ada yang menggunakan bahan non pangan untuk pembuatan makanan sehingga jika dikonsumsi secara terus-menerus dan dalam waktu lama akan memicu pembentukan radikal bebas yang semakin banyak di dalam tubuh. Untuk menekan radikal bebas sebaiknya kita upayakan memasukkan antioksidan melalui makanan dan minuman yang sehat.

Jenis antioksidan yang dijumpai pada daun adam hawa adalah antosianin yaitu salah satu turunan dari flavonoid yang merupakan

senyawa metabolit tumbuhan yang sangat melimpah di alam. Flavonoid memiliki aktivitas antioksidan yang cukup tinggi. Jenis antosianin yang terkandung dalam daun adam hawa berdasarkan analisis spektrofotometri UV-Vis dengan pelarut 0,1% HCl dalam metanol yang memiliki panjang gelombang 534,0 nm adalah jenis *sianidin-3-galaktosa* atau *peonidin-3-glukosa* dan fraksi antosianin yang memiliki aktivitas antioksidan sebesar 80,23891% berdasarkan metode DPPH. Senyawa antosianin memiliki potensial sebagai suplemen nutrisi untuk manusia. Jika senyawa antosianin yang terkandung pada daun adam hawa dikonsumsi dalam bentuk minuman segar dan sirup, maka dapat mengurangi resiko terkena penyakit berbahaya karena kemampuannya sebagai antioksidan yang berpotensi dapat mencegah berbagai penyakit seperti kanker, penyakit jaringan pembuluh darah, inhibisi virus dan penyakit alzheimer.

Minuman segar dan sirup daun adam hawa yang dihasilkan kurang berasa asam. Sedangkan sirup diidentikkan dengan buah karena bahan baku sirup umumnya adalah buah-buahan yang mengandung asam sehingga ciri utama sirup adalah kental, mempunyai rasa manis, dan agak asam sehingga untuk mendapatkan rasa segar pada minuman sirup daun adam hawa dapat ditambah asam sitrat. Perkembangan teknologi telah berhasil menciptakan minuman segar non sirup yaitu minuman segar daun adam hawa yang konsistensi cairannya lebih encer sehingga langsung bisa diminum tanpa adanya penambahan air.

Mengingat keutamaan fungsi daun adam hawa dalam penyembuhan berbagai penyakit, maka penulis ingin menyarankan khususnya kepada para ibu rumah tangga dan penggagas kuliner untuk menghasilkan karya makanan dan minuman yang berbahan baku daun adam hawa. Selain itu, daun adam hawa juga bisa dijadikan sebagai pewarna alami sehingga bisa ditambahkan sebagai pewarna makanan yang nantinya dapat menghasilkan makanan yang berwarna hijau keunguan seperti mi daun adam hawa, stik, biskuit, es krim, puding, jeli, dan permen daun adam hawa.

Mari kita membentuk tubuh dan jiwa yang sehat dengan berolahraga, mengkonsumsi makanan yang sehat, menghindari konsumsi obat-

obatan, dan mengubah pola pikir kita untuk mempunyai keberanian dalam mengkonsumsi makanan dan minuman yang belum terbiasa dikonsumsi tetapi sudah ada informasi terkait penelitian yang menyatakan bahwa bahan pangan tersebut aman dan tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh.

BIOGRAFI PENULIS

Ir. Nunuk Hariyani, MP merupakan dosen di Fakultas Pertanian, Jurusan Teknologi Pertanian, Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Penulis juga menjabat sebagai Kepala Laboratorium sehingga selalu berhubungan dengan penelitian para mahasiswa Fakultas Pertanian khususnya Prodi Teknologi Pangan. Penulis juga sering melakukan improvisasi untuk menghasilkan produk pangan baru yang aman, sehat, tidak berbahaya dan tidak beracun. Email penulis nunukhariyani195@yahoo.com.



MASALAH PANGAN SEHARI-HARI PADA MASA *NEW NORMAL*



Oleh: Arlin Besari Djauhari
Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus tersedia setiap saat. Hak untuk memperoleh pangan merupakan salah satu hak asasi manusia sebagaimana tersebut dalam UUD 1945 pasal 27. Pertimbangan tersebut ditunjukkan dengan terbitnya UU No. 7/1996 tentang Pangan. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang kurang mencukupi kebutuhan manusia dapat memicu ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik juga dapat terjadi jika ketahanan pangan terganggu.

Menurut Undang-undang No. 18/2012 disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin pada tersedianya pangan yang cukup baik ditinjau dari jumlah, kualitas, keamanan, keragaman, bergizi, terjangkau harganya, dan tidak bertentangan dengan budaya serta agama, agar masyarakat dapat hidup sehat dan produktif secara berkelanjutan.

Pada awal bulan Maret Indonesia dilanda *Corona Virus Disease* (Covid-19) dan menjadi pandemi seperti di negara-negara lain yang terkena Covid-19. Akibat dari pandemi ini telah mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat Indonesia. Tidak hanya masalah ekonomi dan kesehatan saja yang terpuruk, namun masalah pangan juga hal penting yang harus diantisipasi kestabilannya.

Ketika memasuki masa *new normal*, di mana masyarakat diijinkan untuk kembali beraktivitas dengan tetap mengikuti aturan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, *social distancing*, dan menjaga kebersihan dengan sesering mungkin cuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*. Keadaan ini belum bisa dilakukan masyarakat secara keseluruhan dan akhirnya tetap masih menjadi kekhawatiran bagi sebagian masyarakat yang benar-benar ingin melawan dan menekan agar Covid-19 segera berakhir dengan cepat.

Terus terang sepertinya tidak ada seorang pun atau keluarga mana pun atau masyarakat di propinsi mana pun atau bahkan bangsa mana pun yang siap menghadapi pandemi Covid-19. Sedemikian dahsyatnya sehingga semua lapisan masyarakat merasakan dampaknya. Belum lagi masalah pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terus meningkat dan pada akhirnya masalah pangan juga tersendat-sendat baik pendistribusiannya, daya belinya, ataupun produksinya.

Ada beberapa pemikiran untuk mengatasi masalah pangan di masa pasca diberlakukannya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti saat ini. Masalah pangan menuntut kita untuk tetap menyediakan makanan di masing-masing rumah tangga tanpa harus setiap hari pergi berdesakan ke pasar untuk belanja bahan pangan atau menghindari makan di restoran yang kita tidak mengetahui tingkat kebersihannya.

Kita tidak perlu belanja ke pasar setiap hari dengan resiko tertular Covid-19. Tetapi, kita bisa belanja ke pasar seminggu sekali atau bahkan dua minggu sekali ke pasar dengan tetap mengikuti protokol kesehatan dan belanja bahan-bahan kebutuhan pangan yang jumlahnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan selama dua minggu ke depan. Hal ini menjadi lebih efisien dan lebih murah (hemat) karena kita belanja dalam skala lebih besar. Untuk keperluan sembako seperti beras, gula, minyak goreng, dan kecap kita telah terbiasa membeli untuk kebutuhan satu bulan ke depan. Sedangkan untuk keperluan lauk-pauk sebaiknya dipilih menu yang mudah cara pengolahannya dan bisa tahan lebih lama ketika disimpan di almari es atau *freezer* seperti kelengkapan bahan untuk membuat bakso ikan, siomey ayam, bakso tahu udang,

nugget ayam dan lain-lain. Cara pengolahan lauk-pauk bisa dilakukan sepulang dari belanja. Lauk-pauk diolah sampai menjadi produk setengah jadi. Produk tersebut kemudian disimpan di dalam *freezer* sampai dengan saat dibutuhkan untuk diolah kembali dan dijadikan dalam bentuk produk siap saji.

Jika kita membuat sendiri makanan setengah jadi, maka sebaiknya kita memilih menu yang tepat untuk disimpan lama seperti bakso ikan, siomey ayam, bakso tahu udang, dimsum ayam, nugget ayam, pastel ayam, dan lain-lain. Setelah produk-produk tersebut diolah, kita bisa dengan mudah menyimpannya di dalam *freezer* pada suhu 0 °C dengan kemasan yang tertutup rapat sehingga bisa menikmatinya setiap saat. Pembuatan makanan setengah tentu membutuhkan manajemen yang tepat. Oleh karena itu, kita harus bisa mengatur pengemasannya agar mudah ketika diambil saat akan diolah menjadi produk jadi atau produk siap saji.

Pembekuan makanan seperti bakso, siomay, dan lain-lain yang disimpan pada suhu 0 °C terus-menerus bisa tahan sampai dua bulan. Sedangkan bila disimpan pada suhu 4 °C hanya tahan sampai lima hari saja. Oleh karena itu, apabila akan diambil ½ kg setiap hari, maka disarankan sebelum dibekukan bahan dikemas setiap ½ kg per kemasan lalu dimasukkan ke kantong plastik atau mika agar lebih praktis saat mengambilnya dan tidak mengganggu kemasan produk lainnya.

Pada masa *new normal* tidak menutup kemungkinan sebagian masyarakat menginginkan produk setengah jadi. Kita sebagai ibu rumah tangga bisa membuat produk untuk kebutuhan sendiri dan sekaligus pembuat bahan pangan setengah jadi untuk dijual kembali sebagai produsen. Hal ini untuk melayani masyarakat yang membutuhkan saat pulang kerja supaya tidak perlu repot mengolah makanan. Jika sudah tersedia bahan makanan setengah jadi, maka mereka tinggal mengukus, menggoreng, atau mendidihkan kembali lauk yang telah dibelinya sebelum digunakan. Selain itu, bahan-bahan tersebut dapat disajikan kapan pun dalam keadaan hangat dan tanpa ribet serta tanpa menunggu terlalu lama.

Sebagai pengolah produk pangan setengah jadi, ini merupakan lapangan kerja baru di masa *new normal*, utamanya bagi mahasiswa atau anak sekolah bahkan ibu rumah tangga yang ingin menambah perekonomiannya dengan membeli produk setengah jadi untuk dijual kembali melalui *online*. Dengan demikian, sebagai penjual mendapat keuntungan sekitar Rp2.000,00 sampai Rp3.000,00 per kemasan ½ kg (harga dari produsen Rp15.000,00 dan dijual Rp18.000,00 per kemasan). Hal ini merupakan peluang memanfaatkan kesempatan untuk *move on* ke arah yang positif.

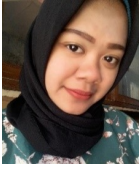
Selanjutnya saya akan memberikan resep cara membuat adonan bakso untuk beberapa produk sejenis. Langkah pertama dalam membuat adonan bakso yaitu menyiapkan 2 kg daging ayam *filled* (dipisahkan dari tulangnya) atau 2 kg daging sapi. Kemudian daging digiling/ diblender sampai halus. Setelah daging dihaluskan, ditambahkan tepung tapioka 1 kg dan es yang telah dihancurkan sebanyak ½ kg serta bumbu-bumbu yang telah dihaluskan (bawang putih goreng 50 g, bawang merah goreng 50 g, merica bubuk 1 sendok makan, garam 1 sendok makan, dan penyedap secukupnya) lalu ditambah telur 2 butir dan diaduk terus sampai benar-benar homogen. Selanjutnya adonan bakso siap dicetak bulat-bulat sesuai keinginan. Kemudian adonan bakso tersebut direbus sampai mengambang di permukaan lalu diangkat. Adonan bakso yang sudah jadi bisa dikemas menjadi ½ kg per kemasan dan disimpan di dalam *freezer* selama beberapa hari atau dibuatkan kuah bakso untuk dijadikan bakso siap saji. Adonan bakso tidak hanya khusus untuk membuat bakso saja. Adonan bakso dapat juga dijadikan sebagai bahan untuk membuat produk pangan yang sejenis. Misalnya, diisikan ke dalam tahu untuk membuat bakso tahu, diisikan ke dalam kulit siomay untuk membuat siomay, dan dapat pula adonan dibuat untuk isi dimsum.

Demikian salah satu ide untuk mengatasi masalah pangan sehari-hari di masa *new normal* yang sekaligus dapat digunakan untuk menambah penghasilan keluarga. Pengalaman orang yang telah menjalani bisnis makanan setengah jadi seperti ini adalah sebagai produsen keuntungannya bisa mencapai Rp6 juta tiap bulan. Dengan

demikian, di masa pasca diberlakukannya kebijakan PSBB seperti saat ini semoga kita masih tetap bisa bertahan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan mematuhi protokol-protokol pemerintah seperti kerja dari rumah (*work from home*), menjaga kebersihan, menggunakan masker saat keluar rumah, menjaga jarak, dan menghindari kerumunan.

BIOGRAFI PENULIS

Ir. Arlin Besari Djauhari, MP. lahir di Magelang pada 19 Juli 1958. Alamat rumah di Perum. Semampir Praja Blok C/53 Surabaya. Alamat email penulis arlin.djau@gmail.com. Penulis memperoleh gelar S1 di Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1985 dan memperoleh gelar S2 di Fakultas Teknologi Pasca Panen Universitas Brawijaya Malang pada tahun 1999. Sejak tahun 1985 sampai saat ini penulis bekerja sebagai tenaga edukatif di Fakultas Pertanian Jurusan Teknologi Pertanian Program Studi Teknologi Pangan dan Gizi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK PERIKANAN DI MASA PASCA PANDEMI COVID-19



Oleh: Rosidah Wahyu Ningtyas
Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Indonesia mempunyai potensi perikanan terbesar di dunia, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Berdasarkan modus operandi atau cara produksi, perikanan terbagi menjadi dua yaitu perikanan tangkap (*capture fisheries*) dan perikanan budidaya (*aquaculture*) dengan potensi produksi lestari sekitar 67 juta ton/tahun. Dari angka ini, potensi produksi lestari (*Maximum Sustainable Yield = MSY*) perikanan tangkap laut sebesar 9,3 juta ton/tahun dan perikanan tangkap perairan darat (danau, sungai, waduk, dan rawa) sekitar 0,9 juta ton/tahun atau total perikanan tangkap 10,2 juta ton/tahun. Sisanya 56,8 juta ton/tahun adalah potensi perikanan budidaya, baik budidaya laut (*mariculture*), budidaya perairan payau (tambak), maupun budidaya perairan tawar (darat). Selain itu, ikan memiliki kandungan protein 20% lebih tinggi yang berpotensi menjadi kebutuhan asam amino tubuh manusia dan daging ikan juga mudah dicerna oleh tubuh serta memiliki asam lemak tak jenuh dengan kadar kolesterol rendah. Bahan baku yang melimpah dan keunggulan kandungan ikan bisa menjadi kesempatan dan peluang untuk membuat pengolahan serta mencari nilai tambah di industri perikanan baik pengusaha besar, kecil, dan menengah.

Dampak wabah virus corona (Covid-19) tidak hanya merugikan sisi kesehatan. Virus yang bermula dari Kota Wuhan, Tiongkok ini turut memengaruhi perekonomian negara-negara di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Ekonomi global dipastikan melambat, menyusul penetapan dari WHO yang menyebutkan wabah Corona sebagai pandemi yang mempengaruhi dunia usaha. Di Indonesia, pemerintah

mencoba melakukan berbagai upaya untuk menekan dampak virus corona terhadap industri. Beberapa stimulus ekonomi diluncurkan, bahkan Presiden Joko Widodo meminta seluruh pihak untuk melakukan *social distancing* termasuk *Work From Home* (WFH). Tujuan dari pembatasan sosial adalah untuk mengurangi kemungkinan kontak antara orang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi sehingga dapat meminimalkan penularan penyakit Covid-19.

Covid-19 mengakibatkan perubahan pola belanja masyarakat secara luas. Saat ini, penggunaan aplikasi belanja berbasis internet serta jasa pengiriman barang semakin populer di masyarakat. Tak hanya itu, pandemi juga menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat termasuk juga pola konsumsi ikan. Perubahan perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi ikan bisa dioptimalkan oleh para pelaku usaha perikanan untuk semakin memperluas usahanya dan memanfaatkan teknologi untuk menjamin kualitas ikan atau mengolah ikan menjadi produk makanan yang enak dan bergizi. Masyarakat memilih produk olahan ikan yang siap masak, siap makan, ikan kaleng, dan *value added product* seperti ikan lele. Ikan lele mudah dibudidayakan dan memiliki keunggulan dari sisi ekonomi. Ikan lele memiliki nilai tambah dari diversifikasi produk turunan yang dihasilkannya seperti abon, keripik kulit, dendeng ikan lele, dan pastel abon yang semakin diminati oleh masyarakat. Terlebih permintaan ikan tetap tinggi karena orang membutuhkan makan serta meningkatkan sistem imun.

Melihat peluang usaha perikanan di tengah pandemi Covid-19, masyarakat dapat menciptakan inovasi produk olahan perikanan guna meningkatkan kualitas agar calon pembeli tertarik. Selain itu, isu kesehatan di tengah pandemi Covid-19 dapat dijadikan *branding* baru untuk produk berbasis perikanan yang sehat. Pertama saat memulai bisnis produk olahan perikanan pelaku usaha harus memerhatikan produk yang diinginkan dan disukai konsumen. Pelaku usaha sebaiknya memilih produk olahan perikanan yang dapat masuk ke pasar secara umum dan jangan takut membuat riset resep serta rasa produk dengan melakukan tes produk ke keluarga, orang terdekat, dan beberapa orang tidak dikenal. Apabila rata-rata mereka berpendapat jujur dengan bilang

enak, maka baru produk siap dijual. Kemudian membuat *design* dan foto produk untuk jualan serta ditambah cara pengemasannya juga harus berbeda dengan produk sebelum adanya pandemi dan setelah pandemi. Harga jual produk dapat ditetapkan dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku ditambah biaya operasional dan ditambah biaya lain-lain. Setelah itu pelaku usaha bisa memulai promosi dengan cara membuat merek atau *brand* yang keren dan memastikan bisnisnya mudah ditemukan di *google* serta media sosial. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu membuat *website*, *instagram* bisnis, *Whatsapp* bisnis, dan memasukkan produknya ke dalam *e-commers* seperti tokopedia, *shopee*, dan *door to door*. Produk olahan perikanan juga didaftarkan ke BPOM. Kemudian langkah lainnya adalah melakukan survei secara komprehensif untuk menentukan tempat jualan (lapak).

Saat ini produk olahan ikan yang menarik dan memberikan peluang di tengah kondisi Covid-19 adalah olahan ikan lele karena belum terlalu dikenal oleh masyarakat luas. Masyarakat masih mengenal lele yang ada di pasaran berupa lele segar dan pengolahannya terserah kepada pembeli lele tersebut. Padahal banyak sekali produk olahan lele yang jika digeluti secara serius akan mendatangkan keuntungan yang berlipat dibanding menjual lele dalam bentuk segar. Contoh produk olahan lele adalah brownies lele yang memiliki nilai tambah gizi yakni kalsium dan protein sehingga sangat baik untuk pertumbuhan dan kesehatan tulang. Kalau brownies biasa hanya mengandung lemak, sedangkan brownies ikan lele mengandung kalsium dan protein. Brownies lele dapat menjadi kudapan di semua usia dan menjadi sumber nutrisi bagi tubuh. Harga ikan lele jumbo segar yaitu berkisar antara Rp17.000,00/kg sampai Rp20.000,00/kg. Sementara harga ikan lele yang telah diolah dalam bentuk brownies lele yaitu antara Rp40.000,00/buah sampai Rp65.000,00/buah.

Hal pertama yang dilakukan dalam proses pengolahan makanan adalah menyiapkan bahan baku. Bahan yang digunakan dalam pembuatan brownies lele adalah ikan lele yang masih segar. Ciri-ciri fisik yang harus dimiliki daging ikan lele yang bisa dijadikan bahan baku pembuatan brownies adalah dagingnya dalam kondisi segar, warna

dagingnya cerah, dagingnya terasa kenyal, dan tidak berbau busuk. Bahan pelengkapanya adalah telur, gula pasir, coklat bubuk, tepung terigu, susu bubuk, mentega, dan coklat cair manis. Cara pengolahannya adalah ikan yang telah dibersihkan dimasak dengan alat presto agar teksturnya lebih lunak. Jika sudah lunak, daging ikan lele dihaluskan sampai lembut. Kemudian kocok telur dan masukkan gula pasir, coklat bubuk, TBM, susu bubuk, dan mentega sedikit demi sedikit (*mixer* selama 30 menit). Selanjutnya masukkan tepung terigu sedikit demi sedikit dan masukkan juga tulang ikan yang sudah dihaluskan (*mixer* selama 30 menit). Kemudian tuang adonan ke dalam cetakan lalu kukus/panggang hingga matang. Jika sudah matang, maka angkat dan hias brownies sesuai kreasi. Kemudian brownies dikemas menggunakan kemasan yang menarik sehingga memiliki minat dan nilai tambah bagi konsumen. Brownies lele juga bisa menjadi oleh-oleh untuk kerabat karena memiliki rasa yang manis, gurih, dan memiliki kandungan protein sehingga baik bagi tubuh. Lele yang dulunya hanya dijual segar, sekarang bisa dinikmati dengan rasa yang berbeda. Brownies lele juga dapat memasuki pasar kelas menengah jika diolah dengan bahan baku terbaik. Produk brownies lele juga mempunyai peluang untuk dijual di toko-toko roti besar.

BIOGRAFI PENULIS

Rosidah Wahyu Ningtyas SP.i M.P. lahir di Surabaya, 30 juni 1992. Pada tahun 2010 – 2014, penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Brawijaya Malang (Agrobisnis perikanan). Tahun 2016 – 2018, penulis menempuh pendidikan S2 di Universitas Brawiaya Malang (Sosial ekonomi Pertanian). Tahun 2019 – sekarang, penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Pertanian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



MANAJEMEN PEMBERIKAN PAKAN PADA PEMBESARAN IKAN GURAMI (*Osphronemus goramy*) DI KOLAM SKALA MINI DI TENGAH PANDEMI COVID-19



Oleh: Sri Oetami Madyowati
Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Masa pandemi Covid-19 tidak menjadi penghalang bagi kita untuk beraktivitas. Semakin banyak aktivitas positif yang kita lakukan, maka akan merangsang respon imunitas tubuh yang tinggi sehingga kesehatan tubuh kita terjaga. Salah satu aktivitas yang bisa kita lakukan adalah memanfaatkan lahan yang ada di halaman belakang rumah untuk pembesaran ikan gurami. Kolam yang digunakan untuk pembesaran ikan gurami merupakan tandon air bekas yang tertanam dalam tanah dengan ukuran $1,5 \text{ m} \times 1 \text{ m} \times 2 \text{ m}$. Tandon air tersebut terbuat dari semen yang atasnya sebagian tertutup dan sebagian lagi tidak tertutup. Atas tandon air yang tidak tertutup diberi para-para. Salah satu keunggulan ikan gurami yaitu jika dijual harganya relatif menggiurkan. Ikan gurami merupakan salah satu jenis ikan yang tergolong memiliki pertumbuhan berat yang lambat sehingga perlu adanya suatu terobosan yang bisa mempercepat pertumbuhan berat ikan gurami. Salah satunya yaitu melalui manajemen pemberian pakan yang efisien, efektif, dan tepat agar bisa menghasilkan pertumbuhan berat yang maksimal dan cepat. Oleh karena itu, faktor pemberian pakan yang dalam hal ini menjadi asupan kebutuhan akan protein nabati dan hewani harus diberikan secara seimbang. Di samping itu, kita juga harus mengetahui bahwa ikan gurami memiliki sifat omnivora (pemakan segala). Namun, ikan gurami juga cenderung herbivora (pemakan tumbuhan). Artinya,

ikan gurami perlu diberi pakan yang seimbang antara pakan alami dan pakan buatan.

Pakan alami yang diberikan pada ikan gurami dapat berupa kangkung, terong, daun pepaya, dan lain-lain. Sedangkan pakan buatan adalah pakan yang dibuat oleh pabrik yang berupa pellet. Pemberian pakan pada ikan gurami antara pakan alami dan pakan buatan dapat dilakukan secara berselang-seling. Misalnya, hari pertama dan kedua diberi kangkung, hari ketiga diberi terong, hari keempat dan kelima diberi kangkung lagi, hari keenam diberi pepaya, dan hari ketujuh diberi pellet. Pakan alami diberikan satu kali sehari, di mana pakan alami mengandung gizi yang berbeda-beda. Kangkung memiliki kandungan gizi kalium, kalsium, magnesium, zat besi, fosfor, hentiakontan, sitosterol, vitamin B1, vitamin A, dan vitamin C. Cara pemberian pakan alami yakni kangkung dilakukan dengan memotong bagian batang yang dekat dengan akar. Kemudian dicuci bersih sampai air yang digunakan untuk membersihkan kangkung terlihat jernih yang artinya sudah tidak ada tanah atau kotoran menempel pada kangkung. Kangkung yang sudah dibersihkan yang terdiri atas batang dan daun dapat diberikan pada ikan gurami. Terong memiliki kandungan gizi yang terdiri atas niacin, riboplaflin, tiamin, folad, vitamin E dan K, serta nasunin. Pemberian pakan alami berupa terong dilakukan dengan mencuci terong terlebih dahulu hingga bersih. Setelah bersih, terong diiris tipis-tipis menyerong. Terong yang sudah diiris tipis dapat langsung diberikan pada ikan gurami. Daun pepaya mengandung zat antibakteri seperti senyawa tocofenol, alkaloid karpain, dan plafonoid. Perlu diingat daun pepaya yang mengandung getah harus dilayukan terlebih dahulu sebelum diberikan pada ikan. Daun pepaya yang digunakan sebagai pakan alami sebaiknya yang muda agar lebih gampang dicerna oleh ikan gurami. Pemberian pakan diawali dengan mencuci bersih daun pepaya muda kemudian langsung diberikan pada ikan gurami. Pakan alami diberikan pada ikan gurami sebanyak 5-10% dari berat tubuh dalam sehari.

Pakan buatan yang diberikan pada ikan gurami berupa pellet dipilih yang sesuai dengan kebutuhan protein, ukuran, serta bukaan mulut

ikan. Pellet mengandung protein hewani sebesar 25-30%. Dalam pemberian pellet dipilih pellet yang terapung supaya memudahkan ikan gurami untuk memakannya. Jumlah pellet yang berikan sekenyangnya (*adlibitum*). Artinya, dapat dilihat ketika ikan sudah menjauh dari makanan berarti ikan sudah kenyang sehingga pemberian pakan sebaiknya dihentikan. Pellet diberikan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Cara pemberian pakan dilakukan dengan menaburkan pellet sedikit demi sedikit pada satu titik kolam. Jika pemberian pakan berlebihan baik pakan alami maupun pakan buatan, maka pakan akan mengendap dan dapat meracuni ikan karena sisa pakan yang mengendap di dasar kolam akan mengalami proses perombakan (penguraian) yang bisa menghasilkan gas amoniak (NH_3). Gas NH_3 berbahaya bagi ikan dan dapat menyebabkan kematian. Komponen nutrisi lain yang penting dan harus tersedia dalam pakan buatan antara lain lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Lemak berfungsi sebagai sumber energi yang paling besar daripada protein dan karbohidrat. 1 gram lemak dapat menghasilkan 9 kkal/gram. Sedangkan karbohidrat dan protein hanya menghasilkan 4 kkal/gram. Lemak juga menjadi sumber asam lemak, fosfolipid, kolesterol, dan sebagai pelarut pada proses penyerapan vitamin A, D, E, dan K. Selain itu, lemak juga berfungsi membantu proses metabolisme, osmoregulasi, dan menjaga keseimbangan daya apung ikan dalam air serta memelihara bentuk dan fungsi membran jaringan. Pakan yang baik mengandung lemak atau minyak antara 4-8%. Karbohidrat dalam pakan ikan terdiri atas serat kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen. Kandungan serat kasar yang tinggi dalam pakan ikan akan mempengaruhi daya cerna dan penyerapan di dalam alat pencernaan ikan. Fungsi utama vitamin secara umum adalah sebagai bagian dari enzim atau koenzim sehingga dapat mengatur berbagai proses metabolisme, mempertahankan fungsi jaringan tubuh, memengaruhi pertumbuhan dan pembentukan sel-sel baru, serta membantu pembuatan zat-zat tertentu dalam tubuh. Pakan buatan untuk ikan gurami harus mengandung nutrisi yang cukup supaya dapat memicu pertumbuhan ikan gurami. Pakan buatan diberikan sebanyak 2% dari bobot ikan setiap hari.

Selain pakan, yang perlu diperhatikan untuk pembesaran ikan gurami adalah kebersihan kolam. Pembersihan kolam ikan gurami dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penyiponan yakni suatu teknik pembersihan kolam yang dilakukan dengan cara menyedot atau membuang kotoran sisa makanan ikan gurami. Penyiponan berfungsi untuk menjaga kebersihan serta kesehatan air pada kolam. Selain itu, penyiponan juga membantu kolam agar tetap ideal untuk pembesaran ikan gurami. Penyiponan umumnya dilakukan satu minggu sekali. Faktor lain yang perlu menjadi pertimbangan kebersihan kolam yakni *monitoring* kualitas air. *Monitoring* kualitas air dilakukan dengan cara menjaga derajat keasaman air (pH). Derajat keasaman air menunjukkan kandungan aktivitas ion hidrogen. Semakin tinggi konsentrasi ion hidrogen, maka semakin asam ($\text{pH} < 7$). Jika semakin tinggi konsentrasi ion hidroksil, maka air semakin basa ($\text{pH} > 7$). Ikan lebih suka hidup di perairan yang memiliki pH netral cenderung ke basa yaitu pada kisaran pH 6,5–9 dan optimumnya berada pada kisaran pH 7–8,5. Air kolam yang memiliki pH asam sangat berbahaya bagi kesehatan ikan karena mayoritas penyakit berkembang pada suasana asam. Keasaman air kolam dapat disebabkan oleh sumber air yang sudah asam, sisa kotoran ikan di dalam kolam yang terdekomposisi sehingga mengalami proses penguraian, hasil respirasi ikan berupa CO_2 , dan tambahan air hujan yang masuk ke kolam. Kualitas air yang kurang bagus juga dapat menyebabkan ikan tidak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dengan *monitoring* melalui manajemen pemberian pakan yang optimal serta didukung oleh pengelolaan kualitas air yang bagus, maka diharapkan ikan akan merasa nyaman sehingga bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Di samping itu, penggunaan pakan alami bisa menjadi salah satu alternatif atau salah satu solusi yang dapat membantu para pembudidaya ikan gurami untuk menekan biaya pemberian pakan terlebih saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini sehingga diharapkan peluang keuntungan yang dihasilkan lebih banyak. Selain itu, pakan alami yang diberikan juga sangat sesuai dengan sifat ikan gurami yang omnivora tetapi cenderung ke herbivora. Apabila pakan yang diberikan cocok, maka dapat merangsang nafsu makan ikan

gurami sehingga pertumbuhannya akan meningkat yang ditandai dengan penambahan berat pada ikan dan ikan juga akan semakin cepat besar dan semakin cepat untuk dipanen.

BIOGRAFI PENULIS

Sri Oetami Madyowati lahir dari orang tua Sirmadi dan Moerkilah sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur pada 27 Januari 1969. Penulis menempuh pendidikan TK hingga SMA di Surabaya. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Manajemen Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya Malang dan S2 Bidang Minat Studi Biomedik Program Studi Ilmu Kedokteran Dasar Universitas Airlangga Surabaya serta sekarang sedang menempuh S3 Program Studi Biologi Fakultas Saintek Universitas Airlangga Surabaya. Hingga saat ini penulis aktif sebagai tenaga pengajar di Program Studi Budidaya Perairan, Jurusan Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Dr. Soetomo Surabaya.



BAGIAN KESEMBILAN

RONA KEHIDUPAN
MASA PANDEMI



PANDEMI COVID-19: MUSIBAH, HIKMAH, ATAU BERKAH



Oleh: Safrin Zuraiah
Dosen Fakultas Teknik
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Pada 2 Maret 2020, semenjak *coronavirus disease 2019* (Covid-19) atau yang biasa kita sebut '*corona*' ini mampir ke pusat ibu kota hingga seluruh sudut wilayah di Indonesia, pemerintah memberi peringatan untuk memberhentikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan bertemu dan berkumpulnya orang-orang termasuk kegiatan di kantor, kampus, ataupun sekolah. Pandemi Covid-19 yang sudah menyerang negara kita, membuat semua orang terperenyak dan terkejut serta memberikan banyak pelajaran berharga dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Kegiatan wisuda yang sudah dipersiapkan secara matang ditunda hingga membuat calon wisudawa dan panitia merasa kecewa. Tapi, mau bagaimana lagi? Semua orang tidak bisa protes karena ini musibah yang mendunia dan di luar rencana manusia. Esoknya kampus menjadi senyap karena sebagian besar karyawan dan dosen melaksanakan *work from home* (WFH). Sedangkan para mahasiswa yang kuliahnya sudah memasuki pertemuan minggu ke-4 juga memindahkan kegiatan belajarnya di rumah secara *online*. Ini semua sejalan dengan upaya pemerintah dalam mengurangi dampak penyebaran virus corona. Sebagaimana yang telah ditetapkan, kegiatan belajar dari rumah pun masih akan berlangsung dan belum ada kepastian kapan akan berakhir. Untungnya untuk pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) secara *online* di Universitas Dr. Soetomo Surabaya sudah terbiasa dilakukan untuk kelas-kelas profesional sehingga persiapan materi bahan ajar tidak begitu merepotkan dan tinggal menyesuaikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) untuk kelas reguler.

Rutinitas yang terus-menerus dilakukan di rumah tentu dapat membuat kejenuhan. Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan yaitu dengan melakukan hal yang positif dan bermanfaat seperti mengikuti *webinar*. Namun, lama-kelamaan jenuh juga setiap hari menatap monitor karena mata yang tidak kuat. Kemudian saya mencari kesibukan lainnya dan kebetulan di rumah ada mesin jahit yang sudah lama tidak terpakai sehingga rotasinya seret. Saya memanggil tukang untuk menyervis mesin jahit agar bisa digunakan kembali. Setelah itu, saya memanfaatkan mesin jahit untuk memermak baju-baju yang kebesaran atau kekecilan, menjahit kembali jahitan pakaian yang lepas, *merecycling* pakaian yang tidak terpakai menjadi celemek, membuat keset dan kain pel dari handuk yang sobek, dan lain-lain.

Pada masa kuliah *online* kejenuhan masih belum terasa mengingat kesibukan meng*update* materi kuliah, membuat soal tugas, mengoreksi tugas-tugas, dan ujian mahasiswa menguras waktu lumayan banyak. Justru persiapan kuliah *online* untuk di*upload* ke *e-learning* bebannya lebih banyak, tapi keuntungannya memiliki waktu lebih fleksibel karena tidak dibatasi oleh jam kerja.

Di bulan Ramadan, kita mempunyai waktu lebih di rumah untuk berkreasi dan mewujudkan beberapa ide yang tertunda. Adanya media sosial memudahkan kita berbagi cerita dan konten untuk saling *support* serta menjalin kembali tali silaturahmi dengan saudara dan handai tolan. Ibadah puasa di bulan Ramadan terasa maksimal karena bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, meskipun sholat tarawih dan sholat subuh tidak dilakukan di masjid. Hal itu tidak mengurangi kekhusukan dalam beribadah.

Cara kerja baru ini menghasilkan pengalaman yang baru bagi saya. Ada beberapa pengalaman pribadi saya seputar WFH antara lain sebagai berikut.

1. *Online meeting* dan *Webinar* disambi Masak

Kebijakan WFH dari kampus telah memasuki minggu ke-8 yang memungkinkan saya untuk meningkatkan frekuensi bekerja sekaligus mengerjakan hobi saya membuat kue. Di sela-sela pekerjaan, saya menyempatkan diri untuk memanggang kue di oven, beres-beres

rumah, dan membaca buku. Tersedianya waktu lebih saat WFH merupakan kepuasan/kebahagiaan tersendiri karena sebelumnya saya jarang ada waktu luang untuk keluarga kecuali hari Sabtu dan Minggu. Walaupun *online meeting*, *webinar* bukan hal baru bagi saya. Namun, di saat seperti ini lebih bahagia dan efisien karena tidak perlu berkendara untuk pindah lokasi sehingga tiada hari tanpa *webinar*

2. Mengenakan pakaian kerja yang “tidak biasa”

Selama masa WFH pekerjaan dilakukan di rumah sehingga atmosfer dalam bekerja pun mengikuti tempat bekerja. Saya biasanya di rumah mengenakan baju daster yang kainnya adem dan nyaman dipakai, bahkan ketika menghadapi mahasiswa saya juga menggunakan baju dinas khas ibu rumah tangga tersebut dengan atasannya nuansa ruang kuliah yaitu menggunakan *style* kasual dan *make up* tipis-tipis. Kondisi kuliah dan *meeting* yang saat ini hanya dilakukan melalui tatap maya atau *online* membuat saya berdandan minimalis dengan menggunakan bedak dan lipstik tipis-tipis, tetapi mengenakan celana tidur atau daster dengan atasan sedikit formal atau dalamnya daster ditutup hijab *syar'i* yang penting terlihat di monitor sudah oke. Pada suatu saat pernah ada kejadian *meeting* dengan BNSP dan ketua LSP se-Indonesia, di mana aturan *meeting* melarang peserta mematikan video dari jam 10.00 - 16.00. Di tengah *meeting* saya tidak sengaja berdiri karena terburu-buru ke kamar kecil. Kontan “pakaian kerja” saya yang saat itu hanya celana pendek terlihat di layar laptop dan mudah-mudahan tidak ada yang lihat. Namun, kemungkinan ada peserta *meeting* yang lihat tapi diam saja atau pura-pura tidak lihat karena sama modelnya.

3. Dalam satu waktu ikut dua *webinar* dan *online meeting* secara bersamaan

Di setiap instansi rame-rame mengadakan *webinar* yang membuat saya ikut-ikutan aktif bergabung sebagai peserta sampai terkadang sudah registrasi tetapi lupa jadwalnya karena banyaknya *webinar* yang saya diikuti sehingga terlewat. Pokoknya tiada hari tanpa *webinar*. Suatu saat ada dua *webinar* yang jadwalnya bersamaan dan keduanya sama-sama penting serta menarik, saya mengikuti keduanya dengan meng-

gunakan laptop dan dua *handphone*. Di tengah acara ada sesi tanya jawab dan ketika komentar saya lupa menonaktifkan *mute* yang satunya sampai ditegur oleh moderatornya karena tidak nyambung, jadi malu saya.

4. Dibalik musibah ada berkah dan hikmah

Pandemi Covid-19 dampaknya luar biasa pada sendi-sendi kehidupan. Ada yang mendapat musibah karena sakit yang disebabkan oleh virus corona. Tetapi, ada juga yang mendapat berkah. Misalnya yang paling nyata terlihat adalah larisnya produk masker dan *hand sanitizer*. Beberapa hari terakhir ini, saya mencoba bertanya kepada beberapa kawan saya yang telah mengalami dampak signifikan dari merebaknya virus Covid-19. Ada yang dampaknya negatif dan ada juga yang dampaknya positif. Dampak negatif dari pandemi Covid-19 banyak dialami oleh kawan saya yang profesinya sebagai pekerja di perusahaan *event organizer* karena semua *event* dari tanggal 9 Maret dibatalkan atau diundur sampai waktu yang tidak bisa ditentukan. Praktis ia hanya punya sisa gaji bulan Februari untuk bertahan hidup di bulan Maret. Sedangkan gaji bulan Maret dipotong setengah karena hanya sempat kerja sebentar saja. Selebihnya ia tidak tahu. Tetapi, ada kawan saya yang memperoleh berkah karena mendapat orderan sangat melimpah, bahkan sampai cenderung kewalahan. Ia bekerja di perusahaan *digital printing* dan dalam waktu dua hari terakhir ini ia mendapat orderan sekitar 75% mencetak brosur dan pamflet untuk sosialisasi pencegahan penyebaran virus Covid-19. Orderan itu berasal dari desa-desa di wilayah kami, kantor instansi pemerintah, dan minimarket-minimarket.

5. Covid-19 meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan

Tuhan memang punya banyak cara untuk menyayangi umat-Nya. Ketika manusia diberi kenikmatan dan kemuliaan, mereka banyak yang lalai dan melupakan Tuhannya. Oleh karena itu, dengan adanya musibah pandemi Covid-19, maka menjadikannya sadar dan ingat bahwa pada akhirnya manusia akan mati dan harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di dunia ini di hadapan Tuhan yang penciptakannya. Sejatinya semua manusia itu percaya bahwa ada Tuhan di

hatinya sehingga adanya pandemi Covid-19 membuat kami sadar bahwa Sang Pencipta sedang menguji makhluk-Nya agar lebih perhatian satu sama lain termasuk antarsaudara. Begitulah Tuhan mengaturnya.

Pandemi Covid-19 merupakan ujian dari Tuhan supaya kita semua menjadi manusia yang lebih baik amalnya. Di balik sebuah musibah pasti ada hikmah. Kelak badai yang diakibatkan oleh wabah virus corona ini akan melahirkan sosok-sosok yang lebih tangguh dan cerdas. Aamiin.

BIOGRAFI PENULIS

Safrin Zuraidah merupakan alumni Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Sekarang sebagai dosen tetap di Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia mengampu mata kuliah bidang keahlian Sipil Konstruksi antara lain Statika I, Struktur Baja, Struktur Jembatan, Disain bangunan industri, dan Disain Jembatan. Saat ini ia juga menjabat sebagai Direktur Lembaga Sertifikasi Profesi P.1 Universitas Dr. Soetomo Surabaya dan Ketua Harian Ikatan Wanita Unitomo. Email: [safrin.zuraidah@unitomo.ac.id](mailto:sufrin.zuraidah@unitomo.ac.id)



DILEMA CORONA MEMORAK- PORANDAKAN BERBAGAI SEKTOR



Oleh: Alberta Esti Handayani
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Covid-19 merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan. Virus corona adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan maupun manusia. Ini merupakan virus baru dan termasuk jenis penyakit yang sebelumnya tidak dikenal hingga terjadinya wabah di Wuhan, Tiongkok pada Desember 2019. Beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan ini menyebabkan penyakit yang bernama Covid-19.

Corona adalah suatu kata yang begitu fenomenal di dunia sejak akhir 2019 dan awal 2020. Begitu juga yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu enam bulan terakhir ini. Bagaimana tidak? Tercatat sudah 12,7 juta orang yang terinfeksi virus per tanggal 12 Juli 2020 dengan jumlah orang yang meninggal dunia sebanyak 565.000 jiwa dan orang yang sembuh sebanyak 7,01 juta jiwa akibat virus ini di seluruh dunia. Sementara, data per hari yang sama di Indonesia sebanyak 74.000 orang yang terinfeksi virus dan yang meninggal dunia sebanyak 3.505 orang dengan tingkat kesembuhan sebanyak 34.719 orang. Suatu deretan angka-angka yang fantastis karena mengingat bukan hanya hal-hal tersebut yang menjadikan dunia ini mati suri, namun ada banyak hal lain lagi yang terimbas akibat virus corona.

Ada banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat pandemi Covid-19 antara lain, membuat nilai tukar mata uang dunia melemah; sektor pariwisata banyak yang terpaksa ditutup sehingga pengelola tempat wisata merugi; sektor transportasi baik darat, laut maupun udara juga terkena imbasnya karena serba terbatas; sekolah-sekolah, lembaga pendidikan, dan perguruan tinggi semua diliburkan; berbagai ajang olahraga di dunia batal diselenggarakan; dan banyak perusahaan yang merugi serta terpaksa harus berhenti produksi sehingga berimbas terhadap banyaknya PHK. Di Indonesia gelombang pemutusan hubungan kerja atau PHK sudah mulai terasa. Data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan ada lebih dari 1,5 juta orang telah kehilangan pekerjaan imbas pandemi Covid-19 (Sembiring, 2020). Sebanyak 10,6% atau sekitar 160 ribu orang kehilangan pekerjaan karena PHK. Sedangkan 89,4% lainnya dirumahkan. Pusat-pusat perbelanjaan dan supermarket ditutup sehingga berimbas bagi penjual di tempat-tempat tersebut. Selain itu, terjadi kelangkaan bahan pokok dan bahan lainnya sehingga harganya melambung tinggi.

Dikutip dari berbagai sumber menunjukkan bahwa sektor-sektor yang terdampak Covid-19 di Indonesia adalah sebagai berikut.

- Sektor-sektor yang terdampak termasuk akomodasi dan jasa makanan, perdagangan *retail* dan besar, manufaktur, dan properti. Direktur Jenderal ILO Guy Ryder mengatakan, "Para pekerja dan bisnis menghadapi bencana, baik di negara maju maupun berkembang".
- Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyebutkan bahwa terdapat empat sektor yang paling tertekan akibat wabah virus corona atau Covid-19 yaitu rumah tangga, UMKM, korporasi, dan sektor keuangan.
- Sektor rumah tangga akan mengalami tekanan dari sisi konsumsi karena masyarakat sudah tidak beraktivitas di luar rumah sehingga daya beli pun menurun. Tidak hanya itu, sektor rumah tangga juga terancam kehilangan pendapatannya karena tidak dapat bekerja

untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terutama bagi keluarga miskin dan rentan di sektor informal.

- Sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mengalami tekanan akibat tidak dapat melakukan kegiatan usaha sebagai dampak karena ada restriksi kegiatan ekonomi dan sosial.
- Sektor korporasi yang akan paling terganggu aktivitas ekonominya adalah manufaktur, perdagangan, transportasi, serta akomodasi seperti perhotelan dan restoran.
- Sektor keuangan yang juga mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19 yaitu perbankan dan perusahaan pembiayaan karena berpotensi mengalami persoalan likuiditas dan *insolvency* (Murhadi, 2020).

Selain dampak negatif, ternyata ada juga sisi positif akibat pandemi Covid-19 yaitu manusia lebih peduli dengan kesehatan, Semula orang tidak pernah memakai masker sekarang harus memakai masker dan mereka yang awalnya jarang mencuci tangan sekarang harus rajin mencuci tangan. Seluruh dunia bekerjasama untuk mengalahkan musuh bersama yaitu virus corona. Dampak positif lainnya yaitu terciptanya solidaritas di antara sesama manusia, terciptanya kepedulian terhadap sesama, dan yang kuat membantu yang lemah dalam bentuk pembagian sembako bagi masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, banyak orang yang lebih peduli terhadap lingkungannya. Beberapa kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan yaitu menanam sayuran dan memelihara ikan yang berimbang pada kualitas udara yang semakin membaik serta lingkungan juga semakin sehat. Kebersamaan dengan keluarga yang selama ini selalu ditinggalkan karena kesibukan pekerjaan dan kegiatan lainnya, di masa pandemi ini semuanya berubah. Orang dituntut untuk *stay at home* dan *work from home* sehingga waktu yang ada bisa dimanfaatkan bersama keluarga mulai dari makan bersama, berdoa bersama, bermain bersama, dan bisa saling mendekatkan diri satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu, lebih banyak waktu untuk berdoa, mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga tingkat ketakwaan semakin tinggi. Sisi positif dari adanya Covid-19 yang

lain yaitu banyak orang yang bisa memanfaatkan waktunya untuk menyalurkan hobi yang selama ini tertunda seperti hobi membaca, menulis, memainkan musik, berkebun, dan memasak.

Dampak positif yang berimbas pada dunia digital mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Bagaimana tidak? Semua kegiatan masyarakat saat ini sudah banyak dilakukan secara *online*. Semua bisnis yang biasanya dilakukan di kantor atau di pusat perbelanjaan saat ini sudah banyak beralih ke dunia *online*. Penggunaan internet di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan dengan adanya virus *corona* ini. Namun, hikmahnya dengan adanya *work from home* yaitu banyak orang yang akhirnya sadar teknologi sehingga mereka mau belajar tentang pentingnya dunia digital dalam perkembangan bisnis. Banyak orang yang menyadari jika saat ini sudah jadi *trendnya* industri kreatif 4.0 (Suteja, 2020).

Saat kondisi ekonomi seperti sekarang, satu-satunya yang dapat diharapkan untuk mengcounter agar ekonomi tidak semakin memburuk adalah pemerintah. Di mana pemerintah telah membuat tiga paket stimulus sebagai berikut.

1. Kebijakan stimulus I difokuskan untuk memperkuat perekonomian domestik 2020 melalui belanja. Kebijakan tersebut antara lain percepatan pencairan belanja modal, bantuan sosial, transfer ke daerah dan dana desa, perluasan kartu sembako, subsidi bunga perubahan, insentif sektor pariwisata, dan kartu pra kerja.
2. Kebijakan stimulus II difokuskan untuk menjaga daya beli masyarakat dan kemudahan ekspor impor. Kebijakan jilid II ini dilakukan melalui kebijakan fiskal dan non fiskal. Relaksasi pajak penghasilan (PPH) pasal 21 untuk pekerja di sektor industri pengolahan dan pasal 22 untuk 19 sektor, pengurangan PPh pasal 25 sebesar 30%, dan relaksasi restitusi PPN bagi 19 sektor dilakukan sebagai langkah kebijakan fiskal. Sedangkan kebijakan non fiskal seperti penyederhanaan lartas ekspor dan impor serta peningkatan dan percepatan layanan ekspor impor.
3. Peluncuran stimulus III difokuskan pada penanganan kesehatan, bantuan sosial, membantu dunia usaha, dan pemulihan ekonomi.

Sifat kombinasi stimulus ini diciptakan untuk mencegah krisis ekonomi berkelanjutan dan mendalam.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak kepada keluarga kita dan seluruh keluarga di dunia. Pemerintah dan semua negara di dunia tetap berusaha untuk menyembuhkan infeksi virus corona mulai dari terapi plasma darah, *remdesivir*, *chloroquine*, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita wajib mendukung semua upaya dan kebijakan pemerintah dalam memasuki *new normal* ini dengan mematuhi pro-tokol kesehatan seperti memakai masker, rajin mencuci tangan, selalu menjaga jarak, selalu menjaga kesehatan dan imunitas tubuh, serta melakukan isolasi mandiri bagi yang merasa tidak sehat. Mari kita juga bersama-sama berdoa dan memohon kepada-Nya agar pandemi Covid-19 segera berlalu.

Referensi:

- Murhadi, Werner R. 2020. *Pengelolaan Keuangan Selama Masa Covid-19*. Dalam acara webinar seri edukasi masyarakat LPPM Ubaya, Surabaya.
- Sembiring, Lidya Julita dan Ferry Sandi. 2020. *Dampak Corona Menaker: 1,5 Juta Orang Kehilangan Pekerjaan karena COVID-19*. www.cnbcindonesia.com/news/20200413071314-4-151372/menaker-15-juta-orang-kehilangan-pekerjaan-karena-covid-19. (diakses pada 13 April 2020)
- Suteja, Jaja. 2020. *Dampak Virus Corona pada Sektor Ekonomi dan Digital*. www.beritasatu.com/digital/553800-dampak-virus-corona-pada-sektor-ekonomi-dan-digital (diakses pada 27 Maret 2020)

BIOGRAFI PENULIS

Alberta Esti Handayani, SE, Ak.,MM, CA. lulus S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang tahun 1997. Tahun 2005, ia lulus Magister Manajemen di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Sekarang ia sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Merdeka Malang. Jabatannya saat ini adalah Ketua Program Studi Akuntansi FEB Universitas Dr. Soetomo serta Ka.Bid SPMI Universitas Dr. Soetomo. Ia aktif sebagai dosen tetap di Universitas Dr. Soetomo dan anggota profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Cabang Surabaya. Konsen keilmuannya di bidang Akuntansi dan Keuangan.



MENILIK KEINDONESIAAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19



Oleh: Teguh Dwi Putranto
Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Budaya merupakan sebuah pengulangan kebiasaan masyarakat. Kebiasaan tersebut muncul dari interaksi setiap individu. Di mana interaksi ini menjadi bagian dalam kajian komunikasi. Budaya dalam masyarakat menjadi dasar pemikiran dalam tulisan ini sebagai upaya menyampaikan berbagai budaya yang masih melekat dalam masyarakat yang berkaitan dengan pandemi Covid-19.

Corona Virus Disease (Covid-19) atau yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan virus Corona telah diketahui oleh masyarakat Indonesia sepanjang tahun 2020. Ketakutan demi ketakutan telah bermunculan di benak masyarakat. Pemerintah juga dibuat kalang kabut dalam menangani pandemi Covid-19. Beragam informasi yang berkembang di masyarakat, baik yang masih menjadi rumor maupun yang telah terkonfirmasi beredar deras di masyarakat turut andil dalam memperkeruh suasana. Saling sikut sana sini, lempar sana sini antara pemerintah dan masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat terelakkan.

Masyarakat selalu menuntut agar pemerintah mengambil langkah yang tepat dalam menangani pandemi ini. Situasi ini terus berguling di masyarakat yang seolah semakin menghimpit posisi Indonesia dan memaksa pemerintah harus melakukan berbagai upaya agar penyebaran Covid-19 dapat diputus sesegera mungkin. Upaya “*Lockdown*” yang sempat diterapkan di Indonesia nyatanya tidak banyak membawa perubahan positif yang signifikan jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Jerman dan Denmark. Tampaknya pemahaman masyarakat terhadap konsep maupun arti dari *lockdown* tidak benar-

benar dimengerti sehingga tujuan dari *lockdown* tidak tercapai dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Selain strategi *lockdown*, pemerintah juga menerapkan *Work From Home* (WFH) sebagai upaya perpanjangan dari *social distancing* dan *physical distancing* dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Seluruh masyarakat dipaksa untuk bekerja dari rumah, walaupun masih ada beberapa profesi yang tetap harus bertugas seperti para tenaga medis dalam menangani Covid-19.

Social distancing maupun *physical distancing* memang diharapkan dapat membawa dampak yang signifikan terhadap pemutusan rantai penularan Covid-19. Namun, pada praktiknya upaya ini belum sepenuhnya berhasil sebagai langkah untuk melengkapi strategi *lockdown* yang telah terlebih dulu dilakukan. Selama *lockdown* berbagai tempat umum seperti bandara yang menjadi gerbang utama bagi siapa pun yang keluar masuk Indonesia ditutup dan tidak luput dari pengawasan. Selain itu, berbagai moda transportasi yang biasanya ramai digunakan dalam bepergian antarkota juga tidak luput dari pengawasan selama *lockdown*.

Salah satu perayaan besar bagi umat muslim yang diperingati setiap tahunnya adalah Hari Raya Idul Fitri. Pada tahun 2020 ini, Hari Raya Idul Fitri menjadi salah satu perayaan yang tidak bisa dilupakan oleh umat muslim di seluruh dunia karena adanya pandemi Covid-19. Tradisi pulang kampung yang telah menjadi budaya dalam masyarakat muslim Indonesia ketika Hari Raya Idul Fitri menjadi sebuah kenangan pahit yang tidak mudah dilupakan begitu saja karena pemerintah telah melarang masyarakat untuk pulang kampung dengan memberlakukan *lockdown*. Namun, apa kenyataannya? Masyarakat masih saja berbondong-bondong pulang kampung untuk menemui keluarganya yang jarang ditemui tanpa menghiraukan keselamatan keluarga yang dikunjungi. Keegoisan diri sendiri seolah menjadi senjata makan tuan bagi mereka yang tidak memikirkan resiko yang mungkin saja terjadi kepada keluarganya mengingat gejala dari virus Corona yang tidak selalu tampak. Melihat situasi tersebut tidak lantas membuat pemerintah kehabisan akal. Masyarakat Indonesia yang selalu gigih dalam melakukan segala macam cara untuk mewujudkan keinginannya apalagi dalam hal untuk bisa pulang kampung, maka pemerintah mewajibkan

kepada siapa saja yang akan pulang kampung agar memenuhi sejumlah persyaratan tertentu. Salah satu persyaratannya yaitu dengan menunjukkan surat bebas Covid-19 sebagai bukti bahwa kondisi mereka sehat dan tidak terjangkit virus Corona sehingga diharapkan resiko penularan virus Corona kepada keluarga yang akan dikunjungi bisa diminimalkan. Akan tetapi, keadaan ini ternyata dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab demi keuntungan pribadi dengan membuat surat keterangan bebas Covid-19 palsu agar dapat digunakan sebagai syarat untuk tetap bisa pulang kampung.

Kurangnya pemahaman masyarakat terkait pengertian *lockdown* membuat pemerintah menginformasikan istilah baru yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harapan agar masyarakat jauh menangkap apa yang menjadi pesan serta himbauan dari pemerintah. Penerapan PSBB ternyata juga memberi dampak negatif dalam berbagai bidang. Salah satunya bidang ekonomi. Kegiatan sosial juga tentunya menjadi sangat terbatas, apalagi sebelumnya pemerintah telah menerapkan strategi *social distancing* maupun *physical distancing*. Tidak jauh berbeda dengan istilah tersebut, semakin hari strategi PSBB juga menjadi tidak menguntungkan bagi sebagian masyarakat. Banyak pekerja kantoran sampai buruh pabrik yang dirumahkan agar mengurangi intensitas berkumpul di tempat kerja. Keputusan ini tentunya berdampak pada pendapatan masyarakat. Keluhan demi keluhan terus saja terdengar selama PSBB diterapkan. Kondisi masyarakat yang telah jenuh dengan PSBB akhirnya memunculkan sikap tidak peduli bagi sebagian masyarakat terhadap himbauan pemerintah tersebut.

Nongkrong di warung kopi maupun kafe masih terlihat di sana sini, jarak sosial yang dianjurkan tidak dipatuhi antara satu dengan yang lain saat berinteraksi, dan yang tidak kalah penting adalah masih banyak dijumpai masyarakat yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah selama PSBB. PSBB tidak membuat situasi semakin membaik. Namun, masyarakat seolah terus memberontak agar bisa bebas bepergian. Akhirnya, pemerintah menerapkan *new normal*. Lagi-lagi dengan mencontoh negara yang telah mulai menjalankan *new normal* sehingga

bisa dikatakan bawah pemerintah Indonesia latah dalam mengambil keputusan. Padahal seharusnya banyak pertimbangan yang harus-benar disiapkan sebelum diberlakukannya *new normal*. Walaupun begitu, *new normal* akhirnya perlahan demi perlahan diberlakukan. Protokol-protokol kesehatan juga telah disiapkan oleh pemerintah sebelum akhirnya *new normal* benar-benar dijalankan. Semua masyarakat diharapkan mampu menerapkan protokol-protokol kesehatan selama masa *new normal*. Namun, kenyataannya masih ada sebagian masyarakat yang tidak disiplin dalam menjalankan protokol-protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah selama *new normal* seperti memakai masker, *face shield*, mencuci tangan sesering mungkin atau membawa *hand sanitizer*, membawa tisu kering maupun basah, serta membawa peralatan makan dan minum sendiri selama beraktivitas di luar rumah. Protokol tersebut sepertinya belum bisa dilaksanakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Jika protokol-protokol kesehatan tersebut masih belum bisa dilakukan oleh masyarakat Indonesia, maka bagaimana Indonesia bisa terbebas dari pandemi Covid-19? Masyarakat Indonesia terus saja mengeluh dengan keadaan yang menurut sebagian masyarakat menyiksa mereka. Namun, di sisi lain masyarakat Indonesia juga belum sepenuhnya mau menjalankan himbauan dari pemerintah. Pendisiplinan dari budaya tidak patuh, budaya berbohong, dan budaya tidak disiplin masih menjadi budaya yang mendarah daging di sebagian masyarakat Indonesia dan belum bisa disembuhkan. Covid-19 bisa menjadi pandemi akut jika masyarakat Indonesia tidak benar-benar mau menyembuhkan budaya jeleknya sendiri. Oleh karena itu, mari kita mulai dengan melakukan kebiasaan positif dari diri sendiri agar tercipta budaya baik yang akan menjadi obat untuk menyembuhkan Indonesia dan bumi kita dari pandemik Covid-19.

BIOGRAFI PENULIS

Teguh Dwi Putranto merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM) Universitas Dr. Soetomo (UNITOMO) angkatan 2017. Saat ini terdaftar aktif sebagai mahasiswa semester enam dengan peminatan jurnalistik. Selama menempuh studi, penulis tertarik pada penelitian dengan kajian media dan pemuda/remaja. Kedepannya, penulis berharap bisa berkontribusi dalam menangani berbagai macam isu terkait pemanfaatan media dan permasalahan komunikasi di kalangan pemuda/remaja.



CATATAN HARIAN COVID-19



Oleh: Sindy Mawarista
Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Virus corona menjadi permasalahan dan momok di dunia, tidak terkecuali di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia sendiri terkena Covid-19 pertama kali pada 2 Maret 2020. Orang pertama yang positif Covid-19 adalah dua orang warga Depok, Jawa Barat. Pandemi Covid-19 bukan sembarang pandemi karena sudah menyangkut hidup dan mati seseorang. Banyak sekali yang sudah menjadi korban keganasan Covid-19.

Virus corona banyak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia di muka bumi ini. Contoh nyatanya di saat terjadinya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di seluruh wilayah Indonesia, saya sebagai mahasiswi tingkat akhir di Universitas Dr. Soetomo yang sebentar lagi akan melaksanakan seminar proposal Tugas Akhir di bulan Maret menjadi tertunda dan diundur sampai kondisi stabil dan membaik. Inilah yang menyebabkan para mahasiswa mungkin juga mengalami kesedihan seperti yang saya alami. Akan tetapi, kita sebagai para mahasiswa tingkat akhir tidak akan mudah menyerah dalam perjuangannya mendapatkan gelar Strata 1 (S1).

Tidak hanya itu dampak negatif juga dialami oleh para pekerja swasta yang bekerja di suatu perusahaan yang menerapkan sistem kontrak terhadap pegawainya. Perusahaan melakukan pemecatan terhadap karyawannya untuk mengantisipasi pengeluaran uang perusahaan dalam membayar gaji/upah. Apalagi di zaman pandemi Covid-19 seperti ini, orang pasti ingin tetap memperoleh keuntungan dalam berwirausaha. Jujur sekali saya sangat simpati terhadap orang yang

dipecat, bagaimana ya kehidupannya setelah di PHK? Apakah masih bisa menyambung hidup dengan layak?

Negara Indonesia bukanlah negara seperti Cina yang bisa menutup total atau dalam kata lainnya *lockdown* untuk mengurangi penyebaran virus corona. Cina bersedia memberi makan rakyatnya asal jangan ada yang keluar rumah satu pun. Beda halnya di negara kita Indonesia. Indonesia tidak bisa menerapkan hal semacam itu dikarenakan memang jumlah penduduk di negara Indonesia sangat banyak sehingga penerimaan negara dari berbagai sektor belum bisa menutupi kebutuhan masyarakat jika terjadi *lockdown* total.

Meskipun Indonesia tidak bisa seperti negara Cina yang melakukan *lockdown* total, setidaknya pemerintah Indonesia bisa mencontoh negara Korea Selatan yang melakukan pengujian kepada masyarakatnya sebanyak 8.000 orang dalam sebulan setelah terjadinya kasus Covid-19 di negara tersebut. Bahkan sekarang Korea Selatan setiap harinya memberikan tes sebanyak 10.000 orang. Dibandingkan dengan pemerintah RI yang masih terlihat ragu-ragu dalam melakukan hal tersebut dikarenakan mungkin dari ketakutannya terhadap perekonomian negara, justru pemerintah daerah yang berjuang sendiri dalam penanganan kasus Covid-19 di wilayahnya. Pemerintah daerah lebih berani mengambil tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk penanganan kasus Covid-19 dengan cepat dan tanggap agar kasus pandemi Covid-19 bisa segera selesai. Seperti contoh, Anies Baswedan (Gubernur DKI Jakarta) ia dengan tegas memberikan kebijakan bahwa sekolah-sekolah di Jakarta akan ditutup selama dua pekan serta menunda pelaksanaan Ujian Nasional yang pada akhirnya Ujian Nasional telah ditiadakan. Di Surabaya, Tri Rismaharini (Walikota Surabaya) juga menutup aktivitas sekolah agar belajar melalui *online* dan menerapkan jam malam pada masyarakat kota Surabaya guna mengantisipasi perluasan kasus Covid-19 tersebut. Pemerintah daerah inilah yang patut diacungi jempol dalam ketegasan dan ketanggapannya dalam menyelesaikan masalah yang sedang pelik ini.

Sampai hari ini kasus di Indonesia terus menerus meningkat, bahkan sekarang kurang lebih sudah mencapai 80.000 kasus yang

berarti telah melampaui Cina. Kasus virus corona di Indonesia masih didominasi oleh pulau Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur. Mengapa ini terjadi? Karena di Jawa Timur terdapat kota Surabaya yang dijuluki sebagai kota terbesar kedua setelah DKI Jakarta dengan jumlah populasi segitu banyaknya yang membuat pemerintah kota Surabaya kesulitan dalam menyadarkan masyarakatnya terkait bahaya Covid-19 yang sedang melanda. Banyak sekali masyarakat Surabaya dan masyarakat Jawa Timur lainnya yang masih kurang akan kesadaran dalam mematuhi protokol kesehatan. Ada yang keluar rumah tanpa menggunakan masker ataupun *faceshield*. Apalagi generasi milenial sekarang kurang begitu takut akan bahaya Covid-19 yang bisa saja menyimpannya. Bukti nyatanya sampai sekarang yakni saya masih bisa melihat banyak anak muda-mudi yang masih nongkrong di salah satu café maupun di warung kopi, bahkan mereka melewati batas jam malamnya padahal pemerintah kota Surabaya sudah menerapkan sanksi hukuman jikalau masih terdapat nongkrong melewati jam malam. Petugas gugus penanganan Covid-19 juga akan melakukan *rapid test* langsung di tempat tersebut. Terlebih lagi sekarang sudah *new normal* bukan lagi Pembatasan Sosial Berskala Besar.

New normal bukan berarti kita bisa terbebas lepas dari pandemi Covid-19, akan tetapi kita harus tetap lebih meningkatkan protokol kesehatan khususnya bagi para pedagang yang sudah mulai membuka lapaknya di pasar. Pedagang yang berada di pasar pun diberi kebijakan dengan metode ganjil genap. Artinya, hari ini pedagang yang lapaknya bernomor ganjil diizinkan berjualan dan besok pedagang yang lapaknya bernomor genap diizinkan berjualan. Inilah langkah yang ditempuh pemerintah setempat untuk meminimalisir penularan Covid-19 dan agar masyarakat juga tetap bisa membeli kebutuhan pokok yang dibutuhkannya.

Indonesia yang bisa dibilang sebagai negara agraris mempunyai peluang semakin besar dalam meningkatkan sektor pertaniannya. Hasil panen yang sehat akan terus dicari oleh masyarakat di tengah pandemi ini karena dengan mengkonsumsi makanan dan minuman bergizi, maka

bisa membuat daya imun tubuh kita menjadi kebal terhadap virus yang menyerang dan stamina kita juga menjadi kuat. Melalui ketahanan bahan pokok pangan inilah yang bisa menyelamatkan dan membantu masyarakat Indonesia dari kekejaman Covid-19.

Sesuai dengan arahan dari bapak Presiden Republik Indonesia (Joko Widodo) bahwa di tengah pandemi seperti sekarang ini bisa menjadi momentum untuk meningkatkan sektor pangannya sehingga pemerintah daerah setempat juga harus memiliki komitmen untuk mendorong petani-petani daerahnya guna memanfaatkan pekarangan yang bisa digunakan untuk menanam padi, jagung, sayu-mayur, dan lain sebagainya. Pemanfaatan lahan pekarangan bukan hanya menanam hasil olahan pangan, tapi bisa juga dimanfaatkan untuk hal yang lain, misalnya budidaya ternak ikan. Jadi, kebutuhan karbohidrat terpenuhi, disamping itu kebutuhan proteinnya juga terpenuhi.

Pemerintah juga masih berupaya untuk mengantisipasi melonjaknya harga kebutuhan pokok dan menjaga kestabilan harga bahan pokok di tengah pandemi Covid-19. Hal ini dilakukan pemerintah agar masyarakat tetap memperoleh bahan pokok dengan harga yang terjangkau. Kemudian pemerintah Republik Indonesia bekerja sama dengan pemerintah daerah dan asosiasi pengusaha yang di antaranya yaitu Aprindo, Gappmi dan juga Hipindo untuk memprioritaskan pendistribusian logistik kebutuhan bahan pokok. Keterlibatan dan keterikatan pengusaha itu guna menjamin pasokan atas bahan baku pangan di negara Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah menyiapkan dana cadangan sebesar dua puluh lima triliun rupiah guna mengantisipasi terjadinya kelangkaan di tengah wabah virus corona ini dan juga pihak kepolisian harus tetap memantau dan menangkap siapa saja yang mencoba untuk berbuat nakal dengan cara menimbun bahan pokok pangan guna keuntungan hidupnya sendiri. Akan tetapi, tetap yang menjadi prioritas utama pemerintah menurut saya adalah menjaga kestabilan harga bahan pokok.

BIOGRAFI PENULIS

Sindy Mawarista adalah seorang mahasiswi tingkat akhir di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia mengambil jurusan akuntansi dengan konsentrasi akuntansi perpajakan. Ia merupakan mahasiswi angkatan 2016. Ia lahir di Gresik pada 15 Mei 1998. Tahun 2010, ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar. Kemudian tahun 2013, ia menamatkan Sekolah Menengah Pertama. Sementara di tahun 2016, ia lulus Sekolah Menengah Kejuruan dengan Jurusan Multimedia. Berbagai pengalaman magang selama SMK telah ia jalani mulai dari menjadi *desainer* grafis di Delta View City of Tomorrow Surabaya dan sebagai relawan pajak di kantor pelayanan pajak madya Surabaya.



CATATAN HARIAN DELIA NAULI SELAMA PANDEMI COVID-19



Oleh: Delia Nauli Nasution

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Saya akan membagikan pengalaman saya pribadi selama masa pandemi Covid-19 dan pengalaman yang berkaitan dengan aspek ekonomi ini akan saya tuangkan dalam sebuah lembaran yang berjudul “Catatan Harian Delia Nauli Selama Pandemi Covid-19”. Hari berganti hari dan waktu terus berlalu, tidak terasa hampir tiga bulan lamanya saya berada di rumah saja dan segala aktivitas perkuliahan serta usaha yang saya jalankan memiliki perubahan yang berarti. Selama pemberlakuan masa PSBB, saya sebagai mahasiswi terpaksa harus menjalani kuliah daring dan saya tidak bisa berjumpa dengan teman maupun dosen saya. Banyak sekali aktivitas perkuliahan yang harus saya ikuti setiap hari seperti kuliah melalui aplikasi *zoom meeting*, tugas *online*, dan bahkan ujian pun juga dilaksanakan via *online*. Kegiatan perkuliahan *online* memiliki dampak negatif dan positif bagi diri saya. Jujur saja, selama masa pandemi saya mengalami penurunan *mood* untuk melaksanakan kuliah dikarenakan beberapa dosen saya terkesan hanya memberikan tugas, tugas, dan tugas untuk mahasiswanya. Padahal sebelum ada kuliah daring dan sebelum adanya pandemi ini, tugas kami tidak seberapa banyak dan tidak begitu menyita waktu di luar jam perkuliahan. Tapi, mau bagaimana lagi? Hal ini dikarenakan tuntutan keadaan dan tidak hanya saya saja yang merasakan. Jadi, saya harus tetap berusaha ikhlas menjalani segala hal yang berlalu hari demi hari. Menurut saya, hal yang sangat penting dimiliki ketika masa pandemi adalah kebahagiaan dan rasa saling peduli antarsesama demi meningkatkan imun tubuh dari serangan virus dan membuat diri kita menjadi

semangat menjalani hidup. Awalnya, saya sangat kecewa dengan diri saya sendiri karena saya memulai bisnis sekitar empat bulan yang lalu dan tidak lama setelah itu muncul pandemi Covid-19 yang berdampak pada bisnis saya. Saat pandemi Covid-19, saya berusaha mempertahankan bisnis yang saya bangun dengan cara melakukan pesanan via *online*, tetapi penjualan semakin menurun dan membuat saya mengalami kerugian. Sebagai pelaku usaha makanan dan minuman, saya merasakan perubahan yang sangat luar biasa dan membuat saya bertanya-tanya. Apakah orang-orang takut membeli makanan di luar? Apakah orang-orang meragukan kebersihan makanan dan minuman yang saya produksi? dan apakah orang-orang juga mengalami perubahan pendapatan yang drastis sehingga mengurangi konsumsi? Banyak sekali pertanyaan yang ada di benak saya sehingga membuat saya membuktikan ke konsumen bahwa produk saya ini aman, terjamin kebersihannya, dan terbebas dari virus. Namun, penjualan masih tidak mengalami perubahan juga sampai akhirnya saya mengganti *packaging* produk dengan lebih baik lagi dan berlapis. Hal itu juga tidak berpengaruh apa-apa. Akhirnya, saya mengarahkan pandangan ke pertanyaan ketiga. Saya membuat diskon terhadap produk makanan dan minuman saya dan benar saja di saat itu mulai ada perubahan dalam penjualan. Walaupun penjualan produk makanan dan minuman saya tidak meningkat drastis, tetapi keadaan ini lebih baik daripada sebelum melakukan diskon. Kemudian saya bertanya lagi, “Apakah produk saya ini terlalu mahal sebelumnya?”. Tetapi, kenyataannya harga saya masih lebih murah dibanding pesaing. Jadi, ya sudah mungkin karena keadaannya sedang tidak baik. Sedikit perubahan dalam peningkatan penjualan bisnis makanan dan minuman saya tidak berlangsung lama. Setelah itu, keadaan kembali memburuk dan berita di media juga menginformasikan hal yang membuat masyarakat panik sehingga membuat keadaan ekonomi semakin turun. Di situ saya mulai putus harapan dan sempat tidak ingin lagi melanjutkan bisnis saya karena takut merugi jika dilanjutkan karena konsumennya berkurang banyak sampai akhirnya saya mendapatkan *support* dari orang-orang terdekat yang saya sayangi. Mereka membuat saya tetap tabah dan saya pun memiliki inisiatif untuk

berjualan lagi dengan cara jemput bola dan tidak hanya mengandalkan pesanan via *online* saja, tetapi saya melakukan jualan *on the road* keliling kota Surabaya memasarkan makanan dan minuman saya. Hari pertama berjualan dengan cara seperti ini hanya laku beberapa *pieces* (pcs) saja dan saya terus berusaha serta niat di dalam hati bahwa usaha ini akan bisa bertahan. Saya berjualan keliling dari lokasi satu pindah ke lokasi lainnya dengan mematuhi protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan *face shield* serta berbekal *hand sanitizer* dan desinfektan. Saya berjualan keliling dari pagi hari sampai sore hari dan Alhamdulillah akhirnya usaha ini berbuah hasil yang menguntungkan. Saya masih bisa melanjutkan bisnis makanan dan minuman ini untuk ke depannya.

Di hari-hari yang saya lalui tentunya ada kendala terkait pembagian waktu antara menjalankan bisnis dan menjalankan kuliah *online*. Saya harus bisa menyelesaikan tugas kuliah sesuai *deadline* yang sudah ditentukan. Saya dari awal memiliki *planning* untuk membuka stan bisnis makanan dan minuman sendiri. Tetapi, keadaan tidak memungkinkan untuk mewujudkan *planning* saya itu. Namun, saya tetap berusaha, tabah, ikhlas, dan bersyukur. Rasa syukur kepada Tuhan harus selalu saya miliki karena sampai detik ini saya masih diberikan kesehatan sehingga bisa menjalankan bisnis dan kuliah dengan lancar. Saya juga bersyukur karena dapat berkumpul dengan keluarga tersayang dan selalu mensyukuri rizeki yang saya dapatkan melalui penjualan bisnis makanan dan minuman berapa pun hasilnya karena yang terpenting adalah usaha ini masih dapat bertahan dan tidak berhenti. Jika saya memilih berhenti, maka pasti nantinya saya harus memulai dari awal lagi dan saya tidak menginginkan hal itu terjadi. Oleh karena itu, saya akan lebih banyak belajar lagi dan lagi agar bisnis saya ke depannya dapat berkembang. Saya juga selalu memohon kepada Allah agar pandemi Covid-19 segera berakhir sehingga keadaan menjadi normal lagi seperti sediakala.

Sekarang sudah memasuki era *new normal*, tetapi pandemi masih belum berakhir juga. Oh iya, saat ini di Surabaya lagi musim gowes. Para pesepeda memadati ruas jalan di sekitaran kota Surabaya. Hal ini

tentunya memiliki sisi positif dan sisi negatif yang dapat diambil. Saya akan membahas sisi negatifnya dulu. Para pesepeda yang memadati ruas jalan masih banyak yang tidak menerapkan *social distancing*. Mereka kebanyakan bergerombol dengan komunitasnya sehingga bisa menciptakan klaster baru Covid-19. Sedangkan sisi positifnya adalah dengan adanya gowes bisa menjadi peluang besar bagi saya untuk berjualan karena saya saat ini jualan *on the road* dengan berkeliling kota Surabaya. Saya bisa menawarkan produk kepada para pesepeda yang beristirahat di sekitar jalan. Apalagi jumlah para pesepeda ada banyak sekali dan mereka pasti haus setelah bersepeda. Saya langsung berjalan kaki menyusuri trotoar dan menawarkan minuman dingin yang ada di dalam *box* kepada para pesepeda. Dalam waktu kurang dari dua jam dagangan saya langsung ludes.

Di saat pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, sebagai penjual harus bisa memanfaatkan peluang yang ada. Untungnya saya berjualan dengan pacar saya. Jadi, tidak sendirian hahaha. Saya bisa pacaran sambil nyari duit wkwkwkwk. Saya harus lebih nekat dan berani dalam berjualan. Saya juga harus bisa menghilangkan rasa malu dalam diri saya untuk menawarkan produk ke orang yang tidak saya kenal karena saya jualan halal dan saya lebih mikirkan duit daripada gengsi. Semoga setelah ini, keadaan menjadi lebih baik dan saya akan selalu mencari peluang-peluang baru yang bisa saya manfaatkan untuk kelangsungan bisnis saya. Saya juga berharap ada kemajuan dalam bisnis saya. Terima kasih banyak sudah membaca cerita pengalaman pribadi saya selama masa pandemi Covid-19. Semoga kita semua selalu dalam lindungannya dan diberi kesehatan serta kebahagiaan. Aamiin.

BIOGRAFI PENULIS

Delia Nauli Nasution merupakan perempuan kelahiran Surabaya pada 20 Agustus 1998. Saat ini ia sedang menyelesaikan studi S1 Jurusan Manajemen di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Ia pernah menempuh jenjang pendidikan di SD Hang Tuah 1 Surabaya, SMPN 4 Surabaya, dan SMAN 21 Surabaya, serta pernah menempuh Program Studi Accounting selama 1 tahun di Prisma Profesional Institute Of Education.



PANDEMI COVID-19 MENGUBAH SEMUANYA



Oleh: Yuyun Sumarlinah
Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dr. Soetomon Surabaya
(PNS Dinas Kelautan dan Perikanan, Jawa Timur)

Masih jelas teringat ketika bulan Januari 2020, saya dan keluarga hanya melihat tayangan di televisi juga di media-media *online* yang memberitakan kejadian tentang adanya penyakit yang menyerang sebuah daerah di Cina, tepatnya di Wuhan. Penyakit itu bernama *Corona Virus Disease 2019* yang disingkat dengan nama Covid-19. Saat itu, kami hanya terlintas oh ada penyakit baru yang sepertinya sangat mengerikan dan hanya dengan gejala penyakit flu biasanya. Awalnya kami berpikir seperti itu dan itu terjadi di Cina. Dari situ kami mulai mencari tahu sebenarnya apa sih coronavirus atau Covid-19 itu?

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan sindrom pernafasan akut berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan, Cina pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (Covid-19).

Saya juga mencari tahu apa saja gejala yang ditimbulkan oleh Covid-19? Dari hasil pencairan di *google* secara umum dapat disampaikan bahwa gejala umum berupa demam $\geq 38^{\circ}\text{C}$, batuk kering, dan

sesak napas. Jika ada orang yang dalam 14 hari sebelum muncul gejala tersebut pernah melakukan perjalanan ke negara terjangkit atau pernah merawat/kontak erat dengan penderita Covid-19, maka terhadap orang tersebut akan dilakukan pemeriksaan laboratorium lebih lanjut untuk memastikan diagnosisnya. Daftar negara terjangkit dapat dipantau melalui <http://infeksiemerging.kemkes.go.id>.

Pada awal bulan Maret 2019, akhirnya pemerintah Republik Indonesia menyampaikan bahwa penyakit Covid-19 sudah sampai di Indonesia. Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa kasus virus corona di Indonesia terungkap usai ada laporan warga negara Jepang dinyatakan positif. Masalahnya, warga negara Jepang ini baru saja berkunjung ke Indonesia. Pemerintah kemudian langsung menelusuri siapa saja yang melakukan kontak dengan pasien tersebut. Begitu ada informasi bahwa orang Jepang yang ke Indonesia kemudian tinggal di Malaysia dan dicek di sana positif corona, tim dari Indonesia langsung melakukan penelusuran. Orang Jepang ke Indonesia bertamu ke siapa dan bertemu dengan siapa saja ditelusuri sampai ketemu. Ternyata orang yang terkena virus corona berhubungan dengan dua orang yaitu ibu 64 tahun dan putrinya 31 tahun.

Hingga akhirnya waktu pun berlalu dan sampai sekarang virus corona masih berada di tengah-tengah kita dan telah menjadi pandemi bagi semua manusia di dunia. Bahkan *update* data dari *website Covid19.go.id* menyebutkan bahwa hingga saat ini corona virus telah menginfeksi 216 negara di dunia dengan kasus terkonfirmasi sebanyak 15.538.736 orang dan yang meninggal sebanyak 634.325 orang (Sumber: WHO, *update* terakhir 25 Juli 2020). Sementara di Indonesia hingga saat ini *update* terakhir positif yang terkena Covid-19 sebanyak 97.289 orang, yang sembuh sebanyak 55.354 orang, dan yang meninggal sebanyak 4.714 orang (*covid19.go.id*)

Kehadiran Covid-19 telah membuat situasi ekonomi di seluruh dunia memburuk. Bahkan lembaga keuangan dunia seperti *International Monetary Fund* (IMF) telah memproyeksikan bahwa ekonomi global tumbuh minus di angka 3%. Lalu, bagaimana dengan Indonesia? Seberapa besar pengaruh Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia?

Pemerintah melalui Kementerian Keuangan telah mencatat setidaknya ada delapan dampak utama merebaknya Covid-19 bagi perekonomian Indonesia mulai dari tenaga kerja hingga kinerja industri di tanah air. Dampak ini secara masif telah meluluh lantahkan sendi-sendi sosial dan perekonomian Indonesia.

Beberapa hal yang menurut saya merupakan dampak dari merebaknya pandemi Covid-19 bagi perekonomian Indonesia hingga saat ini yang paling berpengaruh besar bagi kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Meluasnya PHK

Pandemi Covid-19 telah membawa kesengsaraan yang semakin meluas terhadap para pekerja formal dan informal. Kementerian keuangan mencatat setidaknya ada lebih dari 1,5 juta jiwa pekerja telah dirumahkan dan terkena PHK. Dari angka tersebut 90% dirumahkan dan 10% sisanya terkena PHK. Sebanyak 1,24 juta orang merupakan berasal pekerja formal dan 265 ribu lainnya merupakan pekerja informal.

2. Pembatalan penerbangan domestik dan internasional

Kementerian Perhubungan mencatat Covid-19 turut menumbangkan industri penerbangan. Ada lebih dari 12.703 penerbangan di 15 bandara Indonesia dibatalkan sepanjang Januari-Maret 2020 dengan rincian 11.680 untuk penerbangan domestik dan 1.023 untuk penerbangan internasional.

3. Menurunnya jumlah wisman

Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) memberikan pengaruh besar terhadap ekonomi dalam negeri. Adanya Covid-19 telah memberikan pengaruh yang sangat massif dan tak tanggung-tanggung karena kunjungan wisatawan mancanegara turun lebih dari 7 ribu wisman per hari. Kunjungan wisman umumnya didominasi wisman dari Cina.

4. Kehilangan pendapatan sektor layanan udara

Pembatalan penerbangan dan penurunan wisman tentunya memberikan pengaruh terhadap angka kehilangan pendapatan di sektor layanan udara hingga mencapai lebih dari Rp300 miliar per hari.

5. Penurunan okupansi hotel

Efek domino dari dibatalkan penerbangan dan berkurangnya wisman juga memberikan pengaruh bagi dunia perhotelan akibat menurunnya jumlah wisatawan mancanegara (wisman). Kementerian Pariwisata bahkan mencatat akibat Covid-19, Indonesia telah kehilangan kucuran devisa dari sektor pariwisata terpengkas 50% dibanding tahun lalu. Pun demikian dengan okupansi perhotelan di lebih dari 6 ribu hotel jumlah penurunannya lebih dari 50%.

Sementara itu, di sektor perikanan dan kelautan dampak dari pandemi Covid-19 bagi para pelaku usaha perikanan dan kelautan juga memberikan dampak yang cukup serius terutama pada kegiatan penangkapan ikan. Walaupun dengan skala yang berbeda-beda, tapi pemerintah harus berupaya agar dampaknya yang semakin nyata bisa dikurangi dan perlu upaya penanganan yang harus dilakukan secara strategis dan terukur. Industri perikanan tangkap mesti mendapat perhatian sebab aktivitas industri tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan juga melakukan pembelian hasil tangkapan nelayan kecil. *Supply chain*-nya berkaitan dengan penyerapan hasil tangkap dan penyerapan pekerja perikanan sehingga stabilitas industri perikanan mesti juga menjadi fokus pemerintah. Adanya pandemi Covid-19 telah menyebabkan menurunnya permintaan dari luar negeri sebanyak 30-40% dan menyebabkan gudang penyimpanan penuh sehingga membuat perusahaan mengurangi suplai bahan baku. Belum lagi masalah pembatasan transportasi dan pekerja di pabrik mengurangi kapasitas penyerapan ikan dari nelayan dan juga pengurangan *output* produksi sekitar 10%. Hingga saat ini nelayan juga mengurangi waktu melaut dikarenakan pembatasan di pelabuhan (karantina sebelum bersandar) dan kurangnya penyerapan dari pabrik pengolahan. Penyerapan pasar dalam negeri dan ekspor yang menurun membuat usaha nelayan menjadi terhambat khususnya pada jalur distribusi bahan

baku yang terbatas karena adanya kebijakan pembatasan pergerakan orang oleh pemerintah.

Pada masa pandemi Covid-19 yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana warga dapat mengakses sumber protein laut ketika mereka tidak memiliki uang atau barang yang dapat dipertukarkan? Atau, kalau pun ada, bagaimana ikan yang ada di sentra-sentra produksi nelayan didistribusikan ketika permintaan ekspor, pengepul, hotel, restoran, café, dan para penjual pada rantai produksi pangan laut mulai lesu karena berkurangnya permintaan konsumen dan harga ikan terus merosot? Dari beberapa permasalahan di atas berbagai upaya dilakukan untuk membantu masyarakat keluar dari situasi ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendataan keluarga-keluarga pelaku usaha kelautan dan perikanan, terutama nelayan tradisional, nelayan kecil, nelayan buruh, dan penjual ikan yang mengalami penurunan pendapatan di atas 50% per bulan. Kelompok ini diharapkan dapat diakomodir sebagai penerima bantuan sosial.
2. Menghubungkan produsen ikan dengan pembeli, baik dengan pertukaran uang atau barang. Misalnya, membangun jejaring antara satu komunitas produsen ikan dengan satu komunitas penghasil pangan darat dan satu komunitas yang memiliki sumber daya keuangan.
3. Membuka kembali pembatasan pasar, tetapi dengan syarat penataan jarak penjual dan juga penyediaan fasilitas sanitasi dan masker bagi yang bertransaksi di pasar.

Di tengah wabah Covid-19, pemerintah menghimbau dan berharap agar masyarakat tetap mengonsumsi ikan, bahkan lebih ditingkatkan lagi. Ikan dengan kandungan gizinya yang tinggi merupakan asupan yang tepat untuk membantu tubuh agar tetap sehat guna menangkal serangan virus corona. Selain berguna menyehatkan tubuh, dengan mengonsumsi ikan kita juga telah membantu nelayan, pembudidaya, pengolah, dan pemasar ikan untuk tetap memperoleh penghasilan di tengah situasi yang sulit ini.

Adanya pandemi Covid-19 juga telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat selama ini untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat yaitu dengan cara rajin mencuci tangan; hindari menyentuh mata, mulut, dan hidung; menutup mulut saat batuk dengan sikut terlipat atau tisu dan kenakan masker; menghindari tempat-tempat ramai; dan tetap tinggal di rumah jika sedang tidak enak badan, bahkan ketika demam ringan dan batuk. Jika Anda demam, batuk, dan sulit bernapas, maka segera minta pertolongan medis, tapi hubungi via telepon terlebih dahulu serta ikuti informasi terkini dari WHO (*World Health Organization*).

Mudah-mudahan pandemi ini segera berakhir dan kita bisa menghirup udara bebas kembali tanpa masker. Kita juga bisa beraktivitas kembali di tempat-tempat umum dan tetep selalu menjaga protokol kesehatan serta selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

BIOGRAFI PENULIS

Yuyun Sumarlinah lahir di Sumenep, tepatnya 19 Desember beberapa puluh tahun yang silam. Saya cukup beruntung pernah belajar Ilmu Perikanan di IPB dan kini diberi kesempatan bergabung menjadi mahasiswi Universitas Dr. Soetomo Surabaya dalam program studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pekerjaan saya hingga saat ini adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil, di Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur yang mulai tergabung sejak tahun 2008. Sebelumnya sempat berpindah-pindah tugas di beberapa kabupaten di Jawa Timur. Alhamdulillah hingga saat ini saya telah dikarunia dua orang putra yang kini telah bersekolah di Sekolah Dasar kelas VI dan Kelas IV. Moto saya adalah *learning by doing*, tawakal kepada Allah yang maha memberikan segalanya.



CORONA MELUCUTI KEPIAWAIAN TERPENDAM



Oleh: Vivi Abiyah Fitriana
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Jadi *guys*, di sini aku mau *share* tentang opini dan pengalamanku terhadap dampak positif yang disebabkan oleh corona. Nah, jadi nih kan banyak tuh orang-orang yang hanya memandangi dampak negatif dari corona, padahal banyak juga dampak positifnya. Aku mulai dari pengalaman pribadiku.

So, kalian tahu tidak? Aku itu tipikal orang yang suka sekali rebahan, tidak aku saja tapi rata-rata orang banyak yang seperti aku. Tiba-tiba di suatu waktu jiwa-jiwa sastrawanku ingin berkarya. Ada Banyak hal yang aku lakukan pasca corona. Eits, jangan salah paham dulu, aku tidak *tik-tokan* kok *guys*.

Yuk lanjut, dari kecil aku memang suka sekali menggambar. Namun, banyak hal-hal atau *skill* yang ternyata belum aku lucuti dari diriku dan juga banyak hal-hal yang ingin aku lakukan, namun selalu tertunda atau *terdelay* karena sibuk kuliah, organisasi, dan lain-lain. Pokoknya setiap hari kesibukan pasti ada. Lalu corona pun menyerang negara kita. Jujur aku sedih, tapi di sisi lain aku sedikit lega karena selama masa karantina di rumah saja aku bisa rebahan setiap hari. Yahh... aku sih gamau munafik. Tapi, segemar-gemarnya orang *nolep* atau orang rebahan pasti ada titik jenuhnya. Lalu aku pun berinisiatif membangun atau menjadwalkan ulang *things* yang ingin aku lakukan. Aku mulai mencoba hal-hal baru, namun masih berbau kesenian seperti menggambar, menulis puisi, dan menulis novel.

Dimulai dari otodidak (belajar sendiri), mencari suasana yang pas, dan mengungkai referensi, maka aku mulai berkarya. Mungkin sebagian

dari kalian akan berpikir bahwa saat pertama kali aku mencoba pasti hasilnya bagus. Aku sendiri memang berada di jurusan sastra, namun kalian salah besar jika berpikir seperti itu. Bukan apa-apa hanya saja bukan berarti aku jurusan sastra dicap jago kesenian. Tidak selalu seperti itu, *guys*. Saya juga masih belajar, di perkuliahan ini bukan saya saja tapi semuanya masih belajar jadi jangan asal menarik kesimpulan. Hehe.

Setiap hari selalu diisi dengan karya. Misalnya, senin menggambar, selasa menulis novel, rabu menulis puisi, Kamis belajar *ngedance*, dan lain-lain. Latar belakang ide ini muncul dari pemikiran mendalamku. Aku tipikal orang yang tidak mau buang-buang masa muda tanpa berkreativitas, tapi di samping itu kita terkurung di rumah. Yup... saat itulah ide ini muncul.

Sebenarnya kita sebagai mahasiswa memiliki sejuta potensi yang sangat unik dan menarik, bahkan potensi itu sendiri masih menjadi misteri bagi diri kita masing-masing. Namun sebagian besar dari kita malas untuk menggali potensi itu. Lantas bagaimana menggali potensi yang terpendam? Niat dan waktu luang adalah jawabannya. Jika kita memiliki niat dan merealisasikannya, maka pasti kita dapat tahu *passion* kita. Lalu waktu luang, jikalau kita mampu mengatur waktu kita maupun menjadwalkannya, maka kita pasti bisa dengan mudah membebaskan imajinasi kita dan aku yakin setelah kalian melakukan dua hal tersebut dipastikan ide-ide *briliant* akan menyeruak seakan telah dimerdekakan oleh kita. Haha... bahasaku puitis banget. Bagaimana pun potensi yang aku maksudkan bukan hanya di bidaang sastra, namun mencakup semua aspek. Intinya cerita ini adalah dampak positif dari corona terhadapku.

Baiklah kurasa sekarang waktu yang tepat membahas opini ku tentang dampak corona. Kalian pasti tahu banget kalau corona telah menyebabkan kerugian besar pada seluruh dunia tak terkecuali negara kita. Namun, bagiku di setiap kejadian selalu ada dampak positif dan negatif. Dampak negatif Covid-19 terlalu menonjol ketimbang dampak positifnya, maka dari itu aku ingin *share* opini tentang dampak positifnya. Seperti yang kalian baca sebelumnya tentang pengalamanku,

dampak positif apa yang disebabkan corona terhadapku. Itu merupakan sebuah contoh kecil dampak positifnya. Masih banyak lagi contohnya.

Seperti sekarang banyak orang-orang yang mencoba memasak sendiri, bahkan mencoba resep-resep yang jarang diketahui banyak orang. Selain itu, banyak juga anak-anak milenial yang mendekorasi kamar mereka menjadi lebih rapi dan lebih *esthetic* serta tidak sedikit orang-orang yang membentuk komunitas bernyanyi *online* dan masih banyak lagi. *See?* Banyak juga kan dampak positifnya? So, jangan pernah menilai suatu kejadian dari dampak negatifnya saja, tapi positifnya juga hehe.

Mereka yang tidak takut ataupun segan untuk berkreasi adalah orang-orang yang akan menjadi penerus bangsa yang baik. Begitu pula kalian, jangan habiskan waktu kalian untuk hal yang tidak terlalu penting. Tindakan kita hari ini terhitung dan menjadi batu pijakan masa depan kita. Keputusan kita hari ini pun merupakan tiang dari prinsip kita di masa mendatang.

Kita adalah revolusi yang istimewa. Tidak perlu memulai suatu hal dengan lompatan yang besar karena kita bisa memulainya dengan lompatan-lompatan kecil. Tanpa sadar lompatan-lompatan kecil ini yang akan membawa kalian ke masa depan yang terjamin. Kalian terkadang juga takut memulai langkah menuju masa depan dengan beralasan tidak siap. Tapi, tidak ada satu pun manusia yang siap untuk sebuah tantangan yang kerap menghadang. Bahkan seorang profesor pun dulunya tidak pernah berfikir ia akan menjadi profesor, namun yang membuat mereka menjadi orang hebat adalah berani melangkah, berani mengambil resiko, dan berani berkarya. Meski banyak orang yang bertentangan dengan teori-teori mereka, namun mereka tidak menyerah dengan mudah. Mereka menghargai mimpi mereka, meski itu mustahil dan menyerah bukanlah sahabat mereka. Kepercayaan yang kuat dan keberanian yang langit pun gentar dibuatnya, menjadikan mereka sosok-sosok melegenda di seluruh penjuru dunia.

Nah, mengetahui fakta tentang itu, sudikah kalian bermalasan-malasan? Tegakah kalian menyengsarakan diri kalian di kemudian hari?

This is your turn, untuk melangkah lebih jauh, untuk bermimpi lebih tinggi, untuk berkreasi lebih banyak, dan untuk menjamin kebahagiaan kalian sendiri. Corona memang membatasi ruang gerak kita, tapi corona tidak dapat membatasi kreativitas maupun mimpi kita.

Ini adalah momen-momen berharga kita sebagai pemuda, janganlah malu untuk bermimpi tinggi, tapi malulah karena kau tidak memiliki mimpi sama sekali. Wajar jika ada saat di mana kita jatuh, tapi jadilah pantang menyerah. Itulah kunci yang membuatmu menjadi orang yang hebat. Jangan mudah bangga dan merasa puas dengan hasil dari usaha kalian hari ini, namun hauslah ilmu untuk setiap harinya. Aku yakin kita semua mampu melampaui tingginya angkasa bilamana kita mau berusaha dan bekerja keras untuk mencapainya.

Baiklah, aku rasa sudah cukup bagiku untuk membagikan pengalaman dan opiniku. Aku harap semua yang aku torehkan pada catatan sederhana ini dapat bermanfaat untuk kalian semua. Semoga kita tergolong orang-orang yang hebat di masa depan. Yang kuinginkan adalah mendengar suara-suara kalian, suara anak-anak dari era milenial yang berkobar menantang dan berjuang menghadapi masalah-masalah negeri ini. Terima kasih juga karena kalian telah meluangkan waktu membaca ini. Aku sudah ikut andil dalam berkreasi meski masih banyak mimpi yang harus kukejar. Hal terpenting adalah *it's your turn*.

BIOGRAFI PENULIS

Vivi Abiyah Fitriana adalah mahasiswa Sastra Inggris semester 2 dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya, lahir di Surabaya pada 12 Oktober 2001. Vivi adalah lulusan dari SD Bisma Dua, SMP Iskandar Said, dan MAS Banu Hasyim. Semasa SD - MA dia aktif mengikuti beberapa ekstrakurikuler dan kerap berpartisipasi dalam lomba akademik maupun non akademis yang diadakan di dalam ataupun di luar sekolah. Tak jarang ia memenangkan perlombaan.



CATATAN HARIAN SI PEMIKIR SAAT PANDEMI COVID-19



Oleh: Jessica Ardela Putri
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Saat tanganku mengetik cerita ini bumi sudah gelap dan sunyi. Hanya tersisa cahaya rembulan dan samar lampu kota yang terpasang di depan rumah Pak RT yang kebetulan hanya berjarak tiga rumah dari tempatku duduk bersama kawan. Hanya ada suara genjrengan gitar dan gerutuan kalah dari mereka saat bermain permainan konyol pada ponsel pintarnya yang jauh di ujung sana. Obrolan kami tak pernah jauh dari carut mautnya pendidikan yang sedang kami tempuh. Entah itu soal biaya SPP yang sedikit tidak manusiawi, tugas yang tidak ada henti hingga kuota internet yang tak cukup memadai. Jujur aku merasa sedikit kesal dengan sistem pembelajaran yang sedang terjadi sekarang. Terlepas uang saku yang tak lagi bisa kami terima dengan jumlah pas setiap harinya kami lebih risau tentang ilmu yang tak bisa kami pegang buntutnya. Semuanya terasa percuma, hanya membuang waktu dan pikiran untuk mengejar sesuatu yang tidak tentu. Apa yang bisa dicapai dari sekedar *mencopy paste* sebuah jawaban dari laman internet yang sudah tersedia, apa pula manfaat dari sekedar absen lalu sibuk melakukan hal yang lainnya, lalu dengan perasaan was-was karena takut tidak bisa membayar iuran sekolah yang bisa sebabkan harus putus sekolah. Kami bahkan harus mendapatkan beban mental pun beban pikiran yang tak kalah peliknya seperti para pekerja kantor. Kebanyakan orang pasti berpikir kami adalah orang paling santai di muka bumi ini, tapi pernahkah kalian bertanya tentang apa yang sedang kami rasakan? Suntukkah kami? Pahamkah kami akan materi yang telah pembimbing kami beri? Sudahkah kami merasa bahagia hari ini?

Bahkan tak ada satu pun yang ingin tau apa ketakutan terbesar kami sekarang.

Tidur kami tak pernah terasa cukup dalam sehari, rasanya otak kami terlalu penuh akan sesuatu yang tidak pasti. Kami tertekan akan ketentuan-ketentuan yang mengatas namakan kurikulum. Kami ketakutan akan nilai serta materi yang tak bisa kami tangkap dengan signifikan. Kami pemikir, kami selalu memikirkan sesuatu yang seharusnya tidak kami pikirkan. Kami memikirkan tentang nilai kami yang hancur karena sistem, kami memikirkan cara membayar tagihan sekolah tanpa memberatkan orangtua pun kami memikirkan soal nasib simbiosis pada pertemanan yang telah kami bangun sejak lama. Siklus pertemanan kami redup di pertengahan semester sampai kami merasa tak patas miliki teman di kalah pandemi ini. Batasan untuk bermain, bertegur sapa, bertatap muka secara nyata, berkontak fisik bahkan tertawa bersama. Mungkin ada beberapa dari mereka yang mengatakan bahwa di saat seperti ini lebih indah dan praktis, semua terasa dekat bahkan kita bisa bergosip lewat aplikasi tatap muka yang makin naik pamornya, tapi bukan itu yang kami inginkan. Kami ingin bertemu dengan kawan secara nyata, kami ingin mengusap air matanya ketika ia menangis dan menyemangatnya ketika ia jatuh dan juga membuatnya melupakan masalahnya sejenak hanya dengan bertemu secara nyata. Kami rindu akan bualan kecil yang terlontar di pojokan kantin dua bulan terakhir, kami rindu rasanya saling memukul tangan kerana masalah kecil, bukan malah membuatnya seakan terlihat baik-baik saja di depan aplikasi tatap muka dan menangis sendirian ketika obrolan kami putus bersamaan. Kalian tidak pernah tahu ada manusia dengan hati serapuh itu kan? Pikirannya sudah penuh dan makin penuh karena sistem pendidikan yang membuat nilai menjadi tinggi di pandang lebih utama daripada sikap jujur yang telah kami agungkan sejak lama. Kondisi ini buat kami mau tak mau berlomba demi mendapatkan nilai alih-alih mengedepankan sikap yang tertanam pada diri sendiri. Semuanya terasa semakin jauh dari apa yang pernah kami bayangkan.

Aku adalah salah satu dari mereka yang takut akan nilai dan biaya yang termasuk besar untuk beberapa bulan ke depan. Pikiranku sudah

semakin kacau saat mendapati penghasilan orang tuaku tak bisa mencukupi beberapa aspek kebutuhan kami yang menyebabkan kami harus kembali melakukan penghematan yang signifikan. Ayahku seorang abdi negara yang tiada hentinya keluar masuk rumah dengan berbeda saat pergi dan kembali. Ibuku seorang penjahit yang menyandarkan semua penghasilannya pada bisnis seorang pengusaha butik yang alih fungsi menjadi penjual makanan. Sedangkan aku adalah seorang pekerja lepas dalam bidang fotografi yang menanti panggilan dari rekan untuk pemotretan, baik *indoor* maupun *outdoor*. Namun, ketika pandemi ini datang semuanya berubah. Semua pemasukan hanya bisa kami dapat dari gaji pokok ayah. Semua tentang biaya sekolah, sandang, dan pangan sudah berada di dalamnya, namun aku merasa sedikit berbeda. Ketakutanku bertambah ketika aku mulai merasa tidak memiliki semangat mengejar asa, tujuan utamaku goyah ketika memutuskan untuk bantu penghasilan dengan menjual sejumlah sajak dan editan dengan harga sangat murah sampai aku teringat obrolanku dengan saudara kemarin siang saat Surabaya sedang dipayungi teduh awan putih dengan semilir angin sejuk pengobat hati. Wajahnya tersenyum dengan banyak beban di dalamnya. Beliau kerja serabutan, jika ada proyek pembangunan ataupun masalah mesin pada alat berat beliau akan tangani semua. Namun, kini tidak ada lagi proyek. Saat aku bertanya, “Apakah anak pertamanya sudah mengambil buku untuk pembelajaran?” Beliau hanya tersenyum sambil tertunduk lesu. Tidak ada uang yang tersisa untuk makan hari ini, apalagi untuk melunasi uang pembelian buku ujanya. Anak pertama beliau bersekolah di sekolah yang sama dengan adikku sekarang. Itu membuatku sedikit miris karena terlihat sekali perbedaan di antara keluarga kami. Namun, orang yang berkecukupan sepertiku saja masih merasa kurang. Lalu bagaimana dengan mereka?

Kupandangi rembulan yang masih setia menemani di tengah malam ini. Sesekali ikut tertawa akan candaan yang kawanku lontarkan dari kamar tidurnya yang terekam jelas di layar ponselku. Juga mendengarkan beberapa dari mereka yang bertukar argumen. Aku

yakin jika kami bertemu mereka pasti sudah saling dorong satu sama lain dan tertawa lepas setelahnya. Tuhan, mengapa rasanya ini lebih berat dari ujian lain yang pernah kau berikan pada kami? Tuhan, jika aku hanya memiliki satu permintaan yang pasti akan kau kabulkan, aku hanya ingin ini semua berakhir. Sudah cukup korban dalam pandemi ini, sudah cukup derita batin orang kelaparan di luar sana yang tak bisaukupi kebutuhan hidupnya, pun sudah cukup korban tuduhan siapa-siapa yang salah dalam pandemi ini. Tuhan, jika ini harus ini harus terjadi sampai akhir beri kekuatan mental kepada mereka yang tak pernah tenang dalam tidur malamnya, beri mereka dorongan untuk terus bertahan akan pelik yang kian menghantam, dan beri kewarasan pada mereka yang sudah mulai digilai akan rasa rakus nan tamak yang takan pernah ada habisnya. Tuhan, kami takut.

BIOGRAFI PENULIS

Jessica Ardela Putri, seorang mahasiswi jurusan Sastra Inggris dengan Nomor Induk Mahasiswa 2018610035. Gadis dengan kacamata tebal dan senyum lebar yang dikenal dengan sifat acuh terhadap keadaan. Pemikir yang enggan sampaikan isi rumit di balik tulang paling keras pada tubuh manusianya, namun tetap berlaku sebagai seorang murid yang akan tunduk pada perintah pembimbingnya. Pengagum nomer wahid hujan dengan segala afeksinya, yang akan buatnya lemas dengan tangan membiru di setiap tetes eluhnya.



DRAMA ASIA VERSUS COVID-19 DI INDONESIA



Oleh: Diesta Fitria Ayuningrum
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Adanya pandemi Covid-19 yang melanda hampir di semua negara termasuk Indonesia menyebabkan beberapa instansi menerapkan sistem yang disebut *Work Form Home* (WFH). Salah satunya di kampus tercinta yaitu Universitas Dr. Soetomo (Unitomo) Surabaya. Unitomo menerapkan sistem perkuliahan *online* (*daring class*) untuk mahasiswanya dan juga menerapkan sistem kerja sif untuk para karyawannya dengan tetap mengikuti protokol kesehatan. Nah, sebagai mahasiswa selain berkewajiban mengikuti *daring class* dan mengerjakan tugas, salah satu aktivitas yang saya lakukan untuk mengisi waktu luang adalah dengan menonton drama. Memang banyak yang mengatakan bahwa menonton drama sangat membantu untuk menghilangkan stres. Namun, tidak sedikit juga yang mengatakan menonton drama terkadang membuat kita menunda pekerjaan. Akhirnya, pekerjaan yang tertunda tidak terselesaikan terlebih saat *deadline* kurang dari beberapa jam. Bahkan nyatanya sebelum masa pandemi, ada beberapa orang yang memilih untuk menonton drama dikarenakan karma. Contohnya adalah saat mereka mengatakan, “Drama Korea terus”. Ada pula yang mengatakan, “Apa bagusnya drama Korea?”. Kenapa di sini saya mengambil contoh drama Korea atau yang lebih dikenal dengan singkatan drakor? Karena memang drakor yang paling sering kita jumpai cuplikannya di media social. Bahkan ada yang ditayangkan ulang di salah satu stasiun televisi Indonesia. Saat mereka mulai menonton drakor dari episode awal, reaksi mereka bermacam-macam dan akhirnya mereka menjadi ketagihan. Pengaruh drama Asia seperti drama Korea dan Cina

memang besar tidak hanya di kalangan anak muda, tetapi di kalangan orang tua juga ikut emosional saat menonton drama Asia.

Menurut data yang dimiliki *dailysocial.id* yang diupload pada tanggal 19 Juni 2020 menunjukkan bahwa pada bulan April dan Mei lalu ada beberapa aplikasi *streaming* yang banyak diserbu oleh masyarakat. *Viu* berada di posisi pertama untuk pengguna aktif dan total waktu yang dihabiskan di antara para pemain *video on demand* di Indonesia. Posisi kedua ditempati *Netflix*, disusul *Iflix*, *Vidio*, *WeTV*, dan *IQYI*. Total waktu yang dihabiskan pengguna *Viu* dalam dua bulan tersebut mencapai angka 174,8 juta/menit, diikuti *Netflix* 141,4 juta/menit, *Iflix* 36,9 juta/menit, *Vidio* 27 juta/menit, *WeTV* 8,2 juta/menit, dan *IQYI* 7,8 juta/menit.

Perubahan selera pengguna dalam penggunaan aplikasi *streaming* pun berubah. Dikutip dari *dailysocial.id*, cara pengguna *Viu* dalam mengakses konten juga terbilang unik untuk setiap lokasi. Mereka yang tinggal di pulau Jawa cenderung *update* dalam menikmati tontonan. Misalnya, selalu hadir setiap ada episode terbaru dari serial kesukaannya. Sedangkan pengguna dari luar Jawa seperti Sumatera sangat bervariasi. Konsumen di Sumatera Barat cenderung menonton konten yang sudah lama terkenal. Sementara pengguna di Sumatera Selatan lebih menyukai tontonan dari Indonesia daripada lainnya. Apalagi di saat pandemi Covid-19, pihak *Viu* juga menemukan kebiasaan baru bahwa pengguna mulai *discover new content* dan tidak lagi menonton karena sedang viral. *Viu* mencatat bahwa kenaikan *traffic viu* dari perangkat *smartphone* sebanyak 85% daripada dari perangkat lainnya seperti televisi atau laptop. Tidak hanya konten dari Indonesia, Korea, Jepang, Tiongkok, dan Thailand, kini *Viu* sudah menerbangkan konten dari India dan Timur Tengah, seperti Turki dan Mesir.

Sebelum kita mulai membahas drama Asia apa saja yang menemaniku di masa pandemi ini, saya akan membahas terlebih dulu bagaimana saya bisa mengenal negara asing serta mengerti bahasanya? Jadi, dulu waktu umur tiga tahun, saya sudah didaftarkan di sekolah yang berbasis bahasa Inggris. Sekolah itu layaknya bimbingan belajar yang pernah kalian ketahui seperti Ganesha Operation, Primagama,

Sony Sugema College (SSC), Airlangga dan sebagainya. Tetapi, model pembelajaran di sekolah itu seperti proses KBM di Sekolah Dasar pada umumnya, namun hanya mengajarkan muridnya tentang pendidikan bahasa Inggris mulai dari belajar cara membaca dan cara berhitung secara Inggris, belajar tentang *grammar*, menyanyi lagu Inggris, membuat sajak Inggris, *story telling*, *speech in public*, dan masih banyak lagi. Kalau tidak salah ingat, kurang lebih saya sudah belajar di sana selama sembilan tahun. Di sekolah tersebut saya hanya masuk hari Sabtu dan Minggu mulai dari jam delapan pagi sampai jam sepuluh siang. Jadi, Setiap hari Senin sampai Jumat saya tetap sekolah di TK, berangkat jam delapan pagi dan pulang dan jam setengah sepuluh siang. Nah, dari sana saya mulai mengenal film dan drama Inggris khususnya *United Kingdom* (UK). Setelah itu, saya mulai belajar bahasa Jepang, Korea, dan Mandarin, bahkan beberapa kali mengikuti kelas *online* di grup *facebook*.

Seiring berjalannya waktu, ketika umur delapan tahun lebih atau *maybe* sekitar sembilan tahun, saya sudah mulai mengenal budaya *Hallyu Wave*. *Hallyu Wave* (gelombang Korea) adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia sejak tahun 1990an. Jadi, karena hal itu saya mulai mengenal yang namanya drama Korea. Drama yang terkenal pada tahun 2009an adalah *Boys Over Flowe* (BOF) yang dibintangi oleh Ku Hye Sun, Lee Min Ho, Kim Hyun Joong, Kim Bum, Kim Joon, dan masih banyak lagi. Drama tersebut ditayangkan di salah satu stasiun televisi Indonesia. Jadi, dulu saya setelah pulang sekolah pasti langsung menonton televisi.

Di tahun 2010 ada drama korea *Playful Kiss* yang diperankan oleh Kim Hyun Joong, Jung So Min, Lee Tae Sung, dan lainnya. Nah, selain drama Korea, ada juga drama Cina dan Taiwan yang terkenal saat itu dan saya pernah menontonnya pada zaman itu seperti drama dengan judul *Twins*, *At The Dolphin Bay*, dan *Mars*. Waktu cepat berlalu dan tidak terasa sudah tiga tahun saya mengenal drama Asia. Kemudian sekitar tahun 2013-2014 ada beberapa drama Korea yang sangat *booming* yaitu *The Heirs* dan *Man From The Star*. Selain drama Korea yang sudah saya

sebutkan, Cina dan Taiwan juga punya drama yang tidak kalah bagus di antaranya yaitu *Just You, Boss and Me*, dan *Best Time*.

Singkat cerita, di awal tahun 2020 minat untuk menonton drama Asia melonjak. Drama Korea dan drama Cina mendadak ramai ditonton serta menjadi perbincangan di banyak media sosial dengan berbagai munculnya drama Korea seperti *Crash Landing On You* dan *Itaewon Class* serta drama Cina seperti *Unrequited Love*, *The Great Love*, dan *The Sweet Love Story*. Nah, berikut beberapa drama Asia yang saya tonton di masa pandemi dan *recommended* banget bagi kalian.

- Drama Korea (2019 – 2020): *Extraordinary You*, *Crash Landing On You*, *Her Private Life*, *The Tale of Nokdu*, *Abyss*, *Romantic Doctor Teacher Kim 2*, *Itaewon Class*, *The King: Eternal Monarch*, *The World of The Married*, *Hospital Playlist*, *Hi Bye Mama*, *It's Okay Not To Be Okay*.
- Drama Mandarin (China, Taiwan) (2019 – 2020): *Put Your Head On My Shoulders*, *Go Go Squid*, *Le Coup de Foudre*, *My Girlfriend is Alien*, *Well Intended Love 1 & 2*, *I Hear You*, *The Lucky's First Love*, *A Love So Beautiful*, *Wait in Beijing*, *Skate to Love*, *The Romance of Tiger and Rose*, *The Oath of Love*, *Find Yourself*, *My Destiny*, *Love Designer*, *Well Dominted Love*.
- Drama Jepang (2019 – 2020): *Koi wa Tsuzuku yo Doko Made Mo*, *Coffe and Vanilla*, *Good Doctor*, *I Don't Love You Yet*, *Parfait Tic*, *Hey Sensei Don't You Know?*

Itu adalah beberapa daftar drama Asia yang pernah saya tonton. Oh iya, *fyi* kalau drama Mandarin seperti drama Cina dan Taiwan itu episodenya bejibun bahkan sampai ber*season*. Seingat saya, drama Cina dan Taiwan paling sedikit mempunyai 18 – 24 episode dan selebihnya rata-rata 36 – 48 episode. Untuk rekomendasi drama Jepang dan Thailand memang tidak banyak karena terkadang untuk *download* videonya susah dicari *link*nya dan juga tidak banyak *substitle* Indonesia dan Inggris yang tersedia. Jika ada pasti lama sekali *updatenya*. Oh iya, kalian juga bisa menonton drama Asia di aplikasi yang tersedia di *Playstore* seperti Viu, Drakorid+, WeTvIndonesia dan masih banyak lagi. Kalian juga

bisa mendownload drama Asia dari beberapa *website* seperti nodrakor.net, giladrakor.com, drakorindofilms.net, drakorindo.fun.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah agar kalian dapat memahami apa yang sedang terjadi di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Di mana tidak hanya rutinitas yang mengalami perubahan, tetapi minat masyarakat pun mulai berubah. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat di masa pandemi ini dan marilah kita sama-sama berdoa supaya masa pandemi ini cepat berlalu agar kita dapat kembali pada rutinitas kita sebelumnya. Sekian dan terima kasih.

Referensi:

Nabila, Marsya. 2020. *Viu dan Netflix Bersaing Jadi Platform “Video on Demand” Berbayar Terpopuler di Indonesia*. dailysocial.id/post/viu-netflix-video-on-demand-berbayar-terpopuler-indonesia (diakses pada 10 Juli 2020).

BIOGRAFI PENULIS

Diesta Fitria Ayuningrum adalah mahasiswa Sastra Inggris semester 2 dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Lahir di Bojonegoro pada 31 Desember 2000. Ia merupakan lulusan dari SD Negeri 1 Kauman, SMP Negeri 1 Bojonegoro, dan SMA Negeri 1 Dander. Semasa SD sampai SMP, ia aktif mengikuti beberapa organisasi dan ekstrakurikuler. Sedangkan semasa SMA, ia habiskan untuk mengabdikan di sekolah dan kelasnya dengan menjadi ketua kelas dan selalu aktif mengikuti rapat perwakilan kelas serta berbagai lomba yang diadakan baik di dalam maupun di luar sekolah. Salah satunya yaitu mengikuti Olimpiade Sains di Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2018.



MENYELAMI 'JIM MORRISON' KARENA COVID-19



Oleh: Anggie Permata Sari
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Dunia memang penuh kejutan. Sangat disayangkan jika kejutan yang datang berupa virus. Virus yang mulai muncul di Wuhan, China pada Desember 2019 itu bernama virus corona. Kabarnya, virus corona bersumber dari kelelawar. Dilansir dari *Washington Post*, selama hampir satu dekade, tim ilmuwan dari Wuhan, China menjelajahi Asia Selatan untuk mencari kelelawar. Para ilmuwan masuk ke gua-gua untuk menangkap kelelawar dengan menggunakan jala dan mengambil sampel kotoran. Para ilmuwan juga menangkap serangga dan tikus yang tinggal di sekitar sarang kelelawar. Para ilmuwan juga tidak lupa mengumpulkan sampel darah dari penduduk desa sekitar yang pekerjaan setiap harinya adalah memburu kelelawar. Tim ilmuwan berhasil membawa pulang varian asing atau varian yang belum dikenal dunia sains dari virus Corona. Virus yang versi awalnya adalah *Avian Coronavirius* (IBV) itu ditemukan pada dekade 1930-an oleh Arthur Schalk dan M.C. Hawn. Ada pula kabar yang mengatakan bahwa virus corona merupakan buatan manusia. Namun, para peneliti yakin bahwa virus ini bukan virus buatan manusia yang dibuat di dalam laboratorium melainkan virus yang berasal dari alam.

Saat virus corona mulai merebak di Indonesia, pemerintah mulai memberlakukan anjuran untuk bekerja dan belajar dari rumah. Anjuran dari pemerintah tersebut bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona. Tidak berhenti sampai di situ, diberlakukan pula tindakan pencegahan seperti penyemprotan disinfektan, dan

anjuan untuk menggunakan masker saat di luar rumah, menghindari tempat keramaian, menjaga jarak, dan menggunakan *hand sanitizer*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anjuan untuk *stay at home* itu sangat membosankan. Kegiatan seperti menonton televisi, membaca novel, mengerjakan tugas akhir, hingga kegiatan menyenangkan yang berulang-ulang saya lakukan yaitu bermain *handphone* juga sebenarnya membuat saya merasa jenuh karena kita dipaksa untuk memikirkan kegiatan apa lagi yang akan kita lakukan selama berada di rumah untuk waktu yang cukup lama dan juga melakukan satu hal yang berulang-ulang sekali pun itu hal yang menyenangkan. Tetapi, banyak juga beberapa orang yang semakin kreatif dan melakukan kegiatan yang belum pernah mereka lakukan atau sudah lama tidak mereka lakukan, seperti membuat kue, berkebun, dan membuat kerajinan tangan. Terlebih lagi bagi beberapa orang, mereka bisa lebih dekat dengan keluarganya yang sebelumnya mereka tidak punya kesempatan untuk lebih dekat dengan keluarganya.

Ada kegiatan yang bisa mengatasi stres karena terlalu lama berada di rumah yaitu menyanyi dan mendengarkan musik. Terapi musik, Ray Leone menjelaskan pentingnya bernyanyi dan mendengarkan musik saat menghadapi situasi yang sulit seperti pada masa pandemi saat ini. Leone pernah membawa musiknya ke rumah sakit Inova Loudoun untuk membantu pasien dan staf dalam mengatasi pandemi Covid-19. Leone mengatakan bahwa ia mengetahui melalui penelitian bahwa ada teknik terapi dengan musik tertentu yang dapat membantu mengurangi rasa sakit dan kecemasan. Leone juga menjelaskan bahwa ketika ada musik, kerja otak akan sedikit berbeda. Dilihat dari *functional magnetic resonance imaging* (fMRI), ada beberapa bagian otak yang bekerja ketika seseorang bernyanyi, mendengarkan musik, dan juga memainkan musik. Hal itu tidak terjadi ketika tidak ada musik. Menurut Leone, musik juga bisa digunakan untuk membantu pemulihan psikologis. Musik akan membantu manusia untuk menyingkap pikiran agar mereka mampu menemukan cara mengatasi kondisi kejiwaan mereka.

Salah satu cara yang bisa saya lakukan untuk mengusir kebosanan adalah dengan mendekati musik lebih akrab lagi daripada sebelumnya

karena banyak waktu luang dan juga tidak ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Mendengarkan musik adalah kegiatan yang membuat saya lebih waras dari sebelumnya karena saya bisa melupakan masalah yang ada. Selama di rumah ini, saya lebih banyak mengetahui dan mendengar lagu-lagu yang sebelumnya belum pernah saya dengar.

Terlalu lama di rumah membuat saya lebih mengenal Jim Morrison. Ini dikarenakan saya terlalu sering bermain *handphone* dan berselancar di internet. Dimulai saat saya menemukan sesuatu yang berharga yaitu sebuah lagu dari The Doors yang berjudul *People Are Strange*. Memang sebelumnya saya sudah mengetahui siapa Jim Morrison dan nama grup musiknya, tetapi saya belum pernah mendengar satu pun lagunya dan membaca biografi Jim Morrison. Setelah saya coba dengarkan lagu *People Are Strange*, saya langsung jatuh hati dengan lirik dan musiknya karena lagunya benar-benar bisa memahami saya. Lagu *People Are Strange* ditulis oleh Jim Morrison ketika ia sedang merasa tertekan dan mencoba mengatasi kegelisahannya dengan berjalan-jalan ke Laurel Canyon bersama gitaris The Doors, Robby Krieger. Saat duduk di punggung bukit itulah dengan melihat ke arah kota yang nampak kecil di depannya itu, ia mulai mendapat ide segar yang langsung ia tuliskan menjadi sebuah lagu. Akhirnya, saya pun mengetahui asal nama The Doors itu berasal. Nama tersebut diambil dari sebuah buku karya Aldous Huxley yang berjudul *The Doors of Perception* yang mana judulnya ini mengutip dari penggalan bait dalam puisi William Blake yang berjudul *The Marriage of Heaven and Hell* (“*If the doors of perception were cleansed/ All things would appear infinite*”).

Saya juga semakin mengenal sosok Jim Morrison. Jim Morrison tumbuh dalam didikan militer sang ayah, George Stephen Morrison, yang merupakan seorang pilot Angkatan Laut. Didikan ayahnya begitu disiplin dan keras. Hal ini membuat Jim kerap memberontak pada aturan. Morrison mulai menarik diri dari lingkungan sosial. Kegemarannya yaitu membaca karya sastra klasik milik Nietzsche, Jean-Paul Sartre, Franz Kafka hingga William Blake. Apa yang Jim Morrison baca memang benar-benar mencerminkan pemikirannya dan pemaha-

mannya dalam memandang kehidupan. Jim Morrison adalah seorang eksistensialis yang meyakini bahwa manusia harus memiliki kebebasan tanpa dibatasi benar atau tidak benar. Morrison suka menulis puisi, tetapi karyanya sering dihina karena dinilai absurd dan berbeda. Hanya Ray Manzarek, sahabatnya dan juga anggota The Doors yang menyukai karyanya. Saya berhasil memperkaya batin saya dengan berbagai macam nada dan rasa yang dihadirkan oleh Jim Morrison melalui karyanya, baik itu berupa lagu maupun puisi. Rasa jenuh akut saya sudah padam karena Jim Morrison ini, sebab pemikirannya, kisah hidupnya, karya-karyanya bisa sedikit memberi ketenangan batin dan membuat saya belajar hal baru selama berada di rumah.

Tulisan ini memang bukan tulisan yang memuat pengalaman produktif dan kegiatan yang berhubungan dengan kontribusi sosial pada masa pandemi ini. Saya hanya berada di rumah dan yang saya lakukan adalah menghibur diri sendiri dan bersenang-senang sementara dengan kegiatan yang bagi beberapa orang tidak berfaedah yaitu bermain *handphone* dan berselancar di internet. Tetapi, pada akhirnya saya menemukan sumber harapan saya di tengah situasi sulit ini yaitu saya mengenal lebih dalam sosok Jim Morrison dan karyanya dikarenakan lagu dari grup musiknya yang berjudul *People Are Strange* sangat bisa memahami diri saya.

BIOGRAFI PENULIS

Anggie Permata Sari lahir di Surabaya pada 13 Maret 1997. Saat ini, ia sedang belajar sastra Inggris di Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Anggie menyukai ketenangan dan musik klasik. Anggie juga menyukai kebebasan dan musik beraliran punk rock. Ia sangat mengagumi sosok Kurt Cobain karena pemikirannya yang unik dan lirik lagu yang Kurt Cobain tulis.



MELIHAT PANDEMI COVID-19 DARI DUA SISI



Oleh: Najmi Sita Nahela
Mahasiswi Fakultas Sastra
Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Mulai awal tahun 2020 ini, masyarakat dihebohkan dengan adanya wabah virus Covid-19. Jumlah penyebaran virus ini terus bertambah secara signifikan ke seluruh penjuru dunia sehingga akhirnya pada tanggal 11 maret 2020 ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai pandemi. Hal ini berarti penyebaran penyakit sudah terjadi secara global di seluruh dunia. Hingga saya menulis ini, diketahui ada sekitar 15 juta kasus Covid-19 dari 215 negara yang terkena dampaknya (*sumber: WHO*).

Banyak yang terkena dampak akibat pandemi Covid-19 ini. Dengan adanya pandemi ini, banyak sekali aktivitas masyarakat yang harus berubah. Di Indonesia saja, sudah sejak bulan Maret kehidupan menjadi mengalami perubahan. Dampaknya sangat terasa bagi kehidupan sehari-hari. Yang pertama terkena dampak secara langsung adalah dari aspek kesehatan. Banyak rumah sakit yang kewalahan menerima pasien. Keterbatasan ruang, jumlah tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat dan minimnya APD (Alat Pelindung Diri) mengakibatkan layanan kesehatan menjadi tidak maksimal. Bahkan, tak sedikit tenaga kesehatan yang turut menjadi korban pandemi ini. Pengobatan diprioritaskan untuk pasien yang sakit Covid-19 sehingga pasien yang sakit non Covid-19 pun jadi takut untuk pergi ke rumah sakit. Hal ini saya rasakan ketika saya sakit di tengah adanya pandemi ini yaitu pada awal bulan Maret atau pada awal Covid-19 masuk ke Indonesia dan menghebohkan warga Indonesia. Saya lebih memilih untuk berobat pada malam hari ketika tidak ada pasien lain atau

memilih rumah sakit yang lebih jauh demi menghindari rumah sakit yang menangani Covid-19.

Dampak wabah virus corona (Covid-19) tidak hanya merugikan aspek kesehatan saja. Banyak aspek-aspek lain yang juga terkena dampak negatif seperti aspek ekonomi dan pendidikan. Saya merasa bahwa hal kedua yang paling terkena dampaknya setelah aspek kesehatan adalah aspek ekonomi. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak yang mengalami kerugian, baik dari pengusaha kecil maupun pengusaha besar sekalipun. Bahkan saya melihat perusahaan makanan besar yang produknya sudah terkenal juga sampai melakukan penjualan di pinggir jalan. Hal ini mungkin dikarenakan adanya pembatasan sosial sehingga banyak orang yang memilih untuk tidak makan di luar. Pusat perbelanjaan juga mengalami kerugian karena orang-orang lebih memilih belanja secara *online*. Kemudian ditutupnya tempat-tempat wisata untuk sementara waktu juga mengakibatkan tempat wisata tersebut mengalami kerugian karena sepi pengunjung, namun harus tetap memenuhi biaya operasionalnya. Melihat hal ini, yang ada di pikiran saya adalah bagaimana dengan binatang-binatang di taman safari? Mereka juga makhluk hidup dan tentu tidak sedikit biaya yang diperlukan untuk menyiapkan makanan dan merawat mereka, bukan? Kemudian bagaimana dengan karyawan-karyawan kecil? Banyak juga karyawan yang di-PHK sehingga mereka tidak mendapatkan gaji yang mengakibatkan keadaan perekonomian para karyawan tersebut memburuk. Selain itu, di Indonesia ini juga masih banyak yang mengandalkan upah harian. Jika dilihat-lihat, yang paling terasa terkena dampak secara ekonomi adalah mereka yang berpenghasilan harian, seperti buruh harian, pedagang kaki lima, ojek *online*, tukang parkir, dan lain-lain. Mereka harus berpikir keras bagaimana bisa mendapatkan penghasilan untuk hidup sehari-hari dengan segala keterbatasan yang ada saat pandemi ini.

Aspek ketiga yang terkena dampak pandemi Covid-19 setelah kesehatan dan ekonomi adalah aspek pendidikan. Akibat dari pandemi ini, para pelajar dan mahasiswa diliburkan untuk sementara waktu. Namun, bukan berarti mereka tidak diberi tugas rumah. Hal ini juga

menjadi tugas tambahan bagi orang tua karena harus memantau pembelajaran anak selama di rumah. Selama itu pula, pembelajaran yang sebelumnya bertatap muka menjadi dilakukan secara *online*. Bahkan yang bekerja pun juga ada yang melakukan pekerjaan dari rumah atau secara *online*. Meskipun ada juga yang tidak seberuntung itu dan harus tetap bekerja di luar rumah.

Bagi saya sendiri sebagai mahasiswa, yang paling terasa dalam kehidupan saya adalah tentu saja dampak dari pendidikan. Pada tanggal 24 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran coronavirus. Salah satu isi dari surat edaran tersebut adalah bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Secara tiba-tiba kegiatan belajar mengajar diliburkan sementara dan perkuliahan pun harus dilakukan secara *online*. Perubahan secara mendadak ini menimbulkan banyak ketidaksiapan dari berbagai unsur, baik dari pengajar, pelajar, maupun orang tua di rumah. Pada minggu-minggu pertama pelaksanaan *online* terasa sekali masih adanya penyesuaian dalam metode pembelajaran baru ini. Hal ini dikarenakan karena adanya keterbatasan sarana prasarana, jaringan internet, serta penguasaan teknologi yang berbeda pada setiap orang. Pembelajaran yang seharusnya dilakukan dengan aplikasi secara *online* tidak bisa dilakukan dan diganti dengan pemberian tugas. Hal ini wajar karena tidak semua pihak dapat langsung melakukan pembelajaran secara *online*. Sebagai gantinya, orang tua di rumah jadi memegang peran dan tanggung jawab yang lebih dalam mendampingi pembelajaran anak di rumah. Tidak jarang pula hal itu mengakibatkan suasana yang kurang kondusif dan dapat memicu adanya stres. Hal ini yang saya rasakan ketika saya melakukan pembelajaran dari rumah bersama dengan adik saya yang masih duduk di bangku SD. Dengan adanya pandemi ini, sekolah yang mengharuskan muridnya untuk tinggal di asrama juga meliburkan sekolahnya dan memulangkan murid-muridnya. Namun, lain lembaga lain pula kebijakannya. Lain halnya dengan adik saya yang masih SD, dua adik saya yang lain yang duduk di bangku SMA

dipulangkan oleh sekolahnya dan diliburkan tanpa diberikan tugas secara akademi selama minggu-minggu pertama. Hal ini dimaksudkan agar siswa-siswanya tidak mengalami stres sehingga imunnya tidak turun. Pada minggu-minggu pertama sekolah melakukan beberapa percobaan tes dan pembelajaran serta sistem absen yang nantinya akan digunakan dalam minggu-minggu berikutnya. Untuk mendapatkan sistem yang baik memerlukan waktu sebagai penyesuaian antara murid, guru, dan orang tua di rumah. Setelah beberapa minggu berlalu, sekolah dan orang-orang mulai menemukan pola yang baru dan terbiasa dengan penggunaan aplikasi dalam pembelajaran maupun tugas. Namun, hal ini bukan berarti tidak ada masalah. Semakin dibiasakannya sistem *online*, maka semakin tampak adanya kesenjangan sosial ekonomi di Indonesia. Bagaimana dengan yang rumahnya berada di tempat yang jaringan internet masih belum cukup stabil?

Susahnya menerima dan memahami pelajaran secara *online*, suasana di rumah yang belum tentu kondusif, dan keterbatasan sarana prasarana yang kita miliki, pada suatu titik akan membuat kita jenuh. Namun, dengan kondisi di tengah pandemi seperti ini, hal yang bisa kita lakukan untuk melampiaskan kejenuhan pun juga menjadi terbatas. Dengan segala kondisi yang ada di sekitar lingkungan kita, maka dapat membawa dampak tersendiri secara kesehatan mental.

Di antara dampak negatif yang saya rasakan, saya melihat ada beberapa hal positif yang saya rasakan seperti sosok ayah yang biasanya selalu bekerja hingga tengah malam, sekarang dapat pulang lebih awal karena adanya jam malam. Kemudian, kapan lagi kita bisa berkumpul bersama dengan anggota keluarga yang lengkap selama beberapa bulan seperti ini? Dengan adanya pandemi ini, waktu *quality time* bersama keluarga menjadi meningkat. Selain itu, demi mengatasi rasa stres, kita pada akhirnya akan berusaha untuk mencari hal-hal baru yang bisa dilakukan untuk menghilangkan rasa stres tersebut. Tidak mudah memang, namun pemikiran bahwa kita tidak melewati ini sendirian, sedikit banyak dapat membantu untuk melewati masa-masa krisis ini. Jika diambil segi positif lain, maka kita juga jadi lebih mempunyai

banyak waktu luang dan bisa melakukan hobi yang mungkin selama ini jarang bisa kita lakukan karena kesibukan sehari-hari.

Pandemi Covid-19 ini memang sangat meresahkan masyarakat dan memberikan banyak dampak negatif serta merubah berbagai aspek dari kehidupan masyarakat di dunia. Namun, saya percaya bahwa selalu ada hal positif dibalik segala sesuatu yang terjadi. Contohnya saja, akibat dari adanya pandemi ini, masyarakat kembali menjaga pola hidup yang bersih dan sehat. Salah satu himbauan dalam mencegah Covid-19 adalah dengan rajin cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir. Sebelumnya mungkin banyak masyarakat yang masih menyepelekan dan melupakan hal ini, bahkan ketika akan makan sekalipun. Namun dengan adanya pandemi ini, masyarakat menjadi seperti dipaksa untuk melakukan hal ini hingga menjadi terbiasa. Selain cuci tangan, meningkatkan imunitas juga menjadi hal yang diperhatikan oleh masyarakat. Mereka mulai rajin mengkonsumsi sayur, buah, dan vitamin untuk menjaga imunitas tubuh. Selain itu dengan adanya pandemi ini, masyarakat jadi jarang keluar rumah, sehingga mobilitas pun menurun. Diakui atau tidak, mobilitas yang tinggi selama ini memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, karena adanya asap dari kendaraan dan pabrik. Dampak positifnya adalah polusi udara menjadi berkurang dan udara menjadi lebih bersih.

Kemudian hal positif lainnya yang cukup menggugah hati saya di tengah masa-masa sulit seperti sekarang ini adalah masih banyaknya orang baik di luar sana. Banyak pihak yang menunjukkan kepeduliannya dengan memberikan bantuan kepada mereka yang mengalami kesulitan memperoleh pendapatan karena adanya *social distancing*.

Pandemi Covid-19 ini tidak hanya memberikan dampak negatif, namun juga dampak positif. Dengan adanya pandemi ini, kita seperti sedang kembali diarahkan ke jalan yang benar. Mungkin ini cara dunia untuk menyembuhkan dirinya dan mengatakan bahwa kita sebagai manusia sudah mulai menyimpang atau melewati batas yang seharusnya.

BIOGRAFI PENULIS

Najmi Sita Nahela lahir di Lumajang pada tanggal 4 Mei 1994. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Beta Masruri dan Siti Mutmainah. Penulis telah menempuh pendidikan di SD Hang Tuah 10 Juanda (2000-2006), SMP Al-Falah Tropodo (2006-2009), SMA N 15 Surabaya (2009-2012). Setelah lulus dari SMA, penulis menempuh studi di Jurusan Teknik Sipil ITS dan mengambil bidang studi Hidroteknik. Kemudian penulis melanjutkan studi di bidang Sastra dan saat ini sedang menempuh pendidikan sebagai mahasiswi Sastra Jepang di Universitas Dr. Soetomo dan terdaftar dengan NIM 2018620017. Penulis menerima kritik dan saran yang dapat dikirim melalui najmisita@gmail.com



Jl. Semolowaru No.84 Surabaya 60283
Jawa Timur, Indonesia
press@unitomo.ac.id
Telp. (031) 592 5970
Fax. (031) 593 8935

